#1 NEW YORK TIMES BESTSELLER

new moon

DUA CINTA

stephenie meyer

DUA CINTA

Dua laki-laki Dua cinta. Dua pilihan.

Apa yang akan dilakukan Bella jika la dihadapkan pada dua pilihan? Ketika cinta yang disodorkan padanya sama-sama dalam... dan terlarang? Yang satu napasnya. Yang satu mataharinya. Mungkinkah ia memilih keduanya? Atau belajar mencintai dari awal lagi? Tak mungkin seorang perempuan memiliki dua pasangan jiwa. Ya kan? Karena Itu la harus memilih satu, atau membiarkan takdir memilihkan untuknya..

Jacob Black muncul dalam hidup Bella yang berantakan dan menawarkan sebentuk cinta yang lain. la membuat Bella tertawa dan mengenal segala sesuatu tentang Bella tanpa Bella perlu mengatakannya, la ada kapan pun Bella membutuhkannya, meskipun jauh di dalam hati la tahu, dan mengerti, Bella masih teramat mencintai Edward. Lalu tiba-tiba Jacob menghilang dari kehidupan Bella. Dan kati ini Bella tak akan tinggal diam. Tidak kali ini, ketika kebahagiaan nyaris jadi miliknya lagi.

PENDAHULUAN

AKU merasa bagai terperangkap dalam mimpi buruk mengerikan. Dalam mimpi itu kau harus berlari, berlari terus sampai paru-parumu pecah, tapi kau tak sanggup memacu tubuhmu untuk bergerak cukup cepat. Kakiku rasanya makin lama makin lambat sementara aku berjuang menembus kerumunan orang yang tidak memiliki perasaan, tapi jarum di menara jam tak juga melambat. Tak peduli dan tanpa belas kasihan, jarum jam itu terus bergerak menuju akhir—akhir segalanya.

Tapi ini bukan mimpi, dan, tidak seperti mimpi buruk, aku tidak berlari menyelamatkan nyawaku; aku berlari untuk menyelamatkan sesuatu yang jauh lebih berharga. Hidupku nyaris tak ada artinya bagiku hari ini.

Menurut Alice tadi, besar kemungkinan kami bakal mati di sini. Mungkin hasil akhirnya akan lain bila ia tidak terperangkap cahaya matahari yang menyilaukan; hanya akulah yang bisa berlari melintasi lapangan terbuka yang terang benderang dan padat ini.

Tapi Aku tidak bisa berlari cukup cepat

Jadi tak ada artinya bagiku, kami dikelilingi musuh-musuh kami yang luar biasa berbahaya. Saat jam mulai berdentang, bergetar di bawah sol sepatuku yang terasa

berat, tahulah aku bahwa aku terlambat—dan aku senang sesuatu yang haus darah menungguku di sayap bangunan. Karena bila aku gagal dalam misiku ini, aku tidak lagi memiliki keinginan untuk hidup. . .

Jam kembali berdentang, dan matahari memancarkan cahayanya yang terik tepat dari titik di tengah langit.

1. PESTA

AKU 99,9% yakin sedang bermimpi.

Alasan mengapa aku begitu yakin sedang bermimpi adalah, pertama, aku berdiri di bawah cahaya matahari yang terang benderang—sorot matahari yang menyilaukan, sesuatu yang tak pernah terjadi di Forks, Washington, kampung halamanku yang selalu berhujan—dan kedua, aku sedang menatap nenekku, Grandma Marie. Padahal Gran sudah meninggal enam tahun lalu, jadi itu bukti solid untuk menguatkan teoriku tentang mimpi ini.

Gran tak banyak berubah; wajahnya masih tepat seperti yang kuingat. Kulitnya lembut dan layu, terlipat-lipat membentuk ribuan keriput kecil yang menggelantung lembut pada tulang di bawahnya. Seperti aprikot kering tapi dengan gumpalan rambut putih tebal yang mengelilingi wajahnya bagaikan awan.

Mulut kami—mulut Gran berupa kerutan keriput—mengembang membentuk senyum terkejut pada saat bersamaan. Ternyata Gran juga tidak menyangka akan bertemu denganku.

Aku baru saja hendak bertanya kepadanya; begitu banyak pertanyaan berkecamuk dalam benakku—Apa yang Gran lakukan di sini dalam mimpiku? Ke mana saja Gran

selama enam tahun terakhir ini? Apakah Pop baik-baik saja, dan apakah mereka sudah bertemu, di mana pun mereka berada sekarang?—tapi Gran membuka mulut saat aku juga membuka mulut, jadi aku berhenti untuk memberinya kesempatan lebih dulu. Gran juga terdiam, kemudian kami sama-sama tersenyum melihat kecanggungan kami. "Bella?"

Bukan Gran yang memanggil namaku, dan kami pun sama-sama menoleh untuk melihat siapa gerangan yang bergabung dalam reuni kecil kami. Sebenarnya tanpa melihat pun aku sudah tahu siapa dia; itu suara yang pasti akan kukenali di mana pun—kukenal dan kurespons, tak peduli apakah aku sedang bangun atau tidur... atau bahkan mad, aku yakin. Suara yang untuknya aku rela berjalan melintasi api—atau, agar tidak terdengar terlalu dramatis, mengarungi hujan dan sengatan hawa dingin yang selalu datang setiap hari.

Edward.

Walaupun aku selalu senang bertemu dengannya—baik sadar maupun tidak—dan walaupun aku hampir yakin aku sedang bermimpi, tak urung aku panik juga saat Edward berjalan menghampiri kami di bawah terik matahari yang menyengat.

Aku panik karena Gran tak tahu aku mencintai vampir—tak seorang pun mengetahuinya—jadi bagaimana aku bisa menjelaskan fakta bahwa sorot matahari yang benderang memantul di kulit Edward dalam bentuk ribuan

keping pelangi, membuatnya terlihat seakan-akan terbuat dari kristal atau berlian?

Weu, Gran, kau pasti sudah melihat pacarku berkilau-kilau.

Memang begitulah dia kalau berada di bawah sinar matahari. Jangan khawatir.»

Apa yang Edward lakukan? Alasan utama ia tinggal di Forks, kota yang curah hujannya tertinggi di dunia, adalah supaya ia bisa berada di luar rumah pada siang hari tanpa takut rahasia keluarganya terbongkar. Tapi sekarang ia malah melenggang santai menghampiriku—senyum termanis menghiasi wajahnya yang rupawan—seakan-akan hanya ada aku di sini.

Derik itu juga, aku berharap bukan aku satu-satunya yang terkecualikan oleh bakat misteriusnya; biasanya aku justru bersyukur menjadi satu-satunya orang yang pikirannya tak bisa dibaca Edward. Tapi sekarang aku malah berharap ia bisa membaca pikiranku juga, supaya ia bisa mendengar peringatan yang kuteriakkan dalam pikiranku.

Aku melayangkan pandangan panik kepada Gran, dan melihat ternyata itu sudah terlambat. Gran sudah berpaling menatapku, dan sorot matanya sama terkejutnya dengan sorot mataku.

Edward—masih menyunggingkan senyumnya yang begitu menawan hingga membuat hatiku bagai menggelembung dan meledak memecahkan dada—

merangkul bahuku dan membalikkan tubuhku sehingga aku berdiri berhadap-hadapan dengan nenekku.

Ekspresi Gran membuatku terkejut. Alih-alih tampak ngeri, ia malah menatapku takut-takut, seperti menunggu disemprot. Dan ia berdiri dengan posisi sangat aneh—sebelah tangan terangkat canggung menjauhi tubuhnya, terulur, dan kemudian tertekuk di udara. Seperti merangkul seseorang yang tidak bisa kulihat, seseorang yang tidak tampak...

Barulah kemudian, saat melihat gambaran yang lebih besar, aku menyadari ada pigura emas yang membingkai sosok nenekku. Tidak mengerti, aku mengangkat tangan yang tidak memeluk pinggang Edward dan mengulurkannya untuk menyentuh nenekku. Gran meniru gerakanku dengan tepat, seperti cermin. Tapi di mana jari-jari kami seharusnya bertemu, tak ada apa-apa kecuali kaca yang dingin...

Dengan keterkejutan memusingkan, mimpiku sekonyong-konyong berubah jadi mimpi buruk.

Tak ada Gran.

Itu aku. Bayanganku dalam cermin. Aku—tua, keriput, dan layu.

Edward berdiri di sampingku, bayangannya tidak terpantul dalam cermin, begitu rupawan, dan selamanya berumur tujuh belas tahun.

Edward menempelkan bibirnya yang sempurna dan sedingin es ke pipiku yang keriput. "Selamat ulang tahun,"

bisiknya.

Aku terbangun kaget—kelopak mataku terbuka lebar—dan terkesiap. Cahaya kelabu muram, cahaya matahari yang seperti biasa selalu tersaput mendung menggantikan cahaya matahari yang terang benderang dalam mimpiku.

Hanya mimpi, kataku dalam hati. Itu tadi hanya mimpi. Aku menarik napas dalam-dalam, kemudian terlonjak lagi waktu alarmku berbunyi. Kalender kecil di sudut permukaan jam menginformasikan padaku hari ini tanggal tiga belas September.

Hanya mimpi, tapi di satu sisi setidaknya mimpi itu cukup meramalkan apa yang bakal terjadi di masa mendatang. Hari ini hari ulang tahunku. Aku genap delapan belas tahun.

Berbulan-bulan lamanya aku sangat takut menantikan datangnya hari ini.

Sepanjang musim panas yang sempurna—musim panas paling membahagiakan yang pernah kualami, musim panas paling membahagiakan yang pernah dialami siapa pun di mana pun, sekaligus juga musim panas paling berhujan sepanjang sejarah kawasan Semenanjung Olympic—tanggal muram ini bergentayangan dalam diam, menunggu saat yang tepat untuk menyerang.

Dan kini setelah itu terjadi, ternyata jauh lebih buruk daripada yang kutakutkan bakal terjadi. Aku bisa merasakannya— aku lebih tua. Setiap hari aku bertambah

tua, tapi ini lain, lebih parah, pertambahan usiaku diukur sekarang. Aku sudah delapan belas tahun.

Sementara Edward tidak akan pernah jadi delapan belas tahun.

Ketika sedang menggosok gigi, aku nyaris terkejut karena wajah yang terpantul di cermin tidak berubah. Kupandangi diriku, mencari tanda-tanda bakal munculnya keriput di kulitku yang seputih gading. Tapi satu-satunya kerutan yang ada hanya di dahi, dan aku tahu kalau aku bisa rileks, kerutan itu akan hilang. Tapi aku tidak bisa. Alisku tetap terpatri membentuk garis khawatir di atas mata cokelatku yang waswas.

Itu hanya mimpi, aku mengingatkan diriku lagi. Hanya mimpi... tapi juga mimpi burukku yang terburuk.

Aku melewatkan sarapan, terburu-buru ingin meninggalkan rumah secepat mungkin. Tapi aku tak sepenuhnya bisa menghindari ayahku, jadi terpaksalah aku meluangkan beberapa menit berlagak riang. Aku benar-benar berusaha menunjukkan kegembiraan mendapat kado-kado yang sudah kuminta untuk tidak usah dibelikan, tapi setiap kali tersenyum, rasanya seakan-akan tangisku hendak pecah.

Aku bersusah payah menahan diri saat mengendarai truk menuju sekolah. Sosok Gran tadi—aku tidak mau berpikir itu aku—sulit dienyahkan dari kepalaku. Aku tak bisa merasakan perasaan lain selain putus asa saat berbelok memasuki lapangan parkir di belakang gedung

Forks High School dan melihat Edward bersandar tanpa bergerak di Volvo-nya yang mengilat, bagaikan patung marmer dewa berhala keindahan yang telah lama dilupakan orang. Ia bahkan lebih tampan daripada dalam mimpiku tadi. Dan ia di sana menungguku, seperti biasa setiap hari. Perasaan putus asa itu sesaat lenyap; digantikan rasa takjub. Bahkan setelah setengah tahun pacaran dengannya, aku masih belum percaya aku pantas memperoleh keberuntungan sebesar ini. Saudara perempuannya, Alice, berdiri di sebelahnya, menungguku juga.

Tentu saja Edward dan Alice bukan saudara kandung (di Forks ceritanya adalah, semua anak keluarga Cullen diadopsi dr. Carlisle Cullen dan istrinya, Esme, karena keduanya jelas terlalu muda untuk mempunyai anak remaja), tapi mereka sama-sama berkulit putih pucat, mata mereka juga sama-sama memiliki secercah warna keemasan yang aneh, dengan bayangan gelap menyerupai memar di bawahnya. Wajah Alice sama seperti Edward, juga sangat indah. Bagi orang yang tahu—seperti aku—kemiripan itu menunjukkan siapa mereka sesungguhnya.

Melihat Alice menunggu di sana—mata cokelatnya bersinar-sinar girang tangannya menggenggam benda segi empat kecil terbungkus kertas warna perak—membuat keningku berkerut. Aku sudah memberitahu Alice aku tidak menginginkan apa-apa, apa pun, baik itu kado maupun perhatian, untuk hari ulang tahunku. Jelas, keinginanku ternyata diabaikan.

Kubanting pintu Chevy '53 milikku—kepingan kecil karat beterbangan mengotori baju hitamku yang basah—dan berjalan lambat-lambat menghampiri mereka. Alice berlari cepat menghampiriku, wajah mungilnya berseri-seri di bawah rambut hitamnya yang jabrik.

"Selamat ulang tahun. Bella!"

"Ssstt!" desisku, memandang berkeliling untuk memastikan tak ada yang mendengar perkataannya barusan. Hal terakhir yang kuinginkan adalah perayaan dalam bentuk apa pun untuk memperingati hari muram ini.

Alice tak menggubrisku. "Kau mau membuka kadonya sekarang atau nanti saja?" tanyanya penuh semangat sementara kami menghampiri Edward yang masih menunggu.

"Tidak ada kado-kadoan," protesku.

Sepertinya Alice akhirnya bisa mencerna suasana hatiku yang buruk. "Oke... nanti saja, kalau begitu. Kau suka album kiriman ibumu? Dan kamera dari Charlie?'

Aku mendesah. Tentu saja ia tahu aku dapat kado apa saja. Bukan hanya Edward satu-satunya anggota keluarga mereka yang memiliki kemampuan istimewa. Alice pasti bisa "melihat" apa yang ingin diberikan kedua orangtuaku begitu mereka memutuskannya sendiri.

" Yeah. Kadonya bagus-bagus."

"Menurutku idenya bagus sekali. Kau kan hanya satu kali jadi murid senior seumur hidupmu. Jadi ada baiknya pengalaman itu didokumentasikan."

"Kau sendiri, sudah berapa kali jadi murid senior?"

"Itu lain."

Saat itu kami sudah sampai di tempat Edward, dan ia mengulurkan tangan padaku. Aku menyambutnya dengan penuh semangat, sejenak melupakan suasana hatiku yang muram. Kulit Edward, seperti biasa, licin, keras, dan sangat di' ngin. Dengan lembut diremasnya jari-jariku. Kutatap mata topaz-tsfti yang berkilauan, dan hariku bagai diremas keras-keras. Mendengar derak jantungku yang kencang, Edward tersenyum lagi.

Ia mengangkat tangannya yang bebas dan menelusuri bagian luar bibirku dengan ujung jarinya yang dingin sambil bicara. 'Jadi, sesuai hasil pembicaraan, aku tak boleh mengucapkan selamat ulang tahun padamu, benar begitu?"

"Ya. Itu benar." Aku tidak pernah bisa menirukan cara bicaranya yang mengalun serta artikulasinya yang sempurna dan formal. Kemampuan yang hanya bisa dipelajari pada abad lalu.

"Hanya mengecek." Edward menyurukkan jari-jarinya ke rambut perunggunya yang berantakan. "Siapa tahu kau berubah pikiran. Kebanyakan orang sepertinya menikmati hari ulang tahun dan hadiah."

Alice tertawa, suaranya bergemerincing, seperti genta angin. "Tentu saja kau akan menikmatinya. Semua orang akan bersikap baik padamu hari ini dan menuruti kemauanmu, Bella. Hal terburuk apa yang bisa terjadi?" Itu

pertanyaan retoris yang tak perlu dijawab.

"Bertambah tua," aku tetap menjawab, dan suaraku kedengarannya tidak semantap yang kuinginkan.

Di sampingku, senyum Edward mengejang kaku.

"Delapan belas kan tidak terlalu tua," sergah Alice. "Bukankah wanita biasanya menunggu sampai mereka berumur 29 baru merasa tua?"

"Delapan belas berarti lebih tua daripada Edward," aku bergumam.

Edward mendesah.

"Teknisnya begitu," sambung Alice, menjaga nadanya tetap ringan. "Tapi kan, hanya setahun lebih tua."

Dan kupikir... kalau aku bisa merasa yakin akan masa depan yang kuinginkan, yakin aku bisa bersama Edward selamanya, juga Alice dan semua anggota keluarga Cullen yang lain (lebih disukai tidak sebagai wanita tua yang keriputan)... maka satu atau dua tahun lebih tua takkan terlalu masalah bagiku. Tapi tekad Edward sudah bulat bahwa tidak akan ada perubahan bagiku di masa depan. Masa depan yang membuatku jadi seperti dia—membuatku abadi juga.

Kebuntuan, begitulah ia menyebutnya.

Jujur saja, aku tidak benar-benar bisa memahami jalan pikiran Edward. Apa enaknya bisa mari? Menjadi vampir tampaknya bukan hal yang tidak enak—setidaknya kalau melihat bagaimana keluarga Cullen menjalaninya.

"Jam berapa kau akan datang ke rumah?" sambung

Alice, mengganti topik. Dari ekspresinya, ia merencanakan sesuatu yang justru ingin kuhindari.

"Aku tidak tahu aku punya rencana datang ke sana."

"Oh, yang benar saja, Bella!" keluh Alice. "Kau tidak akan merusak kegembiraan kami, kan?"

"Lho, kusangka di hari ulang tahunku aku berhak menentukan apa yang aku inginkan."

"Aku akan menjemputnya di rumah Charlie usai sekolah," kata Edward pada Alice, tak menggubrisku sama sekali.

"Aku harus kerja," protesku.

"Ah, siapa bilang" tukas Alice dengan nada menang. "Aku sudah bicara dengan Mrs. Newton mengenainya. Dia mau kok mengganti jadwal shifi-mu. Dia kirim salam 'Selamat Ulang Tahun.

"Aku—aku tetap tidak bisa datang," kataku terbata-bata, gelagapan mencari alasan.

"Aku, well, belum sempat nonton Romeo and 'Juliet untuk kelas bahasa Inggris."

Alice mendengus. "Ah, kau sudah hafal Romeo and Juliet!"

"Tapi kata Mr. Berry, kami harus melihat sandiwara itu dilakonkan untuk bisa sepenuhnya menghargainya—karena begitulah yang diinginkan Shakespeare."

Edward memutar bola matanya.

"Kau kan sudah nonton filmnya," tuduh Alice.

"Tapi versi yang 1960-an belum. Kata Mr. Betty, versi itulah yang terbaik."

Akhirnya, Alice menghapus senyum kemenangan itu dari wajahnya dan memelototiku. "Ini bisa mudah, atau bisa juga sulit, Bella, tapi pokoknya—"

Edward memotong ancamannya. "Rileks, Alice. Kalau Bella ingin nonton film, dia boleh nonton film. Ini kan hari ulang tahunnya."

"Nah, kan," imbuhku.

"Aku akan membawanya ke sana sekitar jam tujuh," sambung Edward. "Kau punya banyak waktu untuk menyiapkan semuanya."

Tawa Alice kembali berderai. "Kedengarannya asyik. Sampai nanti malam, Bella! Bakalan asyik, lihat saja nanti." Ia nyengir—senyum lebarnya menampakkan sederet giginya yang sempurna dan mengilat—lalu mengecup pipiku dan berlari menuju kelas pertamanya sebelum aku sempat merespons.

"Edward, please—" aku mulai memohon, tapi Edward menempelkan jarinya yang dingin ke bibirku.

"Nana saja kita diskusikan. Kita bisa terlambat masuk kelas."

Tidak ada yang repot-repot memandangi kami saat kami seperti biasa mengambil tempat di bagian belakang kelas (sekarang hampir semua kelas kami sama—luar biasa bagaimana Edward bisa membuat para pegawai tata usaha yang wanita mau membantunya). Edward dan aku sudah

bersama-sama cukup lama sehingga tak lagi menjadi sasaran gosip. Bahkan Mike Newton sudah tak lagi melayangkan pandangan muram yang dulu sempat membuatku merasa sedikit bersalah. Sekarang ia malah tersenyum, dan aku senang karena sepertinya ia bisa menerima bahwa kami hanya bisa berteman. Mike banyak berubah selama liburan musim panas kemarin—wajahnya kini tidak lagi bulat tembam, membuat tulang pipinya tampak semakin menonjol, dan rambut pirang pucatnya pun dipotong model baru; kini rambutnya tidak jabrik lagi, melainkan sedikit lebih panjang dan di-get hati-hati untuk menimbulkan kesan agak berantakan. Mudah saja mengetahui dari mana ia mendapatkan inspirasi model rambut itu—tapi penampilan Edward bukan sesuatu yang bisa diperoleh dengan cara meniru.

Seiring dengan berjalannya hari, aku mempertimbangkan beberapa cara untuk mangkir dari entah acara apa yang akan dilangsungkan di rumah keluarga Cullen malam ini. Pasti menyebalkan jika harus mengikuti perayaan padahal suasana hatiku justru sedang ingin berduka. Tapi, yang lebih parah lagi, pasti akan ada perhatian dan hadiah-hadiah di sana.

Perhatian bukan sesuatu yang diinginkan orang kikuk yang gampang cedera seperti aku. Tak ada yang ingin menjadi sorotan bila besar kemungkinan kau bakal jatuh terjerembap.

Dan aku sudah terang-terangan meminta—weU,

memerintahkan, lebih tepatnya—agar tidak ada yang memberiku kado tahun ini. Kelihatannya bukan hanya Charlie dan Renee yang memutuskan untuk tidak menggubrisnya.

Aku tidak pernah punya banyak uang, tapi itu bukan masalah bagiku. Renee membesarkan aku dengan gaji guru TK. Pekerjaan Charlie juga tidak memberinya gaji besar—dia kepala polisi di sini, di Forks yang hanya kota kecil. Satu-satunya pendapatan pribadiku hanya didapat dari hasil bekerja tiga kali seminggu di toko perlengkapan olahraga setempat. Di kota sekecil ini, bisa mendapat pekerjaan saja sudah untung. Setiap sen yang kuhasilkan langsung masuk ke tabungan untuk biaya kuliah nanti. (Kuliah itu Rencana B. Aku masih berharap bisa menjalankan Rencana A, tapi Edward ngotot ingin tetap mempertahankan aku sebagai manusia...)

Edward punya banyak uang—aku bahkan tidak ingin membayangkan jumlahnya. Uang hampir tak ada artinya bagi Edward atau anggota keluarga Cullen lainnya. Itu hanya sesuatu yang semakin bertambah karena mereka memiliki waktu tak terbatas dan saudara perempuan dengan kemampuan ajaib memprediksi tren pasar modal. Edward sepertinya tidak mengerti mengapa aku tidak ingin ia menghabiskan uangnya untukku—mengapa aku justru merasa tidak enak bila diajak makan di restoran mahal di Seattle, mengapa ia tidak diizinkan membelikan aku mobil yang bisa melaju di atas kecepatan 88 kilometer per jam,

atau mengapa aku tidak membiarkan ia membayar uang kuliahku (konyolnya, ia sangat antusias terhadap Rencana B). Edward menganggapku senang bersikap sulit padahal sebenarnya tidak perlu.

Tapi bagaimana aku bisa membiarkannya memberiku banyak hal sementara aku tidak bisa membalasnya? Ia, entah untuk alasan apa, ingin bersamaku. Jika ia memberiku hal lain lagi, itu hanya akan membuat kami makin tidak seimbang.

Waktu terus berjalan, baik Edward maupun Alice tak lagi mengungkit masalah hari ulang tahunku, jadi aku mulai merasa sedikit rileks. Kami duduk di meja kami yang biasa saat makan siang.

Ada semacam gencatan senjata aneh di meja kami. Kami bertiga—Edward, Alice, dan aku—duduk di sisi meja paling selatan. Karena sekarang anggota keluarga Cullen lain yang "lebih tua" dan lebih mengerikan (dalam kasus Emmett, jelas) sudah lulus. Alice dan Edward tidak terlihat terlalu mengancam, jadi bukan hanya kami yang duduk di meja ini. Teman-temanku yang lain, Mike dan Jessica (yang sedang dalam fase canggung sehabis putus), Angela dan Ben (yang hubungannya berhasil melewati musim panas dengan selamat), Eric, Conner, Tyler, dan Lauren (walaupun yang terakhir itu tidak termasuk kategori teman) semua duduk di meja yang sama, di seberang garis pemisah yang tak kasatmata. Garis itu lenyap di hari-hari cerah saat Edward dan Alice bolos sekolah, dan pada hari seperti itu,

obrolan bisa berlangsung sangat lancar dan melibatkan aku.

Edward dan Alice tidak menganggap sikap teman-temanku yang agak mengasingkan mereka itu aneh atau menyinggung perasaan, seperti yang pasti bakal kurasakan kalau itu terjadi padaku. Mereka nyaris tidak memerhatikannya. Orang-orang selalu merasa agak canggung berdekatan dengan keluarga Cullen, malah bisa dibilang nyaris takut, untuk alasan yang mereka sendiri tak bisa jelaskan. Aku pengecualian yang jarang dalam hal itu. Terkadang justru Edward yang merasa terganggu melihat betapa nyaman aku di dekatnya. Menurutnya itu berbahaya bagi kesehatanku—pendapat yang selalu kutolak mentah-mentah setiap kali ia mengutarakannya.

Siang berlalu dengan cepat. Sekolah usai, dan seperti biasa, Edward mengantarku ke truk. lapi kali ini, ia membukakan pintu penumpang. Alice pasti membawa mobilnya pulang supaya Edward bisa memastikan aku tidak kabur.

Aku bersedekap dan tidak menunjukkan tanda-tanda bakal segera berteduh dari hujan yang menderas. "Sekarang kan hari ulang tahunku; jadi boleh dong aku yang menyetir?"

"Aku berpura-pura hari ini bukan hari ulang tahunmu, seperti yang kauinginkan."

"Kalau ini bukan hari ulang tahunku, berarti aku tidak harus pergi ke rumahmu malam ini..."

"Baiklah." Edward menutup pintu dan berjalan

melewatiku untuk membuka pintu pengemudi. "Selamat ulang tahun."

"Ssst," desahku setengah hari. Aku naik melewati pintu yang sudah terbuka, dalam hari berharap Edward menerima cawaranku yang lain.

Edward mengotak-atik radio sementara aku menyetir, menggeleng sebal.

"Sinyal radiomu jelek sekali."

Keningku berkerut. Aku tidak suka Edward menjelek-jelekkan trukku. Trukku bagus kok—punya kepribadian.

"Kepingin stereo yang bagus? Naik mobilmu saja." Aku begitu gugup menghadapi rencana Alice, ditambah suasana hatiku yang memang sudah muram, jadi kata-kata yang keluar dari mulutku terdengar lebih tajam daripada yang sebenarnya kumaksudkan. Aku jarang marah kepada Edward, dan nadaku yang ketus membuat Edward mengatupkan bibir rapat-rapat menahan senyum.

Setelah aku memarkir trukku di depan rumah Charlie, Edward merengkuh wajahku dengan kedua tangan. Ia memegangku sangat hari-hari, hanya ujung-ujung jarinya yang menempel lembut di pelipis, tulang pipi, dan daguku. Seolah-olah aku gampang pecah. Dan itu benar—bila dibandingkan dengan dia, paling tidak.

"Seharusnya hari ini suasana hatimu lebih baik dibandingkan hari-hari lain," bisiknya. Aroma napasnya yang manis membelai wajahku.

"Dan kalau suasana hatiku jelek?" tanyaku, napasku tidak teratur.

Bola mata Edward yang keemasan menyala-nyala. "Sayang sekali."

Kepalaku sudah berputar-putar saat Edward mendekatkan kepalanya ke wajahku dan menempelkan bibirnya yang sedingin es ke bibirku. Tepat seperti yang ia inginkan, sudah pasti, aku langsung melupakan semua kekhawatiranku dan berkonsentrasi untuk ingat menghirup napas dan mengeluarkannya.

Bibir Edward terus menempel di bibirku, dingin, licin, dan lembut, sampai aku merangkulkan kedua tanganku ke lehernya dan membiarkan diriku hanyut dalam ciumannya, agak terlalu antusias malah. Aku bisa merasakan bibirnya tertekuk ke atas saat ia melepaskan wajahku dan melepaskan tanganku yang mendekap tengkuknya erat-erat.

Edward sangat berhati-hati dalam urusan hubungan fisik, karena ia ingin aku tetap hidup. Meski tahu aku harus memberi jarak aman antara kulitku dengan gigi Edward yang setajam silet dan berlapis racun itu, aku cenderung melupakan hal-hal remeh semacam itu saat ia menciumku.

"Jangan nakal," desahnya di pipiku. Edward menempelkan bibirnya sekali lagi dengan lembut ke bibirku, kemudian melepaskan pelukannya, melipat kedua lenganku di perut.

Denyut nadi menggemuruh di telingaku.

Kutempelkan sebelah tanganku ke dada. Jantungku berdebar sangat keras di bawah telapak tangan.

"Menurutmu, apakah aku bisa jadi semakin baik dalam hal ini?" tanyaku, menujukannya pada diriku sendiri. "Bahwa jantungku suatu saat nanti akan berhenti mencoba melompat keluar dari dadaku setiap kali kau menyentuhku?"

"Aku benar-benar berharap itu tidak akan terjadi," jawab Edward, sedikit puas pada diri sendiri.

Kuputar bola mataku. "Ayo kita nonton keluarga Capulet dan Montague saling menghabisi, bagaimana?"

"Your wish, my command"

Edward duduk berselonjor di sofa sementara aku menyetel film, mempercepat bagian pembukaan. Waktu aku duduk di pinggir sofa di depannya, Edward merangkul pinggangku dan menarikku ke dadanya. Memang tidak senyaman bersandar di punggung sofa, karena dada Edward keras dan dingin— dan sempurna—sepera pahatan es, tapi aku jelas lebih menyukainya. Edward menarik selimut tua yang tersampir di punggung sofa dan menghamparkannya menutupi tubuhku, supaya aku tidak membeku karena bersentuhan dengan tubuhnya.

"Kau tahu, sebenarnya aku kurang suka pada Romeo," Edward berkomentar saat filmnya mulai.

"Memangnya Romeo kenapa?" tanyaku, agak tersinggung. Romeo salah satu karakter fiksi favoritku. Sampai aku bertemu Edward, aku sempat agak-agak naksir padanya.

"Well, pertama-tama, dia mencintai Rosaline ini—apa menurutmu itu bukan plin-plan namanya? Kemudian, beberapa menit setelah pernikahan mereka, dia membunuh sepupu Juliet. Itu sangat tidak cerdas. Kesalahan demi kesalahan, [asa menghancurkan kebahagiaannya sendiri?" Aku mendesah. "Kau mau aku menontonnya sendirian?" "Tidak, roh aku akan lebih banyak menontonmu." Jari-jarinya menyusur membentuk pola di kulit lenganku, membuat u kudukku meremang. "Kau bakal menangis, tidak?"

"Kemungkinan besar," aku mengakui, "kalau aku memerhatikan."

"Aku tidak akan mengganggumu kalau begitu." Tapi aku merasakan bibirnya di rambutku, dan itu sangat mengganggu.

Akhirnya film itu berhasil menyita peihatianku, sebagian besar berkat jasa" Edward membisikkan dialog-dialog Romeo di telingaku—suaranya yang merdu bak beledu membuat suara si aktor terdengar lemah dan kasar. Dan aku benar-benar menangis, membuat Edward geli, saat Juliet terbangun dan menemukan suami barunya sudah meninggal.

"Harus kuakui, aku agak iri padanya dalam hal ini," kata Edward, mengeringkan air mataku dengan seberkas rambutku.

"Dia cantik sekali."

Edward mengeluarkan suara seperti jijik. "Aku

bukan iri karena ceweknya~txpi karena mudahnya dia bunuh diri," Edward mengklarifikasi dengan nada menyindir. "Kalian manusia gampang sekali mati! Tinggal menelan setabung kecil ekstrak tumbuhan..."

"Apa?" aku kaget.

"Itu pernah terpikir olehku, dan aku tahu dari pengalaman Carlisle, prosesnya tidak sesederhana itu. Aku bahkan tidak tahu betapa kali dia mencoba bunuh diri awalnya... begitu sadar dia sudah berubah menjadi..." Suara Edward, yang sempat berubah serius, kini ceria lagi. "Dan sampai sekarang ternyata dia masih sehat walafiat."

Aku berbalik supaya bisa membaca ekspresi wajahnya. "Ngomong apa sih kau?" tuntutku. "Apa maksudmu, itu pernah terpikir olehmu?"

"Musim semi lalu, waktu kau... nyaris terbunuh..." Edward terdiam sejenak untuk menarik napas dalam-dalam, berusaha keras kembali memperdengarkan nada menggoda. "Tentu saja aku berusaha fokus untuk menemukanmu hidup-hidup, tapi sebagian otakku menyusun rencana cadangan. Seperti kataku tadi, rak semudah yang bisa dilakukan manusia."

Sedetik, kenangan akan perjalanan terakhirku ke Phoenix membanjiri otakku dan membuatku merasa pusing. Aku bisa melihat semuanya dengan sangat jelas—terik matahari yang menyilaukan, gelombang panas yang menguap dari beton saat aku berlari sekuat tenaga, tergesa-gesa, dan putus asa, untuk menemukan vampir sadis yang

ingin menyiksaku sampai mau. James, menunggu di ruang cermin bersama ibuku sebagai sandera—atau aku menyangka begitu. Aku tidak tahu itu hanya tipuan. Sama halnya James juga tidak tahu saat itu Edward sedang lari untuk menyelamatkan aku; Edward riba tepat waktu, meski nyaris terlambat. Tanpa berpikir, jari-jariku meraba bekas luka berbentuk bulan sabit di tanganku yang suhunya selalu beberapa derajat lebih rendah daripada bagian kulitku yang lain.

Aku menggeleng—seolah ingin menepis kenangan buruk itu jauh-jauh—dan berusaha mencerna maksud Edward. Perutku melilit. "Rencana cadangan?" ulangku.

"Well, aku tidak mau hidup tanpa kau." Edward memutar bola matanya, seolah-olah jawaban itu sudah sangat jelas, tak perlu ditanyakan lagi. "Tapi aku tak tahu bagaimana melakukannya—aku tahu Emmett dan Jasper tidak akan mau membantu... jadi kupikir mungkin aku akan pergi ke Italia dan melakukan sesuatu untuk memprovokasi Volturi."

Aku tidak ingin percaya bahwa Edward serius, tapi matanya terlihat muram, terfokus pada sesuatu di kejauhan saat ia mempertimbangkan berbagai cara untuk menghabisi nyawanya sendiri. Seketika aku marah.

"Apa itu Volturi?" tuntutku.

"Volturi itu nama sebuah keluarga," Edward menjelaskan, matanya masih tampak muram. "Keluarga sejenis kami, sangat tua dan berkuasa. Di dunia kami,

mereka bisa dianggap keluarga bangsawan, kurasa. Carlisle pernah tinggal sebentar dengan mereka dulu, di Italia, sebelum kemudian menetap di Amerika—kau ingat ceritanya?"

"Tentu saja aku ingat."

Aku tidak akan pernah lupa saat pertama kali aku ke rumah Edward, mansion putih besar jauh di pelosok hutan, di tepi sungai, atau kamar tempat Carlisle—yang bisa dianggap ayah Edward—menyimpan koleksi lukisan yang menggambarkan sejarah pribadinya. Lukisan yang paling meriah, paling berwarna-warni, sekaligus yang paling besar yang ada di sana, menggambarkan kehidupan Carlisle di Italia. Tentu saja aku ingat potret diri kwartet lelaki kalem, masing-masing berwajah memesona seperti malaikat serafim, berdiri di balkon paling tinggi, di tengah pusaran berbagai warna yang bercampur aduk. Walaupun lukisan itu sudah berabad-abad usianya, Carlisle—si malaikat pirang—tetap tak berubah. Dan aku ingat ketiga malaikat lain, kenalan Carlisle dari masa awal hidupnya. Edward tak pernah menyebut nama Volturi untuk trio rupawan itu, dua berambut hitam, satu berambut seputih salju. Ia menyebut mereka Aro, Caius, dan Marcus, malaikat malam penjaga seni...

"Intinya, kau tidak boleh membuat kesal keluarga Volturi," sambung Edward, memutus lamunanku. "Kecuali kau memang ingin mati—atau apa sajalah istilahnya untuk kami." Suaranya sangat tenang sehingga terkesan ia nyaris

bosan oleh kemungkinan itu.

Kemarahanku berubah menjadi kengerian. Kurengkuh wajahnya yang seperti marmer dan kuremas kuat-kuat.

"Kau jangan sekali-kali, jangan sekali-kali, berpikir seperti itu lagi!" sergahku. "Tak peduli apa pun yang terjadi padaku, kau tidak boleh mencelakakan dirimu sendiri!"

"Aku tidak akan pernah membahayakan dirimu lagi, jadi itu tidak perlu diperdebatkan lagi."

"Membahayakan aku! Kusangka kita sudah sepakat semua ketidakberuntungan itu adalah salahku?" Amarahku menjadi-jadi. "Berani-beraninya kau berpikir begitu?" Pikiran bahwa Edward tak mau hidup lagi, bahkan walaupun aku sudah mati, terasa sangat menyakitkan. "Apa yang akan kaulakukan, bila situasinya dibalik?" "Itu lain."

Tampaknya Edward tidak mengerti di mana letak perbedaannya. Ia berdecak.

"Bagaimana kalau sesuatu terjadi padamu?" Aku pucat memikirkan kemungkinan itu. "Kau mau aku menghabisi nyawaku sendui?"

Secercah kepedihan menyaput garis-garis wajahnya yang sempurna.

"Kurasa aku bisa mengerti maksudmu... sedikit," Edward mengakui. "Tapi apa yang bisa kulakukan tanpa kau?"

"Apa pun yang sudah kaulakukan selama ini sebelum aku datang dan memperumit keberadaanmu."

Edward mendesah. "Kau membuatnya terdengar sangat mudah."

"Seharusnya memang begitu. Aku toh tidak semenarik itu."

Edward sudah hendak membantah, tapi lalu mengurungkan niatnya. "Tidak perlu diperdebatkan," ia mengingatkan aku.

Mendadak, ia mengubah posisi duduknya menjadi lebih formal, menggeserku ke samping sehingga kami tak lagi berdempetan.

"Charlie?" tebakku.

Edward tersenyum. Sejurus kemudian aku mendengar suara mobil polisi menderu memasuki halaman. Aku mengulurkan tangan, meraih tangan Edward dan menggenggamnya erat-erat. Hanya itu yang bisa ditolerir ayahku.

Charlie masuk sambil menenteng kardus pizza.

"Hai, Anak-anak." Ia nyengir padaku. "Kupikir, sekali-sekali boleh juga kau dibebaskan dari tugas memasak dan mencuri piring di hari ulang tahunmu. Lapar?"

"Tentu. Trims, Dad."

Charlie tak pernah mengomentari kondisi Edward yang kelihatannya tak punya selera makan. Ia sudah terbiasa melihat Edward melewatkan makan malam.

"Anda tidak keberatan saya mengajak Bella keluar malam ini, kan?" tanya Edward setelah Charlie dan aku selesai makan.

Kupandangi Charlie penuh harap. Siapa tahu ayahku memiliki konsep bahwa ulang tahun adalah acara keluarga, jadi aku harus tinggal di rumah—ini ulang tahun pertamaku bersamanya, ulang tahun pertama sejak ibuku, Renee, menikah lagi dan pindah ke Florida, jadi aku tidak tahu bagaimana ayahku menyikapinya.

"Boleh saja—malam ini Mariners main lawan Sox," Charlie menjelaskan, dan harapanku langsung musnah. "Jadi aku tidak bisa menemani» Ini." Charlie meraup kamera yang ia belikan atas saran Renee (karena aku membutuhkan foto-foto untuk mengisi albumku) dan melemparnya ke arahku.

Seharusnya Dad tidak melemparkan kamera itu padaku— sejak dulu aku memiliki kelemahan dalam hal koordinasi.

Kamera itu menyapu ujung-ujung jariku, dan terpental ke lantai. Edward menyambarnya sebelum benda itu jatuh membentur lantai linoleum.

Gesit juga kau," komentar Charlie. "Kalau malam ini ada acara seru di rumah keluarga Cullen, Bella, jangan lupa memotret. Kau tahu sendiri bagaimana ibumu—dia pasti sudah tak sabar ingin segera melihat foto-foto itu."

"Ide bagus, Charlie," kata Edward, menyerahkan kamera itu padaku.

Aku mengarahkan kamera itu pada Edward, dan menjepretnya. "Berfungsi dengan baik."

"Bagus. Hei, kirim salam pada Alice, ya. Dia sudah

lama tidak main ke sini." Sudut-sudut mulut Charlie tertarik ke bawah.

"Baru juga tiga hari. Dad," aku mengingatkan ayahku. Charlie tergila-gila pada Alice. Ia jadi dekat dengannya musim semi lalu ketika Alice membantuku melewati masa-masa pemulihan yang sulit; Charlie merasa sangat berterima kasih pada Alice karena menyelamatkannya dari keharusan memandikan anak perempuan yang sudah hampir dewasa. "Akan kusampaikan padanya."

"Oke. Bersenang-senanglah kalian malam ini." Jelas, itu pengusiran secara halus. Charlie sudah beringsut ke ruang duduk dan pesawat televisi.

Edward tersenyum menang dan meraih tanganku, menarikku keluar dari dapur.

Sesampainya di trukku, Edward membukakan pintu penumpang untukku lagi, dan kali ini aku tidak membantah. Aku masih sulit menemukan belokan tersamar yang menuju rumahnya di kegelapan malam seperti ini.

Edward mengemudikan mobil ke arah utara melintasi Forks, kentara sekali jengkel dengan batas kecepatan yang bisa ditempuh Chevy-ku yang berasal dari zaman prasejarah ini. Mesinnya mengerang lebih keras daripada biasanya saat Edward menggenjotnya di atas kecepatan delapan puluh kilometer per jam.

"Pelan-pelan," aku mengingatkan dia.

"Tahu apa yang bakal sangat kausukai? Audi coupe

mungil yang bagus sekali. Suara mesinnya halus, tenaganya kuat..."

"Nggak ada yang salah dengan trukku. Dan omong-omong tentang hal tidak penting yang berharga mahal, kalau kau tahu apa yang bagus untukmu, kau tidak mengeluarkan uang untuk membeli hadiah ulang tahun."

"Sam sen pun tidak.

"Bagus."

"Bisakah kau membantuku?" "Tergantung apa yang kauminta."

Edward mendesah, wajahnya yang tampan tampak serius. "Bella, ulang tahun terakhir yang kami rayakan adalah saat Emmett berulang tahun di tahun 1935. Tolonglah santai sedikit, dan jangan terlalu menyulitkan malam ini. Mereka semua sangat bersemangat."

Selalu agak mengagetkanku setiap kali Edward menyinggung hal-hal semacam itu. "Baiklah, aku akan bersikap manis."

"Mungkin seharusnya aku mengingatkanmu..." - i "Ya, please?

"Waktu kubilang mereka semua sangat bersemangat... maksudku mereka semua?

"Semua?" Aku tersedak. "Lho, kukira Emmett dan Rosalie sedang di Afrika." Semua orang di Forks mengira anak-anak keluarga Cullen yang sudah dewasa pindah ke luar kota untuk kuliah tahun ini, ke Darmouth, tapi aku tahu yang sebenarnya. "Emmett ingin datang."

"Tapi». Rosalie?"

"Aku tahu, Bella. Jangan khawatir, dia akan bersikap sangat baik."

Aku diam saja. Tidak semudah itu untuk tidak merasa khawatir. Tak seperti Alice, kakak "angkat" Edward yang lain, Rosalie yang berambut pirang dan sangat cantik itu, tidak begitu menyukaiku. Sebenarnya, lebih dari sekadar tidak suka. Bagi Rosalie, aku penyusup tak diundang yang mengetahui kehidupan rahasia keluarganya.

Aku merasa sangat bersalah memikirkan situasi saat ini, karena dugaanku, kepergian Rosalie dan Emmett untuk waktu lama adalah salahku, walaupun diam-diam aku senang ia tidak ada. Emmett, kakak Edward yang bertubuh besar dan suka bercanda, nah kalau dia, aku benar-benar merasa kehilangan. Dalam banyak hal, ia sudah seperti kakak lelaki yang ingin kumiliki sejak dulu», hanya saja jauh, jauh lebih mengerikan.

Edward memutuskan mengganti topik. "Jadi, kalau kau tidak memperbolehkan aku membelikanmu Audi, adakah hal lain yang kauinginkan untuk ulang tahunmu?"

Kata-kata itu meluncur dari bibirku dalam bentuk bisikan. "Kau tahu apa yang kuinginkan.'*

Kerutan dalam muncul di dahi Edward yang semulus marmer. Jelas ia berharap tadi tidak mengalihkan topik pembicaraan dari masalah Rosalie.

Rasanya kami sudah sering sekali berdebat hari ini.

"Jangan malam ini, Bella. Please?

"Welt, mungkin Alice bisa mengabulkan keinginanku."

Edward menggeram—suaranya dalam dan mengancam. "Ini tidak akan menjadi ulang tahunmu yang terakhir, Bella," ia bersumpah.

"Itu tidak adil!"

Kalau tidak salah aku mendengar gigi-giginya gemertak.

Kami sudah berhenti di depan rumah sekarang. Lampu-lampu bersinar terang dari setiap jendela di dua lantai pertama. Deretan lentera Jepang yang terang bergelantungan di atap teras, membiaskan pendaran cahaya lembut di pohon-pohon cedar besar yang mengelilingi rumah. Mangkuk-mangkuk besar berisi bunga—mawar merah jambu—berjajar sepanjang tangga lebar yang mengarah ke pintu-pintu depan.

Aku mengerang.

Edward menarik napas dalam-dalam beberapa kali untuk menenangkan diri. "Namanya juga pesta," ia mengingatkanku. "Berusahalah bersikap baik."

"Tentu," gerutuku.

Edward turun untuk membukakan pintu bagiku, lalu mengulurkan tangan.

"Aku punya pertanyaan." Ia menunggu dengan waswas.

"Kalau him ini dicuci cetak," kataku, memainkan kamera di tanganku, "apakah kau akan muncul di foto?"

Tawa Edward pecah berderai. Ia membantuku turun dari mobil, menarikku menaiki tangga, dan masih terus tertawa saat membukakan pintu untukku.

Mereka semua menunggu di ruang duduk yang besar dan berwarna putih. Begitu aku melangkah masuk, mereka mes nyambutku dengan teriakan nyaring "Selamat ulang tahun, Bella!" sementara aku menunduk dengan wajah merah padam. Alice-lah, asumsiku, yang telah menutup semua bagian yang permukaannya datar dengan lilin pink dan lusinan mangkuk kristal berisi ratusan mawar. Ada meja bertaplak putih diletakkan di sebelah grand piano Edward, dengan kue tart pink di atasnya, bunga-bunga mawar, tumpukan piring kaca, dan gundukan kecil kado terbungkus kertas warna perak.

Ini ratusan kali lebih parah daripada yang bisa kubayangkan.

Edward, merasakan kegalauanku, merangkul pinggangku dengan sikap menyemangati, lalu mengecup puncak kepalaku. |

Orangtua Edward, Carlisle dan Esme—tetap semuda dan serupawan biasanya—berdiri paling dekat ke pintu. Esme memelukku hati-hati, rambutnya yang halus dan sewarna karamel membelai pipiku saat ia mengecup dahiku, kemudian Carlisle merangkul pundakku.

"Maaf tentang ini, Bella," bisiknya. "Kami tidak sanggup mengekang Alice."

Rosalie dan Emmett berdiri di belakang mereka.

Rosalie tidak tersenyum, tapi setidaknya ia tidak melotot. Emmett nyengir lebar. Sudah berbulan-bulan aku tidak bertemu mereka; aku sudah lupa betapa luar biasa cantiknya Rosalie— nyaris menyakitkan melihatnya. Dan benarkah Emmett sejak dulu sudah begitu... besar.

"Kau sama sekali tidak berubah," kata Emmett, berlagak seolah-olah kecewa. "Sebenarnya aku berharap kau sedikit berubah, tapi ternyata wajahmu tetap merah, seperti biasa."

"Terima kasih banyak, Emmett," karaku, semakin merah padam.

Emmett tertawa. "Aku harus keluar dulu sebentar" —ia terdiam untuk mengedipkan mata pada Alice dengan gaya mencolok—"Jangan berbuat macam-macam selagi aku tidak ada."

"Akan kucoba."

Alice melepas tangan Jasper dan bergegas maju, giginya berkilauan di bawah cahaya lampu. Jasper juga tersenyum, tapi tetap berdiri di tempat. Ia bersandar, jangkung dan pirang di tiang di kaki tangga. Setelah beberapa hari terkurung bersama di Phoenix, kusangka ia sudah tidak menghindariku lagi. Tapi sikapnya sekarang kembali seperti sebelumnya—se-dapat mungkin menghindariku—begitu terbebas dari kewajiban sementaranya untuk melindungiku. Aku tahu itu bukan masalah pribadi, hanya tindakan pencegahan, dan aku mencoba untuk tidak terlalu sensitif mengenainya. Jasper

agak sulit menyesuaikan diri dengan diet keluarga Cullen dibandingkan para anggota keluarga yang lain; bau darah manusia lebih sulit ditolaknya dibanding yang lain-lain—ia belum terlalu lama mencoba.

"Waktunya buka kado!" seru Alice. Ia menggamit sikuku dengan tangannya yang dingin dan menarikku ke meja penuh tart dan kado-kado mengilap.

Aku memasang wajah martirku yang terbaik. "Alice, sudah kubilang aku tidak menginginkan apa-apa—"

"Tapi aku tidak mendengarkan," sela Alice, senyum puas tersungging di bibirnya. "Bukalah." Ia mengambil kamera dari tanganku dan menggantinya dengan kotak segiempat besar warna perak.

Kotak itu sangat ringan hingga terasa kosong. Label di atasnya menandakan kado itu dari Emmett, Rosalie, dan Jasper. Waswas, kurobek kertas itu dan kupandangi kotak di dalamnya.

Itu kotak peralatan elektronik, dengan angka-angka pada namanya. Kubuka kotak itu, berharap mengetahui isinya. Tapi kotak itu kosong.

"Ehm,,. trims,"

Senyum Rosalie terkuak sedikit. Jasper terbahak. "Itu stereo untuk mobilmu," ia menjelaskan. "Emmett sedang memasang' nya sekarang supaya kau tidak bisa mengembalikannya."

Alice selalu selangkah di depanku.

"Trims, Jasper, Rosalie," kataku pada mereka,

nyengir saat teringat keluhan Edward siang tadi tentang radioku—hanya jebakan, ternyata. "Trims, Emmett!" seruku dengan suara lebih keras.

Aku mendengar suara tawanya yang berdentum dari dalam trukku, dan mau tak mau aku ikut tertawa.

"Berikutnya, buka kadoku dan kado Edward," kata Alice, begitu bersemangat hingga suaranya terdengar melengking tinggi. Di tangannya ada kotak kedi pipih.

Aku menoleh dan melayangkan pandangan tajam pada Edward. "Kau sudah janji."

Sebelum ia sempat menjawab, Emmett berlari-lari melewati pintu. "Tepat pada waktunya!" serunya. Ia menyelinap di belakang Jasper, yang juga beringsut lebih dekat dari biasanya agar bisa melihat lebih jelas.

"Aku tidak mengeluarkan uang satu sen pun," Edward meyakinkan aku. Ia menyingkirkan seberkas rambut dari wajahku, membuat kulitku bagai tergelitik.

Aku menghirup napas dalam-dalam dan menoleh pada Alice. "Berikan padaku," aku mendesah.

Emmett terkekeh gembira.

Aku mengambil kado kedi itu dari tangannya, memutar bola mataku pada Edward sambil menyelipkan jariku di bawah pinggiran kertas dan menyentakkannya di bawah selotip.

"Sial" gumamku saat kertas itu mengiris jariku; aku menarik jariku dari bawah kertas untuk mengetahui kondisinya. Setitik darah muncul dari luka kecil itu.

Sesudahnya segalanya terjadi begitu cepat.

"Tidak!" raung Edward.

Ia menerjangku hingga terjengkang menabrak meja. Meja terbalik, menjatuhkan kue tart dan kado-kado, juga bunga-bunga dan piring-piring. Aku mendarat di tengah kepingan kristal yang pecah berantakan.

Jasper menabrak Edward, dan suaranya terdengar seperti benturan batu-batu besar saat terjadi longsor.

Ada lagi suara lain, geraman mengerikan yang sepertinya berasal jauh dari dasar dada Jasper. Jasper berusaha menerobos melewati Edward, mengatupkan giginya hanya beberapa sentimeter saja dari wajah Edward.

Detik berikut Emmett menyambar Jasper dari belakang menguncinya dalam piringan tangan yang besar, tapi Jasper memberontak, matanya yang Uar dan kosong hanya terfokus padaku.

Selain shock, aku juga merasa kesakitan. Aku terbanting ke lantai di dekat piano, kedua tangan refleks terbentang lebar untuk menahan jatuhku, tepat menimpa kepingan-kepingan kaca yang tajam. Baru sekarang aku merasakan kesakitan yang pedih dan menusuk yang menjalar dari pergelangan tangan ke lipatan siku.

Pusing dan linglung aku mendongak dari darah merah cerah yang merembes keluar dari lenganku—dan melihat enam pasang mata vampir yang tiba-tiba menatapku dengan sorot kelaparan.

2. JAHITAN

HANYA Carlisle yang tetap tenang. Pengalaman bekerja di UGD selama berabad-abad tergambar jelas dalam suaranya yang tenang dan berwibawa. "Emmett, Rose, bawa Jasper keluar." Kali ini tanpa senyum, Emmett mengangguk. "Ayolah, Jasper."

Jasper meronta-ronta dalam cengkeraman Emmett, menggeliat-geliat, menyorongkan giginya ke arah saudaranya, matanya masih liar.

Wajah Edward pucat pasi saat ia menghambur dan membungkuk di atas tubuhku, posisinya jelas melindungi. Geraman rendah bernada memperingatkan terdengar dari sela-sela giginya yang terkatup rapat. Aku tahu ia tidak bernapas.

Rosalie, wajah malaikatnya tampak puas, maju selangkah di depan Jasper—menjaga jarak dengan giginya—dan membantu Emmett menyeret Jasper keluar lewat pintu kaca yang dibukakan Esme, sebelah tangan menutup mulut dan hidungnya.

Wajah Esme yang berbentuk hati tampak malu. "Aku benar-benar minta maaf, Bella," jeritnya sambil mengikuti yang lain-lain ke halaman.

"Beri aku jalan, Edward," gumam Carlisle.

Sedetik berlalu, kemudian Edward mengangguk lambat-lambat dan merilekskan posisinya.

Carlisle berlutut di sebelahku, mencondongkan tubuh untuk memeriksa lenganku. Bisa kurasakan perasaan shock membeku di wajahku, jadi aku berusaha mengubahnya.

"Ini, Carlisle," kata Alice, mengulurkan handuk.

Carlisle menggeleng. "Terlalu banyak serpihan kaca di lukanya." Ia mengulurkan tangan dan merobek bagian bawah taplak meja putih menjadi kain panjang tipis. Dililitkannya kain itu di bawah siku untuk membentuk semacam bebat. Bau anyir darah membuat kepalaku pening. Telingaku berdenging.

"Bella," kata Carlisle lirih. "Kau mau aku mengantarmu ke rumah sakit, atau kau mau aku merawatnya di sini saja?"

"Di sini saja, please" bisikku. Kalau ia membawaku ke rumah sakit, cepat atau lambat Charlie pasti bakal tahu.

"Biar kuambilkan tasmu," kata Alice.

"Mari kita bawa dia ke meja dapur," kata Carlisle pada Edward.

Edward mengangkatku dengan mudah, sementara Carlisle memegangi lenganku agar tetap stabil.

"Bagaimana keadaanmu, Bella?" tanya Carlisle.

"Baik-baik saja." Suaraku terdengar cukup mantap, dan itu membuatku senang.

Wajah Edward kaku seperti batu.

Alice telah menunggu di sana. Tas Carlisle sudah diletakkan di meja, bersama lampu meja kedi yang menyala terang dicolokkan ke dinding. Edward mendudukkan aku dengan lembut ke kursi sementara Carlisle menarik kursi lain. Ia langsung bekerja.

Edward berdiri di sampingku, sikapnya masih protektif, masih menahan napas.

"Pergilah, Edward," desahku.

"Aku bisa mengatasinya," Edward bersikeras. Tapi dagunya kaku; sorot matanya menyala-nyala oleh dahaga yang coba dilawannya sekuat tenaga, jauh lebih parah baginya ketimbang bagi yang lain-lain.

"Kau tidak perlu sok jadi pahlawan," tukasku. "Carlisle bisa mengobatiku tanpa bantuanmu. Pergilah dan hirup udara segar."

Aku meringis saat Carlisle melakukan sesuatu di lenganku yang rasanya perih.

"Aku akan tetap di sini," bantah Edward.

"Kenapa kau senang menyiksa diri sendiri?" gumamku.

Carlisle memutuskan menengahi. "Edward, lebih baik kau menemui Jasper sebelum dia jadi tak terkendali. Aku yakin dia marah pada dirinya sendiri, dan aku ragu dia mau mendengarkan nasihat yang lain selain kau sekarang ini."

"Benar," dukungku penuh semangat. "Cari Jasper sana." "Lebih baik kau melakukan sesuatu yang berguna,"

imbuh Alice.

Mata Edward menyipit karena kami mengeroyoknya seperu itu, tapi akhirnya ia mengangguk sekali dan berlari kecil dengan lincah melalui pintu dapur sebelah belakang. Aku yakin ia belum menarik napas sekali pun sejak jariku teriris tadi.

Perasaan kebas dan mari rasa menyebar di sekujur lenganku. Meski perihnya hilang namun itu membuatku teringat pada lukaku, jadi kupandangi saja wajah Carlisle dengan saksama untuk mengalihkan pikiran dari apa yang dilakukan tangannya. Rambut Carlisle berkilau emas di bawah cahaya lampu sementara ia membungkuk di atas lenganku. Bisa kurasakan secercah rasa mual mengaduk-aduk perutku, tapi aku bertekad takkan membiarkan kegelisahan menguasaiku. Sekarang tak ada lagi rasa sakit, yang ada hanya perasaan seperti ditarik-tarik yang berusaha kuabaikan. Tak ada alasan untuk muntah-muntah seperti bayi.

Seandainya tak berada dalam jangkauan pandanganku, aku pasti takkan menyadari Alice akhirnya menyerah dan menyelinap ke luar ruangan. Dengan senyum kecil meminta maaf, ia lenyap di balik pintu dapur.

"Well, itu berarti semuanya," desahku. "Aku bisa mengosongkan ruangan, paling tidak."

"Itu bukan salahmu," hibur Carlisle sambil terkekeh. "Itu bisa terjadi pada siapa pun."

"Bisa? ulangku. "Tapi biasanya hanya terjadi

padaku."

Lagi-lagi Carlisle tertawa.

Ketenangan sikap Carlisle jauh lebih menakjubkan saat dibandingkan reaksi yang lainnya. Tak tampak secercah pun kegugupan di wajahnya. Carlisle bekerja dengan gerakan-gerakan cepat dan mantap. Satu-satunya suara lain selain embusan napas kami yang pelan hanya bunyi kling Ming saat pecahan-pecahan kecil kaca dijatuhkan satu demi satu ke meja.

"Bagaimana kau bisa melakukannya?" desakku. "Bahkan Alice dan Esme»." Aku tak menyelesaikan kata-kataku, hanya menggeleng heran. Walaupun mereka semua juga sudah meninggalkan diet tradisional vampir seperti halnya Carlisle, rapi hanya dia yang sanggup mencium aroma darah tanpa merasa tergoda sedikit pun untuk mencicipinya. Jelas, ku jauh lebih sulit daripada yang terlihat.

Latihan bertahun-tahun," jawab Carlisle. "Sekarang aku sudah hampir tidak menyadari baunya lagi."

Menurutmu, apakah akan lebih sulit bila kau cuti lama dari rumah sakit? Dan tidak selalu berdekatan dengan darah?"

"Mungkin." Carlisle mengangkat bahu, tapi kedua tangannya tetap mantap. "Aku rak pernah merasa perlu curi lama-lama." Ia menyunggingkan senyum ceria ke arahku. "Aku terlalu menikmati pekerjaanku."

Kling, kling, kling. Kaget juga aku melihat

banyaknya ser-pihan kaca di lenganku. Aku tergoda untuk melirik tumpukan yang semakin bertambah, hanya untuk melihat ukurannya, tapi aku tahu ide itu takkan membantuku menahan keinginan untuk tidak muntah.

"Apa sebenarnya yang kaunikmati?" tanyaku. Sungguh tak masuk akal—bertahun-tahun berjuang dan menyangkal diri untuk bisa mencapai suatu titik di mana ia bisa menahannya begitu mudah. Lagi pula aku ingin terus mengajaknya bicara; obrolan membantu mengalihkan pikiran dari perutku yang mual.

Bola mata Carlisle yang berwarna gelap tampak tenang dan merenung saat ia menjawab. "Hmm. Aku paling senang kalau», kemampuanku ini bisa membantu menyelamatkan orang yang kalau tidak kutolong pasti akan meninggal. Senang rasanya mengetahui bahwa, karena kemampuanku, kehidupan orang lain bisa jauh lebih baik karena aku ada. Bahkan indra penciumanku terkadang bisa menjadi perangkat diagnosis yang berguna." Satu tm mulutnya terangkat membentuk separo senyuman.

Aku memikirkan hal itu sementara Carlisle mengorek-ngorek lukaku, memastikan semua serpihan kaca telah diambil. Lalu ia merogoh-rogoh tasnya, mencari peralatan baru, dan aku berusaha untuk tidak membayangkan jarum dan benang.

"Kau berusaha sangat keras membenahi sesuatu yang sebenarnya bukan salahmu," kataku sementara sensasi tarikan yang baru mulai terasa di pinggir-pinggir

kulitku. "Maksudku, kau tidak minta dilahirkan seperti ini. Kau tidak memilih kehidupan seperti ini, tapi kau tetap berusaha sangat keras untuk menjalaninya dengan baik."

"Aku bukan hendak membenahi apa-apa," Carlisle menyanggah halus. "Seperti segalanya dalam hidup, aku hanya memutuskan hendak berbuat apa dengan kehidupan yang kumiliki sekarang."

"Kau membuatnya terdengar terlalu mudah."

Carlisle memeriksa lenganku lagi. "Nah, sudah," ujarnya, menggunting benang. "Sudah beres." Ia mengolesi kapas bertangkai ukuran besar dengan cairan sewarna sirup banyak-banyak, lalu membalurkannya dengan saksama di seluruh permukaan luka yang sudah dijahit. Baunya aneh; membuat kepalaku berputar. Cairan itu membuat kulitku perih.

"Tapi awalnya," desakku sementara Carlisle menempelkan kasa panjang menutupi luka, lalu merekatkannya ke kulitku. "Mengapa terpikir olehmu untuk mencoba cara hidup yang lain selain yang lazim bagi kalian?"

Bibir Carlisle terkuak, membentuk senyum pribadi. "Edward tak pernah menceritakannya padamu?"

"Pernah. Tapi aku ingin memahami jalan pikiranmu..."

Wajah Carlisle mendadak berubah serius lagi, dan aku bertanya-tanya dalam hati apakah ia juga memikirkan hal yang sama. Bertanya-tanya apa yang akan kupikirkan

saat—aku menolak berpikir itu hanya kemungkinan—itu terjadi padaku.

Kau tahu ayahku pemuka agama," kenang Carlisle sambil membersihkan meja dengan hati-hati, mengelap semuanya dengan kasa basah, kemudian mengulanginya lagi. Bau alkohol membakar rongga hidungku. "Dia memiliki pandangan yang agak keras terhadap dunia, hal yang mulai kupertanyakan sebelum aku berubah." Carlisle meletakkan semua kasa kotor dan serpih an kaca ke dalam mangkuk kristal kosong. Aku tidak mengerti maksudnya, sampai kemudian Carlisle menyalakan korek. Kemudian ia membuang batang korek api ke tumpukan kain yang basah oleh alkhohol, dan api yang tiba-tiba menyala membuatku melompat kaget.

"Maaf," katanya. "Nah, sudah... aku tidak sependapat dengan keyakinan yang dianut ayahku. Tapi tidak pernah, selama hampir empat ratus tahun sekarang sejak aku dilahirkan, aku melihat apa pun yang membuatku meragukan keberadaan Tuhan dalam wujud bagaimanapun. Bahkan bayangan dalam cermin pun tidak."

Aku pura-pura mengamati balutan di lenganku untuk menyembunyikan kekagetanku melihat arah pembicaraan kami. Agama adalah hal terakhir yang kuharapkan bakal menjadi jawabannya. Aku sendiri bisa dibilang tidak memiliki keyakinan. Charlie menganggap dirinya Lutheran, karena itulah agama yang dianut kedua orangtuanya, tapi di hari Minggu ia beribadah di tepi sungai

dengan joran dan pancing. Renee sesekali ke gereja, tapi sama seperti affair singkatnya dengan tenis, kerajinan tembikar, yoga, dan kursus bahasa Prancis, ia sudah tertarik pada hal lain saat aku baru mulai menyadari kegemaran barunya.

"Aku yakin semua ini kedengarannya aneh, karena keluar dari mulut vampir." Carlisle nyengir, tahu penggunaan kata itu secara sambil lalu selalu berhasil membuatku shock. "Tapi aku berharap masih ada tujuan dalam hidup ini, bahkan bagi kami. Sulit memang, harus kuakui," sambung Carusle dengan nada tak acuh. "Bagaimanapun juga, kami telah dikutuk. Tapi aku berharap, dan mungkin ini harapan konyol, bahwa kami bisa mendapatkan sedikit penghargaan karena telah mencoba."

"Menurutku itu tidak konyol," gumamku. Aku tak bisa membayangkan ada orang termasuk Tuhan, yang tidak terkesan pada Carlisle. Lagi pula, satu-satunya surga yang kuinginkan adalah yang ada Edward-nya. "Dan kurasa orang lain pun tak ada yang berpikir begitu."

"Sebenarnya, kau orang pertama yang sependapat denganku."

"Memangnya yang lain-lain tidak merasakan hal yang samar" tanyaku, terkejut, pikiranku hanya tertuju pada satu orang secara khusus.

Carlisle kembali menebak jalan pikiranku. "Edward sependapat denganku sampai batas tertentu. Tuhan dan surga itu ada... begitu juga neraka. Tapi dia tidak percaya

ada kehidupan setelah kematian untuk jenis kami." Suara Carlisle sangat lembut; ia memandang ke luar jendela besar di atas bak cuci, ke kegelapan. "Kau tahu, menurut dia, kami sudah kehilangan jiwa kami."

Aku langsung teringat kata-kata Edward siang tadi: kecuali kau memang ingin mati—atau apa sajalah istilahnya untuk kami. Sebuah bola lampu seakan menyala di kepalaku.

"Jadi itulah masalahnya, bukan?" aku menduga. Itulah sebabnya dia begitu sulit mengabulkan keinginanku."

Carlisle berbicara lambat-lambat. "Aku memandang... putraku. Kekuatannya, kebaikannya, kecemerlangan yang terpancar darinya—dan itu justru semakin mengobarkan semangat itu, keyakinan itu, lebih dari yang sudah-sudah. Bagaimana mungkin tidak ada kehidupan setelah kematian untuk makhluk sebaik Edward?" Aku mengangguk penuh semangat, setuju. Tapi kalau keyakinanku sama seperti Edward bahwa jiwa kami sudah hilang,»" Carlisle menunduk memandangiku dengan sorot mata tak terbaca. "Seandainya kau meyakini hal yang sama seperti yang diyakininya. Tegakah kau merenggut jiwawjw?"

Cara Carlisle memfrasekan pertanyaan itu menghalangi ja-wabanku. Seandainya ia bertanya apakah aku rela mempertaruhkan jiwaku untuk Edward, jawabannya jelas. Tapi apakah aku rela mempertaruhkan jiwa Edward? Kukerucutkan bibirku dengan sikap tak suka.

Itu bukan barter yang adil.

"Sekarang kau mengerti masalahnya."

Aku menggeleng sadar sifat keras kepalaku mulai muncul.

Carlisle mendesah.

"Itu pilihanku," aku berkeras.

"Itu juga pilihannya." Carlisle mengangkat tangan begitu melihatku hendak membantah. "Terlepas dari apakah dia bertanggung jawab melakukan hal itu terhadapmu."

"Dia bukan satu-satunya yang bisa melakukannya." Kupandangi Carlisle dengan sikap spekulatif.

Carlisle tertawa, ketegangan langsung mencair. "Oh, tidak. Kau harus membereskan masalah ini dengan dia!' Tapi sejurus kemudian ia menghela napas panjang. "Itu bagian yang aku tidak akan pernah bisa yakin. Kupikir, dalam banyak hal lain, aku sudah melakukan yang terbaik dengan apa yang harus kulakukan. Tapi benarkah tindakanku yang membuat orang lain menjalani kehidupan seperti ini? Aku tak bisa memutuskan."

Aku tidak menjawab. Aku membayangkan bagaimana jadinya hidupku seandainya Carlisle menolak godaan untuk mengubah keberadaannya yang sendirian... dan bergidik.

"Ibu Edward-lah yang membuatku yakin dengan keputusan-ku." Suara Carlisle nyaris hanya bisikan. Matanya menerawang kosong ke luar jendela yang gelap.

"Ibunya?" Setiap kali aku bertanya kepada Edward

tentang orangtuanya, ia hanya berkata mereka sudah lama meninggal dan ingatannya kabur. Sadarlah aku ingatan Carlisle terhadap orangtua Edward, meski pertemuan mereka sangat singkat, pastilah sangat jelas.

"Ya. Namanya Elizabeth. Elizabeth Masen. Ayahnya, Edward Senior, tidak pernah tersadar selama di rumah sakit. Dia meninggal saat gelombang pertama serangan influenza terjadi. Tapi Elizabeth sadar nyaris hingga menjelang meninggal. Edward mirip sekali dengannya—warna rambutnya juga pirang tembaga, begitu juga matanya, sama-sama hijau."

"Mata Edward dulu hijau?" gumamku, berusaha membayangkannya.

"Ya..." Carlisle menerawang jauh. "Elizabeth sangat mengkhawatirkan putranya. Dia mempertaruhkan peluangnya untuk selamat dengan berusaha merawat Edward dalam keadaan sakit. Kusangka Edward-lah yang akan lebih dulu meninggal, kondisinya jauh lebih parah daripada ibunya. Saat maut menjemput Elizabeth, prosesnya sangat cepat. Kejadiannya tepat setelah matahari terbenam, dan aku datang untuk menggantikan para dokter yang sudah bekerja seharian. Saat ku rasanya sulit sekali berpura-pura —begitu banyak yang harus ditangani, dan aku tidak butuh istirahat. Betapa bencinya aku harus pulang-ke rumah, bersembunyi dalam gelap dan berpura-pura tidur padahal begitu banyak orang yang sekarat.

"Pertama-tama aku pergi untuk mengecek keadaan

Elizabeth dan putranya. Aku mulai merasa terikat pada mereka— hal yang berbahaya mengingat kondisi manusia yang rapuh. Begitu melihatnya, aku langsung tahu kondisi Elizabeth semakin parah. Demamnya tak terkendali, dan tubuhnya sudah tak kuat lagi melawan.

"Tapi dia tidak tampak lemah, saat dia memandangiku dengan mata menyala-nyala dari ranjangnya.

"'Selamatkan dia!' pintanya padaku dengan suara serak yang sanggup dikeluarkan tenggorokannya.

"Aku akan berusaha semampuku,' aku berjanji padanya, meraih tangannya. Demamnya tinggi sekali, hingga ia bahkan tak bisa merasakan tanganku yang sangat dingin itu. Semua terasa dingin di kulitnya.

"Kau harus bisa,' desaknya, mencengkeram tanganku begitu kuat hingga aku bertanya-tanya dalam had apakah ia bisa selamat dari krisis ini. Matanya keras, seperti batu, seperti zambrud. 'Kau harus melakukan semua yang mampu kaulakukan. Apa yang orang lain tidak bisa, itulah yang harus kaulakukan untuk Edward-ku.' Jfcj-"Aku ketakutan. Dia menatapku dengan matanya yang tajam menusuk, dan, sesaat, aku yakin dia tahu rahasiaku. Kemudian demam menguasainya, dan dia tak pernah sadar lagi. Dia meninggal hanya satu jam setelah mengutarakan tuntutannya padaku.

"Berpuluh-puluh tahun lamanya aku

mempertimbangkan untuk menciptakan pendamping untuk hidupku. Hanya satu makhluk lain yang bisa benar-benar mengenalku, bukan aku yang berpura-pura. Tapi aku tak pernah bisa menemukan pembenaran untukku—melakukan seperti yang pernah dilakukan terhadapku. "Lalu di sanalah Edward berbaring, sekarat. Jelas sekali dia hanya punya waktu beberapa jam. Di sampingnya terbaring ibunya, entah bagaimana wajahnya tetap tidak tampak tenang, meski dalam kematian."

Carlisle seperti melihat lagi semuanya, kenangannya tidak pudar meski seabad telah berlalu. Aku juga bisa melihatnya dengan jelas, saat Carlisle bicara—keputusasaan yang melingkupi rumah sakit, atmosfer kematian yang terlampau kuat. Tubuh Edward panas membara oleh demam, nyawanya terancam seiring dengan detik-detik yang berjalan... sekujur tubuhku lagi-lagi bergidik, mengenyahkan bayangan itu dari pikiranku.

"Kata-kata Elizabeth terngiang-ngiang di kepalaku. Bagaimana dia bisa menebak apa yang bisa kulakukan? Mungkinkah ada orang yang benar-benar menginginkan hal itu untuk anaknya?

"Kupandangi Edward. Meski sakit keras, dia tetap tampan. Ada sesuatu yang murni dan indah tergambar di wajahnya. Seperti yang kuinginkan di wajah anakku kalau aku punya anak.

"Setelah bertahun-tahun tak bisa memutuskan, aku langsung bertindak tanpa berpikir lagi. Pertama-tama,

kudorong dulu jenazah ibunya ke kamar mayat, lalu aku kembali untuk menjemput Edward. Saat itu rumah sakit kekurangan tenaga dan perhatian untuk menangani setengah saja kebutuhan para pasien. Kamar mayat kosong —dari orang hidup, paling tidak. Diam-diam kubawa Edward keluar dari pintu belakang kugendong melewati atap-atap rumah, kembali ke rumahku.

"Aku tidak tahu harus bagaimana. Kuputuskan untuk membuat kembali luka seperti yang pernah kuterima dulu, beberapa abad sebelumnya di London. Belakangan, aku merasa bersalah. Luka itu lebih menyakitkan dan lebih lama sembuh daripada yang sebenarnya diperlukan.

"Tapi aku tidak menyesal. Aku tidak pernah menyesal telah menyelamatkan Edward." Carlisle menggeleng, kembali ke masa kini. Ia tersenyum padaku. "Kurasa sebaiknya kuantar kau pulang sekarang."

"Biar aku saja," kata Edward. Ia muncul dari arah ruang makan yang remang-remang berjalan lambat-lambat untuk ukurannya. Wajahnya datar, ekspresinya tak terbaca, tapi ada yang tidak beres dengan matanya—sesuatu yang coba disembunyikannya sekuat tenaga. Aku merasa perutku seperti diaduk-aduk.

"Carlisle bisa mengantarku," kataku. Aku menunduk memandang kemejaku; bahan katun biru mudanya basah oleh bercak-bercak darah. Bahu kananku berlepotan krim gula warna pink.

"Aku tidak apa-apa." Suara Edward datar tanpa

emosi. "Kau toh perlu ganti baju. Bisa-bisa Charlie terkena serangan jantung kalau melihatmu seperti itu. Akan kuminta Alice mencarikan baju untukmu." Edward berjalan lagi keluar dari pintu dapur.

Kupandangi Carlisle dengan sikap waswas. "Dia kalut sekail"

"Memang" Carlisle sependapat. "Yang terjadi malam ini adalah apa yang paling ditakutinya bakal terjadi. Membahaya-kanmu, karena keadaan kami yang seperti ini."

"Itu bukan salahnya."

"Bukan salahmu juga."

Aku mengalihkan tatap anku dari mata Carlisle yang indah dan bijak. Aku tidak sependapat dengannya. Carlisle mengulurkan tangan dan membantuku berdiri. Kuikuti dia ke ruang utama. Esme sudah kembali; sedang mengepel lantai tempatku jatuh tadi—dengan cairan desinfektan murni tanpa campuran kalau menilik dari baunya.

"Esme, biar aku saja." Bisa kurasakan wajahku kembali merah padam.

"Aku sudah selesai." Esme mendongak dan tersenyum padaku. "Bagaimana keadaanmu?"

"Baik-baik saja," aku meyakinkan dia. "Carlisle menjahit lebih cepat daripada dokter lain yang pernah menanganiku."

Mereka berdua tertawa.

Alice dan Edward muncul dari pintu belakang. Alice

bergegas mendapatiku, tapi Edward berdiri agak jauh, ekspresinya sulit digambarkan.

"Ayolah," ajak Alice. "Akan kucarikan sesuatu yang tidak begitu mengerikan untuk dipakai."

Alice menemukan kemeja Esme yang warnanya mendekati warna bajuku tadi. Charlie tak bakal memerhatikan, aku yakin, Perban putih panjang di lenganku tidak tampak terlalu serius setelah aku tak lagi memakai baju yang berlepotan bercak darah. Charlie roh tak pernah terkejut melihatku diperban.

"Alice," bisikku saat ia kembali berjalan menuju pintu.

"Ya?" Suara Alice tetap pelan, memandangiku dengan sikap ingin tahu, kepalanya ditelengkan ke satu sisi.

"Seberapa parah?" Aku tak yakin apakah berbisik-bisik begini ada gunanya. Walaupun kami di lantai atas, dengan pintu tertutup, mungkin ia tetap bisa mendengarku.

Wajah Alice menegang. "Aku belum bisa memastikan."

"Jasper bagaimana?"

Alice mendesah. "Dia sangat kesal pada curinya sendiri. Itu memang lebih sulit baginya dibanding bagi yang lain, dan dia tidak suka merasa diri lemah."

Itu bukan salahnya. Bisa tolong katakan padanya aku tidak marah, sama sekali tidak marah padanya, bisa, kan?" Tentu saja."

Edward menungguku di pintu depan. Begitu aku

sampai di kaki tangga, ia membukakan pintu tanpa sepatah kata pun.

"Bawa barang-barangmu!" pekik Alice waktu aku berjalan waswas menghampiri Edward. Ia meraup kedua bungkusan, yang satu baru separo terbuka, serta kameraku dari bawah piano, dan menjejalkan semuanya ke lekukan lenganku yang tidak terluka. "Kau bisa mengucapkan terima kasih belakangan, kalau sudah membuka kado-kadomu."

Esme dan Carlisle mengucapkan selamat malam dengan suara pelan. Sempat kulihat mereka diam-diam melirik putra mereka yang diam seribu bahasa, sama seperti aku.

Lega rasanya berada di luar; aku bergegas melewati deretan lentera dan mawar yang kini mengingatkanku pada peristiwa tak mengenakkan tadi. Edward berjalan di sampingku tanpa bicara. Ia membukakan pintu penumpang untukku, dan aku naik tanpa protes.

EH atas dasbor terpasang pita merah besar, menempel di stereo yang baru. Kurenggut pita itu dan kubuang ke lantai. Waktu Edward naik di sampingku, kutendang pita itu ke bawah kursi.

Edward tidak melihat ke arahku ataupun stereo itu. Kami juga tidak menyalakannya, dan entah bagaimana kesunyian justru semakin terasa oleh raungan mesin yang tiba-tiba. Edward ngebut terlalu kencang melintasi jalan yang gelap dan berkelok-kelok.

Kesunyian itu membuatku sinting.

"Katakan sesuatu," pintaku akhirnya saat Edward berbelok memasuki jalan raya.

"Kau ingin aku bilang apa?" tanyanya dengan sikap menjauh.

Aku meringis melihat sikapnya yang tak mau mendekat, "Katakan kau memaafkan aku."

Perkataanku ku menimbulkan secercah kehidupan di wajahnya—secercah amarah. Memaafkanmu? Untuk apa?"

"Seandainya aku lebih berhati-hati, tidak akan terjadi apa-apa."

"Bella, jarimu hanya teriris kertas—itu bukan alasan untuk mendapat hukuman mati."

"Tetap saja aku yang salah."

Kata-kataku seolah membobol bendungan.

"Kau yang salah? Kalau jarimu teriris kertas di rumah Mike Newton, dan di sana ada Jessica, Angela, dan teman-teman normalmu lainnya, apa hal terburuk yang mungkin terjadi? Mungkin mereka tidak bisa menemukan plester untukmu? Kalau kau terpeleset dan menabrak tumpukan piring kaca karena ulahmu sendiri—bukan karena ada yang mendorongmu—bahkan saat itu pun, hal terburuk apa yang bisa terjadi? Paling-paling darahmu berceceran mengotori jok mobil saat mereka mengantarmu ke UGD? Mike Newton bisa memegangi tanganmu saat dokter menjahitmu—dan dia tidak pedu berjuang melawan

dorongan untuk membunuhmu selama berada di sana. Jangan menyalahkan dirimu sendiri dalam hal ini, Bella. Itu hanya akan membuatku semakin jijik pada diriku sendiri."

"Bagaimana bisa Mike Newton dibawa-bawa dalam pembicaraan ini?" tuntutku.

"Mike Newton dibawa-bawa dalam pembicaraan ini karena akan jauh lebih aman kalau kau berpacaran saja dengan Mike Newton," geram Edward.

Lebih baik mati daripada berpacaran dengan Mike Newton," protesku. "Aku lebih baik mati daripada berpacaran dengan orang lain selain kau."

Jangan sok melodramatis, please?

"Kalau begitu, kau juga tidak usah ngomong yang bukan-bukan."

Edward tidak menjawab. Ia menatap garang ke luar kaca, ekspresinya kosong.

Aku memeras otak, mencari cara untuk menyelamatkan malam ini Tapi sampai truk berhenti di depan rumahku, aku masih belum menemukan caranya.

"Kau akan menginap malam ini?" tanyaku.

"Sebaiknya aku pulang."

Hal terakhir yang kuinginkan adalah Edward berkubang dalam perasaan bersalah.

"Untuk ulang tahunku" desakku.

"Tidak bisa dua-duanya—kau ingin orang mengabaikan hari ulang tahunmu atau tidak. Pilih salah satu." Nadanya kaku, tapi tidak seserius sebelumnya. Diam-

diam aku mengembuskan napas lega.

"Oke. Aku sudah memutuskan aku tidak mau kau mengabaikan hari ulang tahunku. Kutunggu kau di atas."

Aku melompat turun, meraih kado-kadoku. Edward mengerutkan kening.

Kau tidak perlu membawanya."

"Aku menginginkannya," jawabku otomatis, kemudian bertanya-tanya dalam hati apakah Edward menggunakan teknik psikologi terbalik.

Tidak, ku tidak benar. Carlisle dan Esme mengeluarkan uang untuk membeli kadomu."

"Tidak apa-apa" Kudekap kado-kado itu dengan kikuk di bawah lenganku yang tidak terluka, lalu membanting pintu mobil. Kurang dari saru detik Edward sudah keluar dari mobil dan berdiri di sampingku.

"Biar kubawakan paling tidak," katanya sambil mengambil kado-kado itu dari pelukanku. "Aku akan menemuimu di kamarmu."

Aku tersenyum. "Trims."

"Selamat ulang tahun," bisik Edward, lalu membungkuk untuk menempelkan bibirnya ke bibirku.

Aku berjinjit agar bisa berciuman lebih lama, tapi Edward melepaskan bibirnya. Ia menyunggingkan senyum separonya yang sangat kusukai itu, lalu menghilang di balik kegelapan.

Pertandingan masih berlangsung- begitu berjalan memasuki pintu depan, aku langsung bisa mendengar suara

komentator meningkahi sorak-sorai penonton di televisi

"Bell?" seru Charlie.

"Hai, Dad, balasku, muncul dari sudut ruangan. Kurapatkan lenganku ke sisi tubuh. Tekanan itu membuat lukaku berdenyut-denyut, dan aku mengerutkan hidung. Anestesinya mulai kehilangan pengaruhnya ternyata.

"Bagaimana pestanya?" Charlie tidur-tiduran di sofa dengan kaki ditumpangkan di lengan sofa. Rambut cokelat keritingnya kempis di satu sisi.

"Alice merajalela. Bunga, kue tart, lilin, kado—pokoknya komplet."

"Mereka memberimu kado apa?"

"Stereo untuk trukku." Dan beberapa kado lain yang belum diketahui isinya. "Wow."

"Yeah," aku sependapat. "Wett, aku mau tidur dulu." "Sampai besok pagi"

Aku melambaikan tangan. "Sampai besok." "Lenganmu kenapa?" Wajahku kontan memerah dan mulutku memaki pelan. Aku tadi tersandung. Nggak pa-pa kok" "Bella" Charlie mendesah, menggeleng-gelengkan kepala. "Selamat malam. Dad."

Aku bergegas masuk ke kamar mandi, tempatku menyimpan piamaku sebagai persiapan untuk malam-malam seperu ini. Aku memakai tank top dan celana katun sebagai ganti sweter bolong-bolong yang biasa kupakai tidur, meringis saat gerakanku membuat jahitan di lenganku tertarik. Dengan satu tangan aku mencuci muka, menyikat

gigi, lalu cepat-cepat masuk ke kamar.

Ia sudah duduk di tengah-tengah tempat tidur, malas-malasan mempermainkan salah satu kado perakku.

"Hai" sapanya. Suaranya sedih. Ia masih menyalahkan dirinya sendiri

Aku naik ke tempat tidur, menyingkirkan kado-kado itu dari tangan Edward, lalu naik ke pangkuannya.

"Hai" Aku meringkuk di dadanya yang sekeras batu. "Boleh kubuka kadoku sekarang?"

"Mengapa tahu-tahu kau antusias begini?" tanyanya,

"Kau membuatku ingin tahu."

Kuambil kotak persegi panjang tipis yang pasti kado dari Carlisle dan Esme,

"Biar aku saja," saran Edward. Diambilnya kado itu dari tanganku dan dirobeknya kertas perak pembungkusnya dengan satu gerakan luwes. Lalu ia menyodorkan kotak putih persegi empat itu padaku.

Kau yakin aku bisa mengangkat tutup kotaknya?" sindirku, tapi Edward tak mengacuhkan sindiranku.

Kotak itu berisi selembar kertas panjang dan tebal, penuh berisi tulisan. Butuh waktu semenit baru aku bisa mencerna informasi yang tertulis di sana.

"Kita akan pergi ke Jacksonville?" Aku girang bukan main, meski sebenarnya tidak ingin. Kadonya berupa voucher tiket pesawat, untukku dan Edward.

"Begitulah idenya."

"Aku tak percaya. Renee bakal girang setengah

mati! Tapi kau tidak keberatan, kan? Di sana panas terik, jadi kau harus berada di dalam rumah seharian."

"Kurasa itu bisa diatasi," kata Edward, tapi keningnya berkerut, "Seandainya aku tahu kau akan bereaksi seperti ini, aku akan menyuruhmu membukanya di depan Carlisle dan Esme Kusangka kau bakal protes."

"Well, tentu saja ini berlebihan. Tapi aku bisa pergi bersamamu!"

Edward tertawa kecil. "Tahu begitu, aku akan mengeluarkan uang untuk membeli kadomu. Ternyata kau masih bisa berpikir sehat,"

Aku menyingkirkan tiket-tiket itu dan meraih kado dari Edward, rasa ingin tahuku muncul lagi Edward mengambilnya dariku. dan membuka bungkusnya seperti kado pertama tadi Ia menyerahkan padaku kotak CD bening dengan CD kosong di dalamnya.

"Apa ini?" tanyaku, heran.

Edward tidak berkata apa-apa; dikeluarkannya CD itu lalu dimasukkannya ke CD player di atas nakas. Tangannya menekan tombol play dan kami menunggu dalam kesunyian. Lalu musik mulai mengalun.

Aku mendengarkan, tak mampu berkata apa-apa, mataku terbelalak lebar. Aku tahu ia menunggu reaksiku, tapi aku tak sanggup bicara. Air mataku menggenang, dan aku mengangkat tangan untuk menyekanya sebelum jatuh menetes di pipi.

"Lenganmu sakit?" tanya Edward waswas.

"Tidak, ini bukan karena lenganku. Indah sekali, Edward. Tak ada kado lain yang bisa kauberikan yang lebih kusukai daripada ini. Aku tak percaya." Lalu aku diam, supaya bisa mendengarkan.

CD ku berisi rekaman musiknya, komposisinya. Musik pertama di CD ku adalah lagu ninaboboku.

"Kupikir kau tidak akan membiarkanku membelikanmu piano supaya aku bisa memainkannya untukmu di sini," Edward menjelaskan.

"Kau benar."

"Lenganmu bagaimana?"

"Baik-baik saja." Sebenarnya, lukaku mulai terasa panas di balik perban. Aku ingin mengompresnya dengan es batu. Sebenarnya aku bisa menggunakan tangan Edward, tapi itu bakal membuatnya tahu aku kesakitan.

"Aku akan mengambilkan Tylenol untukmu."

"Aku tidak butuh apa-apa," protesku, tapi Edward sudah menurunkan aku dari pangkuannya dan berjalan ke pintu.

"Charlie," desisku. Charlie tidak tahu Edward sering menginap di kamarku. Sebenarnya, bisa-bisa ia terserang stroke bila aku memberitahunya. Tapi aku tidak merasa terlalu bersalah telah memperdaya ayahku. Soalnya, kami toh tidak melakukan apa-apa yang dilarang olehnya. Edward dan aturan-aturannya...

"Dia tidak akan menangkap basah aku," janji Edward sebelum lenyap tanpa suara di balik pintu... dan

kembali sejurus kemudian, memegangi pintu sebelum sempat menutup kembali. Ia memegang gelas kumur yang diambilnya dari kamar mandi serta sebotol pil di satu tangan.

Aku menerima pil-pil yang disodorkannya tanpa membantah—aku tahu paling-paling aku bakal kalah berdebat dengannya. Dan lenganku mulai benar-benar nyeri.

Lagu ninaboboku terus mengalun, lembut dan lirih, di latar belakang.

"Sudah malam," kara Edward. Ia meraup dan menggendongku dengan satu tangan, sementara tangan satunya membuka penutup tempat tidur. Lalu ia membaringkanku dengan posisi kepala di atas bantal, kemudian menyelimutiku. Ia berbaring di sebelahku—di atas selimut agar aku tidak kedinginan— dan meletakkan lengannya di atas tubuhku.

Aku menyandarkan kepala di bahunya dan mengembuskan napas bahagia.

"Terima kasih sekali lagi," bisikku.

"Terima kasih kembali."

Sejenak suasana sunyi sementara aku mendengarkan lagu ninaboboku berakhir. Lagu lain mulai. Aku mengenalinya sebagai lagu favorit Esme.

"Kau sedang memikirkan apa?" bisikku.

Edward ragu-ragu sejenak sebelum menjawab. "Sebenarnya, aku sedang berpikir tentang apa yang benar

dan yang salah."

Aku merasakan sekujur tubuhku bergidik.

"Kau ingat kan, aku tadi memutuskan ingin kau tidak mengabaikan hari ulang tahunku?" aku buru-buru bertanya, berharap ia tidak tahu aku berusaha mengalihkan perhatiannya.

"Ya," Edward sependapat, waspada.

"Well, aku sedang berpikir-pikir, karena sekarang masih hari ulang tahunku, aku ingin kau menciumku lagi."
"Kau serakah malam ini."

Ya, memang—tapi please, jangan lakukan apa pun yang tidak ingin kaulakukan," aku menambahkan, kesal.

Edward tertawa, kemudian mendesah. "Semoga surga mencegahku melakukan hal-hal yang tidak ingin kulakukan," katanya dengan nada putus asa yang aneh saat ia meletakkan tangannya di bawah daguku dan mendongakkan wajahku.

Ciuman kami diawali seperti biasa—Edward tetap sehati -hati biasanya, dan seperti biasa pula, jantungku mulai bereaksi berlebihan. Kemudian sesuatu sepertinya berubah. Tiba-tiba saja bibir Edward melumat bibirku lebih ganas, tangannya menyusup masuk ke rambutku dan mendekap wajahku erat-erat. Dan, walaupun tanganku juga menyusup masuk ke tamburnya, dan meski jelas aku mulai melanggar batas kehati-hatiannya, namun sekali ini ia tidak menghentikanku. Tubuhnya dingin di balik selimut yang tipis, tapi aku menempelkan tubuhku erat-erat ke tubuhnya.

Ia berhenti begitu tiba-tiba; didorongnya aku dengan kedua tangan yang lembut tapi tegas.

Aku terenyak ke atas bantal, terengah-engah, kepalaku berputar. Sesuatu menarik-narik ingatanku, tapi aku tak kunjung bisa meraihnya.

"Maaf," kata Edward, napasnya juga terengah-engah. "Itu tadi sudah melanggar batas."

"Aku tidak keberatan," kataku megap-megap.

Edward mengerutkan kening padaku dalam gelap. "Cobalah untuk tidur, Bella."

"Tidak, aku ingin kau menciumku lagi."

"Kau menilai pengendalian diriku kelewat tinggi."

"Mana yang lebih membuatmu tergoda, darahku atau tubuhku?" tantangku.

"Dua-duanya." Edward nyengir sekilas, meski sebenarnya tak ingin, lalu kembali serius. "Sekarang, bagaimana kalau kau berhenti mempertaruhkan peruntunganmu dan pergi tidur?"

"Baiklah," aku setuju, meringkuk lebih rapat padanya. Aku benar-benar lelah. Ini hari yang panjang dalam banyak hal, namun aku tidak merasa lega saat hari ini berakhir. Seakan-akan ada hal lain yang lebih buruk bakal terjadi besok. Firasat konyol—kejadian apa yang lebih buruk daripada hari ini tadi? Pasti hanya karena aku shock.

Berusaha agar tidak ketahuan, aku menempelkan lenganku yang sakit di bahu Edward, supaya kulitnya yang dingin bisa meredakan sakitku. Seketika itu juga nyerinya

hilang.

Aku sudah hampir tertidur, mungkin malah sudah separo tidur, waktu mendadak aku sadar ciuman Edward tadi mengingatkan aku pada apa: musim semi lalu, ketika harus meninggalkanku untuk menyesatkan James, Edward memberiku ciuman perpisahan, tidak tahu kapan—atau apakah—kami akan bertemu lagi. Ciuman tadi juga nyaris terasa menyakitkan, seperti ciuman itu, meski entah untuk alasan apa, aku tak bisa membayangkannya. Aku bergidik dalam tidurku, seolah-olah aku sudah mengalami mimpi buruk.

3. TAMAT

KEESOKAN paginya, perasaanku benar-benar kacau. Aku tidak bisa tidur nyenyak; lenganku nyeri dan kepalaku sakit. Perasaanku semakin kacau melihat wajah Edward tetap licin dan muram saat ia mengecup dahiku sekilas dan merunduk keluar dari jendela kamarku. Aku takut membayangkan waktu yang kulewatkan saat tidur tadi, takut Edward berpikir tentang yang benar dan salah lagi sambil memandangiku tidur. Kegelisahan itu seolah menambah pukulan bertubi-tubi di kepalaku.

Edward menungguku di sekolah, seperti biasa, tapi wajannya masih muram. Ada sesuatu di balik tatapannya dan aku tak yakin apa itu—dan itu membuatku takut. Aku tak ingin mengungkitnya semalam, tapi aku tak yakin apakah dengan menghindarinya justru memperparah keadaan.

Edward membukakan pintu untukku.

"Bagaimana perasaanmu?"

"Sempurna," dustaku, meringis saat suara pintu dibanting bergema di dalam kepalaku.

Kami berjalan sambil membisu, Edward memperpendek langkah untuk mengimbangiku. Begitu banyak pertanyaan yang ingin kulontarkan, tapi sebagian

besar harus menunggu, karena pertanyaan-pertanyaan itu untuk Alice: Bagaimana Jasper pagi ini? Apa yang mereka katakan waktu aku sudah pulang? Apa kata Rosalie? Dan yang paling penting apa yang dilihat Alice akan terjadi di masa mendatang menurut penglihatannya yang aneh dan tidak sempurna itu? Bisakah Alice menebak apa yang dipikirkan Edward, mengapa ia begitu muram? Apakah firasat ketakutan yang tak mau enyah dari hatiku ini berdasar?

Pagi berlalu dengan lambat. Aku tak sabar ingin bertemu Alice, walaupun tidak benar-benar bisa bicara dengannya kalau Edward ada di sana. Edward sendiri lebih banyak berdiam diri. Sesekali ia menanyakan lenganku, dan aku menyahutinya dengan berbohong.

Alice biasanya mendului kami makan siang; ia tak perlu mengimbangi orang lelet seperti aku. Tapi ia tak ada di meja, menunggu dengan nampan penuh makanan yang tak akan dimakannya.

Edward tidak mengatakan apa-apa tentang absennya Alice. Mulanya aku mengira kelasnya belum selesai—sampai aku melihat Conner dan Ben, yang sekelas dengannya di kelas bahasa Prancis jam keempat.

"Mana Alice?" tanyaku pada Edward dengan sikap waswas.

Edward memandangi granola bar yang diremasnya pelan-pelan sebelum menjawab. "Dia menemani Jasper, "Jasper baik-baik saja?" "Dia pergi dulu untuk sementara."

"Apa? Ke mana?"

Edward mengangkat bahu. "Tidak pasti ke mana." Alice juga," kataku putus asa. Tentu saja, bila Jasper membutuhkannya, Alice akan pergi.

Ya. Dia pergi untuk sementara. Dia mencoba meyakinkan Jasper untuk pergi ke Denah."

Denali adalah tempat sekumpulan vampir unik lain —vampir baik seperti keluarga Cullen—tinggal. Tanya dan keluarganya. Aku beberapa kali mendengar tentang mereka. Edward pernah bertemu mereka musim dingin lalu saat kedatanganku ke Forks membuat hidupnya sulit. Laurent, anggota paling beradab dalam kelompok kecil James, memilih ke sana daripada berpihak kepada James untuk melawan keluarga Cullen. Masuk akal bila Alice mendorong Jasper untuk pergi ke sana.

Aku menelan ludah, berusaha mengenyahkan ganjalan yang tiba-tiba bersarang di tenggorokanku. Perasaan bersalah membuat kepalaku tertunduk dan bahuku terkulai. Aku membuat mereka terusir dari rumah mereka sendiri, seperti Rosalie dan Emmett, Aku benar-benar wabah penyakit.

"Lenganmu sakit?" kata Edward dengan nada bertanya.

"Siapa yang peduli dengan lengan tololku?" sergahku jengkel

Edward tidak menyahut, dan aku meletakkan kepalaku di meja.

Usai sekolah, kebisuan semakin tak tertahankan. Aku tak ingin menjadi orang yang memecah kebisuan, tapi rupanya hanya itu satu-satunya pilihan kalau aku ingin ia bicara lagi denganku.

"Kau datang nanti malam?" tanyaku ketika Edward berjalan mengiringiku—sambil membisu—ke trukku. Ia selalu datang.

"Nanti?"

Aku senang karena ia terlihat kaget. "Aku harus kerja. Aku kan harus tukaran shift dengan Mrs. Newton untuk bisa libur kemarin." "Oh," gumam Edward.

"Jadi kau akan datang kalau aku sudah di rumah, ya kan?" Aku tidak suka karena tiba-tiba merasa tak yakin tentang hal ini.

"Kalau kau menginginkannya."

"Aku selalu menginginkanmu" aku mengingatkannya, mungkin sedikit lebih bersungguh-sungguh daripada seharusnya.

Aku mengira ia bakal tertawa, atau tersenyum, atau setidaknya bereaksi terhadap kata-kataku.

"Baiklah kalau begitu," sahutnya tak acuh.

Edward mengecup keningku lagi sebelum menutup pintu trukku. Lalu ia berbalik dan berlari melompat dengan anggun ke mobilnya.

Aku masih sanggup menyetir trukku keluar dari lapangan parkir sebelum kepanikan menghantamku telak-telak, tapi aku sudah kehabisan napas ketika sampai di

Newton's.

Ia hanya butuh waktu, aku meyakinkan diriku sendiri. Ia pasti bisa melupakannya. Mungkin ia sedih karena keluarganya harus pergi. Tapi Alice dan Jasper sebentar lagi kembali, begitu juga Rosalie dan Emmett, Kalau perlu, aku akan menjauh dulu dari rumah putih besar di tepi sungai itu—aku tidak akan pernah menjejakkan kaki lagi di sana. Bukan masalah. Aku tetap bisa bertemu Alice di sekolah. Ia akan kembali bersekolah, kan? Lagi pula, ia lebih sering berada di rumahku. Ia tak mungkin tega menyakiti hati Charlie dengan menjauhiku.

Tak diragukan lagi aku akan bertemu Carlisle secara teratur—di UGD.

Bagaimanapun, kemarin tidak terjadi apa-apa. Tidak terjadi apa-apa. Aku memang jatuh—tapi itu kan sudah biasa. Dibandingkan musim semi lalu, sepertinya ini tidak penting. James meninggalkanku babak-belur dan nyaris mati kehabisan darah—meski begitu Edward tabah menjalani minggu demi minggu yang tak ada akhirnya di rumah sakit jauh lebih baik daripada ini. Apakah karena, kali ini, ia tidak melindungiku dari serangan musuh? Melainkan dari saudaranya sendiri?

Mungkin jauh lebih baik jika Edward membawaku pergi saja, daripada keluarganya tercerai-berai seperti itu. Depresiku sedikit berkurang waktu aku mulai membayangkan bisa berduaan dengan Edward tanpa ada yang mengganggu. Seandainya Edward bisa bertahan

sampai akhir tahun ajaran ini, Charlie takkan bisa melarang. Kami bisa pergi ke luar kota untuk kuliah, atau berpura-pura itulah yang kami lakukan, seperti Rosalie dan Emmett tahun ini. Tentu saja Edward bisa menunggu satu tahun. Apa artinya satu tahun kalau kau bisa hidup selamanya? Menurutku itu tidak terlalu berat.

Aku berhasil menabahkan diri hingga sanggup turun dari truk dan berjalan ke toko. Hari ini Mike Newton menduluiku datang ke sini, tersenyum dan melambai waktu aku masuk. Kusambar rompiku, mengangguk samar ke arahnya. Otakku masih sibuk membayangkan berbagai skenario menyenangkan tentang aku dan Edward yang melarikan diri ke tempat-tempat eksotis.

Mike membuyarkan lamunanku. "Bagaimana ulang tahunmu?"

"Ugh," gumamku. "Aku senang itu sudah berakhir." Mike memandangiku dari sudut matanya, seolah-olah aku sinting.

Waktu berjalan sangat lambat. Aku ingin bertemu lagi dengan Edward, berdoa semoga ia sudah bisa mengatasi saat-saat terburuknya, apa pun itu, walau aku bertemu lagi dengannya nanti. Semua baik-baik saja, aku meyakinkan diri sendiri bertilang kali. Semua pasti akan normal lagi.

Kelegaan yang kurasakan waktu berbelok memasuki kawasan tempat tinggalku dan melihat mobil perak Edward terparkir di depan rumahku sangat besar dan

luar biasa. Dan itu membuatku gelisah.

Aku bergegas masuk lewat pintu depan, berseru sebelum benar-benar berada di dalam.

"Dad? Edward?"

Saat aku berseru, terdengar jelas alunan musik acara SportsCenter yang ditayangkan ESPN bergema dari ruang duduk.

"Di sini," Charlie menyahut.

Aku menggantungkan jas hujan dan bergegas mengitari sudut ruangan.

Edward duduk di kursi, sementara ayahku di sofa. Mata keduanya sama-sama tertuju ke layar televisi. Fokus itu normal saja bagi ayahku. Tapi tidak demikian halnya bagi Edward.

"Hai," sapaku lemah.

"Hai, Bella," sahut ayahku, matanya tak pernah beralih dari layar televisi. "Kami baru saja makan pizza dingin. Kalau tidak salah masih ada di meja."

"Oke."

Aku menunggu di ambang pintu. Akhirnya Edward menoleh sambil tersenyum sopan. "Sebentar lagi aku menyusul," janjinya. Matanya beralih lagi ke televisi.

Sejenak aku hanya bisa bengong shock. Tak seorang pun di antara mereka sepertinya menyadari hal itu. Aku bisa merasakan sesuatu, mungkin kepanikan, bertumpuk di dadaku. Aku kabur ke dapur.

Ptzza-nya sama sekali tidak menarik perhatianku.

Aku duduk di kursi, melipat lutut, dan memeluk kedua kakiku. Ada yang tidak beres, mungkin lebih parah daripada yang kusadari. Obrolan khas cowok terus berlanjut dari depan layar televisi.

Aku berusaha mengendalikan diri, memberi penjelasan masuk akal pada diriku. Hal paling buruk apa yang bisa terjadi? Aku tersentak. Jelas itu pertanyaan keliru. Sulit rasanya bernapas dengan benar.

Oke, aku berpikir lagi, hal paling buruk apa yang sanggup kuterima? Aku juga tidak terlalu menyukai pertanyaan itu. Tapi aku memikirkan berbagai kemungkinan yang kuper-timbangkan hari ini tadi.

Menjauh dari keluarga Edward. Tentu saja, Edward tidak mungkin bet harap Alice juga bakal kujauhi. Tapi kalau Jasper tak bisa didekati, berarti lebih sedikit waktu yang bisa kuhabiskan bersama Alice. Aku mengangguk sendiri—itu bisa kuterima.

Atau pergi dari sini. Mungkin Edward tak ingin menunggu sampai akhir tahun ajaran, mungkin harus sekarang juga.

Di hadapanku, di meja, tergeletak hadiah-hadiahku dari Charlie dan Renee yang kutinggalkan di sana semalam. Kamera yang tak sempat kugunakan di rumah keluarga Cullen tergeletak di sebelah album. Sambil menarik napas panjang kusentuh sampul depan album cantik yang dihadiahkan ibuku padaku, teringat pada Renee. Entah bagaimana, sekian lama hidup tanpa ibuku tidak membuatku

lantas bisa lebih mudah menerima kemungkinan hidup terpisah selamanya darinya.

Dan Charlie akan tinggal sendirian di sini, ditinggalkan. Hati mereka bakal terluka...

Tapi kami akan kembali, bukan? Kami pasti akan datang berkunjung bukan begitu?

Aku tak bisa memastikan jawabannya.

Aku meletakkan pipiku ke lutut, memandangi benda-benda yang menjadi ungkapan cinta kedua orangtuaku. Aku tahu jalan yang kupilih ini bakal sulit, Dan, bagaimanapun, aku memikirkan skenario terburuk—yang paling buruk yang bisa kuterima.

Aku menyentuh album itu lagi, membalikkan sampul depannya. Sudut-sudut logam kecil sudah tersedia di halaman dalam untuk meletakkan foto pertama. Bagus juga idenya, merekam kehidupanku di sini. Aku merasakan dorongan yang aneh untuk mulai. Mungkin aku tak punya waktu lama lagi di Forks.

Aku memainkan tali kamera, penasaran dengan him pertama di dalamnya. Mungkinkah hasilnya akan mendekati sosok aslinya? Aku meragukannya. Tapi Edward tampaknya tidak khawatir hasilnya bakal kosong. Aku terkekeh sendiri, mengenang tawa lepasnya semalam. Tawaku terhenti. Begitu banyak yang berubah, dan begitu tiba-tiba. Membuatku merasa sedikit pusing seakan-akan aku berdiri di tepi tebing curam yang sangat tinggi.

Aku tak ingin memikirkannya lagi. Kusambar

kameraku dan berjalan menuju tangga.

Kamarku tak banyak berubah dalam kurun waktu tujuh belas tahun semenjak ibuku tinggal di sini. Dinding-dindingnya masih berwarna biru muda, tirai berenda menguning yang tergantung di depan jendela juga masih sama. Sekarang di sana ada tempat tidur, bukan boks, tapi Renee pasti akan mengenalinya dari selimut quilt yang terhampar berantakan di atasnya—itu hadiah dari Gran.

Bagaimanapun, aku memotret kamarku. Tak banyak lagi yang bisa kulakukan malam ini—di luar sudah terlalu gelap—dan perasaan itu semakin kuat, sekarang bahkan nyaris menjadi keharusan. Aku akan merekam segala sesuatu tentang Forks sebelum harus meninggalkannya.

Perubahan akan datang. Aku bisa merasakannya. Bukan prospek menyenangkan, tidak bila hidup saat ini sudah begitu sempurna.

Aku sengaja berlama-lama di kamar sebelum turun lagi ke bawah, sambil menenteng kamera, berusaha menepis kegelisahan yang berkecamuk di hatiku, memikirkan jarak aneh yang ridak ingin kulihat di mata Edward. Ia pasti bisa mengatasinya. Mungkin ia khawatir aku bakal kalut bila ia mengajakku pergi. Akan kubiarkan ia mengatasi perasaannya tanpa ikut campur. Dan aku akan siap bila nanti ia memintaku.

Aku sudah siap dengan kameraku waktu menyelinap diam-diam ke ruang duduk. Aku yakin tak

mungkin Edward tidak menyadari kehadiranku, tapi ia tetap tidak mendongak. Aku merasakan tubuhku merinding saat perasaan dingin menerpa perutku; kuabaikan perasaan itu dan kuambil foto mereka.

Barulah mereka menoleh memandangku. Kening Charlie berkerut. Wajah Edward kosong tanpa ekspresi.

"Apa-apaan sih kau, Bella?" protes Charlie.

"Oh, ayolah." Aku pura-pura tersenyum saat beranjak duduk di lantai, persis di depan sofa tempat Charlie berbaring santai. "Dad kan tahu sebentar lagi Mom pasti menelepon untuk bertanya apakah aku sudah memanfaatkan hadiah-hadiahku. Aku harus segera memulainya supaya Mom tidak kecewa."

"Tapi mengapa kau memotretku?" gerutu Charlie.

"Karena Dad ganteng sekali," jawabku, menjaga agar nada suaraku tetap ringan. "Dan karena Dad-lah yang membeli kamera ini, maka Dad wajib menjadi salah satu objeknya.

Charlie menggumamkan kata-kata yang tidak jelas.

"Hei, Edward," kataku dengan lagak tak acuh yang patut diacungi jempol. "Ambil fotoku bersama ayahku."

Kulempar kamera itu padanya, sengaja menghindari matanya, lalu berlutut di samping lengan sofa yang dijadikan tumpuan kepala Charlie. Charlie mendesah.

"Kau harus tersenyum, Bella," gumam Edward.

Aku menyunggingkan senyum terbaikku, dan kamera menjepret.

"Sini kufoto kalian," Charlie mengusulkan. Aku tahu ia hanya berusaha mengalihkan fokus kamera dari dirinya.

Edward berdiri dan dengan enteng melemparkan kamera itu kepada Charlie.

Aku bangkit dan berdiri di samping Edward, dan pengaturan itu terasa formal dan asing bagiku. Edward mengaitkan sebelah lengannya ke bahuku, dan aku merangkul pinggangnya lebih erat. Aku ingin menatap wajahnya, tapi tidak berani.

"Senyum, Bella," Charlie mengingatkanku lagi.

Aku menghela napas dalam-dalam dan tersenyum. Lampu blitz seakan membutakan mataku.

"Cukup sudah potret-memotretnya malam ini," kata Charlie kemudian, menjejalkan kamera ke celah di antara bantal-bantal sofa, lalu berguling di atasnya. "Kau tidak perlu menghabiskan satu rol film sekarang juga."

Edward menurunkan tangannya dari bahuku dan menggeliat melepaskan diri dengan sikap kasual. Lalu ia duduk lagi di kursi.

Aku ragu, lalu duduk bersandar lagi di sofa. Mendadak aku merasa sangat ketakutan sampai-sampai tanganku gemetar. Kutempelkan kedua tanganku ke perut untuk menyembunyikannya, meletakkan daguku ke lutut dan memandangi layar televisi di depanku, tak melihat apa-apa.

Setelah acara berakhir, aku bergeming di tempat duduk. Dari sudut mata kulihat Edward berdiri.

"Sebaiknya aku pulang," katanya.

Charlie tidak mengangkat wajah dari tayangan iklan. "Sampai ketemu lagi."

Aku berdiri dengan sikap canggung—tubuhku kaku setelah duduk diam sekian lama—lalu mengikuti Edward ke pintu depan. Ia langsung ke mobilnya.

"Kau menginap tidak?" tanyaku, tanpa ada harapan dalam suaraku.

Aku sudah bisa menebak jawabannya, jadi rasanya tidak terlalu menyakitkan. "Tidak malam ini" Aku tidak menanyakan alasannya.

Edward naik ke mobilnya dan menderu pergi sementara aku berdiri di sana, tak bergerak. Aku nyaris tak sadar hujan telah turun. Aku menunggu, tanpa tahu apa yang kutunggu, sampai pintu di belakangku terbuka.

"Bella, kau ngapain?" tanya Charlie, terkejut melihatku berdiri sendirian di sana, air hujan menetes-netes membasahi tubuhku,

"Tidak sedang apa-apa." Aku berbalik dan terseok-seok kembali ke rumah.

Malam itu sangat panjang, aku nyaris tak bisa beristirahat.

Aku bangun segera setelah matahari membiaskan cahaya pertamanya di luar jendela kamarku. Seperti robot aku bersiap-siap ke sekolah, menunggu langit terang. Setelah makan semangkuk sereal, aku memutuskan sekarang sudah cukup terang untuk memotret. Aku memotret trukku, lalu bagian depan rumah. Aku berbalik

dan menjepret hutan di dekat rumah Charlie beberapa kali. Lucu juga bagaimana hutan itu tak lagi terasa mengancam seperti dulu. Sadarlah aku bahwa aku akan sangat kehilangan ini semua—kehijauan, keabadian, kemisteriusan hutan ini. Semuanya.

Aku memasukkan kamera ke tas sekolah sebelum berangkat. Kucoba memusatkan pikiran pada proyek baruku, bukan pada fakta bahwa Edward ternyata belum berhasil mengatasi kegalauan hatinya sepanjang malam.

Selain takut, aku mulai tidak sabar. Sampai berapa lama lagi ini akan berlangsung?

Kebisuan itu berlangsung sepanjang pagi. Edward berjalan di sampingku, bungkam seribu bahasa, sepertinya tak pernah benar-benar menatapku. Aku mencoba berkonsentrasi pada pelajaran-pelajaranku, tapi bahkan bahasa Inggris pun tak mampu menarik perhatianku. Mr. Betty sampai harus dua kali mengulang pertanyaan tentang Lady Capulet sebelum aku sadar ia menujukan pertanyaan itu padaku. Edward membisikkan jawaban yang benar dengan suara pelan, lalu kembali mengabai kanku.

Saat makan siang kebisuan terus berlanjut. Rasanya aku seperti hendak menjerit setiap saat, jadi, untuk mengalihkan pikiran aku mencondongkan badan, melanggar garis batas tak kasatmata, dan berbicara pada Jessica.

"Hei Jess?"

"Ada apa, Bella?"

"Boleh aku minta tolong?" tanyaku, merogoh tasku.

"Ibuku ingin aku memotret teman-temanku untuk albumku. Jadi, tolong potretkan semua orang, ya?" Kuulurkan kamera itu padanya.

"Tentu," jawabnya, nyengir, lalu berpaling untuk menjepret Mike yang mulutnya sedang penuh makanan.

Sudah bisa ditebak, perang potret pun terjadi. Kulihat mereka mengedarkan kamera ke sekeliling meja, tertawa terbahak-bahak, berpose, dan mengeluh karena difoto dalam keadaan jelek. Anehnya, tingkah mereka terasa kekanak-kanakan bagiku. Mungkin aku saja yang sedang tidak mood untuk bersikap layaknya manusia normal hari ini.

"Waduh," kara Jessica dengan nada meminta maaf saat mengembalikan kamera padaku. "Sepertinya kami menghabiskan filmmu."

"Tidak apa-apa. Aku sudah memotret semua yang perlu kupotret kok."

Usai sekolah, Edward mengantarku ke lapangan parkir sambil membisu. Aku harus bekerja lagi, dan sekali ini aku justru merasa senang. Bersamaku ternyata tidak membantu memperbaiki keadaan. Mungkin kalau ia sendirian justru akan membuat suasana hatinya lebih baik.

Aku memasukkan filmku ke Thriftway dalam perjalanan ke Newton's, kemudian mengambil foto-foto yang sudah dicuci cetak sepulang kerja. Di rumah aku menyapa Charlie sekilas, menyambar sebungkus granola bar dari dapur, lalu bergegas masuk ke kamar sambil

mengempit amplop berisi foto-foto itu.

Aku duduk di tengah ranjang dan membuka amplop itu dengan sikap ingin tahu bercampur waswas. Konyolnya, aku masih separo berharap foto pertama akan menampilkan bidang kosong.

Waktu mengeluarkannya, aku terkesiap dengan suara keras. Edward tampak sama tampannya dengan aslinya, menatapku dengan sorot hangat yang kurindukan beberapa hari belakangan ini. Sungguh luar biasa bagaimana seseorang bisa tampak begitu... begitu... tak terlukiskan. Seribu kata pun takkan mampu menandingi foto ini.

Dengan cepat aku melihat-lihat sekilas foto lain dalam tumpukan, lalu menjejerkan tiga di antaranya di tempat tidur.

Foto pertama adalah foto Edward di dapur, sorot matanya yang hangat memancarkan kegembiraan. Foto kedua adalah foto Edward dan Charlie, menonton ESPN. Perbedaan ekspresi Edward tampak nyata. Sorot matanya tampak hati-hati di sini, tidak ramah. Masih tetap sangat tampan, namun wajahnya terkesan lebih dingin, lebih menyerupai patung kurang hidup.

Terakhir foto Edward dan aku berdiri berdampingan dengan sikap canggung. Wajah Edward sama seperti dalam foto terakhir, dingin dan menyerupai patung. Kekontrasan di antara kami sangat menyakitkan. Ia tampak bagai dewa. Aku tampak sangat biasa, bahkan untuk ukuran manusia,

nyaris polos. Kubalik foto itu dengan perasaan jijik.

Bukannya mengerjakan PR, aku malah begadang untuk memasukkan foto-foto itu ke album. Dengan bolpoin aku membuat catatan di bawah semua foto, nama-nama dan tanggalnya. Aku sampai pada foto Edward dan aku, dan, tanpa memandanginya terlalu lama, melipatnya jadi dua dan menyelipkannya ke sudut logam, sisi Edward menghadap ke atas.

Setelah selesai, aku menjejalkan tumpukan foto kedua ke amplop yang masih baru, lalu menulis surat terima kasih yang panjang untuk Renee.

Edward masih belum datang juga. Aku tak ingin mengakui dialah alasanku begadang hingga larut begini. Aku berusaha mengingat kapan terakhir kali ia tidak datang, tanpa alasan, tanpa menelepon». Ternyata tidak pernah. Lagi-lagi, aku tak bisa tidur nyenyak. Sama seperti dua hari sebelumnya, suasana di sekolah juga tetap penuh kebisuan yang menegangkan dan membuat frustrasi. Aku lega waktu melihat Edward menungguku di lapangan parkir, tapi kelegaan itu sirna dengan cepat. Tak ada perubahan dalam dirinya, kecuali mungkin ia lebih menjauh.

Sulit rasanya mengingat alasan dari semua kekacauan ini. Hari ulang tahunku rasanya telah lama berselang. Kalau saja Alice kembali. Segera. Sebelum keadaan jadi makin tak terkendali lagi.

Tapi aku rak bisa bergantung pada hal itu. Aku sudah memutuskan kalau aku tak bisa bicara dengan

Edward hari ini, benar-benar bicara, aku akan menemui Carlisle besok. Aku harus melakukan sesuatu.

Sepulang sekolah Edward dan aku akan membicarakannya sampai tuntas, aku berjanji pada diriku sendiri. Aku tak mau menerima alasan apa pun.

Edward mengantarku ke trukku, dan aku menguatkan diri untuk melontarkan tuntutan.

"Keberatan tidak kalau aku datang ke rumahmu hari ini?" tanya Edward sebelum kami sampai ke truk, menduluiku.

"Tentu saja tidak."

"Sekarang?" tanya Edward lagi, membukakan pintu untukku.

"Tentu," aku menjaga suaraku tetap datar, walaupun tidak menyukai nada mendesak dalam suaranya. "Aku hanya akan memasukkan surat untuk Renee ke bus surat dalam perjalanan pulang. Sampai ketemu di rumah."

Edward memandangi amplop tebal di jok trukku. Tiba-tiba ia mengulurkan tangan dan menyambarnya.

"Biar aku saja," ujarnya pelan. "Dan aku akan tetap lebih cepat sampai di rumah daripada kau." Ia menyunggingkan senyum separo favoritku, tapi kesannya lain. Matanya tidak memancarkan senyum itu.

"Oke," aku setuju, tak mampu membalas senyumnya, Edward menutup pintu, lalu berjalan ke mobilnya.

Memang benar Edward sampai lebih dulu di

rumahku. Ia sudah memarkir mobilnya di tempat Charlie biasa parkir waktu aku menghentikan trukku di depan rumah. Itu pertanda buruk. Berarti ia tidak berniat lama-lama di rumahku. Aku menggeleng dan menghela napas dalam-dalam, berusaha menabahkan hati.

Edward turun dari mobil waktu aku keluar dari trukku, lalu berjalan menghampiriku. Ia mengulurkan tangan, mengambil tasku. Itu normal. Tapi ia menyurukkannya lagi ke jok truk. Itu tidak normal.

"Ayo jalan-jalan denganku," ajaknya, suaranya tanpa emosi. Ia meraih tanganku.

Aku tidak menjawab. Aku tak pirnya alasan untuk memprotes, tapi aku langsung tahu apa yang kuinginkan. Aku tidak menyukainya. Ini gawat, ini benar-benar gawat, suara di kepalaku berkata berulang-ulang.

Tapi Edward tidak menunggu jawabanku. Ditariknya aku ke sisi timur halaman, tempat hutan berbatasan dengan halaman. Aku mengikutinya meski dalam hati menolak, berusaha berpikir di sela-sela kepanikan yang melandaku. Inilah yang kuinginkan, aku mengingatkan diriku sendiri. Kesempatan untuk membicarakannya sampai tuntas. Jadi mengapa kepanikan ini mencekikku?

Kami baru beberapa langkah memasuki pepohonan ketika Edward berhenti. Kami bahkan belum sampai di jalan setapak—aku masih bisa melihat rumahku. Begini kok dibilang jalan-jalan.

Edward bersandar di pohon dan memandangiku, ekspresinya tak terbaca.

"Oke, ayo kita bicara," kataku. Nada suaraku terdengar lebih berani daripada yang sebenarnya kurasakan.

Edward menghela napas dalam-dalam.

"Bella, kami akan pergi."

Aku juga menghela napas dalam-dalam. Kusangka aku sudah siap. Tapi tetap saja aku bertanya. "Mengapa sekarang? Setahun lagi—" "Bella, sudah saatnya. Lagi pula, berapa lama lagi kami bisa bertahan di Forks? Carlisle tidak tampak seperti sudah berumur tiga puluh tahun, apalagi dia mengaku sekarang usianya 33. Kami harus memulai dari awal lagi secepatnya, bagaimanapun juga."

Jawaban Edward membuatku bingung. Aku memandanginya, berusaha memahami maksudnya. Ia balas menatapku dingin.

Dengan perasaan mual, aku pun memahami maksudnya. Aku menggeleng-gelengkan kepala, berusaha menjernihkan pikiran. Edward menunggu tanpa sedikit pun tanda tidak sabar. Butuh beberapa menit baru aku bisa bicara. "Oke," kataku. "Aku ikut."

"Tidak bisa, Bella. Ke mana kami akan pergi... itu bukan tempat yang tepat untukmu."

"Di mana kau berada, di situlah tempat yang tepat untukku."

"Aku tidak baik untukmu, Bella."

"Jangan konyol." Aku ingin terdengar marah, tapi kedengarannya malah seperti memohon. "Kau hal terbaik dalam hidupku."

"Duniaku bukan untukmu," ucap Edward muram.

"Apa yang terjadi pada Jasper—itu bukan apa-apa, Edward! Bukan apa-apa!"

"Kau benar," Edward sependapat. "Persis seperti itulah yang bakal terjadi."

"Kau sudah berjanji! Di Phoenix, kau berjanji kau akan tinggal—"

"Sepanjang itu yang terbaik untukmu," Edward mengoreksiku.

"Tidak! Ini masalah jiwaku, kan?" aku berteriak, marah, kata-kata berhamburan dari mulutku—namun entah bagaimana tetap saja terdengar seperti memohon-mohon. "Carlisle memberitahuku, dan aku tidak peduli, Edward. Aku tidak peduli! Ambil saja jiwaku. Aku tidak menginginkannya tanpa kau—itu sudah jadi milikmu!"

Edward menarik napas dalam-dalam dan beberapa saat menerawang menatap tanah. Waktu akhirnya ia mendongak, matanya tampak berbeda, lebih keras—seperti emas cair yang membeku keras.

"Bella, aku tidak ingin kau ikut denganku." Edward mengucapkan kata-kata itu lambat-lambat dan jelas, matanya yang dingin menatap wajahku, memerhatikan sementara aku menyerap semua perkataannya.

Sunyi sejenak saat aku mengulangi kata-kata itu

berkali-kali dalam pikiranku, memilah-milah untuk mendapatkan maksud sesungguhnya.

"Kau— tidak— menginginkanku?" Aku mencoba mengucapkan kata-kata itu, bingung mendengarnya diucapkan dalam urutan seperti itu.

"Tidak."

Kutatap matanya, tak mengerti. Edward balas menatapku tanpa ampun. Matanya bagai topaz—keras dan jenih dan sangat dalam. Aku merasa seolah-olah bisa memandang ke dalamnya hingga berkilo-kilometer jauhnya, namun di kedalaman tak berdasar itu aku tidak melihat adanya kontradiksi dari kara yang diucapkannya tadi.

"Well, ku mengubah semuanya." Aku terkejut mendengar nada suaraku yang kalem dan tenang. Pasd karena perasaanku sudah mati rasa. Aku tidak menyadari apa yang ia katakan padaku. Itu masih tetap tak masuk akal.

Edward mengalihkan pandangan ke pepohonan saat bicara lagi. "Tentu saja, aku akan selalu mencintaimu... sedikit-ba-nyak. Tapi peristiwa malam itu membuatku sadar, sekaranglah saatnya berubah. Karena aku... lelah berpura-pura menjadi sesuatu yang bukan diriku, Bella. Aku bukan manusia." Edward menatapku lagi, bagian-bagian dingin wajahnya yang sempurna memang bukan manusia. "Aku membiarkan ini berlangsung terlalu lama, dan aku minta maaf untuk itu."

"Jangan." Suaraku kini hanya berupa bisikan;

kesadaran mulai meresapiku, menetes-netes bagai asam dalam pembuluh darahku. "Jangan lakukan ini."

Edward hanya menatapku, dan kelihatan dari matanya kata-kataku sudah terlambat. Ia sudah melakukannya.

"Kau tidak baik untukku, Bella." Edward membalikkan kata-kata yang diucapkannya tadi, jadi aku tak bisa membantahnya. Aku tahu benar aku tidak cukup baik baginya.

Aku membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, kemudian menutupnya lagi. Edward menunggu dengan sabar, wajahnya bersih dari segala emosi. Kucoba sekali lagi.

"Kalau... kalau memang itu yang kauinginkan."

Edward mengangguk satu kali.

Sekujur tubuhku terasa lumpuh. Aku tak bisa merasakan apa-apa dari leher ke bawah.

"Tapi aku ingin meminta sesuatu, kalau boleh," katanya.

Entah apa yang dilihatnya di wajahku, karena sesuatu berkelebat di wajahnya sebagai respons. Tapi sebelum aku sempat memahaminya, ia telah mengubah ekspresinya menjadi topeng tenang yang sama.

"Apa saja," aku bersumpah, suaraku sedikit lebih kuat.

Sementara aku menatapnya, mata beku Edward mencair. Emas itu berubah menjadi cair lagi, melebur,

membakar mataku dengan kekuatan teramat besar.

"Jangan lakukan sesuatu yang ceroboh atau tolol," perintahnya, tak lagi dingin. "Kau mengerti maksudku?"

Aku mengangguk tak berdaya.

Mata Edward mendingin, sikap menjaga jaraknya kembali lagi. "Aku memikirkan Charlie, tentu saja. Dia membutuhkan-mu. Jaga dirimu baik-baik—demi dia."

Lagi-lagi aku mengangguk. "Baiklah," bisikku.

Edward tampak rileks sedikit.

"Dan aku akan menjanjikan sesuatu padamu sebagai balasannya," katanya. "Aku berjanji ini kali terakhir kau bertemu denganku. Aku tidak akan kembali. Aku tidak akan menyulit-kanmu lagi. Kau bisa melanjutkan' hidupmu tanpa gangguan dariku lagi. Nantinya akan terasa seolah-olah aku tak pernah ada."

Lututku pasti mulai gemetar, karena pohon-pohon mendadak bergoyang. Bisa kudengar darah menderas lebih cepat di belakang telingaku. Suara Edward terdengar semakin jauh.

Edward tersenyum lembut. "Jangan khawatir. Kau manusia—ingatanmu tak lebih dari sekadar saringan. Waktu akan menyembuhkan semua luka bagi jenismu."

"Kalau ingatanmu?" tanyaku. Kedengarannya seperti ada yang menyumbat tenggorokanku, seolah-olah aku tersedak.

"We\T—Edward ragu-ragu selama satu detik yang singkat—"aku tidak akan lupa. Tapi jenisku... kami sangat

mudah dialihkan perhatiannya." Ia tersenyum, senyumnya tenang dan tidak menyentuh matanya.

Edward mundur selangkah menjauhiku. "Aku sudah mengatakan semuanya, kurasa. Kami tidak akan mengganggumu lagi."

Kata "kami" yang ia ucapkan menggugah perhatianku. Itu membuatku terkejut; kusangka aku sudah tak bisa menyadari apa pun lagi.

"Alice tidak akan kembali," aku tersadar. Entah bagaimana Edward bisa mendengarku—mulutku tidak mengeluarkan suara—tapi sepertinya ia mengerti.

Ia menggeleng pelan, matanya tak pernah lepas dari wajahku.

"Tidak. Mereka semua sudah pergi. Aku tetap tinggal untuk berpamitan denganmu."

"Alice sudah pergi?" Suaraku hampa oleh rasa tak percaya.

"Sebenarnya dia ingin berpamitan, tapi aku meyakinkan dia, perpisahan seketika justru lebih baik bagimu."

Kepalaku pusing; sulit rasanya berkonsentrasi. Kata-kata Edward berputar-putar dalam pikiranku, dan aku seperti mendengar dokter di rumah sakit di Phoenix, musim semi lalu, saat menunjukkan hasil foto rontgen padaku. Kelihatan kan kalau patahnya tiba-tiba, jarinya menelusuri foto miangku yang patah. Itu bagus. Dengan begitu bisa sembuh lebih mudah, lebih cepat.

Aku berusaha bernapas normal. Aku perlu berkonsentrasi, mencari jalan keluar dari mimpi buruk ini.

"Selamat tinggal, Bella," kata Edward, suaranya tetap tenang dan damai.

"Tunggu!" aku tersedak oleh kata itu, menggapainya, memerintahkan kakiku yang terasa berat untuk membawaku maju.

Kusangka Edward juga mengulurkan tangan untuk menggapaiku. Tapi tangannya yang dingin mencengkeram per-gelangan tanganku dan merapatkannya ke sisi kiri dan kanan tubuhku. Ia membungkuk, dan menempelkan bibirnya sekilas ke dahiku, sangat sebentar. Mataku terpejam.

Jaga dirimu baik-baik," desahnya, rasa dingin menerpa kulitku.

Terasa tiupan angin sekilas yang tidak wajar. Mataku terbuka. Daun-daun pohon maple bergetar oleh embusan angin pelan yang menandai kepergiannya.

Ia sudah pergi.

Dengan kaiti gemetar, mengabaikan fakta bahwa tindakanku itu tak ada gunanya, aku berjalan mengikutinya memasuki hutan. Bukti kepergiannya langsung lenyap. Tak ada jejak kaki, daun-daun diam kembali, tapi aku terus berjalan tanpa berpikir. Aku tak sanggup melakukan hal lain. Aku harus terus bergerak. Kalau aku berhenti mencarinya, semua berakhir.

Cinta, hidup, makna... berakhir.

Aku berjalan dan berjalan. Waktu tak ada artinya

lagi bagiku sementara aku berjalan pelan menembus semak belukar. Berjam-jam telah berlalu, tapi rasanya baru beberapa detik. Mungkin waktu terasa membeku karena hutan tampak sama tak pedulinya betapapun jauhnya aku melangkah. Aku mulai khawatir aku hanya berputar-putar dalam lingkaran, lingkaran yang sangat kecil, tapi aku terus berjalan. Sering kali aku tersandung dan, setelah hari makin gelap, aku juga sering terjatuh.

Akhirnya aku tersandung sesuatu—karena sekarang sudah gelap gulita, aku tak tahu benda apa yang membuatku tersandung—dan tak bisa bangkit lagi. Aku berguling ke samping, supaya bisa bernapas, dan bergelung di rerumputan yang basah.

Sementara aku berbaring di sana, aku merasa waktu terus berjalan tanpa aku menyadarinya. Aku tak ingat berapa lama waktu telah berlalu semenjak malam turun. Apakah di sini selalu segelap ini di malam hari? Padahal seharusnya ada sedikit cahaya bulan yang menerobos gumpalan awan, bersinar menembus kanopi pepohonan, dan menerpa tanah.

Tapi malam ini tidak. Malam ini langit hitam pekat. Mungkin tak ada bulan malam ini—mungkin ada gerhana bulan, bulan baru.

Bulan bara. Aku gemetaran, meski tidak kedinginan.

Hitam pekat untuk waktu yang sangat lama sebelum aku mendengar mereka memanggil-manggil.

Seseorang meneriakkan namaku. Sayup-sayup dan teredam tetumbuhan basah yang mengelilingiku, tapi itu jelas namaku. Aku tidak mengenali suara itu. Terpikir olehku untuk menjawab, tapi aku linglung dan butuh waktu lama untuk menyimpulkan aku sebaiknya menjawab. Saat itu, teriakan itu sudah berhenti.

Beberapa saat kemudian hujan membangunkanku. Kurasa aku tidak benar-benar tertidur; aku hanya terhanyut dalam kondisi tak sadar dan tak bisa berpikir, bertahan dengan segenap kekuatan ke perasaan kebas yang membuatku tak bisa menyadari apa yang tak ingin kuketahui.

Hujan sedikit membuatku gelisah. Aku menggigil. Kubuka belitan tanganku yang melingkari lutut untuk menutupi wajah.

Saat itulah aku mendengar teriakan itu lagi. Kali ini lebih jauh, dan kadang-kadang terdengar seperti beberapa suara berteriak bersama-sama. Aku mencoba menghela napas dalam-dalam. Aku ingat seharusnya aku menyahut, tapi kukira mereka takkan bisa mendengarku. Sanggupkah aku berteriak cukup lantang?

Tiba-tiba terdengar suara lain, mengagetkanku karena cukup dekat. Seperti mendengus-dengus, suara binatang. Kedengarannya binatang besar, Dalam had aku bertanya-tanya apakah seharusnya aku merasa takut. Aku tidak takut—cuma mati rasa. Itu bukan masalah. Dengusan itu pergi.

Hujan terus turun, dan bisa kurasakan air menggenang di pipiku. Saat sedang berusaha mengumpulkan kekuatan untuk menudingkan kepala, kulihat seberkas cahaya.

Awalnya hanya kilau samar yang memantul di semak-semak di kejauhan. Cahaya itu semakin lama semakin terang, menyinari bidang besar, tidak seperti lampu senter yang menyorot lurus. Cahaya itu menembus semak terdekat, dan ternyata cahaya itu berasal dari lentera propane, tapi hanya itu yang bisa kulihat—kecemerlangannya sesaat membutakanku.

"Bella."

Suara itu berat dan tidak kukenal, tapi bernada mengenali. Ia tidak memanggil namaku untuk mencari, rapi memberi tahu bahwa aku sudah ditemukan.

Aku menengadah—tinggi sekali rasanya—ke seraut wajah gelap yang kini bisa kulihat menjulang tinggi di atasku. Samar-samar aku sadar orang asing itu mungkin hanya terlihat sangat tinggi karena kepalaku masih tergeletak di tanah.

"Kau dilukai?"

Aku tahu kata-kata itu berarti sesuatu, tapi aku hanya bisa memandanginya, bingung. Apa artinya pengertian pada saat seperti ini?

"Bella, namaku Sam Uley"

Namanya sama sekali asing.

"Charlie menyuruhku mencarimu."

Charlie? Nama itu menggugahku, dan aku berusaha lebih menyimak perkataannya. Charlie berarti sesuatu, kalaupun yang lain tidak.

Lelaki jangkung itu mengulurkan tangan. Kutatap tangan itu, tak yakin harus melakukan apa.

Mata hitamnya menilaiku sedetik, kemudian ia mengangkat bahu. Dengan gerakan cepat dan luwes, ia mengangkatku dari tanah dan membopongku.

Aku terkulai dalam gendongannya, lemas, sementara lelaki itu berjalan melompat-lompat dengan tangkas menembus hutan yang basah. Sebagian diriku tahu seharusnya ini membuatku marah—dibopong orang asing. Tapi aku sudah tak punya tenaga lagi untuk marah.

Rasanya sebentar saja sudah tampak lampu-lampu dan dengungan berat suara kaum lelaki. Sam Uley memperlambat langkah saat mendekati kerumunan. "Aku menemukannya!" serunya, suaranya menggelegar.

Dengungan itu terhenti, dan mulai lagi sejurus kemudian dengan lebih keras. Wajah-wajah berputar membingungkan di atas kepalaku. Hanya suara Sam yang masuk akal di tengah kekacauan itu, mungkin karena telingaku menempel di dadanya.

"Tidak, kurasa dia tidak cedera," katanya pada seseorang. "Dia hanya terus-menerus berkata 'Dia sudah pergi.'"

Apakah aku mengatakannya dengan suara keras? Kugigit bibirku.

"Bella, Sayang kau baik-baik saja?"

Itu suara yang pasti akan kukenali di mana pun—bahkan saat suaranya sarat oleh perasaan khawatir seperti sekarang ini.

"Charlie?" Suaraku terdengar asing dan kecil. "Aku di sini, Sayang."

Aku merasa tubuhku dipindahkan, dan sejurus kemudian, aku bisa mencium bau khas jaket sheriff ayahku yang terbuat dari kulit. Charlie terhuyung-huyung menggendongku.

"Mungkin sebaiknya aku saja yang membopongnya, Sam Uley menyarankan.

"Tidak perlu," jawab Charlie, agak terengah.

Ia berjalan pelan-pelan, tersaruk-saruk. Kalau saja aku bisa mengatakan padanya untuk menurunkanku dan membiarkan aku berjalan sendiri, tapi tak ada suara yang keluar dari kerongkonganku.

Di mana-mana ada lampu, dipegang segerombolan orang yang berjalan bersamanya. Rasanya seperti pawai Atau prosesi pemakaman. Aku memejamkan mata.

"Kita sudah hampir sampai di rumah, Sayang" sesekali Charlie bergumam.

Kubuka mataku lagi waktu kudengar kunci pintu diputar.

Kami di teras rumah, dan lelaki gelap jangkung bernama Sam memegangi pintu untuk Charlie, sebelah tangan terulur ke arah kami, seolah bersiap-siap

menangkapku bila lengan Charlie tak kuat lagi membopongku.

Tapi Charlie berhasil menggendongku melewati pintu dan membaringkanku di sofa ruang duduk.

"Dad, aku basah kuyup," sergahku lemah.

"Tidak apa-apa." Suaranya serak. Kemudian ia berbicara pada seseorang. "Selimut-selimut ada di dalam lemari di puncak tangga."

"Bella?" tanya sebuah suara baru. Aku memandangi lelaki berambut kelabu yang membungkuk di atasku, dan baru mengenalinya setelah beberapa detik yang berlalu teramat lamban.

"Dr. Gerandy?" gumamku.

"Benar, Sayang" jawab lelaki itu. "Kau terluka, Bella?"

Butuh semenit untuk benar-benar memikirkannya. Aku bingung karena teringat pertanyaan sama yang diajukan Sam Uley di hutan tadi. Hanya saja Sam menanyakannya secara berbeda: Kau dilukai? tanyanya tadi. Perbedaannya jelas sekali sekarang.

Dr. Gerandy menunggu. Sebelah alisnya yang beruban terangkat, dan kerutan di dahinya semakin dalam.

"Aku tidak apa-apa," dustaku. Kata-kata itu cukup benar untuk menjawab pertanyaannya.

Tangannya yang hangat menyentuh dahiku, dan jari-jarinya menekan bagian dalam pergelangan tanganku. Kulihat bibirnya bergerak-gerak saat ia menghitung

matanya tertuju pada jam tangan.

"Apa yang terjadi padamu?" tanyanya, nadanya biasa-biasa saja.

Aku membeku dalam genggaman tangannya, kurasakan perasaan panik di pangkal tenggorokanku.

"Kau tersesat di hutan?" desak si dokter. Aku menyadari beberapa orang ikut mendengarkan. Tiga lelaki jangkung berwajah gelap—dari La Push, reservasi Indian Quileute di sepanjang garis pantai, kalau tidak salah—Sam Uley salah satunya, berdiri berimpitan memandangiku. Mr. Newton ada di sana bersama Mike dan Mr. Weber, ayah Angela; mereka memandangiku, tidak terang-terangan seperti orang-orang asing itu. Suara-suara berat lain berdengung dari arah dapur dan di luar pintu depan. Setengah isi kota pastilah mencariku tadi.

Charlie berada paling dekat denganku. Ia mencondongkan tubuh untuk mendengar jawabanku.

"Ya," bisikku. "Aku tersesat."

Dokter mengangguk, berpikir, jari-jarinya dengan lembut memeriksa kelenjar di bawah daguku. Wajah Charlie mengeras.

"Kau lelah?" dr. Gerandy bertanya.

Aku mengangguk dan memejam dengan patuh.

"Menurutku tak ada yang mengkhawatirkan," kudengar dokter itu bicara pelan pada Charlie beberapa saat kemudian. "Hanya kelelahan. Biarkan dia tidur untuk memulihkan kekuatan. Besok aku datang untuk mengecek

keadaannya." Dokter terdiam sebentar. Ia pasti melihat jam tangannya karena lalu menambahkan, "Well, hari ini maksudku,"

Terdengar suara berderit saat mereka sama-sama bangkit dari sofa.

"Apakah benar?" bisik Charlie Suara-suara mereka terdengar lebih jauh sekarang. "Mereka sudah pergi?"

"Dr. Cullen meminta kami untuk tidak mengatakan apa-apa," dr. Gerandy menjawab. "Tawaran itu datang sangat tiba*

tiba; mereka harus segera memilih. Carhsle tidak ingin ke-pindahannya diributkan."

"Pemberitahuan singkat kan tak ada salahnya," gerutu Charlie.

Suara dr. Gerandy terdengar tidak enak waktu ia menimpali. "Ya, weB, dalam situasi ini, ada baiknya bila memberi peringatan."

Aku tidak mau mendengar lagi. Aku meraba-raba, mencari pinggiran selimut yang dihamparkan seseorang di atas tubuhku, lalu menariknya hingga menutupi telinga.

Kesadaranku hilang-timbuL Aku mendengar Charlie mengucapkan terima kasih dengan suara berbisik pada para sukarelawan saat satu demi satu mereka pulang. Aku merasakan jemarinya membelai dahiku, disusui kemudian dengan diham-parkannya selimut lain. Telepon berdering beberapa kali, dan ia bergegas menjawabnya sebelum bunyi deringan membangunkanku. Ia menjawab kekhawatiran

para penelepon dengan suara pelan.

"Yeah, kami sudah menemukannya. Dia tidak apa-apa. Tersesat, Sekarang dia baik-baik saja," begitu kata Charlie berkali-kali.

Aku mendengar per-per kursi berderit saat ia duduk di sana untuk menjagaku.

Beberapa menit kemudian telepon kembali berdering.

Charlie mengerang saat bangkit dari kursinya dengan susah payah, kemudian menghambur, tersaruk-saruk, menuju dapur. Kubenamkan kepalaku lebih dalam ke bawah selimut, tak ingin mendengarkan pembicaraan yang sama lagi.

"Yeah," jawab Charlie, menguap.

Suaranya berubah, terdengar jauh lebih waspada saat ia bicara lagi. "Di mana?" Sejenak ia terdiam. "Kau yakin itu di luar reservasi?" Terdiam lagi. "Tapi apa yang bisa terbakar di sana?" Suaranya terdengar waswas bercampur bingung. "Dengar, aku akan ke sana dan mengeceknya."

Aku mendengarkan, semakin tertarik, sementara Charlie menekan serangkaian nomor di telepon.

"Hei, Billy, ini Charlie—maaf menelepon sedini ini... tidak, dia baik-baik saja. Sekarang dia tidur... Trims, tapi bukan itu alasanku menelepon. Aku baru saja ditelepon Mrs. Stanley, dan katanya dari jendela tingkat dua rumahnya, dia bisa melihat api berkobar di tebing-tebing

laut, tapi aku tidak benar-benar... Oh!" Mendadak suaranya berubah—nadanya terdengar jengkel... atau marah. "Dan mengapa mereka berbuat begitu? He eh. Benarkah?" Charlie mengucapkannya dengan nada sarkastis. "Well, jangan meminta maaf padaku. Yeah, yeah. Pastikan apinya tidak menjalar ke mana-mana... Aku tahu, aku tahu, aku hanya heran mereka bisa menyalakannya di cuaca seperti ini."

Charlie ragu-ragu sejenak, lalu dengan enggan menambahkan, "Terima kasih sudah mengirim Sam dan anak-anak lain ke sini. Kau benar—mereka memang lebih mengenal kondisi hutan daripada kami. Sam-lah yang menemukannya, jadi aku berutang budi padamu... Yeah, kita bicara lagi nanti," Charlie menyanggupi, nadanya masih masam, sebelum menutup telepon.

Charlie menggerutu, kata-katanya tidak jelas, ia berjalan tersaruk-saruk kembali ke ruang duduk. "Ada apa?" tanyaku. Charlie bergegas menghampiriku. "Maaf membuatmu terbangun, Sayang." "Ada yang terbakar, ya?"

Q7

Tidak ada apa-apa," Charlie meyakinkan aku. "Hanya api unggun di tebing-tebing sana."

Api unggun?" tanyaku. Suaraku tidak terdengar ingin tahu. Nadanya mati.

Charlie mengerutkan kening. "Beberapa anak dari reservasi berulah aneh-aneh," ia menjelaskan. "Mengapa?" tanyaku muram.

Kentara sekali Charlie tidak ingin menjawab. Ia menunduk, memandangi lantai di bawah lututnya. "Mereka merayakan kabar itu." Nadanya getir.

Hanya ada satu kabar yang terpikir olehku, meski aku berusaha untuk tidak memikirkannya. Kemudian potongan-potongan informasi itu mulai menyatu. "Karena keluarga Cullen pergi," bisikku. "Mereka tidak suka ada keluarga Cullen di La Push—aku sudah lupa soal itu."

Suku Quileute percaya takhayul tentang "yang berdarah dingin", peminum darah yang merupakan musuh suku mereka, sama halnya dengan legenda mereka tentang air bah dan leluhur berwujud werewolf. Hanya cerita., cerita rakyat, bagi sebagian besar mereka. Tapi ada segelintir yang percaya. Teman baik Charlie, Billy Black, termasuk yang percaya, walaupun Jacob, putranya, menganggapnya tolol karena percaya pada takhayuL Bflh/ pernah mengingatkanku agar menjauhi keluarga Cullen...

Nama itu menggerakkan sesuatu dalam diriku, sesuatu yang mulai mencakar-cakar, berusaha muncul ke permukaan, sesuatu yang aku tahu tidak ingin kuhadapi

"Konyol," gerutu Charlie.

Sesaat kami hanya duduk berdiam diri. Langit tak lagi gelap di luar jendela. Di suatu tempat di balik hujan, matahari mulai terbit.

"Bella?" Charlie bertanya. Kupandangi ia dengan gelisah.

"Dia meninggalkanmu sendirian di hutan?" tanya

Charlie.

Aku berkelit dari pertanyaannya. "Bagaimana Dad tahu ke mana harus mencariku?" Pikiranku mengelak dari kesadaran yang mau tak mau mulai datang datang dengan cepat sekarang.

"Pesanmu," jawab Charlie, terkejut. Ia merogoh saku belakang jinsnya dan mengeluarkan kertas kumal. Kertas itu kotor dan basah, dengan bekas lipatan silang-menyilang yang menandakan kertas itu sudah dibuka dan dilipat lagi berulang kali. Charlie membukanya lagi, mengangkatnya sebagai bukti Tulisan cakar ayam di sana sangat mirip tulisanku sendiri.

Pergi jalan-jalan dengan Edward, menyusuri jalan setapak, begitu bunyi tulisannya. Sebentar lagi pulang, B.

"Waktu kau tidak pulang-pulang aku menelepon ke rumah keluarga Cullen, tapi tak ada yang mengangkat," cerita Charlie pelan. "Lalu aku menelepon rumah sakit, dan dr. Gerandy memberitahu Carhsle sudah pindah."

"Mereka pindah ke mana?" gumamku.

Charlie menatapku. "Edward tidak memberitahu?"

Aku menggeleng hatiku ciut. Mendengar namanya disebut seakan melepaskan sesuatu yang sejak tadi mencakari hadku—rasa sakit yang membuatku tak bisa bernapas, terperangah oleh kekuatannya yang luar biasa.

Charlie memandangiku dengan sikap ragu saat menjawab. "Carlisle menerima pekerjaan di rumah sakit besar di Los Angeles. Kurasa gajinya pasti sangat besar,"

LA kota yang panas terik. Mustahil mereka benar-benar pindah ke sana. Aku teringat mimpi burukku dengan cermin itu... cahaya matahari berpendar-pendar dari kulitnya—

Kepedihan mengoyak hatiku saat aku teringat wajahnya.

'Aku ingin tahu apakah Edward meninggalkanmu sendirian di tengah hutan sana," desak Charlie.

Mendengar nama Edward membuatku sangat tersiksa. Aku menggeleng kalut, putus asa ingin lepas dari cengkeraman kepedihan itu. "Akulah yang salah. Dia meninggalkanku di jalan setapak, aku masih bisa melihat rumah ini... tapi aku mencoba mengikutinya."

Charlie hendak mengatakan sesuatu; dengan sikap kekanak-kanakan aku menutup kedua telingaku. "Aku tidak bisa membicarakan ini, Dad. Aku ingin ke kamarku."

Sebelum ayahku bisa menjawab, aku sudah menghambur turun dari sofa dan tersaruk-saruk menaiki tangga ke atas.

Seseorang datang ke rumah untuk meninggalkan pesan bagi Charlie, pesan yang menuntunnya untuk menemukanku. Sejak menyadari hal itu, kecurigaan sudah timbul di benakku. Aku menghambur ke kamarku, menutup pintu, dan menguncinya sebelum berlari ke CD player di samping tempat tidurku.

Semua masih tampak persis seperti sebelum aku meninggalkannya. Kutekan bagian atas CD player.

Kaitannya terlepas, dan tutupnya perlahan mengayun terbuka.

Kosong.

Album yang diberikan Renee untukku tergeletak di lantai di samping tempat tidur, persis di tempat aku terakhir kali meletakkannya. Kubuka sampulnya dengan tangan gemetar.

Aku hanya perlu melihat halaman pertama. Sudut-sudut logam kecil di dalamnya tak lagi menjepit foto. Halamannya kosong, yang tertinggal hanya tulisan tanganku sendiri di bagian bawah: Edward Cullen, dapur Charlie, 13 September.

Aku berhenti di sana. Sudah kuduga ia akan sangat cermat menghapus semua jejaknya.

Nantinya akan terasa seolah-olah aku tak pernah ada.

Aku merasakan lantai kayu halus di bawah lututku, lalu di telapak tanganku, kemudian menempel di kulit pipiku. Aku berharap bakal pingsan, tapi sayangnya, ternyata aku tidak kehilangan kesadaran. Gelombang kepedihan yang tadi hanya menerpaku kini menerjang tinggi, menggulung kepalaku, menyeretku ke bawah.

Aku tak muncul lagi di permukaan.

OKTOBER

NOVEMBER

DESEMBER

JANUARI

4. TERBANGUN

WAKTU berlalu. Bahkan saat rasanya mustahil, waktu tetap terus berjalan. Bahkan di saat setiap detik pergerakan jarum jam terasa menyakitkan, bagaikan denyut nadi di balik luka memar. Waktu seakan berlalu di jalan yang tidak rata, bergejolak dan diseret-seret, namun terus berjalan. Bahkan bagiku.

KEPALAN Charlie meninju meja. "Baiklah, Bella! Aku akan mengirimmu pulang."

Aku mendongak dari serealku, yang sejak tadi hanya kupandangi tanpa kumakan, dan menatap Charlie dengan shock. Aku tidak menyimak pembicaraan—sebenarnya, aku malah tidak sadar kami sedang berbicara—jadi aku tidak mengerti maksud perkataannya.

"Aku kan sudah di rumah," gumamku, bingung.

"Aku akan mengirimmu ke Renee, ke Jacksonville," Charlie menjelaskan maksudnya.

Charlie memandang putus asa saat aku lambat laun mencerna maksudnya.

"Apa salahku?" Kurasakan wajahku mengernyit. Benar-benar tidak adil. Kelakuanku selama empat bulan terakhir ini benar-benar tak bercela. Setelah minggu pertama itu, yang tak pernah kami ungkit-ungkit lagi, aku

tak pernah bolos sekolah atau kerja satu hari pun. Nilai-nilaiku sempurna. Aku tak pernah melanggar jam malam—aku toh tak pernah ke manamana sehingga harus melanggar jam malam. Aku juga sangat jarang menghidangkan masakan sisa untuk makan malam. Charlie merengut.

"Kau tidak melakukan apa-apa. Justru itulah masalahnya. Kau tidak pernah melakukan apa-apa."

"Dad mau aku bikin ulah?" Aku keheranan, alisku bertaut saking bingungnya. Aku berusaha keras memerhatikan. Itu tidak mudah. Aku sudah sangat terbiasa mengabaikan semuanya sehingga sepertinya telingaku berhenti berfungsi.

"Bikin ulah lebih baik daripada... daripada bermuram durja setiap saat seperti ini”

Perkataannya sedikit menyinggung perasaanku. Padahal aku sudah berhati-hati untuk menghindari segala bentuk kesedihan, termasuk bermuram durja. "Aku tidak bermuram durja kok."

"ku bukan kata yang tepat," Charlie menyimpulkan dengan enggan. "Bermuram durja masih lebih baik—itu berarti melakukan sesuatu. Kau sekarang... tanpa kehidupan, Bella. Kurasa itulah istilah yang paling tepat,"

Tuduhan itu tepat mengenai sasaran. Aku menghela napas dan berusaha memperdengarkan nada ceria.

"Maafkan aku, Dad." Permintaan maafku terdengar agak datar, bahkan di telingaku sendiri. Kusangka selama ini aku berhasil menipunya. Menjaga agar Charlie tidak

menderita adalah tujuan utama semua upayaku. Sungguh menyebalkan mengetahui semua upayaku itu sia-sia belaka.

Aku tidak ingin kau meminta maaf."

Aku mendesah. "Kalau begitu, katakan apa yang Dad ingin kulakukan,"

"Bella," Charlie ragu-ragu, dengan cermat menelaah reaksiku terhadap kata-katanya selanjutnya. "Sayang, kau bukan orang pertama yang mengalami hal semacam ini, tahu."

"Aku tahu." Cengiran yang menyertai kata-kataku tadi lemah dan tak meyakinkan.

"Dengar, Sayang. Menurutku mungkin—mungkin kau butuh bantuan."

"Bantuan?"

Charlie diam sejenak, kembali mencari kata-kata yang tepat. "Ketika ibumu pergi," ia memulai, keningnya berkerut, "dan membawamu bersamanya." Charlie menghela napas dalam-dalam. "Well, itu masa-masa yang sangat berat bagiku."

"Aku tahu, Dad," gumamku.

"Tapi aku bisa mengatasinya," tegas Charlie. "Sayang kau tidak mengatasinya. Aku menunggu, aku berharap keadaan jadi lebih baik." Ia memandangiku dan aku buru-buru menunduk. "Kurasa kita sama-sama tahu keadaan ternyata belum membaik juga."

"Aku baik-baik saja kok."

Charlie tak menggubris sergahanku. "Mungkin, well,

mungkin kalau kau bicara dengan orang lain tentang masalah ini. Seorang profesional."

"Dad mau aku berkonsultasi ke psikiater?" suaraku terdengar sedikit lebih tajam saat menyadari maksudnya.

"Mungkin itu bisa membantu."

"Dan mungkin itu sama sekali takkan membantu."

Aku tidak begitu paham soal psikoanalisis, tapi aku sangat yakin itu tidak bakal efektif kecuali subjeknya relatif jujur. Tentu, aku bisa mengatakan hal sebenarnya—kalau aku ingin menghabiskan sisa hidupku di sel untuk orang gila yang dindingnya dilapisi busa pengaman.

Charlie mengamati ekspresiku yang keras kepala, dan beralih menggunakan senjata lain. "Ini di mar kemampuanku, Bella. Mungkin ibumu—" "Dengar," sergahku datar. "Aku akan keluar malam ini, kalau memang itu yang Dad inginkan. Aku akan menelepon Jess atau Angela."

"Bukan itu yang kuinginkan," bantah Charlie, frustrasi. "Rasanya aku tak sanggup melihatmu berusaha lebih keras lagi. Belum pernah aku melihat orang berusaha sekeras itu. Sedih hatiku melihatnya."

Aku pura-pura bodoh, menunduk memandangi meja. "Aku tidak mengerti, Dad. Pertama Dad marah karena aku tidak melakukan apa-apa, kemudian Dad bilang tidak ingin aku keluar."

"Aku ingin kau bahagia—tidak, bahkan tidak perlu sedrastis itu. Aku hanya ingin kau tidak merana lagi.

Menurutku kesempatanmu untuk pulih akan lebih besar kalau kau pergi dari Forks."

Mataku berkilat oleh percikan emosi pertama yang sudah sekian lama kupendam dalam hati.

"Aku tidak mau pindah," tolakku.

"Kenapa tidak/" tuntut Charlie.

"Sekarang semester terakhirku di sekolah—pindah hanya akan mengacaukan semuanya." "Kau kan pintar—kau pasti bisa mengejar pelajaran." "Aku tidak mau mengganggu Mom dan Phil." "Ibumu sudah lama ingin kau tinggal bersamanya lagi." "Florida terlalu panas."

Kepalan tangan Charlie kembali menghantam meja. "Kita sama-sama tahu apa yang sebenarnya terjadi di sini, Bella, dan itu tidak baik untukmu." Ia menghela napas dalam-dalam. "Ini sudah berlalu beberapa bulan. Tidak ada telepon, tidak ada surat, tidak ada kontak. Kau tidak bisa terus-terusan menunggunya."

Kutatap Charlie dengan garang. Kemarahan itu nyaris, meski tidak sampai, mencapai wajahku. Sudah lama sekali wajahku tak pernah lagi membara oleh emosi apa pun.

Topik ini benar-benar terlarang seperti yang disadari benar oleh Charlie.

"Aku tidak menunggu apa-apa. Aku tidak mengharapkan apa-apa," bantahku dengan nada monoton yang rendah.

"Bella—" Charlie memulai, suaranya berat.

"Aku harus berangkat sekolah" selaku, berdiri dan merenggut sarapanku yang belum disentuh dari meja. Kujatuhkan mangkukku di bak cuci tanpa merasa perlu mencucinya dulu. Aku tak sanggup meneruskan pembicaraan lagi.

"Aku akan menyusun rencana dengan Jessica," seruku dari balik bahu sambil menyandang tas sekolah, tanpa menatap mata Charlie. "Mungkin aku tidak makan malam di rumah. Kami akan pergi ke Port Angeles dan nonton film."

Aku sudah keluar dari pintu sebelum Charlie bereaksi.

Karena begitu terburu-buru ingin secepatnya menyingkir dari hadapan Charlie, aku termasuk orang pertama yang sampai di sekolah. Keuntungannya adalah, aku mendapat tempat parkir yang bagus sekali. Tapi sayangnya aku jadi punya banyak waktu kosong padahal selama ini sedapat mungkin aku berusaha menghindari waktu kosong.

Dengan cepat, sebelum sempat memikirkan tuduhan-tuduhan Charlie tadi, aku mengeluarkan buku Kalkulus-ku. Kubuka di bagian yang akan mulai kami pelajari hari ini dan berusaha memahaminya sendiri. Membaca matematika bahkan jauh lebih sulit daripada mendengarkannya, tapi aku semakin menguasainya. Beberapa bulan terakhir ini, aku menghabiskan waktu sepuluh kali lebih banyak untuk mempelajari Kalkulus

daripada yang pernah kuhabiskan untuk pelajaran Matematika sebelum ini. Hasilnya, nilaiku rata-rata selalu A. Aku tahu Mr. Varner merasa perbaikan nilai-nilaiku berkat metode mengajarnya yang superior. Dan kalau itu membuatnya bahagia, aku tidak ingin menghancurkan fantasinya.

Kupaksa diriku untuk terus belajar sampai lapangan parkir penuh, dan akhirnya aku malah harus bergegas menuju kelas Bahasa Inggris. Kami sedang membahas tentang Animal Farm, topik yang cukup mudah. Bagiku komunisme bukan masalah; selingan segar di sela-sela kisah cinta membosankan yang mengisi sebagian besar kurikulum. Aku duduk di kursiku, senang karena bisa mengalihkan perhatian ke topik yang diajarkan Mr. Berty.

Waktu berlalu tanpa terasa bila aku di sekolah. Sebentar saja lonceng sudah berbunyi. Aku mulai memasukkan buku-bukuku ke tas.

"Bella?"

Aku mengenali suara Mike, dan sudah tahu apa yang akan ia katakan sebelum ia mengucapkannya. "Besok kau kerja?"

Aku mendongak. Ia bersandar di seberang gang dengan ekspresi cemas. Setiap Jumat ia selalu menanyakan hal yang sama. Tak peduli aku tidak pernah cuti sakit sehari pun. Well, dengan satu pengecualian, beberapa bulan silam. Tapi ia tak punya alasan memandangiku dengan sikap prihatin seperu itu. Aku kan karyawan teladan,

'Besok Sabtu, kan?" aku balas bertanya' Setelah Charlie mengungkitnya, barulah aku sadar betapa hampa kedengarannya suaraku.

"Ya, benar," sahut Mike. "Sampai ketemu di kelas Bahasa Spanyol." Ia melambai satu kali sebelum berbalik memung-gungiku. Ia tak pernah lagi mengantarku ke kelas.

Aku tersaruk-saruk menuju kelas Kalkulus dengan ekspresi muram. Di kelas ini aku duduk di sebelah Jessica.

Sudah berminggu-minggu, bahkan mungkin berbulan-bulan, Jess tak pernah lagi menyapaku bila aku berpapasan dengannya di koridor. Aku tahu aku membuatnya tersinggung dengan sikapku yang antisosial, dan ia ngambek. Tidak bakal mudah mengajaknya bicara sekarang—apalagi meminta bantuannya. Aku mempertimbangkan semuanya masak-masak sementara berdiri di luar kelas, sengaja berlama-lama.

Aku tak ingin menghadapi Charlie lagi tanpa adanya interaksi sosial yang bisa dilaporkan. Aku tahu aku tak bisa berbohong, walaupun bayangan menyetit sendirian ke Port Angeles pulang-pergi—memastikan odometerku menampilkan jarak mil yang tepat—terasa sangat menggoda. Tapi ibu Jessica gemar bergosip, dan cepat atau lambat Charlie pasd akan bertemu dengan Mrs. Stanley di kota. Kalau itu terjadi, tak diragukan lagi ia bakal mengungkit masalah itu. Jadi berbohong jelas tidak mungkin.

Sambil mendesah, kudorong pintu hingga terbuka.

Mr. Varner melayangkan tatapan galak—ia sudah memulai pelajaran. Aku bergegas ke kursiku. Jessica sama sekali tidak mendongak waktu aku duduk di sebelahnya. Untung saja aku punya waktu lima puluh menit untuk menyiapkan mental.

Kelas ini bahkan berlalu lebih cepat daripada Bahasa Inggris. Sebagian kecil disebabkan oleh persiapan yang kulakukan tadi pagi di mobil—tapi sebagian besar berasal dari fakta bahwa waktu selalu berjalan sangat cepat bila aku harus menghadapi sesuatu yang tidak menyenangkan.

Aku meringis ketika Mr. Varner menyudahi pelajaran lima menit lebih cepat. Ia tersenyum seperti orang yang telah berbuat baik.

"Jess r" Hidungku mengernyit waktu tubuhku mengejang menunggunya menyerangku.

Jessica berbalik di kursi untuk menghadapiku, menatapku tak percaya. "Kau bicara padaku. Bella?"

"Tentu saja." Aku membelalakkan mata, berlagak lugu.

"Apa? Kau butuh bantuan dengan Kalkulus?" Nadanya sinis.

"Tidak." Aku menggeleng. "Sebenarnya, aku ingin tahu apakah kau mau— nonton film bersamaku nanti malam? Aku benar-benar membutuhkan malam khusus cewek." Kata-kata itu terdengar kaku, seperti dialog yang diucapkan asal saja, dan Jessica tampak curiga.

"Kenapa kau mengajakku?" tanyanya, sikapnya masih tidak ramah.

"Kau orang pertama yang terpikir olehku bila aku sedang ingin kumpul-kumpul dengan teman cewek." Aku tersenyum, berharap senyumku terlihat tulus. Bisa jadi itu benar. Setidaknya dialah orang pertama yang terpikir olehku bila aku ingin menghindari Charlie. Berarti kan sama saja.

Kesinisan Jessica sedikit berkurang. "Well, entahlah."

"Kau ada acara?"

"Tidak... kurasa aku bisa saja pergi bersamamu. Kau mau nonton apa?"

"Aku tidak tahu film apa yang sedang diputar saat ini," elakku. Aku memeras otak mencari petunjuk—bukankah baru-baru ini aku mendengar seseorang berbicara tentang film? Melihat poster? "Bagaimana kalau film tentang presiden wanita itu?"

Jessica menatapku ganjil. "Bella, film itu kan sudah lama sekali tidak diputar lagi."

"Oh." Keningku berkerut. "Apakah ada film yang ingin kau-tonton?"

Sifat ash Jessica yang cerewet serta-merta muncul sementara ia berpikir. "Well, ada film komedi romantis yang mendapat banyak pujian. Aku ingin menontonnya. Dan ayahku baru saja nonton Dead End dan benar-benar menyukainya."

Aku langsung tertarik pada judulnya yang

menjanjikan. "Ceritanya tentang apa?"

"Zombie dan semacamnya. Kata ayahku, itu film paling seram yang pernah ditontonnya bertahun-tahun."

"Kedengarannya sempurna." Aku lebih suka berurusan dengan zombie daripada nonton film cinta-cintaan.

"Oke." Kelihatannya Jessica terkejut melihat responsku. Aku berusaha mengingat-ingat apakah dulu aku suka nonton film horor, tapi tidak bisa memastikan. "Bagaimana kalau aku menjemputmu sepulang sekolah nanti?" Jessica menawarkan diri.

"Tentu."

Jessica menyunggingkan senyum bersahabat yang masih terlihat sedikit ragu sebelum beranjak pergi. Aku agak terlambat membalas senyumnya, tapi kupikir ia masih sempat melihatnya.

Sisa hari itu lewat dengan cepat, pikiranku terfokus pada acara malam ini. Dari pengalaman sebelumnya aku tahu, begitu berhasil membuat Jessica ngobrol, aku hanya perlu bergumam pelan di saat yang tepat sebagai balasan. Hanya diperlukan interaksi minimal.

Kabut tebal yang mengaburkan hari-hariku kini terkadang membingungkan. Aku terkejut saat mendapati diriku sudah di kamar, tidak begitu mengingat perjalanan pulang ke rumah dari sekolah atau bahkan membuka pintu depan. Tapi itu bukan masalah. Aku justru bersyukur bila waktu berjalan tanpa terasa.

Aku tidak melawan kabut yang menyelubungi pikiranku saat berpaling menghadap lemari. Ada tempat-tempat tertentu di mana perasaan kebas itu lebih dibutuhkan. Aku nyaris tidak memerhatikan apa-apa saat menggeser pintu lemari, menyingkapkan tumpukan sampah di sisi kiri, tersuruk di bawah baju-baju yang tak pernah kupakai.

Mataku tidak melirik kantong plastik hitam besar berisi hadiah-hadiah ulang tahun terakhirku, tidak melihat bentuk stereo yang menonjol di balik plastik hitam; aku juga tidak berpikir tentang jari-jariku yang berdarah setelah aku me-renggutkan benda itu secara paksa dari dasbor.

Kusen takkan tas lama yang jarang kupakai dari gantungannya, lalu kudorong pintu lemari hingga tertutup.

Saat itulah aku mendengar suara klakson. Cepat-cepat kukeluarkan dompetku dari tas sekolah dan kumasukkan ke tas. Aku bergegas, seolah-olah dengan bergegas aku bisa membuat malam ini berlalu lebih cepat.

Kulirik diriku di cermin ruang depan sebelum membuka pintu, hati-hati mengatur ekspresiku dengan menyunggingkan senyum dan berusaha mempertahankannya.

"Terima kasih sudah mau pergi denganku malam ini," kataku pada Jess sambil naik ke kursi penumpang berusaha memperdengarkan nada berterima kasih. Sudah cukup lama aku tak pernah lagi memikirkan apa yang akan kukatakan pada orang lain selain Charlie, Jess lebih sulit.

Aku tak yakin harus berpura-pura menunjukkan emosi yang bagaimana.

"Tentu. Omong-omong mengapa tahu-tahu kepingin?" tanya Jess sambil menjalankan mobilnya.

"Tahu-tahu kepingin apa?"

"Mengapa kau tiba-tiba memutuskan... untuk keluar?" Kedengarannya ia mengubah pertanyaannya di tengah-tengah.

Aku mengangkat bahu. "Sekali-sekali boleh, kan?"

Saat itulah aku mengenali lagu yang diputar di radio, lalu cepat-cepat mengulurkan tangan ke tombol pemutar. "Keberatan, nggak?" tanyaku.

"Tidak, silakan saja."

Aku memutar-mutar tombol ke beberapa stasiun sampai menemukan satu yang tidak "berbahaya". Kulirik ekspresi Jess saat musik yang baru kutemukan itu mengalun mengisi mobil.

Mata Jess langsung menyipit. "Sejak kapan kau mendengarkan musik rap?" "Entahlah," jawabku. "Sudah lumayan lama." "Kau suka lagu ini?" tanyanya ragu. "Jelas."

Akan sangat sulit berinteraksi dengan Jessica secara normal bila aku harus berusaha keras mengabaikan suara musiknya pula. Maka aku pun mengangguk-anggukkan kepala, berharap gerakanku seirama dengan ketukan.

"Oke..." Jessica memandang ke luar kaca depan dengan mata melotot.

"Bagaimana hubunganmu dengan Mike belakangan ini?" aku buru-buru bertanya.

"Kau lebih sering ketemu dia daripada aku."

Pertanyaanku tadi tidak membuatnya mulai mengoceh seperti yang kuharapkan bakal terjadi.

"Sulit ngobrol di tempat kerja, gumamku, lalu mencoba lagi. "Ada cowok lain yang kencan denganmu belakangan ini?"

"Tidak juga. Kadang-kadang aku kencan dengan Conner. Aku kencan dengan Eric dua minggu lalu." Jessica memutar bola matanya dan aku bisa merasakan adanya cerita yang panjang. Kusambar kesempatan baik itu.

"Eric Yorkiei Siapa yang mengajak siapa?" Jessica mengerang semakin bersemangat. "Ya dia dong tentu saja! Aku tidak tahu bagaimana menolak ajakannya dengan halus."

"Dia mengajakmu ke mana?" desakku, tahu ia akan menerjemahkan semangatku sebagai ketertarikan. "Ceritakan semuanya."

Jessica langsung nyerocos, dan aku duduk bersandar di kursiku, merasa lebih nyaman sekarang. Aku menyimak ceritanya dengan saksama, sesekali menggumam bersimpati dan terkesiap ngeri bila diperlukan. Setelah selesai dengan cerita tentang Eric, ia melanjutkan dengan membandingkannya dengan Conner tanpa perlu diminta lagi.

Filmnya main lebih awal, jadi Jess mengusulkan

supaya kami nonton pertunjukan sore dan sesudah itu baru makan. Aku senang-senang saja mengikuti semua kemauannya; bagaimanapun, aku sudah mendapatkan apa yang kuinginkan— menghindar dari Charlie.

Kubiarkan saja Jess terus mengoceh selama preview film-film baru, supaya aku bisa lebih mudah mengabaikannya. Tapi aku gugup waktu filmnya dimulai. Sepasang kekasih berjalan menyusuri tepi pantai, bergandengan tangan dan mendiskusikan perasaan mereka dengan ekspresi penuh cinta yang memuakkan dan palsu. Kutahan diriku untuk tidak menutup telinga dan mulai berdendang. Aku kan tidak berniat nonton film cinta-cintaan. "Katanya film zombie," desisku pada Jessica.

"Memang film zombie kok."

"Lantas, kenapa belum ada orang yang dimakan?" tanyaku putus asa.

Jessica memandangiku dengan mata membelalak lebar yang nyaris tampak ngeri. "Aku yakin bagian itu pasti muncul sebentar lagi," bisiknya.

"Aku mau beli popcorn dulu. Kau mau juga?"

"Tidak, terima kasih."

Seseorang di belakang kami ber-"sssttt".

Aku sengaja berlama-lama di konter makanan, memandangi jam sambil berdebat dalam hati berapa persen dari film berdurasi sembilan puluh menit yang bisa dihabiskan untuk adegan cinta. Kuputuskan sepuluh menit sudah lebih dari cukup, itu pun aku menyempatkan diri

berhenti sebentar di depan pintu teater untuk memastikan. Terdengar suara jeritan membahana dari speaker, jadi tahulah aku, bahwa aku sudah cukup lama menunggu.

"Kau ketinggalan semuanya," gumam Jess waktu aku menyusup ke kursiku. "Hampir semua orang sudah jadi zombie sekarang."

"Antreannya panjang." Kusodorkan popcom-hi. Ia mengambil segenggam.

Sisa film itu dipenuhi adegan serangan zombie serta jeritan tanpa henti segelintir orang yang masih hidup, jumlah mereka menyusut cepat. Awalnya aku menyangka tak ada adegan yang bakal membuatku terusik. Tapi aku merasa gelisah, dan awalnya aku tak tahu kenapa.

Baru setelah menjelang akhir cerita, saat memandangi wajah si zombie yang kurus cekung terseok-seok menghampiri manusia terakhir yang menjerit-jerit ketakutan, aku menyadari apa masalahnya. Adegannya berganti-ganti antara wajah ketakutan si tokoh wanita, dengan wajah mati tanpa ekspresi makhluk yang mengejarnya, berganti-ganti, semakin lama semakin dekat.

Dan sadarlah aku sosok mana yang paling menyerupai aku. Aku berdiri.

"Mau ke mana kau? Kira-kira dua menit lagi filmnya habis," desis Jess.

"Aku pedu minum," gumamku sambil lari ke pintu keluar.

Aku duduk di bangku di luar pintu teater dan

berusaha sangat keras untuk tidak memikirkan keironisannya. Tapi memang ironis, kalau dipikir-pikir, bahwa, pada akhirnya, justru akulah yang berubah jadi zombie. Sungguh tak terduga sama sekali.

Bukan berarti aku dulu tak pernah bermimpi menjadi monster mistis—hanya saja itu bukan mayat hidup menyeramkan. Kugelengkan kepalaku kuat-kuat untuk mengenyahkan pikiran itu, merasa panik. Aku tak boleh memikirkan apa yang pernah kuimpikan dulu.

Sungguh menyedihkan menyadari diriku bukan lagi tokoh utama, bahwa kisahku sudah berakhir.

Jessica keluar dari pintu teater, sejenak tampak ragu, mungkin bertanya-tanya ke mana harus mulai mencariku. Begitu melihatku ia tampak lega, tapi hanya sesaat. Kemudian ia kelihatan kesal. "Apakah filmnya terlalu seram bagimu?" tanyanya. "Yeah," jawabku. "Kurasa aku ini penakut." "Lucu juga." Keningnya berkerut, "Aku tidak mengira kau ketakutan—aku menjerit terus, tapi tak pernah mendengarmu menjerit sekali pun. Jadi aku tidak mengerti kenapa kau malah keluar."

Aku mengangkat bahu. "Aku cuma ketakutan."

Jessica rileks sedikit. "Rasa-rasanya itu tadi memang him paling seram yang pernah kutonton. Berani taruhan, malam ini kita pasti bakal bermimpi buruk."

"Tak diragukan lagi," sahutku, berusaha menjaga suaraku tetap normal. Aku tahu aku pasti bakal bermimpi buruk, tapi tidak ada zombie dalam mimpiku. Mata Jessica

menatap wajahku sekilas, lalu membuang muka. Mungkin aku tak berhasil membuat suaraku terdengar normal.

"Kau mau makan di mana?" tanya Jess.

"Terserah."

"Oke."

Jess mulai mengoceh tentang aktor utama film tadi sementara kami berjalan beriringan. Aku mengangguk-angguk saat ia mencerocos penuh semangat, memuji-muji ketampanan si aktor. Aku sendiri tak ingat pernah melihat lelaki yang bukan zombie dalam film itu.

Aku tidak memerhatikan ke mana Jessica mengajakku. Aku hanya samar-samar menyadari di luar sudah gelap dan suasananya lebih sepi. Agak lama baru aku tersadar mengapa suasana sepi. Jessica sudah berhenti mengoceh. Kupandangi dia dengan sikap meminta maaf, berharap aku tidak membuatnya tersinggung.

Jessica tidak sedang melihat ke arahku. Wajahnya tegang; ia menatap lurus ke depan dan berjalan cepat. Kulihat matanya jelalatan ke kanan, ke seberang jalan, lalu melihat ke arah depan lagi, berulang kali.

Saat itulah baru aku memerhatikan keadaan sekelilingku.

Kami berada di trotoar yang tidak diterangi lampu jalan. Toko-toko kedi yang berjajar di sepanjang jalan sudah tutup semua, etalase-etalasenya gelap gulita. Setengah blok di depan, lampu-lampu jalan kembali menyala, dan tampak olehku, jauh di sana, lengkungan kuning cemerlang

McDonald's yang hendak didatanginya.

Di seberang jalan ada satu toko yang masih buka. Etalasenya diberi penutup di bagian dalam dan tampak reklame-reklame neon menyala, iklan berbagai merek bir, bersinar di depannya. Reklame terbesar berwarna hijau cerah, bertuliskan nama barnya—One-Eyed Pete's. Dalam hati aku bertanya-tanya apakah bar itu mengusung tema bajak laut yang tidak terlihat dari luar. Pintu besinya dibiarkan terbuka; bagian dalamnya remang-remang dan dengungan pelan suata-suara pengunjung dan denting es batu membentur gelas terbawa hingga ke seberang jalan. Tampak empat cowok bersandar di dinding sebelah pintu.

Kulirik lagi Jessia. Matanya terpaku pada jalan di depannya dan ia berjalan cepat. Ia tidak tampak ketakutan —hanya waswas, berusaha untuk tidak menarik perhatian.

Aku berhenti tanpa berpikir, memandangi keempat cowok itu dengan perasaan deja vu yang sangat kuat. Jalan yang berbeda, malam yang berbeda, tapi adegannya kurang-lebih sama. Salah seorang di antara mereka bahkan pendek dan berambut gelap. Saat aku berhenti dan berpaling ke arah mereka, cowok itu mendongak dengan sikap tertarik.

Aku balas menatapnya, membeku di trotoar.

"Bella?" Jess berbisik "Apa yang kaulakukan?"

Aku menggeleng aku sendiri tidak tahu. "Kurasa aku kenal mereka».," gumamku.

Apa yang kulakukan? Seharusnya aku lari dari kenangan ini secepat aku bisa, menghalau bayangan empat cowok yang berdiri itu dari pikiranku, melindungi diriku dengan perasaan kebas yang membuatku bisa berfungsi selama ini. Kenapa aku malah melangkah, dengan linglung ke jalan?

Rasanya terlalu kebetulan aku bisa berada di Port Angeles bersama Jessica, bahkan di jalan yang gelap. Mataku tertuju pada si cowok pendek, berusaha mencocokkannya dengan ingatanku tentang cowok yang mengancamku malam itu, hampir satu tahun yang lalu. Aku penasaran apakah aku bisa mengenali cowok itu, bila itu benar-benar dia. Bagian tertentu dari malam tertentu itu kabur bagiku. Tubuhku lebih bisa mengingatnya daripada pikiranku; kakiku mengejang saat aku mencoba memutuskan akan lari atau tetap berdiri tegak, tenggorokanku kering saat aku berusaha menjerit keras-keras, kulitku menegang di bagian buku-buku jari saat aku mengepalkan tinju, bulu kudukku meremang saat si cowok berambut gelap memanggilku "Manis."...

Ada semacam kesan mengancam yang ditunjukkan cowok-cowok itu, yang tidak ada hubungannya dengan peristiwa malam itu. Kesan itu muncul dari fakta bahwa mereka orang asing bahwa suasana di sini gelap, dan jumlah mereka lebih banyak daripada kami—tidak ada yang lebih spesifik daripada itu. Tapi cukup membuat suara Jessica terdengar panik saat ia berseru memanggilku. "Bella,

ayolah!'

Aku tidak menggubrisnya, melangkah pelan-pelan tanpa pernah memutuskan secara sadar untuk menggerakkan kakiku. Aku tidak mengerti mengapa, tapi ancaman samar yang ditunjukkan cowok-cowok itu justru menarikku ke arah mereka. Dorongan hati yang benar-benar tak masuk akal, tapi sudah lama sekali aku tak pernah lagi merasakan dorongan had apa pun... jadi kuikuti saja. Sesuatu yang asing berdesir dalam pembuluh darahku.

Adrenalin, aku menyadari, yang sudah lama absen dalam diriku, menggenjot denyut nadiku semakin cepat dan berjuang melawan hilangnya sensasi. Aneh—mengapa ada adrenalin kalau aku tidak merasa takut? Rasanya nyaris bagaikan gema masa lalu saat aku berdiri seperti ini, di jalan gelap di Port Angeles, bersama orang-orang asing.

Aku tidak melihat alasan untuk takut. Aku tidak bisa membayangkan ada yang perlu kutakuti lagi di dunia ini, setidaknya secara fisik. Itu salah satu keuntungan kalau sudah kehilangan segalanya.

Aku sudah separo menyeberang ketika Jess menyusul dan menyambar lenganku.

"Bella! Kau tidak boleh masuk ke bar!" desisnya.

"Aku bukannya mau masuk," jawabku asah menepis tangannya. "Aku hanya ingin melihat sesuatu..."

"Kau sinting ya?" bisiknya. "Kepingin bunuh diri?"

Pertanyaan itu menarik perhatianku, dan mataku terfokus padanya.

"Tidak, aku tidak kepingin bunuh diri." Suaraku defensif, tapi ku benar. Aku tidak bermaksud bunuh diri. Bahkan pada awalnya, saat kematian tak diragukan lagi akan mendatangkan kelegaan, ku tidak pernah terpikir olehku. Aku terlalu banyak berutang budi pada Charlie. Aku merasa bertanggung jawab atas Renee. Aku harus memikirkan mereka.

Dan aku sudah berjanji tidak akan melakukan hal yang tolol atau ceroboh. Karena semua alasan itu, aku masih bernapas hingga detik ini.

Teringat pada janji itu, aku merasakan secercah perasaan bersalah, tapi apa yang kulakukan sekarang tidak .tergolong perbuatan tolol dan ceroboh. Aku kan tidak mengiris perulangan tanganku dengan pisau.

Mata Jess membulat, mulutnya ternganga lebar. Pertanyaannya tentang bunuh diri tadi hanya pertanyaan retoris, dan aku terlambat menyadarinya.

"Pergi makan sana," bujukku padanya, melambaikan tangan ke restoran cepat saji. Aku tidak suka caranya menatapku. "Sebentar lagi aku menyusul."

Aku berpaling darinya, kembali menatap keempat cowok yang memandangi kami dengan sorot takjub bercampur ingin tahu.

"Bella, hentikan sekarang juga!"

Otot-ototku langsung mengejang membeku kaku di tempatku berdiri. Karena bukan suara Jessica yang

menegurku sekarang. Suara itu bernada marah, suara yang sangat kukenal, suara yang indah—lembut bagai beledu bahkan saat sedang gusar.

Itu suarawja—aku sangat berhati-hati untuk tidak menyebut namanya—dan terkejut karena suata itu tidak membuatku terjengkang, tidak membuatku meringkuk di trotoar karena tersiksa oleh perasaan kehilangan. Tidak ada kepedihan, tidak ada sama sekali.

Detik itu juga, begitu mendengar suaranya, semuanya jadi sangat jelas. Seakan-akan kepalaku mendadak muncul di permukaan kolam berair gelap. Aku jadi lebih menyadari semuanya—pemandangan, suara-suara, hawa dingin yang tidak kusadari berembus tajam menerpa wajahku, aroma yang menyeruak dari pintu bar yang terbuka.

Aku memandang berkeliling dengan shock.

"Kembali ke Jessica," suara indah itu memerintahkan, masih bernada marah. "Kau sudah berjanji—tidak akan melakukan perbuatan tolol.

Aku sendirian. Jessica berdiri beberapa meter dariku, menatapku dengan sorot ngeri. Bersandar di dinding orang-orang asing itu menonton dengan bingung mempertanyakan sikapku yang berdiri mematung di tengah jalan.

Aku menggeleng berusaha memahami. Aku tahu ia tidak ada di sana, namun tetap saja ia terasa begitu dekat, dekat untuk pertama kalinya sejak... sejak yang terakhir itu.

Nada marah dalam suaranya merupakan ungkapan keprihatinan, amarah sama yang dulu pernah sangat familier —sesuatu yang sudah lama tak pernah kudengar lagi, sepertinya sudah selamanya.

"Tepati janjimu." Suara itu mulai menghilang, seperti suara radio yang volumenya dikecilkan.

Aku mulai curiga jangan-jangan sedang berhalusinasi. Dipicu, tak diragukan lagi, oleh kenangan itu —deja vu itu, perasaan familier aneh bahwa aku pernah mengalami situasi yang sama.

Dengan cepat aku menelaah berbagai kemungkinan dalam pikiranku.

Opsi pertama: aku sudah sinting. Itu istilah orang awam bagi mereka yang mendengar suara-suara dalam pikiran mereka.

Mungkin.

Opsi kedua: Pikiran bawah sadarku memberiku apa yang memang kuinginkan. Ini pemenuhan keinginan—kelegaan sementara dari rasa sakit dengan merangkul pemikiran yang keliru bahwa ia peduli apakah aku hidup atau mati. Memproyeksikan apa yang akan ia katakan seandainya A) ia ada di sini, dan B) ia takut sesuatu yang buruk bakal terjadi padaku.

Kemungkinan.

Aku tak bisa melihat opsi ketiga, jadi aku berharap pilihannya adalah yang kedua dan ini hanya pikiran bawah sadarku yang tak terkendali, bukannya sesuatu yang

mengharuskan aku dimasukkan ke rumah sakit jiwa.

Namun reaksiku tak bisa dibilang waras—aku justru bersyukur. Selama ini aku memang takut kehilangan suaranya, dan dengan demikian, lebih dari yang lain, aku sangat bersyukur pikiran bawah sadarku bisa mengenang suara itu lebih jelas daripada pikiran sadarku.

Aku tak boleh memikirkan dia. Itu sesuatu yang selama ini kuhindari. Tentu saja sesekali terpeleset itu wajat; aku hanya manusia biasa. Tapi keadaanku semakin baik, jadi sekarang ini kepedihan itu bisa kuhindari selama beberapa hari berturut-turut. Gantinya adalah perasaan kebas yang tak pernah berakhir. Antara merasa pedih dan tidak merasa apa-apa, aku memilih tidak merasa apa-apa.

Aku menunggu datangnya kepedihan itu sekarang. Aku tidak lumpuh—pancaindraku terasa luar biasa intens setelah sekian bulan diliputi kabut—tapi kepedihan normal itu tak kunjung datang. Satu-satunya kesakitan hanya perasaan kecewa karena suaranya menghilang.

Aku punya waktu sedetik untuk memilih.

Tindakan bijaksana adalah lari dari perkembangan yang kemungkinan besar bakal menghancurkan—dan jelas tidak stabil secara mental—ini. Sungguh tolol mendorong muncul' nya halusinasi.

Tapi suaranya semakin menghilang.

Aku maju selangkah, mengetes.

"Bella, kembali," geramnya.

Aku mendesah lega. Kemarahan itulah yang ingin

kudengar—bukti palsu yang dibuat-buat bahwa ia peduli, anugerah meragukan dari alam bawah sadarku.

Beberapa detik berlalu sementara aku menyortir pikiranku. Orang-orang asing itu memandangiku, ingin tahu. Mungkin yang terlihat di luar adalah aku sedang menimbang-nimbang apakah akan menghampiri mereka atau tidak. Bagaimana mereka bisa menebak bahwa aku berdiri di sana menikmati momen ketidakwarasan yang mendadak datang tanpa didugai1

"Hai," sapa salah satu cowok itu, nadanya penuh percaya diri sekaligus sedikit sarkastis. Kulit dan rambutnya terang dan ia berdiri dengan sikap percaya diri, yakin dirinya tampan. Aku tidak bisa melihat apakah ia tampan atau tidak. Aku diliputi prasangka.

Suara di kepalaku menjawab dengan geraman menakutkan. Aku tersenyum, dan si cowok yang percaya diri itu sepertinya menanggap itu undangan.

"Ada yang bisa kubantu? Sepertinya kau tersesat." Lelaki itu nyengir dan mengedipkan mata.

Dengan hati-hati aku melangkahi selokan yang dialiri air yang tampak hitam dalam kegelapan. "Tidak. Aku tidak tersesat."

Sekarang setelah aku berada lebih dekat—dan anehnya mataku bisa terfokus—aku menganalisis cowok pendek berambut gelap tadi. Ternyata sama sekali asing. Aku merasakan sensasi kecewa yang mencurigakan bahwa ia ternyata bukan cowok jahat yang berusaha menyakitiku

hampir satu tahun yang lalu.

Suara di kepalaku kini diam.

Si cowok pendek menyadari tatapanku. "Boleh aku membelikanmu minuman?" ia menawarkan, gugup, tampaknya tersanjung karena aku memandanginya terus.

"Aku masih di bawah umur," jawabku otomatis.

Cowok itu terperangah—bertanya-tanya mengapa aku mendekati mereka. Aku merasa wajib menjelaskan.

"Dari seberang jalan, kau mirip seseorang yang kukenal. Maaf, ternyata aku salah."

Ancaman yang menarikku dari seberang jalan mendadak menguap. Mereka bukan cowok-cowok berbahaya yang kuingat. Mungkin mereka orang baik-baik. Aman. Aku langsung tidak tertarik lagi.

"Tidak apa-apa," si cowok pirang yang percaya diri tadi berkata. "Tinggallah di sini dan ngobrol dengan kami."

"Trims, tapi aku tak bisa." Jessica ragu-ragu di tengah jalan, matanya membelalak oleh amarah dan perasaan dikhianati,

"Oh, beberapa menit saja."

Aku menggeleng dan berbalik untuk bergabung dengan Jessica.

"Ayo kita makan," usulku, nyaris tidak meliriknya. Walaupun aku tampak, saat itu, terbebas dari sikap kosong dan hampa seperti zombie, namun aku tetap menjaga jarak. Pikiranku sibuk. Perasaan mati yang aman dan kebas itu tidak kembali, dan aku jadi semakin gelisah seiring

berjalannya waktu, karena perasaan itu tak kunjung datang.

"Apa sih yang ada dalam pikiranmu tadi?" bentak Jessica. "Kau tidak kenal mereka—bisa jadi mereka psikopat!"

Aku mengangkat bahu, berharap Jessica akan melupakannya. "Aku hanya mengira kenal salah satu dari mereka."

"Kau ini aneh sekali, Bella Swan. Aku merasa seperti tidak mengenal dirimu."

"Maaf." Aku tidak tahu lagi harus bilang apa.

Kami berjalan memasuki McDonald's sambil membisu. Aku berani bertaruh, Jessica pasti menyesal karena tadi kami berjalan kaki ke sini, bukannya naik mobil, supaya bisa memesan lewat mobil saja. Sekarang ia gelisah dan ingin segera mengakhiri malam ini, sama seperti yang kurasakan pada awalnya.

Beberapa kali aku mencoba mengajaknya mengobrol sambil makan, tapi Jessica menolak bekerja sama. Aku pasti benar-benar telah membuatnya tersinggung.

Waktu kami kembali ke mobilnya, Jessica mengembalikan saluran ke stasiun radio favoritnya dan mengeraskan volume sampai kelewat keras untuk bisa ngobrol dengan nyaman.

Aku tidak pedu berusaha sekeras biasa untuk mengabaikan musiknya. Walaupun pikiranku, sekali itu, tidak kebas dan kosong tapi banyak hal lain yang kupikirkan

selain menyimak lirik lagu.

Kutunggu perasaan kebas itu kembali, atau kepedihan itu. Karena kepedihan itu pasd datang. Aku sudah melanggar aturanku sendiri. Alih-alih menghindar dari kenangan, aku malah maju dan menyapanya. Aku sudah mendengar suaranya, begitu jelas, di kepalaku. Ada harga yang harus kubayar, aku yakin itu. Apalagi kalau aku tidak bisa lagi mendatangkan kabut untuk melindungi diriku. Aku merasa terlalu sadar, dan ku membuatku takut.

Tapi kelegaan masih merupakan emosi terkuat dalam diriku—kelegaan yang berasal dari lubuk hatiku yang terdalam.

Meski berjuang keras untuk tidak memikirkan dia, aku tidak berjuang untuk melupakan. Aku khawatir—di larut malam saat kelelahan karena kurang tidur mematahkan pertahananku—semua itu berangsur-angsur lenyap. Bahwa pikiranku berlubang-lubang seperti saringan, dan bahwa suatu saat nanti aku tak lagi bisa mengingat warna matanya dengan tepat, sentuhan kulitnya yang dingin, serta tekstur suaranya. Aku tidak bisa memikirkannya', tapi aku harus mengingatnya,

Karena tinggal satu hal yang perlu kuyakini agar aku bisa hidup—aku harus tahu dia ada. Itu saja. Yang lain-lain masih bisa kutahan. Pokoknya asal dia ada.

Itulah sebabnya aku merasa lebih terperangkap di Forks daripada sebelumnya, mengapa aku bertengkar dengan Charlie waktu ayahku mengusulkan perubahan.

Sejujurnya, seharusnya itu bukan masalah; tidak ada yang akan kembali lagi ke sini.

Tapi kalau aku pindah ke Jacksonville, atau ke tempat lain yang terang benderang dan tidak familier, bagaimana aku bisa yakin ia nyata? Di tempat aku tidak akan pernah bisa membayangkan dia, keyakinan itu akan memudar... dan itu tidak bisa kuterima.

Terlarang untuk diingat, takut untuk dilupakan; sungguh sulit menjalaninya.

Aku terkejut waktu Jessica menghentikan mobilnya di depan rumahku. Perjalanan pulang tidak memakan waktu lama, tapi, meski terasa sebentar, aku tidak mengira Jessica bakal membisu sepanjang jalan.

"Terima kasih sudah mau pergi denganku, Jess," kataku sambil membuka pintu. "Acara kita tadi... asyik." Aku berharap asyik istilah yang tepat.

"Tentu," gumamnya.

"Aku minta maaf tentang... kejadian sehabis film tadi"

"Terserahlah, Bella." Jessica memandang lurus ke kaca depan, tidak memandangku. Sepertinya semakin malam ia semakin marah, bukan malah melupakannya.

"Sampai ketemu lagi hari Senin?"

"Yeah. Bye."

Aku menyerah dan menutup pintu. Jessica menderu pergi, masih tak mau melihatku,

Aku sudah lupa pada Jessica sesampainya di dalam

rumah.

Charlie menungguku di tengah ruang depan, kedua lengannya terlipat rapi di dada dengan telapak tangan mengepal.

"Hai, Dad" sapaku acuh tak acuh sambil merunduk melewati Charlie, berjalan menuju tangga. Aku sudah terlalu lama memikirkan dia, dan aku ingin berada di atas sebelum semua itu mengejarku.

"Dari mana saja kau?" tuntut Charlie.

Kupandangi ayahku, terkejut. "Aku pergi nonton him di Port Angeles betsama Jessica. Seperti yang kubilang tadi Pagi-"

"Hahhh," gerutu ayahku. "Tidak apa-apa, kan?"

Charlie mengamati wajahku, matanya melebar ketika melihat sesuatu yang tak terduga. "Yeah, tidak apa-apa. Kau senang?"

"Tentu," jawabku. "Kami nonton zombie memangsa orang-orang. Bagus sekali." Mata Charlie menyipit. "Malam, Dad."

Charlie membiarkanku lewat. Aku bergegas masuk ke kamarku.

Aku berbaring di tempat tidur beberapa menit kemudian, menyerah saat kepedihan itu akhirnya muncul.

Hal ini benar-benar melumpuhkan, sensasi bahwa sebuah lubang besar menganga di dadaku, merenggut semua organ vitalku dan meninggalkan bekas luka yang masih basah dan berdarah di sekelilingnya, yang masih tetap

berdenyut nyeri dan mengeluarkan darah meski waktu terus berjalan. Secara rasional aku tahu paru-paruku pasti masih utuh, namun aku megap-megap menghirup udara dan kepalaku berputar seolah-olah segenap usahaku sia-sia. Jantungku pasti juga masih berdetak, tapi aku tak bisa mendengar detaknya di telingaku; tanganku terasa biru kedinginan. Aku meringkuk seperti bayi, memeluk dada seperti memegangi diriku agar tidak hancur berantakan. Aku berusaha menggapai perasaan kelu dan lumpuh, penyangkalanku, tapi perasaan itu meninggalkanku.

Meski begitu, kudapati bahwa ternyata aku bisa bertahan. Aku sadar, aku merasakan kepedihan itu—perasaan kehilangan yang terpancar keluar dari dadaku, mengirimkan gelombang kesakitan yang menghancurkan ke kaki—tangan dan kepalaku—tapi semua itu masih bisa kutahan. Aku bisa melewatinya. Walaupun rasanya kepedihan itu tidak melemah seiring berjalannya waktu, tapi aku jadi semakin kuat menahannya.

Apa pun yang terjadi malam ini—dan apakah penyebabnya zombie, adrenalin, atau halusinasi—itu telah membangunkan aku.

Untuk pertama kali dalam kurun waktu lama, aku tidak tahu harus mengharapkan apa esok pagi.

5. CURANG

"BELLA, bagaimana kalau kau pulang saja" Mike menyarankan, matanya terfokus ke satu sisi, tidak benar-benar menatapku. Aku bertanya-tanya berapa lama hal itu sudah berlangsung tanpa aku menyadarinya.

Sore ini tak banyak pengunjung di Newton's. Saat itu hanya ada dua pengunjung, backpacker sejati kalau menilik dari obrolannya. Mike menghabiskan satu jam terakhir menjelaskan kelebihan dan kekurangan dua merek ransel lightweight padu mereka. Tapi mereka menghentikan dulu pembicaraan serius tentang harga, dan malah asyik saling membual soal kisah-kisah petualangan hiking terbaru mereka di hutan. Mike memanfaatkan kesempatan itu untuk meninggalkan mereka sebentar.

"Aku tidak keberatan tetap di sini," kataku. Aku masih belum bisa menenggelamkan diri kembali ke cangkang mari rasa yang melindungiku, jadi segala sesuatu tampak begitu dekat dan nyaring hari ini, seakan-akan aku telah membuka kapas yang selama ini menyumbat telingaku. Kucoba untuk mengkalkan para hiker itu, tapi tidak berhasil.

"Sudah kubilang," kata cowok gempal berjenggot oranye yang tidak cocok dengan rambutnya yang cokelat

gelap. "Aku sudah pernah melihat beruang grizzly dari jarak sangat dekat waktu di Yellowstone, tapi itu masih belum apa-apa dibandingkan binatang yang satu ini." Rambutnya lengket, dan bajunya kelihatan seperti sudah dipakai berhari-hari. Benar-benar baru turun gunung.

"Tidak mungkin. Beruang hitam tidak mungkin bisa sebesar itu. Beruang grizzly yang kaulihat itu mungkin bayi beruang." Cowok kedua tinggi langsing wajahnya gosong terbakar matahari dan berkerut-kerut karena kelewat sering di udara terbuka, membentuk lapisan kulit kering yang mengesankan.

"Serius, Bella, begitu kedua orang ini selesai, aku akan menutup toko," gumam Mike.

"Yah, jika kau memang ingin aku pergi..." aku mengangkat bahu.

"Dalam posisi merangkak, hewan itu lebih tinggi daripada kau," si cowok berjenggot ngotot sementara aku mengemasi barang-barangku. "Besar sekali dan hitam pekat. Aku akan melaporkannya pada pengawas hutan di sini. Orang-orang harus diperingatkan—aku tidak melihatnya di gunung lho— tapi hanya beberapa kilometer dari ujung jalan setapak.

Si wajah kasar tertawa dan memutar bola matanya. Biar kutebak—kau melihatnya dalam perjalanan turun, kan? Kau belum makan makanan sungguhan atau tidur di tanah selama seminggu, bukan?"

"Hei, eh, namamu Mike, kan?" seru si cowok

berjenggot, menoleh pada kami.

"Sampai ketemu Senin," gumamku. Ya, Sir," jawab Mike, berpaling pada mereka. "Katakan, pernahkah ada peringatan di sini baru-baru ini—tentang beruang hitam?".

"Tidak, Sir, Tapi ada baiknya untuk selalu menjaga jarak dan menyimpan makanan Anda dengan benar. Anda sudah pernah melihat kaleng andberuang kami yang baru? Beratnya tidak sampai satu kilo—

Pintu menggeser terbuka dan aku keluar menerobos hujan. Aku meringkuk di dalam jaketku dan berlari ke mobil. Hujan menderas memukul-mukul penutup kepalaku dengan suara luar biasa keras, tapi sebentar saja raungan mesin mengalahkan suara lainnya.

Aku tidak ingin pulang ke rumah Charlie yang kosong. Semalam sangat menyiksa, dan aku tak ingin mengulangi lagi adegan penyiksaan itu. Bahkan setelah kepedihan hadku mereda sehingga aku bisa tidur, penyiksaan itu ternyata belum berakhir. Sepera yang kukatakan pada Jessica setelah nonton film, tak diragukan lagi aku pasti akan bermimpi buruk.

Sekarang setiap malam aku memang selalu bermimpi buruk. Mimpiku selalu sama, karena selalu mimpi buruk yang sama. Kau pasd mengira aku akan bosan setelah sekian bulan berlalu, menjadi imun terhadapnya. Tapi mimpi itu tak pernah gagal membuatku ngeri, dan baru berakhir saat aku menjerit terbangun, Charlie tak pernah datang lagi untuk menengok dan mencari tahu apa yang

terjadi, untuk memasukan tidak ada penyusup yang mencekikku atau semacamnya—ia sekarang sudah terbiasa.

Mimpi burukku mungkin bahkan tidak menakutkan bagi orang lain. Tidak ada yang tahu-tahu melompat dari persembunyian dan berteriak, "Bumi!" Tidak ada zombie, tidak ada hantu, tidak ada psikopat. Hanya kehampaan. Hanya pepohonan berlumut membentang sejauh mata memandang begitu sunyi hingga kesunyian itu menekan gendang telingaku. Suasana gelap, seperti senja di hari berawan, hanya ada seberkas cahaya teranggai untuk melihat bahwa tidak ada yang bisa dilihat. Aku bergegas menembus keremangan tanpa jalan setapak, selalu mencari, mencari, mencari, makin lama makin panik sementara waktu terus berjalan, berusaha bergerak lebih cepat, meski kecepatan membuat langkahku kikuk... Kemudian aku akan sampai pada satu titik dalam mimpiku—dan aku bisa merasakannya datang sekarang, tapi rasanya aku tak pernah bisa menggugah diriku untuk bangun sebelum saat itu riba—saat aku tidak bisa mengingat apa yang sebenarnya kucari. Waktu aku sadar tidak ada apa-apa yang bisa dicari, dan tidak ada apa-apa yang bisa ditemukan. Bahwa tak pernah ada apa-apa kecuali hutan sepi yang kosong, dan tidak akan pernah ada apa-apa lagi untukku... tidak ada apa-apa kecuali kehampaan...

Biasanya saat itulah teriakanku dimulai.

Aku tidak memerhatikan ke mana aku mengendarai

trukku—hanya berjalan tak tentu arah, menyusuri jalan tikus yang kosong dan basah karena aku sengaja menghindari jalan-jalan menuju rumahku—karena aku memang tak tahu mau pergi ke mana.

Kalau saja aku bisa merasa kebas lagi, tapi aku tak ingat bagaimana dulu aku bisa membuat diriku merasa seperti itu. Mimpi buruk itu menggayuti pikiranku dan membuatku memikirkan hal-hal yang akan membuatku sedih. Aku tak ingin mengingat hutan. Bahkan saat aku bergidik dan menepis bayangan-bayangan itu, aku merasa air mataku merebak dan kepedihan mulai merayapi tubir lubang di dadaku. Kulepas satu tangan dari kemudi dan memeluk tubuhku agar tetap utuh.

Nantinya akan terasa seolah-olah aku tak pernah ada. Kata-kata itu berkelebat di benakku, tak lagi terdengar jelas dan sempurna seperti halusinasiku semalam. Sekarang itu hanya kata-kata, tanpa suara, seperti tulisan yang tercetak di buku. Hanya kata-kata, tapi kata-kata itu mengoyak lubang di dadaku hingga terbuka lebar, dan aku menginjak rem keras-keras, tahu seharusnya aku tidak menyetir dalam keadaan seperti ini.

Aku membungkuk, menempelkan wajahku ke kemudi dan mencoba bernapas tanpa paru-paru.

Aku bertanya-tanya berapa lama ini akan berlangsung. Mungkin suatu saat nanti, bertahun-tahun dari sekarang— bila kepedihan itu mereda hingga ke tahap aku sanggup menanggungnya—aku akan bisa mengenang

kembali beberapa bulan pendek yang akan selalu menjadi masa-masa terindah dalam hidupku. Dan, jika kepedihan ini bisa cukup mereda hingga membuatku mampu berbuat begitu, aku yakin akan merasa bersyukur aras waktu yang pernah ia berikan padaku. Lebih dari yang kuminta, lebih dari yang pantas kuterima. Mungkin suatu saat nanti aku bisa melihatnya seperti itu.

Tapi bagaimana jika lubang ini takkan pernah membaik? Bila tubirnya yang basah tak pernah sembuh? Bila kerusakannya permanen dan tak bisa diperbaiki lagi?

Kudekap diriku lebih erat lagi. Nantinya akan terasa seolah-olah ia tak pernah ada, pikirku merana. Janji yang sungguh tolol dan mustahil ditepati.' Bisa saja ia mencuri foto-fotoku dan mengambil kembali hadiah-hadiahnya, tapi itu tidak mengembalikan keadaan seperti dulu, sebelum aku bertemu dengannya. Bukti fisik adalah bagian yang paling tidak signifikan. Aku telah diubah, bagian dalam diriku diubah hingga nyaris tak bisa dikenali lagi. Bahkan bagian luarku tampak berbeda—wajahku pucat kekuningan, putih kecuali bagian bawah mata yang berwarna ungu, hasil mimpi buruk yang tak berkesudahan. Mataku tampak gelap berlatar belakang kulitku yang pucat sehingga—meskipun seandainya aku cantik, dan dilihat dari dekat—aku bahkan bisa dikira vampir sekarang. Tapi aku tidak cantik, jadi kemungkinan aku lebih mirip zombie.

Seolah-olah ia tak pernah ada? Itu gila namanya. Janji yang takkan pernah bisa ia tepati, janji yang dilanggar

segera setelah ia membuatnya.

Aku membentur-benturkan kepalaku ke kemudi, berusaha mengalihkan diriku dari kepedihan yang teramat sangat.

Itu membuatku merasa tolol, karena berpikir untuk selalu menepati janjiku. Di mana logisnya, menepati kesepakatan yang sudah dilanggar pihak satunya? Siapa yang peduli kalau aku melakukan perbuatan yang tolol dan ceroboh? Tak ada alasan menghindar dari kecerobohan, tak ada alasan mengapa aku tak boleh melakukan hal tolol.

Aku tertawa meski pikirku itu tidak lucu, masih megap-megap menghirup udara. Bertindak ceroboh di Forks—melakukan rencana itu di sini sama sekali tak ada harapan.

Humor tidak lucu itu mengalihkan perhatianku, dan meredakan kepedihan hatiku. Napasku mulai mudah, dan aku bisa duduk bersandar ke kursi. Walaupun hari ini cuaca dingin, tapi dahiku basah oleh keringat.

Aku berkonsentrasi pada rencana tanpa harapan itu untuk mencegah pikiranku terbawa lagi ke kenangan yang menyakitkan. Melakukan hal ceroboh di Forks membutuhkan kreativitas tinggi—mungkin lebih dari yang kumiliki. Tapi aku berharap bisa menemukan jalan», perasaanku bakal lebih enak jika aku tidak berpegangan erat-erat, sendirian, pada kesepakatan yang sudah dilanggar. Seandainya saja aku juga bisa melanggar sumpahku sendiri. Tapi bagaimana aku bisa berbuat curang,

di kota kedi yang aman tenteram ini? Tentu saja Forks tidak selalu aman, tapi begitulah tampaknya keadaannya sekarang. Membosankan, aman.

Lama sekali aku memandang ke luar kaca depan, pikiranku bergerak lambat—sepertinya aku tak bisa membuat pikiranku berkelana ke tempat lain. Kumatikan mesin, yang mengerang dengan suara memilukan setelah tidak dijalankan begitu lama, lalu turun ke tengah hujan yang mengguyur.

Hujan dingin menetes-netes dari rambutku, kemudian mengalir menuruni pipi bagai air mata. Air hujan membantu menjernihkan kepalaku. Aku mengerjap-ngerjapkan air dari mataku, menatap kosong ke seberang jalan.

Setelah memandang selama satu menit, barulah aku menyadari di mana aku berada. Aku memarkir trukku di tengah-tengah jalur utara Russell Avenue Aku berdiri di depan rumah keluarga Cheney—trukku menghalangi jalan masuk ke garasi mereka—dan di seberang jalan tinggal keluarga Marks. Aku tahu aku harus memindahkan trukku, dan bahwa aku harus pulang. Salah besar berkeliaran tanpa tujuan seperti ini, pikiran melantur dan linglung membahayakan keselamatan pengemudi lain di Forks. Selain itu, sebentar lagi pasti ada orang yang bakal melihatku, dan melaporkanku pada Charlie.

Saat menghela napas dalam-dalam untuk bersiap-siap sebelum bergerak, sebuah pengumuman di halaman

rumah keluarga Marks menarik perhatianku—sebenarnya itu hanyalah potongan kardus yang disandarkan di kotak pos, dengan tulisan huruf-huruf balok hitam di atasnya.

Terkadang takdir benar-benar terjadi. Kebetulan? Atau memang sudah ditakdirkan seperti itu? Entahlah, tapi tolol rasanya berpikir bahwa entah bagaimana sudah ditakdirkan bahwa sepeda-sepeda motor rongsok karatan di halaman depan rumah keluarga Marks, di sebelah pengumuman bertulis tangan DIJUAL, SEBAGAIMANA ADANYA, memiliki tujuan lain yang lebih besar dengan berada di sana, tepat di tempat aku membutuhkannya.

Jadi mungkin itu bukan takdir. Mungkin ada banyak cara untuk bertindak ceroboh, dan baru sekarang mataku terbuka.

Ceroboh dan tolol. Itu dua kata favorit Charlie sehubungan dengan sepeda motor.

Pekerjaan Charlie tidak sebanyak pekerjaan polisi di kota-kota besat, tapi ia sering mendapat panggilan dalam kasus-kasus kecelakaan lalu lintas. Dengan jalan bebas hambatan yang panjang dan basah, berkelok-kelok dan berbelok menembus hutan, tikungan buta demi tikungan buta, mudah saja melakukan aksi semacam itu. Tapi bahkan dengan adanya truk-truk tronton yang melaju lambat mengangkut kayu, sebagian besar orang memilih tak melakukannya. Kecuali mereka yang mengendarai sepeda motor, dan Charlie sudah terlalu sering melihat korban-korban berjatuhan, hampir selalu anak-anak, tergeletak di

jalan raya. Ia pernah menyuruhku berjanji sebelum aku berumur sepuluh tahun, untuk tidak pernah naik motor. Bahkan di usia semuda itu, aku tak perlu berpikir dua kali sebelum berjanji. Siapa yang mau naik motor di suri? Rasanya seperti mandi dalam kecepatan sembilan puluh kilometer per jam.

Begitu banyak janji yang kutepati...

Saat itulah sebuah ide muncul di kepalaku. Aku ingin melakukan hal yang tolol dan ceroboh, dan aku ingin melanggar janji. Mengapa harus berhenti pada sara hal saja?

Hanya sampai sejauh ini aku memikirkannya. Kuterobos genangan air hujan menuju pintu depan rumah keluarga Marks dan menekan bel.

Salah seorang anak lelaki keluarga Marks, yang lebih muda, yang baru masuk SMA, membukakan pintu. Aku tak ingat namanya. Rambut pirang pasirnya hanya sebahuku.

Anak itu mengenaliku. "Bella Swan?" serunya kaget.

"Berapa harga motor itu?" tanyaku, napasku terengah-engah, menyentakkan ibu jariku ke balik bahu ke arah benda yang dipajang di halaman.

"Kau serius?" tanyanya.

"Tentu saja."

"Sepeda-sepeda motor itu sudah tidak bisa jalan."

Aku mendesah tak sabaran—itu sudah bisa

kusimpulkan dari tulisan di pengumuman. "Berapa?"

"Kalau kau benar-benar menginginkannya, ambil saja. Ibuku menyuruh ayahku memindahkan sepeda-sepeda motor itu ke jalan supaya diangkut truk sampah,"

Kulirik lagi sepeda-sepeda motor itu dan menyadari keduanya bertengger di atas tumpukan rumput kering dan ranting-ranting mati. "Kau yakin?4'

"Tentu, mau tanya sendiri pada ibuku?"

Mungkin lebih baik tidak melibatkan orang dewasa, siapa tahu ia akan menyampaikannya pada Charlie,

"Tidak, aku percaya padamu."

"Kau mau aku membantumu?" cowok ku menawarkan diri. "Motor itu tidak enteng lho." "Oke, trims. Tapi aku hanya butuh satu."

"Sebaiknya ambil saja dua-duanya," kata cowok itu. "Mungkin kau bisa menggunakan onderdilnya."

Cowok itu mengikutiku keluar ke tengah curahan hujan dan membantuku menaikkan kedua motor yang berat itu ke bak belakang trukku. Sepertinya ia bersemangat sekali ingin menyingkirkannya, jadi aku tidak membantah.

"Memangnya apa yang mau kaulakukan dengan sepeda-sepeda motor itu?" tanyanya. "Sudah bertahun-tahun tidak bisa jalan."

"Sudah kuduga," kataku, mengangkat bahu. Karena ide ini muncul mendadak, aku belum sempat menyusun rencana apa pun. "Mungkin aku akan membawanya ke bengkel Dowling."

Cowok itu mendengus. "Dowling akan meminta ongkos perbaikan lebih mahal daripada harga motornya sendiri."

Itu benar. John Dowling terkenal sering memasang tarif mahal; tak ada yang mau membetulkan mobil di bengkelnya kecuali terpaksa. Kebanyakan lebih suka pergi ke bengkel di Port Angeles, kalau mobilnya masih bisa jalan. Dalam hal itu, aku sangat beruntung—awalnya aku sempat khawatir, waktu Charlie menghadiahiku truk antik ini, bahwa aku takkan bisa merawatnya. Tapi ternyata aku tak pernah mengalami masalah apa pun, kecuali suara mesinnya yang berisik dan batas maksimal kecepatannya yang hanya 88 kilometer per jam. Jacob Black telaten merawatnya sejak mobil ini masih menjadi milik ayahnya, Billy...

Ilham menyambarku bagai sambaran petir—bukan hal yang tidak masuk akal, mengingat saat ini sedang hujan badai. "Kau tahu nggak? Itu bukan masalah. Aku kenal orang yang jago mengutak-atik mobil."

"Oh. Baguslah kalau begitu." Cowok itu tersenyum lega.

Cowok itu melambaikan tangan waktu aku menjalankan trukku, masih terus tersenyum. Ramah juga dia.

Sekarang aku ngebut dan memiliki tujuan, ingin cepat-cepat sampai di rumah sebelum Charlie pulang siapa tahu ia pulang lebih cepat, walaupun kecil sekali

kemungkinan itu bakal terjadi. Aku menghambur ke dalam rumah menuju pesawat telepon, masih sambil menggenggam kunci mobil.

"Kepala Polisi Swan, please" kataku waktu teleponku dijawab seorang deputi. "Ini Bella."

"Oh, hai, Bella," sahut Deputi Steve ramah. "Akan kupanggil-kan dia."

Aku menunggu.

"Ada apa, Bella?" tuntut Charlie begitu mengangkat telepon.

"Apa aku tidak boleh menelepon Dad kalau tidak ada masalah gawat?"

Charlie terdiam sebentar. "Kau tidak pernah menelepon sebelumnya. Apakah ada masalah?"

"Tidak. Aku hanya ingin menanyakan arah jalan ke rumah keluarga. Black—sepertinya aku sudah tidak ingat lagi. Aku ingin mengunjungi Jacob. Sudah berbulan-bulan aku tidak bertemu dengannya.

Ketika Charlie berbicara lagi, suaranya terdengar jauh lebih gembira. "Ide yang bagus sekali, Bells. Ada bolpoin?"

Arahan yang ia berikan sangat sederhana. Aku berjanji akan pulang saat makan malam, walaupun Charlie mencoba mengatakan tak perlu terburu-buru. Ia ingin bergabung denganku di La Push, tapi aku menolak keras.

Jadi dengan niat pulang tepat waktu aku mengendarai trukku terlalu cepat menyusuri jalan-jalan ke

luar kota yang gelap oleh hujan badai. Harapanku, aku bisa menemui Jacob sendirian. Billy mungkin akan mengadukanku kalau ia mengetahui rencanaku.

Sembari menyetir, aku agak waswas memikirkan reaksi Billy nanti bila bertemu denganku. Ia pasti girang sekali. Dalam benak Billy, tak diragukan lagi, ini semua berakhir jauh lebih baik daripada yang berani ia harapkan. Kegembiraan dan kelegaannya hanya akan mengingatkanku pada satu hal yang tak sanggup kuingat. Hari ini jangan lagi, aku memohon dalam had. Aku sudah lelah.

Rumah keluarga Black samar-samar masih familier, rumah kayu kecil dengan jendela-jendela sempit dan cat merah kusam yang membuatnya mirip lumbung kecil. Kepala Jacob sudah nongol dari jendela bahkan sebelum aku sempat turun dari truk. Tak diragukan lagi, raungan suara mesin yang familier memberitahukan kedatanganku padanya. Jacob sangat bersyukur waktu Charlie membeli mobil truk BiHy untukku, menyelamatkannya dari keharusan mengendarai truk ini kalau sudah cukup umur. Aku sangat menyukai trukku, tapi Jacob sepertinya menganggap batas kecepatan truk ini sebagai kekurangan.

Ia berlari menyongsongku.

'Bella!" Cengiran senang tersungging lebar di wajahnya, giginya yang putih cemerlang tampak sangat kontras dengan kulitnya yang cokelat kemerahan. Sebelum ini aku tak pernah melihat rambutnya tidak dikucir. Kini rambutnya tergerai seperti tirai satin hitam di sisi kiri dan

kanan wajahnya yang lebar.

Jacob tumbuh semakin dewasa dalam delapan bulan terakhir. Ia melewati titik di mana otot-otot masa kanak-kanaknya mengeras membentuk sosok remaja bertubuh padat dan tegap; otot-otot tendon dan urat nadinya semakin jelas di balife kulit lengan dan tangannya yang merah cokelat. Wajahnya masih semanis yang kuingat, meski kini juga mulai menegas— tulang pipinya semakin tajam, rahangnya persegi, semua kemontokan masa kedi telah lenyap.

"Hai, Jacob!" Aku merasakan dorongan antusiasme yang tidak biasa begitu melihat senyumnya. Sadarlah aku bahwa aku senang bertemu dengannya. Kenyataan itu mengejutkanku.

Aku membalas senyumnya, dan sesuatu terbetik dalam pikiranku, bagaikan dua keping puzzle yang menyatu. Aku sudah lupa betapa aku sangat menyukai Jacob Black.

Jacob berhenti beberapa meter dariku, dan aku mendongak menatapnya dengan terkejut, kepalaku menengadah jauh ke belakang hingga hujan menetes-netes membasahi wajahku. "Kau semakin jangkung!" tuduhku takjub. Jacob tertawa, senyumnya semakin lebar. "Seratus sembilan puluh dua sentimeter lebih," ia memberitahu dengan perasaan puas diri. Suaranya semakin berat, tapi masih sedikit serak seperti yang kuingat dulu.

"Apakah kau akan berhenti tumbuh?" aku menggeleng-geleng tak percaya. "Besar sekali kau."

"Masih kurus, tapi." Ia nyengir. "Ayo masuk! Nanti kau basah kuyup."

Jacob berjalan menduluiku, memilin rambutnya dengan tangannya yang besar sambil berjalan. Ia mengeluarkan karet gelang dari saku celana dan mengikat rambutnya.

"Hei, Dad," teranya waktu kami merunduk melewati pintu depan. "Lihat siapa yang datang."

Billy sedang di ruang tamunya yang mungil, tangannya memegang buku. Ia meletakkan buku itu di pangkuan dan menggelindingkan kursi rodanya ke depan begitu melihatku.

"Well, kejutan besar! Senang bertemu denganmu. Bella." Kami bersalaman. Tanganku lenyap dalam genggamannya yang lebar.

"Apa yang membawamu ke sini? Charlie baik-baik saja, kan?"

"Ya, tentu. Aku hanya ingin bertemu Jacob—aku sudah lama sekali tidak bertemu dengannya."

Mata Jacob berbinar-binar mendengar jawabanku. Senyumnya lebar sekali hingga pipinya pasti terasa sakit.

"Bisakah kau makan malam di sini?" Billy juga bersemangat.

"Tidak, aku kan harus memasak untuk Charlie, Anda tahu."

"Ah, aku kan bisa meneleponnya sekarang" Billy menyarankan. "Pintu rumah ini selalu terbuka untuknya."

Aku tertawa untuk menyembunyikan kecanggunganku. "Bukan berarti Anda tidak akan bertemu lagi denganku. Aku janji akan kembali lagi ke sini—saking seringnya sampai Anda bosan melihatku." Bagaimanapun, kalau Jacob bisa membetulkan motor itu, harus ada yang mengajariku mengendarainya.

Billy menanggapi perkataanku dengan berdecak. "Oke, mungkin lain kali."

"Jadi, Bella, kau ingin melakukan apa?" tanya Jacob.

"Terserah. Apa yang sedang kaulakukan waktu aku datang tadi?" Anehnya, aku merasa nyaman di sini. Rumah ini familier, meski terasa berjarak. Tak ada yang membuatku teringat pada masa laluku yang menyakitkan.

Jacob ragu-ragu. "Aku baru mau mengutak-atik mobilku, tapi kita bisa melakukan hal lain..."

"Tidak, itu sempurna!" selaku. "Aku ingin sekali melihat mobilmu."

"Oke," sahut Jacob, tak yakin. "Ada di belakang, di garasi." Malah lebih baik, batinku. Aku melambai pada Billy. "Sampai ketemu lagi nanti."

Pepohonan rindang dan semak belukar menyembunyikan garasi dari rumah. Garasi itu sebenarnya tak lebih dari dua pondok besar yang disatukan. Eh dalamnya, di atas blok sinder, bertengger sesuatu yang dalam pandanganku menyerupai mobil utuh. Aku mengenali simbol di grille depannya, paling tidak.

"Volkswagen apa itu?" tanyaku.

"Volkswagen Rabbit—keluaran 1986, mobil klasik."

"Bagaimana keadaannya?"

"Hampir selesai," jawab Jacob riang. Kemudian suaranya turun satu oktaf. "Ayahku menepati janjinya padaku musim semi lalu."

"Ah," ucapku.

Tampaknya Jacob memahami keengganananku untuk mengungkit lagi topik itu. Aku mencoba untuk tidak mengingat kejadian saat pram bulan Mei. Ketika itu Jacob disuap ayahnya dengan janji akan diberi uang dan onderdil mobil asalkan mau menyampaikan pesan untukku ke sana. Billy ingin aku menjauh dari orang terpenting dalam hidupku. Ternyata kekhawatirannya, akhirnya, tidak beralasan. Aku malah terlalu aman sekarang.

Tapi aku bertekad akan melakukan sesuatu untuk mengubahnya.

"Jacob, kau tahu seluk-beluk motor?" tanyaku.

Jacob mengangkat bahu. "Lumayan. Temanku Embry punya motor traiL Kadang-kadang kami mengutak-atiknya. Kena' pa?"

"WelL." Aku mengerucutkan bibir sambil menimbang. f 1

nimbang. Aku ragu apakah Jacob bisa merahasiakan hal ini, tapi aku tak punya banyak pilihan. "Belum lama ini aku mendapat sepasang sepeda motor, tapi kondisinya tidak bagus. Aku ingin tahu apakah kau bisa

membetulkannya."

"Asyik." Jacob tampak benar-benar senang mendapat tantangan itu. Wajahnya berseri-seri. "Akan kucoba."

Aku mengacungkan jari, mengingatkan. "Masalahnya" aku menjelaskan, "Charlie tidak suka aku naik motor. Jujur saja, bisa jadi urat nadi di dahinya bakal putus kalau dia tahu tentang hal ini. Jadi kau tidak boleh memberitahu Billy."

"Tentu, tentu." Jacob tersenyum. "Aku mengerti."

"Aku akan membayarmu," sambungku.

Jacob tersinggung mendengarnya. "Tidak. Aku ingin membantu. Kau tidak boleh membayarku."

"Well... bagaimana kalau barter saja?" Usulan itu muncul begitu saja di benakku sementara aku bicara, tapi kedengarannya cukup masuk akal. "Aku hanya butuh satu motor—dan aku juga ingin diajari menaikinya. Jadi bagaimana kalau begini? Aku akan memberimu satu sepeda motor, kemudian kau bisa mengajariku cara mengendarainya."

"Ke-reeen." Jacob mengucapkan kata itu dalam dua silabel.

"Tunggu sebentar—kau sudah cukup umur belum? Ulang tahunmu kapan?'

"Sudah lewat," goda Jacob, menyipitkan mata, pura-pura marah. "Sekarang aku sudah enam belas."

"Kayak umur bisa menghentikanmu saja sebelum

ini," aku menggerutu. "Maaf aku lupa hari ulang tahunmu."

"Tidak apa-apa. Aku juga lupa hari ulang tahunmu. Umurmu berapa, empat puluh?"

Aku mendengus. "Hampir."

"Kita satukan saja pesta ulang tahun lata untuk merayakannya."

"Kedengarannya seperti kencan."

Mata Jacob berbinar mendengarnya.

Aku harus mengekang antusiasmenya sebelum ia telanjur salah sangka—hanya saja sudah lama sekali aku tak pernah lagi merasa seringan dan sebebas ini. Jarangnya aku merasakan perasaan itu membuatnya jadi lebih sulit dikendalikan.

"Mungkin kalau motornya sudah selesai dibetulkan — hitung-hitung hadiah untuk kita," aku menambahkan. "Setuju. Kapan kau akan membawanya ke sini?" Aku menggigit bibir, malu. "Sudah ada di trukku," aku mengakui.

"Bagus." Kelihatannya ia bersungguh-sungguh. "Apakah Billy bakal melihat kalau kita membawanya ke sini?"

Jacob mengedipkan mata. "Diam-diam saja, kalau begitu." Kami menyelinap mengitari rumah dari sisi timur, merapat ke pepohonan bila kami bisa terlihat dari jendela, berlagak seperti sedang jalan-jalan, untuk berjaga-jaga. Jacob dengan cekatan menurunkan sepeda-sepeda motor itu dari bak truk, mendorongnya satu per satu ke semak tempat aku bersembunyi. Enteng saja kelihatannya baginya

—padahal seingatku sepeda-sepeda motor itu berat, sangat berat.

"Kondisinya tidak parah-parah amat kok," kata Jacob, menuai kondisi sepeda-sepeda motor itu sementara kami mendorongnya ke bawah naungan pepohonan. "Yang satu ini malah bisa bernilai tinggi kalau sudah dibetulkan—ini Harley Sprint kuno."

"Kalau begitu, itu punyamu."

"Kau yakin?"

"Jelas."

"Tapi untuk membetulkannya butuh banyak biaya," kata Jacob, mengerutkan kening memandangi bagian-bagian sepeda motor yang sudah menghitam. "Kita harus menabung dulu untuk bisa membeli orderdil."

"Bukan kita',' tolakku. "Kalau kau mau membetulkannya gratis, akulah yang akan membeli onderdilnya."

"Entahlah...," gumam Jacob.

"Aku punya sedikit uang tabungan. Dana kuliah, kau tahu." Masa bodoh dengan kuliah, pikirku dalam hati. Aku toh tidak menabung tidak cukup banyak untuk pergi ke suatu tempat isdmewa—lagi pula, aku toh tidak berniat meninggalkan Forks. Apa bedanya kalau aku membobol tabunganku sedikit?

Jacob hanya mengangguk. Semua itu masuk akal saja baginya.

Sementara kami mengendap-endap kembali ke

garasi, aku memikirkan keberuntunganku. Hanya cowok remaja yang mau melakukan ini: menipu orangtua kami dengan membetulkan kendaraan berbahaya dan menggunakan uang yang seharusnya ditabung untuk kepentingan kuliah. Ia tidak melihat ada yang salah dengan hal itu. Jacob benar-benar anugerah dari para dewa.

6. TEMAN-TEMAN

KEDUA sepeda motor itu tidak perlu disembunyikan di tempat yang jauh, cukup menyimpannya di garasi Jacob. Kursi roda Billy tidak bisa bergerak di tanah tidak rata yang memisahkan pondok dengan rumah.

Jacob mulai membongkar motor pertama—yang berwarna merah, yang akan menjadi milikku—hingga bagian-bagiannya terlepas. Ia membuka pintu Rabbit-nya supaya aku bisa duduk di jok, bukan di lantai. Sambil bekerja Jacob mengobrol dengan gembira, hanya perlu kupancing sedikit untuk meneruskan obrolan. Ia menceritakan sekolahnya, kelas-kelas yang ia ikuti; juga dua sahabatnya, "Quil dan Embry?" selaku. "Nama-nama yang tidak lari."

Jacob terkekeh. "Qui! itu nama turunan, sedang Embry ima bintang sinetron. Pokoknya aku tidak bisa bilang apa-apa soal itu. Mereka bakal ngamuk kalau kau mulai menyinggung nama mereka—mereka bakai mengeroyokmu. "Itu kausebut teman baik?" Aku mengangkat sebelan alis.

"Mereka memang baik kok. Hanya saja jangan ejek nama mereka."

Saat itulah terdengar seruan di kejauhan. "Jacob?"

teriak seseorang. "Itu Billy, ya?" tanyaku.

"Bukan." Jacob menunduk, dan kelihatannya wajahnya memerah di balik kulitnya yang cokelat. "Baru dibicarakan sudah nongol. Itu panjang umur namanya."

"Jake? Kau di sini?" Teriakan itu kini semakin dekat,

"Yeah!" Jacob menyahut, lalu mendesah.

Kami menunggu sambil terdiam sebentar sampai dua cowok jangkung berkulit gelap melenggang memasuki garasi.

Yang satu bertubuh ramping hampir setinggi Jacob. Rambut hitamnya sedagu dan dibelah tengah, sebelah diselipkan di balik telinga kiri sementara yang kanan tergerai bebas. Cowok satunya yang lebih pendek tubuhnya lebih gempal. Kaus putihnya ketat menutupi dadanya yang berotot, dan tampaknya ia sadar dan bangga akan hal itu. Rambutnya dipangkas pendek sekali hingga nyaris cepak.

Langkah keduanya langsung terhenti begitu mereka melihatku. Si ceking melirikku dan Jacob bergantian, sementara si gempal menatapku terus, senyum mengembang perlahan di wajahnya.

"Hei, guys" Jacob menyapa mereka setengah had.

"Hei, Jake," sahut si pendek tanpa mengalihkan tatapannya dariku. Aku terpaksa membalas senyumnya, seringaiannya sangat jail. Melihatku tersenyum, ia mengedipkan mata, "Halo."

"Quil, Embry—ini temanku, Bella."

Quil dan Embry, aku masih belum tahu yang mana

Quil dan yang mana Embry, bertukar pandang dengan sorot penuh makna.

Anak Charlie, kan?" tanya si gempal, mengulurkan tangan.

"Benar," jawabku, menjabat tangannya. Genggamannya mantap; kelihatannya ia seperti sedang melenturkan otot-otot bisepsnya.

"Aku Quil Areata," ia memperkenalkan diri dengan gagah sebelum melepaskan tanganku.

"Senang berkenalan denganmu, Quil." "Hai Bella. Aku Embry, Embry Call—mungkin kau sudah bisa menebaknya." Embry menyunggingkan senyum malu-malu dan melambai dengan satu tangan, yang kemudian ia jejalkan ke saku jinsnya.

Aku mengangguk. "Senang berkenalan denganmu juga." "Kalian ngapain?" tanya Quil, masih terus memandangiku. "Bella dan aku ingin memperbaiki sepeda-sepeda motor ini," Jacob menjelaskan, meski itu tak sepenuhnya tepat. Tapi sepeda motor sepertinya kata ajaib. Perhatian kedua cowok itu langsung beralih ke proyek Jacob, mencecarnya dengan pertanyaan-pertanyaan terpelajar. Banyak dari kata-kata yang mereka gunakan tidak kumengerti, dan kurasa aku harus memiliki kromosom Y untuk benar-benar memahami semangat mereka yang meluap-luap.

Ketiganya masih asyik mengobrol tentang onderdil dan bagian-bagian motor waktu aku memutuskan untuk

pulang sebelum Charlie muncul di sini. Sambil mendesah, aku merosot turun dari Rabbit.

Jacob mendongak lagi, ekspresinya seperti meminta maaf. "Kami membuatmu bosan, ya?"

"Tidak." Dan aku memang tidak bohong. Aku merasa senang—benar-benar aneh. "Tapi aku harus memasak makan malam untuk Charlie."

"Oh... well, aku akan selesai membongkar motor ini malam ini dan menentukan apa saja yang kita butuhkan untuk memperbaikinya. Kapan kau ingin kita menggarapnya lagi?"

"Bisakah aku kembali lagi besok?' Hari Minggu sudah menjadi kutukan dalam hidupku. Tak pernah ada cukup PR untuk menyibukkanku.

Quil menyenggol lengan Embry dan keduanya nyengir.

Jacob tersenyum senang. "Wah, pasti asyik!"

"Kalau kau bisa menyusun daftarnya, kita bisa pergi untuk membeli onderdil," aku menyarankan.

Wajah Jacob sedikit berkurang kegembiraannya. "Aku masih belum yakin apakah aku sebaiknya membiarkanmu membayar semuanya."

Aku menggeleng. "Tidak bisa. Pokoknya aku akan mendanai proyek ini. Kau tinggal menyumbang tenaga dan keahlian saja."

Embry memutar bola matanya pada Quil.

"Tetap saja rasanya kurang tepat," Jacob

menggeleng.

"Jake, kalau aku membawa sepeda-sepeda motor ini ke bengkel, berapa biaya yang akan diminta montir padaku?" aku beralasan.

Jacob tersenyum. "Oke, kalau begitu setuju."

"Belum lagi kau nanti harus mengajariku mengendarainya," aku menambahkan.

Quil nyengir lebar pada Embry dan membisikkan sesuatu yang tak bisa kutangkap. Tangan Jacob melayang untuk menampar bagian belakang kepala Quil. "Cukup sudah, keluar," gerutunya.

"Tidak, sungguh, aku harus pulang" protesku, bergegas ke pintu. "Sampai ketemu besok, Jacob.

Begitu aku lenyap dari pandangan, kudengar Quil dan Embry berseru berbarengan,"Wuuuuuuu!"

Diikuti sejurus kemudian dengan suara gradak-gruduk, diselingi dengan "Waduh!" dan "Heii"

"Kalau kalian berani-berani menjejakkan kaki lagi ke tanahku besok—" Kudengar Jacob mengancam. Suaranya lenyap waktu aku berjalan melewati pepohonan.

Aku tertawa pelan. Suara itu membuat mataku membelalak heran. Aku tertawa, benar-benar tertawa, padahal tak ada yang memerhatikan. Aku merasa sangat ringan hingga aku tertawa lagi, hanya agar perasaan itu bertahan lebih lama.

Aku lebih dulu sampai di rumah ketimbang Charlie. Waktu ia datang aku baru saja mengangkat ayam goreng

dari wajan dan meletakkannya di atas tumpukan serbet kertas. "Hai, Dad." Aku nyengir padanya.

Wajah ayahku tampak shock sesaat sebelum ia mengubah ekspresinya. "Hai, Sayang" sapanya, suaranya terdengar tidak yakin. "Senang bertemu Jacob?"

Aku mulai memindahkan makanan ke meja. "Ya, senang."

"Well, baguslah kalau begitu." Charlie masih berhati-hati. "Kalian ngapain?'

Sekarang giliranku yang berhari-hari. "Aku nongkrong di garasinya dan menontonnya bekerja. Dad tahu dia sedang memperbaiki Volkswagen?"

"Yeah, kalau tidak salah Billy pernah menceritakannya."

Interogasi harus terhenti saat Charlie mulai mengunyah, tapi ia terus mengamari wajahku sambil makan.

Usai makan malam aku menyibukkan diri, membersihkan dapur dua kali, kemudian mengerjakan PR pelan-pelan di ruang depan sementara Charlie menonton pertandingan hoki. Aku menunggu selama mungkin, tapi akhirnya Charlie mengatakan malam sudah larut. Ketika aku tidak menjawab, ia bangkit, meregangkan otot, lalu pergi tidur, mematikan lampu. Dengan enggan aku mengikutinya.

Saat menaiki tangga, aku merasakan sisa-sisa perasaan senang aneh yang kurasakan sore tadi menyusut

dari dalam diriku, digantikan perasaan takut memikirkan apa yang akan kuhadapi sekarang.

Aku tidak kebas lagi. Malam ini akan, tak diragukan lagi, sama mengerikannya dengan semalam. Aku berbaring di tempat ddur dan bergelung rapat-rapat, menanti datangnya serangan. Kupejamkan mataku erat-erat dan... tahu-tahu, hari sudah pagi.

Kupandangi cahaya keperakan pucat yang menerobos jendela kamarku, terperangah.

Untuk pertama kali dalam empat bulan lebih, aku bisa tidur tanpa bermimpi. Bermimpi atau menjerit. Entah emosi mana yang lebih kuat—lega ataukah shock.

Aku berbaring diam di tempat tidurku selama beberapa menit, menunggu perasaan itu datang kembali. Karena pasti ada yang datang. Kalau bukan kepedihan, maka mad rasa. Aku menunggu, tapi tak terjadi apa-apa. Aku merasa lebih bugar daripada yang kurasakan beberapa bulan belakangan ini.

Aku tak yakin ini bakal bertahan. Rasanya sepera berdiri di tubir yang licin dan berbahaya, dan bergerak sedikit saja pasti bakal membuatku tergelincir. Mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar dengan mata tiba-tiba jernih—menyadari betapa aneh kelihatannya, terlalu resik, seolah-olah aku tidak tinggal di sini sama sekali —benar-benar berbahaya.

Kurepis pikiran itu dari benakku, dan berkonsentrasi, sambil berpakaian, pada fakta bahwa aku

akan bertemu Jacob lagi hari ini. Pikiran itu membuatku nyaris merasa... penuh harapan. Mungkin akan sama seperti kemarin. Mungkin aku tak perlu mengingatkan diriku untuk tampak tertarik dan mengangguk atau tersenyum pada interval tertentu, seperti yang kulakukan pada orang-orang lain. Mungkin... tapi aku tak yakin ini akan bertahan juga. Tidak yakin hari ini akan sama—begitu mudah—seperti kemarin. Aku tidak akan menyiapkan diri untuk kekecewaan seperti itu. P?*J '

Saat sarapan, Charlie bersikap hari-hari. Ia berusaha menyembunyikan sikap penasarannya, mengarahkan mata ke telurnya sampai yakin aku tidak melihat.

"Apa yang akan kaulakukan hari ini?" tanyanya, mengamati benang yang terlepas di pinggiran mansetnya, seakan-akan tidak terlalu memerhatikan jawabanku. "Aku mau main ke rumah Jacob lagi." Charlie mengangguk tanpa mendongak. "Oh," ujarnya. "Dad keberatan.'" Aku pura-pura khawatir. "Aku bisa tinggal di rumah..."

Charlie buru-buru mendongak, sorot panik terpancar dari wajahnya. "Tidak, tidak! Pergi saja. Kebetulan Harry akan datang untuk nonton pertandingan denganku."

"Mungkin Harry bisa menjemput Billy sekalian," aku menyarankan. Semakin sedikit saksi mata, semakin baik.

"Wah, ide bagus."

Aku tak yakin apakah pertandingan itu hanya alasan untuk "mengusirku" dari rumah, tapi Charlie tampak cukup

bersemangat sekarang. Ia langsung menghampiri pesawat telepon sementara aku memakai jas hujan. Aku merasa sedikit waswas dengan buku cek yang tersimpan di saku jaketku. Aku tak pernah menggunakannya. Di luar hujan turun seperti air ditumpahkan dari ember.

Aku harus mengendarai trukku lebih pelan lagi; aku nyaris tak bisa melihat mobil lain di depan trukku. Tapi akhirnya aku sampai juga di jalan berlumpur yang menuju ke rumah Jacob. Sebelum aku sempat mematikan mesin, pintu depan sudah terbuka dan Jacob berlari menyongsongku sambil membawa payung hitam besar.

Ia memegangi payung itu menaungi pintu trukku.

"Charlie menelepon tadi—katanya kau sudah jalan ke sini," Jacob menjelaskan sambil nyengir.

Dengan enteng tanpa harus dikomando lagi oleh otot-otot yang mengelilinginya, bibirku merekah membentuk senyuman. Perasaan hangat yang aneh menggelegak menaiki kerongkonganku, padahal air hujan yang memercik ke pipiku dingin seperti es.

"Hai, Jacob."

"Pintar juga kau, mengusulkan supaya Billy dijemput." Jacob mengangkat tangannya untuk ber-higk five denganku.

Aku harus mengulurkan tangan tinggi-tinggi untuk membalasnya dan Jacob tertawa.

Harry datang menjemput Billy beberapa menit kemudian. Jacob mengajakku melihat-lihat kamarnya yang

kecil sambil menunggu orang-orang dewasa pergi.

"Jadi kita ke mana, Pak Montir?" tanyaku begitu pintu depan ditutup Billy.

Jacob mengeluarkan kertas yang terlipat dari saku dan meluruskannya. "Kita mulai dari tempat penimbunan barang bekas, siapa tahu kita beruntung. Proyek ini bisa jadi agak mahal lho," ia mengingatkanku. "Kedua motor itu petlu dipermak habis-habisan agar bisa berfungsi lagi." Karena wajahku tidak tampak waswas, Jacob menambahkan, "Maksudku mungkin bisa habis lebih dari seratus dolar."

Aku mengeluarkan buku cek dan mengibas-ngibaskannya, memutar bola mata seolah meremehkan kekhawatirannya. "Itu sih enteng."

Hari ini lumayan aneh. Aku menikmatinya. Bahkan saat di tempat penimbunan barang bekas sekalipun, di bawah guyuran hujan dan beriepotan lumpur setinggi pergelangan kaiti. Awalnya aku penasaran apakah itu hanya aftershock setelah kehilangan perasaan kebas, tapi menurutku itu bukan penjelasan yang cukup masuk akal.

Aku mulai berpikir penyebab terbesarnya adalah Jacob. Bukan hanya karena ia selalu senang bertemu denganku, atau bahwa ia tidak diam-diam melirikku dari sudut matanya, menunggu aku melakukan sesuatu yang bisa membuatku dikira gila atau depresi. Sama sekali tak ada hubungannya denganku.

Penyebabnya adalah Jacob sendiri. Pada dasarnya Jacob memang periang dan sifat periang itu terbawa dalam

dirinya seperti aura, menularkannya pada siapa pun yang kebetulan di dekatnya. Seperti bumi yang mengelilingi matahari, setiap kali ada orang dalam jangkauan gravitasinya, Jacob membuat mereka merasa hangat. Hal yang alamiah, bagian dari dirinya yang sesungguhnya. Tak heran aku begitu bersemangat ingin bertemu dengannya.

Bahkan saat ia mengomentari lubang menganga di dasbor-ku, ku tak lantas membuatku panik seperti seharusnya. "Stereo-nya rusak, ya? tanyanya heran. "Yeah," dustaku.

Jacob merogoh-rogoh ke balik lubang itu. "Siapa yang me-ngeluarkannyai Kok sampai rusak begini..." "Aku," jawabku mengakut.

Jacob terbahak "Mungkin sebaiknya kau nanti jangan sering-sering menyentuh motor."

"Bukan masalah."

Menurut Jacob, kami beruntung dalam perburuan kami di tempat penimbunan barang bekas. Ia sangat bersemangat melihat beberapa logam penyok temuannya yang menghitam karena oh; aku kagum karena ia bisa tahu kegunaan benda-benda itu.

Dari sana kami ke Checker Auto Parts di Hoquiam. Dengan trukku, perjalanan ke sana makan waktu dua jam lebih ke arah selatan, menyusuri jalan bebas hambatan yang berkelok-kelok, tapi waktu berlalu tanpa terasa bila bersama Jacob. Ia mengobrol tentang teman-teman dan sekolahnya, dan aku mendapati diriku mengajukan banyak pertanyaan,

bahkan tanpa berpura-pura, tapi karena benar-benar ingin mengetahui jawabannya.

"Dari tadi aku terus yang bicara," protes Jacob setelah selesai bercerita panjang-lebar tentang Quil dan huru-hara yang ditimbulkannya gara-gara mengajak kencan pacar murid senior. "Bagaimana kalau sekarang gantian? Apa saja yang sedang terjadi di Forks? Di sana pasti jauh lebih seru daripada di La Push."

"Salah," aku mendesah. "Benar-benar tidak ada apa-apa di sana. Teman-temanmu jauh lebih menarik daripada teman-temanku. Aku suka teman-temanmu. Si Quil itu lucu."

Kening Jacob berkerut. "Kurasa Quil suka padamu."

Aku tertawa. "Dia agak terlalu muda untukku."

Kerutan di kening Jacob semakin dalam. "Dia tidak terlalu lebih muda darimu. Hanya satu tahun beberapa bulan."

Aku merasa kami tidak sedang membicarakan Quil lagi. Aku menjaga agar suaraku tetap ringan, menggoda. "Tentu, tapi mengingat perbedaan kematangan antara cowok dan cewek, bukankah menurutmu sebaiknya kita menghitungnya dalam usia anjing? Berapa umurku dalam usia anjing, kira-kira dua belas tahun lebih tua?"

Jacob tertawa, memutar bola matanya. "Oke, tapi kalau kau mau sok pilih-pilih sepera itu, kau juga harus membuat perhitungan rata-rata sesuai ukuran tubuh. Kau

kan kecil sekali, jadi sepuluh tahun harus dibuang dari total umurmu."

"Seratus enam puluh send kan tinggi rata-rata," dengusku. "Bukan salahku kalau kau kelewat tinggi."

Kami saling mengolok-olok seperti itu hingga mencapai Hoquiam, masih memperdebatkan formula yang tepat untuk menentukan umur—aku kehilangan dua tahun karena tidak bisa mengganti ban, tapi mendapat satu tahun lagi karena ditugaskan mengurus pembukuan di rumahku—sampai kami dba di Checker, dan Jacob harus kembali berkonsentrasi. Kami menemukan semua yang ada dalam daftarnya, dan Jacob yakin akan mencapai banyak kemajuan dengan onderdil yang sudah kami beli.

Saat kami tiba kembali di La Push, umurku 23 tahun dan dia 30—jelas ia menambahkan keahliannya mengutak-atik mesin untuk mendongkrak umurnya.

Aku belum melupakan alasanku melakukan ini. Dan, meski dalam prosesnya aku merasa lebih bahagia daripada yang kuduga sebelumnya, rak ada alasan untuk mengubah keinginan awalku. Aku tetap ingin berbuat curang. Tidak masuk akal memang tapi aku benar-benar tak peduli. Aku akan melakukan hal paling ceroboh yang bisa kulakukan di Forks. Jangan harap aku akan tetap menepati janjiku sementara pihak lain sudah melanggarnya. Menghabiskan waktu bersama Jacob ternyata jauh lebih mengasyikkan daripada yang kuduga.

Billy belum pulang jadi kami tidak perlu sembunyi-

sembunyi menurunkan barang-barang belanjaan kami. Begitu semua sudah kami hamparkan di lantai plastik dekat kotak perkakas Jacob, Jacob langsung mulai bekerja sambil terus bicara dan tertawa-tawa sementara jari-jarinya menyortir dengan ahli berbagai onderdil logam di hadapannya.

Kepiawaian Jacob bekerja dengan tangan sangat menakjubkan. Padahal tangannya tampak kelewat besar untuk pekerjaan rumit yang harus dilakukan dengan cermat dan tepat. Saat sedang bekerja, gerakannya nyaris terkesan anggun. Tidak seperti bila sedang berdiri; tubuhnya yang jangkung dan kakinya yang besar membuatnya nyaris sama kikuknya denganku.

Quil dan Embry tidak muncul, jadi mungkin ancaman Jacob kemarin ditanggapi serius oleh mereka.

Hari berlalu kelewat cepat. Sebentar saja hari sudah gelap di mulut garasi, kemudian kami mendengar Billy memanggil kami.

Aku melompat dan membantu Jacob menyimpan semua peralatan, ragu-ragu karena tak yakin apakah aku boleh menyentuh bagian-bagian sepeda motor itu.

"Tinggalkan saja," kata Jacob. "Aku akan bekerja lagi nanti malam."

"Jangan lupakan tugas sekolahmu atau tugas lainnya," kataku, merasa sedikit bersalah. Aku tak ingin Jacob mendapat masalah. Masalah itu hanya untukku.

"Bella?"

Kami sama-sama tersentak waktu suara Charlie yang familier menyeruak di antara pepohonan, kedengarannya dekat sekali.

"Sial," gerutuku. "Ya, sebentar!" teriakku ke arah rumah. "Ayo pergi." Jacob tersenyum, menikmati ketegangan. Ia mematikan lampu, dan sesaat aku seolah-olah buta. Jacob menyambar tanganku dan menarikku keluar dari garasi, menembus pepohonan, kakinya menemukan jalan setapak yang sudah sangat dikenalnya dengan mudah. Tangannya kasar, dan sangat hangat.

Meski ada jalan setapak, kami masih saja tersandung-sandung dalam gelap. Jadi kami sama-sama tertawa waktu rumah mulai tampak. Tawanya tidak terlalu dalam; ringan dan hanya di permukaan, tapi tetap menyenangkan. Aku yakin Jacob tidak menyadari secercah histeria di dalamnya. Aku tidak biasa tertawa, dan tawa itu terasa menyenangkan tapi sekaligus meresahkan.

Charlie berdiri di teras belakang yang kecil, bersama Billy yang duduk di ambang pintu di belakangnya.

"Hai, Dad," sapa kami berbarengan, dan itu membuat kami tertawa lagi.

Charlie memandangiku dengan mata terbelalak lebar, lalu melirik sekilas ke bawah, melihat tangan Jacob yang menggandeng tanganku.

"Billy mengundang kita makan malam," kata Charlie dengan nada biasa-biasa saja.

"Resep spageti super rahasiaku. Diwariskan turun-

temurun ke beberapa generasi," kata Billy dengan suara serak. Jacob mendengus. "Kurasa Ragu belum ada selama itu."

Di dalam rumah penuh orang. Ada Harry Clearwater bersama keluarganya—istrinya, Sue, yang samar-samar masih kuingat dari liburan musim panas di Forks waktu aku masih kecil dulu, dan kedua anaknya. Leah murid senior seperti aku, tapi usianya setahun lebih tua. Kecantikannya eksotis—kulit tembaga indah, rambut hitam mengilat, bulu mata tebal sepera bulu ayam—dan ia sibuk sendiri. Sejak kami datang ia terus asyik mengobrol di telepon rumah Billy, dan tidak kunjung berhenti. Seth berumur empat belas tahun; ia mendengarkan setiap kata yang keluar dari mulut Jacob dengan sorot mata mengidolakan.

Karena tidak semua orang bisa ditampung di meja daput, Charlie dan Harry mengeluarkan kursi-kursi ke halaman, dan kami makan spageti dari piring yang diletakkan di pangkuan, di keremangan cahaya lampu yang menyorot dari balik pintu rumah Charlie yang terbuka. Kaum lelaki mengobrolkan pertandingan, lalu Harry dan Charlie menyusun rencana untuk memancing bersama-sama. Sue menyindir suaminya tentang kolesterolnya dan berusaha, meski gagal, membuatnya malu dan makan sesuatu yang berdaun dan berwarna hijau, Jacob mengobrol denganku dan Seth, yang sesekali menyela dengan penuh semangat setiap kali Jacob terlihat seperti mau

melupakannya. Charlie menatapku, berusaha agar tidak kentara, dengan sorot mata senang namun waspada.

Berisik dan terkadang membingungkan rasanya saat semua orang berlomba-lomba mengungguli yang lain dalam bercerita, dan tawa dari satu lelucon diinterupsi dengan cerita tentang lelucon lain. Aku tak perlu sering-sering bicara, tapi aku banyak tersenyum, dan itu hanya karena aku merasa ingin.

Rasanya aku tak ingin pulang.

Tapi, ini Washington, dan akhirnya hujan membubarkan pertemuan kami; ruang tamu Billy kelewat sempit untuk melanjutkan acara kumpul-kumpul kami. Charlie tadi naik mobil Harry, jadi kami pulang naik trukku. Charlie bertanya tentang kegiatanku hari ini, dan sebagian besar yang kuceritakan benar—bahwa aku pergi dengan Jacob mencari onderdil, kemudian menontonnya bekerja di garasi.

"Menurutmu, kau akan mengunjunginya lagi nanti?" tanya Charlie, berusaha menunjukkan sikap biasa-biasa saja.

Besok sepulang sekolah" aku mengakui. "Aku akan membawa P R-ku, jangan khawatir."

"Pastikan kau melakukannya," perintah Charlie, berusaha menutupi perasaan puasnya.

Aku merasa gelisah sesampai di rumah. Aku tidak ingin naik ke lantai atas. Hangatnya kehadiran Jacob berangsur-angsur lenyap, dan sebagai gantinya, perasaan

resah semakin menjadi-jadi. Aku yakin aku tak mungkin ddur tenang dua malam berturut-turut.

Untuk menunda ddur aku mengecek e-mail; ada pesan baru dari Renee.

Ia menulis tentang kegiatannya hari itu, tentang klub buku yang mengisi waktu luang karena ia keluar dari kelas meditasi, tentang pengalamannya minggu ini menjadi guru pengganti di kelas dua, membuatnya merindukan murid-murid TK-nya. la juga menulis rentang Phil yang menikmati pekerjaan barunya sebagai pelatih, dan bahwa mereka berencana berbulan madu kedua ke Disney World.

Dan aku membaca semuanya seperti membaca buku harian, bukan surat yang ditujukan untuk orang lain. Hatiku dilanda perasaan menyesal, membuat perasaanku tertusuk. Aku ini bukan anak baik.

Aku membalas e-mail-nya dengan expat, mengomentari setiap bagian suratnya, dan menceritakan aktivitasku juga—kuceritakan tentang pesta spageti di rumah Billy dan apa yang kurasakan saat menonton Jacob membuat sesuatu yang berguna dari potongan-potongan kecil logam—kagum dan sedikit iri. Aku sama sekali tidak mengungkit tentang perubahan nyata dalam surat ini dibandingkan surat-surat lain yang diterima ibuku dalam beberapa bulan terakhir. Aku bahkan nyaris tak ingat apa yang kutulis seminggu yang lalu, tapi aku yakin isinya pasti sangat tidak responsif. Semakin dipikir, semakin aku merasa bersalah; aku pasti benar-benar membuat ibuku khawatir.

Aku masih bertahan sampai jauh malam sesudah itu, menyelesaikan PR lebih banyak daripada yang seharusnya kukerjakan. Tapi meski kurang tidur dan sudah menghabiskan hampir seharian bersama Jacob—merasa nyaris bahagia—ternyata itu tetap tak bisa menjauhkan mimpi buruk dari tidurku selama dua malam berturut-turut.

Saat bangun aku gemetaran, teriakanku teredam bantal.

Ketika cahaya pagi yang samar masuk melalui jendelaku, aku diam tak bergerak di tempat tidur dan mencoba mengenyahkan mimpi buruk itu. Tapi ada sedikit perbedaan dalam mimpi tadi malam, dan aku berkonsentrasi mengingatnya.

Semalam aku tidak sendirian di hutan. Sam Uley—lelaki yang menemukanku di hutan pada malam yang tidak sanggup kupikirkan dalam keadaan sadar itu—ada di sana. Perubahan yang aneh dan tak terduga-duga. Yang mengejutkan, mata gelapnya memancarkan sorot tidak ramah, sarat rahasia yang sepertinya tak ingin ia bagikan padaku. Kupandangi dia sesering yang bisa dilakukan mataku yang jelalatan mencari-cari; aku jadi gelisah, selain perasaan panik yang biasa, karena ia ada di sana. Mungkin itu karena, bila aku tidak sedang menatap langsung ke arahnya, bentuk badannya seolah menggeletar dan berubah dalam tatapanku. Tapi ia tidak melakukan apa-apa kecuali berdiri dan memandangiku. Tidak sepera waktu kami bertemu di dunia nyata, ia tidak menawarkan bantuan.

Charlie memandangiku selama sarapan, dan aku berusaha mengabaikannya. Kurasa aku pantas menerimanya. Aku rak bisa berharap ayahku tidak mengkhawatirkan aku. Mungkin butuh berminggu-minggu baru ia akan berhenti memandangiku seolah-olah menunggu aksi zombie-ku muncul kembali, jadi aku harus berusaha untuk tidak membiarkan itu mengganggguku. Bagaimanapun, aku sendiri juga akan mengawasi kemunculan lagi si zombie itu. Dua hari belum cukup untuk menganggap diriku sudah benar-benar sembuh.

Sekolah justru sebaliknya. Sekarang setelah aku memerhatikan, kentara sekali tak ada yang memerhatikanku.

Aku ingat hari pertama aku datang ke Forks High School—betapa aku sangat berharap bisa berubah warna menjadi abu-abu dan menghilang ke balik beton trotoar yang basah seperti bunglon raksasa. Tampaknya permohonanku terkabul, satu tahun terlambat.

Rasanya seolah-olah aku tidak di sana. Bahkan mata guru-guru melewati kursiku seolah-olah kursi itu kosong.

Aku mendengar segalanya sepanjang pagi, sekali lagi mendengar suara-suara orang di sekelilingku. Aku berusaha mengetahui apa yang terjadi, rapi obrolan mereka terpotong-potong jadi akhirnya aku menyerah,

Jessica tidak mendongak waktu aku duduk di sebelahnya di kelas Kalkulus.

Hai, Jess," sapaku sok biasa-biasa saja. "Bagaimana sisa akhir minggumu kemarin?"

Jessica menengadah dengan sorot mata curiga. Mungkinkah ia masih marah? Atau hanya tidak sabar menghadapi orang gila?

"Super," jawabnya, mengalihkan perhatian kembali ke bukunya.

"Bagus," gumamku.

Istilah "menganggap tepi" sangat tepat menggambarkan sikap Jessica saat itu. Aku bisa merasakan udara hangat berembus dari kisi-kisi di lantai, tapi tetap saja aku kedinginan.

Kuambil jaket yang tadi kusampirkan ke punggung kursi, lalu memakainya lagi.

Pelajaran keempatku berakhir terlambat, jadi meja tempatku biasa makan siang sudah penuh waktu aku sampai di sana. Mike sudah ada di sana, begitu juga Jessica dan Angela, Conner, Tyler, Eric, dan Lauren. Katie Marshall, murid junior berambut merah yang rumahnya dekat dengan rumahku, duduk bersama Eric, dan Austin Marks—kakak cowok yang memberiku motor—duduk di sebelahnya. Aku bertanya-tanya dalam hari sejak kapan mereka duduk di sini, tidak ingat apakah ini yang pertama kali atau sudah menjadi kebiasaan.

Aku mulai kesal pada diriku sendiri. Rasanya seolah-olah aku dimasukkan ke kardus dan dipendam dalam biji-biji Styrofoam selama semester lalu.

Tidak ada yang mendongak waktu aku duduk di sebelah Mike, walaupun kursiku berderit nyaring menggores lantai linoleum waktu aku menariknya.

Aku berusaha mengikuti obrolan.

Mike dan Conner asyik mengobrol tentang olahraga, jadi aku langsung menyerah, tidak bisa mengikuti obrolan mereka.

"Ke mana Ben hari ini?" tanya Lauren pada Angela. Aku tergugah, tertarik Aku penasaran apakah itu berarti Angela dan Ben masih pacaran.

Aku nyaris tidak mengenali Lauren. Rambut pirangnya yang halus seperti sutra dipotong pendek—sekarang rambutnya model pixie superpendek, sampai-sampai bagian belakangnya dicukur habis kayak cowok. Aneh sekali. Kalau saja aku tahu alasan di baliknya. Mungkin ada permen karet yang menempel di rambutnya? Atau jangan-jangan ia menjual rambutnya? Apakah orang-orang yang biasa diperlakukan tidak baik olehnya memergokinya sendirian di belakang gym dan meng-gundulinya? Kuputuskan tidak adil menilainya dari pendapat-ku dulu. Siapa tahu sekarang ia sudah berubah jadi baik.

Ben kena flu perut," jawab Angela dengan suara pelan dan kalem. "Mudah-mudahan tidak lama sakitnya. Semalam sakitnya parah sekali."

Angela juga mengubah model rambutnya. Sekarang layer di rambutnya sudah dipanjangkan.

"Apa saja yang kalian lakukan akhir minggu kemarin?" tanya Jessica, kedengarannya tidak terlalu memedulikan jawabannya. Berani bertaruh, itu pasti hanya pancingan supaya ia bisa menceritakan ceritanya sendiri. Aku penasaran apakah ia akan bercerita tentang Port Angeles sementara aku duduk hanya dua kursi jauhnya dari dia? Apakah aku begitu tidak kasatmata, sehingga tidak ada yang merasa tidak nyaman membicarakan aku padahal aku ada di sini?

"Sebenarnya kami berniat piknik hari Sabtu, tapi... berubah pikiran," cerita Angela. Ada sedikit ketegangan dalam suaranya yang menarik perhatianku.

Kalau Jess, tetap saja tidak peduli. "Sayang sekali," katanya, bersiap membeberkan ceritanya sendiri. Tapi ternyata bukan hanya aku yang memerhatikan.

"Apa yang terjadi?" tanya Lauren ingin tahu.

"Well" jawab Angela, terkesan lebih ragu-ragu daripada biasanya, walaupun ia memang selalu berhati-hati. "Kami naik mobil ke utara, hampir sampai ke sumber air panas—di sana ada tempat yang asyik untuk piknik, kira-kira satu setengah kilometer menyusuri jalan setapak. Tapi baru separo jalan menuju ke sana.» kami melihat sesuatu."

"Melihat sesuatu? Apa?" Alis Lauren yang pucat bertaut. Bahkan Jess sepertinya mendengarkan sekarang.

"Entahlah," jawab Angela. "Kami pikir itu beruang. Soalnya warnanya hitam, tapi sepertinya... terlalu besar."

Lauren mendengus. "Oh, masa kau juga!" Sorot

matanya berubah mengejek, dan kuputuskan menarik kembali keraguanku barusan. Jelas, kepribadiannya belum banyak berubah, tidak seperti rambutnya. "Tyler juga berusaha meyakinkanku dengan cerita mengenai beruang minggu lalu."

"Tak mungkin ada beruang berkeliaran sedekat itu dengan pemukiman penduduk," kata Jessica, berpihak pada Lauren.

"Sungguh," protes Angela dengan suara rendah, menunduk memandang meja. "Kami benar-benar melihatnya."

Lauren tertawa meremehkan. Mike masih asyik mengobrol dengan Conner, tidak memerhatikan mereka.

"Tidak, dia benar," selaku tak sabar. "Hari Sabtu kemarin ada hiker yang mengaku melihat beruang juga, Angela. Katanya, beruang itu besar dan hitam, dan tidak jauh di luar kota. Benar kan, Mike?"

Suasana langsung sunyi. Setiap pasang mata di meja itu berpaling dan menatapku dengan shock. Si cewek baru, Kade, mulutnya ternganga seperti baru saja menyaksikan ledakan. Tidak ada yang bergerak.

"Mike?' gumamku, malu. "Ingat, tidak, orang yang bercerita soal beruang itu?'

"T-tentu," jawab Mike terbata-bata sedetik kemudian. Entah mengapa ia memandangku seaneh itu. Aku bicara dengannya di tempat kerja, kan? Benar, kan? Kalau tidak salah sih begitu...

Mike pulih dari kagetnya. "Yeah, tempo hari ada orang bilang dia melihat beruang hitam besar di ujung jalan setapak— lebih besar daripada grizzly?

Hmph." Lauren berpaling pada Jessica, bahunya mengejang lalu langsung mengubah topik.

"Sudah dapat kabar dari USC?" tanyanya.

Semua ikut berpaling kecuali Mike dan Angela. Angela tersenyum ragu-ragu padaku, dan aku buru-buru membalas senyumnya.

"Omong-omong apa saja kegiatanmu akhir pekan kemarin, Bella?" tanya Mike, ingin tahu, tapi anehnya waswas.

Semua kecuali Lauren menoleh, menunggu jawabanku.

"Jumat malam Jessica dan aku nonton film di Port Angeles. Sabtu siang dan hampir sepanjang hari Minggu kuhabiskan di La Push."

Beberapa pasang mata menatapku dan Jessica berganti-ganti. Jessica tampak kesal. Aku jadi bertanya-tanya dalam hati apakah itu karena ia tak ingin orang lain tahu ia pergi bersamaku, atau karena ingin ia yang bercerita.

"Kalian nonton film apa?" tanya Mike, mulai tersenyum.

"Dead End—yang ada zombie-nya itu lho." Aku nyengir memberi semangat. Mungkin sebagian kerusakan yang kubuat selama bulan-bulan zombie-ku kemarin masih

bisa diperbaiki.

"Dengar-dengar, filmnya seram ya. Menurutmu begitu?" Mike bersemangat meneruskan obrolan.

"Bella bahkan keluar di akhir film, saking ketakutannya," sela Jessica sambil tersenyum licik.

Aku menganggguk, berusaha menunjukkan wajah malu. "Seram abis."

Mike tak henti-hentinya menanyaiku sampai makan siang berakhir. Betangsur-angsur, yang lain-lain bisa memulai obrolan lain, meski masih sering memandangiku. Angela lebih sering mengobrol dengan Mike dan aku, dan, waktu aku berdiri untuk membuang sisa-sisa makanan dari nampan, ia mengikuti.

"Trims ya," katanya pelan setelah kami jauh dari meja. "Untuk apa?"

"Untuk berbicara, membelaku tadi." "Bukan masalah."

Angela menatapku prihatin, tapi bukan karena ia mengira aku sudah sinting. "Kau baik-baik saja?"

Inilah sebabnya aku lebih memilih Jessica daripada Angela—walaupun aku lebih menyukai Angela—untuk menemaniku jalan bareng. Karena Angela terlalu cepat mengerti.

"Tidak sepenuhnya," aku mengakui. "Tapi sudah sedikit lebih baik."

"Aku senang" ucapnya. "Aku kehilangan kau selama ini."

Saat itulah Lauren dan Jessica melenggang melewati kami, dan aku mendengar Lauren berbisik keras, "Aduh senangnya. Bella sudah kembali."

Angela memutar bola matanya pada mereka, dan tersenyum padaku dengan sikap menyemangati.

Aku mendesah. Rasanya seperti memulai dari awal lagi.

"Hari ini tanggal berapa?" tanyaku tiba-tiba.

"Sembilan belas Januari."

"Hmm."

"Memangnya kenapa?" tanya Angela.

"Kemarin tepat satu tahun aku memulai hari pertamaku di sini," kenangku.

"Tidak banyak yang berubah," gumam Angela, memandang Lauren dan Jessica.

"Memang" sahutku sependapat. "Aku juga berpikir begitu."

7. PENGULANGAN

ENTAH apa yang kulakukan di sini.

Apakah aku berusaha mendorong diriku kembali ke keadaan seperti zombie? Apakah aku sudah berubah menjadi masolds—senang disiksa? Seharusnya aku langsung ke La Push. Aku merasa jauh, jauh lebih sehat bila bersama Jacob. M bukan hal yang sehat untuk dilakukan.

Tapi aku terus saja mengendarai trukku pelan-pelan menembus jalan yang ditumbuhi semak-semak liar di kiri-kanan-nya, meliuk-liuk menerobos pepohonan yang melengkung di atas kepala bagai terowongan hijau yang hidup. Kedua tanganku gemetar, dan aku mempererat cengkeratnanku pada setir.

Aku tahu sebagian alasanku melakukan ini karena mimpi buruk itu; sekarang setelah aku benar-benar terbangun, kehampaan mimpi itu menggerogoti saraf-sarafku, seperti anjing mengkhawatirkan di mana tulangnya dikubur. Ada sesuatu yang harus dicari. Tak bisa diraih dan mustahil, tidak peduli dan tidak perhatian... tapi dia ada di luar sana, di suatu tempat. Aku harus memercayai hal itu.

Sebagian yang lain adalah sensasi pengulangan aneh seperti yang kurasakan di sekolah tadi, tanggal yang kebetulan itu. Perasaan bahwa aku memulai dari awal lagi

—mungkin akan begitulah hari pertamaku jadinya bila aku sungguh-sungguh menjadi orang yang paling tidak biasa di kafeteria siang itu.

Kata-kata itu memenuhi kepalaku, tanpa nada, seolah-olah aku membaca dan bukan mendengarnya langsung:

Nantinya akan terasa seolah-olah aku tak pernah ada.

Aku membohongi diri sendiri dengan membagi alasan kedatanganku ke sini menjadi hanya dua bagian. Aku tak mau mengakui motivasi terbesar. Karena secara mental itu tidak waras.

Sebenarnya, aku ingin mendengar suaranya lagi, seperti delusi aneh yang kualami Jumat malam lalu. Untuk waktu yang singkat itu, ketika suaranya datang dari bagian lain selain ingatan sadarku, ketika suaranya terdengar sempurna dan semanis madu, bukan gaung lemah seperti yang biasa dimunculkan kenanganku, aku bisa mengingatnya tanpa merasa sedih. Itu tidak bertahan lama; kepedihan itu kembali menyerangku, sesuatu yang aku yakin pasti akan terjadi setelah aku melakukan tindakan ceroboh ini. Tapi momen-momen berharga saat aku bisa mendengarnya lagi bagaikan rayuan yang tak bisa ditolak. Aku harus mencari cara untuk mengulangi pengalaman itu... atau mungkin istilah yang lebih tepat adalah episode.

Aku berharap dejd vu adalah kuncinya. Itu sebabnya aku akan pergi ke rumahnya, yang tak pernah

kuinjak lagi sejak pesta ulang tahunku yang sial itu, beberapa bulan silam.

Tumbuh-tumbuhan lebat dan nyaris menyerupai hutan belantara merayap lamban di samping jendela trukku. Aku meluncur dan meluncur terus. Kupercepat laju trukku, mulai gelisah. Sudah berapa lama aku menyetir? Bukankah seharusnya aku sudah sampai di rumah itu? Tetumbuhan begitu menyemak hingga jalan yang kulalui tampak asing.

Bagaimana kalau aku tak bisa menemukannya? Aku bergidik. Bagaimana kalau tidak ada bukti nyata sama sekali?

Kemudian kelebatan pepohonan mulai merenggang persis seperti yang kucari, hanya saja sekarang tidak terlalu kentara. Flora di sini tidak menunggu lama untuk mengklaim kembali tanah yang dibiarkan tak dijaga. Pakis-pakisan tinggi sudah menyusup ke padang rumput di sekeliling rumah, mengimpit batang-batang pohon cedar, bahkan sampai ke teras yang lebar. Seolah-olah halaman dibanjiri—setinggi pinggang—dengan gelombang hijau berombak-ombak.

Dan rumah itu ada di sana, tapi tidak sama. Meski tidak ada yang berubah di bagian luar, namun kekosongan berteriak dari jendela-jendelanya yang melompong. Mengerikan. Untuk pertama kali semenjak melihat rumah indah ini, aku merasa ini tempat yang tepat untuk kediaman vampir.

Kuinjak rem dalam-dalam, berpaling. Aku tak

berani maju lebih jauh lagi.

Tapi rak ada yang terjadi. Tidak ada suara apa-apa dalam benakku.

Aku membiarkan mesin truk tetap menyala dan melompat ke dalam lautan pakis. Mungkin, seperti Jumat malam lalu, kalau aku melangkah maju... Pelan-pelan aku berjalan menghampiri bagian depan rumah g sepi dan kosong mesin trukku menggemuruh/ menenangkan di belakangku. Aku berhenti sesampainya di tangga teras, karena tidak ada apa-apa di sini. Tidak tersisa sedikit pun kesan bahwa mereka pernah di sini., bahwa ia pernah di sini Rumah itu memang masih berdiri kokoh, tapi itu tidak bakal. Realita konkretnya tidak akan mengenyahkan kehampaan mimpi burukku.

Aku tidak berjalan lebih dekat lagi. Aku tidak ingin melongok ke dalam jendela. Entah mana yang lebih berat dilihat. Bila ruangan-ruangan di dalamnya melompong bergaung kosong dari lantai ke langit-langit, itu pasti akan sangat menyakitkan. Seperti waktu nenekku meninggal, saat ibuku ber-keras menyuruhku tetap di luar sebelum beliau dimakamkan. Alasannya, aku tidak perlu melihat Gran seperti itu, mengingatnya seperti itu, lebih baik mengingatnya seperti waktu ia masih hidup.

Tapi apakah tidak lebih buruk bila semuanya tetap sama? Bila sofa-sofa itu masih berada di tempat aku terakhir kali melihatnya, lukisan-lukisan masih terpajang di dinding—dan lebih parah lagi, piano itu masih bertengger di

panggungnya yang rendah? Itu hanya bisa ditandingi dengan rumah ini lenyap tanpa bekas, melihat benda-benda itu teronggok begitu saja. Bahwa semua masih sama, tak disentuh dan dilupakan, ditinggalkan pemiliknya.

Sama seperti aku.

Aku berbalik memunggungi kekosongan yang menyayat hati itu dan bergegas kembali ke truk. Hampir saja aku berlari. Aku ingin secepatnya pergi dari sini, kembali ke dunia manusia. Aku merasa diriku hampa, dan aku ingin bertemu Jacob. Mungkin ada penyakit lain yang berkembang dalam diriku, kecanduan lain, seperti kekebasan yang kurasakan sebelumnya. Aku tak peduli. Kuinjak pedal gas dalam-dalam, memacu trukku secepat mungkin, menggelinding menuju "obat" yang dapat memuaskan kecanduanku.

Jacob sudah menungguku. Dadaku seakan merileks begitu melihatnya, membuatku mudah bernapas.

"Hai, Bella," serunya.

Aku tersenyum lega. "Hai, Jacob." Kulambaikan tangan pada Billy, yang memandang ke luar jendela.

"Ayo kita segera bekerja," kata Jacob dengan suara pelan namun bersemangat.

Entah bagaimana aku bisa tertawa. "Kau benar-benar belum muak padaku, ya?" aku penasaran. Ia sendiri pasti mulai bertanya-tanya, sebegitu putus asanya aku ingin punya teman.

Jacob berjalan menduluiku mengitari rumah untuk

menuju garasi. "Nggak. Belum."

"Tolong berirahu aku kapan aku mulai membuatmu kesal. Aku tidak mau menjadi pengganggu."

"Oke." Jacob tertawa, suaranya sengau. "Tapi kalau aku jadi kau, aku tidak bakal terlalu berharap."

Saat melangkah memasuki garasi, aku shock melihat motor merah itu sudah berdiri, tampak lebih mirip motor daripada onggokan besi tua. "Jake, hebat benar kau," desahku.

Lagi-lagi Jake tertawa. "Aku jadi obsesif bila sedang mengerjakan proyek." Ia mengangkat bahu. "Kalau pintar sih, seharusnya aku berlama-lama mengerjakannya."

"Kenapa?"

Jacob menunduk berdiam diri lama sekali hingga aku sempat bertanya-tanya apakah ia mendengar pertanyaanku. Akhirnya, ia bertanya padaku, "Bella, seandainya aku berkata tidak bisa membetulkan sepeda-sepeda motor itu, apa yang akan kaukatakan?"

Aku juga tidak langsung menjawab, dan Jacob mendongak untuk mengecek ekspresiku.

"Aku akan berkata... sayang sekali, tapi berani taruhan, kita pasti bisa mencari kegiatan lain untuk dilakukan. Kalau ke-pepet sih, kita bahkan bisa mengerjakan PR bersama."

Jacob tersenyum, dan bahunya kembali rileks. Ia duduk di sebelah motor dan memungut obeng. "Menurutmu kau masih akan datang ke sini kalau aku sudah selesai

memperbaikinya, begitu?"

"Jadi maksudmu itu ya?" Aku menggeleng. "Kurasa aku memang sengaja memanfaatkan keahlian mekanikmu yang kelewat murah itu. Tapi selama kau masih mengizinkan aku datang ke sini, aku pasti datang."

"Berharap ketemu Quil lagi?' godanya.

"Ketahuan deh."

Jacob terkekeh. "Kau benar-benar suka menghabiskan waktu bersamaku?" tanyanya, takjub.

"Suka, suka sekali. Dan akan kubuktikan. Aku harus kerja besok, tapi Rabu-nya kita bisa melakukan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan perbengkelan."

"Seperti apa?'

"Entahlah. Kita bisa pergi ke rumahku supaya kau tidak tergoda untuk menjadi obsesif. Kau bisa membawa tugas sekolahmu—kau pasti banyak ketinggalan pelajaran, karena aku tahu aku pun begitu."

"Boleh juga bikin PR bareng." Jacob mengernyit dan aku bertanya-tanya dalam hati berapa banyak PR yang sudah lalai ia kerjakan agar bisa bersamaku.

"Benar," aku sependapat. "Kita harus mulai menunjukkan sikap bertanggung jawab sesekali, kalau tidak Billy dan Charlie tidak bakal semudah ini memberi izin." Aku membuat isyarat yang menggambarkan kami sebagai kesatuan. Jacob senang melihatnya—wajahnya berseri-seri.

"Mengerjakan PR sekali seminggu?" usulnya. Mungkin lebih baik dua kali,", aku menyarankan,

membayangkan setumpuk PR yang baru saja diberikan hari ini.

Jacob mengembuskan napas berat. Lalu ia mengulurkan tangan melewati kotak perkakas, mengambil kantong kertas. Dari dalamnya ia mengeluarkan dua kaleng soda, membuka satu dan menyodorkannya padaku. Lalu dibukanya kaleng kedua dan diangkatnya dengan sikap sepera hendak bersulang.

"Ini untuk tanggung jawab," katanya. "Dua kali seminggu." "Dan kecerobohan pada setiap hari di antaranya," aku menekankan.

Jacob nyengir dan menempelkan kalengnya ke kalengku.

Aku sampai di rumah lebih malam daripada yang kurencanakan, dan mendapati Charlie sudah memesan pizza dan bukannya menungguku pulang. Ia tidak menerima permintaan maafku.

"Tidak apa-apa," ia meyakinkan aku. "Sesekali kau pantas mendapat istirahat dari tugas memasak."

Aku tahu Charlie hanya merasa lega karena aku masih bersikap layaknya manusia normal, dan tidak ingin merusak suasana.

Aku mengecek e-mail dulu sebelum mulai mengerjakan PR. Ternyata ada balasan dari Renee. Ia bersemangat sekali mengomentari setiap hal yang kutulis kemarin, jadi aku pun membalasnya dengan penjelasan panjang-lebar tentang kegiatanku hari ini. Semua kecuali

tentang sepeda motor. Bahkan Renee yang periang itu bakal jantungan kalau kuceritakan.

Suasana sekolah hari Selasa lumayan menyenangkan. Angela dan Mike sepertinya siap menyambutku kembali dengan tangan terbuka—dengan berbaik hati melupakan sikapku yang menyimpang beberapa bulan terakhir ini. Sementara Jess masih menolak. Aku jadi penasaran jangan-jangan ia membutuhkan surat permintaan maaf resmi atas insiden di Port Angeles tempo hari.

Mike riang dan cerewet sekali saat bekerja. Seolah-olah selama ini ia menyimpan bahan obrolan selama satu semester dan menumpahkan semuanya sekarang. Aku mendapati diriku bisa tersenyum dan tertawa bersamanya, meski tidak semudah bila aku bersama Jacob. Kelihatannya tidak ada maksud apa-apa di baliknya, sampai tiba waktunya untuk pulang.

Mike memasang tanda "TUTUP" di etalase sementara aku melipat rompiku dan menjejalkannya di bawah konter. "Menyenangkan sekali malam ini," kata Mike senang. "Yeah," aku sependapat, meski lebih suka menghabiskan soreku di garasi.

"Sayang kau harus keluar sebelum filmnya selesai minggu lalu."

Aku agak bingung mengikuti jalan pikirannya. Kuangkat bahuku. "Kurasa aku memang penakut."

"Maksudku, seharusnya kau nonton film yang lebih bagus, yang kausuka," ia menjelaskan.

"Oh," gumamku, masih bingung.

"Seperti misalnya Jumat ini. Bersamaku. Kita bisa pergi nonton film yang tidak seram sama sekali. Kugigit bibirku.

Aku tidak ingin merusak hubunganku dengan Mike, tidak bila dialah salah satu dari sedikit orang yang siap memaafkanku atas sikap gilaku. Tapi ini, lagi-lagi, terasa sangat familier. Seakan-akan peristiwa tahun lalu tak pernah terjadi. Kalau saja kali ini aku masih bisa memakai Jess sebagai alasan.

"Maksudmu berkencan?" tanyaku. Bersikap jujur mungkin langkah terbaik yang bisa diambil saat ini. Langsung ke pokok masalah.

Mike mencerna nada suaraku. "Kalau kau mau. Tapi tidak perlu begitu juga."

"Aku tidak mau berkencan," jawabku lambat-lambat, menyadari betapa benar hal itu. Seisi dunia terasa sangat jauh denganku sekarang.

"Hanya sebagai teman?" Mike mengusulkan. Bola matanya yang biru jernih sekarang tidak tampak terlalu bersemangat. Kuharap ia bersungguh-sungguh waktu mengatakan kami bisa jadi teman saja.

"Pasti asyik. Tapi sayangnya aku sudah punya acara Jumat nanti, jadi bagaimana kalau minggu depan?"

"Kau mau ngapain?' tanyanya, lebih ingin tahu daripada yang kurasa ingin ia tunjukkan.

"Bikin PR. Aku sudah™ janji akan belajar bersama

teman."

"Oh. Oke. Mungkin minggu depan." Mike mengantarku ke trukku, sikapnya tidak seceria tadi. Aku jadi teringat bulan-bulan pertamaku di Forks. Lingkaran kehidupanku seolah kembali ke dok awal, dan sekarang semuanya terasa bagaikan gema—gema yang kosong tanpa ketertarikan sepera dulu.

Esok malamnya Charlie tidak kelihatan kaget sedikit pun melihat Jacob dan aku berselonjor di lantai ruang tamu dengan buku pelajaran bertebaran di mana-mana, jadi kurasa ia dan Billy diam-diam membicarakan kegiatan kami.

"Hai, Anak-anak," sapanya, matanya mengarah ke dapur. Aroma lasagna yang kubuat sesorean tadi—sementara Jacob menonton dan sesekali mencicipi—menguar ke ruang depan;

aku sengaja berbuat baik, berusaha menebus dosa gara-gara membiarkan Charlie memesan pizza teras.

Jacob ikut makan malam bersama kami, lalu pulang sambil membawa sepiring makanan untuk Billy. Dengan enggan ia menambahkan satu tahun lagi ke umurku yang masih bisa dinegosiasikan karena kepiawaianku memasak.

Hari Jumat kami nongkrong di garasi, dan Sabtu-nya, usai bekerja di Newton's, kami bikin PR lagi. Charlie merasa cukup yakin aku sudah kembali waras sehingga mau pergi memancing bersama Harry. Waktu ia pulang kami sudah selesai mengerjakan PR—merasa sangat

bertanggung jawab dan dewasa—dan sedang menonton Monster Garage di Discovery Channel.

"Mungkin sebaiknya aku pulang" Jacob mendesah. "Ternyata sudah malam sekali."

"Oke, baiklah," gerutuku. "Kuantar kau pulang."

Jacob tertawa melihat ekspresiku yang keberatan—sepertinya itu membuatnya senang.

"Besok kembali bekerja," kataku begitu kami sudah aman di dalam truk. "Jam berapa kau mau aku datang?"

Ada kesan riang yang tak bisa dijelaskan terpancar dari senyumnya. "Kutelepon kau dulu, oke?"

"Tentu." Keningku berkerut, bertanya-tanya ada apa. Senyum Jacob semakin lebar.

Aku membersihkan rumah keesokan paginya—sambil menunggu Jacob menelepon sekaligus berusaha mengenyahkan mimpi burukku yang terakhir. Pemandangannya berubah. Semalam aku berkelana di tengah lautan pakis yang diselingi pohon hemlock raksasa di sana-sini. Tidak ada apa-apa lagi di sana, dan aku tersesat, menggelandang tanpa tujuan dan sendirian, tidak mencari apa-apa. Ingin rasanya kumarahi diriku sendiri karena pergi ke sana minggu lalu, Kutepiskan mimpi itu dan pikiran sadarku, berharap mimpi tersebut akan terkunci rapat di suatu tempat dan tidak muncul lagi.

Charlie sedang mencuci mobil patrolinya di luar, jadi ketika telepon berdering aku langsung menjatuhkan sikat WC dan lari ke bawah untuk mengangkatnya. "Halo?"

jawabku terengah-engah. "Bella," kata Jacob, nadanya aneh dan formal. "Hai, Jake,"

"Aku yakin kita™ ada kencan hari ini," katanya, nadanya sarat makna terselubung.

Butuh waktu sedetik bagiku untuk mencernanya. "Sudah selesai? Aku tidak percaya.1" Waktunya benar-benar tepat. Aku membutuhkan sesuatu yang bisa mengalihkan pikiranku dan mimpi buruk dan kehampaan. "Yeah, dua-duanya sudah berfungsi lagi." "Jacob, kau ini benar-benar, tidak diragukan lagi, orang paling berbakat dan hebat yang pernah kukenal. Usiamu bertambah sepuluh tahun karena ini." "Keren! Jadi sekarang aku sudah separo baya." Aku tertawa. "Aku akan segera ke sana!" Kulempar semua peralatan bersih-bersihku ke bawah konter kamar mandi, lalu kusam bar jaketku.

"Mau ke rumah Jake," kata Charlie waktu aku berlari melewatinya. Itu bukan pertanyaan. "Yep," sahutku sambil meloncat ke truk. "Aku nanti akan ke kantor," Charlie berseru padaku. "Oke," aku balas berteriak, memutar kunci. Charlie mengatakan sesuatu, tapi aku tak bisa mendengarnya dengan jelas karena terhalang raungan mesin truk. Kedengarannya seperti, "Buru-buru amat?'

Kuparkir trukku di sisi rumah keluarga Black, dekat pepohonan, supaya kami bisa lebih mudah menyelundupkan sepeda-sepeda motor itu keluar. Waktu aku turun, secercah warna berkelebat menarik perhatianku—dua motor mengilap, satu merah, satu hitam, tersembunyi di balik

semak, tidak tampak dari rumah. Jacob sudah siap.

Sepotong pita biru diikat membentuk pita kecil di setiap setang motor. Aku tertawa melihatnya sewaktu Jacob menghambur keluar rumah.

"Siap?" tanyanya pelan, matanya berbinar-binar.

Aku menengok ke belakang bahunya, tapi tidak ada tanda-tanda kehadiran Billy.

"Yeah," jawabku, tapi tidak merasa terlalu bersemangat seperti sebelumnya; aku mencoba membayangkan diriku benar-benar menunggangi sepeda motor itu.

Dengan enteng Jacob menaikkan sepeda-sepeda motor ini ke bak belakang trukku, membaringkannya dengan hati-hati agar tidak terlihat.

"Ayo," ajaknya, suaranya lebih tinggi daripada biasanya karena bersemangat. "Aku tahu tempat yang aman—tidak ada yang akan memergoki kita di sana."

Kami ke luar kota menuju selatan. Jalan tanah berkelok-kelok keluar-masuk hutan—terkadang tidak tampak pemandangan lain selain pepohonan, dan sejurus kemudian tiba-tiba tampak pemandangan indah Samudera Pasifik membentang luas, jauh hingga ke batas cakrawala, abu-abu gelap di bawah awan-awan. Kami berada di atas pantai, di puncak tebing-tebing yang membatasi pantai di sini, dan pemandangannya seakan membentang luas hingga ke ujung bumi.

Aku mengendarai trukku pelan-pelan, supaya bisa

dengan aman memandangi samudera tuas sesekali, sementara jalan berkelok-kelok semakin dekat ke tebing-tebing laut. Jacob bercerita rentang keberhasilannya memperbaiki kedua sepeda motor itu, tapi penjelasannya mulai mengarah ke hal-hal teknis, jadi aku tidak begitu memerhatikan.

Saat itulah aku melihat empat orang berdiri di tubir batu, terlalu dekat ke pinggir tebing. Dari jauh aku tidak bisa menebak usia mereka, rapi asumsiku mereka lelaki dewasa. Meski hari ini dingin, kelihatannya mereka hanya mengenakan celana pendek.

Kulihat lelaki yang tubuhnya paling tinggi maju semakin dekat ke pinggir tebing. Otomatis aku memperlambat laju truk, kakiku ragu-ragu di pedal rem.

Dan detik berikutnya, lelaki itu menjatuhkan dirinya dari pinggir tebing.

"Tidak!" teriakku, menginjak rem dalam-dalam.

"Ada apa?" Jacob balas berteriak, kaget,

"Orang itu—dia baru saja melompat diri pinggir tebing! Mengapa mereka tidak mencegahnya? Kita harus menelepon ambulans!" Kubentangkan pintu truk lebar-lebar dan melompat keluar, tindakan yang sama sekali tak masuk akal. Jalan tercepat ke pesawat telepon adalah kembali ke rumah Billy. Tapi aku tidak memercayai apa yang baru saja kulihat. Mungkin di alam bawah sadarku, aku berharap akan melihat sesuatu yang berbeda bila tidak dihalangi kaca depan trukku.

Jacob tertawa, dan aku berbalik menatapnya dengan panik. Apakah ia begitu tidak punya perasaan, begitu tega?

"Mereka hanya terjun dari tebing, Bella. Rekreasi. Di La Push kan tidak ada mai" Jacob menggoda, meski ada secercah nada kesal dalam suaranya,

"Terjun dari tebing?" ulangku, bingung. Tak percaya rasanya melihat sosok kedua melangkah ke pinggir tebing diam sejenak, kemudian dengan sangat anggun melompat ke udara. Ia melayang untuk waktu yang rasanya seperti berabad-abad bagiku, sebelum akhirnya membelah ombak kelabu gelap dengan mulus, jauh di bawah sana.

"Wow. Tinggi sekali." Aku masuk kembali ke truk, sambil terus memandangi kedua penerjun yang tersisa. "Tingginya tidak mungkin kurang dari tiga puluh meter."

"Well, yeah, kebanyakan dari kami terjun dari posisi yang agak lebih ke bawah, dari batu yang menjorok ke luar tebing itu." Jacob menuding ke luar jendela. Tempat yang ditunjukkannya memang tampak jauh lebih masuk akal. "Orang-orang itu sinting. Mungkin hanya ingin pamer. Maksudku, yang benar saja, hari ini kan dingin sekali. Airnya pasti sangat dingin." Jacob mengernyit tak setuju, seolah-olah adegan berbahaya tadi menyinggungnya secara pribadi. Aku agak terkejut juga melihatnya. Kukira Jacob hampir tak pernah marah.

"Kau pernah terjun dari tebing?" Kata "kami" yang diucapkannya tadi tak luput dari pendengaranku.

"Tentu, tentu." Ia mengangkat bahu dan nyengir. "Asyik kok. Agak ngeri, memacu adrenalin."

Aku menoleh kembali memandangi tebing-tebing itu, dan melihat sosok ketiga mondar-mandir di pinggir tebing. Belum pernah aku menyaksikan sesuatu yang senekat itu seumur hidupku. Mataku membelalak, dan aku tersenyum. "Jake, kau harus mengajakku terjun dari tebing kapan-kapan."

Jacob menatapku dengan kening berkerut, wajahnya tidak setuju. "Bella, baru saja kau mau memanggilkan ambulans untuk Sam," ia mengingatkanku. Kaget juga aku, ia bisa mengenali siapa orang tadi dari kejauhan.

"Aku ingin mencoba," aku berkeras, bergerak untuk turun lagi dari truk.

Jacob menyambar pergelangan tanganku. "Jangan hari ini, oke? Bisakah lata menunggu setidaknya sampai cuaca menghangat?"

"Oke, baik," aku setuju. Dengan pintu terbuka, angin sedingin es membuat bulu kudukku meremang. "Tapi aku ingin melakukannya dalam waktu dekat."

"Dalam waktu dekat." Jacob memutar bola matanya. "Terkadang kau sedikit aneh, Bella. Kau tahu itu?" Aku mendesah. "Ya."

"Dan lata tidak akan terjun dari puncak." Aku menonton, takjub, saat pemuda ketiga memulai terjunnya dengan berlari lebih dulu dan melontarkan diri lebih jauh ke

udara kosong daripada kedua temannya yang lain. Pemuda itu meliuk dan berputar-putar di angkasa saat terjun bebas, seperti penerjun payung. Ia tampak benar-benar bebas—tanpa beban dan bersikap sesuka hati. "Baiklah," aku setuju. "Setidaknya untuk pertama kali." Sekarang giliran Jacob yang mendesah. "Jadi, tidak, kita menjajal motor kita?" tuntut Jacob. "Oke, oke," jawabku, mengalihkan mata dari orang terakhir yang menunggu di tebing. Kukenakan lagi sabuk pengamanku dan menutup pintu. Mesin masih menyala, meraung keras bila tidak dijalankan. Kami kembali melaju. "Jadi siapa mereka—orang-orang gila itu?" tanyaku. Jacob mengeluarkan suara seperti kesal dari tenggorokannya. "Mereka geng La Push."

"Kalian punya geng?" tanyaku. Sadarlah aku suaraku terdengar kagum.

Jacob langsung tertawa melihat reaksiku, "Tidak seperti itu. Sumpah, mereka ini seperti pengawas sekolah yang melenceng dari tugasnya. Mereka tidak suka bikin tuah, melainkan menjaga ketenteraman." Jacob mendengus. "Pernah, suatu kali ada pemuda dari daerah Makah rez sana, badannya juga besar, pokoknya penampilannya sangar. Well, menurut kabar burung, pemuda itu menjual sabu ke anak-anak, dan Sam Uley serta para muridnya mengusir pemuda itu dari tanah kami. Mereka selalu saja mendengung-dengungkan soal tanah kami dan harga diri suku... konyol juga lama-lama. Parahnya lagi, dewan suku menganggap serius mereka. Kata Embry, dewan suku

benar-benar bertemu Sam secara teratur." Jacob menggeleng-gelengkan kepala, wajahnya menunjukkan mimik tidak suka. "Embry juga pernah mendengar dari Leah Clearwater bahwa geng itu menyebut diri mereka pelindung' atau semacam itulah."

Tangan Jacob mengepal, sepertinya gatal ingin meninju sesuatu. Belum pernah aku melihatnya seperti itu.

Kaget juga aku mendengar nama Sam Uley disebut-sebut. Aku tidak ingin nama itu membawa kembali ingatan tentang mimpi burukku, jadi aku buru-buru menyampaikan hasil pengamatan sekilasku untuk mengalihkan perhatian. "Kau tidak terlalu menyukai mereka."

"Kelihatan, ya?" tanyanya sarkastis.

"Well... Kedengarannya mereka tidak melakukan hal yang tidak baik." Aku berusaha menenangkan Jacob, membuatnya riang kembali. "Hanya saja sikap mereka memang agak terlalu sok alim untuk anak geng."

"Yeah. Sok alim itu istilah yang tepat. Mereka selalu ingin pamer—seperti terjun tebing itu. Mereka bertingkah seperti... seperti, entahlah. Seperti cowok-cowok macho. Dulu pernah, waktu nongkrong di toko bersama Embry dan Quil, semester lalu, Sam datang bersama kroni-kroninya, Jared dan Paul. Quil mengatakan sesuatu, kau kan tahu dia suka omong besar, dan omongannya membuat Paul jengkel. Matanya langsung ber1«9

ubah gelap, dan dia seperti tersenyum—bukan, dia

memamerkan giginya tapi tidak tersenyum—dan sepertinya dia marah sekali sampai-sampai sekujur tubuhnya bergetar atau bagaimana. Tapi Sam meletakkan tangannya di dada Paul dan menggeleng. Paid memandanginya sebentar dan kemudian tenang kembali. Terus terang seolah-olah Sam-lah yang bisa menenangkannya—seakan-akan Paul bakal mencabik-cabik kami kalau tidak dihentikan Sam." Jacob mengerang. "Seperti film western kacangan. Kau tahu kan, Sam itu besar sekali, umurnya saja sudah dua puluh. Tapi Paul juga masih enam belas, lebih pendek daripada aku dan tidak segempal Quil. Kurasa, salah satu dari kami bisa saja mengalahkannya."

"Cowok macho? aku sependapat. Aku bisa melihatnya dalam benakku ketika Jacob menggambarkannya, dan itu mengingatkanku pada sesuatu™ dga cowok jangkung berkulit gelap berdiri diam dan saling merapat di ruang tamu rumah ayahku. Gambarnya miring ke satu sisi, karena kepalaku terbaring di sofa sementara dr. Gerandy dan Charlie membungkuk di atasku™ Apakah mereka itu geng Sam?

Aku cepat-cepat berbicara lagi untuk mengalihkan perhatianku dari kenangan itu. 'Apakah Sam tidak sedikit terlalu tua untuk hal semacam ini?"

"Yeah. Seharusnya dia kuliah, tapi dia tetap tinggal di sini. Sudah begitu, tidak ada yang mempermasalahkannya pula. Padahal, dewan suku marah besar waktu kakak perempuanku menolak tawaran beasiswa parsial dan lebih

memilih menikah. Tapi, oh tidak, Sam Uley tidak mungkin melakukan kesalahan,"

Wajah Jacob mengeras oleh amarah—amarah dan perasaan lain yang awalnya tidak kukenali. "Kedengarannya sangat menjengkelkan dan... aneh. Tapi aku tidak mengerti mengapa kau memasukkannya ke had." Kulirik wajahnya, berharap aku tidak membuatnya tersinggung. Jacob mendadak tenang memandang ke luar jendela.

"Belokannya terlewat," katanya datar.

Aku membuat putaran berbentuk huruf U yang lebar sekali, sampai nyaris menabrak pohon saat lingkaran yang kubuat membuat trukku terseok hingga ke setengah badan jalan.

"Terima kasih peringatannya," gerutuku sambil mulai menyusuri jalan kecil. "Maaf, tadi aku sedang tidak memerhatikan jalan." Sejenak tidak ada yang bicara.

"Kau bisa berhenti di mana saja di sepanjang jalan ini," kata Jacob lirih.

Aku menepikan truk dan mematikan mesin. Telingaku berdenging oleh kesunyian yang mendadak. Kami turun, lalu Jacob berjalan ke belakang untuk menurunkan sepeda motor. Aku mencoba membaca ekspresinya. Ada hal lain yang membuatnya gundah. Pertanyaanku tadi tepat mengenai sasaran.

Jacob tersenyum setengah hati sambil mendorong motor merah itu ke sisiku. "Selamat ulang tahun yang

terlambat. Kau siap?'

"Rasanya sudah." Tiba-tiba saja motor itu tampak mengancam, menakutkan, waktu aku sadar sebentar lagi aku akan mengendarainya.

"Kita akan pelan-pelan saja," Jacob berjanji. Hati-hati ku-sandarkan motor itu ke bemper truk sementara Jacob menurunkan motornya.

"Jake..." Aku ragu-ragu sejenak waktu ia kembali mengitari truk.

"Yeah?"

Apa sebenarnya yang membuatmu merasa terganggu? Mengenai Sam, maksudku? Apakah ada masalah lain?" Kupandangi wajahnya, tapi ia tidak marah. Ia menatap tanah dan menendangkan sepatunya ke roda depan sepeda motornya berkali-kali, seperti mengulur-ulur waktu.

Jacob mendesah. "Hanya— cara mereka memperlakukan aku. Membuatku takut." Kata-kata itu mulai berhamburan keluar dari mulurnya. "Kau tahu, dewan suku terdiri atas para anggota yang kedudukannya setara, tapi kalaupun ada pemimpin, pemimpinnya adalah ayahku. Aku tidak pernah bisa mengerti mengapa orang-orang memperlakukan dia seperti itu. Mengapa opininya yang paling didengar. Pasti ada hubungannya dengan ayahnya dan ayah dari ayahnya. Kakek buyutku, Ephraim Black, bisa dibilang kepala suku kami yang terakhir, dan mereka masih mendengarkan perkataan Billy, mungkin karena itu.

"Tapi aku sama saja seperti orang-orang lain. Tidak ada yang memperlakukan aku secara istimewa... sampai sekarang."

Aku terperangah mendengarnya. "Sam memperlakukanmu secara istimewa?"

"Yeah," jawab Jacob, mendongak dan memandangku dengan sorot galau. "Dia memandangiku seperti menunggu sesuatu... seperti berharap aku akan bergabung dengan geng tololnya itu suatu saat nanti. Dia lebih memerhatikan aku daripada pemuda-pemuda lain. Aku tidak suka."

"Kau tidak perlu bergabung dengan geng apa pun." Suaraku marah. Ini benar-benar meresahkan hati Jacob, dan itu membuatku marah. Memangnya para "pelindung" ini pikir siapa mereka?

"Yeah." Kaki Jacob masih terus menendang-nendang roda.

"Apa?" Aku tahu pasti masih ada lagi. Jacob mengerutkan kening alisnya bertaut seperti kalau ia tampak sedih dan khawatir, bukannya marah. "Ini tentang Embry. Dia selalu menghindariku belakangan ini."

Pikiran itu sepertinya tidak ada hubungannya dengan masalah tadi, rapi aku ingin tahu apakah masalah yang dihadapinya dengan sahabatnya itu gara-gara aku. "Kau kan bersamaku terus akhir-akhir ini," aku mengingatkan dia, merasa egois. Ternyata selama ini aku memonopoli dia.

"Tidak, bukan gara-gara itu. Bukan hanya aku yang merasa begitu—Quil juga, dan orang-orang lain. Embry tidak sekolah selama satu minggu, tapi tidak pernah ada di rumah bila kami mencoba menemuinya. Dan waktu dia kembali, dia tampak... dia tampak kalut. Ketakutan. Quil dan aku berusaha membujuknya untuk menceritakan masalah yang dihadapinya, tapi dia tidak mau bicara pada kami berdua."

Kupandangi Jacob, menggigit bibir dengan cemas—ia benar-benar ketakutan. Tapi Jacob tidak balas menatapku. Ia memandangi kakinya yang menendang-nendang karet ban. Temponya makin lama makin cepat.

"Lalu minggu ini, tak ada hujan tak ada angin, Embry mulai bergabung dengan Sam dan teman-temannya yang lain. Dia tadi juga ada di tebing." Suaranya rendah dan tegang.

Akhirnya Jacob menatapku juga. "Bella, dulu mereka lebih sering mengganggu Embry daripada aku. Embry bahkan tidak mau berurusan dengan mereka. Tapi sekarang dia membuntuti Sam ke mana-mana seolah-olah dia sudah bergabung dalam sebuah sekte

"Dan hal yang sama juga terjadi pada Paul. Persis sama. Dia bukan teman Sam. Lalu tahu-tahu dia tidak masuk sekolah beberapa minggu, dan ketika kembali, mendadak Sam seperti memiliki dia. Entah apa maksudnya. Aku tidak mengerti, dan aku merasa harus mencari tahu, karena Embry temanku dan™ Sam menatapku dengan

sikap aneh... dan,,," suara Jacob menghilang.

Kau sudah membicarakan ini dengan Billy?" tanyaku. Ketakutannya mulai menular. Bulu kuduk di sekujur tubuhku meremang.

Kini wajahnya tersaput amarah. "Sudah," dengusnya. "Benar-benar membantu." "Apa kata ayahmu?"

Ekspresi Jacob sinis, dan saat berbicara, ia menirukan suara ayahnya yang berat. "Tidak ada yang perlu kaukhawatirkan sekarang Jacob. Beberapa tahun lagi, kalau kau tidak... well, akan kujelaskan nanti." Dan kemudian suaranya biasa lagi. "Bagaimana penjelasan seperti itu bisa membuatku mengerti? Apakah ayahku berusaha menjelaskan bahwa ini disebabkan oleh pubertas tolol, usia akil balig dan sebangsanya? Ini soal lain. Ada yang tidak beres."

Jacob menggigit-gigit bibir bawahnya dan meremas kedua tangannya. Kelihatannya ia seperti mau menangis.

Insangku langsung menyuruhku merangkulnya, memeluk pinggangnya dan menempelkan wajahku ke dadanya. Ia besar sekali, aku merasa sepera anak kecil yang memeluk orang dewasa.

"Oh, Jake, semua pasd beres!" aku meyakinkannya. "Kalau keadaan bertambah parah, kau bisa tinggal bersamaku dan Charlie. Jangan takut, akan kita cari jalan keluarnya!"

Jacob membeku sedetik, kemudian kedua lengannya yang panjang merangkulku ragu-ragu. "Trims, Bella,"

Suaranya lebih serak daripada biasa.

Sesaat kami berdiri diam sambil berpelukan, dan itu tidak membuatku kalut; malah, aku merasa nyaman bisa bersentuhan dengannya. Berbeda sama sekali dengan saat terakhir kali seseorang memelukku seperti ini. Ini pelukan persahabatan. Dan Jacob orangnya sangat hangat.

Aneh juga bagiku, bisa sedekat ini—lebih secara emosional daripada fisik, meski kedekatan fisik juga merupakan hal yang aneh bagiku—dengan sesama manusia. Itu bukan gayaku yang biasa. Normalnya, tidak mudah bagiku berhubungan dengan manusia, dalam tahapan yang sangat mendasar.

Tidak dengan manusia.

' Kalau tahu begini reaksimu, aku akan lebih sering panik." Suara Jacob ringan, terdengar normal lagi, dan tawanya menggemuruh di telingaku. Jari-jemarinya menyentuh rambutku, lembut dan hati-hati.

Well, bagiku ini persahabatan.

Aku cepat-cepat melepaskan diri, tertawa bersamanya, tapi dalam hati bertekad untuk mengembalikan keadaan ke perspektif semula.

"Sulit dipercaya aku dua tahun lebih tua darimu," tukasku, memberi penekanan pada kata "lebih tua". "Kau membuatku merasa seperti orang kerdil." Berdiri sedekat ini dengannya, aku benar-benar harus mendongak tinggi-tinggi untuk bisa melihat wajahnya.

"Kau selalu saja lupa umurku sudah empat

puluhan."

"Oh, benar."

Jacob menepuk-nepuk kepalaku. "Kau sepera boneka kedi," godanya. "Boneka porselen."

Aku memutar bola mataku, mundur lagi selangkah. "Sudahlah, jangan mulai lagi dengan ejekanmu soal albino itu*

"Serius nih, Bella, kau yakin kau bukan albino?" Jacob mendekatkan tangannya yang kemerahan itu ke tanganku. Perbedaannp sangat mencolok. "Aku belum pernah tneU orang yang lebih pucat daripada kau... wefl, kecuali—" ja * tidak meneruskan kata-katanya, dan aku membuang berusaha tidak memahami apa yang hendak ia katakan. "Bagaimana, jadi naik motor atau tidak P" "Ayolah," ajakku, lebih antusias daripada setengah meni sebelumnya. Kalimat Jacob yang tidak selesai tadi mengingat kanku pada alasan mengapa aku datang ke sini.

8. ADRENALIN

"OKE, yang mana kopling?"

Aku menuding tuas di setang kiriku. Salah besar melepaskan pegangan. Sepeda motor yang berat itu goyah di bawahku, terancam jatuh ke samping. Cepat-cepat kusambar lagi setangnya, berusaha menegakkannya.

"Jacob, motornya tidak mau berdiri tegak," keluhku.

"Nanti akan stabil kalau sudah jalan," janjinya. "Sekarang, mana rem?"

"Di belakang kaki kananku."

"Salah."

Jacob menyambar tangan kananku dan menekukkan jari-jariku ke tuas di belakang setang gas. Tapi tadi kauhilang—"

"Ini rem yang harus kaugunakan. Jangan pakai rem belakang dulu, itu untuk nanti, kalau kau sudah bisa mengendarainya dengan benar."

"Kedengarannya kok tidak benar," tukasku curiga. "Bukankah kedua rem itu sama pentingnya?"

Lupakan saja rem belakang, oke? Ini—"Jacob menumpangkan telapak tangannya ke telapak tanganku dan menggerakkannya untuk meremas tuas. "Begini caranya mengerem. Jangan lupa." Ia meremas tanganku sekali lagi.

"Baiklah," aku setuju.

"Gas?"

Kuputar setang kanan. "Gigi?"

Aku menyenggolnya dengan tungkai kaki kiriku.

"Bagus sekali. Kurasa kau sudah hafal nama-nama bagiannya. Sekarang tinggal menjalankannya."

"He-eh," gumamku, tidak berani mengatakan apa-apa lagi. Perutku melilit aneh dan rasanya suaraku mau pecah. Aku takut sekali. Aku berusaha meyakinkan diri bahwa ketakutanku itu tak beralasan. Aku toh sudah pernah melewati hal terburuk yang mungkin terjadi. Dibandingkan dengan itu, mengapa hal lain bisa membuatku takut? Seharusnya aku bisa menghadapi maut dengan enteng dan berani.

Tapi perutku tidak percaya.

Kutatap jalan tanah yang membentang panjang di hadapanku, diapit di sisi kiri dan kanannya dengan tetumbuhan hijau rimbun berkabut. Jalanannya berpasir dan lembap. Lebih bagus daripada lumpur.

"Sekarang tekan koplingnya," Jacob memerintahkan.

Kuremas kopling dengan jari-jari tanganku.

"Sekarang ini penting, Bella," Jacob menekankan. "Jangan lepas kopling itu, oke? Aku ingin kau menganggapnya granat aktif. Pinnya sudah dilepas dan sekarang kau menahan pemicunya,"

Aku meremasnya semakin kuat.

"Bagus. Kira-kira bisa tidak kau menyalakan mesin dengan mengengkol pedal kakinya?'

"Kalau aku memindahkan kakiku, aku bisa jatuh," kataku dengan rahang terkatup rapat, jari-jariku mencengkeram erat granat aktifku.

"Oke, biar aku saja. Jangan lepaskan koplingnya."

Jacob mundur selangkah, kemudian tiba-tiba mengengkol pedal keras-keras. Terdengar raungan pendek, dan sepeda motor tersentak ke depan saking kerasnya Jacob mengengkol. Aku mulai goyah ke samping tapi Jacob buru-buru memegangi sepeda motor sebelum benda itu jatuh bersamaku ke tanah.

"Tahan," ia menyemangati. "Koplingnya masih kaupe-gang?' "Ya," jawabku.

"Jejakkan kakimu—akan kucoba lagi." Jacob menumpukan tangannya ke sadel belakang, untuk berjaga-jaga.

Empat kali mengengkol baru mesinnya menyala. Bisa kurasakan motor itu bergetar di bawahku seperti binatang yang marah. Kucengkeram kopling kuat-kuat sampai jari-jariku sakit.

"Cobalah menggas," Jacob menyarankan. "Pelan-pelan. Dan jangan lepaskan koplingnya."

Ragu-ragu, kuputar setang kanan. Meski hanya sedikit, namun sepeda motor menggeram di bawahku. Kedengarannya marah dan lapar sekarang. Jacob tersenyum puas.

"Ingat bagaimana caranya memasukkan gigi satu?" tanyanya. :

"Ya."

"Well, lakukanlah." "Oke."Jacob menunggu beberapa derik.

"Kaki kiri," desaknya.

"Aku sudah tahu" sergahku, menarik napas dalam-dalam. yakin kau mau melakukannya?" tanya Jacob. "Kelihatannya kau takut"

"Aku baik-baik saja" bentakku. Kupelankan gas sedikit. "Bagus sekali," Jacob memujiku. "Sekarang, pelan-pelan sekali, lepaskan kopling"Jacob mundur selangkah menjauhi motor. "Kau mau aku melepaskan granat?" tanyaku tak percaya. Pantas saja ia mundur.

"Begitulah caramu menjalankan motor, Bella. Tapi lakukan sedikit demi sedikit."

Saat mulai melonggarkan cengkeraman, aku shock bukan main saat mendengar suara yang bukan milik cowok yang berdiri di sampingku.

"Ini ceroboh, kekanak-kanakan, dan idiot, Bella," suara selembut sutra itu menegur. "Ohf aku terkesiap, dan tanganku terlepas dari kopling. Sepeda motor itu memberontak di bawahku, menyentakku maju dan ambruk ke tanah, separo bodinya menindihku. Suara mesinnya terbatuk-batuk lalu mati.

"Bella?" Jacob menyentakkan sepeda motor berat itu dengan enteng. "Kau terluka?" Tapi aku tidak

mendengarkan.

"Sudah kubilang," suara sempurna itu berbisik, sebening kristal.

"Aku tidak apa-apa," gumamku, linglung.

Lebih dari itu. Suara di kepalaku telah kembali. Masih terngiang-ngiang di telingaku—gaung yang lembut dan sehalus beledu.

Pikiranku berputar cepat memikirkan berbagai kemungkinan. Tidak ada yang familier di sini—di jalanan yang tidak pernah kulihat, melakukan sesuatu yang tidak pernah kulakukan sebelumnya—tidak ada deja vu. Jadi halusinasi itu pasti dipicu hal lain... aku merasa adrenalin menderas kembali di pembuluh darahku, dan kurasa aku tahu jawabannya. Kombinasi adrenalin dan bahaya, atau mungkin hanya ketololan.

Jacob menarikku berdiri.

"Kepalamu terbentur?" tanyanya.

"Kelihatannya tidak." Aku menganggukkan kepala ke depan dan ke belakang, mengecek. "Motornya tidak rusak, kan?" Pikiran itu membuatku waswas. Aku sangat ingin mencoba lagi, segera. Bertindak ceroboh ternyata lebih berhasil daripada yang kukira. Tidak harus melakukan kecurangan. Mungkin aku sudah menemukan cara untuk memunculkan halusinasi— itu jauh lebih penting.

"Tidak. Mesinnya hanya mati," jawab Jacob, menyela spekulasi kilatku. "Kau terlalu cepat melepas kopling."

Aku mengangguk. "Ayo kita coba lagi."

"Kau yakin?" tanya Jacob.

"Positif."

Kali ini aku mencoba mengengkol sendiri. Sulit sekali; aku harus meloncat sedikit agar bisa menginjak pedal sekuat tenaga, dan setiap kali melakukannya, sepeda motor itu seperti mencoba menjatuhkanku. Tangan Jacob menggelayut di atas setang, siap menangkapku kalau aku membutuhkannya.

Setelah beberapa kali mencoba dengan benar, bahkan ditambah dengan beberapa kali percobaan yang kurang tepat, baru mesinnya menyala dan meraung hidup di bawahku. Ingat bahwa ibaratnya aku sedang memegang granat, aku bereksperimen dengan memutar-mutar handel gas. Mesin langsung menggeram begitu handel gas diputar sedikit saja. Senyumku kini sama lebarnya dengan senyum Jacob. "Hati-hati melepas koplingnya," Jacob mengingatkanku. "Kau ingin bunuh diri, kalau begitu? Jadi itu ya tujuannya?" suara itu berbicara lagi, nadanya galak.

Aku tersenyum kaku—masih berfungsi ternyata—dan mengabaikan pertanyaan itu. Jacob tidak akan membiarkan hal buruk menimpaku.

"Pulanglah ke Charlie," suara itu memerintahkan. Keindahannya membuatku terpesona. Aku tak sanggup membiarkan ingatanku kehilangan suara itu, tak peduli berapa pun harga yang harus kubayar. "Lepaskan pelan-pelan," Jacob menyemangatiku. "Baiklah," jawabku. Aku

agak resah waktu menyadari perkataanku itu menjawab pertanyaan mereka berdua.

Suara di kepalaku lagi-lagi menggeram mengatasi raungan mesin motor.

Berusaha fokus kali ini, tidak membiarkan suara itu mengagetkanku lagi, aku melepaskan cengkeramanku sedikit demi sedikit. Tahu-tahu giginya masuk dan motor menyentak maju.

Dan aku pun terbang.

Terpaan angin kencang yang tadi tidak ada meniup kulitku hingga melekat erat di tengkorak dan menerbangkan rambutku ke belakang dengan kekuatan sangat besar, seolah-olah ada yang menjambaknya. Perasaan mulas yang kurasakan tadi sebelum melaju lenyap sudah; adrenalin menderas di sekujur tubuh, menggelitik urat-urat nadiku. Pohon-pohon lewat cepat di sebelahku, kabur menjadi dinding hijau.

Tapi ini baru gigi satu. Kakiku beringsut-ingsut maju mendekati gigi sementara tanganku memutar setang untuk menambah gas.

"Tidak, Bella!" suara semanis madu itu memerintahkan dengan nada marah, tepat di telingaku. "Hati-hati!"

Pikiranku sempat teralih sejenak dari kecepatan untuk menyadari bahwa jalanan ternyata mulai menikung pelan ke kiri, tapi aku masih tetap melaju lurus. Jacob belum mengajariku caranya membelok.

"Rem, rem," aku bergumam sendiri, dan secara naluri menginjak rem keras-keras dengan kaki kanan, seperti yang biasa kulakukan saat menyetir mobil.

Motor mendadak goyah di bawahku, pertama bergetar ke satu sisi dan baru kemudian ke sisi lain. Motor itu menyeretku ke arah dinding hijau, padahal kecepatanku kelewat tinggi. Aku berusaha membelokkan setang ke arah berlawanan, dan mendadak bobotku mendorong motor ke tanah, masih terus tergelincir ke arah pepohonan.

Sepeda motor itu kembali mendarat di atas tubuhku, meraung nyaring, menarikku melintasi pasir basah hingga membentur sesuatu yang tidak bergerak. Aku tak bisa melihat. Wajahku tersungkur ke dalam lumut. Aku mencoba mengangkat kepala, tapi sesuatu menghalangiku.

Aku pusing dan bingung. Kedengarannya ada tiga hal yang menggeram—motor di atasku, suara di kepalaku, dan sesuatu yang lain...

"Bella.1" Jacob berteriak, dan aku mendengar geraman motor lain berhenti.

Motor itu tak lagi mengimpitku ke tanah, dan aku berguling untuk bernapas. Semua geraman itu diam.

"Wow," gumamku. Aku merasa sangat bergairah. Beginilah pasti resep jitu untuk halusinasi—adrenalin ditambah bahaya dirambah perbuatan tolol Sesuatu yang mendekati itu, paling tidak.

"Bella!" Jacob membungkuk cemas di atasku. "Bella, kau masih hidup?"

"Aku baik-baik saja!" seruku antusias. Aku meregangkan otot-otot lengan dan kakiku. Kelihatannya semua masih berfungsi dengan baik. "Ayo kita lakukan lagi."

"Kurasa jangan." Jacob masih terdengar waswas. "Kurasa sebaiknya kuantar kau ke rumah salat dulu."

"Aku baik-baik saja."

"Ehm, Bella? Di dahimu ada luka robek yang besar sekali, dan darahmu mengucur deras," Jacob memberitahuku.

Aku meletakkan tangan di kepala. Benar saja, tanganku jadi basah dan lengket. Aku tidak mencium bau apa-apa kecuali lumut lembap di wajahku, dan itu mencegah datangnya mual.

"Oh, maafkan aku, Jacob." Kutekan luka itu kuat-kuat, seolah-olah dengan begitu aku bisa memaksa darah masuk kembali ke kepalaku.

"Untuk apa kau meminta maaf karena berdarah?" tanya Jacob sambil memeluk pinggangku dan membantuku berdiri. "Ayo lata pergi. Aku yang menyetir." Ia mengulurkan tangan, meminta kunci

"Sepeda-sepeda motornya bagaimana?" tanyaku sambil menyerahkan kunci.

Jacob berpikir sebentar. "Tunggu di sini. Dan ambil ini." Jacob membuka kausnya yang sudah ternoda darah, lalu melemparnya ke arahku. Kubuat kaus itu menjadi buntalan dan kutempelkan ke dahiku. Aku mulai mencium baru darah; aku menarik napas dalam-dalam lewat mulut

dan mencoba berkonsentrasi pada hal lain.

Jacob melompat kembali menaiki sepeda motor hitam, menyalakan mesinnya dengan hanya sekali mengengkol, lalu langsung ngebut, menghamburkan pasir dan kerikil-kerikil kecil di belakangnya. Ia tampak atletis dan profesional saat membungkuk ke depan di atas setang, kepala merunduk, wajah maju, rambut mengilat berkibar-kibar menerpa kulit punggungnya yang cokelat kemerahan. Mataku menyipit iri. Aku yakin tidak terlihat seperti itu saat mengendarai motor.

Kaget juga aku menyadari betapa jauhnya aku mengendarai motorku. Aku nyaris tak bisa melihat Jacob di kejauhan waktu ia akhirnya sampai ke trukku. Ia melemparkan sepeda motor ke bak truk dan berlari ke sisi kemudi.

Aku benar-benar tidak keberatan waktu Jacob memacu trukku hingga suara mesinnya meraung memekakkan telinga. Kepalaku sedikit pusing perutku mual, tapi lukaku tidak serius. Darah yang keluar dari luka kepala memang cenderung lebih banyak. Jacob sebenarnya tak perlu sepanik itu.

Jacob membiarkan mesin tetap menyala sementara ia berian mendapatiku, melingkarkan lengannya lagi ke pinggangku.

"Oke, ayo kunaikkan kau ke truk."

"Sungguh, aku tidak apa-apa," aku meyakinkan Jacob sementara ia membantuku naik. "Jangan panik

begitu. Darahnya hanya sedikit kok."

"Sedikit bagaimana, ini banyak sekali," kudengar Jacob menggerutu waktu ia lari mengambil sepeda motorku.

"Sekarang mari kita pikirkan dulu masalah ini sebentar," kataku setelah Jacob naik lagi ke mobil. "Kalau kau membawaku ke UGD seperti ini, Charlie pasti akan tahu nanti." Kulirik tanah dan lumpur yang mengering di jinsku.

"Bella, kurasa lukamu perlu dijahit. Aku tidak akan membiarkanmu mati kehabisan darah."

"Itu tidak akan terjadi," aku meyakinkannya. "Kita antar saja dulu motornya, kemudian mampir ke rumahku, supaya aku bisa menghilangkan semua bukti dan baru kemudian ke rumah salat"

"Bagaimana dengan Charlie?"

"Katanya tadi dia harus kerja."

"Kau yakin?"

"Percayalah padaku. Aku ini gampang berdarah. Ini tidak separah kelihatannya kok."

Jacob tidak senang mendengarnya—sudut-sudut mulutnya tertekuk ke bawah—tapi ia tidak ingin menyusahkanku. Aku memandang ke luar jendela, menempelkan kaus Jacob yang berlepotan darah ke kepala, sementara ia membawa trukku menuju Forks.

Sepeda motor ku jauh lebih baik daripada yang kubayangkan. Tujuan sesungguhnya tercapai. Aku sudah berbuat curang—melanggar janjiku. Aku melakukan

kecerobohan yang tidak perlu. Sekarang aku tak lagi merasa terlalu merana karena kedua pihak sudah sama-sama ingkar janji.

Dan, menemukan kunci ke halusinasi! Setidaknya, begitulah yang kuharapkan. Aku akan menguji teori itu sesegera mungkin. Mungkin mereka bisa menanganiku dengan cepat di UGD, jadi aku bisa mencobanya lagi nanti malam.

Ngebut di jalan seperti tadi rasanya luar biasa. Terpaan angin menampar wajahku, cepatnya motor melaju dan kebebasan yang kurasakan... mengingatkanku pada kehidupan masa laluku, terbang menembus hutan lebat tanpa berjalan, menaiki punggungnya sementara ia berlari—pikiranku berhenti sampai di situ, membiarkan ingatanku terputus begitu saja karena mendadak hariku miris. Aku meringis. "Kau masih baik-baik saja?" tanya Jacob.

"Yeah." Aku berusaha tetap memperdengarkan nada tegar seperti sebelumnya.

"Omong-omong," imbuh Jacob. "Aku akan mencopot kabel rem kakimu malam ini."

Di rumah, yang pertama kulakukan adalah menyempatkan diri melihat keadaanku di cermin; benar-benar mengerikan. Darah mengering dalam bentuk aliran tebal di sepanjang pipi dan leherku, menempel di rambutku yang berlumpur. Kuamati diriku dari sisi klinis, berpura-pura darah itu cat supaya tidak mual. Aku bernapas lewat mulut, dan tidak metasa ingin muntah.

Aku mencuci muka sebisaku. Lalu kusembunyikan pakaian kotorku yang berlepotan darah di bagian bawah keranjang cucian, lalu memakai jins baru dan kemeja (jadi tidak petlu memakainya lewat kepala) sehati-hati mungkin. Aku berhasil melakukannya dengan satu tangan dan menjaga pakaianku tidak terkena noda darah.

"Cepatlah," seru Jacob.

"Oke, oke," aku balas berteriak. Setelah memastikan tidak meninggalkan bukti-bukti memberatkan, aku turun ke lantai bawah.

"Bagaimana kelihatannya?" tanyaku. "Lebih baik," ia mengakui.

"Tapi apakah aku terlihat seperti tersandung di garasimu dan kepalaku membentur palu?"

"Ya, kurasa begitu."

"Baiklah kalau begitu, kita berangkat."

Jacob bergegas menggiringku keluar, dan bersikeras menyetir lagi. Kami sudah setengah jalan menuju rumah sakit waktu aku sadar ia masih tidak memakai baju.

Aku mengerutkan kening dengan perasaan bersalah. "Seharusnya tadi kita mengambil jaket untukmu."

"Nana sandiwara kita terbongkar dong" goda Jacob. "Lagi pula, udara tidak dingin kok."

"Kau bercanda, ya?" Aku gemetar, tanganku terulur untuk menyalakan pemanas.

Kupandangi Jacob untuk melihat apakah ia sengaja berlagak gagah supaya aku tidak khawatir, tapi kelihatannya

ia cukup nyaman. Sebelah tangannya bertengger di bagian belakang kursiku, sementara aku justru meringkuk supaya tetap hangat.

Jacob benar-benar terlihat lebih tua daripada enam belas tahun—bukan empat puluh, tapi mungkin lebih tua dariku, Quil saja masih kalah berotot dibandingkan dia, padahal Jacob menganggap dirinya kurus seperti tengkorak. Otot-ototnya panjang dan liat, tapi jelas kelihatan di balik kulitnya yang mulus. Warna kulitnya cantik sekali, membuatku iri saja.

Jacob sadar sedang diamati. Apa?" tanyanya, mendadak canggung.

"Tidak apa-apa. Hanya saja aku tidak menyadarinya sebelum ini. Tahukah kau bahwa kau lumayan tampan?"

Begitu kata-kata itu terlontar, aku khawatir ia akan salah menerima observasi impulsifku itu.

Tapi Jacob hanya memutar bola matanya. "Kepalamu terbentur keras sekali, ya?"

"Aku serius."

"Well, kalau begitu, trims. Kayaknya." Aku nyengir. "Sama-sama. Kayaknya."

Aku mendapat tujuh jahitan untuk menutup luka di keningku. Setelah merasa perih karena mendapat anestesi lokal, prosedurnya sendiri tidak sakit. Jacob memegangi tanganku sementara dr. Snow menjahit, dan aku berusaha untuk tidak memikirkan betapa ironisnya itu.

Kami lama sekali di rumah sakit. Setelah selesai,

aku harus mengantar Jacob ke rumahnya dan buru-buru pulang untuk memasak makan malam untuk Charlie. Charlie sepertinya memercayai ceritaku bahwa aku jatuh di garasi Jacob. Bagaimanapun, bukan baru kali ini aku pergi sendiri ke UGD.

Malam itu tidak seburuk malam pertama itu, setelah aku mendengar suaranya yang sempurna di Port Angeles. Lubang itu kembali menganga, seperti yang selalu terjadi setiap kali aku jauh dari Jacob, tapi bagian pinggirnya tak lagi berdenyut-denyut nyeri. Aku selalu menyusun rencana ke depan, menanti-nanti datangnya delusi lagi, dan itu mengalihkan perhatianku. Juga, aku tahu perasaanku akan lebih enak besok, saat bertemu lagi dengan Jacob. Itu membuat lubang hampa dan kepedihan yang familier itu lebih mudah ditanggung; sebentar lagi kelegaan akan kudapati Mimpi buruk juga kehilangan sedikit potensinya. Aku takut pada kehampaan, seperti yang selalu terjadi, tapi anehnya, aku juga tidak sabar menunggu saat-saat yang akan membuatku menjerit dan kemudian tersadar. Aku tahu mimpi buruk itu pasti berakhir.

Hari Rabu berikutnya, sebelum aku sampai di rumah dari UGD, dr. Gerandy menelepon ayahku untuk mengingatkan kemungkinan aku mengalami gegar otak dan menyarankannya untuk membangunkan aku sedap dua jam sekali sepanjang malam untuk memastikan itu tidak serius. Mata Charlie menyipit curiga mendengar penjelasan lemahku yang lagi-lagi mengatakan aku tersandung.

"Mungkin sebaiknya kau jangan lagi nongkrong di garasi, Bella," Charlie menyarankan saat makan malam.

Aku panik, khawatir Charlie bakal mengeluarkan semacam dekrit yang melarangku pergi ke La Push, dan akibatnya aku tidak akan bisa mengendarai motorku lagi. Tapi aku tak mau menyerah—hari ini aku mengalami halusinasi paling menakjubkan. Delusiku yang bersuara sehalus beledu itu berteriak-teriak padaku selama hampir lima menit sebelum akhirnya aku menginjak rem kelewat mendadak dan tubuhku terlempar membentur pohon. Untuk itu aku rela merasakan sakit yang akan kualami malam ini tanpa mengeluh.

"Aku bukannya tersandung di garasi," aku buru-buru memprotes. "Kami sedang hiking, dan aku tersandung batu." "Sejak kapan kau suka hikingf Charlie bertanya skeptis. "Kerja di Newton's membuatku ketularan demam berpetualang," dalihku. "Setiap hari menjual berbagai perlengkapan hiking, lama-lama penasaran juga." Charlie menatapku tajam, tidak percaya.. "Aku akan lebih berhati-hati," janjiku, diam-diam menyilangkan jari-jariku di bawah meja.

"Aku tidak keberatan kau hiking di sekitar La Push, tapi jangan jauh-jauh dari kota, oke f "Kenapa?"

"Well, belakangan ini aku sering mendapat laporan tentang kemunculan hewan-hewan liar. Petugas dari departemen kehutanan akan mengecek laporan-laporan itu, tapi untuk sementara waktu..."

"Oh, soal beruang besar itu," kataku, mendadak paham. "Yeah, beberapa hiker yang datang ke Newton* juga mengaku melihatnya. Dad yakin ada beruang grizzly raksasa yang bermutasi di luar sana?"

Kening ayahku berkerut. "Pokoknya ada sesuatu. Jangan jauh-jauh dari kota, oke?"

"Tentu, tentu," aku buru-buru menyahut. Kelihatannya Charlie tidak begitu puas.

"Charlie mulai curiga," keluhku pada Jacob waktu aku menjemputnya sepulang sekolah pada hari Jumat.

"Mungkin untuk sementara kita jangan naik motor dulu." Jacob melihat ekspresi penolakan di wajahku dan menambahkan, "Setidaknya untuk satu-dua minggu ini. Kau bisa kan menjauhi rumah sakit selama satu minggu?"

"Lantas, kita ngapain dong?" omelku.

Jacob tersenyum riang. "Terserah kau."

Aku memikirkannya sebentar—tentang apa yang kuinginkan.

Aku tidak suka membayangkan bakal kehilangan kedekatanku dengan kenangan tak menyakitkan itu, meski hanya beberapa detik—kenangan yang datang sendiri, tanpa aku pedu memikirkannya secara sadar. Kalau aku tidak bisa naik motor, berarti aku harus mencari jalan lain untuk melakukan hal yang berbahaya dan memicu adrenalin, dan untuk itu diperlukan pemikiran yang serius serta kreativitas. Tidak melakukan apa-apa untuk sementara sepertinya tidak menarik. Bagaimana kalau aku

depresi lagi, bahkan walaupun sudah bersama Jake? Aku harus tetap menyibukkan diri.

Mungkin ada jalan lain, resep lain... tempat lain.

Keliru besar mendatangi rumahnya, jelas. Tapi kehadirannya pasti terpatri di suatu tempat, di tempat lain selain dalam diriku. Pasti ada tempat di mana kehadirannya terasa lebih nyata di antara lokasi-lokasi penting yang sarat kenangan manusia-manusia lain.

Ada satu tempat yang terlintas dalam benakku. Satu tempat yang akan selalu menjadi miliknya, bukan milik orang lain. Tempat yang magis, penuh cahaya. Padang rumput indah yang hanya pernah kulihat sekali dalam hidupku, benderang oleh sinar matahari dan kulitnya yang berpendar-pendar gemerlap.

Ide itu berpotensi besar menjadi senjata makan tuan —bisa jadi itu malah akan sangat menyakitkan. Bahkan memikirkannya saja sudah membuat dadaku nyeri oleh kehampaan. Sulit rasanya menahan perasaan tetap tenang agar tidak ketahuan. Tapi jelas, di sanalah tempatku pasti bisa mendengar suaranya. Lagi pula, aku sudah telanjur mengatakan pada Charlie bahwa aku pernah biking... "Apa yang kaupikirkan sampai serius begitu?" tanya Jacob. "WeJL." Aku mulai lambat-lambat, "Dulu aku pernah menemukan tempat di dalam hutan—aku menemukannya waktu aku sedang eh, hikmg. Padang rumput kecil, pokoknya indah sekali Entah apakah aku bisa menemukannya lagi sendiri. Mungkin bisa kalau mencoba

beberapa kali..."

"Kita bisa memakai kompas dan peta," kata Jacob penuh percaya diri "Kau tahu dari mana memulainya?"

"Ya, tepat dari ujung jalan setapak di ujung jalan satu sepuluh berakhir. Arah selatan, kalau tidak salah."

"Bagus. Ayo kita cari" Seperti biasa, Jacob selalu bersemangat menerima ajakanku. Tidak peduli betapa pun anehnya ajakanku itu.

Maka, Sabtu siang aku mengikat sepatu bot hiking baruku—dibeli paginya dengan memanfaatkan diskon dua puluh persen khusus karyawan yang kupakai untuk pertama kali—

menyambar peta topografi Semenanjung Olympic, lalu melaju ke La Push.

Kami tidak langsung mulai; pertama-tama, Jacob tengkurap di lantai ruang tamu—panjang badannya mengisi seluruh ruangan—dan, selama dua puluh menit penuh, menggambar jaring-jaring rumit di bagian-bagian tertentu pada peta sementara aku bertengger di kursi dapur mengobrol dengan Billy. Sepertinya Billy sama sekali tidak khawatir mendengar rencana kami pergi hiking. Aku terkejut juga karena Jacob menceritakan padanya tentang rencana kami, padahal orang-orang banyak meributkan soal beruang itu. Aku ingin meminta Billy untuk tidak bercerita pada Charlie, tapi takut permintaan itu justru mendorongnya berbuat sebaliknya.

"Mungkin kita akan bertemu beruang super itu,"

canda Jacob, matanya tertuju pada desainnya.

Aku cepat-cepat melirik Billy, takut ia bakal bereaksi seperti Charlie.

Tapi Billy hanya tertawa mendengar perkataan anaknya. "Mungkin sebaiknya kaubawa saja satu stoples madu, untuk jaga-jaga."

Jacob terkekeh. "Mudah-mudahan sepatu bot barumu bisa berlari cepat, Bella. Satu stoples madu tidak cukup untuk menahan beruang yang kelaparan."

"Aku hanya perlu berlari lebih cepat darimu."

"Selamat deh kalau begitu!" seru Jacob, memutar bola matanya sambil melipat peta. "Ayo kita pergi."

"Selamat bersenang-senang" kata Billy sambil menggelinding menuju lemari es.

Charlie bukan tipe orang yang sulit, tapi seperanya Billy jauh lebih longgar ketimbang dia.

Aku mengemudikan trukku sampai ke ujung jalan tanah.

berhenti dekat papan petunjuk yang menandai awal jalan setapak. Sudah lama sekali aku tak pernah lagi ke sini, dan perutku bereaksi dengan gugup. Bisa jadi ini sangat gawat. Tapi akan setimpal dengan hasilnya, kalau aku bisa mendengarnya.

Aku turun dan memandangi belukar hijau yang rapat. "Aku pergi ke arah ini," gumamku, menuding lurus ke depan.

"Hmmm," gumam Jake. "Apa?"

Ia melihat ke arah yang kutunjuk, lalu ke jalan setapak yang sudah ditandai dengan jelas, dan kembali lagi.

"Aku pasti mengira kau cewek penjelajah sejati."

"Enak saja." Aku tersenyum lemah. "Aku ini pemberontak."

Jacob tertawa, kemudian mengeluarkan peta kami. "Tunggu sebentar." Ia memegang kompas dengan sikap ahli, memutar peta hingga mengarah ke tempat yang ia inginkan. "Oke—garis pertama pada peta. Ayo cabut." Kentara sekali Jacob harus memperlambat langkah demi aku, tapi ia tidak mengeluh. Aku berusaha untuk tidak memikirkan perjalanan terakhirku ke bagian hutan ini, ditemani seseorang yang sama sekali berbeda. Kenangan-kenangan normal masih tetap berbahaya. Kalau kubiarkan diriku tergelincir, aku akan mendapati diriku mencengkeram dada untuk menahannya tetap utuh, megap-megap kehabisan udara, dan bagaimana aku menjelaskan itu pada Jacob?

Ternyata tetap memfokuskan diri pada masa sekarang tidak sesulit yang kuduga. Hutan ini sangat mirip dengan bagian lain semenanjung dan kehadiran Jacob membuat suasana hadku sangat jauh berbeda.

Jacob bersiul-siul riang, lagunya tidak kukenal, sambil mengayun-ayunkan kedua lengan dan berjalan ringan menembus semak belukar yang kasar. Bayang-bayang tak tampak segelap biasa. Tidak dengan ditemani matahari pribadiku.

Sesekali Jacob mengecek kompas, memastikan

kami tetap di jalur yang benar. Kelihatannya ia benar-benar paham apa yang dilakukannya. Aku ingin memujinya, tapi lalu mengurungkan niat. Tak diragukan lagi ia bakal menambahkan beberapa tahun ke usianya yang sudah menggelembung.

Pikiranku berkelana sementara aku berjalan, dan rasa ingin tahuku muncul. Aku masih belum melupakan pembicaraan kami waktu itu di tebing-tebing laut—selama ini aku menunggu Jacob mengungkitnya lagi, tapi kelihatannya itu tidak bakal terjadi.

"Hei... Jake?" tanyaku ragu-ragu.

"Yeah?"

"Bagaimana kabar... Embry? Dia sudah kembali normal?"

Jacob terdiam sejenak, masih terus berjalan dengan langkah-langkah panjang. Ketika berada kira-kira dga meter di depan, ia berhenti untuk menungguku.

"Tidak. Dia belum kembali normal," kata Jacob begitu aku sampai di dekatnya, sudut-sudut mulutnya tertarik.ke bawah. Ia belum mulai berjalan lagi. Seketika itu juga aku langsung menyesal sudah mengungkitnya. - "Masih bersama Sam?"

"Yep."

Jacob merangkul bahuku, dan ekspresinya tampak sangat galau sehingga aku tak berani menghalaunya dengan guyonan, seperti yang sebenarnya ingin kulakukan.

"Mereka masih memandangimu dengan sikap

aneh?" aku separo berbisik.

Pandangan Jacob menerawang menembus pepohonan. "Kadang-kadang."

"Dan Billy?"

"Sangat membantu, seperti yang sudah-sudah," tukas Jacob dengan nada masam bercampur marah yang membuatku merasa tidak enak. "Sofa kami selalu siap menampungmu," aku menawarkan. Jacob tertawa, sikap masamnya yang tidak biasa mendadak lenyap. "Tapi coba bayangkan betapa membingungkannya posisi Charlie—waktu Billy menelepon polisi bahwa aku diculik." Aku tertawa, senang melihat Jacob normal lagi. Kami berhenti waktu Jacob berkata kami sudah berjalan hampir sepuluh kilometer, memotong ke barat sebentar, lalu kembali menyusuri jalur lurus sesuai gambar dalam petanya. Semua tampak sama persis seperti jalan masuk tadi, dan aku punya firasat pencarian tololku bisa dibilang gagal total. Aku terpaksa mengakuinya waktu akhirnya hari mulai gelap, hari yang tak bermarahan' meredup berganti malam tak berbintang tapi Jacob justru lebih percaya diri.

"Asal kau yakin kita memulainya dari tempat yang tepat..." Ia menunduk menatapku. "Ya, aku yakin."

"Maka kita pasti akan menemukannya," ia berjanji, menyambar tanganku dan menarikku menerobos semak pakis. Begitu keluar dari dalam semak, kulihat trukku bertengger di pinggir jalan. Jacob melambaikan tangannya dengan bangga. "Percayalah padaku."

Kau hebat," aku mengakui. "Tapi lain kali, jangan lupa bawa senter."

"Mulai sekarang biking menjadi kegiatan tetap kita setiap hari Minggu. Aku baru tahu ternyata, jalanmu selamban itu."

Aku menyentakkan tanganku dari gandengannya dan berjalan sambil mengentak-entakkan kaki ke mobil, sementara Jacob terkekeh melihat reaksiku.

"Bagaimana, mau mencoba lagi besok?" tanyanya, menyusup masuk ke jok penumpang.

"Tentu. Kecuali kau mau pergi tanpa aku supaya aku tidak menahanmu dengan langkah-langkahku yang selamban siput."

"Aku tahan kok," Jacob meyakinkan aku. "Tapi kalau kita hiking lagi nanti, lebih baik kau memakai moleskin1. Berani bertaruh, kakimu pasti lecet-lecet dengan sepatu bot barumu itu."

"Sedikit," aku mengakui. Rasanya kakiku memang lecet semua.

"Mudah-mudahan besok kita bisa melihat beruang. Aku agak kecewa juga soal itu."

"Ya, aku juga," sergahku sinis. "Mungkin besok kita beruntung dan akan menjadi mangsa binatang!"

"Beruang tidak suka makan manusia. Kita toh tidak enak-enak amat." Jacob nyengir padaku di dalam truk yang gelap. "Tentu saja, bisa jadi kau merupakan pengecualian. Berani bertaruh, kau pasti enak sekali."

"Terima kasih banyak," sahutku, membuang muka. Ia bukan orang pertama yang mengatakan hal itu.

1 Moleskm; semacam sepatu (mokasln) yang terbuat dari kulit hewan berbulu.

9. KAMBING CONGEK

WAKTU malai berjalan jauh lebih cepat dibanding sebelumnya. Sekolah, bekap, dan Jacob—meski tidak selalu dalam urutan itu—membentuk pola yang rapi dan mudah diikuti. Dan keinginan Charlie terwujud: aku tidak merana lagi. Tentu saja, aku tidak bisa sepenuhnya menipu diri sendiri. Saat berhenti untuk menginventarisasi hidupku, sesuatu yang ku-usahakan untuk tidak terlalu Kring kulakukan, aku tak bisa mengabaikan implikasinya terhadap tingkah lakuku.

Aku seperti bulan tersesat—planetku hancur dalam skenario film tentang kepedihan hati yang menimbulkan perubahan besar—yang tetap, walau bagaimanapun, bergerak dalam orbitnya yang kecil dan sempit mengitari ruang angkasa yang kini kosong melompong mengabaikan hukum gravitasi.

Aku semakin piawai naik motor, dan itu berarti aku tidak "xwboat Charlie khawatir lagi karena terlalu sering jatuh. Tapi mi juga berarti suara di kepalaku mulai menghilang «ampai aku tidak mendengarnya lagi sama sekali. Diam-diam aku panik. Aku semakin kalap mencari padang rumput itu. Aku memeras otak mencari aktivitas lain yang bisa memicu adrenalin.

Aku tak lagi memerhatikan hari-hari yang berlalu—tidak ada alasan untuk itu, karena aku berusaha sebisa mungkin hidup di masa kini, tanpa masa lalu yang menghilang, atau masa depan yang menjelang. Karena itulah aku terkejut waktu Jacob mengungkit tanggal berapa sekarang saat kami bertemu untuk mengerjakan PR. Ia sudah menungguku waktu aku berhenti di depan rumahnya.

"Selamat Hari Valentine," kata Jacob, tersenyum, tapi menunduk saat menyapaku.

Ia mengulurkan kotak kecil berwarna pink, menaruhnya di telapak tangan.

"Well, aku merasa tolol sekali," gumamku. "Ini Hari Valentine?"

Jacob menggeleng dengan lagak pura-pura sedih. "Terkadang kau ini seperti tidak ada di sini saja. Ya, sekarang tanggal 14 Februari. Nah, maukah kau menjadi Valentine-ku? Berhubung kau tidak membelikan sekotak cokelat seharga lima puluh sen, paling tidak itulah yang bisa kaulakukan."

Aku mulai merasa tidak enak. Kata-katanya bernada menyindir, tapi hanya di permukaan.

"Apa tepatnya kewajiban menjadi Valentine?" aku mengelak.

"Biasalah—menjadi budak seumur hidup, semacam ini, "Oh, well, kalau hanya itu..." Kuterima kotak cokelat itu. Tapi aku berusaha memikirkan cara untuk menegaskan batas-batas itu. Lagi. Bersama Jacob, sepertinya batas-

batas itu sering kali kabur.

"Jadi; apa yang akan kita lakukan besok? Hiking, atau UGD?"

"Hiking" aku memutuskan. "Bukan hanya kau yang bisa obsesif. Aku mulai berpikir jangan-jangan tempat itu hanya khayalanku saja..." Aku mengerutkan kening dan menerawang.

"Kita pasti bisa menemukannya," Jacob meyakinkanku. "Sepeda motor hari Jumat?" ia menawarkan.

Aku melihat kesempatan dan langsung menyambarnya tanpa meluangkan waktu untuk memikirkannya masak-masak lebih dulu.

"Jumat nanti aku akan pergi nonton film. Sudah lama sekali aku berjanji pada teman-teman sekafeteriaku untuk pergi bareng." Mike pasti senang.

Tapi wajah Jacob langsung berubah. Aku sempat menangkap secercah ekspresi di matanya yang gelap sebelum ia menunduk dan memandang tanah.

"Kau ikut, kan?" aku cepat-cepat menambahkan. "Atau kau merasa bergaul dengan serombongan murid senior itu sangat membosankan?" Ternyata aku tetap tak bisa menjaga jarak dengannya. Aku tidak tega melukai hati Jacob; kami seperti memiliki hubungan khusus yang aneh, dan kesedihannya menusuk hatiku juga. Apalagi, aku senang membayangkan diriku ditemani olehnya melewati "cobaan" ini—aku memang sudah berjanji pada Mike, tapi

tidak merasa terlalu antusias melakukannya.

"Kau ingin aku ikut, bersama teman-temanmu yang lain?" Ya," dengan jujur aku mengakui, meski dalam hati tahu ini hanya akan membuat masalah- "Aku akan lebih senang kalau ada kau. Ajak Quil sekalian, biar lebih ramai."

Quil bakal kalang-kabur. Cewek-cewek senior" Jacob terkekeh dan memutar bola matanya. Aku tidak menyebut nama Embry, begitu juga dia.

Aku ikut tertawa. "Akan kucoba memberinya pilihan yang cantik-cantik."

Aku mengutarakan maksudku pada Mike di kelas Bahasa Inggris.

"Hei, Mike," sapaku setelah kelas berakhir. "Kau tidak ada acara Jumat malam nanti?"

Mike mengangkat wajah, mata birunya langsung penuh harap. "Tidak ada. Mau pergi bareng?"

Aku menyusun kalimatku dengan hati-hati. "Aku sedang berpikir-pikir untuk pergi beramai-ramai'—aku menekankan kata itu—"nonton Crosshairs" Sebelumnya aku sudah melakukan penelitian lebih dulu—bahkan sampai membaca resensi film segala untuk memastikan aku tidak bakal kecele nanti. Konon katanya film itu bergelimang darah dari awal sampai akhir. Aku belum begitu pulih untuk tahan menyaksikan film cinta-cintaan. "Kedengarannya asyik, kan?"

"Tentu," sahut Mike, kentara sekali kurang bersemangat.

"Asyik."

Sedetik kemudian, wajahnya kembali ceria hingga hampir mendekati level kegembiraannya tadi. "Bagaimana kalau kita ajak Angela dan Ben? Atau Eric dan Katie?"

Ia bertekad membuat acara jalan-jalan ini menjadi semacam kencan ganda rupanya.

"Bagaimana kalau dua-duanya?" saranku. "Dan Jessica juga, tentu saja. Juga Tyler dan Conner, dan mungkin Lauren," aku menambahkan dengan enggan. Aku kan sudah berjanji akan membawa banyak pilihan untuk Quil.

"Oke," gumam Mike, usahanya gagal.

"Dan," lanjutku, "aku juga akan mengajak beberapa teman dan La Push. Jadi sepertinya kita membutuhkan Suburban-mu kalau semua ikut"

Mata Mike menyipit curiga.

"Ini teman-temanmu yang selama ini sering belajar bareng kau?"

"Yep, tepat sekali" jawabku riang. "Walaupun kau bisa menganggapnya tutoring—mereka baru kelas dua SMA."

"Oh," kata Mike terkejut. Setelah berpikir sedetik, ia tersenyum.

Namun akhirnya Suburban itu tidak diperlukan. Jessica dan Lauren langsung bilang sibuk begitu Mike mengatakan akulah yang merencanakan acara pergi bareng ini. Eric dan Katie sudah punya rencana sendiri—mau

merayakan tiga minggu mereka pacaran atau apa. Lauren sudah lebih dulu menyatroni Tyler dan Conner sebelum Mike, jadi mereka juga bilang sibuk. Bahkan Quil pun batal ikut—dihukum tidak boleh keluar rumah gara-gara berkelahi di sekolah. Akhirnya, hanya Angela dan Ben yang bersedia, juga Jacob tentu saja.

Meski begitu, jumlah pengikut yang berkurang banyak itu tidak mengurangi kegembiraan Mike. Yang ia ocehkan melulu tentang hari Jumat.

"Kau yakin tidak mau menonton Tomorrow and Forever saja?" tanyanya saat makan siang, menyebut judul him komedi romantis yang sedang menduduki peringkat teratas dalam deretan film-film box office. "Menurut resensi Rotten Tomatoes, filmnya bagus banget lho."

"Aku ingin nonton Crosshairs" aku bersikeras. "Aku sedang mood nonton film-film action. Yang banyak darah dan isi perutnya!"

"Oke." Mike berpaling, tapi aku masih sempat melihat ekspresinya yang menganggapku sinting.

Sesampainya di rumah sepulang sekolah, sebuah mobil yang sangat familier terparkir di depan rumahku. Jacob berdiri bersandar di kap mesin, seringai lebar menghiasi wajahnya.

"Tidak mungkin!" teriakku sambil melompat turun dari truk. "Kau sudah selesai! Aku tidak percaya! Kau sudah selesai memermak si Rabbit!"

Jacob berseri-seri, "Baru semalam. Ini perjalanan

pertamanya."

"Luar biasa." Kuangkat tanganku untuk bet-bigb five.

Jacob memukulkan telapak tangannya ke telapak tanganku, tapi membiarkannya tetap menempel di sana, memilin jari-jarinya dengan jari-jariku. "Jadi, boleh tidak aku mengendarainya malam ini?"

"Jelas boleh," jawabku, lalu mendesah.

"Ada apa?"

"Aku menyerah—aku tidak bisa mengungguli ini. Jadi kau menang. Kau yang paling tua."

Jacob mengangkat bahu, tidak terkejut melihatku menyerah. "Itu sudah jelas."

Suburban Mike muncul di tikungan, berdeguk-deguk. Kutarik tanganku dari tangan Jacob, dan kulihat ia mengernyit.

"Aku ingat cowok ini," katanya pelan ketika Mike memarkir mobilnya di seberang jalan. "Dia cowok yang mengira kau pacarnya. Dia masih salah sangka?"

Aku mengangkat sebelah alisku. "Sebagian orang sulit menerima penolakan."

"Bagaimanapun," kata Jacob sambil merenung "terkadang kegigihan bisa membuahkan hasil."

"Lebih sering menjengkelkan, tapi."

Mike turun dari mobil dan menyeberang jalan.

"Hai, Bella," ia menyapaku, kemudian matanya berubah waspada waktu menengadah memandangi Jacob.

Kulirik Jacob sekilas, berusaha objektif. Ia sama sekali tidak mirip anak kelas 2 SMA. Badannya besar sekali—kepala Mike nyaris tidak sampai sebahu Jacob; aku bahkan tak ingin membayangkan tinggiku kalau aku berdiri di sebelahnya—dan wajahnya juga tampak lebih tua daripada biasa, bahkan sebulan yang lalu sekalipun. "Hai, Mike! Kau masih ingat Jacob Black?" "Tidak juga." Mike mengulurkan tangan. "Teman lama keluarga," Jacob memperkenalkan diri, menjabat tangan Mike. Mereka bersalaman dengan keras. Setelah melepaskan genggamannya, Mike meregangkan jari-jarinya. Kudengar telepon berdering dari dapur. "Kuangkat dulu ya—siapa tahu dari Charlie," kataku pada mereka, lalu berlari masuk.

Ternyata Ben. Angela terserang flu perut, dan ia enggan pergi sendiri tanpa Angela. Ia meminta maaf karena batal pergi dengan kami.

Aku berjalan lambat-lambat menghampiri kedua cowok yang sedang menunggu itu, menggelengkan kepala. Aku benar-benar berharap Angela cepat sembuh, tapi harus kuakui aku agak kesal oleh perkembangan tak terduga ini. Jadi sekarang hanya tinggal kami bertiga, Mike, Jacob, dan aku— benar-benar menyenangkan, pikirku, sinis bercampur muram

Kelihatannya Jake dan Mike tidak berusaha mengakrabkan diri selama kepergianku. Mereka berdiri terpisah beberapa meter, saling memunggungi sambil menungguku; ekspresi Mike masam, meski Jacob tetap

seceria biasa.

"Ang sakit," aku memberi tahu dengan muram. "Dia dan Ben tidak bisa ikut."

"Kurasa flu itu mulai menulari anak-anak lain. Austin dan Conner hari ini juga tidak masuk. Mungkin lain kali saja kita pergi," Mike menyarankan.

Sebelum aku sempat mengiyakan, Jacob sudah angkat bicara.

"Aku sih masih tetap ingin pergi. Tapi kalau kau lebih suka tidak pergi, Mike—"

"Tidak, aku ikut," potong Mike. "Aku hanya memikirkan Angela dan Ben. Ayo kita pergi." Ia mulai berjalan menghampiri Suburban-nya.

"Hei, kau keberatan tidak kalau Jacob yang menyetir?" tanyaku. "Aku sudah bilang dia boleh menyetir tadi—dia baru saja selesai memperbaiki mobilnya. Dia memermaknya dari nol lho," pamerku, bangga seperti ibu yang anaknya juara kelas.

"Terserah," bentak Mike.

"Baiklah kalau begitu," sahut Jacob, seakan-akan semua beres. Di antara kami bertiga, dialah yang kelihatannya paling santai.

Mike naik ke kursi belakang Rabbit dengan ekspresi jijik.

Jacob, seperti biasa, bersikap riang mengobrol ramai sampai aku sama sekali lupa pada Mike yang merajuk tanpa suara di kursi belakang.

Kemudian Mike mengubah strategi. Ia mencondongkan tubuh, meletakkan dagunya di bahu kursi; pipinya nyaris menyentuh pipiku. Aku bergeser sedikit, memunggungi jendela.

"Radionya rusak, ya?" tanya Mike, nadanya sedikit marah, memotong omongan Jacob.

"Tidak," jawab Jacob. "Tapi Bella tidak suka musik."

Kupandangi Jacob, terkejut. Aku tidak pernah bilang begitu padanya.

"Bella?" tanya Mike, jengkel.

Dia benar," gumamku, sambil masih terus memandangi profil Jacob yang renang.

"Kok bisa kau tidak suka musik?" tuntut Mike.

Aku mengangkat bahu. "Entahlah. Jengkel saja mendengarnya."

"Hmph." Mike duduk bersandar.

Waktu kami sampai di bioskop, Jacob mengulurkan selembar sepuluh dolar. "Apa ini?" tolakku.

"Aku belum cukup umur untuk nonton film ini," ia mengingatkanku.

Aku tertawa keras-keras. "Jadi usia relatif tak ada gunanya, ya. Apakah Billy akan membunuhku kalau aku menyelundup-kanmu masuk?"

"Tidak. Aku sudah bilang padanya kau berencana mengorupsi keluguankn."

Aku terkikik, dan Mike mempercepat langkah untuk mengimbangi kami.

Aku nyaris berharap Mike memutuskan untuk tidak ikut saja. Ia masih terus merajuk—merusak suasana saja. Tapi aku juga tak ingin berkencan sendirian dengan Jacob. Itu tidak akan membantu apa-apa.

Filmnya tepat seperti yang diramalkan. Di bagian awalnya saja sudah empat orang yang ditembak dan satu dipenggal kepalanya. Cewek di depanku menutup mata dan memalingkan wajah ke dada teman kencannya. Si cowok menepuk-nepuk bahu si cewek, sambil sesekali nyengir. Mike seperanya tidak menonton. Wajahnya kaku sementara matanya memelototi tirai di atas layar.

Aku menyiapkan diri untuk bertahan selama dua jam, menonton warna-warna dan gerakan-gerakan di layar, bukannya melihat bentuk-bentuk orang, mobil, dan rumah. Tapi kemudian Jacob mulai tertawa. "Apa?" bisikku.

"Oh, ayolah!" Jacob balas mendesis. "Masa darah menyembur sejauh itu. Ketahuan banget bohongnya!"

Lagi-lagi ia tertawa, saat tiang bendera menombak seorang pria ke tembok beton.

Sesudah itu aku benar-benar menonton filmnya, tertawa bersamanya saat adegannya makin lama makin konyol. Bagaimana aku bisa melawan garis batas dalam hubungan kami yang makin lama makin kabur ini kalau aku sangat menikmati kebersamaanku dengannya?

Baik Jacob maupun Mike sama-sama menumpangkan lengannya di lengan kursiku, satu di kiri, satu di kanan. Tangan mereka sama-sama ditumpangkan

dengan sikap santai, telapak tangan menghadap ke atas, dalam posisi yang kelihatannya tidak natural. Seperti jebakan beruang dari baja, terbuka dan siap menjerat mangsa. Jacob punya kebiasaan meraih tanganku setiap kali ada kesempatan, tapi di sini, di dalam bioskop yang gelap, dengan Mike melihat, hal itu bisa diartikan berbeda—dan aku yakin ia tahu itu. Aku tidak percaya Mike memikirkan hal yang sama, tapi tangannya melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Jacob.

Kulipat kedua tanganku erat-erat di dada dan berharap tangan mereka akan berhenti beraksi.

Mike-lah yang pertama menyerah. Ketika film sudah berjalan kira-kira setengahnya, ia menarik lengannya dan mencondongkan tubuh ke depan, memegang kepalanya dengan tangan. Mulanya kukira ia bereaksi pada sesuatu yang ada di layar, tapi kemudian ia mengerang.

"Mike, kau tidak apa-apa?" bisikku.

Pasangan di depan kami menoleh dan memandangi Mike waktu ia mengerang lagi.

"Tidak," jawabnya terengah. "Sepertinya aku sakit."

Aku bisa melihat kilauan keringat di wajahnya dengan bantuan cahaya dari layar.

Mike mengerang lagi lalu bangkit dan menghambur ke pintu. Aku berdiri untuk mengikutinya, dan Jacob langsung meniruku.

"Kau tidak perlu ikut. Jangan biarkan delapan dolarmu terbuang sia-sia," desakku saat berjalan menyusuri

gang di tengah deretan kursi bioskop.

"Tidak apa-apa. Kau benar-benar jago memilih film. Bella. Filmnya konyol banget." Suara Jacob berubah dari berbisik menjadi normal, begitu kami keluar dari teater.

Tidak tampak tanda-tanda Mike di ruang tunggu, dan aku senang Jacob tadi memutuskan keluar bersamaku—ia bisa menyelinap ke toilet cowok untuk mengecek keberadaan Mike di sana.

Beberapa detik kemudian, Jacob kembali.

"Oh, memang benar dia ada di sana," katanya, memutar bola matanya. "Dasar lembek. Seharusnya kau mengajak orang yang perutnya lebih kuat. Orang yang tertawa kalau melihat darah membuat cowok lembek muntah."

"Akan kubuka mataku lebar-lebar, kalau-kalau ada orang seperti itu."

Kami hanya berdua di ruang tunggu. Kedua teater sedang memutar film, jadi ruang tunggu kosong melompong—cukup sunyi sehingga kami bisa mendengar bunyi berondong jagung meletup-letup di kios makanan di lobi Jacob duduk di bangku berlapis beledu yang menempel di dinding menepuk-nepuk tempat kosong di sebelahnya.

"Kedengarannya dia bakal lama di dalam sana," katanya, menjulurkan kakinya yang panjang, bersiap-siap menunggu.

Sambil mendesah aku ikut duduk bersamanya. Tampaknya Jacob berpikir untuk mengaburkan garis batas

di antara kami lagi. Benar saja, begitu aku duduk, ia membuat gerakan untuk merangkul pundakku.

"Jake," protesku, berkelit. Jacob menurunkan tangannya, tidak tampak tersinggung oleh penolakanku tadi. Ia mengulurkan tangan dan dengan mantap meraih tanganku, menarik pinggangku waktu aku berusaha berkelit lagi. Dari mana ia memperoleh kepercayaan dirinya itu?

"Tunggu sebentar, Bella," katanya, suaranya tenang. "Jawab dulu pertanyaanku."

Aku meringis. Aku tidak ingin melakukan ini. Tidak sekarang, tidak nanti. Tidak ada hal lain yang tersisa dalam hidupku saat ini yang lebih penting daripada Jacob Black Tapi sepertinya ia bertekad ingin mengacaukan semuanya.

"Apa?" gerutuku masam.

"Kau suka padaku, kan?"

"Kau tahu aku suka padamu."

"Lebih daripada badut yang sedang muntah-muntah di dalam sana itu, kan?" Jacob menuding pintu toilet. "Ya," aku mendesah.

"Lebih daripada cowok-cowok yang kaukenal?" Sikapnya kalem, tenang—seolah-olah jawabanku tidak penting atau ia sudah tahu jawabannya.

"Lebih daripada cewek-cewek juga," jawabku.

"Tapi hanya itu," katanya, dan itu bukan pertanyaan.

Sulit sekali menjawabnya, sulit mengucapkan kata itu. Apakah ia bakal sakit hati dan menghindariku? Bagaimana aku bisa kuat menghadapinya?

"Ya" bisikku.

Jacob nyengir. "Itu tidak apa-apa, tahu. Asalkan kau paling suka padaku. Dan kau menganggapku ganteng—kayaknya. Aku siap menjadi orang yang gigih dan menjengkelkan."

"Perasaanku tidak akan berubah," kataku, dan meski berusaha agar suaraku tetap normal, aku bisa mendengar nada sedih di dalamnya.

Ekspresinya seperti berpikir, tak lagi menggoda. "Pasti masih karena yang satu itu, kan?"

Aku meringis. Lucu juga bagaimana ia seolah tahu untuk tidak mengucapkan namanya—seperti sebelumnya di mobil mengenai musik. Jacob menangkap banyak hal tentang aku tanpa aku perlu menjelaskannya. "Kau tidak perlu membicarakannya," kata Jacob. Aku mengangguk, bersyukur.

"Tapi jangan marah padaku kalau aku mendekatimu terus, oke?" Jacob menepuk-nepuk punggung tanganku. "Karena aku tidak mau menyerah. Aku masih punya banyak waktu."

Aku mendesah. "Seharusnya kau tidak menyia-nyiakannya untukku," kataku, meski aku menginginkannya. Apalagi karena ia mau menerimaku dalam keadaanku yang seperu ini—barang rusak, apa adanya.

"Aku memang ingin melakukannya, selama kau masih suka bersamaku."

Aku tidak bisa membayangkan aku tidak suka

bersamamu," ungkapku jujur.

Jacob berseri-seri. "Itu sudah cukup buatku." Hanya saja jangan berharap lebih," aku mengingatkan, mencoba menarik tanganku. Jacob terus memeganginya dengan gigih.

"Ini tidak membuatmu rikuh, kan?" tanyanya, meremas jari-jariku.

"Tidak," desahku. Sejujurnya, rasanya menyenangkan. Tangannya jauh lebih hangat daripada tanganku; aku selalu merasa kedinginan belakangan ini.

"Dan kau tidak peduli pada apa yang dia pikirkan." Jacob menyentakkan ibu jarinya ke arah toilet.

"Kurasa tidak."

"Kalau begitu apa masalahnya?"

"Masalahnya," ujarku, "karena ini artinya betbeda bagiku dan bagimu."

"Well" Jacob mempererat genggamannya. "Itu masalahku, kan?"

"Terserahlah," gerutuku. "Jangan lupa, tapi."

"Aku tidak akan lupa. Pin-nya sudah dilepaskan dari granatnya, sekarang he?" Ia menohokkan jarinya ke rusukku.

Aku memutar bola mata. Kurasa kalau ia ingin menjadikan masalah ini sebagai lelucon, itu haknya.

Jacob berdecak pelan sebentar waktu jari manisnya menelusuri bekas luka di sisi tanganku.

"Lucu juga bekas lukamu di sini ini," katanya riba-

riba, memuntir tanganku untuk mengamatinya. "Bagaimana kejadiannya?"

Telunjuk tangannya yang satu lagi menyusuri tepian bekas luka panjang berbentuk bulan sabit keperakan yang nyaris tak terlihat di kulitku yang pucat.

Aku merengut. "Masa aku harus mengingat dari mana saja semua bekas lukaku berasal?"

Aku menunggu kenangan itu menghantamku—membuka lubang yang menganga. Tapi seperti yang sudah sering kali terjadi, kehadiran Jacob menjagaku tetap utuh.

Bekas luka' ini dingin," gumamnya, menekan pelan tempat James dulu melukaiku dengan giginya.

Kemudian Mike tersaruk-saruk keluar dari toilet, wajahnya kelabu dan berkeringat. Ia tampak kepayahan.

"Oh, Mike." aku kaget.

"Keberatan tidak kalau kita pulang lebih cepat?" bisiknya.

Tidak, tentu saja tidak." Kutarik tanganku dan berdiri untuk membantu Mike berjalan. Ia tampak limbung.

"Filmnya terlalu sadis untukmu?" tanya Jacob tanpa perasaan.

Pelototan Mike garang sekali. "Aku bahkan tidak sempat melihatnya," gumamnya. "Aku sudah mual sejak sebelum lampu-lampu dimatikan."

"Kenapa kau diam saja?" kumarahi dia sementara kami berjalan sempoyongan menuju pintu keluar.

"Aku berharap nanti akan hilang sendiri," jawab

Mike. "Tunggu sebentar," kata Jacob sesampainya kami di pintu. Ia cepat-cepat berjalan kembali ke kios makanan.

"Boleh minta wadah popcorn kosong?" tanyanya pada cewek penjaga kios. Cewek itu memandang Mike satu kali, lalu langsung menyodorkan wadah kosong pada Jacob.

"Bawa dia keluar, please" pinta, si penjaga kios. Jelas, cewek itulah yang kebagian tugas mengepel.

Kuseret Mike ke udara luar yang dingin dan basah. Ia menghela napas dalam-dalam. Jacob berjalan cepat di belakang kami. Ia membantuku menaikkan Mike ke kursi belakang lalu menyodorkan wadah ku padanya dengan mimik serius. "Please? hanya itu yang Jacob katakan. Kami membuka semua jendela, supaya udara malam yang dingin berembus masuk, berharap itu bisa membantu Mike merasa lebih sehat. Aku memeluk kedua kakiku dengan kedua tangan agar tetap hangat.

"Kedinginan lagi?" tanya Jacob, merangkul pundakku sebelum aku sempat menjawab.

"Kau tidak?"

Jacob menggeleng.

"Kau pasd demam atau sebangsanya," gerutuku. Aku sendiri membeku kedinginan. Kusentuh keningnya dengan jari-jariku, dan kepalanya memang panas.

"Astaga, Jake—badanmu panas sekali!"

"Aku merasa baik-baik saja." Ia mengangkat bahu. "Sehat walafiat."

Aku mengerutkan kening dan menyentuh kepalanya lagi. Kulitnya membara di bawah jari-jariku.

"Tanganmu sedingin es," protes Jacob.

"Mungkin memang aku yang kedinginan," aku mengalah.

Mike mengerang di kursi belakang lalu muntah ke dalam wadah. Aku meringis, berharap perutku tahan mendengar dan mencium baunya. Jacob menoleh cemas untuk memastikan mobilnya tidak terkena muntahan.

Jarak terasa semakin panjang dalam perjalanan pulang.

Jacob diam, merenung. Ia membiarkan lengannya tetap melingkari pundakku, dan rasanya begitu hangat hingga angin dingin terasa nyaman.

Aku memandang ke luar kaca depan, hatiku diliputi perasaan bersalah.

Seharusnya aku tidak memberi harapan pada Jacob. Itu kulakukan murni karena egois. Tak peduli aku sudah berusaha memperjelas posisiku. Kalau ia merasa masih ada harapan, meskipun sedikit, untuk mengubah hubungan ini menjadi lebih dari sekadar persahabatan, itu berarti aku masih kurang jelas dalam memberinya penjelasan.

Bagaimana caraku menjelaskan supaya ia mengerti? Aku ini cangkang kosong. Ibarat rumah tak berpenghuni—ditinggalkan—selama berbulan-bulan aku tak bisa didiami. Sekarang aku sedikit lebih baik. Ruang depan sudah diperbaiki. Tapi hanya itu—hanya satu ruang kecil.

Padahal Jacob pantas mendapatkan lebih baik daripada itu —lebih baik daripada sekadar saru ruangan yang sudah nyaris ambruk dan kemudian dibetulkan. Sebanyak apa pun yang ia lakukan tidak akan bisa membuatku berfungsi kembali.

Namun aku tahu aku takkan mau menjauhinya, bagaimanapun juga. Aku terlalu membutuhkannya, dan aku egois. Mungkin aku bisa lebih memperjelas sisiku, supaya ia mau meninggalkan aku. Pikiran itu membuatku bergidik, dan Jacob mempererat rangkulannya.

Aku mengantar Mike pulang dengan Suburban-nya, sementara Jacob mengikuti di belakang untuk mengantarku pulang. Jacob lebih banyak diam sepanjang perjalanan menuju rumahku, dan aku bertanya-tanya dalam hati apakah ia memikirkan hal-hal yang sama seperti yang kupikirkan. Mungkin saja ia berubah pikiran.

"Sebenarnya aku ingin mampir, karena kita pulang lebih cepat,* kata Jacob sambil menghentikan mobilnya di samping trukku. "Tapi kurasa kau benar bahwa aku demam. Aku mulai merasa sedikit... aneh."

"Oh tidak, jangan sampai kau sakit juga! Kau mau aku mengantarmu pulang?"

"Tidak" Jacob menggeleng alisnya bertaut, "Aku belum merasa sakit. Hanya.;, tidak enak badan. Kalau terpaksa sekali, aku akan berhenti di pinggir jalan."

"Maukah kau meneleponku begitu sampai di rumah?' tanyaku cemas.

"Tentu, tentu." Jacob mengerutkan kening, memandang lurus ke kegelapan, dan menggigit bibir.

Kubuka pintu untuk turun, tapi Jacob meraih pergelangan tanganku dengan lembut dan memeganginya. Aku kembali merasakan betapa panas kulitnya bersentuhan dengan kulitku.

"Ada apa, Jake?" tanyaku.

"Ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu, Bella... tapi kurasa ini akan terdengar gombal."

Aku mendesah. Ini pasti kelanjutan pembicaraan di teater tadi. "Silakan."

"Begini, aku tahu kau sering merasa tidak bahagia. Dan mungkin ini tidak membantu apa-apa, tapi aku ingin kau tahu aku akan selalu mendampingimu. Aku tidak akan menge-cewakanmu—aku berjanji kau akan selalu bisa mengandalkan aku. Wow, kedengarannya benar-benar gombal. Tapi kau tahu itu, kan? Bahwa aku tidak akan pernah, tidak sekali pun, menyakitimu?"

" Yeah, Jake. Aku tahu itu. Dan aku memang sudah meng-andalkanmu, mungkin lebih daripada yang kau tahu."

Senyum merekah di wajahnya, seperti matahari terbit merekah merah di awan-awan, dan aku ingin memotong lidahku sendiri. Semua yang kukatakan memang benar, tapi seharusnya aku berbohong. Mengatakan hal sebenarnya adalah salah, itu hanya akan menyakiti hatinya. Aku akan mengecewakannya.

Mimik aneh melintas di wajahnya. "Kurasa aku

benar-benar harus pulang sekarang" katanya. Aku cepat-cepat turun.

"Telepon aku!" teriakku begitu ia beranjak pergi.

Kupandangi mobilnya berlalu, dan sepertinya ia masih bisa mengemudikan mobilnya dengan baik, paling tidak. Kupandangi jalanan yang kosong setelah mobilnya lenyap, perasaanku juga sedikit tidak enak, tapi bukan karena alasan fisik.

Kalau saja Jacob Black terlahir sebagai saudara lelakiku, saudara laki-laki kandung, sehingga aku memiliki hak hukum atas dirinya yang membuatku bebas dari perasaan bersalah. Tuhan tahu aku tidak pernah berniat memanfaatkan Jacob, tapi perasaan bersalah yang kurasakan saat ini mau tak mau membuatku berpikir bahwa jangan-jangan memang itulah yang kulakukan.

Terlebih lagi, aku tidak pernah berniat mencintai dia. Satu hal yang kuketahui benar—dan aku meyakininya dari lubuk hariku yang terdalam, dari pusat tulang-tulangku, dari puncak kepala hingga ujung kaki, dari dalam dadaku yang hampa— cinta memberi orang kekuatan untuk menghancurkanmu. Aku hancur luluh dan tidak bisa diperbaiki lagi. Tapi aku membutuhkan Jacob sekarang membutuhkannya seperti obat. Aku sudah terlalu lama memanfaatkannya sebagai kruk, dan aku terjerumus lebih dalam daripada yang awalnya kurencanakan dengan orang lain. Sekarang aku tak tega menyakiti hatinya, tapi aku juga tak bisa menahan diri untuk terus-menerus menyakitinya, la

mengira waktu dan kesabaran akan mengubahku, dan, walaupun aku tahu ia salah besar, tapi aku juga tahu aku akan membiarkannya mencoba.

Ia sahabatku. Aku akan selalu sayang padanya, tapi itu takkan pernah cukup.

Aku masuk untuk menunggu telepon dan menggigiti kuku.

"Filmnya sudah selesai?" tanya Charlie kaget waktu aku berjalan masuk. Ia duduk di lantai, tak sampai setengah meter dari TV. Pasti pertandingannya seru sekali.

"Mike tiba-tiba sakit," aku menjelaskan. "Semacam flu perut."

"Kau tidak apa-apa?"

"Sekarang sih aku baik-baik saja," jawabku ragu. Jelas, aku juga sudah tertular.

Aku bersandar di konter dapur, tanganku hanya beberapa sentimeter dari telepon, berusaha menunggu dengan sabar. Aku teringat mimik aneh di wajah Jacob sebelum pulang tadi, dan jari-jariku mengetuk-ngetuk konter. Seharusnya aku tadi memaksanya supaya mau diantar pulang.

Kupandangi jam dinding sementara menit-menit berlalu. Sepuluh. Lima belas. Bahkan kalau aku yang menyetir, hanya butuh waktu lima belas menit untuk sampai ke sana, dan Jacob menyetir mobilnya lebih cepat daripada aku. Delapan belas menit. Kuangkat telepon dan kuhubungi nomornya.

Teleponku berdering dan berdering. Mungkin Billy sudah tidur. Mungkin aku salah menekan nomor. Kucoba lagi.

Pada deringan kedelapan, saat aku sudah hampir menyerah, Billy menjawab.

"Halo?" tanyanya. Suaranya waswas, seperti mengharapkan kabar buruk.

"Billy, ini aku, Bella—Jake sudah sampai di rumah belum? Dia berangkat dari sini dua puluh menit yang lalu."

'Dia sudah sampai," jawab Billy datar.

"Seharusnya dia meneleponku." Aku agak kesal. "Dia merasa tidak enak badan waktu berangkat tadi, jadi aku khawatir."

"Dia... terlalu sakit sehingga tidak bisa menelepon. Dia sedang kurang sehat sekarang." Nada suara Billy seperti berjarak. Aku sadar ia pasti ingin menemani Jacob.

"Beritahu aku bila butuh bantuan," aku menawarkan. "Aku bisa datang ke sana." Aku teringat pada Billy, terikat pada kursi rodanya; sementara Jake mengurus dirinya sendiri...

"Tidak, tidak,* tolak Billy cepat-cepat. "Kami baik-baik saja. Kau di rumah saja."

Caranya mengatakan itu nyaris kasar. • "Oke!" jawabku.

"Bye, Bella." :*t gSrr*

WeU, paling tidak ia sudah sampai di rumah. Anehnya, kekhawatiranku tak kunjung mereda. Aku

menaiki tangga dengan langkah-langkah berat, cemas. Mungkin aku bisa ke rumahnya besok sebelum bekerja, untuk mengecek keadaannya. Aku bisa membawakan sup —kalau tidak salah masih ada sekaleng sup Campbells tersimpan di suatu tempat.

Aku sadar semua rencana itu buyar ketika mendadak terjaga jauh lebih awal—jamku menunjukkan pukul setengah lima pagi—dan bergegas ke kamar mandi. Charlie menemukanku di sana setengah jam kemudian, terbaring di lantai, pipiku menempel di pinggir bak mandi yang dingin. Ia menatapku lama sekali. "Flu perut," akhirnya ia berkata. "Ya," erangku.

"Kau butuh sesuatu?" tanyanya.

"Hubungi keluarga Newton, please" pintaku dengan suara serak "Katakan aku ketularan Mike, jadi tidak bisa masuk hari ini. Sampaikan juga permintaan maafku."

"Tentu, bukan masalah" Charlie meyakinkanku.

Sepanjang sisa hari itu kuhabiskan di lantai kamar mandi, tidut beberapa jam dengan kepala dibaringkan di atas handuk.

Charlie mengatakan dirinya harus bekerja, tapi aku curiga ini hanya alasan karena ia butuh akses ke kamar mandi. Ia meninggalkan segelas air di lantai agar aku tidak dehidrasi.

Aku terbangun waktu ia datang. Kulihat hari sudah gelap di kamarku—hari sudah malam. Charlie menaiki tangga untuk mengecek kondisiku.

"Masih hidup?"

"Begitulah," jawabku.

"Kau menginginkan sesuatu?"

"Tidak, trims."

Charlie ragu-ragu sejenak, jelas bingung harus melakukan apa. "Oke, kalau begitu," katanya, lalu turun lagi ke dapur.

Kudengar telepon berdering beberapa menit kemudian. Charlie berbicara dengan seseorang dengan suara pelan, lalu menutup telepon.

"Mike sudah sembuh," setunya padaku.

Well, pertanda bagus. Dia jatuh sakit kurang-lebih delapan jam sebelum aku. Jadi tinggal delapan jam lagi. Pikiran itu membuat perutku mual, dan kuangkat tubuhku untuk membungkuk di atas toilet.

Aku ketiduran lagi di atas handuk, tapi waktu terbangun aku sudah berbaring di tempat tidur dan di luar jendela tampak terang. Aku tidak ingat pindah; Charlie pasti menggendongku ke kamar—ia juga meninggalkan segelas air di atas nakas. Tenggorokanku kering kerontang. Kureguk habis isi gelasku, meski rasanya aneh.

Perlahan-lahan aku bangkit, berusaha untuk tidak memicu timbulnya rasa mual lagi. Aku lemah, dan mulutku tidak enak, tapi perutku baik-baik saja. Kulirik jam.

Dua puluh empat jamku sudah berlalu.

Aku tidak memaksakan diri, dan hanya makan biskuit asin untuk sarapan. Charlie tampak lega melihatku

pulih.

Begitu yakin tidak akan tergeletak lagi seharian di lantai kamar mandi, kutelepon Jacob.

Jacob sendiri yang menjawab, tapi begitu mendengar suaranya, aku tahu ia belum sembuh.

"Halo?" Suaranya serak, parau.

"Oh, Jake," aku mengerang bersimpati. "Suaramu aneh." "Aku memang merasa aneh," bisiknya. "Aku sangat menyesal mengajakmu pergi denganku. Ini menyebalkan."

"Aku senang kok pergi." Suaranya masih berbisik. "Jangan salahkan dirimu. Ini bukan salahmu."

"Kau pasti sembuh sebentar lagi," aku meyakinkannya. "Waktu aku bangun tadi pagi, ternyata aku sudah sembuh."

"Memangnya kau sakit?" tanyanya datar.

"Ya, aku juga ketularan. Tapi sekarang aku sudah sembuh."

"Baguslah." Suaranya hampa.

"Jadi kau pasti juga akan sembuh dalam beberapa jam," aku menyemangatinya.

Aku nyaris tidak mendengar jawabannya. "Kurasa sakitku tidak sama denganmu."

"Kau bukannya flu perut?" tanyaku, bingung.

"Bukan. Ini lain."

"Apa yang terasa tidak enak?"

"Semuanya," bisik Jacob. "Sekujur tubuhku sakit."

Kesakitan di suaranya nyaris nyata.

Apa yang bisa kubantu, Jake? Aku bisa membawakan apa untukmu?"

Tidak ada. Kau tidak bisa datang ke sini." Sikapnya kasar. Aku jadi teringat sikap Billy tempo hari.

"Aku kan sudah terekspos dengan penyakit apa pun yang merongrongmu saat ini," aku mengingatkan.

Jacob mengabaikan perkataanku. "Aku akan meneleponmu kalau bisa. Aku akan memberi tahu kapan kau bisa datang lagi."

"Jacob—"

"Aku harus pergi," katanya, mendadak buru-buru. "Telepon aku kalau kau sudah merasa lebih sehat." "Baiklah," sahutnya, tapi suaranya terdengar pahit dan aneh.

Ia terdiam beberapa saat. Aku menunggunya mengucapkan selamat berpisah, tapi ia juga menunggu. "Sampai ketemu lagi," kataku akhirnya. "Tunggu sampai aku menelepon," katanya lagi. "Oke... Bye, Jacob."

"Bella," ia membisikkan namaku, kemudian menutup telepon.

10. PADANG RUMPUT

JACOB tidak menelepon.

Pertama kalinya aku menelepon, Billy yang mengangkat dan mengatakan Jacob masih tidur. Aku berusaha mengorek keterangan, memastikan Billy sudah membawanya ke dokter.

Menurut Billy sudah, tapi entah mengapa, untuk alasan yang aku sendiri tak tahu, aku kok tidak begitu percaya padanya. Aku menelepon lagi, beberapa kali sehari, selama dua hari berikutnya, tapi tak ada yang mengangkat.

Sabtunya kuputuskan untuk menemui Jacob, masa bodoh dengan undangan. Tapi rumah merah kecil itu kosong. Aku jadi takut—sesakit itukah Jacob sampai harus dirawat di rumah sakit? Aku mampir ke rumah sakit dalam perjalanan pulang tapi menurut perawat jaga di meja depan, baik Jacob maupun Billy tidak datang ke rumah sakit.

Kuminta Charlie menelepon Harry Clearwater begitu ia sampai di rumah dari kantor. Aku menunggu, waswas, semen-tara Charlie mengobrol dengan teman lamanya; obrolan mereka sepertinya sangat lama tanpa sekali pun menyebut-nyebut nama Jacob. Kedengarannya Harry-lah yang baru saja pulang dari rumah sakit... menjalani tes jantung. Kening Charlie berkerut, tapi Harry

bercanda dengannya, menceritakan yang lucu-lucu, sampai Charlie tertawa lagi. Barulah kemudian Charlie bertanya tentang Jacob, dan sekarang ia tak lagi banyak bicara sehingga aku tak bisa mengikuti percakapan, karena ia hanya mengucapkan bmmm dan yeah berulang-ulang Aku mengetuk-ngetukkan jari ke konter di samping Charlie, sampai ia memegang tanganku untuk menghentikannya.

Akhirnya Charlie menutup telepon dan berpaling padaku.

"Kata Harry, saluran teleponnya bermasalah, jadi itulah sebabnya teleponmu tidak nyambung. Billy membawa Jake ke dokter di reservasi, dan kelihatannya dia sakit mono. Dia kecapekan, dan kata Billy, dia tidak boleh ditengok," lapor Charlie.

"Tidak boleh ditengok?" tanyaku tak percaya.

Charlie mengangkat sebelah alis. "Sekarang kau jangan ikut campur, Bells. Billy tahu apa yang terbaik untuk Jake. Sebentar lagi juga dia sembuh dan bisa ke sini lagi. Bersabarlah."

Aku tidak memaksa. Charlie terlalu khawatir memikirkan Harry. Jelas itu lebih penting—tidak tepat mengganggu pikirannya dengan hal-hal sepele. Jadi aku naik ke lantai atas dan menyalakan komputer. Aku menemukan situs kedokteran dan mengetikkan kata "mononukleosis" ke kolom pencarian.

Yang kutahu tentang mono hanyalah bahwa seseorang bisa tertular penyakit itu dari berciuman, sesuatu

yang jelas tak mungkin terjadi pada Jake. Aku membaca gejala-gejalanya dengan cepat—kalau demam memang ia mengalaminya, tapi bagaimana dengan gejala yang lain? Tidak ada radang teng-gorokan parah, tidak ada kelelahan, tidak ada pusing kepala, setidaknya tidak sebelum ia pulang dari bioskop; ia bahkan sempat berkata dirinya "sehat walafiat". Benarkah penyakitnya muncul secepat itu? Berdasarkan artikel itu, sepertinya yang harus muncul lebih dulu adalah radang tenggorokannya.

Kupandangi layar komputer dan bertanya-tanya dalam hari mengapa, tepatnya, aku melakukan hal ini. Mengapa aku merasa sangat», sangat curiga, seperti tidak percaya pada cerita Billy? Untuk apa Billy berbohong pada Harry? Aku saja yang konyol, mungkin. Aku hanya khawatir, dan jujur saja, aku takut tidak diperbolehkan bertemu Jacob—itu membuatku gelisah. Aku menyimak keterangan lain dalam artikel itu, menggali lebih banyak informasi. Aku berhenti begitu sampai pada bagian yang menjelaskan penyakit mono bisa bertahan lebih dari sebulan. Sebulan? Mulutku ternganga.

Tapi Billy tak mungkin menerapkan aturan tidak boleh dijenguk sampai selama itu. Tentu saja tidak. Jake bisa gila kalau disuruh berbaring terus di tempat tidur tanpa seorang pun bisa diajak bicara.

Apa sebenarnya yang ditakutkan Billy? Menurut artikel itu, pengidap mono harus menghindari aktivitas fisik, tapi tidak ada penjelasan tentang aturan tidak boleh

dijenguk. Penyakit itu kan tidak terlalu menular.

Kuputuskan untuk memberi Billy waktu satu minggu sebelum mulai mengorek-ngorek lagi. Satu minggu sudah cukup lama.

Ternyata satu minggu itu lama sekati. Hari Rabu aku yakin tidak bakal mampu bertahan hidup sampai Sabtu.

Ketika memutuskan untuk tidak mengganggu Billy dan Jacob selama seminggu, aku sebenarnya tak yakin Jacob bakal menuruti aturan Billy. Setiap hari sesampainya di rumah dari sekolah, aku berlari ke pesawat telepon untuk mengecek pesan-pesan. Tidak pernah ada pesan untukku.

Aku melanggar janjiku sendiri dengan mencoba meneleponnya tiga kali, tapi saluran teleponnya masih rusak.

Aku terlalu sering tinggal di rumah, dan terlalu sering sendirian. Tanpa Jacob, juga adrenalin dan kegiatan yang bisa mengalihkan pikiran, semua yang selama ini kutekan mulai menghantuiku lagi. Mimpi-mimpi itu mulai menyerangku lagi. Aku tidak lagi bisa melihat bagian akhirnya datang. Yang ada hanya kehampaan yang mengerikan—terkadang di hutan, terkadang di lautan pakis kosong tempat rumah putih itu tak lagi ada. Sesekali ada Sam Uley di sana, di hutan, mengawasiku lagi. Aku tidak memedulikan dia—tidak ada kenyamanan yang kurasakan dengan kehadirannya, aku malah merasa semakin sendirian. Walhasil, aku selalu terbangun setelah menjerit ketakutan, setiap malam.

Lubang di dadaku kini semakin patah. Kusangka aku sudah bisa mengendalikannya, tapi aku mendapati diriku meringkuk, setiap hari, sambil mencengkeram pinggang dan megap-megap kehabisan udara.

Aku tak mampu menghadapi kesendirian dengan baik. Aku lega tak terkira di pagi hari waktu terbangun—setelah menjerit, tentu saja—dan teringat sekarang hari Sabtu. Berarti hari ini aku bisa menelepon Jacob. Dan kalau saluran telepon masih tetap belum berfungsi, aku akan ke La Push. Bagaimanapun caranya, pokoknya hari ini harus lebih baik daripada seminggu terakhir yang sepi ini.

Aku menghubungi nomor telepon Jacob, lalu menunggu tanpa berharap apa-apa. Jadi aku kaget waktu Billy mengangkat telepon pada dering kedua.

"Halo?"

"Oh, hai, ternyata teleponnya sudah berfungsi lagi! Hai, Billy. Ini Bella. Aku hanya ingin tahu kabar Jacob. Apakah dia sudah bisa ditengok? Aku sedang berpikir-pikir untuk mampir—"

"Maafkan aku. Bella," sela Billy, dan aku bertanya-tanya apakah ia sedang nonton televisi; kedengarannya perhatian Billy sedang tertuju pada hal lain. "Dia tidak ada di rumah."

"Oh." Butuh sedetik untuk mencernanya. "Kalau begitu dia sudah sembuh?"

"Yeah," jawab Billy, setelah sempat ragu-ragu sejenak. "Ternyata bukan mono. Hanya virus biasa." "Oh.

Kalau begitu... ke mana dia?" "Dia pergi jalan-jalan bersama teman-temannya ke Port Angeles—kalau tidak salah mau nonton film atau sebangsa-nya. Dia pergi seharian."

"Well, aku lega mendengarnya. Aku khawatir sekali. Aku senang dia cukup sehat untuk pergi jalan-jalan." Suaraku terdengar palsu sementara aku mengoceh tidak keruan.

Jacob sudah sembuh, rapi tidak merasa perlu meneleponku. Ia pergi dengan teman-temannya. Sementara aku duduk di rumah, merindukannya setiap jam. Aku kesepian, cemas, bosan», tercabik-cabik—dan sekarang kecewa karena menyadari perpisahan kami selama seminggu ini ternyata tidak memiliki dampak yang sama terhadapnya. "Kau menginginkan sesuatu?" Billy bertanya sopan. "Tidak, tidak juga."

"Well, akan kusampaikan padanya kau menelepon," Billy berjanji. "Bye, Bella."

"Bye" sahutku, tapi Billy sudah lebih dulu menutup telepon.

Sesaat aku hanya bisa mematung dengan telepon masih di tangan.

Jacob pasti berubah pikiran, sepera yang kutakutkan selama ini. Ia mengikuti saranku dan tidak menyia-nyiakan waktunya untuk seseorang yang tidak bisa membalas perasaannya. Aku merasa darah menyusut dari wajahku.

"Ada yang tidak beres?" tanya Charlie sambil

menuruni tangga.

"Tidak," dustaku, meletakkan gagang telepon. "Kata Billy, Jacob sudah sehat. Dia tidak kena mono. Syukurlah."

"Jadi dia mau datang ke sini, atau kau yang ke sana?" tanya Charlie sambil lalu, mulai mengaduk-aduk isi lemari es.

"Tidak dua-duanya," aku mengakui. "Dia pergi dengan teman-temannya yang lain."

Nada suaraku akhirnya menarik perhatian Charlie. Ia mendongak menatapku dengan sikap mendadak kaget, tangannya membeku memegangi sebungkus keju lembaran.

"Bukankah sekarang masih terlalu pagi untuk makan siang?" tanyaku seringan mungkin, berusaha mengalihkan pikiran.

"Tidak, aku hanya mau membuat sesuatu untuk bekal ke sungai..."

"Oh, mau mancing hari ini?"

"Well, Harry menelepon... dan hari tidak hujan." Charlie sibuk menyiapkan setumpuk makanan di atas konter sembari bicara. Tiba-tiba ia mengangkat wajahnya lagi seolah-olah menyadari sesuatu. "Katakan, kau mau aku di rumah saja menemanimu, berhubung Jake pergi?"

"Tidak apa-apa, Dad," kataku, berusaha memperdengarkan nada tak peduli. "Ikan makan lebih lahap bila cuaca cerah."

Charlie menatapku, wajahnya jelas bimbang. Aku tahu ia khawatir, takut meninggalkan aku sendirian, kalau-

kalau aku 'bermuram durja" lagi.

"Sungguh, Dad. Mungkin aku akan menelepon Jessica," dalihku buru-buru. Aku lebih suka sendirian daripada diawasi terus seharian oleh Charlie. "Kami harus belajar Kalkulus. Aku bisa meminta bantuannya." Bagian itu benar. Tapi aku harus bisa sendiri tanpa meminta bantuan Jessica,

"Ide bagus. Kau terlalu banyak bermain dengan Jacob, teman-temanmu yang lain bakal mengira kau sudah melupakan mereka*

Aku tersenyum dan mengangguk, seolah-olah peduli pendapat teman-temanku.

Charlie berbalik, tapi lalu berputar lagi dengan ekspresi khawatir. "Hei, kau mau belajar di sini atau di rumah Jess, kan?"

"Tentu, mau di mana lagi?"

"Well, aku hanya ingin kau berhati-hati untuk tidak masuk ke hutan, seperti yang sudah kukatakan padamu sebelumnya."

Butuh semenit bagiku untuk memahaminya, karena saat itu pikiranku sedang tertuju pada hal lain. "Masalah dengan beruang lagi?"

Charlie mengangguk, keningnya berkerut. "Ada hiker yang hilang—polisi hutan menemukan kemahnya tadi pagi, tapi tidak ada tanda-tanda keberadaannya. Di sana ada jejak-jejak binatang besar... tentu saja binatang itu bisa saja datang kemudian, karena mencium bau makanan».

Pokoknya, mereka sekarang sedang memasang jebakan untuk menangkapnya."

"Oh," ucapku sambil lalu. Aku tidak benar-benar mendengarkan peringatannya; aku jauh lebih kalut memikirkan situasiku dengan Jacob daripada kemungkinan menjadi mangsa beruang.

Aku senang Charlie terburu-buru. Ia tidak menungguku menelepon Jessica, jadi aku tidak pedu bersandiwara. Aku menyibukkan diri dengan mengumpulkan semua buku sekolahku di meja dapur untuk kumasukkan ke tas; mungkin itu terlalu berlebihan, dan bila Charlie tidak begitu bersemangat pergi memancing itu pasti akan membuatnya curiga.

Aku begitu sibuk terlihat sibuk hingga tidak menyadari betapa mengerikannya hari kosong yang membentang di hadapanku sampai aku melihat Charlie meluncur pergi. Hanya butuh kira-kira dua menit memandangi telepon dapur yang diam seribu bahasa untuk memutuskan aku tidak mau tinggal di ramah hari ini. Aku menimbang-nimbang beberapa pilihan.

Aku tidak akan menelepon Jessica. Sepanjang pengamatanku, Jessica sudah menyeberang ke sisi gelap.

Aku bisa naik truk ke La Push dan mengambil motorku— pikiran menarik, tapi masalahnya satu: siapa yang akan mengantarku ke UGD kalau aku membutuhkannya nanti?

Atau... aku toh sudah punya peta dan kompas di

trukku. Aku yakin sudah cukup memahami prosesnya sehingga tidak akan tersesat. Mungkin aku bisa mengeliminasi dua garis lagi hari ini, dengan begitu kami akan lebih maju daripada jadwal bila nanti Jacob mau menemuiku lagi. Aku menolak memikirkan kapan kira-kira itu akan terjadi. Atau apakah itu takkan pernah terjadi lagi.

Aku sempat merasakan secercah perasaan bersalah saat menyadari bagaimana perasaan Charlie kalau tahu aku mau ke hutan; tapi aku mengabaikannya. Pokoknya aku tidak bisa tinggal di rumah lagi hari ini.

Beberapa menit kemudian aku sudah berada di jalan tanah yang tidak mengarah ke tempat tertentu. Aku membuka semua jendela dan menyetir secepat yang bisa dilakukan trukku.

mencoba menikmati embusan angin yang menerpa wajahku. Hari berawan, tapi nyaris kering—hari yang cerah untuk ukuran Forks.

Untuk memulai dibutuhkan waktu yang lebih lama daripada bila pergi bersama Jacob Setelah memarkir truk di tempat biasa/ aku harus menghabiskan waktu tak kurang dari lima belas menit untuk mempelajari jarum kecil di permukaan kompas serta tanda-tanda di peta yang sekarang sudah lecek itu. Setelah yakin mengikuti jalur yang benar, aku mulai berjalan memasuki hutan.

Hutan penuh kehidupan hari ini, semua makhluk kecil menikmati kekeringan yang hanya sementara. Namun entah bagaimana, bahkan dengan kicauan burung-burung

dan dengung serangga yang mengitari kepalaku dengan berisik, juga bunyi langkah kaki tikus yang berkelebat menerobos semak belukar, hutan terkesan lebih menyeramkan hari ini; membuatku teringat pada mimpi burukku yang terbaru. Aku tahu itu hanya karena aku sendirian, kehilangan siulan riang Jacob serta suara sepasang kaki lain menginjak tanah yang lembap.

Perasaan gelisah itu semakin kuat saat aku semakin dalam memasuki pepohonan. Aku mulai susah bernapas—bukan karena berkeringat, rapi karena aku mengalami kesulitan dengan lubang tolol di dadaku lagi. Kudekap tubuhku dengan kedua tangan dan berusaha mengenyahkan kepedihan itu dari pikiranku. Nyaris saja aku berbalik, tapi aku tak ingin me-nyia-nyiakan upaya yang telah kulakukan.

Ritme langkah-langkahku mulai menumpulkan pikiran dan kepedihanku, sementara aku terus merangsek maju. Napasku akhirnya mulai teratur, dan aku senang tak jadi pulang. Aku semakin piawai menjelajah alam; aku tahu aku sekarang bisa berjalan lebih cepat.

Aku tidak tahu apakah aku jauh lebih efisien sekarang. Kalau tidak salah, mungkin aku sudah berjalan enam kilometer lebih, dan bahkan belum mulai mencari. Kemudian, dengan ketiba-tibaan yang membuatku kehilangan orientasi, aku melangkah melewati lengkungan pendek yang terbentuk dari dua pohon maple merambat—menerobos semak pakis setinggi dada—dan memasuki padang rumput.

Ini tempat yang sama, itu aku yakin benar. Belum pernah aku melihat tempat terbuka lain yang begitu simetris. Bentuknya bulat sempurna, seolah-olah ada orang yang dengan sengaja membuat lingkaran sempurna, mencabuti pohon-pohon tanpa meninggalkan jejak sedikit pun di rerumputan yang melambai-lambai. Ke arah timur sayup-sayup aku mendengar suara mata air menggelegak.

Tempat ini tidak terlalu memesona tanpa cahaya matahari, namun tetap sangat indah dan tenang. Sekarang bukan musimnya bunga-bunga Uar; permukaannya tertutup rumput tebal yang mengayun tertiup angin sepoi-sepoi, bagaikan riak air di permukaan danau.

Ini tempat yang sama... tapi aku tidak menemukan yang kucari-cari di sini.

Kekecewaan datang nyaris seketika seperti saat kesadaran itu datang. Aku terenyak ke tanah, berlutut di pinggir padang terbuka, mulai terengah-engah.

Apa gunanya pergi lebih jauh lagi? Tak ada yang tertinggal di sini. Tidak lebih dari kenangan yang bisa kupanggil kembali setiap kali aku menginginkannya, asal aku rela menanggung kepedihan yang menyertainya—kepedihan yang kurasakan sekarang yang membuatku menggigil. Tidak ada yang istimewa dengan tempat ini bila dia tak ada. Aku tak yakin benar apa yang kuharap akan kurasakan di sini, tapi padang rumput ini hampa oleh atmosfer, hampa oleh segalanya, sama seperti tempat-tempat lain. Sama seperti mimpi burukku. Kepalaku

berputar-putar, pusing sekali.

Setidaknya aku datang sendirian. Aku merasakan serbuan perasaan syukur saat menyadari hal itu. Kalau aku menemukan padang rumput ini bersama Jacob™ well, aku tak mungkin bisa menyamarkan lubang tak berdasar tempatku jatuh sekarang. Bagaimana aku bisa menjelaskan keadaanku yang hancur berkeping-keping, kondisiku yang meringkuk seperti bola untuk menjaga agar lubang kosong itu tidak mencabik-cabik tubuhku? Jauh lebih baik bila tidak ada yang melihatku.

Dan aku juga tak perlu menjelaskan pada siapa pun mengapa aku begitu tergesa-gesa meninggalkan tempat ini. Jacob pasti akan berasumsi, setelah begitu bersusah payah melacak keberadaan tempat ini, bahwa aku ingin menghabiskan waktu lebih dari hanya beberapa detik di sini. Tapi sekarang pun aku sudah berusaha mendapatkan kekuatan untuk bisa berdiri lagi, memaksa diriku bangkit supaya bisa pergi dari sini Terlalu banyak kepedihan yang harus ditanggung di tempat kosong ini—kalau perlu aku bahkan tidak keberatan merangkak. Untung saja aku sendirian!

Sendirian. Aku mengulangi kata itu dengan kepuasan muram sambil memaksa diriku bangkit meski hatiku sakit sekali. Tepat saat itu sesosok tubuh melangkah keluar dari sela-sela pepohonan di sebelah utara, kira-kira tiga puluh langkah jauhnya.

Berbagai macam emosi berkecamuk dalam diriku

derik itu juga. Pertama adalah terkejut; aku berada jauh dari jalan setapak mana pun, dan tidak mengira akan ada orang lain di sini Kemudian saat mataku terfokus pada sosok tak bergerak itu, melihat tubuhnya yang bergeming dan kulitnya yang pucat, serbuan harapan yang menyakitkan mengguncangku. Aku menekannya habis-habisan, berjuang melawan sayatan pedih penderitaan saat mataku menjalar ke wajah di bawah rambut yang hitam, bukan wajah yang ingin kulihat. Berikutnya muncul rasa takut; ini bukan wajah yang kutangisi, namun jaraknya cukup dekat hingga aku tahu cowok yang menghadap ke arahku itu bukan hiker yang tersesat.

Kemudian, akhirnya, aku mengenalinya.

"Laurent!" pekikku, kaget bercampur senang.

Respons yang tak masuk akal. Mungkin seharusnya aku berhenti pada perasaan takut.

Laurent adalah salah satu anggota kelompok James saat kami pertama kali bertemu. Ia tidak ikut dalam perburuan yang terjadi kemudian—perburuan di mana akulah mangsanya—tapi itu hanya karena ia takut; aku dilindungi kelompok lain yang lebih besar daripada kelompoknya. Akan lain ceritanya kalau tidak begitu—saat itu ia tidak menyesal tidak men-jadikanku makanannya. Tentu saja ia pasti sudah berubah, karena ia pergi ke Alaska untuk tinggal bersama kelompok beradab lain, keluarga lain yang juga menolak minum darah manusia demi alasan etis. Keluarga lain seperti... tapi aku tidak membiarkan diriku

memikirkan nama itu.

Ya, takut pasti lebih masuk akal, tapi yang kurasakan hanya kepuasan berlebihan. Padang rumput ini kembali menjadi tempat magis. Magis yang lebih gelap daripada yang kuharapkan, jelas, namun tetap magis. Inilah koneksi yang kucari. Bukti, walau bagaimanapun kecilnya, bahwa—di suatu tempat di dunia yang sama dengan tempatku tinggal—dia ada.

Mustahil melihat bahwa Laurent masih persis sama seperti dulu. Kurasa sungguh tolol dan manusiawi sekali mengharapkan ada semacam perubahan dari tahun lalu. Tapi memang ada sesuatu™ aku tak tahu persis apa itu.

"BeJJa?" tanya Laurent, tampak lebih terperangah daripada yang kurasakan.

"Kau ingat," Aku tersenyum. Sungguh konyol aku bisa begitu gembira karena ada vampir yang mengingat namaku, Laurent nyengir. "Aku tidak mengira akan bertemu kau di sini." Ia melenggang menghampiriku, ekspresinya takjub.

"Apa tidak terbalik? Aku memang tinggal di sini. Kusangka kau sudah pergi ke Alaska."

Laurent berhenti kira-kira sepuluh langkah dariku, menelengkan kepala ke satu sisi. Wajahnya adalah wajah paling tampan yang kulihat untuk kurun waktu yang rasanya seperti berabad-abad. Kuamari garis-garis wajahnya dengan perasaan lega yang rakus. Ini dia orang kepada siapa aku tidak perlu berpura-pura—seseorang yang sudah

tahu setiap hal yang tak pernah bisa kuungkapkan.

"Kau benar," ia sependapat. "Aku memang pergi ke Alaska. Meski begitu, aku tidak mengira... Waktu aku mendapati rumah keluarga Cullen sudah kosong kusangka mereka sudah pindah."

"Oh." Aku menggigit bibir ketika, nama itu membuat lukaku yang masih basah kembali berdarah. Butuh sedetik untuk menenangkan diri, Laurent menunggu dengan sorot ingin tahu.

"Mereka memang sudah pindah," akhirnya bisa juga aku memberitahunya.

"Hmm," gumam Laurent. "Kaget juga aku, mereka meninggalkanmu. Bukankah kau sejenis peliharaan mereka?" Matanya sama sekali tidak memancarkan sorot menghina.

Aku tersenyum kecut. "Semacam itulah."

"Hmmm," ujarnya, tampak berpikir lagi.

Saat itulah aku sadar mengapa ia tampak sama—terlalu sama. Setelah Carlisle memberitahu kami Laurent tinggal dengan keluarga Tanya, aku mulai membayangkan dia, meski aku jarang memikirkannya, dengan mata keemasan yang sama seperti yang dimiliki... keluarga Cullen—aku meringis saat memaksa nama itu keluar. Mata yang dimiliki semua vampir baik.

Tanpa sengaja aku mundur selangkah, dan mata merahnya yang gelap dan penuh keingintahuan itu mengikuti gerakanku.

"Apakah mereka sering mengunjungimu?' tanyanya, nadanya masih biasa-biasa saja, tapi tubuhnya bergerak ke arahku.

"Berbohonglah," suara beledu indah itu berbisik cemas dari benakku.

Aku terkejut mendengar suaranya, tapi seharusnya itu tidak membuatku kaget. Bukankah saat ini aku berada dalam bahaya yang tak terbayangkan? Sepeda motot tidak ada apa-apa-nya dibandingkan ini.

Aku melakukan apa yang diperintahkan suara itu.

"Sesekali." Aku berusaha tetap terdengar ringan, rileks. "Waktu terasa lebih panjang bagiku, rasanya. Sementara mereka, kau tahu, mudah dialihkan perhatiannya..." Aku mulai melantur. Aku harus berusaha keras menutup mulut.

"Hmmm," kata Laurent lagi. "Bau rumahnya sepera sudah lama tidak ditinggali..."

"Kau harus berbohong lebih baik lagi, Bella," desak suara itu.

Aku mencoba. "Aku harus memberitahu Carlisle kalau kau mampir. Dia pasti menyesal tidak sempat menemuimu." Aku berpura-pura berpikir sebentar. "Tapi mungkin aku tidak perlu menceritakannya pada... Edward, kurasa—" aku nyaris tak mampu menyebut namanya, dan itu membuat ekspresiku aneh, mementahkan gertakanku sendiri "—karena dia sangat pemarah», well, aku yakin kau

masih ingat. Dia masih sensitif kalau mengingat kejadian dengan James waktu itu." Aku memutar bola mata dan melambaikan tangan dengan lagak cuek, seolah-olah ku semua sejarah lama, tapi ada secercah nada histeris dalam suaraku. Aku bertanya-tanya dalam hari apakah Laurent bakal mengenalinya.

"Benarkah begitu?" Laurent menanggapi dengan senang... sekaligus skeptis.

Aku menjawab singkat, agar suaraku tidak menunjukkan kepanikanku. "Mm-hmm."

Laurent melangkah ke samping dengan sikap biasa-biasa saja, memandang berkeliling padang rumput kecil itu. Kusadari langkah itu membawanya semakin dekat denganku. Di kepalaku suara itu merespons dengan geraman rendah.

"Bagaimana keadaan di Denah? Kata Carlisle, kau tinggal bersama Tanya?" suaraku melengking kelewat tinggi.

Pertanyaan itu membuatnya diam sebentar. "Aku sangat menyukai Tanya," ia merenung. "Apalagi saudara perempuannya hina», aku tidak pernah menetap terlalu lama di satu tempat sebelumnya, dan aku menikmati keuntungan dan hal-hal baru yang bisa kurasakan. Tapi larangannya sulit... Heran juga aku, mereka bisa bertahan begitu lama." Ia tersenyum padaku seperti mengajak berkomplot, "Kadang-kadang aku melanggarnya."

Aku tak sanggup menelan ludah. Kakiku mulai

bergerak mundur, tapi langsung membeku saat matanya yang merah berkelebat turun dan menangkap gerakan itu.

"Oh," kataku dengan suara lemah. "Jasper juga punya masalah dengan itu."

"Jangan bergerak," suara itu berbisik. Aku berusaha melakukan apa yang ia perintahkan. Sulit, tapi; insting untuk lari nyaris tak bisa dikendalikan.

"Benarkah?" Laurent tampak tertarik. "Itukah sebabnya mereka pergi?"

"Bukan," jawabku jujur. "Jasper lebih berhari-hari di rumah."

"Benar," Laurent sependapat. "Begitu juga aku."

Satu langkah maju yang diambilnya jelas disengaja.

"Apakah Victoria pernah menemukanmu?' tanyaku, napasku tersengal, sangat ingin mengalihkan perhatiannya. Itu pertanyaan pertama yang muncul di benakku, dan aku langsung menyesalinya begitu kata-kata itu terlontar dari mulurku. Victoria—yang memburuku bersama James, kemudian menghilang—bukanlah seseorang yang ingin kuingat pada saat-saat genting seperti ini.

Tapi pertanyaan itu menghentikannya.

"Ya," jawab Laurent, ragu-ragu melangkah. "Sebenarnya kedatanganku ke sini adalah untuk membantunya." Ia mengernyit. "Dia tidak akan senang kalau tahu hal ini."

"Tahu apa?" tanyaku bersemangat, mengundangnya untuk terus bicara. Laurent memandang garang ke arah

pepohonan, jauh dariku. Aku memanfaatkan kelengahannya itu dengan mundur satu langkah.

Laurent kembali memandangku dan tersenyum—ekspresinya membuatnya terlihat seperti malaikat berambut hitam.

"Kalau dia tahu aku membunuhmu," jawabnya sambil men-dengkur merayu.

Aku terhuyung-huyung mundur. Geraman panik di kepalaku membuatnya semakin sulit didengar.

Dia ingin melakukannya sendiri" Laurent melanjutkan senang. "Dia agak... kesal denganmu. Bella."

"Aku?" pekikku.

Laurent menggeleng dan terkekeh. "Aku tahu, menurutku sepertinya itu juga agak sedikit bodoh. Tapi James pasangannya, dan Edward-mu membunuhnya."

Bahkan di sini, di ambang maut, namanya masih merobek lukaku yang masih basah bagaikan pisau bergerigi tajam.

Laurent tidak menyadari reaksiku. "Menurutnya lebih tepat membunuhmu daripada membunuh Edward—itu baru adil, pasangan untuk pasangan. Dia memintaku memetakan arah untuknya, katakanlah begitu. Tak kukira kau begitu mudah ditemukan. Jadi mungkin rencana Victoria tidak sempurna— ternyata kau bukanlah sasaran balas dendam seperti yang dia bayangkan, karena kau pasd tidak berarti banyak bagi Edward bila dia meninggalkanmu sendiri di sini tanpa perlindungan."

Pukulan lain, sayatan lain ke dadaku.

Laurent bergerak sedikit, dan aku terseok mundur selangkah.

Kening Laurent berkerut. "Kurasa dia bakal marah, bagaimanapun juga."

"Kalau begitu mengapa tidak kautunggu saja dia?" bujukku dengan suara tercekik.

Seringaian licik membelah wajahnya. "Well, kau bertemu denganku di saat yang tidak tepat, Bella. Kedatanganku ke sini bukan untuk menjalankan misi Victoria—aku sedang berburu. Aku sangat haus, dan baumu... sungguh menerbitkan air liur."

Laurent menatapku dengan sikap setuju, seolah-olah perkataan itu dimaksudkan sebagai pujian.

"Ancam dia," delusi indah itu memerintahkan, suaranya ter-distorsi oleh kengerian.

"Dia pasti tahu kau yang melakukannya," bisikku, mematuhi perintah suara itu. "Kau tidak akan bisa lolos."

"Mengapa tidak?" Senyum Laurent melebar. Ia memandang ke sekeliling padang terbuka kecil yang dikitari pepohonan itu. "Baumu akan tersapu hujan berikutnya. Tak ada yang akan menemukan mayatmu—kau hanya akan dinyatakan hilang seperti banyak, banyak sekali manusia lain. Tidak ada alasan bagi Edward untuk mengira itu perbuatanku, kalau dia cukup peduli untuk menyelidiki. Yakinlah, tidak ada masalah pribadi dalam hal ini. Bella. Hanya karena aku haus."

"Memohonlah," halusinasiku memohon.

"Please" pintaku.

Laurent menggeleng wajahnya ramah. "Anggap saja begini, Bella. Kau sangat beruntung karena akulah yang menemukanmu."

"Benarkah begitu?" tanyaku, mencuri kesempatan untuk mundur satu langkah lagi.

Laurent mengikuti, gesit dan anggun.

"Ya," ia meyakinkanku. "Aku akan sangat cepat. Kau tidak akan merasakan apa-apa, aku janji. Oh, aku akan berbohong pada Victoria mengenainya nanti, tentu saja, hanya untuk menenangkan hatinya. Tapi kalau kau tahu apa yang dia rencanakan untukmu, Bella..." Laurent menggeleng dengan gerak lamban, seakan-akan nyaris jijik. "Berani sumpah, kau pasti akan berterima kasih padaku untuk ini."

Kutatap ia dengan ngeri.

Laurent mengendusi angin yang menerbangkan helai-helai rambutku ke arahnya. "Menerbitkan air liur," ia mengulangi kata-katanya, menghirup dalam-dalam.

Tubuhku mengejang, bersiap lari, mataku menyipit saat aku mengkeret ngeri, dan raungan marah Edward bergema di kejauhan, di bagian belakang kepalaku. Namanya menembus semua dinding yang kubangun untuk menahannya. Edward, Edward, Edward. Aku akan mari. Tidak apa-apa bila aku memikirkan dia sekarang. Edward, aku cinta padamu.

Melalui mataku yang menyipit, kulihat Laurent berhenti mengendus udara dan memalingkan kepala secepat kilat ke kiri. Aku tak berani mengalihkan pandanganku darinya, mengikuti matanya, meski ia tak perlu mengalihkan perhatian ataupun trik lain untuk mengalahkanku. Aku terlalu takjub untuk merasa lega ketika ia pelan-pelan mulai mundur menjauhiku.

"Aku tak percaya," ucapnya, suaranya begitu pelan hingga aku nyaris tidak mendengarnya.

Barulah saat itu aku menoleh. Mataku menyapu padang rumput, mencari interupsi yang memperpanjang hidupku. Awalnya aku tidak melihat apa-apa, dan mataku secepat kilat kembali ke Laurent. Ia mundur lebih cepat lagi sekarang matanya menatap tajam ke dalam hutan.

Lalu aku melihatnya; sesosok makhluk hitam besar muncul dari sela-sela pepohonan, tenang seperti bayangan, dan berjalan mantap menghampiri si vampir. Tubuhnya besar sekali—setinggi kuda, tapi lebih gemuk, jauh lebih berotot. Moncongnya yang panjang meringis, memamerkan sederet taring setajam belati. Geraman liar meluncur dari sela-sela giginya, menggelegar melintasi ruang terbuka seperti suara petir menyambar.

Beruang itu. Hanya saja, ternyata hewan ku bukan beruang. Namun tetap saja, pasti monster hitam raksasa inilah makhluk yang menggegerkan warga itu. Dari jauh orang akan mengira itu beruang. Hewan apa lagi yang badannya bisa sebesar dan sekekar itu?

Aku berharap akan beruntung dan bisa melihatnya dari jauh. Tapi yang terjadi malah hewan itu melangkah tanpa suara melintasi rerumputan, hanya tiga meter dari tempatku berdiri.

"Jangan bergerak sedikit pun," suara Edward berbisik.

Kupandangi makhluk mengerikan itu, pikiranku kacau saat aku berusaha menemukan nama hewan itu. Bentuknya jelas mirip anjing begitu juga caranya bergerak. Aku hanya bisa memikirkan satu kemungkinan, terpaku dalam kengerian yang amat sangat. Namun tak pernah terbayangkan olehku serigala bisa sebesar itu.

Lagi-lagi hewan itu menggeram, dan aku bergidik ngeri mendengarnya.

Laurent mundur ke pinggir pepohonan, dan, meski membeku ketakutan, pikiranku dilanda kebingungan. Mengapa Laurent mundur? Memang serigala itu sangat besar, tapi makhluk itu tetap hanya binatang. Mengapa vampir takut pada binatang? Dan Laurent sangat ketakutan. Matanya membelalak ngeri, sama seperti aku.

Seperti menjawab pertanyaanku, tiba-tiba saja serigala raksasa itu tidak sendirian. Mengapit di sisi kiri dan kanannya, ada dua hewan raksasa lain melenggang diam memasuki padang rumput. Yang satu berbulu abu-abu gelap, satunya lagi cokelat, namun keduanya tidak setinggi serigala pertama. Serigala abu-abu muncul dari balik pepohonan hanya beberapa meter dariku, matanya terpaku

pada Laurent.

Belum lagi aku sempat bereaksi, dua serigala lain menyusul, membentuk huruf V seperti kawanan burung yang bermigrasi ke selatan. Itu berarti monster cokelat kemerahan yang merangsek menembus semak belukar berada cukup dekat denganku hingga aku bisa menyentuhnya.

Tanpa sengaja aku terkesiap dan melompat mundur —tindakan paling tolol yang bisa kulakukan. Lagi-lagi aku membeku, menunggu serigala-serigala itu berbalik menyerangku, mangsa yang lebih lemah. Sempat terlintas dalam benakku semoga Laurent segera beraksi dan melumat gerombolan serigala itu—itu mudah saja baginya. Kurasa di antara dua pilihan di depanku, dimangsa sekawanan serigala hampir bisa dibilang pilihan yang lebih buruk.

Serigala yang paling dekat denganku, yang berbulu cokelat kemetahan, memalingkan kepala sedikit begitu mendengarku terkesiap.

Mara serigala itu gelap, nyaris hitam. Hewan itu menatapku sepersekian derik, matanya yang gelap terkesan terlalu cerdas untuk hewan liar.

Sementara hewan itu memandangiku, mendadak aku teringat pada Jacob—lagi-lagi dengan perasaan bersyukur. Setidaknya aku datang ke sini sendirian, ke padang rumput negeri dongeng yang penuh monster-monster mengerikan ini. Setidaknya Jacob tidak akan ikut

mati. Setidaknya aku tidak bertanggung jawab atas kematiannya.

Geraman rendah yang sekali lagi keluar dari moncong pemimpin gerombolan membuat serigala cokelat-merah itu memalingkan kepala secepat kilat, kembali kepada Laurent.

Laurent menatap gerombolan monster serigala itu dengan perasaan shock dan takut yang tak bisa ditutup-tutupi. Perasaan pertama bisa kupahami. Tapi aku terperangah waktu, tanpa aba-aba lebih dulu, ia berbalik dan menghilang di balik pepohonan. Dia kabur.

Detik itu juga kawanan serigala itu langsung mengejarnya, berlari cepat melintasi padang rumput terbuka dengan langkah-langkah bertenaga, menggeram dan mengatup -ngatupkan moncong dengan keras dan nyaring. Kedua tanganku serta-merta terangkat ke atas, secara naluriah menutup telinga. Suara itu menghilang dengan sangat cepat begitu gerombolan serigala lenyap di balik hutan.

Kemudian aku sendirian lagi.

Lututku terkulai, tak sanggup menopang berat tubuhku, dan aku terjatuh dengan posisi tangan bertumpu di tanah, isak tangis memenuhi kerongkonganku.

Aku tahu aku harus segera pergi, sekarang juga. Berapa lama serigala-serigala itu akan mengejar Laurent sebelum berbalik dan mengejarku? Atau akankah Laurent melawan mereka? Mungkinkah ia yang nanti akan kembali

mencariku?

Awalnya aku tak bisa bergerak; lengan dan kakiku gemetaran, dan aku tak tahu bagaimana bisa kembali berdiri.

Pikiranku tak bisa menghalau ketakutan, kengerian, ataupun kebingungan yang kurasakan. Aku tidak memahami apa yang baru saja kusaksikan.

Vampir tak seharusnya kabur dari sekawanan anjing raksasa seperti itu. Apa gunanya gigi yang tajam dan kulit mereka yang sekeras granit?

Dan serigala-serigala seharusnya tidak mengganggu Laurent, Walaupun ukuran mereka yang luar biasa itu mengajar mereka untuk tidak takut pada apa pun, tetap saja tak masuk akal mengapa mereka mengejarnya. Aku ragu kulit Laurent yang sedingin marmer memancarkan bau yang menyerupai makanan. Mengapa mereka malah mengabaikan makhluk berdarah panas dan lemah seperti aku dan justru mengejar Laurent?

Aku tidak mengerti sama sekali.

Angin dingin menyapu padang rumput, mengayunkan rumput-rumput seolah ada sesuatu yang menggerakkannya.

Aku cepat-cepat berdiri, mundur walaupun angin menerpaku tanpa mencederai. Tersandung-sandung panik, aku berbalik dan langsung lari menerobos pepohonan.

Beberapa jam berikutnya sungguh mengerikan. Butuh waktu tiga kali lebih lama untuk meloloskan diri dari

pepohonan daripada untuk mencapai padang. Awalnya aku tidak memerhatikan ke mana aku melangkah, pikiranku hanya terfokus pada melarikan diri. Setelah cukup tenang untuk ingat bahwa aku punya kompas, aku sudah jauh di pelosok hutan yang asing dan menakutkan. Kedua tanganku gemetar sangat hebat sehingga aku harus meletakkan kompas di tanah berlumpur untuk bisa membacanya. Beberapa menit sekali aku harus berhenti untuk meletakkan kompas dan mengecek bahwa aku masih berjalan ke barat laut, mendengarkan—bila suara-suara itu tidak tersembunyi di balik langkah-langkah kakiku yang panik—bisikan pelan berbagai hal yang tak kelihatan di sela-sela dedaunan.

Pekikan butung jaybird membuatku terlompat ke belakang dan jatuh menimpa pohon cemara muda berdaun lebat. Akibatnya lenganku tergores-gores dan rambutku terbelit daun-daun cemara. Tupai yang mendadak berkelebat lewat membuatku menjerit begitu keras hingga meyakitkan bahkan telingaku sendiri.

Akhirnya pohon-pohon mulai renggang. Aku muncul dijalan kosong kira-kira satu setengah kilometer dari tempatku meninggalkan truk tadi. Meskipun didera kelelahan yang amat sangat, aku berlari-lari kecil menyusuri jalan sampai menemukan trukku. Sesampai di dalamnya tangisku kembali meledak. Kukunci pintu truk rapat-rapat sebelum merogoh kantong untuk mengeluarkan kuncinya. Raungan suara mesin terasa melegakan dan waras. Suara itu membantuku menahan air mata sementara aku memacu

trukku secepatnya menuju jalan utama.

Sesampainya di rumah, kondisiku sudah lebih tenang tapi masih kacau-balau. Mobil polisi Charlie sudah terparkir di halaman—aku bahkan tidak menyadari hari sudah malam. Langit sudah menggelap.

"Bella?" seru Charlie begitu aku membanting pintu depan dan cepat-cepat memutar kunci.

"Yeah, ini aku." Suaraku lemah.

"Dari mana saja kau?" tanyanya menggelegar, muncul dari ambang pintu dapur dengan wajah garang.

Aku ragu-ragu. Ayahku mungkin sudah menelepon keluarga Stanley. Sebaiknya aku menceritakan hal yang sebenarnya saja.

"Aku pergi biking,' aku mengaku.

Mata Charlie kaku. "Mengapa tidak jadi pergi ke rumah Jessica?"

"Aku sedang malas belajar Kalkulus hari ini." Charlie bersedekap. "Kan sudah kubilang untuk menjauhi hutan."

"Yeah, aku tahu. Jangan khawatif, aku tidak akan melakukannya lagi." Aku bergidik.

Sepertinya baru saat itulah Charlie benar-benar memerhatikan keadaanku. Aku ingat tadi aku sempat meringkuk di tanah hutan; jadi pastilah keadaanku benar-benar berantakan.

"Apa yang terjadi?" desak Charlie.

Lagi, aku memutuskan mengatakan hal yang

sebenarnya, setidaknya sebagian, adalah pilihan terbaik. Aku terlalu ter»

guncang untuk berpura-pura aku tadi menikmati hari yang tenang dengan flora dan fauna hutan.

"Aku melihat beruang itu." Aku berusaha mengatakannya dengan tenang tapi suaraku tinggi dan gemetar. "Ternyata bukan beruang—tapi sejenis serigala. Dan jumlahnya ada lima. Ada yang berbulu hitam besar, abu-abu, cokelat kemerahan..."

Mata Charlie membelalak ngeri. Ia bergegas menghampiriku dan menyambar bagian atas lenganku.

"Kau tidak apa-apa?"

Kepalaku mengangguk-angguk lemah.

"Ceritakan padaku apa yang terjadi."

"Mereka tidak menggubrisku. Tapi setelah mereka pergi, aku lari dan terjatuh-jatuh."

Charlie melepaskan bahuku dan memelukku erat-erat. Selama beberapa saat ia tidak mengatakan apa-apa.

"Serigala," gumamnya.

"Apa?"

"Menurut polisi hutan, jejak-jejaknya bukan jejak beruang— tapi serigala tidak sebesar itu..." "Mereka ini raksasa" "Berapa banyak karamu tadi?" "Lima."

Charlie menggeleng keningnya berkerut cemas. Akhirnya ia bicara dengan nada yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. "Tidak boleh hiking lagi."

"Pasti," aku berjanji dengan patuh.

Charlie menelepon ke kantor untuk melaporkan apa yang kulihat. Aku berbohong sedikit saat mengatakan di mana persisnya aku melihat serigala-serigala itu—kubilang saja aku sedang menyusuri jalan setapak yang mengarah ke utara. Aku tak ingin ayahku tahu seberapa jauh aku telah masuk ke dalam hutan, melanggar larangannya, dan, yang lebih penting lagi, aku tidak mau orang lain berkeliaran di dekat tempat Laurent mungkin mencariku. Pikiran itu membuatku mual.

"Kau lapar?" tanya Charlie setelah menutup telepon.

Aku menggeleng meskipun seharusnya perutku keroncongan. Aku belum makan seharian.

"Capek saja" jawabku. Aku berbalik menuju tangga.

"Hei," seru Charlie, suaranya mendadak berubah curiga lagi. "Bukankah kau tadi bilang Jacob pergi seharian?'

"Kata Billy begitu," jawabku, bingung mendengar pertanyaannya.

Charlie mengamati ekspresiku sebentar, dan tampaknya puas dengan apa yang dilihatnya di sana. "Hah."

"Kenapa?" tuntutku. Kedengarannya Charlie seolah menuduhku telah berbohong padanya tadi pagi. Mengenai hal lain selain belajar dengan Jessica.

"Well, hanya saja waktu aku menjemput Harry tadi, aku melihat Jacob di depan toko yang ada di sana bersama teman-temannya. Aku melambai menyapanya, tapi dia...

well, aku tak yakin dia melihatku. Sepertinya dia sedang berdebat dengan teman-temannya. Dia tampak aneh, sepera kesal mengenai sesuatu. Dan... berbeda. Seolah-olah kau bisa melihat anak itu bertumbuh! Setiap kali melihatnya, sepertinya dia semakin bertambah besar."

"Kata Billy, Jake dan teman-temannya pergi ke Port Angeles untuk nonton film. Mungkin mereka sedang menunggu teman di sana."

"Oh." Charlie mengangguk dan berjalan ke dapur.

Aku berdiri di ruang depan, berpikir tentang Jacob yang berdebat dengan teman-temannya. Aku penasaran apakah ia mengonfrontir Embry tentang kedekatannya dengan Sam. Mungkin itulah sebabnya ia meninggalkanku hari ini—kalau itu berarti ia bisa menuntaskan masalahnya dengan Embry, aku ikut senang.

Aku berhenti sebentar untuk memastikan pintu masih terkunci rapat sebelum masuk ke kamar. Tindakan konyol sebenarnya. Apa gunanya kunci bagi monster-monster yang kulihat siang tadi? Asumsiku, gagang pintu saja sudah cukup untuk menghalangi masuknya serigala, karena mereka tidak memiliki iba jati untuk memegang. Dan kalau Laurent datang ke sini.-Atau— Victoria.

Aku berbaring di tempat tidurku, tapi tubuhku bergetar begitu hebat hingga aku susah tidur. Aku meringkuk rapat-rapat di bawah selimut, dan menghadapi fakta-fakta mengerikan.

Tidak ada yang bisa kulakukan. Tidak ada

pencegahan yang bisa kuambil Tidak ada tempat untuk bersembunyi. Tidak ada orang yang bisa menolongku.

Aku sadar, dengan perut melilit mual, bahwa situasinya sekarang lebih buruk daripada itu. Karena semua fakta itu juga mengacu pada Charlie. Ayahku, tidur di kamar yang bersebelahan dengan kamarku, hanya terpisah sedikit saja dari inti sasaran yang terpusat padaku. Bau tubuhku akan menggiring mereka ke sini, tak peduli aku ada di sini atau tidak.

Tremor itu mengguncang-guncang tubuhku sampai gigi-gigiku gemeletukan.

Untuk menenangkan diri aku membayangkan hal yang tidak mungkin: aku membayangkan serigala-serigala besar itu berhasil menangkap Laurent di hutan dan membantai makhluk yang tidak bisa mati dan tidak bisa dihancurkan itu,

seperti mereka memangsa habis manusia normal lainnya. Meski absurd, bayangan itu membuatku tenang. Kalau serigala-serigala itu berhasil menangkapnya, ia tidak bisa mengatakan pada Victoria bahwa aku sendirian di sini. Bila ia tidak kembali, mungkin Victoria mengira keluarga Cullen masih melindungiku. Seandainya kawanan serigala itu bisa memenangkan pertarungan...

Vampir-vampir baikku takkan pernah kembali; betapa melegakan membayangkan vampir jenis lain juga bisa menghilang.

Kupejamkan mataku rapat-rapat dan menunggu

datangnya ketidaksadaran—hampir tidak sabar lagi menunggu mimpi burukku dimulai. Lebih baik bermimpi buruk daripada melihat seraut wajah tampan yang pucat tersenyum padaku sekarang dari balik kelopak mataku.

Dalam imajinasiku, mata Victoria hitam oleh dahaga, cemerlang oleh antisipasi, dan bibirnya menekuk, menampilkan gigi-giginya yang berkilau dalam kegembiraan. Rambut merahnya tetang laksana api; berkibar-kibar kusut mengitari wajahnya yang liar.

Kata-kata Laurent tadi terngiang-ngiang dalam benakku. Kalau kau tabu apa yang dia rencanakan untukmu...

Aku menempelkan tinjuku kuat-kuat ke mulut agar tidak menjerit.

11. SEKTE

SETIAP kali aku membuka maca dan melihat cahaya matahari, menyadari aku telah selamat melewati satu malam lagi, merupakan kejutan bagiku. Setelah pulih dari keterkejutan, jantungku mulai berdetak kencang dan telapak tanganku berkeringat; aku baru bisa bernapas lega setelah turun dari tempat tidur dan memastikan Charlie juga selamat.

Kentara sekali ia khawatir—melihatku meloncat kaget setiap kali mendengar suara keras, atau wajahku tiba-tiba memucat tanpa alasan jelas. Dari pertanyaan-pertanyaan yang sesekali diajukannya, Charlie sepertinya menyalahkan ketidakhadiran Jacob sebagai penyebabnya.

Ketakutan yang selalu menghantui pikiranku biasanya mengalihkan perhatianku dari fakta bahwa satu minggu lagi telah berlalu, tapi Jacob masih belum meneleponku. Tapi kalau aku bisa berkonsentasi pada kehidupan normal—kalau hidupku bisa dibilang normal—hal ini membuatku gelisah. Aku sangat kehilangan dia.

Rasanya sudah cukup parah ditinggal sendiri sebelum aku ketakutan setengah mati begini. Sekarang lebih dari sebelumnya aku rindu tawa lepasnya yang riang dan cengirannya yang menular itu. Aku membutuhkan perasaan

aman dan waras yang bisa kuperoleh dengan nongkrong di garasinya serta tangan hangatnya menggenggam jari-jariku yang dingin.

Aku separo berharap ia bakal meneleponku hari Senin. Misalnya ada kemajuan soal Embry, bukankah ia ingin melaporkannya? Aku ingin memastikan kecemasan terhadap temannyalah yang menyita seluruh waktunya, bukan karena ia tak mau lagi berteman denganku.

Aku meneleponnya Selasa, tapi tidak ada yang menjawab. Apakah saluran teleponnya rusak lagi? Atau Billy sekarang memasang caller ID?

Hari Rabu aku menelepon setiap setengah jam sekali sampai jam sebelas malam, putus asa ingin mendengar kehangatan suara Jacob.

Hari Kamis aku duduk di dalam truk di depan rumah—dengan kedua pintu terkunci rapat—kunci truk di tangan, selama satu jam penuh. Aku berdebat dengan diriku sendiri, berusaha membenarkan keinginan untuk pergi sebentar ke La Push, tapi tak sanggup melakukannya.

Aku tahu Laurent pasti sudah kembali ke Victoria sekarang. Kalau aku pergi ke La Push, bisa-bisa aku menuntun salah seorang dari mereka ke sana. Bagaimana kalau mereka menangkapku ketika Jake di dekatku? Meski sangat menyakitkan bagiku, aku tahu lebih baik bagi Jacob bila ia meng-hindariku. Lebih aman untuknya.

Sudah cukup buruk aku tidak bisa menemukan jalan untuk mengamankan Charlie. Kemungkinan besar mereka

akan datang mencariku pada malam hari, dan alasan apa yang bisa kuutarakan untuk membuat Charlie keluar dari rumah? Bisa saja aku menceritakan hal sebenarnya, tapi itu akan membuat-nya mengurungku di ruangan tertutup rapat. Aku rela-rela saja menjalani semua itu—menerima dengan tangan terbuka, malah—bila itu bisa membuat Charlie aman. Tapi Victoria tetap akan datang ke rumah Charlie lebih dulu, mencariku. Mungkin, bila ia menemukan aku di sini, itu sudah cukup baginya. Mungkin ia akan langsung pergi setelah selesai berurusan denganku.

Jadi aku tidak bisa lari. Kalaupun bisa, mau pergi ke mana? Ke Renee? Aku bergidik membayangkan diriku membawa bayangan mematikan itu ke dunia ibuku yang aman dan bermandikan matahari. Aku tidak akan pernah membahayakan nyawanya seperti itu.

Kekhawatiran itn meninggalkan lubang besar di perutku. Tak lama lagi aku akan punya dua lubang yang sama persis.

Malam itu Charlie kembali berbuat baik dan meneleponkan Harry untukku, mencari tahu apakah keluarga Black sedang ke luar kota. Harry melaporkan bahwa Billy menghadiri rapat dewan Rabu malam kemarin, dan tidak menyebut-nyebut bakal pergi ke mana pun. Charlie mewanti-wantiku untuk tidak mengganggu mereka —Jacob pasti akan menelepon kalau sudah punya waktu.

Jumat siang saat mengendarai truk sepulang sekolah, pikiran itu sekonyong-konyong menghantamku.

Aku tidak sedang memerhatikan jalan yang sudah sangat kukenal, membiarkan suara mesin menumpulkan otak dan membungkam kekhawatiranku, saat alam bawah sadarku menyampaikan keputusan yang selama ini pasti disimpulkan dalam pikiranku tanpa aku sendiri mengetahuinya.

Begitu hal tersebut terpikirkan olehku, aku merasa diriku benar-benar tolol karena tidak sejak dulu teringat hal itu. Memang sih, aku sedang banyak pikiran—vampir yang terobsesi ingin membalas dendam, serigala mutan raksasa, lubang yang masih basah di pusat dada—tapi setelah aku menjajarkan semua bukti yang ada, sungguh memalukan bahwa kesimpulan ini begitu jelas.

Jacob sengaja menghindariku. Kata Charlie, ia tampak aneh, kesal... jawaban-jawaban Billy yang samar dan tidak membantu.

Astaga, aku tahu persis apa yang terjadi pada Jacob.

Pasti gara-gara Sam Uley. Bahkan mimpi burukku pun berusaha memberitahuku. Sam berhasil mendapatkan Jacob. Apa pun yang terjadi pada cowok-cowok lain di reservasi telah terjadi juga pada temanku dan mereka mencurinya dariku. Ia diisap masuk ke sekte Sam.

Bukan karena Jacob tak mau lagi berteman denganku, aku menyadari dengan perasaan terharu yang tiba-tiba menyerbu.

Kubiarkan trukku berhenti dengan mesin menyala di

depan rumahku. Apa yang sebaiknya kulakukan? Aku menimbang-nimbang bahaya dari setiap pilihan yang akan kuambil.

Kalau aku pergi mencari Jacob, bisa-bisa aku menuntun Victoria atau Laurent ke rumahnya.

Kalau aku tidak pergi menemuinya, Sam akan menariknya lebih dalam lagi ke gengnya yang mengerikan itu. Mungkin akan terlambat kalau aku tidak segera bertindak.

Seminggu telah berlalu, dan belum ada vampir yang datang mencariku. Seminggu sudah lebih dari cukup bagi mereka untuk kembali, jadi aku pasti bukan prioritas. Besar kemungkinan, seperti yang sudah kuputuskan sebelumnya, mereka akan datang mencariku pada malam hari. Peluang mereka mengikutiku ke La Push jauh lebih kecil daripada peluang kehilangan Jacob karena terpengaruh Sam.

Bahaya menyusuri jalanan hutan yang terpencil sepadan dengan tujuanku. Ini bukan kunjungan iseng untuk mengetahui apa yang terjadi. Aku sudah tahu apa yang terjadi. Ini misi penyelamatan. Aku akan berbicara dengan Jacob—menculiknya kalau perlu. Aku pernah melihat tayangan di PBS tentang memprogram ulang orang-orang yang sudah dicuci otak. Pasti ada cara untuk memulihkannya.

Kuputuskan untuk menelepon Charlie lebih dulu. Mungkin apa pun yang sedang terjadi di La Push saat ini memerlukan keterlibatan polisi. Aku menghambur masuk,

tidak sabar lagi ingin segera berangkat.

Charlie sendiri yang mengangkat telepon.

"Kepala Polisi Swan."

"Dad, ini Bella."

"Ada apa?"

Kali ini aku tidak bisa membantah asumsinya bahwa kalau aku menelepon pasti ada yang tidak beres. Suaraku gemetar. "Aku mengkhawatirkan Jacob."

"Kenapa?" tanya Charlie, terkejut oleh topik yang tidak terduga-duga itu.

"Kupikir... kupikir sesuatu yang aneh sedang terjadi di reservasi Jacob pernah cerita tentang hal-hal aneh yang terjadi pada cowok-cowok kin sepantarnya. Sekarang dia bertingkah sama seperti mereka dan aku takut."

"Hal-hal sepera apa?" Charlie berbicara dengan nada profesional khas polisi Itu bagus; betarti ia menanggapi keluhanku dengan serius.

"Mula-mula dia ketakutan, lalu dia menghindariku, dan sekarang... aku takut dia sudah bergabung dengan geng aneh di sana, gengnya Sam; Gengnya Sam Uley."

"Sam Uley?" ulang Charlie, terkejut lagi.

"Ya."

Suara Charlie terdengar lebih rileks waktu ia menjawab. "Kurasa kau keliru, Bells. Sam Uley itu anak baik. Well, sekarang dia sudah dewasa. Pemuda baik. Coba saja kaudengar komentar Billy mengenai dia. Sam melakukan hal-hal positif dengan para pemuda di reservasi.

Dia itu yang—" Charlie tak melanjutkan kata-katanya, dan menurutku ia tadi pasti hendak mengatakan sesuatu tentang malam saat aku tersesat di hutan. Aku buru-buru meneruskan kata-kataku.

"Dad, bukan begitu. Jacob takut padanya."

"Kau sudah bicara pada Billy tentang hal ini?" Charlie berusaha menenangkanku sekarang. Aku langsung kehilangan perhatiannya begitu menyebut nama Sam tadi.

"Billy tidak merasa khawatir."

"Well, Bella, kalau begitu aku yakin semua beres. Jacob kan, masih anak-anak; dia mungkin cuma berulah. Aku yakin dia baik-baik saja. Bagaimanapun, dia toh tidak bisa bersamamu terus setiap saat."

"Ini tidak ada kaitannya denganku," aku bersikeras, tapi percuma saja, aku sudah kalah.

"Menurutku, kau tidak perlu khawatir soal ini. Biarkan Billy yang mengurus Jacob."

"Charlie..." Suaraku mulai merengek.

"Bells, urusanku banyak sekali sekarang. Dua turis hilang dari jalan setapak di luar danau sabit." Suaranya terdengar gelisah. "Masalah dengan serigala ini jadi semakin tak terkendali."

Sejenak perhatianku teralih—terperangah, lebih tepatnya— oleh kabar itu. Tak mungkin serigala-serigala itu selamat menghadapi Laurent...

"Dad yakin itu yang terjadi pada mereka?" tanyaku.

"Itulah yang kutakutkan, Sayang. Ada—" Charlie

ragu-ragu sejenak. "Di sana ada jejak-jejak lagi dan... bercak darah juga kali ini."

"Oh!" Kalau begitu pasti tidak terjadi konfrontasi. Laurent pasti berhasil lari dari kejaran serigala-serigala itu, tapi mengapa? Apa yang kulihat di padang rumput waktu itu semakin lama semakin aneh—semakin mustahil untuk dipahami.

"Dengar, aku benar-benar harus pergi. Jangan khawatirkan Jake, Bella. Aku yakin semuanya beres."

"Baiklah," sergahku pendek, frustrasi karena kata-katanya mengingatkanku pada krisis lebih mendesak yang kuhadapi. "Bye" Kututup telepon.

Kupandangi pesawat telepon lama sekali. Masa bodohlah, aku memutuskan.

Billy menjawab setelah dua deringan.

"Halo?"

"Hai, Billy," sapaku, nyaris menggeram. Aku berusaha terdengar lebih ramah saat meneruskan kata-kataku. "Bisa bicara dengan Jacob?'"

"Jake pergi"

Sangat mengejutkan. "Anda tahu dia ke mana?"

"Pergi dengan teman-temannya." Suara Billy hari-hari.

"Oh ya? Ada yang kukenal? Quil?" Kentara sekali kata-kata itu tidak terlontar dengan sikap biasa-biasa saja seperti yang sebenarnya kumaksudkan.

"Bukan," jawab Billy lambat-lambat "Kurasa dia tidak pergi bersama Quil hari ini"

Aku tahu lebih baik aku tidak menyebut nama Sam.

"Embry?" tanyaku.

Billy terkesan lebih gembira karena bisa menjawab pertanyaan yang satu ini "Yeah, dengan Embry"

Itu sudah cukup bagiku. Embry termasuk geng mereka.

"Well, bisa tolong suruh dia meneleponku kalau sudah pulang nanti, ya?"

"Tentu, tentu. Tidak masalah." Klik.

"Sampai ketemu lagi, Billy," gerutuku di telepon yang sudah mati.

Aku mengendarai trukku ke La Push, bertekad hendak menunggu. Aku akan duduk di depan rumahnya semalaman kalau perlu. Aku akan bolos sekolah. Cepat atau lambat anak itu pasti pulang dan kalau itu terjadi, ia harus bicara denganku.

Otakku begitu sibuk memikirkan perjalanan yang selama ini begitu takut kulakukan hingga rasanya hanya butuh beberapa detik saja untuk sampai ke sana. Tahu-tahu saja hutan sudah mulai menipis, dan aku tahu sebentar lagi aku akan bisa melihat rumah-rumah kecil pertama di reservasi.

Berjalan menjauh, di sisi kiri jalan, tampak cowok jangkung bertopi bisbol.

Napasku sempat tercekat sesaat di tenggorokan,

berharap keberuntungan memihakku sekak itu, dan aku tanpa sengaja bertemu Jacob tanpa perlu bersusah payah. Tapi pemuda itu badannya terlalu lebar, dan rambut di bawah topinya pendek. Bahkan dari belakang pun aku yakin itu Quil, meski ia tampak lebih besar daripada waktu aku terakhir kali melihatnya. Ada apa dengan pemuda-pemuda Quileute ini? Apakah mereka dicekoki hormon pertumbuhan hasil eksperimen?

Aku meminggirkan trukku ke sisi jalan yang berlawanan arah dan berhenti di sebelahnya. Quil mendongak saat mendengar raungan mesin trukku mendekat.

Ekspresi Quil lebih membuatku takut daripada terkejut. Wajahnya muram, suntuk, dan dahinya berlipat-lipat khawatir.

Oh, hai, Bella," ia menyapaku muram. "Hai, Quil... kau baik-baik saja?" Quil menatapku sedih. "Baik."

"Mungkin aku bisa mengantarmu ke suatu tempat?' aku menawarkan.

"Tentu, kurasa," gumamnya. Ia berjalan tersaruk-saruk mengitari bagian depan truk dan membuka pintu penumpang, lalu naik.

"Ke mana?"

"Rumahku di sisi utara, di belakang toko," katanya.

"Kau sudah bertemu Jacob hari ini?" Pertanyaan itu terlontar dari mulutku bahkan sebelum Quil selesai bicara.

Kutatap Quil penuh semangat, menunggu

jawabannya. Tapi Quil hanya memandang ke luar kaca depan beberapa saat sebelum menjawab. "Dari jauh," jawab Quil akhirnya.

"Dari jauh?" ulangku.

"Aku berusaha mengikuti mereka—dia bersama Embry." Suara Quil rendah, sulit didengar di sela-sela suara mesin. Aku mencondongkan tubuh lebih dekat. "Aku tahu mereka melihatku. Tapi mereka malah berbelok dan menghilang di bauk pepohonan. Kurasa mereka tidak sendirian—kurasa Sam dan anggota gengnya ada bersama mereka.

"Aku sudah satu jam berkeliaran di hutan, memanggil-manggil mereka. Aku baru saja keluar ke jalan lagi waktu kau datang."

"Jadi Sam berhasil mendapatkannya." Kata-kata itu tidak begitu jelas terdengar—gigiku terkatup rapat.

Quil memandangiku. "Jadi kau tahu soal itu?"

Aku mengangguk "Jake pernah bercerita padaku.., sebelum ini."

"Sebelum ini," ulang Quil, dan mendesah.

"Jadi Jacob sekarang sama parahnya dengan yang lain-lain?"

"Tidak pernah meninggalkan Sam sederik pun." Quil membuang muka dan meludah dari jendela yang terbuka.

"Dan sebelum itu—apakah dia menghindari semua orang? Tingkahnya aneh?"

Suara Quil rendah dan kasar. "Tidak selama yang

lain-lain. Mungkin hanya satu hari. Lalu Sam menemuinya."

"Menurutmu, apa penyebabnya? Narkoba atau sebangsa-nya?"

"Aku tak bisa membayangkan Jacob atau Embry terlibat hal-hal kayak begitu... tapi aku tahu apa? Apa lagi kalau bukan itu? Dan mengapa orang-orang tua tidak khawatir?" Quil menggeleng-gelengkan kepala, dan rasa takut kini terpancar dari matanya. "Jacob tak ingin menjadi bagian... sekte ini. Aku tidak mengerti apa yang bisa mengubahnya." Quil memandangiku, wajahnya ketakutan. "Aku tidak ingin menjadi yang berikutnya!1

Mataku membayangkan ketakutan yang sama. Ini kedua kalinya aku mendengarnya digambarkan sebagai sekte. Tubuhku bergidik. "Orangtuamu menanggapi ketakutanmu?"

Quil meringis. "Yang benar saja. Kakekku duduk di dewan suku, sama seperti ayah Jacob. Sam Uley itu pemuda terbaik yang pernah ada di sini, begitu menurut kakekku."

Kami berpandangan beberapa saat. Kami sudah sampai di La Push sekarang, dan trukku nyaris merangkak di jalan yang lengang. Tampak olehku satu-satunya toko di desa itu, tak jauh di depan.

"Aku turun saja sekarang" kata Quil. "Rumahku di sana." Ia menuding rumah petak kayu di belakang toko. Kutepikan trukku, dan ia melompat turun.

"Aku akan menunggu Jacob," kataku kaku.

"Semoga beruntung." Quil membanting pintu dan tersaruk-saruk menyusun jalanan, kepala tertunduk, bahu terkulai.

Wajah Quil menghantuiku saat aku memutar truk, kembali ke rumah keluarga Black. Ia takut menjadi yang berikutnya. Apa sebenarnya yang terjadi di sini?

Aku berhenti di depan rumah Jacob, mematikan mesin, dan menurunkan kaca jendela. Hari panas terik, angin tidak bertiup. Kurumpangkan kedua kakiku di dasbor, siap menunggu.

Sebuah gerakan berkelebat di sudut mataku—aku menoleh dan melihat Billy memandangiku dari balik jendela depan dengan mimik bingung. Aku melambai dan menyunggingkan senyum kaku, tapi tetap di tempatku.

Mata Billy menyipit; ia membiarkan tirai terjatuh menutupi kaca jendela.

Aku siap menunggu selama mungkin, tapi aku berharap ada yang bisa kulakukan. Kukeluarkan bolpoin dari dasar ransel, serta selembar kertas ulangan lama. Aku mulai mencoret-coret bagian belakang kertas itu.

Aku baru sempat menggambar sebaris bentuk belah ketupat waktu mendadak ada yang menggedor pintu trukku. Aku terlonjak, mendongak, mengira akan melihat Billy. "Sedang apa kau di sini, Bella?" geram Jacob. Kupandangi dia, terperangah takjub. Jacob berubah drastis selama beberapa minggu aku tidak melihatnya. Hal pertama yang menarik perhatianku adalah rambutnya—rambutnya yang

indah sudah lenyap, dipangkas pendek, menutupi kepalanya bagaikan satin hitam mengilap. Garis-garis wajahnya tampak mengeras, lebih kaku... menua. Leher dan bahunya juga berbeda, tampak lebih padat. Tangannya, yang mencengkeram bingkai jendela, tampak besar sekali, dengan otot-otot tendon dan pembuluh darah menonjol di balik kulitnya yang cokelat kemerahan. Tapi perubahan fisik itu tidak penting.

Ekspresinyalah yang membuatnya nyaris tak bisa dikenali lagi. Senyum terbuka dan ramah itu kini lenyap, sama seperti rambutnya, sorot hangat di matanya yang gelap berganti dengan sorot tidak suka yang langsung terasa mengganggu. Ada kegelapan dalam diri Jacob sekarang. Seolah-olah matahariku telah meledak.

"Jacob?" bisikku.

Jacob hanya menatapku, matanya tegang dan marah.

Sadarlah aku kami tidak sendirian. Di belakangnya berdiri empat cowok lain; semuanya jangkung dan berkulit cokelat kemerahan, rambut hitam dipangkas pendek seperti rambut Jacob. Mereka bisa disangka kakak-beradik—aku bahkan tak bisa menentukan yang mana Embry di antara kelompok itu. Kemiripan mereka semakin dipertegas dengan sorot tidak suka yang sama-sama terpancar dari setiap pasang mata.

Setiap pasang kecuali satu. Paling tua dengan jarak beberapa tahun, Sam berdiri paling belakang wajahnya

tenang dan yakin. Aku harus menelan kembali kebencian yang merayap naik di kerongkonganku. Ingin benar kuhajar dia. Tidak, aku ingin melakukan lebih daripada itu. Lebih dari segalanya, aku ingin tampak garang dan mematikan, menjadi seseorang yang membuat orang lain tak berani macam-macam. Seseorang yang bakal membuat Sam Uley ketakutan setengah mati.

Aku ingin menjadi vampir.

Keinginan bengis itu membuatku terpana dan terkejut. Itu keinginan yang paling terlarang dari semuanya —bahkan saat aku menginginkannya hanya untuk alasan kejam seperti ini, untuk mengalahkan musuh—karena itulah yang paling menyakitkan. Masa depan itu sudah hilang untuk selama-lamanya, tidak pernah benar-benar berada dalam jangkauanku. Aku berusaha mengendalikan diriku lagi sementara lubang di dadaku berdenyut-denyut hampa.

"Kau mau apa?" tuntut Jacob, ekspresinya makin terlihat tidak suka sementara ia menyaksikan berbagai emosi campur aduk di wajahku.

"Aku ingin bicara denganmu," kataku dengan suara lemah. Aku berusaha fokus, rapi aku masih kesal karena membiarkan impian tabuku tadi lepas kendali.

"Silakan," desisnya dari sela-sela gigi yang terkatup rapat. Sorot matanya garang. Belum pernah aku melihatnya menatap siapa pun seperti itu, apalagi aku. Hatiku sakit sekali—sakitnya nyata, seperti tusukan di kepalaku. "Sendirian f desisku, dan suaraku lebih kuat. Jacob menoleh

ke belakang dan aku tahu ke mana matanya mengarah. Setiap pasang mata tertuju pada Sam untuk mengetahui reaksinya.

Sam menganggguk satu kali, wajahnya sama sekali tak tampak gelisah. Ia melontarkan komentar pendek dalam bahasa yang mengalun dan tidak kukenal—aku hanya tahu itu bukan bahasa Prancis ataupun Spanyol, tapi dugaanku, itu bahasa Quileute. Ia berbalik dan berjalan masuk ke rumah Jacob. Yang lam-lain, Paul, Jared, dan Embry, seperti kuduga, mengikutinya masuk.

Oke." Jacob tampaknya tidak terlalu marah lagi setelah yang lain-lain pergi. Wajahnya kini sedikit lebih tenang tapi juga lebih tidak berdaya. Sudut-sudut mulutnya seperti tertarik ke bawah secara permanen.

Aku menarik napas dalam-dalam. "Kau tahu apa yang ingin kuketahui."

Jacob tidak menjawab. Ia hanya menatapku getir.

Aku balas menatapnya dan kesunyian berlanjut. Kepedihan di wajahnya membuat nyaliku lenyap. Aku merasa kerongkonganku tercekat.

"Bisakah kita jalan-jalan?" tanyaku, mumpung masih bisa bicara.

Jacob tidak menyahut; wajahnya tidak berubah.

Aku turun dari truk, merasakan mata-mata yang tidak kelihatan menatapku dari balik jendela, lalu mulai berjalan menuju pepohonan di utara. Kakiku menginjak rerumputan lembap dan lumpur di samping jalan, dengan

suara berdecit, dan, karena hanya itu satu-satunya suara yang tetdengar, awalnya aku mengira Jacob tidak mengikutiku. Tapi waktu aku menoleh, ia sudah berjalan di sisiku, entah bagaimana kakinya menemukan pijakan yang tidak menimbulkan suara.

Aku merasa lebih tenang saat mencapai tepi hutan, karena Sam tak mungkin bisa melihatku. Sementara kami berjalan aku memeras otak, memikirkan hal yang tepat untuk diutarakan, tapi nihil. Sebaliknya aku malah semakin marah karena Jacob tersedot semakin dalam... karena Billy membiarkan ini terjadi... karena Sam bisa-bisanya berdiri di sana dengan sikap tenang dan penuh percaya diri...

Jacob tiba-tiba mempercepat langkah, berjalan melewatiku dengan mudah dengan kedua kakinya yang panjang kemudian berbalik menghadapiku, berdiri tepat di tengah jalan setapak sehingga aku terpaksa berhenti juga.

Pikiranku sempat beralih sejenak ke gerak-geriknya yang anggun dan mantap. Padahal selama ini Jacob hampir sama kikuknya denganku berkaitan dengan pertumbuhan badannya yang tak pernah berakhir. Kapan itu berubah?

Tapi Jacob tidak memberiku kesempatan sama sekali untuk memikirkannya.

"Mari kita tuntaskan," katanya, suaranya keras dan parau.

Aku menunggu. Ia tahu apa yang kuinginkan.

"Itu tidak seperti yang kaukira." Suaranya sekonyong-konyong terdengar letih. "Ternyata tidak seperti

yang kukira—aku salah besar."

"Jadi apa, kalau begini?"

Jacob mengamari wajahku lama sekali, menimbang-nimbang. Amarah tak sepenuhnya enyah dari matanya. "Aku tak bisa memberitahumu," katanya akhirnya.

Rahangku mengeras, dan aku berbicara dari sela-sela gigiku yang terkatup rapat. "Kusangka kita berteman."

"Dulu kita memang berteman." Ada sedikit penekanan pada kata dulu.

"Tapi kau tidak membutuhkan teman lagi," tukasku masam. "Kau punya Sam. Bagus sekali, bukan—sejak dulu kau memang kagum padanya."

"Aku tidak memahaminya sebelum ini."

"Dan sekarang kau sudah melihat kebenaran. Haleluya."

"Ternyata itu tidak seperti yang kukira. Ini bukan salah Sam. Dia membantuku sebisa mungkin." Suara Jacob berubah rapuh, dan ia memandang melampaui kepalaku, melewatiku, amarah membara di matanya.

Dia membantumu," aku mengulangi dengan sikap ragu. "Jelas."

Tapi Jacob sepertinya tidak mendengarkan. Ia menarik napas panjang dalam-dalam, berusaha menenangkan diri. Ia sangat marah sampai-sampai tangannya gemetar.

"Jacob, please','bisikku. "Bisakah kauceritakan saja padaku apa yang sebenarnya terjadi? Mungkin aku bisa

membantu."

"Tidak ada yang bisa membantuku sekarang." Kata-kata itu meluncur dalam bentuk erangan pelan; suaranya pecah.

"Apa yang dia lakukan padamu?" tuntutku, air mataku merebak. Aku mengulurkan tangan padanya, seperti pernah kulakukan sebelumnya, maju selangkah dengan kedua lengan terbuka lebar.

Kali ini Jacob mengelak, mengangkat kedua tangannya dengan sikap defensif. "Jangan sentuh aku," bisiknya.

"Apakah Sam menular?' gumamku. Air mata konyol itu lolos dari sudut-sudut mataku. Aku menyekanya dengan punggung tangan, dan melipat kedua lenganku di dada.

"Berhentilah menyalahkan Sam." Kata-kata itu terlontar cepat, seperti refleks. Kedua tangan Jacob terangkat ke atas, hendak memilin rambut yang sudah tidak ada lagi, kemudian terkulai lemas ke sisi tubuhnya.

"Kalau begitu aku harus menyalahkan siapa?" sergahku.

Jacob menyunggingkan senyum separo; hal yang muram dan aneh.

"Kau tidak ingin mendengar jawabannya."

"Siapa bilang tidak ingin!" sergahku. "Aku ingin tahu, dan aku ingin tahu sekarang"

"Kau keliru," Jacob balas membentak.

"Jangan berani-berani mengatakan aku keliru—

bukan aku yang dicuci otak! Katakan padaku sekarang siapa yang bersalah dalam hal ini, kalau bukan Sam-mu yang berharga itu

"Kau sendiri yang minta," Jacob menggeram padaku, matanya berkilat-kilat. "Kalau kau ingin menyalahkan seseorang mengapa tidak kauarahkan saja jarimu pada makhlukmakhluk pengisap darah kotor dan berbau busuk yang sangat kaucintai itu?"

Mulutku ternganga dan napasku mengeluarkan suara terkesiap kaget. Aku membeku di tempat, tertusuk oleh kata-katanya yang setajam pisau. Kepedihan mengoyak tubuhku dalam pola familier, lubang basah itu terkoyak dari bagian dalam ke luar, tapi itu belum apa-apa dibandingkan berbagai pikiran kalut yang berkecamuk dalam benakku. Aku tak yakin pendengaranku benar. Tidak sedikit pun tampak tanda-tanda keraguan di wajahnya. Hanya amarah.

Mulutku masih terus menganga lebar.

"Sudah kubilang kau pasti tidak ingin mendengarnya," tukas Jacob.

"Aku tidak mengerti siapa yang kaumaksud," bisikku.

Jacob mengangkat sebelah alis dengan sikap tak percaya. "Menurutku kau justru sangat mengerti siapa yang kumaksud. Kau tidak menyuruhku mengucapkan namanya, kan? Aku tidak mau menyakitimu."

"Aku tidak mengerti siapa yang kaumaksud,"

ulangku seperti robot,

"Keluarga Cullen" jawabnya lambat-lambat, mengulur-ulur kata itu, mengaman wajahku saat mengucapkannya. "Aku tahu itu—aku bisa melihat di matamu apa akibatnya bila aku menyebut nama mereka."

Aku menggeleng-gelengkan kepala, berusaha menyangkal sekaligus menjernihkan pikiran pada saat bersamaan. Bagaimana ia bisa mengetahui hal ini? Dan apa hubungan semua itu dengan sekte Sam? Apakah mereka sekelompok pembenci vampir? Apa gunanya membentuk kelompok semacam itu bila tidak ada lagi vampir yang tinggal di Forks? Mengapa Jacob justru mulai memercayai cerita-cerita tentang keluarga Cullen sekarang, setelah bukti kehadiran mereka sudah lama lenyap, tidak akan pernah kembali lagi?

Lama sekali baru aku menemukan jawaban yang tepat. "Jangan katakan sekarang kau percaya pada cerita-cerita takhayul Billy," kataku dengan sikap mengejek yang tidak terlalu meyakinkan.

"Ternyata dia lebih banyak tahu daripada yang kukira." "Bersikaplah serius, Jacob."

Jacob menatapku garang sorot matanya mengkritik.

"Terlepas dari soal takhayul," sergahku buru-buru. "Aku tetap tidak mengerti mengapa kau menuduh keluarga..." —meringis—"Cullen. Mereka pindah lebih dari setengah tahun lalu. Bagaimana mungkin kau menyalahkan meteka atas apa yang dilakukan Sam sekarang?"

"Sam tidak melakukan apa-apa, Bella. Dan aku tahu mereka sudah pindah. Tapi terkadang... hal-hal tertentu terjadi, dan semuanya sudah terlambat."

"Hal-hal tertentu apa? Apa yang terlambat? Kau menyalahkan mereka karena apa?"

Jacob riba-riba mendekatkan wajahnya ke wajahku, amarah berkobar-kobar di matanya. "Karena mereka ada," desisnya.

Aku terkejut dan perhatianku tiba-tiba teralih karena mendadak muncul kata-kata peringatan di benakku dalam suara Edward, padahal saat itu aku bahkan tidak sedang merasa takut.

"Diamlah sekarang Bella. Jangan desak dia," Edward memperingatkan di telingaku.

Sejak nama Edward menerobos keluar dari dinding pertahanan tempatnya terkubur selama ini, aku tak bisa lagi menguncinya rapat-rapat. Nama itu tak lagi menyakitkan hariku—tidak selama detik-detik berharga saat aku bisa mendengar suaranya.

Jacob marah sekali di hadapanku, sekujur tubuhnya gemetar oleh amarah.

Aku tidak mengerti mengapa delusi Edward muncul tak terduga-duga dalam benakku. Jacob memang marah, tapi ia tetap Jacob. Tidak ada adrenalin, tidak ada bahaya.

"Beri dia kesempatan untuk menenangkan diri," suara Edward berkeras.

Aku menggelengkan kepala bingung. "Sikapmu

konyol," kataku pada mereka berdua.

"Terserah," sergah Jacob, kembali menarik napas dalam-dalam. "Aku tidak mau berdebat denganmu. Itu toh tidak penting lagi, karena sudah telanjur." "Apanya yang sudah telanjur?

Jacob tidak kaget sedikit pun saat aku meneriakkan kata-kata itu di wajahnya.

"Ayo kita kembali. Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan."

Aku ternganga. "Tentu saja masih ada! Kau belum menjelaskan apa-apa!"

Jacob berjalan melewatiku, melangkah kembali ke rumah.

"Aku bertemu Quil hari ini," teriakku.

Jacob menghentikan langkah, tapi tidak berbalik.

"Kau masih ingat temanmu, Quil? Yeah, dia ketakutan."

Jacob berbalik menghadapiku. Wajahnya sedih. "Quil," hanya itu yang ia ucapkan.

"Dia juga mengkhawatirkanmu. Dia sangat ketakutan."

Tatapan Jacob menerawang melewatiku dengan sorot putus asa.

Aku semakin bersemangat mengomporinya. "Dia takut akan menjadi yang berikutnya"

Jacob berpegangan pada sebatang pohon, wajahnya berubah kehijauan di bawah kulitnya yang merah

kecokelatan. "Dia takkan menjadi yang berikutnya," gumam Jacob pada diri sendiri. "Tak mungkin. Sekarang semua sudah selesai Seharusnya ini semua tidak terjadi lagi. Kenapa? Kenapa?' Ia meninju pohon. Pohon itu tidak besar, namun ramping dan kira-kira hanya semeter lebih tinggi daripada Jacob. Tapi aku tetap terkejut saat pohon itu roboh dengan bunyi keras.

Jacob menatap pohon itu dengan terkejut, lalu pandangannya berubah ngeri.

"Aku harus kembali." Ia berbalik dan berjalan pergi sangat cepat hingga aku harus berlari-lari kedi untuk menyamai langkahnya.

"Kembali kepada Sam!"

"Bisa dibilang begitu," kedengarannya persis seperti maksud Jacob. Ia bergumam dan tak mau memandangku.

Aku mengejarnya sampai ke truk. "Tunggu!" aku berteriak memanggil saat Jacob mengarah ke rumahnya.

Ia berbalik menghadapku, dan kulihat tangannya gemetaran lagi.

"Pulanglah, Bella. Aku tak bisa berteman denganmu lagi."

Kepedihan yang kurasakan, meskipun sepertinya konyol dan tak penting benar-benar kuat. Air mata menggenangi mataku lagi. "Apakah kau... mencampakkan aku?" Kata-kata yang keluar salah, tapi itulah cara terbaik yang bisa kupikirkan untuk bertanya padanya. Bagaimanapun juga, apa yang Jake dan aku miliki lebih dari

sekadar cinta monyet. Ini lebih kuat daripada itu.

Ia tertawa pahit. "Tidak. Jika aku mencampakkanmu, aku akan bilang 'Kita lebih baik berteman.' Tapi sekarang aku bahkan tak bisa mengatakan itu."

Jacob... kenapa? Sam tidak membolehkanmu punya teman lain? Please, Jake. Kau sudah janji. Aku membutuhkanmu!" Kehampaan hidupku sebelum ini—sebelum Jacob membawa sedikit alasan untuk hidup lagi ke dalam hidupku—seakan bersiap menghadangku. Kesepian mencekik tenggorokanku.

"Maafkan aku, Bella," Jacob mengucapkan setiap kata perlahan-lahan dengan suara dingin yang sepertinya bukan miliknya.

Aku tak percaya itu yang sebenarnya ingin diucapkan Jacob. Sepertinya ada hal lain yang berusaha ia katakan lewat sorot matanya yang marah, tapi aku tak bisa memahami pesan itu.

Mungkin ini sama sekali bukan tentang Sam. Mungkin ini juga tak ada hubungannya dengan keluarga Cullen. Mungkin Jacob hanya berusaha keluar dari situasi yang tak mungkin berubah, tak ada harapan. Mungkin seharusnya aku membiarkan ia melakukan itu, jika itu yang terbaik untuknya. Aku harus melakukan itu. Itu hal yang benar.

Tapi aku mendengar suaraku berbisik.

"Aku minta maaf tak bisa... sebelum... kuharap aku

bisa mengubah perasaanku terhadapmu, Jacob." Aku putus asa, berusaha menggapai, mengulur kebenaran begitu jauhnya hingga kata-kataku nyaris melengkung menjadi kebohongan. "Mungkin... mungkin aku bisa berubah," aku berbisik. "Mungkin, kalau kan memberiku sedikit waktu... Tapi jangan menyerah terhadapku sekarang Jake. Aku takkan bisa bertahan."

Wajahnya berubah dari marah menjadi sedih dalam sederik Satu tangannya yang masih gemetaran terulur menggapaiku.

"Tidak. Jangan berpikir begitu, Bella, please. Jangan salahkan dirimu, jangan pikir ini salahmu. Ini semua salahku. Sumpah, ini sama sekali bukan salahmu."

"Bukan salahmu, tapi salahku," aku berbisik. "Pasti sudah ada yang baru untukmu."

"Aku sungguh-sungguh, Bella. Aku tidak..." Jacob berjuang menyelesaikan kalimatnya, suaranya semakin serak saat ia berusaha mengendalikan emosi. Sorot matanya tersiksa. "Aku tidak cukup baik untuk menjadi temanmu lagi, atau apa pun. Aku tidak seperti dulu lagi. Aku tidak baik."

"Apa?" Kupandangi dia, bingung dan heran. "Kau ini bicara apa? Kau jauh lebih baik daripada aku, Jake. Kau baik! Siapa yang mengatakan kau tidak baik? Sam? Itu kebohongan yang keji, Jacob! Jangan biarkan dia berkata begitu padamu!" aku tiba-tiba berteriak lagi.

Wajah Jacob keras dan datar. "Tidak ada yang

memberitahuku. Aku tahu siapa diriku."

"Kau temanku, itulah kau! Jake—jangan!"

Jacob mundur menjauhiku.

"Maafkan aku, Bella," katanya lagi; kali ini hanya berupa gumaman lirih. Ia berbalik dan hampir-hampir berlari memasuki rumah.

Aku tak sanggup bergerak dari tempatku berdiri. Kupandangi rumah kedi itu; tampaknya rumah itu terlalu kecil untuk menampung empat cowok berbadan besar dan dua pria yang bahkan lebih besar lagi. Tidak ada reaksi apa pun di dalam. Tidak ada kibasan pada tirai jendela, tidak ada suara-suara ataupun gerakan. Rumah itu menatapku kosong.

Hujan mulai turun rintik-rintik, menusuk kulitku di sana-sini. Aku tak mampu mengalihkan pandangan dari rumah itu, Jacob akan keluar lagi. Pasti.

Hujan turun semakin deras, angin juga bertiup semakin kencang. Tetesan air tak lagi jatuh dari aras; air hujan kini menyamping dari barat. Tercium olehku bau garam dari lautan.

-)01

Rambutku menampari wajah, menempel di bagian-bagian yang basah dan menjerat bulu mataku. Aku menunggu.

Akhirnya pintu terbuka, dan dengan lega aku maju selangkah.

Billy menggelindingkan kursi rodanya ke ambang

pintu. Aku tidak melihat siapa-siapa di belakangnya.

"Charlie baru saja menelepon. Bella. Kukatakan padanya kau sudah dalam perjalanan pulang." Matanya menyorotkan rasa iba.

Sorot iba itulah yang menggerakkanku. Aku tidak berkomentar. Aku hanya berbalik seperti robot dan naik ke truk Aku tadi membiarkan kaca-kaca jendela terbuka, jadi jok mobilku licin dan basah. Tidak apa-apa. Aku toh sudah kepalang basah kuyup.

Ini bukan apa-apa! Ini bukan apa-apa! pikiranku berusaha menghiburku. Itu benar. Ini memang bukan apa-apa. Ini bukan akhir dunia, tidak lagi. Ini hanyalah akhir dari secuil kedamaian yang tertinggal. Hanya itu.

Ini bukan apa-apa, aku sependapat, lalu menambahkan, tapi ini cukup menyakitkan.

Kusangka selama ini Jake memulihkan lubang dalam diriku—atau setidaknya menambalnya, menjaganya agar tidak terlalu menyakitiku. Ternyata aku salah. Ternyata selama ini ia memahat lubangnya sendiri, sehingga sekarang hatiku bolong-bolong seperti keju Swiss. Dalam hati aku bertanya-tanya mengapa aku tidak hancur berkeping-keping.

Charlie sudah menunggu di teras. Begitu trukku berhenti, ia menghampiriku.

"Billy menelepon. Katanya kau bertengkar dengan Jake— katanya kau sangat kalut," ia menjelaskan sambil membukakan pintu untukku.

Lalu ia memandang wajahku. Ekspresi mengenali yang penuh kengerian tergambar di wajahnya. Aku berusaha merasakan wajahku dari dalam, untuk mencari tahu apa yang dilihatnya. Wajahku kosong dan dingin, dan sadarlah aku wajahku ini mengingatkan Charlie pada apa.

"Kejadiannya tidak seperti itu," gumamku.

Charlie merangkulku dan membantuku turun dari truk. Ia tidak mengomentari bajuku yang basah kuyup.

"Kalau begitu apa yang terjadi?" tanyanya sesampainya di dalam. Ditariknya selimut yang tersampir di punggung sofa dan dililitkannya di bahuku. Sadarlah aku sekujur tubuhku masih gemetaran.

Suaraku hampa tak bernyawa. "Kata Sam Uley, Jacob tidak boleh berteman lagi denganku."

Charlie melayangkan pandangan aneh ke arahku. "Siapa yang bilang begitu?"

"Jacob," jawabku, meski tidak persis begitu yang ia katakan. Tapi itu tetap benar.

Alis Charlie bertaut. "Kau benar-benar merasa ada yang tidak beres dengan pemuda Uley ini?"

"Aku yakin. Tapi Jacob tidak mau memberitahu apa itu." Aku bisa mendengar air menetes-netes dari bajuku ke lantai dan menciprat di linoleum. "Aku mau ganti baju dulu"

Charlie tenggelam dalam pikirannya. "Oke," sahurnya sambil lalu.

Aku memutuskan untuk mandi karena merasa sangat kedinginan, tapi air panas ternyata tidak bisa

memengaruhi suhu kulitku. Aku masih kedinginan ketika akhirnya aku menyerah dan mematikan air. Dalam suasana yang mendadak hening aku bisa mendengar Charlie berbicara dengan seseorang di bawah. Aku membungkus tubuhku dengan handuk, lalu membuka pintu kamar mandi secelah.

Suara Charlie terdengar marah. "Aku tidak percaya. Itu tidak masuk akal."

Kemudian suasana sepi, dan barulah aku sadar Charlie sedang berbicara di telepon. Satu menit berlalu.

"Jangan menyalahkan Bellar Charlie tiba-tiba berteriak. Aku terlonjak. Ketika ia bicara lagi, suaranya hati-hati dan lebih rendah. "Selama ini Bella dengan jelas menyatakan dia dan Jacob hanya berteman.- Well, kalau memang begitu, mengapa kau tidak mengatakannya sejak awal? Tidak, Billy, menurutku dia benar dalam hal ini». Karena aku tahu bagaimana anak perempuanku, dan kalau menurutnya Jacob ketakutan sebelum ini—" Charlie berhenti bicara, dan waktu menjawab, ia nyaris berteriak lagi.

"Apa maksudmu aku tidak kenal anak perempuanku sebaik yang kukira!" Ia mendengarkan sebentar, dan responsnya sangat pelan hingga nyaris tak bisa kutangkap. "Kalau kaupikir aku akan mengingatkannya tentang hal itu, sebaiknya kau berpikir lagi. Dia baru mulai bisa melupakannya, dan sebagian besar karena Jacob, kurasa. Kalau apa pun yang dilakukan Jacob dengan si Sam ini

membuat Bella kembali terpuruk dalam depresi, maka Jacob harus berurusan denganku. Kau memang temanku, Billy, tapi ini menyakiti keluargaku."

Charlie kembali terdiam saat Billy menjawab.

"Kau benar—sekali saja anak-anak itu melanggar aturan, aku pasti akan tahu mengenainya Kami akan mengawasi situasi ini, kau boleh yakin akan hal itu." Ia bukan lagi Charlie; sekarang ia Kepala Polisi Swan.

"Baik Yeah. Bye" Telepon dibanting keras-keras.

Aku berjingkat-jingkat cepat melintasi lorong dan masuk ke kamarku. Charlie menggerutu marah di dapur.

Jadi Billy hendak menyalahkan aku. Aku memberi harapan pada Jacob dan akhirnya ia muak.

Sungguh aneh, karena itu juga yang kutakutkan, tapi setelah mendengar perkataan Jacob sore tadi, aku tidak percaya lagi bahwa itulah yang menjadi penyebabnya. Ada hal lain selain cinta yang bertepuk sebelah tangan, dan sungguh mengagetkan bila Billy sampai harus menggunakan itu sebagai alasan. Itu membuatku berpikir bahwa rahasia apa pun yang mereka simpan pastilah lebih besat daripada yang selama ini kubayangkan. Setidaknya Charlie memihakku sekarang.

Aku memakai piama lalu merangkak naik ke tempat tidur. Hidup saat ini sudah terasa cukup gelap hingga kubiarkan diriku melanggar janjiku sendiri. Lubang itu—sekarang ada lebih dari satu lubang—toh sudah terasa menyakitkan, jadi mengapa tidak? Kutarik keluar

kenanganku—bukan kenangan sesungguhnya yang pasti akan terlalu menyakiti, tapi kenangan palsu tentang suara Edward dalam benakku sore tadi—dan memutarnya berulang kali di kepalaku sampai aku tertidur dengan air mata masih menuruni wajahku yang kosong.

Mimpiku baru malam ini. Hujan turun dan Jacob berjalan tanpa suara di sampingku, meski di bawah kakiku tanah yang kuinjak bergemeretak seperti kerikil kering. Tapi ia bukan Jacob-ku; ia Jacob yang baru, masam, dan anggun. Gaya berjalannya yang anggun dan mantap mengingatkanku pada seseorang yang lain, dan, saat kuperhatikan, garis-garis wajahnya berubah. Kulitnya yang cokelat kemerahan memudar, meninggalkan seraut wajah putih pucat bagai tulang. Matanya berubah warna menjadi emas, kemudian merah, lalu emas lagi. Rambutnya yang dipangkas pendek acak-acakan tertiup angin,

berubah warna menjadi tembaga begitu angin menyentuhnya

Dan wajahnya berubah sangat tampan hingga membuat hatiku hancur berkeping-keping. Aku mengulurkan tangan ke arahnya, tapi ia mundur selangkah, mengangkat kedua tangan seperti tameng. Kemudian Edward menghilang.

Aku tak yakin, waktu aku terbangun di kegelapan, apakah aku baru mulai menangis, ataukah air mataku mengalir saat aku tidur dan terus mengalir sampai sekarang. Kutatap langit-langit kamar yang gelap. Aku bisa

merasakan sekarang sudah tengah malam—aku masih separo tertidur, mungkin malah masih tidur. Kupejamkan mataku dengan letih, berdoa semoga tidurku tidak diganggu mimpi lagi.

Saat itulah aku mendengar suara yang membuatku terbangun tadi. Suara sesuatu yang tajam menggesek permukaan jendela dan menimbulkan bunyi berderit yang melengking tinggi, seperti suara kuku menggores kaca.

KEDUA mataku membelalak ngeri, padahal aku sangat kelelahan dan bingung sampai-sampai tak yakin apakah aku sudah bangun atau masih tidur.

Sesuatu menggaruk-garuk kaca jendelaku lagi dengan suara melengking tinggi yang sama.

Bingung dan kikuk karena mengantuk, aku tersaruk-saruk turun dari tempat tidur dan melangkah ke jendela, mengerjap-ngerjapkan air mata yang masih menggenang di mataku.

Sosok hitam besar bergelantungan goyah di sisi luar kaca jendela, menerjang ke arahku seperti hendak menabrak kaca. Aku terhuyung-huyung mundur, ngeri, kerongkonganku tercekat hendak menjerit.

Victoria.

Ia datang mencariku. Mati aku.

Jangan Charlie juga!

Kutelan lagi jeritan yang sudah menggumpal di tenggorokanku. Aku rak boleh bersuara. Entah bagaimana caranya. Pokoknya jangan sampoi Charlie datang

memeriksa...

Kemudian suara parau yang sudah sangat kukenal keluar dari sosok gelap itu.

"Bella.*" sosok ini mendesis. "Aduh! Brengsek, buka jendelanya! ADUH!"

Buruh dua detik untuk mengenyahkan rasa takut sebelum aku bisa bergerak, tapi kemudian aku bergegas ke jendela dan mendorong kacanya. Awan-awan diterangi cahaya remang di baliknya, cukup untuk membuatku bisa mengenali sosok itu.

"Sedang apa kau?" aku terkesiap.

Jacob bergelayut goyah di pucuk tanaman yang tumbuh di tengah-tengah halaman kecil Charlie. Bobot tubuhnya membuat pohon ini merunduk ke arah rumah dan sekarang ia berayun—kakinya bergelantungan enam meter di atas tanah—cak sampai semeter dariku. Ranting-ranting kurus di pucuk pohon menggaruk-garuk dinding rumah lagi dengan suaranya yang berderit-derit.

"Aku mencoba menepati"—Jacob terengah-engah, memindahkan berat badannya saat puncak pohon memantulkannya—"janjiku!"

Aku mengerjapkan pandanganku yang kabur, mendadak yakin aku tengah bermimpi.

"Kapan kau pernah berjanji untuk bunuh diri dengan jatuh dan pohon Charlie?"

Jacob mendengus, menganggap gurauanku tidak lucu, mengayunkan kaki agar bisa lebih seimbang, "Minggir,"

perintahnya

"Apa?"

Jacob mengayunkan kakinya lagi, ke belakang dan ke depan,

meningkatkan momentum. Sadarlah aku apa yang hendak dilakukannya. "Jangan, Jake!" . .

Tapi aku merunduk juga ke samping karena sudah terlambat. Sambil menggeram Jacob menerjang ke jendela kamarku yang terbuka.

Jeritan lain siap terlontar dari kerongkonganku saat menunggu Jacob terjatuh dan mati—atau paling tidak cedera membentur papan kayu. Tapi aku benar-benar shock waktu ia dengan tangkas mengayun masuk ke dalam kamar, mendarat dengan tumit mencium lantai dan suara berdebum pelan.

Tatapan kami otomatis mengarah ke pintu, menahan napas, menunggu apakah suara tadi membangunkan Charlie. Kesunyian berlalu beberapa detik, kemudian kami mendengar suara dengkur tertahan Charlie.

Cengiran lebar lambat-lambat merekah di wajah Jacob; tampaknya ia sangat puas pada diri sendiri. Itu bukan cengiran seperti yang selama ini kukenal dan kusukai—tapi cengiran baru, yang seolah mengejek keluguannya dulu, di wajah baru yang kini menjadi milik Sam.

Itu agak keterlaluan bagiku.

Aku menangisi cowok ini sampai ketiduran. Penolakan kasarnya tadi meninggalkan lubang baru yang

menyakitkan di dadaku. Ia meninggalkan mimpi buruk yang baru, seperti infeksi pada luka—penghinaan setelah perlakuan buruk. Dan sekarang ia datang ke kamarku, tersenyum mengejek seolah-olah semua itu tak pernah terjadi. Dan lebih parahnya lagi, walaupun kedatangannya berisik dan canggung ulahnya mengingatkanku pada Edward ketika dulu ia sering menyusup masuk lewat jendela malam-malam, dan kenangan itu semakin memedihkan luka hatiku yang belum sembuh.

Semua ini, ditambah fakta bahwa aku sangat kelelahan, membuat suasana hariku jadi buruk.

"Keluar!" desisku, sebisa mungkin membuat bisikanku terdengar ketus.

Jacob mengerjapkan mata, wajahnya berubah kosong karena terkejut,

"Tidak," protesnya. "Aku datang untuk meminta maaf?' "Aku tidak terima?

Aku berusaha mendorongnya kembali ke luar jendela—bagaimanapun juga, kalau ini mimpi, ia tidak akan cedera apa-apa. Tapi ternyata tak ada gunanya. Aku tak sanggup menggerakkan tubuhnya sedikit pun. Cepat-cepat kujatuhkan tanganku, lalu mundur menjauhinya.

Ia tidak mengenakan pakaian, walaupun angin yang bertiup masuk dari jendela cukup dingin untuk membuatku gemetar, dan aku merasa tak nyaman memegang dadanya yang telanjang. Kulitnya panas membara, seperti kepalanya waktu aku terakhir kali menyentuhnya dulu. Seolah-olah ia

masih demam tinggi.

Ia tidak kelihatan sakit. Ia terlihat besar. Jacob mencondongkan tubuh ke arahku, besar sekali hingga menutupi jendela, bingung melihat reaksiku yang sengit.

Sekonyong-konyong aku tak sanggup menanggungnya lagi—rasanya seolah-olah semua akibat dari kurang tidur yang kualami sekian lama menerjangku sekaligus. Aku capek sekali hingga rasanya ingin ambruk ke lantai saat itu juga. Tubuhku limbung dan aku berjuang keras menjaga mataku tetap terbuka.

"Bella?" bisik Jacob waswas. Diraihnya sikuku waktu aku limbung lagi, lalu digiringnya aku ke tempat tidur. Kakiku lunglai begitu aku sampai di pinggir tempat tidur, dan kujatuhkan kepalaku yang lemas ke kasur.

"Hei, kau baik-baik saja?" tanya Jacob, perasaan waswas membuat keningnya berkerut.

Aku menengadah memandanginya, air mata di pipiku belum sepenuhnya kering. "Bagaimana aku bisa baik-baik saja, Jacob?"

Kesedihan menggantikan sebagian kepahitan di wajahnya. "Benar," Jacob sependapat, lalu menghela napas dalam-dalam. "Brengsek. Well... aku—aku minta maaf, Bella." Permintaan maaf itu tulus, tak diragukan lagi, meski masih ada kerut-kerut marah di wajahnya.

"Mengapa kau datang ke sini? Aku tidak menginginkan permintaan maaf darimu, Jake."

"Aku tahu," bisiknya. "Tapi aku tak bisa

membiarkan kita berpisah seperti sore tadi. Benar-benar tidak menyenangkan. Maafkan aku."

Aku menggeleng letih. "Aku tidak mengerti sama sekali."

"Aku tahu. Aku ingin menjelaskan—" Mendadak Jacob berhenti bicara, mulutnya ternganga, hampir seolah-olah ada sesuatu yang memutus aliran udaranya. Lalu ia menghirup napas dalam-dalam. "Tapi aku tak bisa menjelaskan," katanya, masih marah. "Kalau saja aku bisa."

Kubiarkan kepalaku jatuh ke tangan. Pertanyaanku terbenam oleh lenganku. "Kenapa?"

Jacob terdiam sesaat. Kuputar wajahku ke satu sisi —terlalu letih untuk menegakkannya—untuk melihat ekspresinya. Wajahnya membuatku terkejut. Matanya menyipit, giginya terkatup rapat, dahinya berkerut-kerut seolah sedang mengerahkan segenap kekuatan.

"Ada apa?" tanyaku.

Jacob mengembuskan napas berat» dan aku sadar selama ini ia juga menahan napas. "Aku tidak bisa melakukannya," gumamnya, frustrasi.

"Melakukan apa?"

Jacob mengabaikan pertanyaanku. "Dengar, Bella, pernahkah kau punya rahasia yang tidak bisa kauceritakan pada siapa-siapa?"

Ia menatapku dengan sorot mengerti, dan pikiranku langsung melompat ke keluarga Cullen. Mudah-mudahan saja ekspresiku tidak terlihat bersalah.

"Sesuatu yang tidak bisa kauberitahukan pada Charlie, pada ibumu?" desaknya. "Sesuatu yang bahkan tak bisa kaubicara-kan denganku? Bahkan sekarang pun tidak?"

Aku merasakan tatapanku mengeras. Aku tidak menjawab pertanyaannya, meski tahu ia akan mengartikan itu sebagai pembenaran.

"Bisakah kau mengerti bahwa.» situasiku saat ini juga kurang-lebih sama?" Ia kembali terbata-bata, seolah berusaha mencari kata-kata yang tepat, "Terkadang loyalitas meng-halangimu melakukan hal yang kauinginkan. Terkadang kau tidak bisa menceritakan rahasia itu karena tidak berhak menceritakannya."

Aku tak bisa membantah. Ia benar sekali—aku menyimpan rahasia yang tak berhak kuceritakan, namun yang wajib ku-lindungj. Rahasia yang tiba-tiba, seolah-olah ia tahu mengenainya.

Aku masih belum memahami hubungan antara rahasia ini dengan dia, atau Sam, atau Billy. Apa hubungannya semua ini dengan mereka, apalagi sekarang keluarga Cullen sudah perg|

"Aku tak tahu mengapa kau datang ke sini, Jacob, kalau tujuanmu hanya untuk berteka-teki denganku, bukannya memberi jawaban."

"Maafkan aku," bisiknya. "Ini benar-benar membuatku frustrasi."

Beberapa saat kami berpandangan di kamar yang

gelap, wajah kami sama-sama tidak memiliki harapan.

"Bagian yang paling menyakitiku," kata Jacob sekonyong-konyong, "adalah bahwa kau sebenarnya sudah tahu. Aku sudah menceritakan semuanya padamu!"

"Apa maksudmu?'

Jacob terkesiap kaget, kemudian mencondongkan tubuhnya ke arahku, wajahnya berubah dari tidak memiliki harapan ke penuh semangat meluap-luap hanya dalam hitungan detik. Ia menatap mataku berapi-api, wajahnya antusias dan penuh semangat. Ia mengucapkan kata-kata itu tepat di mukaku; embusan napasnya sepanas kulitnya.

"Kurasa aku tahu bagaimana mengakalinya—karena sebenarnya kau sudah tahu, Bella! Aku tidak boleh menceritakannya padamu, tapi lain halnya kalau kau bisa menebaknya*. Aku tidak bisa dibilang membocorkan rahasia!"

"Kau mau aku menebak? Menebak apa?"

"Rahasiaku! Kau pasti bisa—kau sudah tahu jawabannya!"

Aku mengerjap dua kali, mencoba menjernihkan pikiran. Aku lelah sekali. Tak satu pun perkataan Jacob masuk akal bagiku.

Jacob melihat ekspresiku yang kosong kemudian wajahnya kembali mengeras, mengerahkan segenap kekuatan. "Tunggu, aku akan memberimu sedikit bantuan," katanya. Apa pun yang coba ia lakukan, itu sangat sulit karena napasnya sampai terengah-engah.

"Bantuan?" tanyaku, berusaha mengikuti pembicaraannya.

Kelopak mataku terasa berat, tapi kupaksa mataku agar tetap terbuka.

Yeah," ujarnya, napasnya berat. "Seperti petunjuk, misalnya."

Jacob merengkuh wajahku dengan tangannya yang besar dan kelewat panas, memegangnya hanya beberapa sentimeter dari wajahnya. Ditatapnya mataku dalam-dalam sementara ia berbisik, seolah-olah berusaha memberitahukan sesuatu di balik kata-kata yang ia ucapkan.

"Kau masih ingat waktu kita pertama kali bertemu —di tepi pantai di La Push?"

"Tentu saja masih."

"Ceritakan padaku mengenainya."

Aku menarik napas dalam-dalam dan mencoba berkonsentrasi. "Kau menanyakan trukku..." Jacob mengangguk, mendorongku untuk melanjutkan. "Kita mengobrol tentang Rabbit..." "Teruskan."

"Kita berjalan-jalan di tepi pantai..." Pipiku mulai panas di bawah telapak tangan Jacob saat pikiranku melayang ke hari itu, tapi Jacob tidak menyadarinya, karena kulitnya sendiri panas. Waktu itu aku mengajaknya jalan-jalan, menggodanya dengan maksud ingin menggali informasi darinya. Jacob mengangguk, cemas menunggu kelanjutannya. Suaraku nyaris tak terdengar. "Kau

menceritakan kisah-kisah menyeramkan... legenda suku Quileute."

Jacob memejamkan mata dan membukanya lagi. "Ya." Kata itu terucap dengan tegang bersungguh-sungguh, seolah-olah ia sedang berada di tepi sesuatu yang vital. Ia berbicara lambat-lambat, setiap kata diucapkan dengan jelas. "Kau ingat apa yang kuceritakan waktu itu?"

Bahkan dalam gelap, ia pasti bisa melihat perubahan rona wajahku. Bagaimana aku bisa melupakannya? Tanpa menyadari apa yang ia lakukan, Jacob memberitahu apa yang perlu kuketahui hari itu—bahwa Edward adalah vampir.

Jacob menatapku dengan mata yang tahu terlalu banyak. "Pikirkan baik-baik," katanya.

"Ya, aku ingat," desahku.

Jacob menghela napas dalam-dalam, berusaha keras mengendalikan perasaannya. "Apa kau ingat semua cerita—" Ia tak mampu menyelesaikan pertanyaan. Mulutnya ternganga seakan-akan sesuatu mengganjal kerongkongannya.

"Semua ceritanya?" tanyaku.

Jacob mengangguk bisu.

Kepalaku seperti diaduk-aduk. Hanya satu cerita yang benar-benar penting. Aku tahu Jacob juga menceritakan hal-hal lain, tapi aku tak bisa mengingat cerita pendahuluannya yang tidak penting apalagi otakku saat ini rasanya tumpul saking lelahnya. Aku mulai menggeleng-

gelengkan kepala.

Jacob mengerang dan melompat turun dari tempat tidur. Ia menekankan tinjunya ke kening dan bernapas dengan cepat dan marah. "Kau sudah tahu, kau sudah tahu," gerutunya pada diri sendiri.

"Jake? Jake, please, aku lelah sekali. Aku tidak bisa berpikir sekarang. Mungkin besok..."

Jacob menarik napas untuk menenangkan diri dan mengangguk. "Mungkin nanti kau akan ingat. Kurasa aku mengerti mengapa kau hanya ingat satu cerita saja," imbuhnya dengan nada menyindir dan getir. "Kau keberatan, tidak, kalau aku bertanya sesuatu tentang hal itu?" tanyanya, nadanya masih sinis. "Sudah sejak lama aku ingin tahu."

"Tentang apa?" tanyaku waswas.

Tentang cerita vampir yang kuceritakan padamu."

Kupandangi dia dengan sorot waspada, tak mampu menjawab. Tanpa menunggu persetujuanku, Jacob tetap mengajukan pertanyaannya.

"Benarkah waktu itu kau memang tidak tahu?" tanyanya, suaranya berubah parau. "Benarkah aku yang pertama kali memberitahumu siapa dia sesungguhnya?"

Bagaimana ia bisa mengetahuinya? Mengapa ia memutuskan untuk percaya, mengapa baru sekarang? Gigiku mengatup rapat. Kubalas tatapannya, tak berniat menjawab. Jacob menyadarinya.

"Kau mengerti kan, apa yang kumaksud dengan

loyalitas?' gumamnya, suaranya semakin parau. "Hal yang sama juga terjadi padaku, tapi lebih parah. Kau tak bisa membayangkan betapa kuatnya aku terikat..."

Aku tidak suka itu—tidak suka melihatnya memejamkan mata seolah-olah kesakitan saat mengatakan dirinya terikat tadi. Lebih dari sekadar tidak suka—aku sadar bahwa aku benci, membenci apa pun yang menyakitinya. Sangat benci. Wajah Sam memenuhi pikiranku.

Bagiku, ini semua intinya adalah sesuatu yang secara sukarela dilakukan. Aku menjaga rahasia keluarga Cullen karena cinta; tidak berbalas, tapi sejari. Bagi Jacob, tidak harus menjadi seperti itu.

"Apakah kau tak bisa membebaskan diri?" bisikku, menyentuh pinggiran kasar di bagian belakang rambutnya yang pendek.

Tangan Jacob mulai gemetar, tapi ia tidak membuka mata. "Tidak. Aku terikat di dalamnya seumur hidup. Seperti hukuman penjara seumur hidup." Tawa mat. "Lebih lama daripada itu, mungkin."

"Tidak, Jake," erangku. "Bagaimana kalau kita kabur? Hanya kau dan aku. Bagaimana kalau kita lari dari rumah, dan meninggalkan Sam?"

"Ini bukan sesuatu yang bisa diselesaikan dengan kabur dari rumah, Bella," bisik Jacob. "Aku mau saja kabur bersamamu, tapi... seandainya bisa." Bahunya kini ikut gemetar. Ia menghela napas dalam-dalam. "Sudahlah, aku

harus pergi."

"Kenapa?'

"Pertama, sepertinya kau nyaris ambruk setiap saat. Kau butuh tidur—aku ingin kau sehat dan bugar sehingga bisa berpikir jernih. Kau harus bisa menyimpulkannya, kau harus bisa."

"Lalu kenapa lagi?"

Kening Jacob berkerut. "Aku harus menyelinap pergi diam-diam—seharusnya aku tak boleh menemuimu. Mereka pasti bertanya-tanya di mana aku sekarang." Mulutnya berkerut. "Kurasa aku harus tetap menceritakannya pada meteka."

"Kau tidak perlu mengatakan apa-apa pada mereka," desisku.

"Bagaimanapun, aku akan tetap mengatakannya."

Amarah berkobar dalam dadaku. "Aku benci mereka!"

Jacob menatapku dengan mata membelalak lebar, terkejut. "Tidak, Bella. Jangan benci mereka. Ini bukan salah Sam ataupun salah satu dari mereka. Seperti sudah kukatakan padamu sebelumnya—ini salahku. Sesungguhnya Sam itu... well, luar biasa baik. Jared dan Paul juga baik, walaupun Paul agak sedikit... Dan Embry temanku sejak dulu. Tidak ada yang berubah dalam hal itu—satu-satunya yang belum berubah. Aku benar-benar merasa tak enak hati kalau ingat bagaimana dulu aku punya pandangan jelek terhadap Sam...'

Sam luar biasa baik? Kupandangi Jacob dengan sikap tidak percaya, tapi tak kutanggapi.

"Kalau begitu, mengapa kau tidak boleh menemuiku?" tuntutku.

"Karena tidak aman," gumam Jacob, menunduk. Kata-katanya membuatku bergidik ngeri. Jadi ia juga tahu itu? Tak ada orang lain yang tahu kecuali aku. Tapi ia benar —sekarang ini tengah malam, waktu yang tepat untuk berburu. Jacob tak seharusnya berada di kamarku. Kalau ada yang datang mencariku, aku harus sendirian.

"Kalau aku menganggapnya terlalu... terlalu berisiko," bisiknya, "aku tidak mungkin datang. Tapi, Bella," ia menatapku lagi, "aku pernah berjanji padamu. Aku tidak menyangka janji itu akan begitu sulit ditepati, tapi bukan berarti aku tidak akan berusaha."

Jacob melihat ekspresi tak mengerti di wajahku. "Setelah nonton film konyol waktu itu," ia mengingatkan aku. "Aku berjanji padamu, aku tidak akan pernah menyakitimu... Aku benar-benar melanggar janjiku sendiri sore tadi, ya?"

"Aku tahu kau tidak bermaksud melakukannya, Jake. Tidak apa-apa."

"Trims, Bella." Jacob meraih tanganku. "Aku akan melakukan apa pun yang bisa kulakukan agar bisa berada di sisimu, sesuai janjiku." Tiba-tiba ia nyengir. Bukan cengiranku, bukan cengiran Sam, tapi kombinasi aneh keduanya. "Akan sangat membantu bila kau bisa

menyimpulkannya sendiri, Bella. Cobalah untuk benar-benar berusaha."

Aku meringis lemah. "Akan kucoba."

"Dan aku akan berusaha menemuimu lagi nanti." Jacob mendesah. "Dan mereka pasti akan berusaha mencegahku melakukannya,".

"Jangan dengarkan mereka."

"Akan kucoba." Jacob menggeleng, seolah meragukan dirinya sendiri. "Begitu kau bisa menebaknya, segeralah datang dan beritahu aku." Mendadak ia teringat sesuatu, sesuatu yang membuat kedua tangannya gemetar. "Kalau kau... kalau kau masih mau menemuiku."

"Mengapa aku tidak mau menemuimu?'

Wajah Jacob berubah keras dan pahit, wajah yang seratus persen milik Sam. "Oh, ada saja alasannya, pasti," tukasnya kasar. "Dengar, aku benar-benar harus pergi. Bisakah kau melakukan sesuatu untukku?'

Aku hanya mengangguk, takut melihat perubahan dalam dirinya.

"Paling tidak telepon aku—kalau kau tidak mau menemuiku lagi. Beritahu aku kalau memang begitu." "Itu tidak akan terjadi-—"

Jacob mengangkat sebelah tangan, menghentikan kata-kataku. "Pokoknya beritahu aku."

Ia berdiri dan berjalan ke jendela.

"Jangan tolol, Jake," tukasku. "Bisa-bisa kakimu patah nanti. Lewat pintu saja. Charlie tidak akan

memergokimu."

"Aku tidak akan kenapa-kenapa," tukasnya, tapi berbalik menuju pintu juga. Ia ragu-ragu waktu melewatiku, menatapku dengan ekspresi seolah-olah sesuatu menusuknya. Ia mengulurkan sebelah tangan, memohon.

Aku menerima uluran tangannya, dan tiba-tiba ia menyentakku—kasar sekali—hingga aku tertarik turun dari tempat tidur dan menabrak dadanya.

"Siapa tahu aku tak bisa bertemu lagi denganmu," bisiknya di rambutku, memelukku sangat erat hingga tulang-tulangku terasa seperti mau remuk.

"Tidak bisa—bernapas!" aku megap-megap. Jacob langsung melepas pelukannya, sebelah tangannya memegang pinggangku agar aku tidak terjatuh. Ia mendorongku, kali ini lebih lembut, kembali ke tempat tidur.

"Tidurlah, Bells. Kau harus bisa berpikir jernih. Aku tahu kau pasti bisa melakukannya. Aku ingin kau mengerti. Aku tak ingin kehilangan kau, Bella. Tidak karena masalah ini."

Jacob mencapai pintu hanya dalam sekali melangkah, membukanya pelan-pelan, kemudian lenyap di baliknya. Aku mencoba mendengar suara langkah-langkah kakinya menuruni tangga, tapi tidak terdengar apa-apa.

Aku berbaring lagi di tempat tidur, benakku berputar. Aku terlalu bingung terlalu letih. Kupejamkan mata, berusaha mencerna semuanya, tapi detik berikutnya ketidaksadaran menelanku begitu cepat hingga terasa

membingungkan.

Bukan tidur damai tanpa mimpi seperti dambaanku yang kudapatkan—tentu saja bukan. Lagi-lagi aku melihat diriku di hutan, dan mulai berkeliaran seperti yang selalu kulakukan.

Dengan cepat aku menyadari ini bukan mimpi yang sama seperti biasa. Pertama, karena aku tidak merasakan dorongan untuk berjalan tak tentu arah atau melakukan pencarian; aku hanya sekadar berkeliaran karena kebiasaan, karena memang itulah yang biasanya kulakukan di sini. Sebenarnya, ini bahkan bukan hutan yang sama. Aromanya berbeda, begitu juga cahayanya. Hutan ini tidak berbau tanah lembap, melainkan berbau asin air laut. Aku tak bisa melihat langit; meski begitu, matahari pasti bersinar—dedaunan di atasku berwarna hijau zambrud.

Ini hutan di sekitar La Push—dekat pantai di sana, aku yakin. Aku tahu bila aku menemukan pantai, aku pasti bisa melihat matahari. Maka aku mempercepat langkah, mengikuti suara debur ombak yang samar-samar terdengar di kejauhan.

Dan mendadak muncul Jacob. Ia menyambar tanganku, menarikku kembali ke bagian hutan paling gelap.

"Jacob, ada apa?' tanyaku. Wajahnya ketakutan seperti anak kecil, dan rambutnya kembali indah, diikat ke belakang membentuk ekor kuda yang tergerai di pangkal Leher. Ia menarikku sekuat tenaga, tapi aku menolak; aku tak ingin masuk ke kegelapan.

"Lari, Bella, kau harus lari!" bisiknya, ketakutan.

Serbuan gelombang deja vu yang sekonyong-konyong datang begitu kuat hingga nyaris membangunkanku.

Sekarang aku tahu mengapa aku mengenali tempat ini. Karena aku pernah berada di sana sebelumnya, di mimpi yang lain. Sejuta tahun yang lalu, bagian dari kehidupan yang sama sekali berbeda. Ini mimpi yang pernah kudapat pada malam setelah aku berjalan-jalan dengan Jacob di pantai, malam pertama aku tahu Edward itu vampir. Mengenang kembali hari itu bersama Jacob pastilah yang memicu timbulnya mimpi ini dari kenanganku yang terkubur.

Terpisah dari mimpi itu sekarang aku menunggu mimpi itu berlanjut. Cahaya menghampiriku dari pantai. Beberapa saat lagi Edward akan keluar dari pepohonan, kulitnya berkilau redup, matanya hitam dan berbahaya. Ia akan melambai ke arahku, dan tersenyum. Wajahnya setampan malaikat, giginya runcing-runcing dan tajam...

Tapi aku terlampau cepat. Ada hal lain yang harusnya terjadi lebih dulu.

Jacob menjatuhkan tanganku dan menjerit. Gemetar dan mengentak-entak, ia terjatuh ke tanah dekat kakiku.

"Jacob!" jeritku, tapi ia sudah lenyap.

Sebagai gantinya kini rampak serigala berbulu merah -cokelat dengan mata gelap dan cerdas.

Mimpiku melenceng jauh, sepera kereta api yang

keluar dari rel.

Ini bukan serigala yang sama seperti yang pernah kuimpikan di kehidupan lain. Ini serigala besar berbulu cokelat kemerahan yang berdiri dekat sekali denganku di padang rumput, seminggu yang lalu. Serigala raksasa yang sangat besar, lebih besar daripada beruang.

Serigala itu menatapku saksama, berusaha menyampaikan sesuatu yang penting dengan matanya yang cerdas. Mata hitam-cokelat yang familier, seperti mata Jacob Black. Aku terbangun sambil menjerit sekeras-kerasnya. Aku nyaris berharap Charlie akan datang untuk mengecek keadaanku kati ini. Ini bukan jeritanku yang biasa. Kubenamkan kepalaku di bantal dan berusaha meredam jeritan histeris yang hendak keluar dari kerongkonganku. Kutekan bantal kuat-kuat ke wajahku, bertanya-tanya dalam hati apakah aku juga bisa membungkam fakta yang baru saja berhasil kuhubungkan.

Tapi Charlie ridak datang dan akhirnya aku bisa juga meredam jeritan aneh yang keluar dari tenggorokanku.

Aku ingat semuanya sekarang—setiap kata yang keluar dari mulut Jacob pada hari itu di pantai, bahkan bagian sebelum ia sampai ke cerita tentang para vampir, atau "yang berdarah dingin" menurut istilahnya. Terutama bagian pertama.

"Apakah kau tabu tentang legenda kami, tentang asal-muasal kami—maksudku suku Quileute?" tanyanya.

"Tidak juga" aku mengakui

"Well, ada banyak legenda, sebagian bahkan dipercaya sudah ada sejak Zaman Air Bah—konon, suku Quileute kuno meng-ikat kano mereka di pucuk-pucuk pohon tertinggi di pegunungan untuk bisa selamat, seperti Nabi Nuh dan bahteranya" Ia tersenyum, untuk menunjukkan ia sendiri tidak begitu memercayai cerita-cerita sejarah, "Legenda lain mengatakan kami keturunan serigala—dan bahwa sampai sekarang serigala masih berkerabat dengan kami. Hukum adat melarang kami membunuh mereka.

"Lalu ada cerita-cerita tentang yang berdarah dingin." Suara Jacob terdengar sedikit lebih rendah.

"Yang berdarah dingin?"

"Ya. Ada cerita-cerita tentang yang berdarah dingin, cerita-cerita itu sama tuanya dengan legenda serigala, dan ada juga yang masih cukup baru. Menurut legenda, kakek buyutku sendiri mengenal sebagian dari mereka. Dialah yang membuat kesepakatan untuk menghalau mereka dari tanah kami" Jacob memutar bola matanya.

"Kakek buyutmu?"

"Bellau itu tetua suku, seperti ayahku. Begini, yang berdarah dingin itu musuh alami serigala—well, bukan serigala sung-guhan, tapi serigala yang menjelma menjadi manusia, seperti leluhur kami. Kau hisa menyebutnya werewolf."

"Werewolf punya musuh?"

"Hanya satu."

Sesuatu menyumbat kerongkonganku, mencekikku. Aku berusaha menelannya, tapi benda itu tersangkut di sana, rak bergerak. Aku berusaha meludahkannya.

"Werewolf,' aku terkesiap.

Ya, kata itulah yang tadi menyumbat tenggorokanku. Dunia seolah jungkir balik, miring pada porosnya. Tempat macam apakah inti Benarkah ada dunia di mana legenda-legenda kuno berkeliaran di sepanjang perbatasan kota-kota kecil, berhadapan dengan monster-monster mistis? Apakah itu berarti setiap kisah dongeng didasarkan pada sesuatu yang benar-benar nyata? Adakah hal yang waras atau normal sama sekali, atau semuanya hanya magis dan kisah-kisah hantu?

Kucengkeram kepalaku kuat-kuat, menjaganya agar tidak meledak.

Sebuah suara kecil garing dalam benakku bertanya mengapa aku begitu kalut. Bukankah aku sudah menerima keberadaan vampir sejak dulu—dan tanpa histeris sama sekali?

Benar sekali, aku ingin balas meneriaki suara itu. Tidakkah satu nun» sudah cukup untuk siapa pun, cukup untuk seumur hidup?

Lagi pula, sebelumnya tidak ada. satu momen pun di mana aku tak sepenuhnya menyadari bahwa Edward Cullen bukan manusia biasa. Jadi bukan hal mengagetkan waktu aku tahu siapa ia sebenarnya—karena jelas sekali ia itu berbeda.

Tapi Jacob? Jacob, yang hanyalah Jacob, dan tidak lebih daripada itu? Jacob, temanku? Jacob, satu-satunya manusia yang bisa memahamiku». Dan ia bahkan bukan manusia. Kulawan dorongan untuk menjerit lagi. Jadi, apa arti semua itu bagiku?

Aku tahu jawaban pertanyaan itu. Berarti ada yang benar-benar tidak beres denganku. Bagaimana bisa hidupku dipenuhi karakter-karakter dari film horor? Bagaimana mungkin aku bisa begitu peduli pada mereka sehingga hatiku terasa seperti direnggutkan dari dadaku setiap kali mereka pergi mengikuti jalan hidup mistis mereka.? Di kepalaku segalanya berputar dan bergerak, berubah posisi sehingga hal-hal yang tadinya berarti sesuatu, sekarang memiliki arti berbeda.

Berarti tidak ada sekte. Tidak pernah ada sekte, tidak pernah ada geng. Tidak, ternyata bahkan lebih buruk daripada itu. Yang ada ternyata adalah kawanan.

Kawanan yang terdiri atas lima werewolf raksasa aneka warna yang waktu itu berjalan melewatiku di padang rumput Edward...

Mendadak, aku merasa harus bergegas. Mataku melirik jam—masih terlalu pagi, tapi aku tak peduli. Aku harus pergi ke La Push sekarang. Aku harus menemui Jacob supaya ia bisa memberitahuku bahwa aku tidak hilang ingatan.

Kusambar baju bersih pertama yang bisa kutemukan, tak peduli apakah serasi atau tidak, lalu berlari

menuruni tangga, melompati dua anak tangga sekaligus. Nyaris saja aku bertabrakan dengan Charlie saat menghambur di lorong menuju ke pintu.

"Mau ke mana kau?" tanyanya, terkejut melihatku, sama seperti aku terkejut melihatnya. "Kau tahu sekarang jam berapa?"

"Yeah. Aku harus menemui Jacob." "Kusangka urusan dengan Sam—" "Itu tidak penting aku harus bicara dengannya sekarang juga."

"Sekarang masih terlalu pagi." Kening Charlie berkerut ketika ekspresiku tidak berubah. "Tidak mau sarapan dulu?"

"Tidak lapar." Kata-kata meluncur cepat dari bibirku. Charlie menghalangi jalanku. Aku menimbang-nimbang untuk merunduk mengitarinya dan kabur secepat-cepatnya, tapi aku tahu aku harus memberi penjelasan nanti. "Sebentar lagi aku kembali, oke?"

Charlie mengerutkan kening. "Langsung ke rumah Jacob, kan? Tidak mampir-mampir dulu?"

"Tentu saja tidak, mau mampir ke mana?" Kata-kataku berkejaran, karena aku begitu terburu-buru.

"Entahlah," Charlie mengakui. "Hanya saja... welL terjadi penyerangan lagi—serigala-serigala itu lagi. Dekat sekali dengan pemukiman penduduk di sumber air panas sana—kali ini ada saksi mata yang menyaksikan. Korban hanya beberapa meter dari jalan saat menghilang. Istrinya melihat serigala abu-abu besar beberapa menir kemudian,

waktu dia sedang mencari suaminya, lalu lari mencari bantuan."

Perutku langsung mulas mendengarnya. "Orang itu diterkam serigala?"

"Tidak ada tanda-tanda keberadaan orang itu—yang ada hanya bercak darah," Wajah Charlie tampak galau. "Para polisi hutan menyisir hutan dengan bersenjata lengkap, membawa sukarelawan yang juga bersenjata. Banyak pemburu yang ingin terlibat—tersedia hadiah bagi yang bisa menembak mati serigala. Itu berarti akan banyak tembak-menembak di hutan, dan itu membuatku khawatir." Charlie menggeleng. "Kalau orang-orang terlalu bersemangat, bisa terjadi banyak kecelakaan.»"

"Mereka akan menembaki serigala-serigala itu?" Suaraku naik tiga oktaf.

"Apa lagi yang bisa kita lakukan? Ada apa?" tanya Charlie, itanya yang tegang meneh'sik wajahku. Rasanya aku seperti u pingsan; wajanku pasti lebih pucat daripada biasanya, m' toh bukan aktivis lingkungan hidup, kan r Aku tak mampu menjawab. Seandainya Charlie tidak se--g memandangiku, aku pasti sudah menyurukkan kepalaku antara lutut, Aku lupa pada para hiker yang hilang itu, juga jejak-jejak berdarah... aku tidak menghubungkan fakta-fakta itu dengan kesadaran pertamaku.

"Dengar, Sayang ini tidak perlu membuatmu ketakutan. Asalkan kau terap di kota atau di jalan raya—tidak berhenti-berhenti—oke?"

"Oke," sahurku lemah.

"Pergi dulu ya."

Kutatap Charlie lekat-lekat untuk pertama kali, dan kulihat ia melilitkan sarung pistolnya ke pinggang dan memakai sepatu hiking.

"Kau tidak akan ikut terjun mencari serigala-serigala itu kan, Dad?"

"Aku harus membantu, Bells. Banyak orang menghilang."

Suaraku naik lagi, nyaris histeris sekarang. "Jangan! Jangan, jangan pergi. Terlalu berbahaya!"

"Aku harus melakukan tugasku, Nak. Jangan pesimis begitu—aku akan baik-baik saja." Charlie berbalik ke pintu, membukanya dan memeganginya. "Kau mau pergi?"

Aku ragu-ragu, perutku masih seperti diaduk-aduk. Apa yang bisa kukatakan untuk menghentikannya? Kepalaku pusing sekali, tak mampu berpikir apa-apa.

"Bells?"

"Mungkin sekarang memang masih terlalu pagi untuk pergi ke La Push," bisikku.

"Aku setuju," kara Charlie, lalu melangkah keluar ke tengah hujan, menutup pintu di belakangnya.

Begitu Charlie lenyap dari pandangan, aku merosot lemas ke lantai dan menyurukkan kepalaku di antara lutut.

Haruskah aku menyusul Charlie? Apa yang bisa kukatakan?

Dan bagaimana dengan Jacob? Jacob sahabatku; aku harus memperingatkan dia. Kalau dia benar-benar-aku meringis dan memaksa diriku memikirkan istilah im-werewolf (dan aku tahu ku benar, aku bisa merasakannya), itu berarti orang-orang akan menembaki dia! Aku harus memberitahu Jacob dan teman-temannya bahwa orang-orang akan berusaha membunuh mereka bila mereka berkeliaran sebagai serigala raksasa. Aku harus memberitahu mereka supaya berhenti.

Mereka harus berhenti» Charlie ada di hutan. Pedulikah mereka pada hal itu? Aku penasaran.» Hingga saat ini, hanya orang-orang asing yang hilang. Apakah itu berarti sesuatu, atau hanya kebetulan?

Aku harus percaya bahwa Jacob, paling tidak, peduli pada hal itu.

Bagaimanapun, aku harus mengingatkan dia. Atau», perlukah aku?

Jacob sahabatku, rapi benarkah ia juga monster? Monster sungguhan? Monster jahat? Haruskah aku mengingatkan dia, padahal dia dan teman-temannya.» pembunuh? Padahal mereka begitu tega membantai para hiker yang tidak berdosa? Seandainya mereka benar-benar makhluk jahat seperti yang ada di film-film horor, salahkah bila aku melindungi mereka?

Mau tak mau aku jadi membandingkan Jacob dan teman-teniannya dengan keluarga Cullen. Kudekap tubuhku erat-erat, melawan lubang itu, saat aku mulai memikirkan

me-reka.

Aku tidak tahu apa-apa tentang werewolf, itu sudah jelas, i-ahng-pahng aku membayangkan mereka mendekati sosok seperu yang sering digambarkan di film-film-makhluk setengah manusia berbadan besar dan berbulu lebat atau semacam mi-mi pun kalau aku membayangkan mereka. Jadi aku tak tahu apa yang membuat mereka berburu, apakah karena kelaparan atau kehausan atau hanya dorongan untuk membunuh. Sulit menilainya, karena aku tidak tahu apa-apa.

Tapi pasti tidak lebih sulit daripada yang dialami keluarga Cullen dalam upaya mereka menjadi makhluk yang baik Ingatanku melayang kepada Esme—air mataku merebak saat membayangkan wajahnya yang teduh dan baik—serta bagaimana, meski sikapnya begitu keibuan dan penuh kasih sayang ia terpaksa menahan napas, merasa malu sekali, dan lari menjauhiku waktu aku berdarah. Tak mungkin lebih sulit daripada itu. Aku juga teringat pada Carlisle, yang selama berabad-abad berjuang mengajari dirinya sendiri untuk mengabaikan darah, sehingga ia bisa menyelamatkan nyawa manusia sebagai dokter. Tidak ada yang lebih sulit daripada itu. Para werewolf memilih jalan berbeda. Sekarang apa yang seharusnya aku pilih?

13. PEMBUNUH

KALAU saja ku orang lain dan bukan Jacob, pikirku pada diri sendiri, menggeleng-gelengkan kepala saat melaju melintasi jalan raya yang membelah hutan menuju La Push.

Aku masih belum yakin aku melakukan hal yang benar, tapi aku sudah berkompromi dengan diriku sendiri.

Aku tak bisa memaafkan apa yang Jacob dan teman-temannya, kawanannya, lakukan. Sekarang aku mengerti maksud perkataannya semalam—bahwa aku mungkin tidak ingin menemuinya lagi—dan bahwa aku bisa meneleponnya seperti yang ia usulkan, tapi rasanya itu pengecut. Setidaknya, aku harus bicara empat mata dengannya. Akan kukatakan dengan tegas padanya bahwa aku tak mungkin mengabaikan apa yang sedang terjadi. Aku tak mungkin berteman dengan pembunuh tanpa mengatakan apa-apa, membiarkan pembunuhan itu terus berlanjut... Itu berarti aku sama jahatnya dengan mereka.

Tapi aku tak bisa tidak mengingatkan dia juga. Aku harus berbuat sebisaku untuk melindunginya. Kuhenttkan trukku di depan rumah keluarga Black dengan bibir terkatup rapat. Cukup sudah keterkejutanku menghadapi kenyataan sahabatku werewolf. Haruskah ia menjadi monster juga?

Rumah itu gelap gulita, tak tampak cahaya lampu di jendela-jendelanya, tapi aku tak peduli kalaupun aku membangunkan mereka. Tinjuku menggedot-gedor pintu depan dengan marah; gedorannya mengguncang dinding-dinding.

"Silakan masuk," kudengar Billy berseru sejurus kemudian, dan sebuah lampu menyala.

Kuputar kenop pintu; ternyata tidak terkunci. Billy bersandar di pintu dekat dapur yang kecil, di bahunya tersampir mantel mandi, ia belum duduk di kursi rodanya. Begitu melihat siapa yang datang matanya melebar sedikit, kemudian wajahnya berubah kaku.

"Well, selamat pagi, Bella. Mengapa kau datang pagi-pagi buta begini?"

"Hai, Billy. Aku perlu bicara dengan Jake—di mana dia?" "Ehm... kurang tahu ya," dusta Billy, wajahnya tetap datar. "Tahukah kau apa yang dilakukan Charlie pagi ini?' tuntutku, muak melihatnya mengulur-ulur waktu. "Haruskah aku tahu?"

"Dia dan setengah isi kota turun ke hutan membawa senapan, memburu serigala-serigala raksasa."

Ekspresi Billy berubah, tapi kemudian datar lagi.

'Jadi aku ingin bicara dengan Jake mengenai hal itu, kalau kau tidak keberatan," lanjutku.

Billy mengerucutkan bibirnya yang tebal. "Aku berani bertaruh Jake pasti masih tidur," kata Billy akhirnya, mengangguk ke lorong kecil di sebelah kamar depan.

"Belakangan dia sering pulang larut malam. Anak itu butuh istirahat—mungkin sebaiknya kau tidak membangunkan dia."

"Sekarang giliranku," gumamku pelan sambil berjalan menuju lorong. Billy mendesah.

Kamar Jacob yang kedi yang sebenarnya lebih mirip ruang penyimpanan baju, adalah satu-satunya pintu di lorong yang panjangnya rak sampai satu meter. Aku tidak repot-repot mengetuk. Aku langsung membuka pintunya; pintu itu membentur dinding dengan suara keras.

Jacob—masih mengenakan celana olahraga hitam yang dipotong pendek seperti semalam—berbaring diagonal di ranjang dobel yang mengisi seluruh ruangan dan hanya menyisakan beberapa sentimeter saja di sisi-sisinya. Bahkan dalam posisi miring tempat tidur itu masih kurang panjang; kaki Jacob tergantung di satu sisi dan kepalanya di sisi lain. Ia tidur nyenyak, mendengkur pelan dengan mulut terbuka. Bahkan suara pintu membentur dinding tidak membuatnya tersentak.

Wajahnya damai dalam ddur yang nyenyak, semua garis-garis amarah lenyap. Ada lingkaran di bawah mata yang tidak kusadari sebelumnya. Meski ukuran tubuhnya sangat besar, ia kini tampak sangat muda, dan sangat letih. Perasaan iba mengguncang hariku. Aku keluar lagi dan menutup pintu dengan suara pelan. Billy memandangiku dengan sorot ingin tahu dan waspada saat aku berjalan lambat-lambat kembali ke ruang depan. "Sebaiknya

kubiarkan saja dia tidur sebentar." Billy mengangguk, kemudian kami berpandangan beberapa saat. Aku ingin sekali menanyakan apa pendapat Billy tentang hal ini Apa pendapatnya tentang perubanan yang dialami putranya? Tapi aku tahu ia mendukung Sam sejak awal, jadi kupikir pembunuhan-pembunuhan itu pasti tidak berarti apa-apa baginya. Bagaimana ia membenarkan hal itu pada dirinya sendiri, aku tak bisa membayangkan.

Aku juga melihat banyak pertanyaan berkecamuk di matanya yang gelap, tapi ia juga tidak menyuarakannya.

"Begini saja," kataku, memecah keheningan yang sangat terasa. "Aku akan pergi ke pantai sebentar. Kalau dia bangun, tolong katakan padanya aku menunggunya) oke?"

"Tentu, tentu," Billy menyanggupi.

Aku ragu apakah Billy benar-benar akan menyampaikan pesanku. Well, kalaupun tidak, aku sudah berusaha, kan?

Aku mengendarai trukku ke First Beach dan memarkirnya di lapangan tanah yang kosong. Hari masih gelap—subuh muram menjelang pagi yang berawan—dan waktu mematikan lampu truk aku nyaris tak bisa melihat apa-apa. Aku harus membiasakan mataku dulu sebelum bisa menemukan jalan setapak yang membelah ilalang tinggi. Udara di sini lebih dingin, angin bertiup menerpa air yang hitam, dan kujejalkan kedua tanganku dalam-dalam ke saku jaket musim dinginku. Setidaknya hujan sudah

bethenti.

Aku berjalan menyusuri tepi pantai ke arah tembok laut sebelah utara. Tidak tampak Pulau St. James maupun pulau-pulau lain, hanya bentuk-bentuk samar nun jauh di sana. Aku berjalan hati-hati meniti karang mewaspadai driftwood yang mungkin bisa membuatku tersandung.

Aku menemukan apa yang kucari sebelum menyadari aku mencarinya. Benda itu muncul dari kegelapan setelah jaraknya hanya tinggal beberapa meter: sebatang driftwood panjang seputih tulang yang terdampar jauh ke karang. Akar-akarnya terpilin ke atas dan mengarah ke lautan, bagaikan ratusan tentakel rapuh. Aku tak yakin apakah itu pohon yang sama tempat Jacob dan aku mengobrol untuk pertama kalinya— obrolan yang mengawali begitu banyak benang kusut dalam hidupku— tapi sepertinya lokasinya sama. Aku duduk di tem-

patku duduk dulu, dan memandang lautan yang tak kelihatan.

Melihat Jacob sepera itu—lugu dan rapuh dalam tidurnya—telah mengenyahkan semua perasaan jijikku, melenyapkan semua amarahku. Aku masih tetap tak bisa menutup mata pada apa yang terjadi, seperti yang tampaknya dilakukan Billy, tapi aku juga tak bisa menghakimi Jacob atas perbuatannya itu. Itulah yang namanya sayang. Saat kau menyayangi seseorang mustahil bersikap logis mengenai mereka. Jacob tetap temanku, terlepas dari apakah ia membunuh orang atau tidak. Dan

aku tak tahu harus bagaimana menghadapi hal itu.

Saat membayangkan Jacob tidur begitu damai, aku merasakan dorongan yang sangat kuat untuk melindunginya. Sungguh tidak logis.

Logis atau tidak aku terus saja membayangkan wajahnya yang damai, berusaha menemukan jawaban, mencari cara untuk melindunginya, sementara langit perlahan-lahan berubah warna menjadi kelabu.

"Hai, Bella."

Suara Jacob datang dari kegelapan dan membuatku kaget. Suaranya lirih, nyaris malu-malu, tapi karena aku mengira bakal mendengar kedatangannya dari suara batu-batu yang terinjak, tetap saja suara itu membuatku kaget. Tampak olehku siluetnya membelakangi matahari terbit—kelihatannya besar sekali "Jake?"

Jacob berdiri beberapa langkah jauhnya, bergerak-gerak gelisah.

"Kata Billy kau datang mencariku—tidak butuh waktu lama, kan? Sudah kukira kau pasti bisa menebaknya,"

"Yeah, aku ingat ceritanya sekarang," bisikku. -Lama tidak terdengar apa-apa dan, walaupun masih terlalu gelap untuk bisa melihat jelas, kulitku bagai tergelitik seolah-olah mata Jacob mengamari wajahku lekat-lekat. Pastilah sudah cukup terang bagi Jacob untuk melihat ekspresiku, karena waktu ia bicara lagi, suaranya mendadak berubah sinis.

"Kau toh bisa menelepon saja," sergahnya kasar.

Aku mengangguk. "Memang."

Jacob mulai mondar-mandir di atas bebatuan. Kalau kubuka telingaku lebar-lebar, aku bisa mendengar suara langkah kakinya menginjak bebatuan di balik debur ombak. Batu-batu berderak seperti kastanyet di telingaku.

"Mengapa kau datang?" tuntutnya, tak menghentikan langkah-langkahnya yang marah.

"Kupikir lebih baik kita bertemu langsung."

Jacob mendengus. "Oh, jauh lebih baik." Jacob, aku harus memperingatkanmu—"

"Tentang para polisi hutan dan pemburu? Jangan khawatir. Kami sudah tahu."

"Jangan khawatir?" tuntutku tak percaya. "Jake, mereka membawa senapan! Mereka juga memasang perangkap dan menawarkan hadiah uang dan—"

"Kami bisa menjaga diri," geramnya, masih terus mondar-mandir. "Mereka takkan bisa menangkap apa-apa. Mereka hanya membuat keadaan lebih sulit—sebentar lagi mereka juga akan menghilang."

"Jake!" desisku.

"Apa? Memang kenyataannya begitu kok."

Wajahku pucat saking jijiknya. "Bisa-bisanya kau... merasa seperti itu? Kau kenal orang-orang ini Charlie juga ikut f' Pi-kiran itu membuat perutku mulas.

Langkah Jacob langsung berhenti. "Apa lagi yang bisa kami lakukan?" semburnya.

Matahari mengubah awan-awan menjadi merah muda keperakan di atas kami. Aku bisa melihat ekspresinya sekarang; wajahnya marah, frustrasi, merasa dikhianati.

"Bisakah kau», wett, berusaha untuk tidak menjadi... were-wolf?" aku menyarankan sambil berbisik. . Jacob melontarkan kedua tangannya ke udara. "Kayak aku punya pilihan saja!" teriaknya. "Dan apa gunanya itu, kalau kau justru khawatir orang-orang akan menghilang?" "Aku tidak mengerti."

Jacob menatapku garang matanya menyipit dan mulurnya terpilin membentuk seringai. "Tahukah kau apa yang membuatku sangat marah?"

Aku terkejut melihat ekspresinya yang garang. Jacob sepertinya menunggu jawaban, maka aku pun menggeleng.

"Kau ini benar-benar munafik, Bella—lihat saja, kau duduk di sana, takut padaku! Apakah itu adil?" Kedua tangannya gemetar oleh amarah.

"Munafik? Mengapa takut pada monster berarti aku munafik?"

"Ugh!" erang Jacob, menekankan tinjunya yang gemetar ke pelipis dan memejamkan mata rapat-rapat. "Coba dengar omonganmu sencbri!"

"Apa?"

Jacob berjalan dua langkah mendekatiku, mencondongkan tubuh dt atasku dan menatapku berapi-api. "Well, aku menyoal aku tidak bisa menjadi monster yang

tepat untukmu, BeJJa. Kurasa aku tidak sehebat si pengisap darah itu, bukan?"

Aku melompat berdiri dan balas memandangnya dengan sorot berapi-api juga. "Tidak, memang tidak!" teriakku. "Masalahnya bukan siapa kau, tolol, tapi apa yang kaulakukan!"

"Apa artinya itu?" raung Jacob, sekujur tubuhnya gemetar menahan marah.

Aku kaget bukan kepalang waktu mendadak terdengar suara Edward mewanti-wantiku. "Berhati-hatilah, Bella," suaranya yang selembut beledu mengingatkan. "Jangan paksa dia. Kau harus menenangkannya."

Bahkan suara di kepalaku bersikap tidak masuk akal hari ini.

Tapi aku tetap menurutinya. Aku rela melakukan apa saja demi suara itu.

"Jacob," aku memohon, mengubah nada suaraku jadi lembut dan datar. "Apakah benar-benar perlu membunuh orang Jacob? Apakah tidak ada cara lain? Maksudku, kalau vampir bisa mencari jalan lain untuk bertahan tanpa membunuh orang masa kalian tidak bisa mencobanya juga?"

Jacob tertegak kaget, seolah-olah kata-kataku tadi menyetrum sekujur tubuhnya. Alisnya terangkat dan matanya membelalak lebar.

"Membunuh orang?" runtutnya.

"Memangnya kaupikir kita sedang membicarakan

apa?"

Tubuh Jacob sudah tidak gemetar lagi. Kini ia menatapku dengan sikap tak percaya bercampur harap-harap cemas. "Kusangka kita sedang berbicara tentang perasaan jijikmu terhadap werewolf

"Tidak, Jake, bukan. Masalahnya bukan karena kau... werewolf. Itu bukan masalah," aku berjanji padanya, dan aku tahu saat mengucapkan kata-kata itu bahwa aku bersungguh-sungguh. Aku benar-benar tak peduli bila ia berubah menjadi werewolf— dia tetap Jacob. "Kalau kau bisa mencari jalan un(tuk tidak melukai orang-orang», hanya itu yang aku tidak suka. Mereka tidak berdosa, Jake, orang-orang seperti Charlie, dan aku tak mungkin menutup mata sementara kau—"

"Hanya itu? Sungguh?" Jacob menyela kata-kataku, senyumnya merekah. "Kau takut karena aku ini pembunuh? Hanya itu alasanmu?" "Apakah itu belum cukup?" Tawa Jacob meledak. "Jacob Black, ini sangat tidak lucu!"

"Memang memang" Jacob sependapat, masih terus terbahak-bahak.

Ia melangkah lebar-lebar dan meraup tubuhku, memelukku erat-erat.

"Kau benar-benar, sungguh-sungguh, tidak keberatan kalau aku bermetamorfosis menjadi anjing raksasa?" tanyanya, suaranya terdengar bahagia di telingaku, "Tidak," aku terkesiap. "Tidak—bisa—napas—Jake!" Jacob melepaskan pelukannya, tapi meraih kedua

tanganku. "Aku bukan pembunuh, Bella."

Kutatap wajahnya dengan saksama, dan tampak jelas itu benar. Perasaan lega meliputiku. "Sungguh?" tanyaku.

"Sungguh," janji Jacob dengan sikap khidmat. Kuangkat kedua lenganku dan kupeluk dia. Mengingatkanku pada hari pertama kami menjajal motor-— tapi tubuhnya lebih besar sekarang dan aku merasa lebih seperti kanak-kanak. Seperti waktu itu juga, ia membelai rambutku. Maaf aku mengataimu munafik," Jacob meminta maaf. "Maaf aku mengataimu pembunuh," jpb tertawa,

matu melintas dalam pikiranku saat itu, dan aku melepas pelukanku supaya bisa menatap wajahnya. Alisku bertaut cemas. "Bagaimana dengan Sam? Dan yang lain-lain?"

Jacob menggeleng, tersenyum seakan-akan beban berat terangkat dari bahunya. "Tentu saja tidak. Tidak ingatkah kau bagaimana kami menyebut diri kami?"

Ingatan itu sangat jelas—itu baru terpikir olehku hari ini. "Pelindung?"

"Tepat."

"Tapi aku tidak mengerti. Apa yang terjadi di hutan? Para hiker yang hilang bercak darah?"

Wajah Jacob langsung berubah serius dan khawatir. "Kami berusaha melakukan tugas kami, Bella. Kami berusaha melindungi mereka, tapi kami selalu sedikit terlambat."

"Melindungi mereka dari apa? Jadi benar-benar ada beruang di luar sana?"

"Bella, Sayang, kami hanya melindungi orang-orang dari satu hal—dari satu-satunya musuh kami. Itu sebabnya kami ada—karena mereka juga ada."

Kutatap Jacob dengan pandangan kosong selama satu detik sebelum akhirnya mengerti. Darah langsung surut dari wajahku dan pekikan pelan tanpa kata terlontar dari bibirku.

Jacob mengangguk. "Sudah kuduga kau pasti bisa menyadari apa yang sebenarnya terjadi." "Laurent," bisikku. "Dia masih di sana." Jacob mengerjapkan mata dua kali, dan menelengkan kepala ke satu sisi. "Siapa Laurent?"

Aku berusaha menyortir berbagai pikiran yang berkecamuk di kepalaku agar bisa menjawab. "Kau tahu—kau melihatnya di padang rumput. Kau kan ada di sana..." Kata-kata itu terlontar dengan nada takjub saat semuanya jadi jelas; Kau ada di sana, karena itu dia tidak jadi membunuhku-..":

Oh, si lintah berambut hitam itu?" Jacob menyeringai, se-ringaiannya kaku dan garang. "Jadi itukah namanya?"

Aku bergidik. "Nekat benar kau?" bisikku. "Dia bisa membunuhmu! Jake, tidak sadarkah kau betapa berbahaya —"

Lagi-lagi Jacob memotong perkataanku dengan tertawa. "Bella, satu vampir bukan masalah besar bagi

sekawanan werewolf sebesar kami. Begitu mudahnya sampai malah tidak terasa asyik lagi!" "Apanya yang mudah?"

"Membunuh si pengisap darah yang akan membunuhmu. Tapi itu bukan berarti kami bisa digolongkan sebagai pembunuh," Jacob buru-buru menambahkan. "Vampir kan bukan manusia."

Aku hanya dapat menggerak-gerakkan mulut tanpa suara. "Kau... membunuh™ Laurent?"

Jacob mengangguk. "Well,- kami melakukannya bersama-sama," ia membenarkan. "Jadi Laurent sudah mari?" bisikku.

Ekspresinya berubah. "Kau tidak marah, kan? Dia kan akan membunuhmu—dia memang berniat membunuh, Bella, kami yakin itu sebelum kami menyerang. Kau juga tahu itu, kan?"

'Aku tahu itu. Tidak, aku tidak marah—aku..." Aku merasa harus duduk Aku mundur goyah selangkah sampai tungkaiku menyentuh driftwood, laba mengenyakkan tubuhku di sana. "Laurent sudah mari. Dia tidak akan kembali mencariku."

"Kau tidak marah, kan? Dia bukan temanmu atau bagaimana, kan?"

"Temanku?" Aku mendongak menatapnya, bingung dan pusing saking leganya. Aku mulai mengoceh, mataku basah. "Tidak, Jake. Aku malah sangat», sangat lega. Kusangka dia akan menemukanku—setiap malam aku

ketakutan menunggunya datang berharap dia cukup puas denganku dan tidak mengganggu Charlie. Aku sangat ketakutan, Jacob... Tapi bagaimana? Dia kan vampir! Bagaimana kalian bisa membunuhnya? Dia kan sangat kuat, sangat keras, seperti marmer..."

Jacob duduk di sebelahku, lengannya yang besar merengkuhku dengan sikap menenangkan. "Karena itulah kami dicipta-kan, Bells. Kami juga kuat. Kalau saja kau memberitahuku bahwa kau sangat ketakutan. Kau tak perlu takut."

"Kau kan tidak ada," gumamku, pikiranku menerawang.

"Oh, benar."

"Tunggu, Jake—tapi kusangka kau sudah tahu. Semalam katamu tidak aman jika kau berada di kamarku. Kusangka itu karena kau tahu ada vampir yang akan datang. Itu kan yang maksudmu?"

Jacob tampak bingung sebentar, kemudian menunduk "Tidak, bukan itu maksudku."

"Kalau begitu kenapa menurutmu tidak aman bila kau berada di kamarku?"

Jacob menatapku dengan mata penuh penyesalan. "Maksudku bukannya tidak aman bagiku. Aku justru memikirkan keselamatanmu."

"Apa maksudmu?"

Jacob menunduk dan menendang sebutir batu. "Ada lebih dari satu alasan kenapa aku tak seharusnya berada di

dekatmu, Bella. Aku tidak boleh membocorkan rahasia kami padamu, itu salah satunya, tapi alasan lain adalah karena ini tidak aman bagimu. Kalau aku sangat marah... dan emosiku ter-sulut... bisa-bisa kau terluka."

Aku memikirkan penjelasannya baik-baik. "Waktu kau marah sebelumnya... waktu aku meneriakimu... dan rubuhmu gemetar».?"

Yeah. Jacob tertunduk semakin dalam. "Tolol benar aku. Aku harus lebih bisa menahan diri. Aku sudah bersumpah untuk tidak marah, apa pun yang kaukatakan padaku. Tapi... aku sangat marah karena kupikir aku akan kehilangan kau... bahwa kau tak bisa menerima keadaanku yang sebenarnya..." "Apa yang akan terjadi™ bila kau sangat marah!*" bisikku. "Aku akan berubah menjadi serigala," Jacob balas berbisik. "Tidak perlu menunggu bulan purnama?" Jacob memutar bola matanya. "Versi Hollywood itu tak sepenuhnya benar" Lalu ia mendesah, dan kembali serius. "Kau tidak perlu merasa terlalu takut, Bells. Kami akan membereskan masalah ini. Dan kami akan menjaga Charlie serta yang lain-lain secara khusus—kami tidak akan membiarkannya celaka. Percayalah padaku."

Sesuatu yang amat sangat jelas, yang seharusnya langsung bisa kutangkap—tapi karena selama ini pikiranku sibuk membayangkan Jacob dan teman-temannya berkelahi melawan Laurent, hal itu benar-benar tak terpikir olehku—baru muncul dalam pikiranku saat itu, ketika Jacob mulai berbicara dalam konteks sekarang. Kami akan

membereskan masalah ini. Jadi ini belum berakhir.

"Laurent sudah tewas," aku terkesiap, sekujur tubuhku dingin seperti es.

"Bella?" tanya Jacob waswas, menyentuh pipiku yang kelabu.

"Kakui Laurent sudah tewas... seminggu yang lalu... berarti ada orang lain yang membunuh orang-orang itu sekarang"

Jacob mengangguk; rahangnya terkatup rapat, dan ia berbicara dari sela-selanya. "Mereka berdua. Kami menyangka pasangannya patri ingin melawan kami—dalam kisah-kisah kami, mereka biasanya sangat marah kalau kau membunuh pasangan mereka—tapi dia terus-menerus lari menjauh, tapi lalu kembali lagi. Kalau saja kami tahu apa yang diincarnya, akan lebih mudah melumpuhkannya. Tapi sikapnya tak masuk akal. Dia terus saja menari-nari di pinggir, seperti menguji pertahanan kami, mencari jalan masuk—tapi masuk ke mana? Dia ingin pergi ke mana? Menurut Sam, dia berusaha memisahkan kami, supaya kesempatannya lebih besar»."

Suara Jacob berangsur-angsur menghilang sampai kedengarannya seperti berasal dari ujung terowongan yang panjang aku tak lagi bisa menangkap kata demi kata. Dahiku berkeringat dan perutku seperti diaduk-aduk, seperti waktu aku flu perut dulu. Persis seperti waktu aku flu perut.

Aku cepat-cepat berpaling darinya, dan membungkuk di atas driftwood. Tubuhku terguncang

perutku yang kosong sangat mual, walaupun tak ada apa-apa di dalamnya yang bisa dimuntahkan.

Victoria ada di sini. Mencariku. Membunuhi orang-orang asing di hutan. Hutan tempat Charlie melakukan pencarian...

Kepalaku berputar cepat.

Jacob menyambar bahuku—mencegahku ambruk dan mencium bebatuan. Aku bisa merasakan embusan napasnya yang panas di pipiku. "Bella! Ada apa?"

' Victoria," aku terkesiap segera setelah bisa menarik napas di sela-sela serangan mual yang melandaku.

Di kepalaku, Edward menggeram marah mendengar nama itu.

Kubiarkan Jacob menarikku dari posisi dudukku yang terkulai. Ia meletakkanku dengan canggung di pangkuannya, membaringkan kepalaku yang lunglai ke bahunya. Ia berusaha keras menyeimbangkanku, menjagaku agar tidak terkulai lemas dan jatuh dari pangkuannya. Disingkirkannya rambutku yang berkeringat dari wajahku.

"Siapa?" tanya Jacob. "Kau bisa mendengarku, Bella? Bella?"

"Dia bukan pasangan Laurent," erangku di bahu Jacob. "Mereka hanya teman lama..."

"Kau mau minum? Perlu dokter? Katakan padaku aku harus bagaimana," runtut Jacob, bertubi-tubi.

"Aku bukan sakit—aku takut," aku menjelaskan

sambil berbisik. Istilah takut kedengarannya tidak mencakup semua yang kurasakan.

Jacob menepuk-nepuk punggungku. "Takut pada si Victoria im?"

Aku mengangguk, bergidik.

"Victoria itu vampir wanita berambut merah?"

Aku gemetar lagi, dan merintih, "Ya."

"Bagaimana kau bisa tahu dia bukan pasangannya?"

"Laurent memberitahuku bahwa James-lah pasangannya," aku menjelaskan, otomatis melemaskan tanganku yang dihiasi bekas luka,

Jacob memalingkan wajahku, merengkuhnya kuat-kuat dengan tangannya yang besar. Ditatapnya mataku lekat-lekat. "Ada hal lain yang dia ceritakan, Bella? Ini penting. Kau tahu vampir wanita itu menginginkan apa?"

Tentu saja," bisikku. "Victoria menginginkan aku"

Mata Jacob membelalak lebar, lalu menyipit. "Mengapa?" runtutnya.

"Edward membunuh James," bisikku. Jacob memegangku sangat erat hingga aku tak perlu mencengkeram lubang itu—pelukannya membuatku tetap utuh. "Victoria memang...

marah. Tapi kata Laurent, Victoria menganggap lebih adil membunuhku daripada Edward. Pasangan sebagai ganti pasangan. Dia tidak tahu—masih belum tahu, kurasa—bahwa... bahwa..." Aku menelan ludah dengan susah payah. "Bahwa hubungan kami sudah tidak seperti itu lagi.

Tidak bagi Edward, setidaknya."

Perhatian Jacob sempat beralih sebentar mendengar perkataanku itu, ekspresinya campur aduk. "Jadi itu yang terjadi? Mengapa keluarga Cullen pindah?'

"Bagaimanapun, aku hanya manusia biasa. Tidak ada yang istimewa," aku menjelaskan, mengangkat bahu lemah.

Sesuatu yang kedengarannya seperti geraman—bukan geraman sesungguhnya, hanya suara manusia yang mencoba meniru—bergemuruh di dada Jacob di bawah telingaku. "Kalau si pengisap darah idiot itu benar-benar cukup tolol untuk—"

'Please," erangku. "Please. Jangan."

Jacob ragu-ragu, lalu mengangguk satu kali.

"Ini penting" katanya lagi, wajahnya kembali serius sekarang. "Inilah tepatnya yang perlu kami ketahui. Kita harus segera memberitahu yang lain."

Jacob berdiri, menarikku hingga ikut berdiri. Kedua tangannya tetap memegangi pinggangku sampai ia yakin aku tidak akan jatuh.

"Aku tidak apa-apa," dustaku.

Ia melepaskan sebelah tangannya dari pinggangku dan ganti memegang tanganku. "Ayo kita pergi." Jacob menarikku kembali ke truk. "Kita mau ke mana?" tanyaku.

"Aku belum yakin," Jacob mengakui. "Aku akan minta diadakan pertemuan. Hei, tunggu dulu di sini sebentar, oke?" Jacob menyandarkanku ke sisi truk dan melepaskan

tanganku.

"Kau mau ke mana?"

Sebentar lagi aku kembali," janjinya. Lalu ia berbalik dan berlari cepat melintasi lapangan parkir, menyeberang jalan, dan masuk ke balik hutan yang memagari tepi jalan. Ia lenyap di balik pepohonan, gesit dan cekatan bagai rusa.

"Jacob .r aku berteriak memanggilnya dengan suara serak, tapi ia sudah lenyap.

Ini bukan saat yang tepat untuk ditinggal sendirian. Beberapa detik setelah Jacob tidak terlihat, aku sudah megap-megap kehabisan napas. Kuseret kakiku ke dalam truk, dan langsung mengunci pintu rapat-rapat. Namun aku belum sepenuhnya merasa tenang.

Victoria sudah memburuku. Hanya keberuntungan yang membuatnya belum menemukanku sekarang—hanya keberuntungan dan lima werewolf remaja. Aku mengembuskan napas tajam. Tak peduli apa yang dikatakan Jacob, membayangkan ia berada di dekat Victoria sungguh mengerikan. Aku tak peduli ia bisa berubah menjadi apa bila marah. Aku bisa melihat Victoria dalam pikiranku, wajahnya liar, rambutnya seperti api, mematikan, tak terkalahkan™

Tapi, menurut cerita Jacob, Laurent sudah mari. Apakah itu mungkin? Edward—otomatis aku mencengkeram dadaku— pernah menjelaskan padaku betapa sulitnya membunuh vampir. Hanya vampir lain yang bisa melakukannya. Tapi kata Jacob tadi karena itulah

werewolf diciptakan...

Katanya ia akan mengawasi Charlie secara khusus—bahwa sebaiknya aku memercayakan keselamatan ayahku pada para werewolf. Bagaimana aku bisa memercayainya? Tak seorang pun dari kami aman! Apalagi Jacob, bila ia berusaha menempatkan diri di antara Victoria dan Charlie... di antara Victoria dan aku.

Rasanya aku ingin muntah lagi.

Ketukan tajam di jendela membuatku memekik ketakutan—tapi ternyata hanya Jacob, yang sudah kembali. Kubuka kunci pintu dengan jari-jari gemetar sekaligus bersyukur.

"Kau benar-benar ketakutan, ya?" tanyanya sambil memanjat naik.

Aku mengangguk.

"Tidak perlu. Kami akan menjagamu—Charlie juga. Aku janji."

Rasanya lebih mengerikan membayangkan kau menemukan Victoria daripada Victoria menemukan aku," bisikku.

Jacob tertawa. "Kau harus lebih memercayai kami. Kalau tidak, itu sama saja menghina."

Aku hanya menggeleng. Aku sudah terlalu sering melihat vampir beraksi.

"Kau tadi ke mana?" tanyaku.

Jacob mengerucutkan bibir, dan tidak mengatakan apa-apa.

"Apa? Apa itu rahasia?"

Jacob mengerutkan kening. "Tidak juga. Agak aneh saja, tapi. Aku tidak ingin membuatmu ngeri." ¦

"Aku sudah agak terbiasa dengan hal-hal yang aneh sekarang ini." Aku mencoba tersenyum meski tak berhasil.

Jacob balas nyengir dengan enteng. "Kurasa mau tidak mau kau harus terbiasa juga. Oke. Begini, saat kami menjadi serigala, kami bisa... saling mendengar."

Alisku bertaut bingung.

"Bukan mendengar suara-suara," sambung Jacob, "tapi kami bisa mendengar», pikiran—setidaknya pikiran masing-masing—tak peduli betapa pun jauhnya kami. Itu sangat membantu bila kami berburu, namun di luar itu, justru terasa mengganggu. Memalukan—membuat kita jadi tidak punya rahasia. Aneh ya!”

"Jadi itu yang kaumaksud semalam, waktu kauhilang kau akan memberitahu mereka bahwa kau datang menemuiku, walaupun sebenarnya tak ingin?" "Cerdas juga kau." "Trims."

"Kau juga pandai sekali menghadapi hal-hal aneh. Kusangka itu akan membuatmu merasa terganggu."

"Itu ridak- weSL kau bukan orang pertama yang kukenal yang bisa melakukan hal seperti itu. Jadi rasanya tidak aneh bagiku."

"Benarkah?... Tunggu—maksudmu para pengisap darah ku?"

"Kuharap kau tidak menyebut mereka begitu."

Jacob tertawa "Terserah. Keluarga Cullen, kalau begitu?" "Hanya», hanya Edward" Diam-diam lculingkarkan sebelah tanganku ke tubuh.

Jacob rampak terkejut—terkejut yang tidak senang. "Kusangka itu hanya dongeng. Aku memang pernah mendengar legenda tentang vampir yang bisa melakukan... hal-hal isti-wa, tapi kusangka itu hanya mitos." "Apakah masih ada yang hanya mitos?" tanyaku kecut, Jacob merengut, "Kurasa tidak. Oke, kita akan bertemu Sam dan yang lam-kin df tempat kita naik motor dulu,"

Aku menyalakan mesin dan menjalankan trukku kembali dijalan.

"Jadi kau berubah jadi serigala tadi, agar bisa berbicara pada Sam?" tanyaku, penasaran. Jacob mengangguk rampak malu-malu. "Hanya sebentaraku mencoba untuk tidak memikirkanmu agar mereka tidak tahu apa yang terjadi. Aku takut Sam akan menyuruhku untuk tidak mengajakmu."

"Itu tidak akan menghentikanku." Aku tidak dapat mengenyahkan persepsiku bahwa Sam jahat. Aku selalu mengatupkan gigiku rapat-rapat setiap kali mendengar namanya.

"Well, tapi itu akan menghentikan aku" kata Jacob, berubah muram. "Ingat bagaimana aku tak bisa menyelesaikan kalimatku semalam? Bagaimana aku tak bisa menyampaikan ceritaku secara utuh?"

"Yeah. Kau kelihatan seperti tercekik sesuatu."

Jacob berdecak garang. "Nyaris. Sam bilang aku tidak boleh memberitahumu. Dia itu... ketua kawanan, begitulah. Dia itu Alpha-nya. Bila dia menyuruh kami melakukan sesuatu, atau tidak melakukan sesuatu—bila dia bersungguh-sungguh dengan ucapannya, well, kita tidak bisa mengabaikannya begitu saja,"

"Aneh," gerutuku.

Sangat, Jacob sependapat. "Itu semacam kekhasan werewolf

"Hah" adalah respons terbaik yang terpikirkan olehku, "Yeah, hal semacam itu banyak sekali—hal-hal yang khas werewolf. Aku tak bisa membayangkan keadaan Sam, berusaha menghadapinya sendirian. Bersama-sama sebagai kawanan saja sudah cukup buruk, apalagi sendirian." "Sam pernah sendirian?"

"Yeah." Jacob merendahkan suaranya. "Waktu aku... berubah, itu peristiwa paling... buruk, peristiwa paling mengerikan yang pernah kualami—lebih buruk daripada yang bisa kubayangkan. Tapi aku tidak sendirian—ada suara-suara di sana, dalam kepalaku, menjelaskan apa yang terjadi dan apa yang harus kulakukan. Dengan begitu aku bisa tetap mempertahankan kewarasanku, kurasa. Tapi Sam.-" Jacob menggeleng-gelengkan kepala. "Sam tidak dapat bantuan dari siapa pun."

Butuh waktu cukup lama untuk bisa menerima semua ini. Saat Jacob menjelaskan seperti itu, sulit untuk ridak merasa kasihan pada Sam. Aku berulang kali harus

mengingatkan diri sendiri bahwa tak ada alasan untuk membencinya lagi.

"Apakah mereka akan marah melihatku datang bersamamu?" tanyaku.

Jacob mengernyitkan muka. "Mungkin." "Mungkin sebaiknya aku—*

"Tidak tidak apa-apa," Jacob menenangkanku. "Kau tahu banyak hal yang bisa membantu kami. Kau kan bukannya tidak tahu apa-apa. Kau seperti.- entahlah, mata-mata atau apa. Kau pernah berada di belakang garis lawan." Aku mengerutkan kening. Itukah yang diinginkan Jacob dariku? Informasi dari "orang dalam" yang bisa membantu

mereka menghancurkan musuh? Tapi aku bukan mata-mata.

Selama ini aku tidak mengumpulkan informasi apa-apa.

Belum-belum, perkataannya tadi membuatku merasa seperti pengkhianat. Tapi aku ingin ia menghentikan Victoria, kan? Tidak

Aku memang ingin Victoria dihentikan, kalau bisa sebelum ia menyiksaku sampai mati atau bertemu Charlie atau membunuh orang asing lagi. Aku hanya ridak ingin Jacob menjadi orang yang menghentikannya, atau yang mencoba menghentikannya. Aku ridak ingin Jacob dekat-dekat dengannya.

"Seperti soal pengisap darah yang bisa membaca

pikiran," sambung Jacob, tak menyadari kebisuankn. Itu salah satu hal yang perlu kami ketahui. Sungguh menyebalkan bahwa ternyata cerita-cerita itu benar. Semuanya jadi lebih rumit. Hei, menurutmu si Victoria ini juga punya kemampuan khusus?'

"Kurasa ridak," jawabku ragu, kemudian mendesah. "Kalau ada, dia pasti sudah menceritakannya."

"Dia? Oh, maksudmu Edward—uupps, maaf. Aku lupa. Kau tidak suka menyebut namanya. Atau mendengarnya"

Kuremas perutku, berusaha mengabaikan perasaan berdenyut-denyut di sekitar dadaku. "Tidak juga, tidak."

"Maaf."

"Bagaimana kau bisa begitu mengenalku, Jacob? Terkadang seolah-olah kau bisa membaca pikiranku."

"Ah, tidak. Aku hanya memerhatikan."

Kami sampai di jalan tanah kecil tempat Jacob pertama kali mengajarku naik motot.

"Ini tidak apa-apa?" tanyaku.

"Tentu, tentu."

Aku menepi dan mematikan mesin. "Kau masih merasa ridak bahagia, ya?" gumamnya. Aku mengangguk, mataku menerawang ke hutan yang muram.

"Apa menurutmu... mungkin... sekarang ini kau jadi lebih baik tanpanya?"

Aku menghela napas lambat-lambat, kemudian mengembuskannya. "Tidak."

"Karena dia bukan yang terbaik—"

"Please, Jacob," selaku, memohon sambil berbisik. "Bisakah kita tidak membicarakan masalah ini? Aku tidak tahan."

"Oke." Jacob menarik napas dalam-dalam. "Maaf kalau aku mengungkit soal itu."

"Jangan merasa tidak enak. Kalau saja situasinya berbeda,

justru menyenangkan akhirnya bisa membicarakan hal ini dengan orang lain.

Jacob mengangguk. "Yeah, menyimpan rahasia darimu selama dua minggu saja rasanya sulit. Pastilah berat sekali, tidak bisa membicarakannya dengan siapa pun." "Berat sekali," aku membenarkan. Jacob terkesiap. "Mereka datang. Ayo turun." "Kau yakin?" tanyaku, sementara Jacob membuka pintu truk. "Mungkin sebaiknya aku tidak berada di sini."

"Mereka harus bisa menerimanya," kata Jacob, kemudian nyengir. "Siapa sih yang takut pada serigala besar yang jahat**

"Ha ha," sergahku. Tapi aku turun juga dari truk, bergegas mengitari bagian depan untuk berdiri di samping Jacob. Aku masih ingat jelas monster-monster raksasa yang kulihat di padang rumput waktu itu. Kedua tanganku gemetar, seperti tangan Jacob tadi, tapi lebih karena takut ketimbang marah. Jacob meraih tanganku dan meremasnya. "Itu mereka."

14. KELUARGA

AKU mengkeret di samping Jacob, mataku menyapu hutan, mencari werewolf lain. Ketika mereka muncul, melangkah keluar dari sela-sela pepohonan, penampilan mereka tak seperu yang kuharapkan. Sejak tadi, yang ada dalam pikiranku hanyalah bayangan para serigala. Tapi yang kulihat ini adalah empat cowok setengah telanjang bertubuh sangat besar.

Sekali lagi, mereka mengingatkanku pada kakak-beradik, kembar empat. Dari cara mereka berjalan yang nyaris sinkron satu sama lain, berdiri di seberang jalan di depan kami, bagaimana mereka semua memiliki otot-otot yang panjang dan liat di bawah kulit yang sama-sama cokelat kemerahan, rambut Hitam mereka sama-sama dipangkas pendek, serta bagaimana ekspresi mereka mendadak berubah pada saat yang tepat sama.

Awalnya mereka datang dengan sikap ingin tahu dan hau-kti; Tapi begitu melihatku di sana, separo tersembunyi^ «amping Jacob, amarah mereka langsung meledak pada yang sama.

Sam masih yang paling besar, walaupun Jacob sebentar lagi bakal menyainginya. Sam sudah ridak bisa lagi disebut remaja. Wajahnya sudah lebih tua—bukan berarti

sudah keriput atau ada tanda-tanda penuaan, tapi dalam hal kematangan, serta ekspresi sabarnya. "Apa yang kaulakukan, Jacob?" tuntutnya. Salah seorang di antara mereka, yang tidak kukenal—Jared atau Paul—merangsek melewati Sam dan langsung menyemprot Jacob sebelum ia bisa membela diri.

"Mengapa kau tidak bisa mengikuti aturan, Jacob?" teriaknya, mengangkat kedua tangannya ke udara. "Apa sih yang kaupikirkan? Apakah dia lebih penting daripada segalanya— daripada seluruh suku? Daripada orang-orang yang bakal terbunuh?" "Dia bisa membantu," jawab Jacob pelan. "Membantui" teriak cowok yang marah itu. Kedua lengannya mulai gemetar. "Oh, mana mungkin! Aku yakin si pencinta lintah itu setengah mati ingin membantu kita!"

"Jangan bicara tentang dia seperti itu.1" Jacob balas berteriak, tersinggung mendengar sindiran itu.

Sekujur tabuh cowok itu bergetar hebat, mulai dari bahu hingga ke punggung. "Paul! Tenang!" Sam memerintahkan. Paul menggerakkan kepala ke belakang dan ke depan, bukan membantah, tapi seolah-olah seperti berusaha berkonsentrasi.

"Ya ampun, Paul," gerutu salah seorang di antara mereka— mungkin Jared, "Kendalikan dirimu."

Paul memuntir kepalanya ke arah Jared, bibirnya menekuk ke belakang dengan sikap kesat Lalu ia beralih menatapku garang. Jacob maju selangkah untuk menamengiku.

Tindakannya itu justru membuat amarah Paul semakin menjadi-jadi.

"Betul sekali, lindungi dia!" raung Paul marah. Tubuhnya kembali bergetar, berguncang hebat, dari kepala sampai kaki. Ia mengedikkan kepalanya, geraman terlontar dari sela-sela giginya.

"Paul!" Sam dan Jacob berteriak berbarengan.

Paul seperti terjungkal ke depan, tubuhnya bergetar dahsyat. Sebelum tubuhnya mencium tanah, terdengar suara robekan keras, dan tubuh cowok itu meledak.

Bulu-bulu perak gelap menyembur keluar dari tubuhnya, mengubahnya menjadi makhluk yang lima kali lebih besar daripada ukuran sebenarnya—makhluk itu sangat besar dan berdiri dengan sikap membungkuk, siap menerkam.

Moncong serigala itu tertarik ke belakang menampakkan gigi-giginya, dan sebuah geraman lagi menggemuruh dari dadanya yang besar. Bola matanya yang gelap dan berapi-api terpaku padaku.

Derik itu juga Jacob berlari menyeberang jalan, langsung menghampiri monster itu. "Jacob!" jeritku.

Setengah jalan, sekujur tubuh Jacob bergetar hebat. Ia melompat maju, menerjang dalam posisi kepala lebih dulu ke udara yang kosong.

Diiringi suara robekan nyaring Jacob juga meledak. Ia meledak keluar dari kulitnya—cabikan-cabikan kain hitam dan putih terpental ke udara. Kejadiannya begitu

cepat hingga seandainya aku berkedip, seluruh proses transformasi itu pasu akan luput dari penglihatanku. Sedetik sebelumnya Jacob melompat tinggi ke udara, derik berikutnya ia sudah berubah menjadi serigala cokelat kemerahan—sangat besar hingga rasanya tak masuk akal bagiku bagaimana makhluk sebesar itu bisa berada di dalam diri Jacob—menerkam monster berbulu perak yang merunduk.

Jacob membungkam serangan si werewolf dengan langsung menerkam kepalanya. Geraman-geraman marah bergema seperti halilintar memantul di pepohonan.

Cabikan-cabikan kain hitam dan putih—sisa-sisa pakaian Jacob—jatuh ke tanah tempat ia menghilang tadi. "Jacob!" jeritku lagi, terhuyung-huyung maju. "Tetaplah di tempatmu, Bella," Sam memerintahkan. Sulit mendengar suaranya di antara raungan dua serigala yang sedang bertarung. Keduanya saling menggigit dan merobek, gigi mereka yang tajam saling mengarah ke tenggorokan masing-masing. Serigala Jacob tampaknya berada di atas angin—tubuhnya jelas lebih besar daripada serigala yang lain, dan kelihatannya juga lebih kuat. Ia memukulkan bahunya berkali-kali ke tubuh si serigala abu-abu, memukul mundur ke arah hutan.

"Bawa Bella ke rumah Emily," teriak Sam pada yang lain, yang menonton pertarungan itu dengan asyik. Jacob berhasil mendorong serigala kelabu itu keluar dari jalan, dan mereka lenyap ke balik hutan, walaupun

geraman-geraman mereka masih terdengar nyaring. Sam lari mengejar mereka, menendang sepatunya hingga terlepas sambil berlari. Saat melesat memasuki pepohonan, sekujur tubuhnya bergetar dari kepala sampai kaki.

Geraman dan suara moncong dikatupkan dengan keras berangsur-angsur lenyap. Tiba-tiba suara itu hilang sama sekali dan jalanan langsung lengang.

Salah saru cowok itu tertawa. Aku menoleh dan menatapnya—mataku yang membelalak terasa membeku, seakan-akan aku tak bisa mengerjapkan mata.

Cowok itu sepertinya menertawakan ekspresiku. "Well, jarang-jarang kan, kau melihat yang seperti itu," tawanya terkekeh-kekeh. Samar-samar aku mengenali wajahnya—lebih kurus daripada yang lain... Embry Call.

"Kalau aku sih sudah sering" sergah cowok yang lain, Jared, menggerutu. "Setiap hari, malah."

"Ah, Paul kan tidak setiap hari lepas kendali seperti tadi," sergah Embry tak setuju, sambil terus nyengir. "Mungkin dua dalam tiga kali kesempatan."

Jared berhenti untuk memungut sesuatu yang berwarna putih dari tanah. Ia mengacungkannya pada Embry; benda itu menggelantung lemas di tangannya.

"Hancur sama sekali," kata Jared. "Padahal kata Billy, ini sepatu terakhir yang bisa dibelinya—kurasa mulai sekarang Jacob harus bertelanjang kaki."

"Yang satu ini selamat," kata Embry, mengacungkan kets putih. "Jadi Jake bisa melompat-lompat," imbuhnya

sambil tertawa.

Jared mulai mengumpulkan cabikan-cabikan kain dari tanah. "Bisa tolong ambilkan sepatu Sam? Yang lain-lain akan langsung dibuang ke tong sampah."

Embry menyambar sepatu-sepatu itu, lalu berlari-lari kecil ke tempat Sam menghilang tadi. Sejurus kemudian ia muncul lagi dengan jins dipotong pendek tersampir di lengan. Jared mengumpulkan cabikan-cabikan pakaian Jacob dan Paul. Mendadak ia seperti teringat padaku.

Ia memandangiku dengan saksama, menilai,

"Hei, kau ridak mau pingsan atau muntah atau sebangsa-nya, kan?" desaknya.

"Rasanya ridak," jawabku terkesiap. "Kau kelihatan agak pucat. Mungkin sebaiknya kau duduk"

"Oke," gumamku. Untuk kedua kalinya pagi itu, aku menyurukkan kepalaku di antara lutut,

"Jake seharusnya memperingatkan kami," keluh Embry.

"Seharusnya dia tidak mengajak ceweknya. Memangnya apa yang dia harapkan bakal terjadi?"

"WeS, ketahuan deh kalau kita serigala." desah Embry. "Hebat, Jake."

Aku menengadahkan wajah dan memelototi kedua cowok yang sepertinya menganggap semua ini masalah kecil. "Kalian sama sekali tidak khawatir memikirkan keselamatan mereka?" runtutku.

Embry mengerjapkan mata satu kali, terkejut,

"Khawatir? Mengapa?" "Bisa-bisa mereka saling melukai!" Embry dan Jared tertawa terbahak-bahak. "Aku justru berharap Paul berhasil menggigitnya," sergah Jared. "Biar tahu rasa dia." Aku langsung pucat.

"Hah, yang benar sajaf Embry tidak sependapat, "Kau lihat tidak Jake tadi'. Begitu dilihatnya Paul lepas kendali, dia hanya butuh waktu, betapa, setengah detik untuk menyerang? Anak itu benar-benar berbakat!'

"Paul sudah lebih lama bertarung. Taruhan sepuluh dolar, dia pasti berhasil meninggalkan bekas luka di tubuh Jake."

"Taruhan diterima. Jake sangat alami. Paul tidak bakal punya kesempatan." Mereka bersalaman, nyengir.

Aku berusaha menghibur diri melihat sikap mereka yang seolah tak peduli, tapi aku tak sanggup mengenyahkan bayangan brutal serigala-serigala yang bertarung itu dari kepalaku. Perutku mulas, perih dan kosong kepalaku berdenyut-denyut karena khawatir.

"Ayo kita ke rumah Emily. Dia pasti sudah menyiapkan makanan." Embry menunduk memandangiku, "Keberatan tidak mengantar kami ke sana?" "Tidak masalah," jawabku dengan suara tercekik Jared mengangkat sebelah alis. "Mungkin sebaiknya kau saja yang nyetir, Embry. Dia masih kelihatan seperti mau muntah."

"Ide bagus. Mana kuncinya?" Embry bertanya padaku. "Masih di lubangnya."

Embry membuka pintu penumpang. "Naiklah," katanya dengan nada riang mengangkatku dengan sebelah tangan dan mendudukkanku di jok mobil. Diamatinya ruang kosong yang tersisa di kabin depan. "Kau terpaksa duduk di bak belakang" katanya pada Jared.

"Tidak apa-apa. Soalnya aku gampang jijik Aku tidak mau berada di dalam sana kalau dia muntah nanti."

"Aku berani bertaruh dia lebih kuat daripada itu. Dia kan bergaul dengan vampir."

"Lima dolar?" tanya Jared.

"Beres. Aku jadi merasa tidak enak, mengambil uangmu seperti ini."

Embry naik dan menyalakan mesin sementara Jared melompat cekatan ke bak belakang. Begitu pintu ditutup, Embry bergumam padaku, "Jangan muntah, oke? Aku cuma punya sepuluh dolar, dan kalau Paul menggigit Jacob..."

"Oke," bisikku.

Embry menjalankan truk, mengantar kami kembali ke perkampungan.

"Hei, bagaimana cara Jake mengakali aturan itu?" "Mengakali.- apar*

"Eh, perintah itu. Kau tahu, Untuk tidak membocorkan rahasia. Bagaimana cara dia memberitahu hal ini padamu?"

"Oh, itu," kataku, ingat bagaimana Jacob berusaha keras menahan keinginan untuk membeberkan hal

sebenarnya padaku semalam. "Dia tidak mengatakan apa-apa. Aku bisa menebak dengan benar."

Embry mengerucutkan bibir, tampak terkejut. "Hmm. Kurasa boleh juga kalau begitu." "Kita mau ke mana?" tanyaku.

"Ke rumah Emily. Dia pacar Sam... bukan, sekarang sudah tunangannya, kurasa. Mereka akan menemui kami di sana setelah Sam berhasil melerai mereka. Dan setelah Paul dan Jake berhasil mendapat baju lagi, kalau masih ada baju Paul yang tersisa." "Apakah Emily tahu tentang».?"

"Yeah, Dan hei, jangan memandangi dia terus, ya? Sam bakal marah,"

Aku mengerutkan kening padanya. "Kenapa aku ingin memandanginya terus?"

Embry tampak tidak enak hati. "Seperti yang kaulihat barusan tadi, ada risikonya bergaul dengan werewolf Ia buru-buru mengubah topik. "Hei, kau tidak marah kan, soal si pengisap darah berambut hitam yang di padang rumput itu? Kelihatannya dia bukan temanmu, tapi..." Embry mengangkat bahu.

"Tidak, dia bukan temanku,"

"Baguslah, Kami tidak mau memulai sesuatu, melanggar kesepakatan, kau tahu."

"Oh ya, Jake pernah bercerita tentang kesepakatan itu, dulu sekali. Kenapa membunuh Laurent berarti melanggar kesepakatan?"

"Laurent," Embry mengulangi, mendengus, seolah-olah geli vampir itu memiliki nama. "Well, teknisnya sih, kami membuat kesepakatan itu dengan keluarga Cullen. Kami ridak boleh menyerang salah seorang di antara mereka, keluarga Cullen, setidaknya, di luar tanah kami—kecuali mereka lebih dulu melanggar kesepakatan. Kami tidak tahu si pengisap darah berambut hitam itu kerabat mereka atau bukan. Kelihatannya kau mengenalnya."

"Mereka melanggar kesepakatan kalau melakukan apa?"

"Kalau mereka menggigit manusia. Jake tidak mau menunggu sampai sejauh itu."

"Oh. Eh, trims. Aku senang kalian tidak menunggu sampai dia menggigitku."

"Sama-sama." Embry terdengar seperti bersungguh-sungguh.

Embry mengemudikan truk hingga melewati rumah yang terletak pating timur di sisi jalan raya sebelum berbelok memasuki sepotong jalan tanah yang sempit. "Trukmu lamban," komentarnya.

"Maaf."

Di ujung jalan tampak rumah mungil yang dulu berwarna abu-abu. Hanya ada satu jendela sempit di samping pintu biru yang sudah kusam dimakan cuaca, tapi kotak jendela di bawahnya penuh bunga marigold Jingga dan kuning cerah, memberi kesan ceria pada rumah itu.

Embry membuka pintu mobil dan menghirup udara

dalam-dalam. "Mmmm, Emily sedang memasak."

Jared melompat turun dari bak belakang dan langsung menuju pintu, rapi Embry menghentikannya dengan meletakkan tangan di dadanya. Ia menatapku dengan penuh arti dan ber-deham-deham. "Aku ridak bawa dompet" dalih Jared. "Tidak apa-apa. Aku ridak akan lupa." Mereka menaiki satu undakan dan masuk ke rumah tanpa mengetuk pintu. Aku mengikuti dengan malu-malu.

Ruang depan, seperti halnya rumah Billy, sebagian besar berupa dapur. Seorang wanita muda, berkulit sehalus satin berwarna tembaga dan rambut lurus panjang berwarna hitam seperti bulu gagak, berdiri di konter dekat bak cuci piring mengeluarkan kue-kue muffin dari loyang dan menaruhnya di piring kertas. Sesaat aku sempat mengira alasan Embry mengatakan padaku untuk tidak memandanginya adalah karena gadis itu sangat cantik.

Kemudian gadis itu bertanya, "Kalian lapari" dengan suara merdu mengalun, dan memalingkan wajah sepenuhnya menghadap kami, senyum tersungging di separuh bagian wajahnya.

Sisi kanan wajahnya dipenuhi bekas luka yang memanjang dari batas rambat hingga ke dagu, tiga garis merah panjang dan tebal, berwarna terang meski luka itu sudah lama sembuh. Satu garis menarik sisi bawah sudut matanya yang hitam dan berbentuk kenari, garis yang lain memilin sisi kanan mulutnya menjadi teringaian permanen.

Bersyukur karena sudah diperingatkan Embry, aku

buru-buru mengalihkan pandangan ke kue-kue muffin di tangannya. Baunya sangat lezat—seperti blueberry tegar. "Oh," seru Emily, terkejut. "Siapa disitu?”

Aku menengadah, berusaha memfokuskan pandangan pada sisi kiri wajahnya.

"Bella Swan," Jared menjawab pertanyaannya sambil mengangkat bahu. Rupanya, aku pernah menjadi topik pembicaraan sebelum ini. "Siapa lagi?"

"Bukan Jacob namanya kalau ridak bisa mengakali perintah," gumam Emily. Ia memandangiku, dan tak satu pun dari dua bagian wajah yang dulu cantik itu terlihat ramah. "Jadi, kau ini si cewek vampir," Aku mengejang. "Ya. Kalau kau cewek serigala?" Emily tertawa, begitu pula Embry dan Jared. Sisi kiri wajahnya berubah hangat. "Kurasa begitu." Ia berpaling kepada Jared. "Mana Sam?"

"Bella, eh, membuat Paul kaget tadi pagi." Emily memutar bola matanya yang tidak cacat, "Ah, Paul," desahnya. "Kira-kira lama atau tidak? Aku baru mau mulai memasak telur."

"Jangan khawatir," Embry menenangkan. "Kalau mereka terlambat, kami tidak akan membiarkan makanannya mubazir."

Emily terkekeh, lalu membuka lemari es. "Tidak diragukan lagi," ujarnya sependapat. "Bella, kau lapar? Silakan ambil m«fjw-nya."

"Trims." Aku mengambil satu dari piring dan mulai menggigiti pinggirnya. Rasanya lezat, dan terasa nyaman di

perutku yang mual. Embry meraih kue ketiga dan menjejalkannya ke mulut.

"Sisakan untuk saudara-saudaramu," tegur Emily, memukul kepalanya dengan sendok kayu. Istilah itu membuatku terkejut, tapi yang lain-lain sepertinya tidak menganggapnya aneh.

"Dasar rakus," komentar Jared.

Aku bersandar di konter dan menonton mereka bertiga saling mengejek seperu keluarga. Dapur Emily menyenangkan, cemerlang dengan rak-rak dapur berwarna putih dan lantai papan dari kayu berwarna pucat. Di atas meja bulat kecil, sebuah teko porselen biru-putih yang sudah retak penuh berisi bunga-bunga liar. Embry dan Jared terlihat seperti di rumah sendiri di sini.

Emily mengocok telur dalam porsi sangat besar, beberapa lusin sekaligus, di mangkuk laming besar. Ia menyingsingkan lengan bajunya yang berwarna lembayung muda, dan aku bisa melihat bekas-bekas luka membentang sepanjang lengan hingga ke punggung tangan kanan. Bergaul dengan werewolf memang benar-benar berisiko, tepat seperti yang dikatakan Embry tadi.

Pintu depan terbuka, dan Sam melangkah masuk. "Emily," sapanya, nadanya penuh cinta hingga aku merasa malu, seperti pengganggu, saat kulihat Sam berjalan melintasi ruangan hanya dalam satu langkah lebar dan merengkuh wajah Emily dengan telapak tangannya yang lebar. Ia membungkuk dan mengecup bekas luka gelap di

pipi kanan Emily sebelum mengecup bibirnya.

"Hei jangan begitu dong" Jared protes. "Aku sedang makan."

"Kalau begitu tutup mulut dan makan sajalah," usul Sam, mencium bibir Emily yang hancur itu sekali lagi. "Ugh," erang Embry.

Lu lebih parah daripada film romantis mana pun; adegan itu begitu nyata mendendangkan kebahagiaan, kehidupan, dan cinta sejati Kuletakkan muffifi-ku dan kulipat kedua lenganku di dadaku yang kosong. Kupandangi bunga-bunga itu, berusaha mengabaikan momen intim mereka, serta luka hatiku sendiri yang berdenyut-denyut nyeri.

Aku bersyukur karena perhatianku kemudian beralih pada Jacob dan Paul yang menerobos masuk melalui pintu, shock berat karena mereka tertawa-tawa. Kulihat Paul meninju bahu Jacob dan Jacob membalas dengan menyikut pinggangnya. Mereka tertawa lagi. Kelihatannya mereka tidak kurang sesuatu apa pun.

Jacob memandang sekeliling ruangan, berhenti begitu melihatku bersandar, canggung dan rikuh, di kontet di pojok dapur.

"Hei, Bells," ia menyapaku riang. Disambarnya dua muffin ketika berjalan melewati meja lalu berdiri di sampingku. "Maaf soal tadi," gumamnya pelan. "Bagaimana keadaanmu?"

"Jangan khawatir, aku baik-baik saja. Muffin-nya

enak" Kuambil lagi muffin-ku dan mulai menggigitinya lagi. Dadaku langsung terasa lebih enak begitu Jacob ada di sampingku.

"Oh, ya ampun!" raung Jared, menyela kami.

Aku menengadah, dan melihat Jared serta Embry mengamati garis merah muda samar di lengan atas Paul. Embry nyengir, girang.

"Lima belas dolar," soraknya.

"Itu gara-gara kau?' bisikku pada Jacob, teringat taruhan meteka.

"Aku nyaris tidak menyentuhnya kok. Saat matahari terbenam nanti lukanya pasti sudah sembuh."

"Saat matahari terbenam?" Kupandangi garis di lengan Paul. Aneh, tapi kelihatannya luka itu seperti sudah berumur beberapa minggu.

"Khas werewolf,' bisik Jacob.

Aku mengangguk, berusaha untuk tidak terlihat bingung.

"Kau baik-baik saja?* tanyaku pada Jacob dengan suara pelan,

"Tergores pun ridak." Ekspresinya puas. "Hei, guys," seru Sam dengan suara nyaring, menyela obrolan dalam ruangan kecil itu. Emily sedang menghadap kompor, mengaduk-aduk adonan telur dalam wajan besar, tapi sebelah tangan Sam masih memegang bagian atas punggung EmSy, gerakan yang tidak disadarinya. "Jacob punya informasi untuk kira."

Paul tidak tampak terkejut. Jacob pasti sudah menjelaskan tentang ini padanya dan Sam. Atau», mereka mendengar pikiran Jacob.

"Aku tahu apa yang diinginkan si rambut merah itu." Jacob menujukan perkataannya pada Jared dan Embry. "Itulah yang ingin kusampaikan pada kalian sebelumnya." Ditendangnya kaki kursi yang diduduki Paul.

"Lalai" tanya Jared.

Wajah Jacob berubah serius. "Dia memang berusaha membalas dendam atas kemarian pasangannya—tapi ternyata pasangannya bukanlah si pengisap darah berambut hitam yang kita bunuh. Keluarga Cullen membunuh pasangannya tahun lalu, jadi sekarang dia mengincar Belku

Itu bukan berita baru bagiku, tapi tetap saja aku bergidik ngeri mendengarnya.

Jared, Embry, dan Emily menatapku dengan mulut ternganga kaget. "Dia kan hanya gadis biasa," protes Embry. "Aku ridak berkata itu masuk akal. Tapi itulah sebabnya si pengisap darah berusaha menerobos pertahanan kita. Dia berniat pergi ke Forks"

Mereka terus menatapku dengan mulut masih terbuka lebat, selama beberapa saat. Kutundukkan kepalaku.

"Bagus sekali," kata Jared akhirnya, senyuman mulai bermain di bibirnya. "Kita punya umpan/

Dengan kecepatan mengagumkan Jacob

menyambar pembuka kaleng dari konter dan melemparkannya ke kepala Jared. Tangan Jared terangkat lebih cepat daripada yang kupikir mungkin terjadi, dan menangkapnya tepat sebelum alat itu menghantam wajahnya.

"Bella bukan umpan."

"Kau tahu maksudku," tukas Jared, tidak merasa malu.

"Jadi kita akan mengubah pola kita," kata Sam, mengabaikan pertengkaran mereka. "Kita akan mencoba meninggalkan beberapa lubang dan melihat apakah dia akan terperangkap di dalamnya. Kita harus berpencar, dan aku tidak suka itu. Tapi kalau dia memang benar-benar mengincar Bella, dia mungkin ridak akan berusaha memanfaatkan kekuatan kita yang terpecah."

"Quil harus segera bergabung dengan kita," gumam Embry. "Dengan begitu kita bisa berpencar dalam jumlah sama besar."

Semua menunduk. Aku melirik wajah Jacob, dan ekspresinya tampak tak berdaya, seperti kemarin sore, di depan rumahnya. Walaupun sekarang mereka kelihatannya sudah bisa menerima takdir mereka, di sini di dapur yang ceria ini, tak seorang werewolf pun menginginkan nasib yang sama menimpa teman mereka.

"Well, kita ridak boleh mengandalkan hal itu," kata Sam pelan, kemudian melanjutkan kata-katanya dengan suara biasa. "Paul, Jared, dan Embry akan bertugas di

perimeter luar, sementara Jacob dan aku bertugas di bagian dalam. Kita akan bersatu lagi setelah berbasil menjebaknya."

Kulihat Emily tidak terlalu suka mendengar Sam akan berada di kelompok yang lebih kecil. Kekhawatirannya membuatku menengadah dan menatap Jacob, ikut khawatir juga.

Sam menatap mataku. "Menurut Jacob, sebaiknya kau lebih banyak menghabiskan waktu di sini, di La Push. Dia takkan bisa menemukanmu semudah itu, untuk berjaga-jaga." "Bagaimana dengan Charlie?" tuntutku. "March Madness masih berlangsung," kara Jacob. "Kurasa Billy dan Harry bisa mengajak Charlie ke sini bila tidak sedang bekerja."

Tunggu," sergah Sam, mengangkat sebelah tangan. Ia melirik Emily sebentar, lalu melirikku. "Menurut Jacob itulah yang terbaik, tapi kau harus memutuskannya sendiri. Sebaiknya kaupertimbangkan benar-benar risiko kedua pilihan itu dengan sangat serius. Kaulihat sendiri tadi pagi betapa mudahnya keadaan berubah menjadi berbahaya di sini, betapa cepatnya situasi menjadi tak terkendali. Jika kau memutuskan untuk tinggal bersama kami, aku tak bisa menjamin keselamatanmu."

"Aku tidak akan melukainya," gumam Jacob, menunduk.

Sam berlagak seolah-olah tidak mendengar perkataannya. "Kalau ada tempat lain di mana kau merasa

aman..."

Aku menggigit bibir. Ke mana aku bisa pergi yang tidak akan membahayakan keselamatan orang lain? Aku bergidik ngeri membayangkan diriku menyeret Renee ke dalam persoalan ini—menariknya ke tengah lingkaran sasaran tembak yang kukenakan». 'Aku ridak ingin membawa Victoria ke tempat lain," birikku.

Sam mengangguk. "Itu benar. Lebih baik membawanya ke sini, tempat kita bisa menghabisinya.

Aku tersentak. Aku tidak ingin Jacob ataupun yang lain berusaha menghabisi Victoria. Kulirik wajah Jacob; ekspresinya tenang nyaris sama seperti yang kuingat sebelum masalah serigala ini mengemuka, dan tampak benar-benar tidak peduli bila harus memburu vampir.

"Kau akan berhari-hari, kan?" tanyaku, menelan ludah dengan suara keras.

Cowok-cowok terpekik karena geli. Semua menertawakanku—kecuali Emily. Ia menatap mataku, dan tiba-tiba aku bisa melihat kesimetrisan di balik wajahnya yang cacat. Wajahnya masih cantik, dan terlihat hidup dengan keprihatinan yang bahkan lebih besat daripada yang kurasakan. Aku terpaksa membuang muka, sebelum cinta di balik keprihatinan itu bisa membuat hariku nyeri lagi.

"Makanan sudah siap," serunya kemudian, dan pembicaraan strategis itu langsung berhenti. Cowok-cowok itu bergegas mengitari meja—yang tampak kecil dan terancam hancur berantakan oleh ulah mereka—dan

langsung menyikat habis wajan ukuran prasmanan berisi telur yang diletakkan Emily di tengah mereka dengan kecepatan yang mampu memecahkan rekor. Emily makan sambil bersandar di konter seperti aku—menghindari hiruk-pikuk di meja makan—dan mengawasi mereka dengan sorot sayang. Ekspresinya jelas menyatakan bahwa inilah keluarganya.

Intinya, bukan ini yang kuharapkan dari sekawanan werewolf.

Aku menghabiskan hari itu di La Push, kebanyakan di rumah Billy. Ia meninggalkan pesan di telepon Charlie dan di kantor polisi, dan saat makan malam, Charlie datang membawa dua pizza. Untung juga ia membawa dua pizza ukuran besar; satu dihabiskan sendiri oleh Jacob.

Kulihat Charlie mengawasi kami dengan sikap curiga sepanjang malam, terutama Jacob yang banyak berubah. Ia menanyakan rambutnya; Jacob hanya mengangkat bahu dan menjawab bahwa begini lebih nyaman.

Aku tahu begitu Charlie dan aku pulang nanti, Jacob akan langsung berangkat—berlari-lari sebagai serigala, seperti yang dilakukannya tanpa henti sepanjang hari tadi. Ia dan saudara-saudaranya melakukan semacam pengawasan terus-menerus, mencari tanda-tanda kembalinya Victoria. Tapi karena mereka mengejarnya dari sumber air panas semalam—mengejarnya hingga setengah perjalanan menuju Canada, menurut Jacob— ia belum lagi

menampakkan batang hidungnya.

Aku sama sekali tak berharap ia bakal menyerah. Aku ridak seberuntung itu.

Jacob mengantarku ke truk sehabis makan malam dan berdiri terus dekat jendela, menunggu Charlie menjalankan mobilnya lebih dulu.

"Jangan takut malam ini" pesan Jacob, sementara Charlie pura-pura mengalami kesulitan dengan sabuk pengamannya. "Kami ada di luar sana, berjaga-jaga." "Aku ridak akan mengkhawatirkan diriku sendiri," janjiku. "Konyol. Memburu vampir kan menyenangkan. Ini justru bagian terbaik dari semua kekacauan ini" Aku menggeleng. "Kalau aku konyol, berarti kau sinting." Jacob terkekeh, "Istirahatlah, Bella, Sayang. Kau kelihatan capek sekali." "Akan kucoba"

Charlie menekan klakson dengan sikap ridak sabar. "Sampai besok," seru Jacob. "Datanglah pagi-pagi sekali."

"Pasti."

Charlie mengikutiku pulang ke rumah. Aku tak begitu memerhatikan lampu-lampu di kaca spionku. Aku malah sibuk memikirkan di mana Sam, Jared, Embry, dan Paul berada sekarang berlari-lari di kegelapan malam. Aku bertanya-tanya dalam hati apakah Jacob sudah bergabung dengan mereka.

Sesampai di rumah, aku bergegas menuju tangga, tapi Charlie membuntuti tepat di belakangku.

"Sebenarnya ada apa, Bella?" tuntutnya sebelum

aku sempat meloloskan diri. "Kusangka Jacob bergabung dengan geng dan kalian berselisih paham."

"Kami sudah baikan."

"Dan gengnya?"

'Entahlah—siapa sih yang bisa mengerti cowok-cowok remaja? Mereka itu misterius. Tapi aku sudah berkenalan dengan Sam Uley dan tunangannya, Emily Kelihatannya mereka ramah kok." Aku mengangkat bahu. "Mungkin semua hanya salah paham."

Wajah Charlie berubah. "Aku malah belum dengar dia dan Emily sudah resmi bertunangan. Baguslah kalau begitu. Gadis malang."

'Dad tahu apa yang terjadi padanya?"

"Diserang beruang di kawasan utara sana, saat musim salmon bertelur—kecelakaan tragis. Sudah lebih dari setahun berlalu sejak saat itu. Dengar-dengar, Sam sangat terpukul oleh kejadian itu."

"Sungguh tragis," aku menirukan. Lebih dari setahun lalu. Aku berani bertaruh peristiwa itu terjadi ketika baru ada satu werewolf di La Push. Aku bergidik membayangkan perasaan Sam setiap kali memandang wajah Emily.

Malam itu, lama sekali aku berbaring dengan mata nyalang mencoba memilah-milah kembali berbagai peristiwa yang kua. lami seharian tadi. Kuulangi lagi saat makan malam bersama Billy, Jacob, dan Charlie, hingga ke siang yang panjang di rumah keluarga Black, harap-harap cemas

menunggu kabar dari Jacob, ke dapur Emily, hingga ke kengerian yang kurasakan saat para werewolf itu bertarung, juga saat berbicara dengan Jacob di tepi pantai.

Aku memikirkan perkataan Jacob tadi pagi, tentang kemunafikan. Lama sekati aku memikirkan hal itu. Aku tidak suka menganggap diriku munafik, tapi apa gunanya membohongi diri sendiri?

Aku meringkuk rapat-rapat. Tidak, Edward bukan pembunuh. Bahkan di masa lalunya yang kelam, ia tidak pernah membunuh orang yang tidak bersalah, paling tidak.

Tapi bagaimana kalau ia dulu pembunuh? Bagaimana kalau, selama aku mengenalnya, ia tidak berbeda dengan vampir-vampir lain? Bagaimana bila saat itu banyak orang menghilang dari hutan, seperti yang terjadi sekarang? Apakah itu akan membuatku menjauhinya?

Aku menggeleng sedih. Cinta itu tak masuk akal, aku mengingatkan diri sendiri. Semakin kau mencintai seseorang semakin pikiranmu menjadi tidak rasional.

Aku berguling dan berusaha memikirkan hal lain—lantas «««nukirkan Jacob serta saudara-saudaranya, berlari-lari di luar sana dakm gelap- Aku tertidur dengan benak dipenuhi bayangan serigala, tak terlihat di malam hari, menjagaku dari bahaya. Waktu bermimpi, aku berdiri lagi di hutan, tapi aku ndak berkeliaran. Aku memegangi tangan Emily yang cacat sementara kami menghadap ke arah bayang-bayang dan dengan cemas menunggu para werewolf kami kembali ke ru15. TEKANAN

LIBURAN musim semi lagi di Forks. Saat terbangun Senin pagi, aku berbaring di tempat tidur beberapa derik, mencerna hal itu. Pada liburan musim semi tahun lalu, aku juga diburu vampir. Mudah-mudahan ini tak lantas menjadi semacam tradisi.

Sebentar saja aku sudah terbiasa dengan pola kehidupan di La Push. Kebanyakan aku melewatkan hari Minggu di pantai, sementara Charlie nongkrong dengan Billy di rumah keluarga Black. Aku dikira sedang bersama Jacob, tapi berhubung banyak yang harus dilakukan Jacob, jadilah aku berkeliaran sendirian, merahasiakannya dari Charlie.

Saat mampir untuk mengecek keadaanku, Jacob meminta maaf karena sering meninggalkanku. Menurutnya, jadwalnya tidak selalu segila ini, tapi sampai Victoria bisa dihentikan, serigala-serigala itu harus tetap waspada penuh.

Saat kami berjalan-jalan menyusuri tepi pantai sekarang Jacob selalu menggandeng tanganku.

Ini membuatku berpikir tentang komentar Jared tempo hari, tentang Jacob yang melibatkan ceweknya". Kurasa memang begitulah yang rampak dari luar. Selama Jake dan aku tahu bagaimana status sebenarnya hubungan kami, tak seharusnya aku membiarkan asumsi-asumsi semacam itu mengganggu pikiranku. Dan mungkin memang tidak akan mengganggu, kalau saja aku tidak tahu Jacob akan sangat senang bila hubungan kami menjadi seperti yang disangka orang. Tapi berhubung gandengan tangannya

terasa menyenangkan karena membuat tanganku hangat, aku pun tidak memprotes.

Aku bekerja pada hari Selasa sore—Jacob mengikutiku dengan motornya untuk memastikan aku sampai di sana dengan selamat—dan itu tak luput dari perhatian Mike.

"Kau berkencan dengan cowok dari La Push itu, ya? Yang kelas dua itu?" tanya Mike, tak mampu menyembunyikan perasaan tak suka dalam nada suaranya.

Aku mengangkat bahu. "Tidak dalam arri teknis. Tapi aku memang menghabiskan sebagian besar waktuku dengan Jacob. Dia sahabatku."

Mata Mike menyipit licik. "Jangan tipu dirimu sendiri, Bella. Cowok ku tergila-gila padamu." "Memang" aku mendesah. "Hidup memang rumit." "Dan cewek-cewek itu kejam"geram Mike pelan. Kurasa mudah saja berasumsi demikian. Malam itu Sam dan Emily bergabung dengan Charlie dan aku, menikmati hidangan pencuci mulut di rumah Billy. Emily membawa kue yang sanggup meluluhkan hari lelaki mana pun yang bahkan lebih keras daripada Charlie. Bisa kulihat, melalui obrolan yang mengalir lancar mengenai berbagai topik bahwa kekhawatiran Charlie tentang geng di La Push mulai mencair.

Jake dan aku menyingkir ke luar, agar lebih leluasa mengobrol. Kami pergi ke garasinya dan duduk di dalam Rabbit. Jacob menyandarkan kepala, wajahnya lesu karena lelah.

"Kau butuh tidur, Jake."

"Nana juga bisa."

Jacob mengulurkan tangan dan meraih tanganku. Kulitnya terasa sangat panas di kulitku.

"Apakah itu juga salah satu kekhasanmu sebagai werewolf tanyaku. "Tubuh yang panas, maksudku."

"Yeah. Suhu rubuh kami memang sedikit lebih panas daripada manusia normal. Sekitar 42-43 derajat. Aku ridak pernah kedinginan lagi. Aku bisa tahan dalam kondisi begini"—ia mengibaskan tangan, menunjukkan kondisinya yang bertelanjang dada—"di tengah badai salju dan tidak merasa apa-apa. Kepingan es langsung mencair begitu mengenai tubuhku."

"Dan kalian semua pulih dengan cepat—itu juga kekhasan kalian sebagai werewolf

"Yeah, mau lihat? Keren sekali lho." Mata Jacob terbuka dan ia nyengir. Tangannya merogoh-rogoh ke dalam laci mobil. Sejurus kemudian tangannya keluar lagi, menggenggam pisau lipat.

"Tidak, aku tidak mau melihat!" teriakku begitu menyadari apa yang ada di benak Jacob. "Singkirkan benda itu.1"

Jacob terkekeh, tapi mengembalikan pisau itu ke tempat semula. "Baiklah. Untung juga kami cepat pulih. Kau kan ridak bisa menemui dokter bila suhu tubuhmu setinggi kami, karena manusia normal pasti sudah mari.

"Ya, benar juga." Aku memikirkan hal itu sebentar.

"Dan bertubuh sangat besar—itu juga salah satu kekhasan kalian? Apakah karena itu kalian semua mengkhawatirkan Quil?"

"Itu dan fakta bahwa kakek Quil mengatakan anak itu bisa menggoreng telur di dahinya."

Wajah Jacob memperlihatkan ekspresi tak berdaya. "Takkan lama lagi. Tidak ada batasan umur yang tepat—pokoknya seseorang akan semakin besar dan semakin besar lalu tiba-tiba—"Jacob menghentikan kata-katanya dan sejurus kemudian baru bisa bicara lagi. "Terkadang kalau kau merasa sangar marah atau sebangsanya, itu bisa memicu perubahan lebih cepat. Padahal aku tidak sedang marah mengenai sesuatu—aku malah sedang bahagia" Jacob tertawa getir. "Karena kau, sebagian besar. Itulah sebabnya ini ndak terjadi lebih cepat padaku. Malah semakin membesar dalam diriku—membuatku jadi seperti bom waktu. Tahukah kau apa yang memicuku jadi berubah? Aku pulang dari nonton film dan kata Billy, aku terlihat aneh. Hanya itu, tapi aku langsung emosi. Kemudian aku—aku meledak. Aku sampai nyaris mengoyak-ngoyak wajahnya—ayahku sendiri!" Jacob bergidik, wajahnya memucat.

"Separah itukah, Jake?" tanyaku waswas, berharap aku bisa membantunya. "Apakah kau merana?"

"Tidak, aku tidak merana," jawabnya. "Tidak lagi. Tidak karena sekarang kau sudah tahu. Rasanya berat sekali, sebelum mi." Ia mencondongkan tubuhnya sehingga

pipinya menempel di puncak kepalaku.

Sejenak ia terdiam, dan aku bertanya-tanya dalam hati apa yang sedang ia pikirkan. Mungkin aku rak ingin mengetahuinya.

"Apa bagian yang paling sulit?" bisikku, masih berharap bisa membantu.

"Bagian tersulit adalah merasa... tidak memiliki kendali," jawabnya lambat-lambat. "Merasa seolah-olah aku tak yakin pada diri sendiri—seperti misalnya kau tidak seharusnya berdekatan denganku, bahwa tak seorang pun seharusnya berdekatan denganku. Seolah-olah aku ini monster yang akan mencederai orang lain. Lihat saja Emily. Sam tak bisa menguasai amarahnya satu detik saja... dan saat itu Emily terlalu dekat dengannya. Dan sekarang tak ada yang bisa ia lakukan untuk memperbaikinya. Aku bisa mendengar pikiran-pikiran Sam—aku tahu bagaimana rasanya...

"Siapa sih yang ingin menjadi mimpi buruk, menjadi monster?

"Kemudian, melihat betapa mudahnya aku melakukan semua itu, bahwa aku lebih hebat daripada mereka semua—apakah itu berarti aku kurang manusia dibandingkan Embry atau Sam? Kadang-kadang aku takut kehilangan diri sendiri."

"Apakah itu sulit? Menemukan dirimu lagi?"

"Awalnya," jawab Jacob. "Butuh latihan untuk bisa berubah-ubah. Tapi lebih mudah bagiku."

"Mengapa?" tanyaku heran.

"Karena Ephraim Black kakek ayahku, dan Quil Ateara kakek ibuku."

"Quil?" tanyaku bingung.

"Kakek buyut Billy," Jacob menjelaskan. "Quil yang kaukenal itu sepupu jauhku."

Tapi mengapa penting sekali siapa kakek buyutmu?"

"Karena Eph raim dan Quil tergabung dalam kawanan terakhir. Levi Uley anggota ketiga. Jadi aku mewarisinya dari kedua pihak. Aku tidak mungkin bisa berkelit. Begitu juga Quil."

Ekspresi Jacob muram.

"Bagian apa yang terbaik?" tanyaku, berharap bisa membuatnya gembira.

"Bagian terbaik," ujarnya, tiba-tiba tersenyum lagi, "adalah kecepatannya!

"Lebih cepat daripada naik motor?" Jacob mengangguk, antusias. "Tak ada tandingannya." "Seberapa cepat kau bisa...?"

"Berlari?" Jacob menyelesaikan pertanyaanku. "Lumayan cepat. Aku bisa mengukurnya dengan apa, ya? Kami berhasil menangkap», siapa namanya? Laurent? Aku yakin kau pasti bisa lebih memahami hal itu dibandingkan orang lain."

Itu benar. Aku ridak bisa membayangkan hal itu—serigala berlari lebih cepat daripada vampir. Kalau keluarga Cullen berlari, mereka semua jadi tak terlihat saking

cepatnya.

"Nah, sekarang giliranmu menjelaskan sesuatu yang tidak aku ketahui" kata Jacob. "Sesuatu tentang vampir. Bagaimana kau bisa tahan, berdekatan dengan mereka? Apakah kau tidak takut?" "Tidak," jawabku tajam. Nadaku membuatnya berpikir sebentar. "Katakan, mengapa pengisap darahmu membunuh si James itu?" tanyanya riba-riba.

"James mencoba membunuhku—dia menganggapnya permainan. Dia kalah. Ingatkah kau musim semi lalu waktu aku masuk ramah sakit di Phoenix?" Jacob terkesiap kaget. "Dia sudah sedekat itu?" "Amat, sangat dekat," Kuelus bekas lukaku. Jacob melihatnya, karena ia memegangi tangan yang kugerakkan.

"Apa itu?" Ia mengganti tangan, mengamari tangan kananku. "Ini bekas lukamu yang aneh itu, yang dingin." Diamatinya bekas itu lebih dekat, dengan pemahaman baru, dan terkesiap. "Ya, dugaanmu tepat," kataku. "James menggigitku." Mata Jacob membeliak, dan wajahnya berubah jadi kekuningan di balik permukaannya yang cokelat kemerahan. Tampaknya ia nyaris muntah.

"Tapi kalau dia menggigitmu...? Bukankah seharusnya kau menjadi...?" Ia tersedak.

"Edward menyelamatkanku dua kali," bisikku. "Dia mengisap racun itu dari dalam tubuhku—kau tahu kan, seperti mengisap bisa ular." Aku mengejang saat kepedihan itu melesat menjalari pinggir lubang.

Tapi bukan aku satu-satunya yang mengejang. Aku bisa merasakan tubuh Jacob bergetar di sampingku. Bahkan mobil pun sampai berguncang-guncang.

"Hati-hati, Jake. Tenang. Tenangkan dirimu."

"Yeah," ia terengah-engah. "Tenang." Ia menggoyangkan kepalanya ke depan dan ke belakang dengan gerak cepat. Se-jurus kemudian, hanya tangannya yang bergoyang.

"Kau baik-baik saja?"

'Yeah, hampir. Ceritakan hal lain. Beri sesuatu yang berbeda untuk dipikirkan." "Apa yang ingin kauketahui?"

Entahlah." Jacob memejamkan mata, berkonsentrasi. "Tentang kelebihan-kelebihan meteka. Apakah ada anggota keluarga Cullen lain yang memiliki... bakat khusus? Misalnya membaca pikiran?"

Sejenak aku ragu. Rasanya ini pertanyaan yang akan ditanyakan Jacob pada mata-mata, bukan temannya. Tapi apa gunanya menyembunyikan apa yang kuketahui? Itu toh tidak berarti apa-apa lagi sekarang, lagi pula itu bisa membantunya mengendalikan diri.

Maka aku pun cepat-cepat berbicara, dengan bayangan wajah rusak Emily menghantui pikiran, dan bulu kudukku meremang di kedua lenganku. Tak terbayangkan olehku bagaimana bila serigala berbulu merah-cokelat itu mendadak muncul di dalam Rabbit ini—bisa-bisa seluruh garasi ini porak-poranda bila Jacob berubah wujud sekarang.

"Jasper bisa™ sedikit mengendalikan emosi orang-orang di selatarnya. Bukan dalam arti negatif, hanya menenangkan orang, semacam itu. Mungkin itu akan sangat membantu Paul," aku menambahkan, sedikit menyindir. "Sementara Alice htsa melihat hal-hal yang akan terjadi. Masa depan, begitulah, meski tidak persis benar. Hal-hal yang dia lihat bisa berubah bila seseorang mengubah jalan yang sedang mereka lalui—"

Seperti waktu dia melihatku sekarat... dan dia melihatku menjadi seperti mereka. Dua hal yang ternyata tidak terjadi. Dan tidak akan pernah terjadi. Kepalaku mulai pening—rasanya aku rak bisa mengisap cukup banyak oksigen dari udara. Tidak ada paru-paru.

Jacob sudah bisa menguasai diri sepenuhnya, tubuhnya diam tak bergerak di sampingku.

"Mengapa kau selalu melakukan itu?" tanyanya. Ia menarik pelan satu lenganku, yang mendekap dada, kemudian menyerah waktu aku bersikeras tak mau melepaskannya. Aku bahkan tak sadar tanganku telah mendekap dada. "Kau selalu berbuat begitu setiap kali kau merasa sedih. Mengapa?"

"Sakit rasanya memikirkan mereka," bisikku. "Rasanya aku tak bisa bernapas™ seolah-olah aku pecah berkeping-keping..." Sungguh aneh betapa banyaknya yang bisa kuungkapkan pada Jacob sekarang. Tak ada lagi rahasia di antara kami.

Jacob mengelus-elus rambutku. "Sudahlah, Bella,

sudahlah. Aku tidak akan mengungkitnya lagi. Maafkan aku,"

"Aku tidak apa-apa." Aku terkesiap. "Itu sudah biasa. Bukan salahmu." !

"Benar-benar pasangan yang kacau ya, kira ini?" sergah Jacob. "Tak seorang pun di antara kita bisa mempertahankan kondisi normal."

"Menyedihkan," aku sependapat, masih belum bisa bernapas.

"Setidaknya kita masih memiliki satu sama lain," kata Jacob, jelas-jelas merasa terhibur oleh pemikiran itu.

Aku juga merasa terhibur. "Setidaknya masih ada itu," aku sependapat.

Dan saat kami bersama, semua baik-baik saja. Tapi ada tugas berat dan berbahaya yang wajib dilakukan Jacob, jadi aku lebih sering sendirian, terkungkung di La Push demi ke-amananku sendiri, tanpa kegiatan yang bisa mengalihkan pikiran dari semua kekhawatiranku.

Aku merasa canggung karena harus selalu berada di rumah Billy. Aku belajar untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian Kalkulus minggu depan, tapi baru sebentar saja aku sudah bosan. Kalau tidak ada hal pasti yang bisa dikerjakan, aku merasa harus berbasa-basi dengan Billy—tekanan melakukan etika yang benar dalam bermasyarakat. Masalahnya, Billy bukan orang yang enak diajak ngobrol, dan jadilah kecanggungan itu terus berlanjut.

Aku mencoba main ke rumah Emily pada hari Rabu

siang untuk berganti suasana. Awalnya cukup menyenangkan. Emily periang dan tidak pernah bisa duduk diam. Aku membuntutinya sementara ia mondar-mandir ke sana kemari di sekeliling rumah dan halamannya yang kedi, mengosek lantai yang bersih tanpa noda, mencabuti rumput-rumput liar, membetulkan engsel rusak, menenun benang wol dengan alat tenun kuno, dan selalu saja memasak. Ia mengeluh sedikit tentang selera makan cowok-cowok itu yang kian hari kian besar saja, tapi mudah dilihat bahwa ia sama sekali tidak keberatan mengurus mereka. Bukan hal sulit bergaul dengannya—bagaimanapun, kami sama-sama cewek serigala sekarang.

Tapi Sam datang setelah aku berada di sana beberapa jam. Aku hanya bertahan sampai aku memastikan Jacob baik-baik saja dan bahwa tidak ada kabar apa-apa, dan sesudahnya aku bergegas pergi. Sulit rasanya menelan aura cinta dan kebahagiaan yang melingkupi mereka dalam dosis begitu besar, tanpa kehadiran orang lain yang bisa mengencerkannya.

Jadilah aku berkeliaran di pantai, bolak-balik menyusuri tepi pantai yang berbatu-batu, berulang kali.

Menghabiskan wakru sendirian berdampak buruk bagiku. Setelah bisa bersikap jujur pada Jacob, aku jadi terlalu banyak membicarakan dan memikirkan keluarga Cullen. Tak peduli berapa pun kerasnya aku mencoba mengalihkan pikiran— padahal banyak yang harus kupikirkan.* aku benar-benar sangat khawatir memikirkan

Jacob dan saudara-saudara serigalanya, aku takut memikirkan keselamatan Charlie dan orang-orang lain yang mengira mereka memburu binatang aku semakin lama semakin dekat dengan Jacob tanpa pernah secara sadar memutuskan untuk maju ke arah itu dan aku tak tahu bagaimana menyikapinya—namun tak satu pun dari semua masalah yang sangat nyata dan sangat layak untuk dipikirkan itu sanggup mengalihkan pikiranku dari kepedihan di dadaku untuk waktu yang lama. Akhirnya, aku bahkan tidak sanggup berjalan lagi, karena tak bisa bernapas. Aku duduk di sepetak bebatuan yang agak kering dan meringkuk seperti bola.

Jacob menemukanku dalam keadaan seperti itu, dan kentara sekali dari ekspresinya bahwa ia mengerti.

"Maafi" ucapnya langsung. Ia menarikku dari tanah dan melingkarkan kedua lengannya di pundakku. Baru saat itulah aku sadar betapa dingin tubuhku. Kehangatannya membuatku bergetar, tapi setidaknya aku bisa bernapas dengan dia di sana.

'Aku mengacaukan liburan musim semimu," Jacob menyalahkan diri sendiri sementara kami berjalan lagi menyusuri pantai.

"Tidak, itu tidak benar. Aku toh tidak punya rencana apa-apa. Lagi pula, rasanya aku tidak suka liburan musim semi."

"Besok pagi aku bisa libur. Yang lain-lain bisa berpatroli tanpa aku. Kita akan melakukan sesuatu yang

menyenangkan."

Kata itu terasa asing dalam kehidupanku sekarang nyaris tidak bisa dimengerti. Aneh. "Menyenangkan?"

"Kau butuh bersenang-senang. Hmm..." Mata Jacob menerawang ke ombak kelabu yang bergulung-gulung menimbang-nimbang. Saat matanya menyapu cakrawala, mendadak ia mendapat ilham.

"Aku tahu!" serunya. "Ada lagi satu janji yang harus kutepati."

"Kau ini ngomong apa?"

Jacob melepaskan tanganku dan menuding ke arah selatan pantai, tempat pantai yang berbenruk bulan sabit ku berakhir di tebing-tebing laut yang tinggi menjulang. Aku mengikuti arah pandangnya, tak mengerti.

"Bukankah aku sudah berjanji akan mengajakmu terjun dari tebing?"

Aku bergidik.

"Yeah, memang akan sangat dingin—tapi tidak sedingin hari ini. Bisa kaurasakan cuaca berubah? Tekanan udaranya? Besok pasti cuaca akan lebih hangat. Bagaimana, kau mau?"

Air yang gelap kelihatannya tidak mengundang, dan, dilihat dari sini tebing-tebing itu bahkan terlihat lebih tinggi daripada sebelumnya.

Tapi sudah berhari-hari aku tak lagi mendengar suara Edward. Mungkin itu juga bagian dari masalah. Aku kecanduan suara dari delusiku. Keadaan jadi memburuk bila

aku terlalu lama ridak mendengar suara itu. Terjun dari tebing pasti bisa memulihkan keadaan. SJelas, tentu aku mau. Asyik."

"Kalau begitu kita kencan," kata Jacob, menyampirkan lengannya di pundakku.

"Oke—sekarang kau harus tidur." Aku ridak suka melihat lingkaran hitam di bawah matanya mulai rampak terukir permanen di kulitnya.

Aku bangun pagi-pagi sekali keesokan harinya dan menyelundupkan baju ganti ke mobil. Firasatku mengatakan Charlie tidak bakal menyetujui rencana hari ini, sama seperti ia ridak akan menyetujui rencana sepeda motor itu.

Gagasan melupakan sejenak semua kekhawatiranku membuatku nyaris merasa bersemangat. Mungkin memang akan menyenangkan. Kencan dengan Jacob, kencan dengan Edward... Aku tertawa pahit, Boleh saja Jake berkata kami pasangan yang kacau—tapi akulah sesungguhnya yang benar-benar kacau. Aku membuat werewolf terkesan sangat normal.

Aku mengira Jacob bakal menungguku di depan rumah, seperti yang biasa ia lakukan setiap kali suara mesin trukku yang berisik mengabarkan kedatanganku. Ketika, dia. tidak muncul, aku mengira dia masih tidur. Aku akan menunggu— memberinya kesempatan beristirahat sebanyak mungkin. Dia butuh istirahat, sekaligus menunggu cuaca sedikit lebih menghangat. Perkiraan Jake ternyata benar; cuaca berubah semalam. Gumpalan awan tebal kini

menggelantung di atmosfer, membuat udara nyaris lembap; di bawah "selimut" kelabu itu, hawa panas dan pengap. Kutinggalkan sweterku di truk.

Kuketuk pintu pelan-pelan.

"Masuklah, Bella," seru Billy.

Billy duduk di meja dapur, makan sereal dingin.

"Jake tidur?"

"Eh, tidak." Billy meletakkan sendoknya, dan alisnya bertaut.

"Ada apa?" desakku. Kentara sekali dari ekspresi Billy bahwa sesuatu telah terjadi.

Embry, Jared, dan Paul menemukan jejak baru pagi-pagi sekali tadi. Sam dan Jake berangkat untuk membantu. Sam optimis—vampir perempuan itu terpojok di sisi pegunungan. Menurut Sam, mereka punya peluang besar untuk mengakhirinya."

"Oh, tidak, Billy," bisikku. "Oh, tidak." Billy tertawa, dalam dan rendah. "Sebegini sukanya kau pada La Push hingga ingin memperpanjang masa tahananmu di sini?"

"Jangan bercanda, Billy. Ini terlalu mengerikan untuk dijadikan lelucon."

"Kau benar," Billy sependapat, masih tersenyum. Mata tuanya mustahil dibaca. "Yang satu ini sulit ditaklukkan. Aku menggigit bibir.

"Bagi mereka, ini tidak seberbahaya yang kaukira. Sam tahu apa yang harus dilakukan. Kau hanya perlu mengkhawatirkan dirimu sendiri. Vampir itu ridak berniat

melawan mereka. Dia hanya berusaha menghindari mereka», dan menemukanmu."

"Bagaimana Sam tahu apa yang harus dia lakukan?" desakku, menepiskan kekhawatiran Billy terhadap keselamatanku. "Mereka baru membunuh satu vampir—bisa jadi itu hanya keberuntungan."

"Kami melaksanakan tugas kami dengan sangat serius, Bella. Tak ada yang terlupa. Semua yang perlu mereka ketahui sudah diwariskan secara turun-temurun selama beberapa generasi."

Keterangan itu tidak lantas membuatku merasa lega seperti yang mungkin dimaksudkan Billy. Ingatan tentang Victoria yang liar, garang, dan mematikan, terlalu kuat bercokol dalam kepalaku. Kalau ia tidak bisa menghindari para werewolf, akhirnya ia akan berusaha menerobos pertahanan mereka.

Billy kembali menekuni sarapannya; aku duduk di sofa dan memindah-mindahkan saluran televisi tanpa berniat menonton. Tapi ku tidak lama. Aku mulai merasa terperangkap di ruangan kecil itu, sesak, gelisah karena tak bisa melihat ke luar jendela-jendela yang tertutup tirai.

"Aku akan ke pantai" kataku tiba-tiba kepada Billy, lalu bergegas ke pintu.

Berada di luar ternyata tak banyak membantu. Awan-awan didorong ke bawah oleh beban yang tak kasatmata hingga tidak membuat perasaan terperangkapku mereda. Anehnya, hutan terkesan kosong saat aku berjalan

menuju pantai. Tak terlihat olehku satu hewan pun—tidak ada burung, tidak ada tupai. Telingaku juga tidak mendengar kicauan burung. Keheningan itu terasa mengerikan; bahkan desiran angin menerpa pepohonan pun tidak ada.

Aku tahu semua itu hanya karena cuaca, namun tetap saja aku gelisah. Tekanan atmosfer yang berat dan panas bisa dirasakan bahkan oleh pancaindra manusiaku yang lemah, dan hal itu menandakan bakal terjadinya badai besar. Kondisi langit semakin menguatkan dugaanku; awan bergulung-gulung hebat padahal di daratan tak ada angin. Awan terdekat berwarna abu-abu gelap, tapi di sela-selanya aku bisa melihat lapisan awan lain yang berwarna ungu gelap. Langit memiliki rencana yang sangat dahsyat hari ini. Semua hewan di hutan pasti sudah berlindung.

Begitu sampai di pantai, aku menyesal telah datang ke sini—aku muak pada tempat ini. Hampir setiap hari aku datang ke sini, berkeliaran sendirian. Apa bedanya dengan mimpi-mimpi burukku? Tapi mau'ke mana lagi? Aku terseok-seok menghampiri driftwood, lalu duduk di ujungnp supaya bisa bersandar di akarnya yang saling membelit. Dengan muram aku menengadah ke langit yang murka, menunggu te-tesan hujan pertama memecah keheningan.

Aku berusaha tidak memikirkan bahaya yang dihadapi Jacob dan teman-temannya. Karena tidak ada apa-apa yang bisa menimpa Jacob. Aku tak tahan memikirkannya. Aku sudah terlalu banyak kehilangan—apakah takdir akan merenggut sedikit kedamaian yang

masih tersisa? Sepertinya itu tidak adil, tidak seimbang. Tapi mungkin aku telah melanggar suatu aturan tak dikenal, melanggar batas yang membuatku jadi terkutuk. Mungkin salah melibatkan diri dengan mitos dan legenda, memunggungi dunia manusia. Mungkin...

Tidak. Tidak ada apa-apa yang akan menimpa Jacob. Aku harus meyakini hal itu atau aku takkan bisa berfungsi.

"Argh!" Aku mengerang, lalu melompat turun dari batang kayu. Aku tak sanggup duduk diam; itu lebih parah daripada berjalan mondar-mandir.

Sebenarnya aku sudah berharap akan mendengar suara Edward pagi ini. Sepertinya itu satu-satunya hal yang membuatku bisa bertahan melewati hari ini. Lubang di dadaku belakangan ini mulai bernanah, seolah-olah membalas dendam untuk waktu-waktu ketika kehadiran Jacob menjinakkannya. Bagian pinggirnya panas membara.

Ombak semakin menggelora saat aku berjalan, mulai mengempas bebatuan, tapi tetap belum ada angin. Aku merasa ditekan oleh tekanan badai. Segalanya berpusar-pusar di sekelilingku, tapi di tempatku berdiri, udara diam tak bergerak. Udara menghantar gelombang listrik ringan—aku bisa merasakan rambutku bergemerisik.

Di tengah laut, ombak lebih ganas daripada di sepanjang tepi pantai. Kulihat gelombang menghantam garis tebing menyemburkan awan putih buih laut tinggi ke angkasa. Tak ada gerakan di udara, meski awan bergolak

semakin cepat sekarang. Kelihatannya mengerikan—seolah-olah awan-awan itu bergerak sendiri. Aku menggigil, walaupun tahu itu hanya karena tekanan udara yang sangat besar.

Tebing-tebing itu menjulang bagaikan pisau hitam di langit yang murka. Saat memandanginya, ingatanku melayang ke hari ketika Jacob bercerita tentang Sam dan "geng"-nya. Aku ingat bagaimana cowok-cowok itu—para werewolf-—melontarkan diri ke angkasa. Bagaimana tubuh-tubuh itu jatuh dan berputar-putar ke bawah masih tergambar jelas dalam ingatanku. Aku membayangkan perasaan bebas merdeka saat jatuh... Aku membayangkan bagaimana suara Edward dalam pikiranku—marah, sehalus beledu, sempurna». Panas di dadaku semakin menjadi-jadi.

Pasti ada cara untuk memuaskan dahaga itu. Kepedihan di dadaku semakin lama semakin tak bisa ditolerir lagi. Kupandangi tebing-tebing serta gelombang yang mengempas bebatuan.

Well, mengapa tidak? Mengapa tidak memuaskannya saja sekarang?

Jacob sudah berjanji akan mengajakku melompat dari tebing bukan? Hanya karena ia tidak bisa menemaniku, bukan berarti aku harus melupakan kegiatan untuk mengalihkan pikiran yang sangat kubutuhkan ini—semakin membutuhkannya karena saat ini Jacob sedang mempertaruhkan nyawanya sendiri? Mempertaruhkannya, pada intinya, demi aku. Kalau bukan karena aku, Victoria

tidak akan membunuhi orang-orang di sini... melainkan di tempat lain, jauh dari sini Kalau sampai terjadi apa-apa pada Jacob, akulah yang bersalah. Kesadaran itu menikam hatiku dalam-dalam dan membuatku berlari-lari kecil kembali ke jalan menuju rumah Billy, tempat trukku berada.

Aku tahu jalan terdekat ke tebing-tebing tapi aku harus mencari jalan kecil yang akan membawaku sampai ke bibir tebing. Saat menyusuri jalan itu, aku mencari belokan atau percabangan, karena aku tahu Jake berniat mengajakku melompat dari pinggir tebing yang lebih rendah, bukan dari puncaknya. Tapi jalan kecil itu hanya berupa satu garis yang berkelok-kelok menuju bibir tebing tanpa memberikan pilihan lain. Aku tak sempat lagi mencari jalan lain yang mengarah ke bawah—badai bergerak semakin cepat sekarang. Angin akhirnya mulai menyentuhku, awan-awan menekan semakin dekat ke tanah. Begitu sampai di tempat jalan tanah itu melebar menuju ngarai batu, tetesan hujan pertama jatuh dan membasahi wajahku.

Tidak sulit meyakinkan diriku bahwa aku ridak sempat lagi mencari jalan lain—aku memang ingin melompat dari puncak tebing. Bayangan inilah yang bertahan di kepalaku. Aku ingin terjun bebas yang akan terasa seperti terbang.

Aku tahu ini hal paling tolol dan paling sembrono yang pernah kulakukan. Pikiran ku membuatku tersenyum. Kepedihan itu mulai mereda, seakan-akan tubuhku tahu suara Edward beberapa detik lagi akan terdengar...

Laut terdengar sangat jauh, bahkan lebih jauh daripada sebelumnya, waktu aku berada dijalan setapak di tengah pepohonan. Aku meringis membayangkan suhu air yang pasti sangat dingin. Tapi aku takkan membiarkannya menghenrikanku.

Angin bertiup semakin kencang sekarang, membuat hujan berpusar-pusar di sekelilingku.

Aku melangkah ke pinggir tebing, mengarahkan mata ke ruang kosong di hadapanku. Jari-jari kakiku meraba-raba ke depan tanpa melihat, mengusap-usap pinggir batu begitu menemukannya. Aku menghela napas dalam-dalam dan menahan-nya... menunggu. "Bella."

Aku tersenyum dan mengembuskan napas.

Ya? Aku tidak menjawab dengan suara keras, takut suaraku akan menghancurkan ilusi indah itu. Edward terdengar sangat nyata, sangat dekat. Hanya bila ia merasa tidak suka seperti ini aku bisa mendengar kenangan nyata suaranya—teksturnya yang selembut beledu dan batonasi musikalnya yang menjadikannya suara paling sempurna di antara segala, suara.

"Jangan lakukan ini," pintanya.

Kau yang menginginkan aku menjadi manusia, aku mengingatkan dia. Well; lihat aku sekarang. "Please. Dead aku."

Tapi kau tidak mau tinggal bersamaku selain dengan cara mi.

"Please? ha hanyalah bisikan di tengah hujan yang

tersapu angin, yang menerbangkan rambutku dan membasahi bajuku—membuat tubuhku basah kuyup seolah-olah ini lompatan keduaku.

Aku membungkuk dan bertumpu pada jantung kakiku. "Jangan, Bella!" Ia marah sekarang, dan amarah itu terasa sangat indah.

Aku tersenyum dan mengangkat kedua lenganku lurus-lurus ke muka, seakan-akan hendak terjun, menengadahkan wajahku ke hujan. Tapi karena terbiasa berenang di kolam umum selama bertahun-tahun—kaki lebih dulu, pertama kali. Aku mencondongkan tubuh ke depan, membungkuk agar bisa meloncat lebih jauh... Dan aku melemparkan tubuhku dari tepi tebing. Aku menjerit saat tubuhku melayang di udara terbuka seperti meteor, tapi jeritanku adalah jeritan kegembiraan, bukan takut. Angin melawan, sia-sia berusaha melawan gravitasi yang tak bisa dikalahkan, mendorongku dan memutar-mutar tubuhku dalam gaya spiral bagai roket menghunjam bumi.

Yes! Kata itu bergema di benakku begitu tubuhku membelah permukaan air. Air terasa seperti es, lebih dingin daripada yang kutakutkan, namun kedinginan itu justru menambah kenikmatan yang kurasakan.

Aku bangga pada diriku sendiri saat menghunjam semakin dalam ke air hitam yang membekukan. Tak sedikit pun aku merasa takut—hanya murni adrenalin. Sungguh, terjun bebas sama sekali tidak menakutkan. Mana tantangannya? Saat itulah arus air menangkapku. Pikiranku

begitu terpusat pada ukuran tebing, pada bahaya nyata ketinggiannya yang curam, hingga sama sekali tak memikirkan air gelap yang menanti. Tak pernah terbayangkan olehku bahwa bahaya sesungguhnya mengintai jauh di bawahku, di bawah ombak yang bergulung-gulung.

Rasanya ombak seperti melawanku, melempar-lemparkan aku bolak-balik di antara mereka seolah-olah mereka bertekad membagiku dengan mencabik-cabik tubuhku. Aku tahu cara yang benar menghindari air pasang-surut yang saling bertabrakan: berenang paralel dengan garis pantai, bukan berjuang sekuat tenaga menuju pantai. Tapi pengetahuan itu tak banyak berguna karena aku tidak tahu di mana letak pantai. Aku bahkan tak tahu arah menuju permukaan. Air yang bergolak itu hitam pekat di segala arah; tak ada cahaya setitik pun yang bisa membimbingku ke atas. Gravitasi sangat kuat bila dibandingkan udara, tapi itu belum ada apa-apanya dibandingkan dengan arus ombak—aku tak bisa merasakan tarikan ke bawah, tarikan ke arah mana pun. Yang kurasakan hanya arus yang begitu kuat membuatku berputar-putar terus sepera boneka kain.

Aku berusaha keras menahan napas, mengunci bibir rapat-rapat untuk mempertahankan persediaan oksigen terakhir yang masih tersisa.

Tak mengherankan bila delusiku menghadirkan Edward di sana. Sudah sepantasnya, mengingat sebentar

lagi aku bakal mati. Aku justru heran menyadari betapa pastinya pengetahuan itu. Aku akan tenggelam. Aku sedang tenggelam.

"Berenanglah teru*r Edward memohon dengan panik dalam pikiranku.

Ke mami Tidak ada apa-apa kecuali kegelapan. Tidak ada tempat ke mana aku bisa berenang.

"Hentikan itu!" perintahnya. "Jangan berani-berani menyerah!"

Air yang dingin membuat lengan dan kakiku mati rasa. Aku tak lagi merasakan pukulan bertubi-tubi seperti tadi.

Yang kurasakan sekarang hanya pusing berpusar-pusar tak berdaya di dalam air.

Tapi aku mendengarkan kata-katanya. Kupaksa kedua lenganku untuk terus mengapai-gapai, kakiku untuk menendang lebih kuat, meski setiap detik aku dihadapkan pada arah yang baru. Gawat. Apa gunanya?

"Berjuang!" teriaknya. "Sialan, Bella, berjuanglah terus."

Aku tidak ingin berjuang lagi. Dan bukan karena kepalaku terasa ringan, atau karena kedinginan, atau karena otot-otot lenganku gagal berfungsi karena kelelahan, yang membuatku merasa cukup senang berada di tempatku sekarang. Aku nyaris bahagia karena semua akan berakhir. Ini kematian yang lebih mudah daripada kematian-kematian lain yang pernah kuhadapi. Kedamaian yang ganjil.

Aku sempat berpikir tentang hal-hal klise, tentang bagaimana kau seharusnya melihat kembali sekilas perjalanan hidupmu. Ternyata aku jauh lebih beruntung. Siapa pula yang ingin melihat pemutaran ulang?

Aku melihat dia, clan aku tidak ingin lagi berjuang. Begitu jelas, jauh lebih nyata daripada kenangan mana pun. Alam bawah sadarku menyimpan kenangan akan Edward dalam detail sempurna, menyimpannya untuk momen terakhir ini. Aku bisa melihat wajahnya yang sempurna seolah-olah ia benar-benar di sana; kulitnya yang sedingin es dalam nuansa warna yang tepat, bentuk bibirnya, garis dagunya, kilatan emas di matanya yang berapi-api. Wajar saja ia marah, karena aku menyerah. Rahangnya terkatup rapat dan cuping hidungnya kembang-kempis oleh amarah. "Tidak! Bella, tidak!"

Telingaku dibanjiri, air yang membekukan, tapi suaranya terdengar lebih jelas daripada biasa. Aku mengabaikan kata-katanya dan berkonsentrasi mendengarkan suaranya. Untuk apa berjuang jika aku sudah merasa sangat bahagia dalam keadaanku sekarang ini? Bahkan saat paru-paruku seperti dibakar karena membutuhkan asupan udara dan kakiku kejang karena air yang sedingin es, aku justru merasa bahagia. Aku sudah lupa bagaimana rasanya kebahagiaan yang sesungguhnya.

Kebahagiaan. Itu membuat kematian jadi bisa dihadapi dengan lapang dada.

Arus menang saat itu, mendorongku dengan kasar

membentur sesuatu yang keras, batu yang tak kelihatan dalam gelap. Benda itu menghantamku dengan keras di bagian dada, membenturku seperti batang besi, dan udara melesat keluar dari paru-paruku, meledak dalam bentuk gumpalan gelembung perak tebal. Batang besi itu seperti menyeretku, menarikku menjauhi Edward, semakin dalam ke dasar samudera yang gelap.

Selamat tinggal, aku cinta padamu, adalah hal terakhir yang kupikirkan.

16. PARIS

SAAT itulah kepalaku menyembul ke permukaan.

Sungguh membingungkan. Padahal aku yakin aku tenggelam.

Arus tak mau menyerah begitu saja. Gelombang menghantamku lagi ke bebatuan; batu-batu itu memukul bagian tengah punggungku dengan keras, berirama, mendorong air keluar dari paru-paruku. Air menggerojok keluar dalam volume mengagumkan, mengucur deras dari mulut dan hidungku. Garam terasa panas membakar dan paru-paruku terbakar, dan kerongkonganku dipenuhi air hingga aku tak bisa menarik napas dan batu-batu itu menyakiti punggungku. Entah bagaimana aku bisa bertahan di satu tempat, padahal ombak masih menggelora di sekelilingku. Aku tak bisa melihat apa-apa kecuali air di mana-mana, menggapai wajahku.

"Bernapaslahf sebuah suara, penuh kepanikan, memerintahkan, dan aku merasa hatiku bagai tertusuk pedih waktu mengenali suara itu—karena itu bukan suara Edward.

Aku rak bisa mematuhinya. Air terjun yang menggerojok deras dari mulutku tidak memberiku kesempatan untuk menarik napas. Air hitam sedingin es

memenuhi dadaku, membuatnya seperti terbakar.

Batu ku kembali menghantam punggungku, tepat di antara tulang bahu, dan air kembali terdorong keluar dari paru-paruku.

"Bernapaslah, Bella! Ayolah!" Jacob memohon-mohon. Bintik-bintik hitam bermunculan dalam pandanganku, semakin lebar dan semakin lebar, menghalangi cahaya. Batu ku menghantamku lagi.

Batu itu tidak dingin seperti air; rasanya justru panas di kulitku. Sadarlah aku bahwa itu tangan Jacob, berusaha mengeluarkan air dari paru-paruku. Batang besi yang menyeretku dari laut juga— hangat— Kepalaku berputar, bintik-bintik hitam tadi menutupi segalanya—

Apakah itu berarti aku sekarat lagi? Aku tidak suka —rasanya tidak seindah tadi. Sekarang hanya ada kegelapan, tidak ada yang bisa dilihat di sini. Deburan ombak mereda dalam kegelapan dan hilang sama sekali, bahkan suara wuss yang mirip ombak justru datang dari bagian dalam telingaku...

"Bella?" panggil Jacob, suaranya masih tegang, tapi tak sepanik sebelumnya. "Bells, Sayang, kau bisa mendengarku?"

Isi kepalaku berputar dan berguling memualkan, seolah-olah bergabung dengan air yang bergolak... "Sudah berapa lama dia tidak sadar?" tanya seseorang. Suara yang bukan suara Jacob membuatku terguncang me-nyentakkanku ke kesadaran yang lebih terfokus.

Sadarlah aku bahwa aku diam tak bergerak. Tak ada arus yang menarik-narik tubuhku—pergolakan itu hanya ada dalam kepalaku. Permukaan di bawahku datar dan tak bergerak. Rasanya kasar di bawah lenganku yang telanjang

"Entahlah," jawab Jacob, masih terdengar kalut. Suaranya sangat dekat. Tangan-tangan itu—begitu hangat hingga itu pasti tangannya—menyingkirkan rambut-rambut basah dari pipiku. "Beberapa menit? Tidak butuh waktu lama menariknya ke pantai."

Suara wuss pelan di dalam telingaku bukanlah suara ombak—melainkan udara yang keluar-masuk paru-paruku lagi. Setiap tarikan napas terasa panas—saluran napasku lecet, seperti habis disikat dengan wol baja. Tapi aku bernapas.

Dan aku membeku kedinginan. Ribuan butiran tajam sedingin es menghunjam wajah dan lenganku, membuat perasaan kedinginan itu semakin menjadi-jadi.

' Dia masih bernapas. Sebentar lagi dia pasti siuman. Tapi usahakan agar dia tidak kedinginan. Aku tidak suka melihat warna wajahnya..." Kali ini aku mengenali suara Sam.

"Menurutmu tidak apa-apa bila kita memindahkannya?"

"Punggungnya tidak cedera kan, waktu dia jatuh?"

"Entahlah."

Mereka ragu-ragu.

Aku berusaha membuka mata. Butuh waktu cukup lama, tapi kemudian aku bisa melihat awan-awan ungu gelap yang menghujamku dengan hujan yang dingin membekukan. "Jake?' panggilku dengan suara serak.

Wajah Jacob menghalangi langit. "Oh!" serunya, ekspresi lega menyaput wajahnya. Matanya basah oleh hujan. "Oh, Bella! Kau baik-baik saja? Kau bisa mendengatku, tidak? Ada yang sakit?"

"H-hanya t-tenggorokanku," jawabku terbata-bata, bibirku gemetar kedinginan.

"Ayo, kami akan membawamu pergi dari sini," kata Jacob. Ia menyelipkan kedua lengannya di bawah tubuhku dan mengangkatku dengan mudah sekali—seperti mengangkat kardus kosong saja. Dadanya telanjang dan hangat; ia merundukkan bahu untuk melindungiku dari hujan. Kepalaku terkulai di atas lengannya. Aku memandang kosong ke laut yang menggelora, memukuli pasir di belakangnya. "Usai" kudengar Sam bertanya.

"Ya, akan kuurus sendiri mulai sekarang. Kembalilah ke rumah sakit. Aku akan menyusulmu nanti. Trims, Sam."

Kepalaku masih berputar-putar. Tak satu pun perkataan Jacob yang bisa kucerna pada awalnya. Sam tidak menyahut. Tidak ada suara, dan aku bertanya-tanya dalam hati apakah ia sudah pergi.

Air menjilat dan menjulur jauh memasuki pantai, mengejar kami sementara Jacob membopongku pergi,

seolah-olah marah karena aku lolos. Saat aku memandang dengan letih, mataku yang tidak fokus menangkap secercah warna—seberkas api kedi menari di air yang gelap, nun jauh di teluk. Gambaran ku tak masuk akal, dan aku bertanya-tanya seberapa sadar diriku sesungguhnya. Kepalaku berputar-putar mengenang air hitam yang bergolak—kehilangan orientasi hingga tak tahu mana arah naik dan mana turun. Begitu tersesat... tapi entah bagaimana Jacob... "Bagaimana kau bisa menemukanku?" tanyaku parau. "Aku memang mencarimu," jawabnya. Ia separo berlari menembus hujan, menjauhi pantai menuju ke jalan. "Aku mengikuti jejak ban mobilmu, kemudian aku mendengarmu menjerit..." Jacob bergidik. "Mengapa kau nekat terjun, Bella? Apakah tidak kaulihat sebentar lagi bakal badai? Apakah kau tidak bisa menungguku?" Nadanya dipenuhi amarah setelah kelegaan kini memudar. "Maaf" gumamku. "Itu tadi memang tolol."

"Yeah, itu tadi benar-benar tolol? Jacob sependapat, tetesan air hujan berjatuhan dari rambutnya saat ia mengangguk. "Dengar, bisa tidak kausimpan dulu hal-hal tolol ku sampai ada aku? Aku takkan bisa berkonsentrasi kalau kukira kau bakal terjun dari tebing tanpa sepengetahuanku."

"Tentu," sahutku setuju. "Bukan masalah." Aku terdengar seperti perokok berat. Aku berusaha membersihkan tenggo-rokan—kemudian meringis; saat membersihkan Penggorokan, rasanya seperti ditusuk pisau

di sana. "Apa yang terjadi hari ini? Kau berhasil... menemukannya?" Sekarang ganti aku yang bergidik, walaupun aku tidak begitu kedinginan, menempel di tubuh Jacob yang panasnya tidak normal itu.

Jacob menggeleng. Ia masih terus berlari-lari kecil menyusuri jalan menuju ke rumahnya. "Tidak. Dia kabur ke arah laut—lebih menguntungkan bagi para pengisap darah itu di sana. Itulah sebabnya aku langsung bergegas pulang —aku takut dia akan menduluiku berenang ke sini. Kau begitu sering berada di pantai..." Suara Jacob menghilang, terkesiap.

Sam kembali bersamamu... jadi semua juga sudah pulang?" Aku berharap mereka sudah tidak lagi berada di luar dan mencarinya. "Yeah. Semacam itulah."

Aku mencoba membaca ekspresinya, menyipirkan mata melawan hujan yang menderas. Sorot matanya tegang oleh kecemasan atau kesedihan.

Kata-kata yang tadi tak bisa kucerna mendadak langsung kupahami. "Kau tadi mengatakan... rumah sakit. Sebelum ini, pada Sam. Apakah ada yang terluka? Apakah dia melawan kalian?" Suaraku melompat satu oktaf, terdengar aneh karena parau.

"Tidak, tidak. Waktu kami kembali, Em sudah menunggu.

hendak menyampaikan kabar. Tentang Harry Clearwater. Tadi pagi Harry terkena serangan jantung."

Harryr Aku menggeleng; berusaha mencerna

perkataan' nya. "Oh, tidak! Charlie sudah tahu?"

"Yeah. Dia juga di sana, bersama ayahku."

"Apakah Harry akan bertahan?"

Mata Jacob kembali mengejang. "Sekarang ini kondisinya tidak begitu bagus."

Seketika itu juga aku merasa sangat bersalah—merasa benar-benar tidak enak telah dengan sembrono terjun dari tebing. Tak seharusnya semua orang mengkhawatirkanku sekarang. Sungguh waktu yang sangat tidak tepat untuk melakukan hal ceroboh.

"Apa yang bisa kulakukan?" tanyaku.

Saat itulah hujan berhenti. Aku tidak sadar kami sudah sampai di rumah Jacob sampai ia berjalan melewati pintu. Badai menghantam atap.

"Kau bisa menunggu di sini," jawab Jacob sambil menurun-kanku ke sofa pendek. "Aku bersungguh-sungguh, Bella—tepat di sini. Akan kuambilkan pakaian kering."

Kubiarkan mataku menyesuaikan diri dengan ruangan yang gelap sementara Jacob sibuk mencari-cari di kamarnya. Ruang depan yang sempit terasa sangat kosong tanpa Billy, nyaris menyedihkan. Anehnya, suasana terasa mengerikan—mungkin itu hanya karena aku tahu ia sedang di mana.

Sebentar Jacob sudah kembali. Ia melemparkan setumpuk baju katun berwarna abu-abu. "Pasti kebesaran untukmu, tapi itu yang terbaik yang kupunya. Aku akan, eh, keluar sebentar supaya kau bisa berganti baju."

"Jangan ke mana-mana. Aku masih terlalu lelah untuk bergerak. Temani saja aku."

Jacob duduk di lantai di sebelahku, punggungnya bersandar di sofa. Aku penasaran kapan terakhir kali ia tidur. Ia tampak seletih yang kurasakan.

Jacob membaringkan kepalanya di bantal di sebelahku dan menguap. "Kurasa aku bisa istirahat sebentar..." Matanya terpejam. Kubiarkan mataku terpejam juga. Kasihan Harry. Kasihan Sue. Aku tahu Charlie pasti sangat kalut. Harry sahabatnya. Meskipun Jake tadi merasa sangsi, aku justru sangat berharap Harry bisa sembuh kembali. Demi Charlie. Demi Sue, Leah, dan Serb...

Sofa Billy letaknya persis di sebelah radiator, jadi aku merasa hangat sekarang meskipun pakaianku basah kuyup. Paru-paruku yang sakit mendorongku ke keadaan tidak sadar, bukan malah membuatku terus terjaga. Samar-samar aku sempat berpikir apakah aku boleh tidur... atau aku mencampuradukkan tenggelam dengan gegar orak...? Jacob mulai mendengkur pelan, dan dengkurannya menenangkanku seperti ninabobo. Dengan cepat aku tertidur.

Untuk pertama kali dalam kurun waktu sangat lama, mimpiku sama seperti mimpi-mimpi normal lainnya. Hanya berkeliaran dalam ingatan samar ke kenangan-kenangan lama— melihat matahari kota Phoenix yang teriknya membutakan, wajah ibuku, rumah pohon bobrok, selimut quilt kusam, dinding kaca, api di air yang gelap... aku

langsung lupa pada gambaran yang satu begitu gambaran yang lain muncul.

Gambaran terakhir adalah satu-satunya yang bertahan dalam ingatanku. Tidak berarti apa-apa—hanya dekorasi di sebuah panggung. Sebuah balkon di waktu malam, dengan lukisan bulan purnama menggantung di langit. Kulihat seorang gadis bergaun tidur mencondongkan tubuh di birai balkon dan berbicara sendiri.

Tidak berarti apa-apa™ rapi ketika lambat laun kesadaranku pulih, nama Juliet muncul dalam benakku.

Jacob masih tidur; ia merosot ke lantai, tarikan napasnya dalam dan teratur. Suasana rumah lebih gelap daripada sebelumnya, di luar jendela gelap gulita. Tubuhku kaku, tapi hangat dan hampir kering. Bagian dalam tenggorokanku bagai dibakar setiap kali aku menarik napas.

Aku harus bangkit—setidaknya untuk minum. Tapi rubuhku ingin terus berbaring di sini, ridak pernah bergerak lagi. Alih-alih bergerak, aku malah memikirkan Juliet lagi. Aku bertanya-tanya dalam hari, apa yang akan ia lakukan seandainya Romeo meninggalkannya, bukan karena dilarang menemuinya, tapi karena kehilangan minat? Bagaimana seandainya Rosalind memberinya kesempatan, dan Romeo berubah pikiran? Bagaimana seandainya, alih-alih menikahi Juliet, Romeo justru menghilang?

Kurasa aku tahu bagaimana perasaan Juliet. Juliet pasti takkan kembali ke kehidupan lamanya, tidak terlalu. Ia tidak mungkin melanjutkan hidup, aku yakin itu. Bahkan

seandainya ia hidup sampai tua dan keriput, setiap kali memejamkan mata, wajah Romeo-lah yang akan selalu terbayang. Ia akan menerima kenyataan itu, pada akhirnya.

Aku bertanya-tanya apakah akhirnya Juliet akan menikah dengan Paris, hanya untuk membahagiakan orangtuanya, demi menjaga ketenangan. Tidak, mungkin tidak, aku memutuskan. Tapi kisah itu memang tak banyak bercerita tentang Paris. Ia hanya peran pembantu—tempelan, ancaman, tenggat waktu untuk memaksa Juliet,

Bagaimana seandainya peran Paris lebih dari itu? Bagaimana seandainya Paris teman Juliet? Sahabatnya? Bagaimana seandainya Paris satu-satunya orang kepada siapa

Juliet bisa mencurahkan keluh kesahnya tentang hubungan cintanya yang gagal dengan Romeo? Satu-satunya orang yang benar-benar memahami Juliet dan membuatnya merasa seperti manusia normal lagi? Bagaimana seandainya Paris itu sabar dan baik? Menjaganya baik-baik? Bagaimana seandainya Juliet tahu ia tak mungkin bisa bertahan tanpa Paris? Bagaimana kalau Paris benar-benar mencintai Juliet dan ingin agar ia bahagia?

Dan... bagaimana bila Juliet mencintai Paris? Tidak sebesar cintanya pada Romeo. Sama sekali tidak seperti itu, tentu saja. Tapi cukup sampai Juliet ingin agar Paris bahagia juga?

Desah napas Jacob yang lambat dan dalam adalah

satu-satunya suara di ruangan itu—seperti ninabobo yang digumamkan . pada seorang anak, seperti desir suara kursi goyang seperti detak jarum jam tua di saat kau tidak perlu pergi ke mana-mana... Pendek kata, suara yang membawa kedamaian.

Seandainya Romeo benar-benar pergi, tak pernah kembali lagi, adakah bedanya seandainya Juliet menerima tawaran Paris atau tidak? Mungkin seharusnya Juliet mencoba mengais kembali kepingan-kepingan hidupnya yang masih terisa. Mungkin itulah hal yang paling mendekati kebahagiaan yang bisa diraihnya.

Aku mendesah, lalu mengerang saat desahan itu menggesek tenggorokanku. Aku terlalu jauh menghayati kisah itu. Romeo takkan mungkin berubah pikiran. Itulah sebabnya orang-orang masih mengenang namanya, selalu dikaitkan dengan nama kekasihnya: Romeo dan Juliet. Itulah sebabnya kisah itu indah. "Juliet dicampakkan dan akhirnya bersanding dengan Paris" tidak akan pernah menjadi hit.

Aku memejamkan mata dan kembali terlena, membiarkan pikiranku berkelana meninggalkan drama tolol yang tak ingin kupikirkan lagi. Aku malah memikirkan kenyataan—bagaimana aku terjun dari tebing serta bagaimana itu merupakan kesalahan yang sangat tolol. Dan bukan hanya lompat tebing rapi juga sepeda motor dan ulahku yang tidak bertanggung jawab, yang ingin menjadi seperti Evel Knievel. Bagaimana kalau sesuatu yang buruk

menimpaku? Apa akibatnya bagi Charlie? Serangan jantung yang menimpa Harry mendadak menempatkan segala sesuatu ke dalam perspektif yang benar. Perspektif yang tak ingin kulihat, karena—bila aku mengakui kebenarannya—itu berarti aku harus mengubah cara-caraku. Bisakah aku hidup seperti itu?

Mungkin. Itu takkan mudah; faktanya, justru akan sangat menyedihkan jika aku harus mengenyahkan halusinasiku dan berusaha bersikap dewasa. Tapi mungkin sebaiknya aku melakukannya. Dan mungkin aku bisa. Kalau ada Jacob.

Aku tidak bisa memutuskannya sekarang. Itu terlalu menyakitkan. Lebih baik aku memikirkan hal lain saja.

Bayangan-bayangan dari ulah cerobohku sore tadi berkecamuk dalam pikiranku sementara aku mencoba membayangkan hal yang menyenangkan untuk dipikirkan... desir angin saat aku jatuh, air yang hitam pekat, tarikan arus... wajah Edward... aku memikirkannya lama sekali. Tangan Jacob yang hangat memukul-mukul punggungku, berusaha membuatku kembali bernapas... tetesan hujan yang tajam yang dicurahkan awan-awan ungu.» api aneh di antara ombak...

Ada sesuatu yang familier tentang secercah warna di air itu. Tentu saja itu tak mungkin api—

Pikiranku terputus oleh suara ban mobil melindas lumpur di jalan di luar. Kudengar mobil itu berhenti di depan rumah, disusul kemudian dengan suara pintu-pintu dibuka

dan ditutup. Terpikir olehku untuk bangkit dan duduk, tapi kemudian mengurungkan niatku.

Mudah saja mengenali suara Billy, namun tidak seperti biasa, ia berbicara dengan nada sangat rendah, hingga hanya terdengar seperti gumaman serak.

Pintu terbuka, lampu menyala. Aku mengerjap-ngerjapkan mata, buta sesaat. Jake tersentak bangun, terkesiap dan melompat berdiri.

"Maaf," geram Billy. "Kami membangunkan kalian, ya?"

Pelan-pelan mataku terfokus pada wajahnya, kemudian, begitu bisa membaca ekspresinya, air mataku langsung merebak.

"Oh, tidak, Billy!" erangku.

Billy mengangguk pelan, ekspresinya keras oleh dukacita. Jake bergegas menghampiri ayahnya dan meraih satu tangannya. Kesedihan membuat wajahnya tiba-tiba terlihat seperti anak kecil—tampak aneh di tubuhnya yang dewasa.

Sam berdiri tepat di belakang Billy, mendorong kursi rodanya melewati pintu. Pembawaan normalnya yang tenang tak terlihat di wajahnya yang pilu.

"Aku ikut sedih," bisikku.

Billy mengangguk. "Semua merasa kehilangan."

"Mana Charlie?"

"Ayahmu masih di rumah sakit bersama Sue. Banyak... yang harus diurus."

Aku menelan ludah susah payah.

"Sebaiknya aku segera kembali ke sana," gumam Sam, hiu cepat-cepat merunduk keluar dari pintu.

Billy menarik tangannya dari genggaman Jacob, lalu menggelindingkan kursi rodanya melintasi dapur menuju kamarnya.

Jake mengawasi kepergiannya sebentar, lalu duduk lagi di lantai di sampingku» Ia menutup wajahnya dengan kedua tangan. Kugosok-gosok bahunya, berharap tahu harus bilang apa.

Lama kemudian baru Jacob meraih tanganku dan menempelkannya di wajah.

"Bagaimana perasaanmu? Kau baik-baik saja? Mungkin seharusnya aku membawamu ke dokter atau sebangsanya." Jacob mendesah.

"Tak perlu mencemaskan aku," kataku parau. Ia berpaling menatapku. Ada lingkaran merah di matanya. "Kau kelihatan payah."

"Aku memang agak kepayahan."

"Aku akan mengambil trukmu kemudian mengantarmu pulang—mungkin sebaiknya kau sudah di rumah kalau Charlie pulang nanti." "Benar."

Aku berbaring lunglai di sofa sambil menunggu. Billy ring-gal di dalam kamar. Aku risi karena keberadaanku mengganggu tuan rumah yang ingin menyendiri dalam dukacitanya.

Tak lama kemudian Jake kembali. Raungan mesin

trukku memecah keheningan sebelum aku mengharapkannya. Tanpa berkata apa-apa Jacob membantuku berdiri dari sofa, merangkul pundakku ketika hawa dingin di luar membuat tubuhku menggigil. Tanpa bertanya lagi ia langsung duduk di balik kemudi, kemudian mendekapku rapat-rapat di sampingnya. Aku membaringkan kepalaku di dadanya. "Bagaimana caramu pulang nanti?" tanyaku.

I"Aku tidak akan pulang Kami kan belum berhasil menangkap si pengisap darah itu, ingat?" Tubuhku bergidik, bukan karena kedinginan.

Sesudah itu kami lebih banyak berdiam diri. Hawa dingin membuatku terjaga. Pikiranku awas, dan otakku bekerja s»*

ngat keras dan sangat cepat.

Bagaimana seandainya? Tindakan tepat apa yang harus kulakukan?

Aku tak bisa membayangkan hidupku tanpa Jacob sekarang—berusaha membayangkannya saja sudah membuatku ngeri. Bagaimanapun, ia telah menjadi bagian esensial yang membuatku bertahan hidup. Tapi membiarkan keadaan seperti apa adanya... apakah itu kejam, seperti yang dituduhkan Mike?

Aku ingat pernah berharap Jacob itu saudara lelakiku. Aku sadar sekarang yang kuinginkan sebenarnya adalah mengklaimnya sebagai milikku. Rasanya seperti bukan saudara bila ia memelukku seperti ini. Pelukannya

menyenangkan—hangat, nyaman, dan familier. Aman. Jacob adalah pelabuhan yang aman.

Aku bisa mengklaimnya. Hal itu ada dalam jangkauanku. Aku harus menceritakan semua padanya, aku tahu itu. Hanya itu satu-satunya cara bersikap adil. Aku harus menjelaskannya dengan benar, supaya ia tahu aku bukannya membuka lembaran baru, bahwa ia terlalu baik bagiku. Ia sudah tahu aku hancur, bagian itu tidak akan membuatnya terkejut, tapi ia harus tahu seberapa parah kerusakannya. Aku bahkan harus mengakui bahwa aku gila —menjelaskan tentang suara-suara yang kudengar. Ia perlu mengetahui segalanya sebelum mengambil keputusan.

Tapi, bahkan saat aku menyadari pentingnya kejujuran itu, aku tahu Jacob akan menerimaku apa adanya. Ia bahkan tidak akan berpikir-pikir lagi.

Aku harus berkomitmen dalam hal ini—berkomitmen sebanyak yang masih tersisa dalam diriku, memberikan setiap kepingan yang tersisa. Itu satu-satunya cara bersikap adil padanya. Maukah aku? Bisakah?

Salahkah berusaha membuat Jacob bahagia? Bahkan seandainya cinta yang kurasakan padanya tak lebih dari gema lemah dari apa yang dulu bisa kulakukan, walaupun hatiku jauh dari sini, berkelana dan menangisi Romeo-ku yang plin-plan, apakah itu salah?

Jacob menghentikan trukku di depan rumahku yang gelap gulita, mematikan mesin hingga kesunyian tiba-tiba menyergap. Seperti yang sudah-sudah, tampaknya ia bisa

memahami jalan pikiranku sekarang.

Jacob mengulurkan lengannya yang lain untuk memelukku, meremukkanku ke dadanya, mendekapku erat-erat. Lagi-lagi, rasanya menyenangkan. Nyaris seperti manusia utuh lagi.

Kukira Jacob pasti memikirkan Harry, tapi kemudian saat berbicara, nadanya meminta maaf. "Maaf. Aku tahu kau tidak merasa seperti yang kurasakan, Bells. Sumpah aku tidak keberatan. Aku hanya senang kau tidak keberatan aku bisa bernyanyi—padahal itu bukan nyanyian yang ingin didengar orang." Jacob mengumandangkan tawa sengaunya di telingaku.

Napasku melejit satu tingkat, mengamplas dinding-dinding tenggorokanku.

Tidak mungkinkah Edward, meski terkesan tidak peduli, ingin agar aku bahagia? Tidakkah masih tersisa sedikit perasaan sayang sebagai teman dalam dirinya untuk menginginkan itu bagiku? Kurasa pasti masih. Edward tidak mungkin marah padaku karena hal ini: memberikan secuil cinta yang tidak ia inginkan pada temanku Jacob. Lagi pula, itu bukan cinta yang sama.

Jake menempelkan pipinya yang hangat ke puncak kepalaku.

Jika aku memalingkan wajahku ke samping—jika aku menempelkan bibirku ke bahunya yang telanjang... aku tahu benar apa yang akan terjadi selanjutnya. Mudah sekali. Tidak perlu ada penjelasan apa-apa malam ini.

Tapi bisakah aku melakukannya? Mampukah aku mengkhianati hatiku yang hampa demi menyelamatkan hidupku yang menyedihkan?

Kupu-kupu menggelepar dalam perutku saat aku berpikir untuk memalingkan kepala.

Kemudian, sama jelasnya seperti bila aku berada dalam bahaya besar, suara Edward yang sehalus beledu berbisik di telingaku.

"Berbahagialah," katanya.

Aku langsung membeku.

Jacob merasakan tubuhku mengejang dan otomatis melepaskan pelukannya, menggapai ke pintu.

Tunggu, aku ingin berseru. Tunggu sebentar. Tapi aku masih terpaku di tempat, mendengarkan gema suara Edward dalam kepalaku.

Udara yang dingin oleh badai berembus masuk ke truk.

"OH!" Napas Jacob tersentak keluar, seolah-olah seseorang meninju perutnya. "Sialan?

Jacob membanting pintu dan memutar kunci mobil pada saat bersamaan. Kedua tangannya gemetar sangat hebat hingga aku tak tahu bagaimana ia bisa melakukannya.

"Ada apa?"

Jacob meraungkan mesin terlalu cepat; mesin terbatuk-batuk dan mati. "Vampir," semburnya.

Darah surut dari kepalaku dan membuatku pening. "Bagaimana kau tahu?"

"Karena aku bisa menciumnya! Sialan!" Mata Jacob liar, jelalatan menjelajahi jalanan yang gelap. Tampaknya ia tidak terlalu menyadari getaran yang menjalari sekujur tubuhnya. "Berubah atau membawanya pergi dari sini?" desisnya pada diri sendiri.

Ia menunduk menatapku sekilas, melihat sorot mataku yang ketakutan dan wajahku yang pucat, kemudian matanya menyapu jalanan lagi. "Baiklah. Kubawa kau pergi dari sini."

Mesin menyala dengan suara meraung. Ban-ban berdecit saat ia memutar truk ke arah berlawanan, berbalik menuju satu-satunya tempat kami bisa meloloskan diri. Lampu truk menyapu trotoar, menerangi bagian depan hutan yang gelap, dan akhirnya memantul pada mobil yang diparkir di seberang jalan depan rumahku.

"Berhenti!" aku terkesiap kaget.

Ini mobil hitam—mobil yang kukenal. Aku memang paling tidak tahu apa-apa soal mobil, tapi kalau mobil yang satu itu, aku hafal benar. Itu Metcedez S55 AMG. Aku tahu berapa tenaga kuda daya mesinnya serta warna interiornya. Aku tahu bagaimana rasanya mesin yang bertenaga itu menderum dari bagian dalamnya. Aku tahu bagaimana aroma jok kulitnya yang mewah serta bagaimana lapisan kaca filmnya yang ekstra gelap membuat tengah hari terasa seperti senja dari balik jendela-jendelanya. Itu mobil Carlisle,

"Berhenti!" pekikku lagi, kali ini lebih keras, karena

Jacob memacu trukku secepat-cepatnya menjauhi jalan. "Apa?!"

"Itu bukan Victoria. Berhenti, berhenti! Aku ingin kembali."

Jacob menginjak rem begitu dalam hingga aku terpaksa menahan tubuhku di dasbor agar tidak tetbentur.

"Itu mobil Carlisle! Itu milik keluarga Cullen. Aku kenal mobil itu."

Jacob melihat fajar merekah di wajahku, dan sekujur tubuhnya berguncang hebat.

"Hei, tenanglah, Jake. Tidak apa-apa. Tidak ada bahaya, kaulihat? Rileks."

"Yeah, tenang," sahut Jacob dengan napas terengah-engah, menundukkan kepala dan memejamkan mata. Sementara ia berkonsentrasi agar tidak meledak menjadi serigala, aku menoleh ke belakang dan memandangi mobil hitam itu.

Itu hanya Catlisle, kataku pada diri sendiri. Jangan berharap lebih. Mungkin juga Esme... Hentikan sekarang juga, kataku pada diri sendiri. Hanya Carlisle. Itu saja sudah luar biasa. Lebih dari yang kuharapkan akan pernah terjadi lagi.

"Ada vampir di rumahmu," desis Jacob. "Tapi kau malah ingin kembali?"

Aku meliriknya, dengan enggan mengalihkan mataku dari Mercedes itu—takut mobil itu bakal menghilang begitu aku melirik ke tempat lain.

"Tentu saja," kataku, suaraku hampa karena terkejut mendengar pertanyaannya. Tentu saja aku ingin kembali.

Wajah Jacob mengeras saat aku memandanginya, membentuk topeng getir yang kusangka sudah lenyap untuk selamanya. Tepat sebelum topeng itu menutupi wajahnya, aku sempat menangkap kejang pengkhianatan berkelebat dari matanya. Kedua tangannya masih gemetar. Ia tampak sepuluh tahun lebih tua daripadaku.

Ia menarik napas dalam-dalam. "Kau yakin itu bukan tipuan?"

"Itu bukan tipuan. Itu Carlisle. Antar aku kembali! Guncangan hebat melanda bahunya yang lebar, tapi matanya datar dan tanpa emosi. "Tidak." "Jake, tidak apa-apa—"

"Tidak. Pulanglah sendiri, Bella." Suara Jacob terdengar bagai tamparan—aku tersentak saat suaranya menghantamku. Dagunya mengejang dan mengendur.

"Begini, Bella," sambungnya dengan suara sama kerasnya. "Aku tidak bisa kembali ke sana. Ada kesepakatan atau tidak, itu musuhku yang ada di dalam sana."

"Tidak seperti itu—"

"Aku harus segera memberilah u Sam. Ini mengubah semuanya. Kami tidak boleh tertangkap saat ada dalam teritorial mereka.

"Jake, ini bukan perang.1"

Jacob tak menggubris kata-kataku. Dia

memasukkan gigi netral lalu melompat keluar dari pintu, membiarkan mesin tetap menyala.

"Bye, Bella," serunya sambil menoleh sebentar. "Aku benar-benar berharap kau tidak mari." Ia berlari kencang menembus kegelapan, tubuhnya bergetar sangat hebat hingga sosoknya terlihat kabur; ia sudah lenyap sebelum aku sempat membuka mulut untuk memanggilnya kembali.

Rasa bersalah membuatku terenyak sebentar. Apa yang kulakukan pada Jacob?

Tapi rasa bersalah tak mampu menahanku terlalu lama.

Aku bergeser ke kursi sebelah dan memasukkan gigi. Kedua tanganku gemetaran, sama seperti tangan Jake tadi, dan aku harus berkonsentrasi penuh. Lalu dengan hati-hati aku memutar truk dan membawanya lagi ke rumahku.

Gelap gulita setelah aku mematikan lampu mobil. Charlie begitu tergesa-gesa berangkat hingga lupa menyalakan lampu teras. Sejenak aku sempat ragu, memandangi rumah itu, muram disaput bayang-bayang. Bagaimana kalau ternyata memang tipuan?

Kupandangi lagi mobil hitam itu, nyaris tak terlihat di gelap malam. Tidak. Aku kenal mobil itu.

Meski begitu, tetap saja tanganku gemetat, bahkan lebih hebat daripada sebelumnya, saat aku meraih kunci di atas pintu. Saat memegang kenop pintu untuk membuka kuncinya, kenop terputar dengan mudah dalam

genggamanku. Kubiarkan pintu terbentang lebar. Ruang depan gelap pekat.

Aku ingin menyerukan sapaan, tapi tenggorokanku kelewat kering. Sepertinya aku tak mampu menarik napas.

Aku maju selangkah memasuki rumah dan meraba-raba mencari tombol lampu. Hitam pekat—seperti air hitam tadi... Mana sih tombol lampu?

Sama seperti air yang hitam tadi, dengan api Jingga menyala menjilat-jilat di atasnya, meski itu tidak mungkin. Tidak mungkin itu kobaran api, tapi kalau begitu apa...? Jari-jariku menyusuri dinding, masih mencari-cari, masih gemetar...

Tiba-tiba sesuatu yang dikatakan Jacob sore tadi bergema dalam pikiranku, akhirnya otakku bisa juga mencernanya... Dia kabur ke arah laut—lebih menguntungkan bagi para pengisap darah itu di sana. Itulah sebabnya aku langsung bergegas pulang—aku takut dia akan menduluiku berenang ke sini.

Tanganku mengejang saat masih mencari tombol lampu, sekujur tubuhku membeku kaku, saat aku sadar mengapa aku mengenali warna Jingga aneh di air itu.

Rambut Victoria, berkibar-kibar liar tertiup angin, warnanya seperti api...

Kalau begitu ia ada di sana. Di pantai bersamaku dan Jacob. Apa jadinya kalau tidak ada Sam, kalau kami hanya berdua...? Aku tak mampu bernapas ataupun bergerak.

Lampu m enyala, meski tanganku yang membeku tidak jUga berhasil menemukan tombol lampu.

Aku mengerjap-ngerjapkan mata, silau oleh lampu yang tiba-tiba menyala, dan melihat seseorang di sana, menungguku.

17. TAMU

DIAM tak bergerak dan putih, dengan mata hitam besar terpaku di wajahku, tamuku menunggu, bergeming di tengah ruang depan, cantik luar biasa.

Sesaat lututku gemetar, dan aku nyaris rubuh. Detik berikutnya aku menghambur menghampirinya. "Alice, oh, Alice!" pekikku, menubruknya. Aku lupa betapa kerasnya tubuh Alice; rasanya seperti menabrak dinding semen. "Bella?" Suara Alice lega bercampur bingung. Aku memeluknya erat-erat, terengah-engah karena berusaha menghirup sebanyak mungkin aroma kulitnya. Baunya lain «lari yang lain—bukan beraroma bunga ataupun rempah-rempah, juga bukan wangi jeruk ataupun mask. Tak satu parfum pun di dunia ini yang bisa menandinginya. Ingatanku adak bisa mengingatnya dengan tepat.

Aku tidak sadar saat napasku yang terengah-engah berubah menjadi sesuatu yang lain—aku baru sadar bahwa aku menangis tersedu-sedu ketika Alice menyeretku ke sofa ruang tamu dan menarikku ke pangkuannya. Rasanya seperti meringkuk dalam pelukan patung batu, tapi lekukan tubuh patung batu itu pas benar dengan bentuk tubuhku. Alice mengusap-usap punggungku dengan lembut, menunggguku menguasai diri kembali.

"Aku... maafkan aku," isakku. "Aku hanya... sangat bahagia... bertemu denganmu!"

"Sudahlah, Bella. Semua baik-baik saja." "Ya," isakku. Dan, kali ini, sepertinya memang begitu. Alice mendesah. "Aku sudah lupa betapa emosionalnya kau," katanya, nadanya terdengar tidak suka.

Aku mendongak dan memandangnya dari sela-sela air mataku. Leher Alice tegang menjauhiku, bibirnya terkatup rapat. Matanya hitam kelam.

"Oh," aku mengembuskan napas, menyadari masalahnya. Alice haus. Dan aromaku menggoda. Sudah lama sekali aku tak pernah lagi memikirkan hal semacam itu. "Maaf."

"Ini salahku sendiri. Sudah lama sekali aku tidak berburu. Seharusnya aku tidak membiarkan diriku sehaus itu. Tapi aku terburu-buru hari ini." Tatapannya yang diarahkan padaku sangat garang. "Omong-omong maukah kau menjelaskan padaku bagaimana caranya sampai kau masih hidup?"

Pertanyaan itu membuatku kaget dan langsung menghentikan sedu-sedanku. Aku langsung menyadari apa yang terjadi, dan mengapa Alice datang ke sini.

Aku menelan ludah dengan suara keras. "Kau melihatku jatuh."

"Tidak," sergah Alice, matanya menyipit. "Aku melihatmu melompat!'

Aku mengerucutkan bibir sambil berusaha

memikirkan penjelasan yang tidak terdengar sinting.

Alice menggelengkan kepala. "Sudah kubilang padanya ini bakal terjadi, tapi dia tidak percaya padaku. 'Bella sudah berjanji,'" Alice menirukan suara Edward dengan sangat sempurna hingga membuatku membeku shock saat kepedihan merobek tubuhku. "Jangan mencoba melihat masa depannya juga," sambung Alice, masih mengutip kata-kata Edward. "'Kita sudah cukup membuatnya menderita.'

"Tapi meski tidak mencari, bukan berarti aku tidak melihat" lanjut Alice. "Aku bukannya mengawasimu, sumpah, Bella. Hanya saja sudah terjalin hubungan batin denganmu, jadi... waktu aku melihatmu melompat, tanpa pikir panjang aku langsung naik pesawat. Aku tahu pasti sudah terlambat, tapi aku tidak bisa tidak melakukan apa-apa. Kemudian aku sampai di sini, berpikir mungkin aku bisa membantu Charlie, dan tahu-tahu kau datang." Alice menggeleng-gelengkan kepala, kali ini karena bingung. Suaranya tegang. "Aku melihatmu tercebur ke air dan aku menunggu dan menunggumu muncul kembali, tapi kau tidak keluar-keluar juga. Apa yang terjadi? Dan tega benar kau berbuat begitu kepada Charlie? Pernahkah kau berhenti sejenak untuk memikirkan dampaknya bagi dia? Dan bagi kakakku? Apa kau pernah berpikir apa yang Edward—"

Aku langsung memotongnya saat itu juga, begitu mendengarnya menyebut nama Edward. Tadi kubiarkan

saja dia nyerocos, bahkan setelah aku sadar dia salah paham, hanya untuk mendengar suaranya yang bagaikan denting lonceng merdu itu. Tapi sekarang sudah saatnya menyela.

"Alice, aku bukan mau bunuh diri."

Alice menatapku ragu. "Jadi maksudmu, kau tidak terjun dari tebing?"

Bukan, tapi..." aku meringis. "Itu kulakukan hanya untuk bersenang-senang." Ekspresinya mengeras.

"Aku pernah melihat teman-teman Jacob terjun dari tebing" sergahku. "Kelihatannya^, asyik, dan aku sedang bosan..." Ia menunggu.

"Aku tidak mengira badai akan memengaruhi arus air. Sebenarnya, aku bahkan tidak memikirkan air sama sekali."

Alice tidak percaya begitu saja. Kentara sekali ia masih mengira aku mencoba bunuh diri. Kuputuskan untuk mengalihkan pikirannya. 'Jadi kalau kau melihatku terjun, mengapa kau tidak melihat Jacob?"

Alice menelengkan kepalanya ke satu sisi, perhatiannya terusik.

Aku melanjurkan. "Memang benar aku mungkin sudah tenggelam seandainya Jacob tidak melompat menyusulku. Well, oke, bukan mungkin lagi. Tapi untunglah dia menyusulku, dan dia menarikku ke permukaan, dan kurasa dia menyeretku ke pantai, walaupun saat itu aku pingsan jadi tidak tahu apa-apa. Aku tidak mungkin

tenggelam lebih dari satu menit sebelum dia menyambarku. Bagaimana kau bisa tidak melihatnya?*

Kening Alice berkerut bingung. "Ada orang yang menarikmu keluar?" "Yi, Jacob menyelamatkan aku."

Kutatap Alice dengan sikap ingin tahu sementara berbagai emosi berkecamuk di wajahnya. Ia merasa terganggu oleh sesuatu—visinya yang tidak sempurna? Tapi aku tak yakin. Kemudian ia mencondongkan tubuh dan mengendus bahuAku langsung mengejang.

"Jangan konyol," kecamnya, mengendusiku lagi. "Kau sedang apa?"

Alice mengabaikan pertanyaanku. "Siapa yang bersamamu barusan? Kedengarannya kalian tadi bertengkar."

"Jacob Black. Dia... sahabatku, begitulah. Setidaknya, dulu..." Ingatanku melayang pada wajah Jacob yang marah dan merasa dikhianati, bertanya-tanya dalam hati apa statusnya bagiku sekarang.

Alice mengangguk, sepertinya sibuk memikirkan hal lain.

"Apa?"

"Entahlah," tukasnya. "Aku tak yakin itu berarti apa."

"Well, aku tidak tewas, setidaknya."

Alice memutar bola matanya. "Sungguh tolol Edward, mengira kau bisa bertahan hidup sendirian. Belum pernah kulihat orang yang begitu mudah tersangkut pada

hal-hal tolol yang mengancam nyawa."

"Aku bertahan kok," tegasku.

Alice memikirkan hal lain. "Jadi, kalau arus air terlalu kuat bagimu, bagaimana Jacob ini bisa menolongmu?" "Jacob itu... kuat."

Alice mendengar keengganan dalam suaraku, dan alisnya terangkat.

Aku menggigit bibir sejenak. Ini rahasia atau bukan? Dan kalau ini rahasia, kepada siapa aku lebih berpihak? Jacob, atau Alice?

Terlalu sulit menyimpan rahasia, aku memutuskan. Jacob tahu semuanya, jadi mengapa Alice tidak?

"Begini, well, dia itu... werewolf? aku mengakui dengan sikap buru-buru. "Suku Quileute berubah menjadi serigala bila ada vampir di sekitar mereka. Mereka sudah kenal Carlisle sejak dulu sekali. Apakah saat itu kau sudah bersama Carlisle?"

Alice ternganga sejenak, tapi sejurus kemudian pulih dari kekagetannya, matanya mengerjap cepat. "Well, kalau begitu pantas ada bau itu," gerutunya, "lapi apakah itu menjelaskan apa yang tidak kulihat?" Ia berpikir, kening porselennya berkerut,

"Bau?" ulangku.

"Baumu tidak enak," cetus Alice sambil lalu, keningnya masih berkerut. "Werewolf? Kau yakin soal itu?"

"Yakin sekali," aku memastikan, meringis saat teringat bagaimana Paul dan Jacob bertarung di jalan.

"Kalau begitu kau masih belum bersama Carlisle waktu terakhir kali ada werewolf di Forks?"

"Belum. Aku belum menemukannya." Alice masih tenggelam dalam pikirannya sendiri. Tiba-tiba matanya membelalak, dan ia berpaling, menatapku dengan ekspresi shock. "Sahabatmu werewofyi" Aku mengangguk malu-malu. "Ini sudah berlangsung berapa lama?" "Belum lama," jawabku, suaraku terdengar defensif. "Dia baru beberapa minggu menjadi werewolf?

Alice membeliak memandangiku. "Werewolf yang masih mudai Itu bahkan lebih parah! Edward benar—kau magnet yang menarik bahaya. Bukankah kau seharusnya menghindari bahaya?"

"Tidak ada yang salah dengan werewolf? gerutuku, tersinggung mendengar nadanya yang mengkritik.

"Sampai amarah mereka meledak? Alice menggeleng kuat-kuat. "Dasar kau, Bella. Orang lain pasti bakal hidup lebih baik setelah para vampir meninggalkan kota. Tapi kau langsung bergaul dengan monster-monster pertama yang bisa kautemukan."

Aku tidak ingin berdebat dengan Alice—aku masih gemetaran saking gembira karena ia benar-benar, sungguh-sungguh ada di sini, hingga aku bisa menyentuh kulit marmernya dan mendengar suaranya yang seperti genta angin—tapi ia sangat keliru.

"Tidak, Alice, para vampir tidak sepenuhnya pergi—tidak semuanya, paling tidak. Justru itulah masalahnya.

Kalau bukan karena para werewolf itu, Victoria pasti sudah berhasil menemukanku sekarang. Well, kalau bukan karena Jake dan teman-temannya, Laurent pasti berhasil membunuhku sebelum Victoria, kurasa, jadi—"

"Victoria?" desis Alice. "Laurent?"

Aku mengangguk, sedikit waswas melihat ekspresi yang terpancar dari mata hitamnya. Kutuding dadaku sendiri. "Magnet yang menarik bahaya, ingat?"

Alice menggeleng-geleng lagi. "Ceritakan semua padaku—

dari awal."

Aku memoles awal kisahku, sengaja melewatkan cerita tentang motor dan suara-suara itu, tapi membeberkan semua yang terjadi sampai hari ini. Alice tidak menyukai penjelasan singkatku tentang kebosanan dan lompat tebing jadi aku buru-buru menceritakan tentang api aneh yang kulihat di air dan apa perkiraanku mengenainya. Matanya menyipit hingga nyaris segaris di bagian itu. Aneh juga melihatnya begitu... begitu berbahaya—seperti vampir. Aku menelan ludah dengan susah payah dan melanjutkan kisahku tentang Harry.

Alice mendengarkan ceritaku tanpa menyela. Sesekali, ia menggeleng, dan kerutan di keningnya semakin dalam hingga tampak seperti terpahat secara permanen di kulit marmernya. Ia tidak berbicara dan, akhirnya, aku terdiam, dicekam kesedihan karena kematian Harry. Pikiranku melayang pada Charlie; sebentar lagi ia pulang.

Bagaimana kira-kira kondisinya?

"Kepergian kami sama sekali tidak membawa kebaikan bagimu, ya?" gumam Alice.

Aku tertawa satu kali—kedengarannya agak histeris. "Memang tujuannya bukan itu, kan? Kalian pergi bukan demi kebaikanku."

Alice merengut memandangi lantai beberapa saat. "Well... kurasa aku bertindak impulsif hari ini tadi. Mungkin seharusnya aku tidak ikut campur."

Bisa kurasakan darah surut dari wajahku. Perutku langsung mulas. "Jangan pergi, Alice," bisikku. Jari-jariku mencengkeram kerah kemeja putihnya dan aku mulai tak bisa bernapas. "Kumohon, Jangan tinggalkan aku."

Mata Alice membeliak semakin lebar. "Baiklah," ia memberi penekanan pada setiap katanya. "Aku tidak akan ke mana-mana malam ini. larik napas dalam-dalam."

Aku berusaha menuruti, meski rasanya itu mustahil.

Alice memandangi wajahku sementara aku berkonsentrasi menarik napas. Ia menunggu sampai aku lebih tenang untuk berkomentar.

"Kau kelihatan kacau sekali, Bella."

"Aku kan tadi tenggelam," aku mengingatkannya.

"Bukan itu maksudku. Kau berantakan."

Aku tersentak. "Dengar, aku sudah berusaha semampuku."

"Apa maksudmu?"

hii tidak mudah. Aku sedang berjuang

mengatasinya."

Kening Alice berkerut. "Sudah kubilang pada Edward," katanya pada diri sendiri.

Alice," aku mendesah. "Kaukira kau bakal menemukan apa tadi? Maksudku, selain aku mati? Apakah kau berharap akan menemukanku dalam keadaan ceria dan bernyanyi-nyanyi gembira? Kau kan tahu bagaimana aku."
"Memang. Tapi harapanku begitu."

"Kalau begitu berarti aku bukan orang paling tolol di dunia."

Telepon berdering.

"Itu pasti Charlie," kataku, berdiri dengan susah payah. Ku-sambar tangan Alice yang sekeras batu dan kuseret ia bersamaku ke dapur. Aku takkan melepaskannya dari pandanganku.

"Charlie?" seruku di corong telepon.

"Bukan, ini aku," sahut Jacob.

"Jake!"

Alice mengamati ekspresiku.

"Hanya ingin memastikan kau masih hidup," kata Jacob masam.

"Aku baik-baik saja. Sudah kubilang itu bukan—"
"Yeah. Aku mengerti. Bye." Jacob langsung menutup telepon.

Aku mendesah dan menengadahkan kepala, menatap langit-langit. "Gawat."

Alice meremas tanganku. "Mereka tidak suka aku

datang."

"Memang tidak. Tapi itu toh bukan urusan mereka."

Alice merangkul bahuku. "Jadi apa yang kita lakukan sekarang?" tanyanya. Sesaat ia seperti bicara pada dirinya sendiri. "Banyak yang harus dilakukan. Membereskan yang belum selesai."

"Melakukan apa?"

Wajah Alice mendadak terlihat hati-hati. "Aku tidak begitu yakin... aku harus menemui Carlisle."

Apakah dia harus pergi secepat ini? Perutku langsung mulas.

"Tidak bisakah kau tinggal dulu di sini?" pintaku. "Please! Sebentar saja. Aku sangat rindu padamu." Suaraku pecah.

"Kalau menurutmu itu ide bagus." Matanya terlihat tidak senang..

"Menurutku itu ide bagus. Kau bisa menginap di sini — Charlie pasti senang sekali." "Aku kan punya rumah, Bella."

Aku mengangguk, kecewa tapi tidak menyerah. Alice ragu-ragu, mengamanku.

"Well, aku kan perlu mengambil baju ganti, paling tidak."

Aku memeluknya. "Alice, kau baik sekali!"

"Dan kurasa aku harus berburu. Segera," imbuhnya kaku.

"Uups." Aku langsung mundur selangkah.

"Kau bisa kan, menghindari masalah satu jam saja?" tanyanya skeptis. Kemudian, sebelum aku sempat menjawab, Alice mengacungkan satu jari dan memejamkan mata. Wajahnya datar dan kosong selama beberapa detik.

Kemudian matanya terbuka dan ia menjawab pertanyaannya sendiri. "Ya, kau akan baik-baik saja. Setidaknya malam ini." Ia meringis. Bahkan saat mengernyit seperti itu, ia masih terlihat seperti malaikat.

"Nanti kau kembali, kan?" tanyaku, suaraku kecil.

"Aku janji—satu jam."

Kulirik jam di meja dapur. Alice tertawa dan mencondongkan rubuh cepat-cepat untuk mengecup pipiku. Detik berikutnya ia sudah pergi.

Aku menarik napas dalam-dalam. Alice akan kembali. Tiba-tiba aku merasa jauh lebih enak.

Banyak sekali yang harus kulakukan untuk menyibukkan diri sambil menunggu. Mandi jelas jadi prioritas pertama. Sambil menanggalkan pakaian, aku mengendusi bahuku, tapi tidak bisa mencium bau apa pun kecuali bau garam dan rumput laut. Aku jadi penasaran apa maksud Alice mengatakan tubuhku bau sekali.

Setelah tubuhku bersih, aku kembali ke dapur. Tidak terlihat tanda-tanda Charlie sudah makan, jadi mungkin ia lapar jika pulang nanti. Aku betgumam tanpa nada sambil menyibukkan diri di dapur.

Sementara kaserol hari Kamis kemarin sedang dipanaskan di microwave, aku memasang seprai di sofa dan

meletakkan bantal tua. Alice tidak membutuhkannya, tapi Charlie perlu melihatnya. Aku berhati-hati untuk tidak mengawasi jam dinding. Tak ada alasan untuk panik; Alice sudah berjanji.

Aku tergesa-gesa menghabiskan makananku tanpa merasakannya—yang kurasakan hanya perih saat makanan meluncur di tenggorokanku yang luka. Kebanyakan aku haus; pasti ada setengah galon air laut yang tetminum olehku. Tingginya kadar garam dalam tubuhku membuatku dehidrasi.

Aku beranjak untuk mencoba nonton TV sambil menunggu.

Ternyata Alice sudah di sana, duduk di tempat tidurnya yang telah kusiapkan. Matanya bagaikan butterscotch cair. la tersenyum dan menepuk-nepuk bantal. "Trims."

"Kau datang lebih awal," seruku, gembira.

Aku duduk di sebelahnya dan menyandarkan kepalaku di bahunya. Ia melingkarkan lengannya yang dingin di bahuku dan mendesah.

"Bella. Hams kami apakan kau?"

"Entahlah," aku mengakui. "Aku benar-benar sudah berusaha sekuat tenaga." "Aku percaya padamu." Lalu kami terdiam.

"Apakah—apakah dia—" Aku menghela napas dalam-dalam. Lebih sulit menyebut namanya dengan suara keras, walaupun aku bisa memikirkannya sekarang.

"Apakah Edward tahu kau di sini?" Aku tidak tahan untuk tidak bertanya. Bagaimanapun, itu kepedihanku. Aku akan membereskannya setelah Alice pergi nanti, aku berjanji pada diriku sendiri, dan merasa mual memikirkannya.

"Tidak."

Hanya ada satu kemungkinan bahwa itu benar. "Dia tidak sedang bersama Carlisle dan Esme?"

"Dia datang beberapa bulan sekali."

"Oh." Kalau begitu ia pasti masih sibuk menikmati hal-hal lain yang bisa mengalihkan pikirannya. Aku memfokuskan rasa ingin tahuku pada topik lain yang lebih aman. "Kauhilang tadi kau terbang ke sini... Kau datang dari mana?"

"Aku sedang di Denali. Mengunjungi keluarga Tanya."

"Apakah Jasper ada di sini? Dia datang bersamamu?"

Alice menggeleng. "Dia tidak suka aku ikut campur. Kami sudah berjanji..." Suaranya menghilang, kemudian nadanya berubah. "Menurutmu Charlie tidak keberatan aku datang ke sini?" tanyanya, terdengar waswas.

"Charlie menganggapmu baik sekali, Alice."

"Weil, sebentar lagi kita akan tahu."

Benar saja, beberapa detik kemudian aku mendengar suara mobil memasuki halaman. Aku melompat dan bergegas membukakan pintu.

Charlie tersaruk-saruk pelan meniti jalan, matanya

tertuju ke tanah dan bahunya terkulai. Aku menghampirinya; ia bahkan tidak melihatku sampai aku memeluk pinggangnya. Ia membalas pelukanku dengan sepenuh hati.

"Aku ikut sedih mendengar tentang Harry, Dad."

"Aku akan sangat kehilangan dia," gumam Charlie. "Bagaimana keadaan Sue?" "Dia seperti orang linglung, seperti belum bisa mencernanya. Sam menemaninya sekarang..." Volume suaranya hilang-rimbul. "Kasihan anak-anak itu. Leah hanya setahun lebih tua daripada kau, sementara Seth baru empat belas..." Charlie menggeleng-gelengkan kepala.

Sambil tetap merangkulku, Charlie berjalan lagi menuju pintu.

"Em, Dad?" Kupikir lebih baik aku mengingatkannya dulu. "Dad pasti tidak akan menyangka siapa yang sedang di sini sekarang."

Charlie menatapku kosong. Kepalanya menoleh dan melihat Mercedez yang diparkir di seberang jalan, cahaya lampu teras terpantul di bodinya yang dicat hitam mengilat. Sebelum ia sempat bereaksi, Alice sudah berdiri di ambang pintu.

"Hai, Charlie," sapanya pelan. "Maaf aku datang pada saat yang sangat tidak tepat."

Alice Cullen?" Charlie memicingkan mata, memandangi sosok mungil di depannya, seolah-olah meragukan matanya sendiri. "Alice, benarkah itu kau?"

"Ini memang aku," Alice membenarkan. "Kebetulan aku sedang berada di sekitar sini."

"Apakah Carlisle...?"

"Tidak, aku sendirian."

Baik Alice maupun aku tahu bukan Carlisle sebenarnya yang ingin ditanyakan Charlie. Lengannya mencengkeram bahuku lebih erat.

"Dia boleh menginap di sini, kan?" pintaku. "Aku sudah memintanya."

Tentu saja," jawab Charlie datar. "Kami senang menerimamu di sini, Alice."

"Terima kasih, Charlie. Aku tahu waktunya sangat tidak tepat."

"Tidak, tidak apa-apa, sungguh. Aku akan sangat sibuk melakukan apa yang bisa kulakukan untuk keluarga Harry; aku senang ada yang menemani Bella."

"Makan malam sudah siap di meja, Dad," aku memberitahu ayahku.

"Trims, Bell." Ia meremas bahuku sekali lagi sebelum ter-saruk-saruk ke dapur.

Alice kembali ke sofa, dan aku mengikutinya. Kali ini dialah yang merangkul bahuku.

"Kau kelihatan capek."

"Yeah," aku sependapat, dan mengangkat bahu. "Begitulah kalau habis mengalami peristiwa yang nyaris menyebabkan kematian... Jadi, apa pendapat Carlisle mengenai kedatanganmu ke sini?"

"Dia tidak tahu. Dia dan Esme sedang petgi berburu. Beberapa hari lagi dia kembali,"

"Kau tidak akan memberitahu dia, kan... kalau dia datang lagi nanti?" tanyaku. Alice tahu yang kumaksud kali ini bukan Carlisle.

"Tidak. Bisa-bisa dia ngamuk nanti," jawab Alice muram.

Aku tertawa, kemudian mendesah.

Aku tidak kepingin tidur. Aku ingin berjaga sepanjang malam, mengobrol dengan Alice. Lagi pula, tidak masuk akal bila aku lelah, karena seharian tadi aku tidur di sofa Jacob. Tapi tenggelam benar-benar menguras habis tenagaku, jadi mataku tak mau diajak kompromi. Kuletakkan kepalaku di bahunya yang sekeras batu, dan terhanyut dalam tidur yang lebih tenang daripada yang bisa kuharapkan.

Aku bangun pagi-pagi sekali, dari tidur nyenyak tanpa mimpi, merasa segar bugar tapi kaku. Aku terbaring di sofa, di bawah selimut yang kusiapkan untuk Alice, dan aku bisa mendengarnya mengobrol dengan Charlie di dapur. Kedengarannya Charlie sedang membuatkan sarapan untuknya.

"Seberapa parah keadaannya, Charlie?" tanya Alice lirih, dan awalnya kukira mereka sedang membicarakan keluarga Clearwater. Charlie mendesah. "Parah sekali."

"Ceritakan semua padaku. Aku ingin tahu persis apa yang terjadi setelah kami pergi."

Sejenak tidak terdengar apa-apa kecuali pintu rak dapur ditutup dan pemantik api di kompor dinyalakan. Aku menunggu, tegang.

"Aku tidak pernah merasa begitu tak berdaya," Charlie memulai lambat-lambat. "Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Minggu pertama itu—aku sampai mengira mungkin dia perlu dirawat di rumah sakit. Dia tidak mau makan atau minum, juga tidak mau bergerak. Dr. Gerandy bolak-balik menyebut istilah 'katatonik^ tapi aku tidak mengizinkannya menemui Bella. Aku takut itu akan membuatnya ketakutan." "Tapi akhirnya dia normal lagi?"

"Aku meminta Renee datang dan membawanya ke Florida. Pokoknya aku tidak mau menjadi orang yang.» seandainya dia harus dirawat di rumah sakit atau sebangsanya. Aku berharap tinggal dengan ibunya bisa membantu. Tapi waktu kami mulai mengemasi pakaiannya, tiba-tiba saja dia 'bangun! Aku tidak pernah melihat Bella mengamuk seperti itu. Dia bukan anak pemarah, tapi, ya ampun, saat itu dia mengamuk habishabisan. Dia menghamburkan pakaiannya ke mana-mana dan berteriak-teriak, tidak mau disuruh pergi—kemudian akhirnya dia mulai menangis. Menurutku, itulah titik baliknya. Aku tidak membantah waktu dia bersikeras ingin tetap tinggal di sini... dan awalnya dia benar-benar seperti sudah membaik..."

Suara Charlie menghilang. Sulit mendengarnya mencurahkan isi hari seperti ini, tahu betapa aku sudah sangat menyusahkannya.

"Tapir*" desak Alice.

"Dia kembali bersekolah dan bekerja, makan, tidur, dan mengerjakan PR. Dia menjawab bila ditanya. Tapi dia... kosong. Matanya hampa. Banyak hal kecil yang hilang—dia tidak mau mendengarkan musik lagi; aku bahkan pernah menemukan setumpuk CD rusak di tong sampah. Dia tidak membaca; dia tidak mau berada di ruangan yang sama bila TV menyala, meskipun sejak dulu dia memang jarang nonton TV Akhirnya aku mengerti—Bella sengaja menghindar dari segala sesuatu yang mengingatkannya pada... dia.

"Kami nyaris tak bisa berbicara; aku sangat khawatir akan mengatakan hal-hal yang bisa membuatnya sedih—hal-hal kecil saja bisa membuatnya kalut—dan dia tidak pernah memulai pembicaraan. Dia baru menjawab bila kutanya.

"Dia sendirian terus sepanjang waktu. Tidak pernah membalas telepon teman - temannya, dan setelah beberapa saat, mereka berhenti menelepon.

"Pendek kata, rasanya seperti tinggal dengan mayat hidup. Aku masih mendengar dia menjerit dalam tidurnya.."

Aku nyaris bisa melihatnya bergidik. Aku sendiri juga bergidik waktu ingat. Kemudian aku mendesah. Ternyata aku tidak berhasil memperdaya Charlie dengan berpura-pura terlihat baik-baik saja. Sedikit pun dia tidak teperdaya.

"Aku sangat menyesal mendengarnya, Charlie,"

ucap Alice, nadanya muram.

"Itu bukan salahmu." Cara Charlie mengucapkan hal itu menunjukkan dengan jelas bahwa ia menganggap ada orang yang bertanggung jawab dalam hal itu. "Sejak dulu kau selalu baik padanya."

"Sepertinya dia sudah lebih baik sekarang."

"Yeah. Sejak dia bergaul dengan Jacob Black, aku melihat banyak kemajuan. Pipinya mulai merona lagi bila dia pulang matanya juga kembali bercahaya. Dia lebih bahagia." Charlie terdiam sejenak, dan suaranya berbeda waktu berbicara lagi. "Jacob satu atau dua tahun lebih muda daripada Bella, dan aku tahu dia dulu menganggap Jacob sebagai teman, tapi kurasa mungkin hubungan mereka sekarang lebih daripada itu, atau mengarah ke sana paling tidak." Charlie mengucapkannya dengan nada yang nyaris seperti mengajak perang. Itu peringatan, bukan bagi Alice, tepi agar Alice meneruskannya ke pihak lain. "Walaupun lebih muda, Jake sangat dewasa," sambung Charlie, nadanya masih defensif. "Dia mengurus ayahnya secara fisik seperti Bella mengurus ibunya secara emosional. Itu mendewasakan dia. Anaknya juga tampan—mirip ibunya. Dia cocok dengan Bella," Charlie menandaskan.

"Kalau begitu, untunglah Bella memiliki dia," Alice sependapat.

Charlie mengembuskan napas panjang merasa tidak punya lawan lagi. "Oke, kurasa itu terlalu melebih-lebihkan. Entahlah... bahkan meskipun sudah ada Jacob, sesekali aku

masih melihat sesuatu di matanya, dan aku bertanya-tanya apakah aku bisa memahami betapa sakit harinya sesungguhnya. Itu tidak normal, Alice, dan itu... itu membuatku takut. Sama sekali tidak normal. Tidak seperti... ditinggal seseorang, tapi seolah-olah seperti ada yang meninggal." Suara Charlie pecah.

Memang sepera ada yang meninggal—seolah-olah akulah yang meninggal. Karena rasanya lebih dari sekadar kehilangan seseorang yang merupakan cinta paling sejati dalam hidupku. Tapi juga kehilangan seluruh masa depan, seluruh keluarga— seluruh hidup yang telah kupilih...

Charlie melanjutkan ceritanya dengan nada tak berdaya. "Aku tidak tahu apakah Bella akan bisa melupakannya—aku tak yakin apakah dia bisa pulih dari sesuatu seperti ini. Sejak dulu dia selalu konstan dalam segala hal. Dia bukan tipe orang yang melupakan masa lalu, atau yang bisa berubah pikiran."

"Dia memang berbeda dari yang Iain," Alice membenarkan dengan suara kering.

"Dan Alice—" Charlie ragu-ragu sejenak. "Kau tahu aku sayang padamu, dan bisa kulihat dia senang bisa bertemu lagi denganmu, tapi... aku agak khawatir bagaimana kunjunganmu ini akan berakibat padanya."

"Aku juga begitu, Charlie, aku juga begitu. Aku tidak akan datang seandainya tahu keadaannya seperti ini. Maafkan aku."

"Jangan meminta maaf) Sayang. Siapa yang tahu?

Mungkin ini akan berdampak baik baginya." "Mudah-mudahan kau benar"

Lama tidak terdengar suara apa-apa kecuali bunyi garpu menggesek piring dan suara Charlie mengunyah. Aku bertanya-tanya dalam had di mana Alice menyembunyikan makanannya.

"Alice, aku harus menanyakan sesuatu padamu," kata Charlie canggung.

Alice tetap tenang. "Silakan."

"Dia tidak bermaksud kembali ke sini untuk berkunjung bukan?" Aku bisa mendengar amarah tertahan dalam suara Charlie.

Alice menjawab dengan nada lembut dan menenangkan. "Dia bahkan tidak tahu aku kemari. Terakhir kali aku bicara dengannya, dia sedang di Amerika Selatan."

Tubuhku langsung tegang mendengar informasi baru ini, dan membuka telingaku lebar-lebar.

"Baguslah kalau begitu," dengus Charlie. "Well, kuharap dia senang di sana."

Untuk pertama kali terdengar secercah nada kaku dalam suara Alice. "Aku tidak akan berasumsi apa-apa, Charlie." Aku tahu bagaimana matanya berkilat bila ia menggunakan nada itu.

Terdengar suara kursi didorong menjauhi meja, menggesek lantai dengan suara keras. Aku membayangkan Charlie berdiri; tak mungkin Alice menghasilkan suara seberisik itu. Keran diputar, airnya menciprat membasahi

piring.

Sepertinya mereka tidak akan membicarakan Edward lagi, maka kuputuskan sekaranglah waktunya bangun.

Aku berbalik, sengaja membuat pegas sofa berderit. Lalu aku menguap dengan suara keras.

Suara-suara di dapur langsung terdiam.

Aku menggeliat dan mengerang.

"Alice?" panggilku pura-pura lugu; suaraku yang parau karena tenggorokanku sakit membuat sandiwaraku semakin meyakinkan.

"Aku di dapur, Bella," seru Alice, tak ada tanda-tanda dalam suaranya bahwa ia curiga aku menguping pembicaraan mereka tadi. Tapi ia memang pandai menyembunyikan hal-hal semacam itu.

Charlie harus berangkat saat itu—ia akan membantu Sue Clearwater mengurus segala sesuatu berkaitan dengan pemakaman Harry. Ini pasti akan jadi hari yang sangat panjang dan membosankan seandainya tidak ada Alice. Ia belum mengatakan kapan akan pergi, dan aku juga tidak bertanya. Aku tahu itu takkan bisa dihindari, tapi aku sengaja tidak mau memikirkannya.

Kami malah mengobrol tentang keluarganya—semua kecuali satu.

Carlisle bekerja shift malam di Ithaca dan mengajar paruh waktu di Cornell. Esme merestorasi sebuah rumah yang didirikan pada abad ketujuh belas, sebuah monumen

bersejarah, di hutan di utara kota. Emmett dan Rosalie sempat pergi berbulan madu lagi ke Eropa selama beberapa bulan, tapi sekarang sudah kembali. Jasper juga berada di Cornell, kali ini belajar filosofi. Sementara Alice melakukan beberapa riset pribadi, berkaitan dengan informasi yang tanpa sengaja kutemukan untuknya musim semi lalu. Ia berhasil melacak keberadaan rumah sakit jiwa tempatnya menghabiskan tahun-tahun terakhirnya sebagai manusia. Kehidupan yang tidak diingatnya sama sekali.

"Namaku dulu Mary Alice Brandon," Alice bercerita padaku dengan suara pelan. "Aku punya adik perempuan bernama Cynthia. Anak perempuannya—keponakanku—masih hidup dan tinggal di Biloxi."

"Kau berhasil mengetahui alasan mereka memasukkanmu ke... tempat itu?" Apa yang membuat orangtua sanggup melakukan hal seekstrem ku? Walaupun putri mereka bisa melihat hal-hal yang akan terjadi di masa depan...

Alice menggeleng, mata fopaz-nya berpikir. "Tak banyak yang bisa kutemukan mengenai mereka. Aku meneliti semua koran lama yang disimpan di mikrofilm. Keluargaku tidak sering disebut-sebut; mereka bukan bagian dari lingkaran sosial yang diberitakan di koran-koran. Yang ada hanya berita pertunangan kedua orangtuaku, juga pertunangan Cynthia." Nama itu diucapkan dengan sikap canggung. "Kelahiranku juga diumumkan... begitu juga kematianku. Aku menemukan kuburanku. Aku juga

mencuri formulir pendaftaranku ke rumah sakit jiwa dari arsip lama rumah sakit. Tanggal aku masuk ke sana dan tanggal di nisanku sama."

Aku tidak tahu harus mengatakan apa, dan, setelah terdiam sejenak, Alice beralih ke topik-topik lain yang lebih ringan.

Keluarga Cullen telah berkumpul lagi sekarang kecuali satu orang menghabiskan liburan musim semi di Denali bersama Tanya dan keluarganya. Aku mendengarkan dengan penuh semangat, bahkan kabar-kabar yang paling remeh sekalipun. Alice tak pernah menyinggung orang yang paling menarik hatiku, dan aku mensyukurinya. Cukuplah mendengar cerita-cerita tentang keluarga yang dulu aku pernah bermimpi ingin menjadi bagian darinya.

Charlie baru kembali setelah hari gelap, dan ia tampak lebih lelah daripada malam sebelumnya. Ia akan kembali ke reservasi besok pagi-pagi sekali untuk menghadiri pemakaman Harry, jadi ia tidur lebih cepat. Aku tidur di sofa lagi bersama Alice.

Charlie nyaris terlihat seperti orang asing saat berjalan menuruni tangga sebelum matahari terbit, mengenakan setelan jas tua yang tak pernah kulihat sebelumnya. Jasnya dibiarkan tak dikancing; kurasa pasti karena terlalu sesak sehingga tidak bisa dikancing. Dasinya agak terlalu lebar untuk mode saat ini. la berjingkat-jingkat ke pintu, berusaha tidak membangunkan kami. Kubiarkan ia

pergi, pura-pura tidur, seperti yang dilakukan Alice di kursi malas.

Begitu Charlie keluar, Alice langsung duduk tegak. Di bawah selimut, ia berpakaian lengkap.

"Apa yang akan kita lakukan hari ini?" tanyanya.

"Entahlah—kau melihat hal menarik yang bakal terjadi?"

Alice tersenyum dan menggeleng. "Tapi sekarang kan masih pagi sekali."

Sekian lama menghabiskan waktu di La Push berarti mengabaikan setumpuk pekerjaan di rumah, jadi aku memutuskan untuk membereskannya sekarang. Aku ingin melakukan sesuatu, apa saja, agar hidup Charlie lebih mudah—mungkin membuatnya senang bila pulang dan menemukan rumah bersih dan rapi. Aku memulainya dari kamar mandi—ruangan itulah yang paling menunjukkan tanda-tanda tidak terurus.

Sementara aku bekerja, Alice bersandar di ambang pintu dan mengajukan pertanyaan remeh tentang, well, teman-teman SMA kami serta apa saja yang mereka kerjakan semenjak ia pergi. Wajahnya tetap tenang dan tanpa emosi, tapi aku bisa merasakan ketidaksukaannya waktu ia sadar betapa sedikitnya yang bisa kuceritakan padanya. Atau mungkin itu hanya perasaan bersalahku setelah menguping pembicaraannya dengan Charlie kemarin pagi.

Aku sedang sibuk berkutat dengan cairan

pembersih, menggosok dasar bak mandi, waktu bel pintu berbunyi.

Aku langsung menoleh pada Alice, dan ekspresinya terperangah, nyaris waswas, hal yang aneh; Alice tak pernah terkejut.

"Sebentar!" seruku ke pintu depan, berdiri, lalu bergegas ke wastafel untuk membasuh kedua lenganku.

"Bella," kata Alice dengan secercah nada frustrasi dalam suaranya, "kurasa aku bisa menebak siapa yang datang itu, jadi kupikir ada baiknya kalau aku pergi."

"Menebak?" aku menirukan. Sejak kapan Alice harus menebak sesuatu?

"Bila ini pengulangan dari ketidakmampuanku melihat masa depan seperti yang terjadi kemarin, maka besar kemungkinan yang datang itu Jacob Black atau salah seorang... temannya."

Aku menatap Alice, mulai paham. "Jadi kau tidak bisa melihat werewolf!"

Alice meringis. "Sepertinya begitu." Jelas ia jengkel oleh fakta ini—sangat jengkel.

Bel pintu berdering lagi—berbunyi untuk kedua kalinya, cepat dan tidak sabar.

"Kau tidak perlu pergi ke mana-mana, Alice. Kau yang lebih dulu berada di sini."

Alice mengumandangkan tawa kecilnya yang merdu itu— ada nada sinis di sana. "Percayalah padaku—bukan ide bagus membiarkan aku berada dalam ruangan

yang sama dengan Jacob Black."

Alice mengecup pipiku sekilas sebelum lenyap di balik pintu kamar Charlie—dan keluar dari jendela kamar bagian belakang tak diragukan lagi.

Bel pintu kembali berdering.

18. PEMAKAMAN

AKU berlari cepat menuruni tangga dan menyentakkan pintu, membukanya.

Yang datang Jacob, tentu saja. Walaupun "buta" Alice tidak bodoh.

Ia berdiri nyaris dua meter dari pintu, hidungnya mengernyit tidak suka, tapi wajahnya tenang—seperti topeng. Meski begitu aku tidak termakan oleh sikapnya yang sok tenang; aku bisa melihat kedua tangannya gemetar pelan.

Amarah menjalari tubuhnya. Hal itu membuatku teringat pada siang tak menyenangkan ketika ia lebih memilih Sam ketimbang aku, dan aku merasakan daguku terangkat dengan sikap defensif sebagai respons.

Rabbit milik Jacob menunggu dengan mesin menyala di pinggir jalan, bersama Jared di balik kemudi dan Embry di kursi penumpang. Aku paham maksudnya: mereka takut membiarkan Jacob datang ke sini sendirian. Itu membuatku sedih, sekaligus agak jengkel Keluarga Cullen tidak seperti itu.

"Hai," sapaku akhirnya ketika Jacob tak juga bicara.

Jake mengerucutkan bibir, masih berdiri agak jauh dari pintu. Matanya menyapu bagian depan rumah.

Aku mengenakkan gigi. "Dia tidak di sini. Kau membutuh' kan sesuatu?"

Jacob ragu-ragu. "Kau sendirian?"

"Ya." Aku mendesah.

"Boleh aku bicara sebentar denganmu?"

"Tentu saja boleh, Jacob. Silakan masuk."

Jacob menoleh memandangi teman-temannya di mobil. Kulihat Embry menggeleng sedikit. Entah mengapa, itu membuatku jengkel bukan main.

Rahangku kembali terkatup rapat. "Pengecut? gumamku pelan.

Mata Jacob beralih lagi padaku, alisnya yang hitam tebal berkerut marah di atas matanya yang menjorok masuk. Rahangnya mengeras, dan ia berjalan mengentak-entakkan kaki—tidak ada istilah lain untuk melukiskan caranya berjalan—menghampiriku dan merangsek melewatiku masuk ke rumah.

Aku menatap Jared dan kemudian Embry dulu—aku tidak suka cara mereka menatapku tajam seperti itu; apakah mereka benar-benar mengira aku akan membiarkan Jacob dilukai?—sebelum menutup pintu di depan hidung mereka.

Jacob berdiri di ruang depan di belakangku, memandangi onggokan selimut di ruang tamu.

"Pesta menginap nih?" tanyanya, nadanya sinis.

"Yeah," jawabku, sama ketusnya. Aku tidak suka melihat Jacob bertingkah seperti ini. "Memangnya kenapa?"

Jacob mengernyitkan hidungnya lagi, seperti mencium sesuatu yang tidak menyenangkan. "Mana 'ceman'-mu?" Aku bisa mendengar tanda kutip dalam suaranya.

"Ada beberapa hal yang harus dia kerjakan. Dengar, Jacob, apa maumu?"

Ada sesuatu di ruangan ini yang kelihatannya membuat Jacob gelisah—kedua lengannya yang panjang bergetar. Ia tidak menjawab pertanyaanku. Ia malah beranjak ke dapur, matanya jelalatan.

Aku mengikutinya. Ia mondar-mandir di depan konter dapur yang pendek.

"Hei," seruku, menghalanginya. Jacob berhenti mondar-mandir dan menunduk memandangiku. "Apa masalahmu?" "Aku tidak suka harus datang ke sini." Ucapannya menyinggung perasaanku. Aku meringis, dan mata Jacob terpejam.

"Kalau begitu sayang sekali kau harus datang," gerutuku. "Mengapa tidak langsung saja kausampaikan apa yang perlu kausampaikan supaya kau bisa pergi?"

"Aku hanya peria mengajukan beberapa pertanyaan padamu. Tidak butuh waktu lama. Kami harus segera kembali untuk menghadiri pemakaman."

"Oke. Tanyakan saja." Aku mungkin terlalu berlebihan dalam menunjukkan sikap bermusuhan, tapi aku tidak mau Jacob melihat betapa menyakitkannya ini bagiku. Aku tahu aku tidak bersikap adil. Bagaimanapun, aku lebih

memilih si pengisap darah ketimbang dia semalam. Aku menyakitinya lebih dulu.

Jacob menghela, napas dalam-dalam, dan jari-jarinya yang gemetar mendadak diam. Wajahnya mulai tenang seperti topeng.

Salah satu anggota keluarga Cullen menginap di sini beramu," ujarnya. Benar. Alice Cullen."

Jacob mengangguk khidmat. "Berapa lama dia akan berada di sini?"

"Selama yang dia inginkan." Nadaku masih menantang. "Rumah ini terbuka baginya." "Menurutmu bisakah kau... tolong... menjelaskan padanya tentang yang lain itu—Victoria?"

Wajahku memucat. "Aku sudah bercerita padanya."

Jacob mengangguk. "Kau perlu tahu bahwa kami hanya bisa mengawasi wilayah kami sendiri dengan adanya seorang anggota keluarga Cullen di sini. Kau baru akan aman bila berada di La Push. Aku tidak bisa lagi melindungimu di sini".-.

"Oke," sahutku, suara nyaris tak terdengar.

Jacob memalingkan wajah, memandang ke luar jendela. Ia tidak melanjutkan kata-katanya.

"Itu saja?"

Dengan mata tetap tertuju ke jendela, Jacob menjawab, "Satu pertanyaan lagi." Aku menunggu, tapi ia tidak bicara juga. "Ya?" desakku akhirnya.

"Apakah yang lain-lain juga akan kembali ke sini

sekarang?" tanyanya, suaranya pelan dan tenang. Mengingatkanku pada pembawaan Sam yang selalu tenang. Semakin hari Jacob semakin mirip Sam... aku heran sendiri mengapa itu membuatku merasa sangat terganggu.

Sekarang akulah yang diam saja. Jacob menoleh dan memandangi wajahku dengan mata menyelidik.

"Welti" tanyanya. Susah payah ia berusaha menutupi ketegangan di balik ekspresinya yang tenang.

"Tidak," jawabku akhirnya. Dengan enggan. "Mereka tidak akan kembali."

Ekspresinya tidak berubah. "Oke. Itu saja."

Kutatap dia dengan garang, kgengkelanku kembali membara. 'WeB, sekarang kau bisa pergi. Katakan pada Sam monster-monster mengerikan itu tidak kembali untuk menyeirang kalian." "Oke," ulang Jacob, tetap tenang.

Seperanya perkataanku itu menyinggung perasaannya. Jacob berjalan cepat keluar dari dapur. Aku menunggu mendengar bunyi pintu depan dibuka, tapi tidak terdengar apa-apa. Aku bisa mendengar detak jarum jam di atas kompor, dan dalam hari aku mengagumi kemampuan Jacob bergerak tanpa suara.

Benar-benar kacau. Bagaimana mungkin aku bisa membuatnya menjauh dariku dalam waktu begitu singkat?

Apakah ia akan memaafkanku bila Alice sudah pergi nanti? Bagaimana kalau ia tidak memaafkanku?

Aku bersandar lemas ke konter dan mengubur

wajahku dengan kedua tangan. Bagaimana aku bisa mengacaukan semuanya? Tapi apa lagi yang bisa kulakukan yang mungkin membuahkan hasil berbeda? Bahkan saat menoleh ke belakang aku tak bisa memikirkan cara lain yang lebih baik, tindakan lain yang sempurna. "Bella—?" tanya Jacob, suaranya gelisah. Aku mengeluarkan wajahku dari balik tangan dan melihat Jacob ragu-ragu di ambang pintu dapur; ternyata ia belum pergi seperti yang kukira. Setelah melihat tetes-tetes bening berkilauan di tanganku, barulah aku sadar bahwa aku menangis.

Ekspresi tenang Jacob kini lenyap; wajahnya cemas dan tak yakin, la bergegas kembali dan berdiri di depanku, menunduk sehingga matanya dekat sekali dengan mataku.

"Aku melakukannya lagi, ya?"

"Melakukan apa?" tanyaku, suaraku pecah. "Melanggar janjiku. Maaf."

"Tidak apa-apa," gumamku. "Kali ini penyebabnya aku sendiri."

Wajah Jake berkerut-kerut. "Aku tahu bagaimana perasaanmu terhadap mereka. Seharusnya aku tidak kaget lagi."

Aku bisa melihat perubahan di matanya. Ingin rasanya aku menjelaskan bagaimana Alice sesungguhnya, untuk melindunginya dari penghakiman Jacob, tapi seolah-olah ada yang mengingatkanku bahwa sekarang belum waktunya menjelaskan hal itu.

Maka aku hanya bisa berkata, "Maaf," sekali lagi.

"Bagaimana kalau kita tidak usah mempermasalahkannya lagi, oke? Dia hanya berkunjung kan? Dia akan pergi, dan keadaan akan kembali normal."

"Tidak bisakah aku berteman dengan kalian berdua sekaligus?" tanyaku, suaraku tak mampu menyembunyikan kepedihan yang kurasakan.

Jacob menggeleng lambat-lambat. "Tidak, kurasa tidak bisa."

Aku mengisap ingus dan memandangi kakinya yang besar. "Tapi kau mau menungguku, kan? Kau akan tetap menjadi temanku, walaupun aku juga menyayangi Alice?"

Aku tidak mendongak, takut melihat pikiran Jacob berkaitan dengan kalimat terakhirku tadi. Jacob tidak langsung menjawab, jadi mungkin ada benarnya aku tidak melihat tadi.

"Yeah, aku akan selalu menjadi temanmu," katanya parau. "Tak peduli siapa pun yang kausayangi" "Janji?" "Janji."

Aku bisa merasakan lengan Jacob memelukku, dan aku bersandar di dadanya, masih terisak-isak. "Menyebalkan."

" Yeah." Kemudian Jacob mengendusi rambutku dan berseru, "Hueek"

"Apa? sergahku. Aku mendongak dan melihat hidung Jacob mengernyit lagi "Mengapa semua orang bersikap begitu padaku? Aku kan tidak bau!"

Jacob tersenyum sedikit. "Ya, kau bau—baumu

seperti mereka. Hah. Terlalu manis—manis memuakkan. Dan... dingin. Membakar hidungku."

"Sungguh?" Aneh. Bau Alice wangi sekali. Bagi manusia, setidaknya. "Tapi kalau begitu, mengapa Alice juga mengang-I gapku bau sekati?*

Senyum Jacob langsung lenyap. "Hah. Mungkin baginya bauku juga tidak terlalu enak. Hah."

"Well, bau kalian baik-baik saja menurutku." Aku meletakkan kepalaku di dadanya lagi. Aku akan sangat kehilangan Jacob kalau dia pergi meninggalkanku nanti. Seperti makan buah simalakama saja—di satu sisi aku ingin Alice tetap di sini selamanya. Aku bisa mari—secara metaforis—bila dia meninggalkanku. Tapi bagaimana aku bisa tahan hidup tanpa bertemu Jacob? Benar-benar kacau, pikirku lagi.

"Aku pasti akan merindukanmu," bisik Jacob, menyuarakan pikiranku. "Setiap menit. Mudah-mudahan sebentar lagi dia pergi."

"Tidak harus seperti itu, Jake."

Jacob mendesau. 'Tidak, memang harus begitu, Bella. Kau... sayang padanya, jadi lebih baik bila aku tidak dekat-dekat dengannya. Aku tidak yakin akan cukup bisa mengendalikan diri untuk menghadapinya. Sam pasti marah kalau aku melanggar kesepakatan, dan—" nadanya berubah sarkastis_"mungkin kau juga tidak suka kalau aku membunuh temanmu."

Aku terkejut mendengar perkataannya, tapi Jacob

justru semakin mempererat lengannya, menolak melepaskanku. "Tidak ada gunanya menghindari kebenaran. Memang begitulah keadaannya, Bells."

"Aku tidak suka keadaannya seperti itu."

Jacob membebaskan satu tangan sehingga bisa mengangkat daguku dengan tangan cokelatnya yang besar dan memaksaku menatapnya. "Yeah. Lebih mudah dulu, ketika kita masih sama-sama manusia, ya?"

Aku mendesah.

Kami saling memandang lama sekali. Tangannya panas membara di kulitku. Di wajahku, aku tahu tidak tergambar emosi apa pun kecuali kesedihan sendu—aku tidak ingin mengucapkan selamat berpisah sekarang, meski hanya sebentar. Mulanya wajah Jacob merefleksikan wajahku, namun ketika kami sama-sama tak mengalihkan pandangan, ekspresinya berubah.

Ia melepaskanku, mengangkat tangannya yang lain untuk membelai pipiku dengan ujung-ujung jari, terus hingga ke dagu. Aku bisa merasakan jari-jarinya bergetar—kali ini bukan karena marah. Ia menaruh telapak tangannya ke pipiku, sehingga wajahku terperangkap oleh kedua tangannya yang panas membara.

"Bella," bisiknya.

Aku membeku.

Tidak! Aku belum mengambil keputusan tentang ini. Entah apakah aku mampu melakukannya, dan sekarang aku sedang tak bisa berpikir. Tapi sungguh tolol jika aku mengira

menolaknya sekarang takkan menghasilkan konsekuensi apa-apa.

Aku membalas tatapannya. Ia bukan Jacob-few, tapi ia bisa menjadi milikku. Wajahnya sangat kukenal dan kusayang. Dalam begitu banyak hal, aku memang mencintainya. Ia peng-hiburku, pelabuhanku yang aman. Sekarang ini, aku bisa memilih untuk menjadikannya milikku.

Alice memang sekarang kembali, tapi itu tidak mengubah apa-apa. Cinta sejati telah hilang selama-lamanya. Sang pangeran takkan pernah kembali untuk mengecupku dan membangunkanku dari tidur yang panjang. Lagi pula, aku juga bukan seorang putri. Jadi apa protokol cerita dongeng untuk ciuman-ciuman lain? Ciuman sepele yang tidak memusnahkan mantra?

Mungkin akan mudah—seperti menggenggam tangannya atau dirangkul olehnya. Mungkin akan terasa menyenangkan. Mungkin tidak akan terasa seperti pengkhianatan. Lagi pula, memangnya aku mengkhianati siapa? Hanya diriku.

Sambil tetap menatap mataku, Jacob mulai mendekatkan wajannya ke wajahku. Tapi aku masih belum bisa memutuskan.

Dering telepon membuat kami sama-sama melompat kaget, namun tidak membuyarkan konsentrasi Jacob. Ia menarik tangannya dari bawah daguku dan menyambar gagang telepon, tapi sambil tetap memegang

pipiku dengan tangannya yang lain. Matanya yang gelap tak beralih sedikit pun dari mataku. Pikiranku terlalu kacau untuk bisa bereaksi, bahkan mengambil kesempatan dari gangguan yang mendadak itu.

"Kediaman keluarga Swan," jawab Jacob, suara seraknya rendah dan dalam.

Seseorang menyahut, dan sikap Jacob serta-merta berubah. Ia menegakkan badan, dan tangannya terjatuh dari wajahku. Matanya langsung berubah datar, wajahnya kosong, dan aku berani mempertaruhkan sisa dana kuliahku yang tidak seberapa bahwa yang menelepon itu pasti Alice.

Kesadaranku pulih dan tanganku terulur, meminta telepon. Jacob tak menggubrisku.

"Dia tidak ada di sini," jawab Jacob, dan kata-katanya bernada garang.

Orang yang menelepon itu mengatakan sesuatu, sepertinya meminta tambahan informasi, karena Jacob menambahkan dengan sikap enggan, "Dia sedang menghadiri pemakaman."

Lalu Jacob menutup telepon. "Dasar pengisap darah kurang ajar," gerutunya pelan. Ia kembali menunjukkan wajah yang seperti topeng getir itu.

Siapa itu, kenapa kau menutup telepon begitu saja?" aku terkesiap, marah. "Ini rumahku, dan itu teleponku.1"

"Tenang! Justru dia yang menutup telepon duluan!"

"Dia? Dia siapa?"

Jacob menyemburkan gelar itu dengan nada

mengejek. "Dr. Carlisle Cullen."

Mengapa kau tidak memberikan teleponnya padaku?!" Dia tidak minta bicara denganmu kok," jawab Jacob dingin. Wajahnya tenang tanpa ekspresi, tapi kedua tangannya gemetar. "Dia bertanya di mana Charlie dan kujawab. Kurasa aku tidak melanggar etika apa pun." "Dengar aku, Jacob Black—"

Tapi Jacob jelas tidak mendengarkan kata-kataku. Ia menoleh ke belakang dengan cepat, seolah-olah ada orang yang memanggilnya dari ruangan lain. Matanya membeliak lebar dan tubuhnya mengejang lalu mulai bergetar. Otomatis aku ikut mendengarkan juga, tapi tidak terdengar suara apa-apa.

"Bye, Bells," semburnya, lalu tergesa-gesa menuju pintu depan.

Aku benari mengejarnya. "Ada apa?" Kemudian aku menabraknya, saat ia berhenti, menggoyang-goyangkan badan dengan bertumpu pada tumit, memaki pelan. Tiba-tiba ia berbalik lagi, menyenggolku keras. Aku goyah dan rubuh ke lantai, kedua kakiku tersangkut di kakinya.

"Sialan, aduh!" protesku saat Jacob buru-buru menyentakkan kakinya, membebaskannya dari belitan kakiku.

Susah payah aku bangkit kembali sementara Jacob berlari menuju pintu belakang* mendadak ia kembali membeku. Alice berdiri tak bergerak di kaki tangga. "Bella," panggilnya dengan suara tercekat. Aku o-pat-cepat berdiri

dan menghambur mendapatinya. Mata Alice nanar dan menerawang jauh, wajahnya tegang dan pucat pasi seperti mayat. Tubuhnya yang langsing bergetar karena pergolakan di dalam dirinya.

'Alice, ada apa?" pelakku. Aku merengkuh wajahnya dengan kedua tangan, berusaha menenangkannya.

Matanya mendadak terfokus ke mataku, membeliak oleh kesedihan. "Edward," hanya ku yang ia bisikkan. Tubuhku bereaksi lebih cepat daripada yang sanggup ditangkap oleh otakku begitu mendengar jawabannya. Awalnya aku tak mengerti mengapa ruangan berputar atau dari mana raungan hampa di telingaku ini berasal. Pikiranku bergerak sangat lambat, tak mampu mencerna wajah Alice yang muram dan apa hubungan hal itu dengan Edward, sementara tubuhku saat ku sudah goyah, mencari kelegaan dalam ketidaksadaran sebelum kenyataan dapat menghantamku telak-telak.

Tangga terlihat miring dalam sudut yang sangat tidak lazim.

Suara Jacob yang marah riba-riba terdengar di telingaku,

mendesis menghamburkan kata-kata makian. Samar-samar aku merasa tidak senang. Teman-teman barunya jelas memberi pengaruh yang tidak baik.

Aku terbaring di sofa tanpa mengerti mengapa aku bisa berada di sana, dan Jacob masih terus mengumpat-

umpat. Rasanya seperti ada gempa bumi—sofa berguncang-guncang di bawah tubuhku.

"Kauapakan dia?" tnntut Jacob.

Alice tak menggubrisnya. "Bella? Bella, sadarlah. Kita harus bergegas." "Jangan mendekat," tegur Jacob.

"Tenanglah, Jacob Black," Alice memerintahkan. "Jangan sampai kau berubah dalam jarak sedekat itu dengannya."

"Kurasa aku tidak punya masalah dalam mengendalikan diri," sergah Jacob, tapi suaranya terdengar sedikit lebih dingin.

Alice?" Suaraku lemah. "Apa yang terjadi?" tanyaku, walaupun aku tidak ingin mendengarnya.

Aku tidak tahu," Alice tiba-tiba meraung. "Apa yang dia pikirkan?!"

Susah payah aku berusaha mengangkat tubuhku, meski kepalaku pusing. Sadarlah aku bahwa aku mencengkeram tangan Jacob untuk menyeimbangkan diri. Dialah yang berguncang-guncang, bukan sofanya.

Alice mengeluarkan ponsel perak kecil dari dalam tas sementara mataku memandanginya. Jari-jarinya menekan cepat serangkaian tombol, begini cepatnya hingga tampak kabur.

"Rose, aku harus bicara dengan Carlisle sekarang" Suaranya tajam saat melontarkan kata-kata itu. "Baiklah, pokoknya segera setelah dia kembali. Tidak, aku akan naik pesawat. Dengar, kau sudah dapat kabar dari Edward?"

Alice terdiam sekarang, mendengarkan dengan ekspresi yang semakin lama semakin ngeri. Mulutnya ternganga, membentuk huruf O penuh kengerian, dan ponsel di tangannya bergetar hebat.

"Mengapa.-'" ia terkesiap. "Mengapa kau berbuat begitu, Rosalie?"

Apa pun jawabannya, itu membuat dagu Alice mengeras karena marah. Matanya berkilat-kilat dan menyipit.

"Well, kau salah besar dua kali, Rosalie, jadi itu pasti akan jadi masalah, bukan?" tanyanya tajam. "Ya, benar. Dia baik-baik saja—ternyata aku salah... Ceritanya panjang... Tapi kau juga salah dalam hal itu, karena itulah aku menelepon... Ya, memang itulah yang kulihat*

Suara Alice sangat kaku dan bibirnya tertarik ke belakang. "Sudah agak terlambat untuk itu, Rose. Simpan saja penyesalanmu untuk orang yang memercayainya." Alice menutup ponsel lipatnya keras-keras. Ia tampak tersiksa saat berpaling menatapku. "Alice," semburku cepat-cepat. Aku belum sanggup membiarkannya bicara. Aku butuh beberapa detik lagi sebelum ia berbicara dan kata-katanya menghancurkan apa yang tersisa dalam hidupku. "Alice, Carlisle sudah kembali. Dia baru saja menelepon,."

Alice menatapku kosong. "Kapan?" tanyanya dengan suara bergaung hampa.

"Setengah menit sebelum kau muncul."

"Apa katanya?" Ia benar-benar fokus sekarang, menunggu wabanku.

"Aku tidak sempat bicara dengannya." Mataku melirik b.

Alice mengalihkan tatapannya yang tajam menusuk pada Jacob. Jacob tersentak, tapi bergeming di dekatku. Ia dud dengan sikap canggung, hampir sepera berusaha menamengiku dengan tubuhnya.

"Dia minta bicara dengan Charlie, dan kukatakan Charlie tidak ada," sergah Jacob dengan nada tidak senang.

"Hanya itu?" tuntut Alice, suaranya sedingin es.

"Lalu dia langsung menutup telepon," bentak Jacob. Sekujur tubuhnya bergetar, membuatku ikut terguncang.

Alice menyentakkan kepalanya kembali ke arahku. "Bagaimana persisnya kata-katanya?"

"Dia bilang, 'Dia tidak ada di sini,' dan waktu Carlisle bertanya Charlie ke mana, Jacob menjawab, 'Dia sedang menghadiri pemakaman.'"

Alice mengerang dan merosot lemas.

"Katakan padaku, Alice," bisikku.

"Itu tadi bukan Carlisle," katanya dengan sikap tak berdaya.

"Jadi menurutmu aku pembohong?" raung Jacob dari sampingku.

Alice mengabaikannya, memfokuskan diri pada wajahku yang kebingungan.

"Itu tadi Edward." Alice mengucapkannya sambil

berbisik dengan suara tercekat. "Dia mengira kau sudah mad."

Pikiranku mulai bekerja lagi. Kata-kata itu bukanlah yang kutakutkan, dan kelegaan menjernihkan pikiranku.

"Rosalie memberitahu dia bahwa aku bunuh diri, benar, kan?" tanyaku, mendesah saat tubuhku mulai rileks kembali.

"Benar," Alice mengakui, matanya berkilat marah. "Dalam pembelaannya, dia memang benar-benar memercayainya. Mereka terlalu mengandalkan penglihatanku meskipun pengliharanku tidak sempurna. Tapi Rosalie sampai melacak keberadaan Edward hanya untuk menyampaikan hal itu.' Apakah dia tidak sadar... atau peduli...?" Suara Alice menghilang dalam kengerian.

"Dan waktu Edward menelepon ke sini, dia mengira yang dimaksud Jacob adalah pemakamanku," aku tersadar. Sakit rasanya mengetahui aku tadi sudah sangat dekat dengannya, hanya beberapa sentimeter saja dari suaranya. Kuku-kukuku terbenam di kulit lengan Jacob, tapi ia bergeming.

Alice menatapku aneh. "Kau tidak kalut," bisiknya.

"WeB, waktunya memang sangat tidak tepat, tapi semua bisa diluruskan kembali. Kalau dia menelepon lagi nanti, dia bisa diberitahu tentang... kejadian... sebenarnya..." Suaraku menghilang. Tatapan Alice membuat kata-kataku tersangkut di tenggorokan.

Mengapa Alice sepanik itu? Mengapa wajahnya

berkerut-kerut oleh sikap kasihan bercampur ngeri? Apa yang dikatakannya pada Rosalie di telepon barusan? Sesuatu tentang penglihatannya», dan penyesalan Rosalie; Rosalie takkan pernah menyesali apa pun yang terjadi padaku. Tapi bila dia menyakiti keluarganya, saudara lelakinya...

"Bella," bisik Alice. "Edward tidak akan menelepon lagi. Dia percaya pada Rosalie."

"Aku. Tidak. Mengerti." Mulurku membentuk setiap kata tanpa suara. Aku tidak sanggup mendorong udara keluar dari mulutku untuk mengucapkan kata-kata yang akan membuat Alice menjelaskan maksudnya. "Dia pergi ke Italia." Seketika aku langsung mengerti.

Ketika suara Edward terngiang kembali dalam ingatanku, suaranya bukan lagi imitasi sempurna dari delusiku. Hanya nada datar dan lemah seperti yang terekam dalam ingatanku. Tapi kata-katanya saja sudah cukup mengoyak dadaku dan membuatnya menganga lebar. Kata-kata itu berasal dari saat ketika aku berani mempertaruhkan segala yang kumiliki pada fakta bahwa ia mencintaiku.

Well, aku tidak mau hidup tanpa kau, kata Edward waktu itu ketika kami menonton Romeo dan Juliet meninggal, persis di ruangan ini. Tapi aku tidak tahu bagaimana melakukannya... aku tahu Etnmett dan Jasper tidak akan mau membantu... jadi kupikir mungkin aku akan pergi ke Italia dan melakukan sesuatu untuk memprovokasi Volturi... Kau tidak boleh membuat kesal keluarga Volturi.

Kecuali kau memang ingin mati.

Kecuali kau memang ingin mati.

TIDAK!" Penyangkalan setengah berteriak itu terdengar sangat nyaring setelah kata-kata yang diucapkan sambil berbisik, hingga membuat kami semua terlonjak kaget. Aku merasa darah menyembur ke wajahku saat aku menyadari apa yang telah dilihat Alice. "Tidak! Tidak, tidak, tidak! Tidak boleh! Dia tidak boleh melakukan hal itu!"

Dia langsung membulatkan tekad begitu temanmu mengonfirmasi bahwa sudah terlambat untuk menyelamatkanmu."

Tapi dia... dia yang pergi'. Dia tidak menginginkanku lagi! Apa bedanya itu sekarang? Dia toh sudah tahu aku bakal meninggal suatu saat nanti!"

"Menurutku dia memang tidak berniat hidup lagi setelah kau tidak ada," ujar Alice pelan.

"Berani betul dia!" jeritku. Aku berdiri sekarang, dan Jacob bangkit dengan sikap ragu, lagi-lagi menempatkan dirinya di antara Alice dan aku.

"Oh, minggirlah, Jacob!" Kusikut tubuhnya yang gemetar

Aku dengan sikap tidak sabar. "Apa yang bisa kita lakukan? tanyaku pada Alice Pasti ada yang bisa kami lakukan. Apakah lata tidak bisa meneleponnya? Bisakah Carlisle menghubunginya?"

Alice menggeleng-geleng. "Itu hal pertama yang kucoba. Dia membuang ponselnya ke tong sampah di Rio—

teleponku dijawab orang lain...," bisiknya.

"Kauhilang tadi kita harus bergegas. Bergegas bagaimana? Ayo kita lakukan, apa pun itu!"

"Bella, aku—aku tidak bisa memintamu untuk..." Suaranya menghilang dalam kebimbangan.

"Minta saja!" perintahku.

Alice memegang bahuku dengan kedua tangan, memegangi -ku, jari-jarinya membuka dan menutup secara sporadis untuk memberi penekanan pada kata-katanya. "Mungkin saja kita sudah terlambat. Aku melihatnya mendatangi keluarga VolrnrL. dan minta mari." Kami sama-sama bergidik, dan mataku tiba-tiba buta. Aku mengerjap-ngerjapkan mata, menguak air mata yang merebak. "Sekarang tergantung pada pilihan mereka. Aku tidak bisa melihatnya sampai mereka mengambil keputusan.

"Tapi kalau mereka mengatakan tidak, dan itu mungkin saja terjadi—Aro kan, menyayangi Carlisle, dan tidak mau membuatnya sedih—Edward punya rencana cadangan. Keluarga Volturi sangat protektif terhadap kota mereka. Kalau Edward melakukan sesuatu yang mengoyakkan kedamaian tempat itu, menurut perkiraannya, mereka pasti akan bertindak untuk menghentikannya. Dan dia benar. Mereka memang akan bertindak." Kutatap Alice dengan dagu mengejang frustrasi. Aku belum mendengar alasan apa pun yang bisa menjelaskan mengapa kami masih berdiri di sini.

"Jadi kalau mereka setuju mengabulkan

permintaannya, berarti kita terlambat. Kalau mereka menolak, dan Edward menjalankan rencananya untuk membuat mereka marah, kita juga terlambat. Kalau dia melakukan kecenderungan teatrikal-nya... mungkin kita masih punya waktu."

"Ayo kita pergi!"

"Dengar, Bella! Terlepas dari apakah kita nanti terlambat atau tidak, kita akan berada di jantung kota Volturi. Aku akan dianggap kaki tangan Edward bila dia berhasil Kau akan menjadi manusia yang bukan hanya terlalu banyak tahu, tapi juga membangkitkan selera. Besar kemungkinan mereka akan menghabisi kita—walaupun dalam kasusmu hukumannya mungkin menjadikanmu menu makan malam."

"Jadi itukah sebabnya kita tidak kunjung berangkat juga?" tanyaku dengan sikap tak percaya. "Aku akan pergi sendirian kalau kau takut." Dalam hati aku menghitung jumlah uang di rekeningku, dan bertanya-tanya apakah Alice bersedia meminjamkan kekurangannya padaku.

"Aku hanya takut membuatmu terbunuh." Aku mendengus sebal. "Setiap hari juga aku hampir terbunuh kok! Katakan padaku apa yang perlu kulakukan!"

"Tulis pesan untuk Charlie. Aku akan menelepon perusahaan penerbangan." "Charlie," aku terkesiap.

Bukan berarti keberadaanku di sini bisa melindunginya, tapi sanggupkah aku meninggalkannya sendirian di sini untuk menghadapi...

"Aku tidak akan membiarkan apa pun menimpa Charlie."

Suara pelan Jacob terdengar parau bercampur marah. Masa bodoh dengan kesepakatan"

Aku mendongak dan menatapnya, tapi Jacob merengut melihat ekspresiku yang panik.

"Cepatlah, Bella," sela Alice dengan nada mendesak. Aku berlari ke dapur, menyentakkan laci-laci hingga terbuka dan membuang semua isinya ke lantai, kalang-kabut mencari bolpoin. Sebuah tangan cokelat halus mengulurkan bolpoin padaku.

"Trims," gumamku, menarik tutupnya dengan gigi. Tanpa bersuara Jacob mengulurkan notes tempat kami biasa menuliskan pesan-pesan telepon. Kurobek lembaran paling atas dan kulempar begitu saja ke balik bahuku.

Dad, tulisku. Aku bersama Alice. Edward sedang ada masalah. Dad boleh menghukumku kalau aku pulang nanti. Aku tahu waktunya sangat tidak tepat. Maafkan aku. Sangat sayang padamu. Bella.

"Jangan pergi," baik Jacob. Amarahnya lenyap karena sekarang AKce sudah tak ada lagi di ruangan itu.

Aku tidak mau membuang-buang waktu berdebat dengannya. "Kumohon, kumohon, kumohon jaga Charlie baik-baik," pintaku sambil melesat kembali ke ruang depan. Alice menunggu di ambang pintu dengan tas disampirkan ke pundak.

"Ambil dompetmu—kau harus membawa KTP.

Please, kuharap kau punya paspor. Tak ada waktu untuk membuat paspor palsu!'

Aku mengangguk dan berlari menaiki tangga, lututku lemas oleh perasaan bersyukur karena ibuku sempat ingin menikah dengan Phil di pantai di Meksiko, Tentu saja, seperti semua rencananya yang lain, rencana itu gagal total. Tapi aku sudah telanjur melakukan segala persiapan berkenaan dengan rencananya itu.

Aku menghambur memasuki kamar. Kujejalkan dompet tuaku, T-shirt bersih, dan celana panjang ke dalam ransel, dan tak ketinggalan sikat gigi. Lalu aku melesat lagi menuruni tangga. Perasaan deja vu nyaris terasa mencekik saat ini Setidaknya, tidak seperti waktu itu—ketika aku harus melarikan diri dari Forks untuk lolos dari kejaran para vampir haus darah, bukan malah menemui mereka—aku tidak perlu berpamitan dengan Charlie secara langsung.

Jacob dan Alice tampak bersitegang di depan pintu yang terbuka, berdiri berjauhan satu sama lain hingga awalnya orang pasti takkan mengira mereka sedang berbicara. Tampaknya mereka tak menggubris kemunculanku kembali yang berisik.

Mungkin saja kau bisa mengendalikan diri sesekali, rapi kau membawanya ke hadapan lintah-lintah yang—" tuduh Jacob dengan nada marah.

"Ya. Kau benar, anjing." Alice tak kalah garang. "Keluarga Volturi itu inti utama jenis kami—merekalah alasan mengapa bulu kudukmu meremang saat kau

mencium bauku. Mereka hakikat mimpi-mimpi burukmu, kengerian di balik instingmu. Aku bukannya tidak menyadari hal itu."

"Dan kau membawa Bella ke mereka, seperti membawa sebotol anggur ke pesta!" teriak Jacob.

"Kaupikir dia lebih aman bila aku meninggalkannya sendirian di sini, bersama Victoria yang mengincarnya?" "Kami bisa mengatasi si rambut merah." "Kalau benar begitu, mengapa dia masih berburu?" Jacob menggeram, dan getaran hebat mengguncang tubuhnya.

"Hentikan!" teriakku pada mereka berdua, kalut oleh perasaan tidak sabar. "Nanti saja berdebatnya, kalau kita sudah kembali. Ayo berangkat!"

Alice berbalik menuju mobilnya, menghilang saking buru-burunya. Aku bergegas menyusulnya, otomatis berhenti sebentar untuk berbalik dan mengunci pintu.

Jacob menyambar lenganku dengan tangannya yang gemetar. "Please, Bella. Kumohon."

Bola matanya yang gelap berkaca-kaca oleh air mata. Tenggorokanku tercekat.

"Jake, aku harus—"

"Tapi kau tidak harus pergi. Sungguh. Kau bisa tinggal di sini bersamaku. Kau bisa tetap hidup. Demi Charlie. Demi aku."

Mesin Mercedes Carlisle menderum; meraung-raung semakin keras saat Alice menginjak pedal gas dengan tidak sabar.

Aku menggeleng air mataku mengalir turun. Kutarik lenganku dari pegangannya, dan Jacob tidak menahanku.

Jangan mari, Bella," katanya dengan suara tercekik. "Jangan pergi. Jangan."

Bagaimana kaku aku tidak pernah melihatnya lagi?

Pikiran ku menyeruak keluar dari benakku di sela-sela air mata tanpa suara; sedu sedan terlontar dari dadaku. Aku meraih pinggang Jacob dan memeluknya sebentar, mengubur wajahku yang bersimbah air mau di dadanya. Jacob menempelkan tangannya yang besar ke belakang kepalaku, seolah-olah ingin menahanku di sana.

"Selamat tinggal, Jake." Kutarik tangannya dari rambutku, "MaaTltokkAku ^ «WP menatap wajahnya.

Kemudian aku berbalik dan berlari ke mobil Pintu penumpang terbuka, menunggu. Kulempar ranselku ke belakang. Ia masuk, membanting pintu di belakangku. “Jaga baik-baik!" aku menoleh dan berteriak ke luar, tapi Jacob sudah tidak tampak lagi. Saat Alice menginjak pedal gas kuat-kuat dan—ban mobil berderit keras bagai-lengkingan suara manusia—memutar mobil dengan cepat ke arah jalan, mataku tertumbuk pada cabikan sesuatu berwarna putih, dekat pinggit pepohonan. Cabikan sepatu.

19. BERPACU

KAMI berhasil naik pesawat hanya beberapa detik sebelum jadwal keberangkatan, dan siksaan sesungguhnya dimulai. Pesawat bertengger di apron dengan mesin menyala sementara para pramugari melenggang—begitu santainya—di sepanjang lorong pesawat, menepuk-nepuk tas yang disimpan di kompartemen di atas tempat duduk, memastikan semuanya beres. Pilot-pilot mencondongkan tubuh dari kokpit, mengobrol dengan pramugari-pramugari ketika mereka lewat. Tangan Alice terasa keras di pundakku, menahanku tetap di kursi sementara aku bergerak-gerak gelisah.

Ini lebih cepat daripada berlari," Alice mengingatkanku dengan suara pelan.

Aku hanya mengangguk sambil terus bergerak-gerak.

Akhirnya pesawat bergulir pelan, sedikit demi sedikit menambah kecepatan dan itu semakin menyiksaku. Kusangka aku bakal lega setelah pesawat akhirnya lepas landas, tapi ketidaksabaran yang kurasakan ternyata tak berkurang juga.

Alice sudah mengangkat telepon dari punggung kursi, di depannya sebelum pesawat berhenti menanjak,

sengaja memunggungi pramugari yang menatapnya tidak setuju. Namun sesuatu di ekspresiku membuat pramugari itu mengurungkan niatnya untuk menghampiri dan menegur kami.

Aku berusaha menulikan telinga dari bisik-bisik Alice dengan Jasper; aku tak ingin mendengar kata-katanya lagi, tapi ada juga beberapa yang tanpa sengaja terdengar olehku.

"Aku tidak yakin, aku bolak-balik melihatnya melakukan berbagai hal berbeda, berkali-kali berubah pikiran» Pembunuhan massal di kota, menyerang penjaga, mengangkat mobil di atas kepala di alun-alun kota... kebanyakan hal-hal yang akan mengekspos mereka—dia tahu itu cara paling cepat memaksa mereka bereaksi...

Tidak, tidak bisa." Suara Alice semakin pelan hingga nyaris tak terdengar, walaupun aku duduk hanya beberapa sentimeter di sebelahnya. Aku menajamkan pendengaran. "Katakan pada Emmett, jangan... Well, susul Emmett dan Rosalie dan bawa mereka kembali... Pikirkan baik-baik, Jasper. Kalau dia melihat salah seorang di antara kita, menurutmu, apa yang akan dia lakukan?"

Alice mengangguk. "Tepat sekali. Menurutku Bella-lah satu-satunya kesempatan—kalau masih ada kesempatan» aku akan melakukan apa pun yang masih bisa dilakukan, tapi siapkan Carlisle; kemungkinannya kecil."

Lalu ia tertawa, kemudian suaranya tercekat. "Aku juga sudah memikirkan hal itu... Ya, aku janji." Suaranya

berubah memohon. "Jangan ikuti aku. Aku janji, Jasper. Bagaimanapun caranya, aku akan keluar... Dan aku cinta padamu."

Alice menutup telepon, dan bersandar di kursinya dengan mata terpejam. "Aku benci harus berbohong padanya."

"Ceritakan semua padaku, Alice," pintaku. "Aku tidak mengertj. Mengapa kau menyuruh Jasper menghentikan Emmett, mengapa mereka tidak boleh datang menolong kita."

"Dua alasan," bisik Alice, matanya masih terpejam. "Yang pertama sudah kukatakan padanya. Kami bisa saja berusaha menghentikan Edward sendiri—kalau Emmett bisa menemukannya, mungkin kami bisa meyakinkan dia bahwa kau masih hidup. Tapi kami takkan berhasil mendekati Edward diam-diam. Dan kalau dia melihat kami datang mencarinya, dia justru akan bertindak lebih cepat. Dia akan melemparkan Buick ke tembok batu atau semacamnya, dan keluarga Volturi akan melumpuhkannya.

"Ada alasan kedua tentu saja, alasan yang tidak bisa kuungkapkan pada Jasper. Karena bila mereka ada di sana dan keluarga Volturi membunuh Edward, mereka pasti akan melawan keluarga Volturi, Bella." Alice membuka matanya dan menatapku, memohon. "Kalau saja ada kesempatan kami bisa menang... kalau saja ada kesempatan kami berempat bisa menyelamatkan saudara kami dengan bertempur untuknya, mungkin ceritanya akan lain. Tapi

kami tidak bisa, dan, Bella, aku tidak sanggup kehilangan Jasper seperti itu."

Sadarlah aku mengapa mata Alice memohon pengertianku. Ia melindungi Jasper, dengan mempertaruhkan nyawa kami sendiri, dan mungkin nyawa Edward juga. Aku mengerti, dan aku tidak berpikir buruk tentangnya. Aku mengangguk.

"Apakah Edward tidak bisa mendengarmu?" tanyaku. "Tidak bisakah dia tahu, begitu mendengar pikiranmu, bahwa aku masih hidup, bahwa tidak ada gunanya melakukan hal ini?"

Bukan berarti kalau aku sudah mati ia bisa dibenarkan melakukannya. Aku masih tak percaya ia sanggup bereaksi seperti ini. Sungguh tak masuk akal! Aku ingat sangat jelas kata-katanya hari itu di sofa, ketika kami nonton Romeo dan Juliet bunuh diri, yang satu menyusul yang lain. Aku tidak mau hidup tanpa kau, begitu kata Edwatd waktu itu, seolah-olah itu kesimpulan yang sangat jelas. Tapi kata-kata yang diucapkannya di hutan saat ia meninggalkanku telah membuyarkan semua itu—secara paksa.

"Kalau dia mendengarkan," Alice menjelaskan. "Tapi percaya atau tidak, mungkin saja untuk membohongi pikiranmu. Seandainya kau sudah meninggal, aku akan tetap berusaha menghentikannya. Dan aku akan berpikir 'Bella masih hidup, Bella masih hidup' sekuat tenaga. Dia tahu itu."

Kukertakkan gigiku dengan perasaan frustrasi.

"Kalau kami bisa melakukan ini tanpa kau, Bella, aku tidak akan membahayakan keselamatanmu seperti ini. Tindakanku ini sangat tidak bisa dibenarkan."

Jangan tolol. Itu hal terakhir yang seharusnya kaukhawa-tirkan." Aku menggeleng dengan sikap tak sabar. "Ceritakan apa yang kaumaksud waktu bilang kau tidak suka harus membohongi Jasper."

Alice menyunggingkan senyum muram. "Aku berjanji padanya akan keluar sebelum mereka membunuhku juga. Padahal aku tidak bisa menjamin—itu sangat tidak mungkin." Alice mengangkat alis, seolah-olah berusaha meyakinkanku untuk lebih serius lagi menanggapi bahaya itu.

"Siapa sebenarnya keluarga Volturi ini?" tanyaku berbisik. "Apa yang membuat mereka jauh lebih berbahaya daripada Emmett, Jasper, Rosalie, dan kau?" Sulit membayangkan hal lain yang lebih mengerikan daripada itu.

Alice menarik napas dalam-dalam, sekonyong-konyong melayangkan pandangan tidak suka ke balik bahuku. Aku menoleh dan masih sempat melihat lelaki yang duduk di seberang gang membuang muka, seakan-akan tidak sedang menguping pembicaraan kami. Kelihatannya ia pengusaha, bersetelan jas lengkap dengan dasi dan laptop di pangkuan. Ketika aku menatapnya kesal, lelaki itu membuka komputer dan dengan lagak terang-terangan memasang headphone di telinganya.

Aku mencondongkan tubuh lebih dekat kepada Alice. Bibirnya tepat di telingaku saat ia membisikkan ceritanya.

"Aku kaget waktu kau mengenali nama itu," katanya. "Bahwa kau langsung mengerti maksudku—waktu kukatakan Edward pergi ke Italia. Awalnya kukira aku harus menjelaskan. Seberapa banyak yang sudah diceritakan Edward padamu.-1"

"Dia hanya mengatakan mereka keluarga tua yang berkuasa, seperti bangsawan. Bahwa kau tidak boleh membuat mereka kesal kecuali kau ingin» mati," bisikku. Kata terakhir itu sangar sulit diucapkan.

"Kau harus mengerti," ujar Alice, suaranya lebih lambat, lebih terukur. "Kami keluarga Cullen unik dalam banyak hal, lebih daripada yang kauketahui. Sebenarnya... justru tidak normal kalau begitu banyak di antara kami bisa hidup bersama dalam damai. Sama halnya dengan keluarga Tanya di utara, dan Carlisle berspekulasi bahwa dengan tidak mengisap darah manusia, akan lebih mudah bagi kami untuk bisa hidup beradab, membentuk ikatan yang didasarkan pada kasih, bukan semata-mata untuk bertahan hidup atau perasaan nyaman. Bahkan kelompok kecil James yang terdiri atas tiga vampir itu bisa dikatakan besar —dan kaulihat sendiri betapa mudahnya Laurent meninggalkan mereka. Biasanya jenis kami bepergian sendirian, atau berpasang-pasangan. Keluarga Carlisle yang terbesar saat ini sepanjang pengetahuanku, kecuali satu

keluarga lain. Keluarga Volturi

"Aslinya, mereka bertiga, Aro, Caius, dan Marcus."

"Aku pernah melihat mereka," gumamku. "Di lukisan di ruang kerja Carlisle."

Alice mengangguk. "Dua wanita bergabung dengan mereka kemudian, dan mereka berlima membentuk keluarga. Entahlah, tapi menurutku usia merekalah yang memberi mereka kemampuan untuk hidup bersama dengan damai. Usia mereka tiga ribu tahun lebih. Atau mungkin bakat khusus mereka yang membuat mereka sengaja bertoleransi. Seperti Edward dan aku, Aro dan Marcus juga... berbakat."

Alice melanjutkan ceritanya sebelum aku sempat bertanya. "Atau mungkin juga kecintaan mereka pada kekuasaan yang menyatukan mereka. Menyebut mereka dengan istilah bangsawan adalah sangat tepat." "Tapi kalau hanya lima—"

Lima yang membentuk keluarga," Alice mengoreksi. "Itu belum termasuk pengawal mereka."

Aku menghela napas dalam-dalam. "Kedengarannya... serius."

"Oh, memang," Alice meyakinkan aku. 'Ada sembilan pengawai tetap, begitulah yang terakhir kami dengar. Yang kin-lain... tidak tetap. Gonta-ganti. Dan banyak di antara mereka juga berbakat—dengan bakat-bakat luar biasa, membuat apa yang bisa kulakukan terlihat seperti tipuan murahan. Mereka dipilih keluarga Volturi

karena kemampuan mereka, baik secara fisik maupun yang lain."

Aku membuka mulut, tapi lalu menutupnya lagi. Kurasa aku tak ingin tahu seberapa kecil peluang menang dari mereka.

Alice mengangguk lagi, seolah-olah sangat mengerti apa yang kupikirkan. "Mereka jarang terlibat konfrontasi Tak ada yang setolol itu hingga mau mencari gara-gara dengan mereka. Mereka tetap tinggal di kota dan hanya pergi untuk melaksanakan kewajiban." "Kewajiban?" aku keheranan.

"Edward tidak menceritakan padamu apa yang mereka lakukan?"

"Tidak," jawabku, merasa wajahku kosong tanpa ekspresi.

Alice melongok lagi ke balik bahuku, ke arah si lelaki pengusaha, lalu mendekatkan bibirnya yang sedingin es ke telingaku.

"Ada alasan mengapa Edward menyebut mereka bangsawan» kelas penguasa. Selama beribu-ribu tahun, mereka menjadi pihak yang menegakkan peraturan kami—itu berarti menghukum para pelanggarnya. Mereka melaksanakan kewajiban itu dengan tegas."

Mataku terbelalak shock. "Jadi ada peraturan?" tanyaku, suaraku kelewat keras. "Ssstt!”

"Kenapa tak ada yang memberitahuku sebelumnya?" bisikku marah. "Maksudku, aku ingin

menjadi... salah satu dari kalian.' Kenapa tidak ada yang menjelaskan aturan-aturannya padaku?"

Alice berdecak melihat reaksiku. "Peraturannya tidak terlalu rumit, Bella. Hanya ada satu larangan—dan kalau kaupikir benar-benar, kau mungkin bisa menebaknya sendiri." Aku berpikir sebentar, "Tidak, aku tidak tahu? Alice menggeleng kecewa, "Mungkin aturannya terlalu jelas. Kami hanya harus merahasiakan eksistensi kami!' "Oh," gumamku. Memang jelas sekali, "ku masuk akal, dan kebanyakan kami tidak butuh di' awasi," lanjut Alice. "Tapi setelah beberapa abad, terkadang salah seorang di antara kami ada yang bosan. Atau gila. Entahlah. Dan saat itulah keluarga Volturi menengahi sebelum perbuatan para vampir itu bisa mengakibatkan hal buruk bagi mereka, atau bagi kami semua." "Jadi Edward..."

"Berencana melecehkan peraturan itu di kota mereka sendiri—kota yang diam-diam telah mereka kuasai selama tiga ribu tahun, sejak Zaman Etruria, Saking protektifnya terhadap kota mereka, mereka tidak mengizinkan perburuan di dalam tembok kota. Bisa jadi Volterra kota teraman di dunia—setidaknya dari serangan vampir."

"Tapi katamu tadi mereka tidak pernah meninggalkan kota. Lantas bagaimana mereka makan?"

Mereka tidak pergi. Mereka membawa makanan mereka dari luar, terkadang dari tempat-tempat sangat jauh. Dengan begitu para pengawal punya kegiatan lain bila tidak

sedang menghabisi para vampir yang membelot. Atau melindungi

Volterra dari hal-hal yang tak diinginkan..."

Dari situasi seperti ini, seperti Edward," aku menyelesaikan kalimatnya. Menakjubkan betapa mudahnya mengucapkan nama Edward sekarang. Aku tak yakin apa perbedaannya.

Mungkin karena aku tak berniat hidup lebih lama lagi kalau tak bisa bertemu dengannya. Atau tidak hidup sama sekali, kalau kami terlambat. Tenang rasanya karena tahu aku bisa mengakhirinya dengan mudah. "Aku ragu mereka pernah menghadapi skuasi sepera ini," gumam Alice, kesal. "Tak banyak vampir yang ingin bunuh diri"

Suara yang keluar dari mulutku sangat pelan, tapi "Alice sepertinya mengerti itu jerit kesedihan. Ia memeluk bahuku dengan lengannya yang kurus dan kokoh.

"Kita akan berusaha semampu kita, Bella. Ini belum berakhir"

"Memang belum." Aku membiarkan Alice menghiburku, meski tahu ia menganggap peluang kami sangat kecil. "Dan keluarga Volturi akan menghabisi kita kalau kita gagal." Alice menegang. "Sepertinya kau malah senang." Aku mengangkat bahu.

"Hentikan, Bella, atau kita berbalik di New York dan kembali ke Forks."

"Apa?”

"Kau tahu maksudku. Kalau kita terlambat

menyelamatkan Edward, aku akan berusaha sekuat tenaga mengembalikanmu ke Charlie, dan aku tak mau kau berulah macam-macam. Mengerti-1" "Tentu, Alice!”

Alice mundur sedikit agar bisa memelototiku, "Jangan macam-macam." "Sumpah pramuka," tukasku. Alice memutar bola matanya. "Biarkan aku berkonsentrasi sekarang. Aku akan mencoba melihat apa yang direncanakannya."

Sebelah tangan Alice tetap merangkulku, tapi ia menyandarkan kepalanya ke kursi dan memejamkan mata. Ia menempelkan tangan satunya ke sisi wajah, mengusap-usapkan ujung jatinya ke pelipis.

Aku mengawasinya dengan takjub. Akhirnya ia diam, tak bergerak sama sekali.

Menu-menit bedaki, dan kalau aku tidak mengenalnya, aku mungkin mengira Alke tertidur. Aku tidak berani mengganggunya untuk bertanya. Aku tidak mengizinkan diriku membayangkan kengerian yang akan kami hadapi, atau, yang lebih mengerikan, kemungkinan bahwa kami bakal gagal—tidak kalau aku tak ingin menjerit sekeras-kerasnya.

Aku juga tak bisa mengantisipasi apa-apa. Mungkin kalau aku sangat, sangat, sangat beruntung aku bisa menyelamatkan Edward, bagaimanapun caranya. Tapi aku tidak setolol itu, mengira dengan menyelamatkannya, aku bisa tinggal bersamanya. Aku tidak berbeda, tidak lebih istimewa daripada sebelumnya. Tak ada alasan baru

mengapa ia menginginkanku sekarang. Bertemu dengannya dan kemudian kehilangan dia lagi»

Kulawan rasa sedih itu. Ini harga yang harus kubayar untuk menyelamatkan hidupnya. Aku akan membayarnya.

Film diputar, dan penumpang di sebelahku memasang bead-phone. Terkadang aku melihat juga sosok-sosok yang berkelebat di layar monitor yang kecil, tapi tidak tahu apakah itu film roman atau horor.

Rasanya seperti berabad-abad baru pesawat mulai mengurangi ketinggian untuk mendarat di New York City. Alice bergeming dalam trance-nya. Aku bingung harus bagaimana. Kuulurkan tanganku untuk menyentuhnya, tapi lalu kutarik lagi. Ini terjadi belasan kali sebelum pesawat terguncang menyentuh landasan. 'Alice," kataku akhirnya. "Alke, kita harus turun." Aku menyentuh lengannya.

Pelan-pelan sekali mata Alice terbuka. Ia menggeleng sebentar.

"Ada yang barui'" tanyaku pelan, takut terdengar lelaki di sebelahku.

"Tidak juga," jawab Alice sambil mengembuskan napas, nyaris tak bisa kutangkap. "Dia semakin dekat. Dia sedang memutuskan bagaimana dia akan memintanya."

Kami haras berlari mengejar pesawat yang akan membawa kami ke Italia, capi itu bagus—lebih baik begitu daripada harus menunggu. Alice memejamkan mara dan kembali hanyut ke keadaan trance seperti sebelumnya. Aku

menunggu sesabar mungkin. Ketika hari kembali gelap, aku membuka penutup jendela untuk memandang ke luar, ke kegelapan yang menghampar, tak ada bedanya dengan memandangi penutup jendela.

Aku bersyukur selama beberapa bulan ini aku banyak berlatih mengendalikan pikiran. Jadi, alih-alih memikirkan berbagai kemungkinan mengerikan, tak peduli apa pun kata Alke, aku tidak berniat tetap hidup, aku berkonsentrasi memikirkan masalah-masalah lain yang lebih ringan. Misalnya saja, apa yang akan kukatakan pada Charlie sepulangnya aku nanti? Itu masalah pelik yang cukup menyita pikiran selama beberapa jam. Dan Jacob? Ia berjanji akan menunggu, tapi apakah janji itu masih berlaku? Apakah aku akan sendirian di Forks nanti, tanpa siapa-siapa sama sekali? Mungkin aku tidak ingin bertahan hidup, rak peduli apa pun yang terjadi.

Rasanya bara beberapa detik kemudian Alice mengguncang bahuku—ternyata aku ketiduran.

"Bella," desisnya, suaranya agak terlalu keras di kabin gelap yang dipenuhi orang-orang yang sedang tidur.

Aku tidak mengalami disorientasi—tidurku belum cukup lama. "Ada apa?"

Mata Alice berkilat di bawah lampu baca remang-remang dari barisan di belakang kami

"Tidak ada apa-apa." Alice tersenyum senang. "Kabar baik. Mereka berunding rapi sudah memutuskan untuk menolak permintaannya" "Keluarga Volturi??

gumamku, masih mengantuk,

"Tentu saja, Bella, perhatikan. Aku bisa melihat apa yang akan mereka katakan." "Beritahu aku."

Seorang pramugara berjingkat-jingkat menyusuri lorong menghampiri kami. "Boleh saya ambilkan bantal untuk Anda?" Bisikan pelannya seperti menegur kami karena kami bercakap-cakap cukup keras.

"Tidak, terima kasih." Alice menengadah dan tersenyum lebar padanya, senyumnya luar biasa manis. Pramugara ku tampak keheranan saat berbalik dan tersaruk-saruk kembali ke tempatnya. "Beritahu aku," bisikku, nyaris tak terdengar. Alice berbisik-bisik di telingaku. "Mereka tertarik padanya—menurut mereka, bakat Edward bisa sangat berguna. Mereka akan menawarinya tinggal bersama mereka." "Apa yang akan dikatakan Edward?" "Aku belum bisa melihatnya, tapi berani taruhan pasti seru. Alice nyengir lagi. "Ini kabar baik pertama—titik terang pertama. Mereka tertarik; mereka benar-benar tak ingin menghancurkan dia—mubazir, begitulah istilah yang akan digunakan Aro—dan mungkin itu cukup membuat Edward menjadi kreatif. Semakin banyak waktu yang dia habiskan untuk memikirkan rencananya, semakin baik bagi lata."

Penjelasan itu tak cukup membuatku berharap, membuatku merasakan kelegaan yang jelas sekali dirasakan Alice. Masih begitu banyak kemungkinan kami bisa terlambat. Dan kalau aku tidak bisa melewati tembok kota

Volturi, aku tidak akan mampu menghentikan Alice menyeretku kembali ke rumah. "Alice?" "Apa?"

"Aku bingung. Bagaimana kau bisa melihat sejelas itu? Sementara di lain waktu, kau melihat kejadian-kejadian yang sangat jauh—peristiwa-peristiwa yang tidak terjadi?

Mata Alice berubah kaku. Aku bertanya-tanya dalam hati apakah ia bisa menebak isi pikiranku.

"Aku bisa melihatnya dengan jelas karena peristiwanya langsung dan dekat, dan karena aku benar-benar berkonsentrasi. Kejadian-kejadian yang sangat jauh datang sendiri—itu hanya penglihatan sekelebat, kemungkinan-kemungkinan samar. Tambahan lagi, aku melihat jenisku lebih jelas daripada aku melihat jenismu. Edward bahkan lebih mudah lagi, karena hubunganku sangat dekat dengannya."

"Kau bisa melihatku kadang-kadang," aku mengingatkannya.

Alke menggeleng. "Tidak sejelas aku melihat Edward."

Aku mendesah. "Kalau saja kau benar-benar bisa melihat masa depanku dengan tepat. Awalnya, waktu kau pertama kali melihat hal-hal tentang aku, bahkan sebelum kita bertemu..."

"Apa maksudmu?"

"Kan melihatku menjadi seperti kalian." Aku mengatakannya nyaris tanpa suara. Alice mendesah. "Itu merupakan kemungkinan pada waktu itu,"

"Pada waktu itu," aku mengulangi. "Sebenarnya, Bella..." Alice ragu-ragu sejenak, kemudian sepertinya mengambil pilihan, "Jujur saja, rasanya ini jadi semakin konyol. Aku berdebat dengan diriku, apakah aku harus mengubahmu sendiri."

Kutatap Alice, membeku oleh perasaan shock. Serta-merta pikiranku menolak kata-katanya. Aku tidak boleh terlalu berharap, takut ia berubah pikiran.

"Apakah aku membuatmu takut?" tanya Alice. "Kusangka memang itulah yang kauinginkan."

"Memang!" aku terkesiap. "Oh, Alice, lakukan sekarang! Aku bisa membantumu—dan aku tidak akan memperlambat larimu. Gigit aku!"

"Ssstt," Alice memperingatkan. Si pramugara lagi-lagi melihat ke arah kami. "Cobalah berpikir jernih," bisiknya. "Waktunya tidak cukup. Kita harus sampai di Volterra besok. Padahal kalau aku menggigitmu, kau akan menggeliat-geliat kesakitan berhari-hari." Alice mengernyitkan muka. "Dan bayangkan saja bagaimana reaksi para penumpang lain."

Aku menggigit bibir. "Kalau kau tidak melakukannya sekarang kau akan berubah pikiran."

Tidak." Alice mengerutkan kening, ekspresinya tidak senang. "Kurasa aku tidak akan berubah pikiran. Edward pasti akan marah, tapi apa lagi yang bisa dia lakukan?"

Jantungku berdegup semakin kencang. "Tidak ada."

Alice tertawa pelan, kemudian mendesah. "Kau terlalu percaya padaku, Bella. Aku tidak yakin apakah aku bisa. Bisa-bisa kau malah terbunuh nanti."

"Aku berani mengambil risiko itu."

"Kau ini sangat aneh, bahkan untuk ukuran manusia."

"Trims."

"Oh well, saat ini, ini kan hanya hipotesis. Pertama-tama, kita harus bisa melewati hari esok lebih dulu."

"Benar sekali." Tapi setidaknya aku punya sesuatu yang bisa diharapkan seandainya kami selamat melewati hari esok. Kalau Alice benar-benar menepati janjinya—dan kalau dia tidak membunuhku—maka Edward boleh mengejar apa saja yang dia inginkan untuk mengalihkan pikirannya, dan aku bisa mengikutinya. Aku tidak akan membiarkannya memikirkan hal lain. Mungkin, kalau aku cantik dan kuat, dia tidak ingin memikirkan hal lain.

"Tidurlah lagi," Alice menyuruhku. "Aku akan membangun-kanmu kalau ada perkembangan baru."

"Baiklah," gerutuku, yakin aku takkan bisa tidur lagi. Alice mengangkat kedua kakinya ke kursi, merangkulnya dengan kedua tangan dan meletakkan dahinya ke lutut. Ia bergoyang maju-mundur sambil berkonsentrasi.

Aku meletakkan kepalaku ke kursi, menatapnya, dan tahu-tahu waktu aku sadar, kulihat Alice menurunkah penutup jendela dengan keras, menghalangi cahaya matahari yang mulai merekah di ufuk timur. "Apa yang

terjadi- gumamku.

"Mereka sudah menolak permintaannya," kata Alice pelan. Aku langsung bisa melihat antusiasme Alice lenyap sama sekali.

Suaraku tercekat di tenggorokan karena panik. "Apa yang akan Edward lakukan?"

"Kacau sekak' awalnya. Aku hanya bisa melihat sepotong-potong rencananya berubah-ubah sangat cepat." "Apa saja rencananya?" desakku.

"Waktunya sangat tidak tepat," bisik Alice. "Awalnya dia memutuskan untuk berburu."

Alice menatapku, melihat mimik tak mengerti tergambar di wajahku,

"Di kota„" ia menjelaskan. "Dia sudah hampir melakukannya. Tapi dia berubah pikiran pada saat-saat terakhir."

"Dia tidak mau mengecewakan Carlisle" gumamku. Tidak pada akhirnya.

"Mungkin," Alice sependapat.

"Cukupkah waktunya?" Saat aku bicara, terasa ada perubahan tekanan udara dalam kabin pesawat. Aku bisa merasakan pesawat mengurangi ketinggian.

"Mudah-mudahan cukup—kalau Edward tetap pada ke-putusan terakhirnya, mungkin."

"Apa itu?"

"Mudah saja. Dia akan berdiri di bawah terik matahari." Berdiri di bawah terik matahari. Hanya itu. Itu

saja sudah cukup. Bayangan Edward berdiri di tengah padang rumput—kulitnya berkilauan dan berpendar-pendar seolah-olah terbuat dari jutaan berlian—terpatri sangat jelas dalam ingatanku. Tak seorang manusia pun yang melihatnya akan melupakannya. Keluarga Volturi tidak mungkin mengizinkan itu terjadi. Tidak bila mereka ingin terap merahasiakan keberadaan mereka di kota itu.

Kupandangi seberkas cahaya abu-abu yang menerobos masuk lewat jendela-jendela terbuka. "Kita akan terlambat," bisikku, kerongkonganku tercekat oleh kepanikan.

Alice menggeleng. "Saat ini, dia cenderung ingin melakukan hal yang melodramatis. Dia ingin dirinya ditonton sebanyak mungkin orang, jadi dia akan memilih alun-alun utama, di bawah menara jam. Tembok-tembok di sana tinggi. Dia akan menunggu sampai matahari tepat di atas kepala."

"Jadi kita punya waktu sampai tengah hari?"

"Kalau kita beruntung. Kalau dia tetap dengan keputusan-nya."

Suara pilot bergaung melalui interkom, mengumumkan, pertama dalam bahasa Prancis lalu Inggris, bahwa kami akan segera mendarat. Lampu sabuk pengaman menyala dengan suara berdenting.

"Seberapa jauh perjalanan dari Florence ke Volterra?"

"Tergantung seberapa cepat kau menyetir... Bella?"

"Ya?"

Alice menatapku dengan sikap spekulatif. "Bagaimana pendapatmu tentang pencurian mobil mewah?”

Sebuah Porsche kuning terang berhenti dengan suara rem berdecit nyaring beberapa meter di depanku yang berjalan mondar-mandir, tulisan TURBO dengan huruf-huruf melengkung perak terpampang di bagian belakangnya. Semua orang di trotoar bandara yang penuh sesak memerhatikan mobil itu.

"Cepat, Bella!" Alke berteriak tak sabar lewat jendela yang terbuka.

Aku berlari ke pintu dan melompat masuk, rasanya ingin sekali menutupi wajahku dengan stoking hitam seperti pencuri.

"Ya ampun, Alke? keluhku. "Apa kau tidak bisa memilih mobil izin yang lebih mencolok untuk dicuri?"

Interior mobil itu berlapis kulit hitam, dan jendela-jendelanya dilapisi kaca film gelap. Rasanya lebih aman berada di dalam, seperti malam hari.

Alke meliuk-liukkan mobil, teriaki kencang, menerobos lalu lintas bandara yang ramai—menyusup di antara ruang-ruang Wong tipis di antara mobil-mobil sementara aku tegang ketakutan dan anganku meraba-raba mencari sabuk pengaman.

"Pertanyaan yang lebih penting," Alice mengoreksi, "apakah aku tidak bisa mencuri mobil lain yang bisa berlari lebih cepat, dan jawabannya tidak. Aku beruntung."

'Aku yakin akan sangat menenteramkan kalau jalan-jalan diblokir?

Alice tertawa keras. "Percayalah padaku, Belku Kalaupun ada pemblokiran jalan, itu terjadi di belakang kita." Diinjaknya pedal gas dalam-dalam, seolah ingin membuktikan kata-katanya.

Mungkin seharusnya aku melihat-lihat pemandangan di luar jendela, ke kota Florence kemudian Tuscan yang kulewati dengan sangat cepat hingga pemandangan terlihat kabur. Ini perjalanan pertamaku ke mana pun, dan mungkin juga yang terakhir. Tapi cara Alice menyetir membuatku ngeri, meskipun aku tahu aku bisa memercayainya di balik kemudi. Dan aku terlalu tersiksa oleh perasaan gelisah hingga tak ingin melihat perbukitan atau kota-kota berpagar tembok yang tampak bagaikan kastil di kejauhan.

"Ada lagi yang kaulihat?"

"Ada sesuatu yang terjadi," gumam Alice. "Semacam festival. Jalan-jalan dipenuhi orang dan bendera-bendera merah. Sekarang tanggal berapa?"

Aku tidak yakin. "Tanggal sembilan belas, mungkin?"

"Well, ironis sekali. Ini hari Santo Marcus."

"Berarti apa?"

Alice berdecak kesal. "Kota itu menyelenggarakan perayaan setiap tahun. Menurut legenda, seorang misionaris Katolik; Pastor Marcus—Marcus dari Volturi, begitulah—

berhasil mengenyahkan semua vampir dari Volterra 1500 tahun yang lalu. Konon, sang pastor menjadi martir di Rumania, dalam upayanya menghilangkan wabah. Tentu saja itu hanya omong kosong—vampir itu tidak pernah meninggalkan kota. Tapi dari sanalah hal-hal takhayul seperti salib dan bawang putih berasal. Pastor Marcus sukses menggunakannya. Dan vampir tak pernah mengganggu Volterra, jadi pasti mujarab," Senyum Alice sinis. "Itu lantas menjadi semacam perayaan di kota, dan penghargaan bagi kepolisian—bagaimanapun, Volterra kota yang luar biasa aman. Poh'si-lah yang mendapat nama."

Sadarlah aku apa yang dimaksud Alke dengan ironis. "Mereka pasti tidak senang kalau Edward mengacaukan semuanya justru pada Hari Santo Marcus, kan?"

Alice menggeleng, ekspresinya muram. Tidak. Mereka akan bertindak sangat cepat." ...

Aku membuang muka, berjuang melawan kegelisahan yang membuat gigiku ingin menggigit bibir bawahku. Sekarang bukan saat yang tepat untuk berdarah.

Mengerikan, bagaimana matahari tampak sangat tinggi di langit yang biru pucat.

"Dia masih berencana menunggu sampai tengah hari?" tanyaku.

"Ya. Dia memutuskan untuk menunggu. Dan mereka menunggunya."

"Katakan padaku apa yang harus kulakukan."

Mata Alice tetap tertuju ke jalan yang berliku—jarum spidometer menyentuh angka paling kanan pada piringan.

"Kau tidak perlu melakukan apa-apa. Dia hanya harus melihatmu sebelum beranjak ke tempat terang. Dan dia harus melihatmu sebelum melihatku."

"Bagaimana caranya?"

Mobil merah kecil rampak seperti ngebut dalam posisi mundur saat Alice melesat menyalipnya.

Aku akan mengantarmu sedekat mungkin ke sana, kemudian kau hams berlari ke arah yang kutunjukkan."

Aku mengangguk.

"Usahakan agar tidak tersandung," Alice menambahkan. Tidak ada waktu untuk gegar otak hari ini." Aku mengerang, ku sangat khas aku—mengacaukan semua-nj^menglumcurkan dunia, hanya gara-gara kikuk sesaat. Matahan terus menanjak di langit sementara Alice berpacu menduluinya. Cahayanya sangat terik, dan itu membuatku patuk. Jangan-jangan Edward nanti merasa tak perlu menunggu sampai tengah hari.

"Itu," kata Alice tiba-tiba, menuding kota kastil di puncak bukit terdekat.

Aku menatapnya, merasakan untuk pertama kalinya secercah ketakutan baru. Setiap menit sejak kemarin pagi—rasanya seperti sudah seminggu yang lalu—saat Alice mengucapkan namanya di kaki tangga, hanya ada satu ketakutan. Meski begitu, sekarang, saat aku menatap

tembok-tembok bata merah kuno serta menara-menara yang menjulang di puncak bukit terjal, aku merasakan ketakutan lain yang lebih egois merayapi hatiku.

Menurutku kota itu sangat cantik. Namun kota itu benar-benar membuatku sangat ketakutan.

"Volterra," kata Alice dengan suara datar dan dingin.

20. VOLTERRA

KAMI memulai pendakian yang terjal, dan jalanan makin lama makin sesak Saat jalan berkelok semakin tinggi, mobil-mobil berjajar berimpitan hingga sulit bagi Alice untuk me-nyelip-nyelip di antara mereka. Laju mobil kami melambat dan mulai merangkak di belakang Peugeot kecil cokelat.

"Alke," erangku, jam di dasbor rampaknya bergerak semakin cepat.

"Hanya ini satu-satunya jalan masuk," Alice mencoba menenangkan. Tapi suaranya terlalu tegang untuk bisa menenangkan.

Mobil-mobil terus beringsut maju, setiap kali hanya mampu bergerak beberapa puluh senti. Terik matahari begitu cemerlang rasanya sudah berada tepat di atas kepala.

Mobil-mobil merayap satu per satu menuju kota.

Setelah kami semakin dekat, aku bisa melihat mobil-mobil diparkir di pinggir jalan dan orang-orang turun, berjalan kaki. Mulanya kukira itu karena mereka tidak sabar —sesuatu yang bisa kupahami. Tapi kemudian mobil melewati tikungan, dan aku bisa melihat lapangan parkir di luar tembok kota, serta kerumunan orang berjalan melewati

gerbang. Tak ada yang diizinkan masuk dengan mengendarai mobil. "Alice," bisikku mendesak.

"Aku tahu," jawabnya. Wajahnya seperu pahatan es.

Sekarang setelah aku menyadarinya, dan karena mobil merayap sangat lambat hingga aku bisa melihat keadaan sekelilingku, ternyata hari sangat berangin. Orang-orang yang berdesak-desakan menuju pintu gerbang mencengkeram topi erat-erat dan menepis rambut dari wajah mereka. Pakaian mereka berkibaran. Aku juga melihat warna merah di mana-mana. Baju merah, topi merah, bendera merah menjulur bagaikan pita-pita panjang di samping gerbang berkibar-kibar ditiup angin—tepat di depan mataku, syal merah rerang yang dililitkan seorang wanita di rambutnya mendadak terbang tertiup angin. Syal itu terpilin ke udara, menggeliat-geliat seperti makhluk hidup. Wanita itu meraih syalnya, melompat ke udara, tapi syal itu berkibar lebih tinggi, seutas warna merah darah dengan latar belakang dinding tembok kuno yang kusam.

' Bella." Alice berkata dengan nada rendah dan mendesak. Aku tidak bisa melihat apa yang akan diputuskan penjaga itu di sini—kalau aku tidak bisa masuk, kau harus masuk sendiri. Kau harus berlari. Tanya saja jalan menuju Palazzo dei Priori, dan berlarilah ke arah yang mereka tunjukkan. Jangan sampai tersesat."

"Palazzo dei Priori, Palazzo dei Priori," aku mengulang-ulang nama itu, berusaha menghafalnya.

"Atau 'menara jam, kalau mereka bisa berbahasa Inggris. Aku akan memutar dan berusaha mencari tempat sepi di belakang kota supaya bisa memanjat tembok."

Aku mengangguk. "Palazzo dei Priori." "Edward akan berada di bawah menara jam, di utara alun-alun. Di sebelah kanannya ada gang sempit, dan dia menunggu di sana, di bawah bayang-bayang. Kau harus menarik perhatiannya sebelum dia keluar ke bawah terik matahari." Aku mengangguk-angguk cepat.

Alice sudah mendekati bagian depan barisan. Tampak seorang lelaki berseragam biru laut mengarahkan arus lalu lintas,

(membelokkan mobil-mobil menjauhi lapangan parkir yang penuh. Mobil-mobil itu berputar arah dan kembali untuk men-can tempat parkir di pinggir jalan. Lalu tibalah giliran Alice.

Lelaki berseragam itu menggerak-gerakkan tangannya dengan sikap ogah-ogahan, tidak memerhatikan. Alice menekan pedal gas, menyusup di sampingnya, melaju menuju gerbang. Lelaki ku meneriakkan sesuatu pada kami, tapi tetap berdiri di tempat, melambai-lambaikan tangan kalang-kabut pada mobil berikut agar tidak meniru kelakuan buruk kami.

Lelaki di pintu gerbang mengenakan seragam yang sama. Saat kami mendekat, gerombolan turis melewati kami, memenuhi trotoar, memandang dengan sikap ingin tahu Porsche mewah yang memaksa masuk itu.

Si penjaga berdiri tepat di tengah jalan. Alice memiringkan mobil hati-hati sebelum berhenti. Sinar matahari menerpa jendelaku, dan Alke terlindung oleh bayang-bayang. Dengan cekatan tangannya terulur ke belakang kursi dan menyambar sesuatu dari dalam tasnya.

Penjaga itu menghampiri mobil dengan ekspresi kesal, lalu dengan marah mengetuk kaca jendela Ahce.

Alice menurunkan kaca jendelanya separo, dan kulihat penjaga itu terperangah sedikk begitu melihat wajah yang menyembul di balik kaca mobil yang gelap.

"Maaf, hanya bus pariwisata yang diperkenankan masuk ke kota hari ini, Miss," kata penjaga itu dengan bahasa Inggris patah-patah yang berlogat kental. Nadanya kini meminta maaf, seolah-olah menyesal harus menyampaikan kabar buruk pada wanita yang sangat memesona.

"Ini tur pribadi," sahut Alice, menyunggingkan senyum memikat. Ia mengulurkan tangan ke luar jendela, ke terik matahari. Aku menegang sebelum kemudian sadar bahwa ia mengenakan sarung tangan warna kulit sebatas siku. Alice meraih tangan si penjaga yang masih terangkat sehabis mengetuk kaca jendelanya tadi, lalu menariknya ke dalam mobil Alice meletakkan sesuatu ke telapak tangan si penjaga, lalu menutup jari-jarinya.

Wajah si penjaga tampak linglung waktu ia menarik kembali tangannya dan memandangi gulungan tebal uang yang kini dipegangnya. Yang terluar adalah lembaran seribu

dolar.

"Apakah ini lelucon?" gumam si penjaga.

Senyum Alice membutakan. "Hanya bila Anda menganggapnya lucu."

Penjaga itu menatap Ahce, matanya membelalak lebar. Dengan gugup kulirik jam di dasbor. Kalau Edward tetap dengan rencana semula, kami hanya punya waktu lima menit.

"Aku agak terburu-buru," ucap Ahce, masih tersenyum.

Penjaga itu mengerjap dua kali, kemudian menyurukkan uang itu ke dalam rompinya. Ia mundur selangkah menjauhi jendela dan melambaikan tangan, menyilakan kami lewat. Tampaknya tak ada yang menyadari perpindahan uang secara diam-diam tadi. Alice melaju memasuki kota, dan kami sama-sama mengembuskan napas lega.

Jalanan sangat sempit, dilapisi bebatuan yang warnanya sama dengan bangunan-bangunan cokelat kayu manis pudar yang menutupi jalan dengan bayang-bayangnya. Rasanya seperti berada di gang. Bendera-bendera merah menghiasi dinding, satu sama kin hanya berjarak beberapa meter, berkibar-kibar ditiup angin yang melengking di jalan sempit itu.

Jalanan penuh sesak, dan para pejalan kaki membuat laju kami terhambat.

"Tidak jauh lagi," Ahce menyemangatiku; tanganku

mencengkeram pegangan pintu, siap meloncat ke jalan begitu mendapat aba-aba dari Alice.

Alice memacu mobil dengan cepat sambil sesekali mengerem mendadak, dan orang-orang di jalan mengacungkan tinju mereka kepada kami dan meneriakkan kata-kata bernada marah yang untungnya tidak kumengerti. Ia berbelok memasuki jalan kecil yang tak mungkin diperuntukkan bagi mobil; orang-orang yang shock sampai harus menempelkan tubuh rapat-rapat ke ambang pintu di pinggir jalan saat kami lewat. Kami menemukan jalan lain di ujungnya. Bangunan-bangunan . di sini lebih tinggi; lantai teratas condong ke jalan dan bertemu di tengah sehingga tak ada sinar matahari menyentuh trotoar—bendera-bendera merah yang berkibar di tiap-tiap sio. nyaris bersentuhan. Kerumunan orang di sini bahkan lebih padat daripada di tempat kin. Alice menghentikan mobil. Aku sudah membuka pintu sebelum mobil sepenuhnya berhenti.

Ahce menuding ke jalan yang melebar ke sepetak ruang terbuka yang terang benderang. "Di sana—kita sekarang di selatan alun-alun. Larilah menyeberangi alun-alun, ke kanan menara jam. Aku akan mencari jalan memutar—"

Napas Alice mendadak terkesiap, dan saat ia bicara lagi, suaranya berupa desisan. "Mereka ada di mana-mana!"

Aku langsung tegang txpi hike mendorongku keluar mobil. "Lupakan mereka. Waktumu tinggal dua menit. Lari,

Bella, lari!" teriaknya, turun dari mobil sambil bicara.

Aku tak sempat melihat Alice melebur dakm bayang-bayang. Aku juga tak sempat menutup pintu mobil di belakangku. Kudorong seorang wanita yang menghalangi jalanku dan berlari sekencang-kencangnya dengan kepala tertunduk, tidak menggubris apa pun kecuali batu-batu tidak rata di bawah kakiku.

Keluar dari lorong yang gelap, mataku dibutakan cahaya matahari yang menyorot tajam ke alun-alun utama. Angin menderu menerpaku, menerbangkan rambut hingga menutupi mata dan semakin membutakan mataku. Tidak heran aku tidak melihat pagar betis di depanku sampai aku menabraknya.

Tak ada ruang lowong tak ada celah sedikit pun di antara tubuh-tubuh yang saling berimpitan itu. Kudorong mereka dengan marah, melawan tangan-tangan yang balas mendorongku. Kudengar seruan-seruan kesal dan bahkan jerit kesakitan saat aku berjuang menerobos kerumunan, tapi tidak ada yang dilontarkan dalam bahasa yang kukenal. Wajah-wajah kabur yang penuh amarah dan kekagetan, lagi-lagi dikelilingi warna merah. Seorang wanita berambut pirang cemberut padaku, dan syal merah yang melilit lehernya tampak seperu luka mengerikan. Seorang anak yang dipanggul di atas bahu seorang laki-laki, menunduk dan nyengir padaku, bibirnya terbuka, memamerkan taring vampir dari plastik.

Kerumunan itu mendesak-desakku, memutar

badanku ke arah yang salah. Aku senang ada menara jam yang bisa menjadi patokan, kaku tidak aku pasti sudah kehilangan arah. Tapi kedua jarum jam yang terpampang di sana beringsut-ingsut mengarah ke matahari yang tak kenal belas kasihan.

dan, walaupun aku mendorong kerumunan sekuat tenaga, aku tahu aku terlambat. Aku bahkan belum sampai setengah jalan. Aku tidak akan berhasil. Aku tolol, lamban, dan aku manusia, dan kami semua akan mad karenanya.

Aku berharap Alice bisa keluar. Aku berharap Alice akan melihatku dari balik bayang-bayang gelap dan tahu aku telah gagal, supaya ia bisa pulang ke Jasper.

Aku memasang telinga, berusaha mendengarkan di balik seruan-seruan bernada marah, suara yang akan menjadi pertanda bahwa hal yang kutakutkan telah terjadi: napas tertahan, mungkin teriakan, saat seseorang melihat Edward.

Namun saat itu ada celah di tengah kerumunan—aku bisa melihat ruang kosong di depan. Cepat-cepat aku berlari menghampirinya, tidak menyadarinya sampai tulang keringku memar menabrak bata. Rupanya ada kolam air mancur besar berbentuk segiempat, tepat di tengah alun-alun.

Aku nyaris menangis lega saat mengayunkan kakiku ke pinggir kolam dan berlari mengarungi air selutut. Air bercipratan di sekelilingku saat aku berlari melintasi air kolam. Bahkan di bawah terik matahari, angin yang bertiup

terasa sangat dingin, dan basah membuat dingin itu menyakitkan. Tapi kolam air mancur itu sangat lebar; aku jadi bisa menyeberangi pusat alun-alun hanya dalam beberapa derik. Aku tidak berhenti saat mencapai sisi seberang—aku menggunakan dinding kolam yang rendah sebagai tumpuan, dan melemparkan diri ke tengah kerumunan.

Kini orang-orang justru menghindariku, rak ingin terciprat air dingin yang menetes-netes dari bajuku yang basah saat aku berlari. Aku menengadah, menatap jam lagi.

Dentang lonceng yang dalam dan menggemuruh bergaung ke segenap penjuru alun-alun. Getarannya terasa hingga ke batu-batu di bawah kakiku. Anak-anak menangis, menutup telinga. Dan aku mulai berteriak sambil berlari. "Edward!" jeritku, tahu itu sia-sia. Kerumunan ini terlalu berisik, dan suaraku terengah-engah karena lelah. Tapi aku tak bisa berhenti berteriak.

jam kembali berdentang. Aku berlari melewati seorang anak dalam gendongan ibunya—rambutnya nyaris putih di bawah cahaya matahari yang terik. Sekelompok lelaki jangkung, semuanya mengenakan blazer merah, berteriak mengingatkan saat aku menghambur menerobos mereka. Jam berdentang lagi.

Di balik para lelaki berblazer itu, tampak celah di tengah kerumunan, ruang kosong di antara para pengunjung yang berdesak-desakan di sekelilingku. Mataku menyapu lorong gelap di sebelah kanan alun-alun segiempat luas di

bawah menara jam. Aku tak bisa melihat jalan—terlalu banyak orang yang menghalangiku. Jam kembali berdentang.

Sunt melihat sekarang. Tanpa kerumunan yang menahan angin, angin menampar wajahku dan membakar mataku. Entah itukah yang membuat air mataku merebak, atau apakah aku menangis kalah saat jam kembali berdentang.

Sebuah keluarga kecil beranggotakan empat orang berdiri paling dekat dengan mulut gang. Dua gadis mengenakan gaun merah, dengan pita senada menghiasi rambut gelap mereka yang diikat ke belakang. Sang ayah tidak tinggi. Sepertinya aku bisa melihat sesuatu yang benderang di keteduhan, tepat di atas bahunya. Aku menghambur ke arah mereka, berusaha melihat dari balik air mataku yang pedih. Jam berdentang, dan gadis terkecil menutup telinganya rapat-rapat.

Gadis yang lebih tua, tingginya hanya sepinggang ibunya, merangkul kaki sang ibu dan memandang ke dalam bayangbayang di belakang mereka. Kulihat gadis itu menarik-narik siku ibunya dan menuding ke keteduhan. Jam berdentang dan aku sudah sangat dekat sekarang.

Aku sudah cukup dekat sehingga bisa mendengar suara si gadis kedi yang melengking tinggi. Ayahnya menatapku terperanjat saat aku menghambur menghampiri mereka, meneriakkan nama Edward berkali-kali dengan suara serak.

Si gadis yang lebih tua tertawa terkikik dan mengatakan sesuatu pada ibunya, menuding lagi ke bayang-bayang dengan sikap tidak sabar.

Aku meliuk melewati sang ayah—ia buru-buru berkelit, mengamankan bayinya agar tidak tertabrak olehku —dan berlari sekencang-kencangnya ke ruang gelap di belakang mereka sementara jam berdentang nyaring di atas kepalaku.

"Edward, janganf jeritku, tapi suaraku hilang ditelan gemuruh lonceng yang bergaung.

Aku bisa melihatnya sekarang. Dan bisa kulihat bahwa ia tidak melihatku.

Itu benar-benar Edward, kali ini bukan halusinasi. Dan tahulah aku delusiku ternyata lebih kacau daripada yang kusadari; bayanganku tentang Edward tak seindah aslinya.

Edward berdiri, tak bergerak seperti patung, hanya beberapa meter dari mulut gang. Matanya terpejam, lingkaran di bawahnya berwarna ungu tua, kedua lengannya terkulai rileks di tm. tubuhnya, telapak tangan mengarah ke atas. Ekspresinya sangat damai, seolah sedang membayangkan hal-hal menyenangkan. Kulit dadanya yang seperti marmer telanjang—sehelai kain putih teronggok dekat kakinya. Cahaya yang memantul dari Jalan alun-alun yang dilapisi batu gemerlap samar oleh kilau yang terpantul dari kulitnya. Belum pernah aku melihat pemandangan yang lebih indah daripada itu—bahkan saat aku berlari, terengah-

engah dan berteriak-teriak, tak urung aku terpesona. Dan tujuh bulan terakhir tak berarti apa-apa. Kata-katanya di hutan dulu tak berarti apa-apa. Bukan masalah bila ia tidak menginginkanku. Aku tidak akan pernah menginginkan hal lain selain dirinya, tak peduli betapa pun lamanya aku hidup.

Jam berdentang, dan Edward melangkah lebar menuju cahaya.

"Tidak!" jeritku. "Edward, lihat aku!"

Edward tidak mendengarkan. Bibirnya tersenyum kecil. Ia mengangkat kakinya, siap mengambil langkah yang akan membawanya langsung ke bawah sorotan matahari.

Aku menabraknya begitu keras hingga kekuatannya pasti akan membuatku tersungkur ke tanah seandainya kedua lengannya tidak menangkap dan memegangiku. Benturan itu membuatku kehabisan napas dan menyentakkan kepalaku ke belakang.

Mata Edward yang gelap perlahan-lahan terbuka sementara jam kembali berdentang.

Ia menunduk, menatapku dengan keterkejutan tanpa suara.

"Luar biasa," ucapnya, suaranya yang merdu itu terdengar takjub, sedikit geli. "Carlisle benar."

"Edward," aku berusaha menarik napas, tapi tidak ada yang suara yang keluar. "Kau harus kembali ke tempat teduh. Kau harus pindah!"

Edward tampak terpesona. Tangannya membelai pipiku lembut. Sepertinya ia tidak sadar aku berusaha

memaksanya kembali. Rasanya seperti mendorong tembok. Jam berdentang tapi Edward tidak bereaksi.

Aneh sekali, padahal aku tahu saat itu kami berada dalam bahaya maut. Namun derik itu aku merasa damai. Utuh. Aku bisa merasakan jantungku berpacu kencang di dadaku, darah mendesir panas dan cepat mengisi pembuluh darahku lagi. Paru-paruku dipenuhi aroma harum yang menguar dari kulitnya. Seakan-akan rak pernah ada lubang di dadaku. Aku sempurna—bukan sembuh, karena seolah-olah memang tak pernah ada luka di sana.

"Aku tidak percaya prosesnya ternyata cepat sekali. Aku tidak merasa apa-apa, hebat sekali mereka," renung Edward, memejamkan matanya lagi dan menempelkan bibirnya ke rambutku. Suaranya bagaikan madu dan beledu. "Kematian, yang mengisap madu dari desah napasmu, tak memiliki kuasa terhadap kecantikanmu," bisiknya, dan aku mengenali sebaris kalimat yang diucapkan Romeo di kuburan. Jam berdentang untuk terakhir kafi. "Aroma tubuhmu juga persis sama," sambung Edward. "Jadi mungkin inilah neraka. Aku tidak peduli. Aku akan menerimanya."

"Aku belum mati," selaku. "Dan kau juga belum! Kumohon, Edward, kita harus pindah. Mereka pasti tidak jauh dari laut.”

Aku memberontak dalam pelukannya, dan alis Edward bertaut bingung. "Apa/" tanyanya sopan.

"Kita tidak mati, belum! Tapi kita harus pindah dari

sini sebelum keluarga Volturi—"

Pemahaman berkelebat di wajannya saat aku bicara. Belum lagi aku selesai bicara, Edward tiba-tiba menarikku menjauhi tepi keteduhan, membalikkan badanku dengan mudah hingga punggungku menempel di dinding bata, dan ia memunggungi' ku, menghadap ke gang. Kedua lengannya terbentang lebar, melindungi, di depanku.

Aku mengintip dari bawah lengannya dan melihat dua sosok hitam keluar dari balik bayang-bayang,

"Salam, Tuan-Tuan," suara Edward tenang dan ramah, di permukaan. "Kurasa aku tidak membutuhkan layanan kalian hari ini. Aku akan sangat berterima kasih, bila kalian bersedia menyampaikan ucapan terima kasihku kepada tuan-tuan kalian."

"Bagaimana kalau kita pindahkan pembicaraan ke tempat lain yang lebih memadai?" suara halus berbisik dengan nada mengancam.

"Menurutku itu tidak perlu." Suara Edward lebih keras sekarang. "Aku tahu instruksimu, Felix. Aku tidak melanggar aturan apa pun."

"Felix hanya bermaksud menegaskan keberadaan matahari," kata bayang-bayang lain dengan nada menenangkan. Mereka tersembunyi di balik jubah abu-abu gelap yang panjangnya mencapai tanah dan mengembang tertiup angin. "Mari kita cari tempat yang lebih teduh."

Aku akan menyusul tepat di belakang kalian," ujar Edward kering. "Bella, bagaimana kalau kau kembali ke

alun-alun dan menikmati festival?"

"Tidak, bawa gadis itu," bayang-bayang pertama berkata, entah bagaimana bisa memperdengarkan nada mengerling dalam bisikannya.

"Kurasa tidak." Sikap pura-pura ramah yang ditunjukkan Edward langsung lenyap. Suara Edward datar dan dingin. Ia sedikit mengubah posisi tubuhnya, dan bisa kulihat ia siap-siap bertarung.

"Tidak." Aku hanya mampu menggerakkan mulut tanpa suara.

"Ssst," bisik Edward, ditujukan hanya padaku.

"Felix" bayang-bayang kedua, yang lebih bisa mengerti, mengingatkan. "Jangan di sini" Ia berpaling kepada Edward. "Aro hanya ingin bicara lagi denganmu, kalau kau sudah memutuskan untuk tidak lagi memaksa kami menuruti keinginanmu"

"Tentu saja," Edward setuju. "Tapi biarkan gadis ini pergi."

"Aku khawatir itu tidak mungkin," bayang-bayang sopan itu menyahut dengan sikap menyesal. "Kami memiliki aturan yang harus ditaati."

"Kalau begitu aku khawatir tidak akan bisa menerima undangan Aro, Demetri."

"Baiklah kalau begitu," dengkur Felix. Mataku sudah bisa beradaptasi dengan keadaan yang remang-remang, dan kulihat ternyata Felix bertubuh sangat besar, tinggi dan tebal di bagian pundak. Ukuran tubuhnya mengingatkanku pada

Emmett. "Aro pasti kecewa," desah Demetri. "Aku yakin dia pasti bisa mengatasi kekecewaannya," sahut Edward.

Felix dan Demetri beringsut semakin dekat ke mulut gang sedikit demi sedikit memperlebar jarak di antara mereka sehingga bisa menyerang Edward dari dua sisi. Mereka bermaksud memaksanya masuk lebih dalam ke lorong, untuk menghindari keributan. Tak ada pantulan cahaya bisa menyentuh kulit mereka; keduanya aman di balik jubah.

Edward tidak bergerak sedikit pun. Ia menempatkan dirinya dalam bahaya karena melindungiku.

Tiba-tiba Edward menolehkan kepalanya dengan cepat, ke arah kegelapan lorong yang berkelok-kelok. Demetri dan Felix melakukan hal yang sama, sebagai respons atas suara atau gerakan yang terlalu halus untuk pancaindraku.

"Bagaimana bila kita menjaga sikap?" sebuah suara merdu mengalun menyarankan. "Ada wanita di sini,"

Alice melenggang ringan ke sisi Edward, pembawaannya tenang. Tak sedikit pun tanda-tanda ketegangan dalam dirinya. Ia tampak begitu mungil, sangat rapuh. Kedua lengannya yang kecil bergoyang-goyang seperti kanak-kanak.

Meski begitu, baik Demetri maupun Felix langsung menegakkan badan, jubah mereka berputar pelan saat angin berembus sepanjang lorong. Wajah Felix berubah masam. Rupanya mereka tidak suka bila keadaan berimbang. "Kita

tidak sendirian," Alice mengingatkan mereka, Demetri menoleh ke belakang. Beberapa meter ke arah alun-alun, keluarga kecil tadi, yang anak-anak perempuannya bergaun merah, memandangi kami. Si ibu berbicara dengan nada mendesak pada suaminya, matanya tertuju pada kami berlima. Ia membuang muka waktu Demetri melihat ke arahnya. Sang suami berjalan beberapa langkah menuju alun-alun, dan menepuk bahu salah seorang lelaki berbiazer merah.

Demetri menggeleng. "Kumohon, Edward, jangan mempersulit keadaan," ujarnya.

"Setuju," Edward menyetujui. "Dan kalau kita pergi dengan tenang sekarang, tidak akan ada orang yang tahu."

Demetri mendesah frustrasi. "Setidaknya izinkan kami mendiskusikan masalah ini secara lebih tertutup."

Enam lelaki berbiazer merah sekarang bergabung dengan keluarga kecil tadi dan memandangi kami dengan ekspresi waswas. Aku sangat khawatir dengan sikap protektif Edward di depanku—pasti itulah yang memicu kecemasan orang-orang tadi. Ingin rasanya aku berteriak pada mereka untuk lari. Rahang Edward mengatup dengan suara keras. "Tidak." Felix tersenyum.

"Cukup.".

Suara itu tinggi, tajam, dan darang dari belakang kami. Aku mengintip dari bawah lengan Edward dan melihat sosok lain yang kecil dan gelap, berjalan menghampiri kami. Menilik jubahnya yang mengembang,

aku tahu itu salah seorang dari mereka. Siapa lagi?

Awalnya kukira sosok itu bocah lelaki. Si pendatang baru itu semungil Alice, dengan rambut cokelat pucat dan lemas yang dipangkas pendek. Tubuh di balik jubahnya—yang berwarna lebih gelap, nyaris hitam—ramping dan memiliki karakteristik feminin sekaligus maskulin. Tapi wajahnya terlalu cantik antuk ukuran laki-laki. Wajahnya yang bermata lebar dan berbibir penuh itu bakal membuat malaikat Botticelli terlihat bagaikan monster menyeramkan. Bahkan walaupun iris matanya merah pucat.

Ukuran tubuhnya sangat tidak signifikan sehingga reaksi para vampir lain begitu melihat kedatangannya membuatku bingung. Ketegangan Felix dan Demetri langsung mencair, dan mereka mundur selangkah dari posisi mereka yang siap menyerang melebur kembali dalam keremangan bayang-bayang bangunan yang bagian atasnya menjorok ke jalan.

Edward juga menurunkan kedua lengannya dan berubah rileks—rapi karena kalah. "Jane," desahnya, nadanya mengenali bercampur menyerah. Alke melipat kedua lengannya di dada, ekspresinya datar. "Ikati aku," kata Jane lagi, suaranya yang kekanak-kanakan terdengar monoton. Ia berbalik dan melenggang tanpa suara memasuki kegelapan.

Felix melambaikan tangan pada kami, menyuruh kami berjalan duluan sambil tersenyum mengejek.

Alice langsung berjalan mengikuti Jane. Edward

merangkul pinggangku dan menarikku berjalan di sampingnya. Lorong yang kami lewati menikung sedikit ke bawah dan semakin menyempit. Aku mendongak memandang Edward dengan berbagai pertanyaan berkecamuk di mataku, tapi Edward hanya menggeleng. Meskipun aku tak bisa mendengar yang lain-lain berjalan di belakang kami, aku yakin mereka ada di sana.

"Well, Ahce," kata Edward dengan sikap seperti mengajak ngobrol sementara kami berjalan. "Kurasa seharusnya aku tidak kaget melihatmu datang ke sini."

"Itu salahku," Alice menyahut dengan nada yang sama. "Jadi sudah kewajibanku pula untuk meluruskannya."

"Apa yang sebenarnya terjadi?" Suara Edward sopan, seakan-akan tidak begitu tertarik. Aku yakin pasti karena ada pihak-pihak lain yang ikut mendengarkan di belakang kami.

"Ceritanya panjang." Alice melirik sekilas ke arahku. "Singkatnya, dia memang melompat dari tebing tapi bukan karena mau bunuh diri. Belakangan ini Bella menyukai olahraga ekstrem."

Wajahku memerah dan aku memandang lurus ke depan, menatap bayang-bayang gelap yang tak bisa lagi kulihat. Bisa kubayangkan apa yang didengar Edward dalam pikiran Ahce sekarang. Nyaris tenggelam, diburu vampir-vampir, berteman dengan werewolf...

"Hm," ucap Edward pendek, dan nadanya tidak lagi terdengar biasa-biasa saja.

Lorong meliuk-liuk, masih terus menurun, jadi aku tidak melihat jalan itu buntu hingga kami sampai di depan tembok bata yang datar dan rak berjendela. Vampir mungil bernama Jane tadi tidak terlihat.

Tanpa ragu dan tanpa menghentikan langkah sedikit pun,

Alice melenggang menuju dinding. Kemudian dengan tangkas ia menyelinap masuk ke lubang yang menganga di jalan.

Kelihatannya seperti saluran limbah, menjorok di titik terendah jalan yang berbatu. Aku tidak menyadarinya sampai Alice mendadak lenyap, tapi kisi-kisi penutupnya digeser separuh. Lubang itu kecil dan gelap gulita.

Aku langsung mogok.

"Tidak apa-apa, Bella," kata Edward pelan. "Alice akan menangkapmu."

Kupandangi lubang itu dengan sikap ragu. Kurasa Edward pasti akan turun lebih dulu, kalau saja tidak ada Demetri dan Felix menunggu, sinis dan diam, di belakang kami.

Aku berlutut dan meringkuk, mengayunkan kedua kakiku ke lubang yang sempit.» "Alice?" bisikku, suaraku gemetar.

"Aku di sini, Bella," Alice meyakinkanku. Suaranya terdengar terlalu jauh di bawah hingga tak berhasil menenangkan hariku.

Edward memegangi pergelangan tanganku—

tangannya terasa seperti batu di musim dingin—lalu menurunkan aku ke kegelapan.

"Siap?" tanyanya.

"Lepaskan dia," seru Alice.

Aku memejamkan mata sehingga tidak bisa melihat kegelapan, menutupnya rapat-rapat dengan penuh ketakutan, mengatupkan mulut agar tidak menjerit, Edward menjatuh kan-ku.

Aku jatuh tanpa suara, tak jauh dari atas lubang. Udara mendesir melewatiku selama setengah detik, kemudian, tepat ketika aku mengembuskan napas keras-keras, kedua lengan Alice yang sudah menunggu menangkapku.

Tubuhku pasti bakal memar-memar} lengan Alke sangat keras. Ia membantuku berdiri tegak.

Suasana di dasar lubang remang-remang, tapi tidak gelap gulita. Cahaya dari lubang di atas membiaskan kilauan samar, terpancar basah dari batu-batu di bawah kakiku. Cahaya sempat hilang sedetik, dan sejurus kemudian wajah Edward yang putih samar-samar muncul di sampingku. Ia merangkul pundakku, memelukku rapat di sisinya, dan mulai menggiringku maju dengan cepat. Aku melingkarkan kedua lenganku di pinggangnya yang dingin, berjalan tersandung-sandung dan tersaruk-saruk di permukaan batu yang tidak rata. Suara kisi-kisi berat digeser menutupi saluran limbah di belakang kami, berdentang mantap dan keras.

Cahaya remang-remang dari jalan dengan cepat

hilang ditelan kegelapan. Suara langkah-langkah kakiku yang tersaruk-saruk bergaung di ruangan yang gelap gulita; kedengarannya sangat lebar, tapi aku tak yakin. Tak ada suara apa-apa selain debar jantungku yang berpacu cepat serta kakiku menginjak batu-batu basah—kecuali satu kali, waktu aku mendengar desahan tidak sabar berbisik di belakangku.

Edward memelukku erat-erat. Dengan tangan sarunya ia memegang wajahku, ibu jarinya yang halus menyusuri bibirku. Sesekak aku merasa ia menempelkan wajahnya ke rambutku. Aku sadar ini mungkin satu-satunya kesempatan kami, jadi aku merapatkan diriku lebih dekat padanya.

Saat ini rasanya seakan-akan ia menginginkanku, dan itu sudah cukup untuk menghalau kengerian yang kurasakan, berada di terowongan bawah tanah, bersama para vampir di belakang kami. Mungkin itu tidak lebih daripada perasaan bersalah—perasaan bersalah jugalah yang mendorong Edward datang ke sini untuk mati karena ia yakin gara-gara dialah aku bunuh diri. Tapi aku merasakan bibirnya diam-diam menempel di keningku, dan aku tak peduli apa motivasinya. Setidaknya aku bisa bersamanya lagi sebelum aku mati. Itu lebih baik daripada umur panjang.

Seandainya saja aku bisa menanyakan apa persisnya yang akan terjadi sekarang. Aku ingin sekali tahu bagaimana kami akan mau—seolah-olah keadaan bisa lebih

baik dengan tahu lebih dulu. Tapi aku tak bisa bersuara, meskipun dengan berbisik karena kami dikelilingi vampir lain. Yang lain-lain bisa mendengar semuanya—setiap tarikan napasku, setiap detak jantungku.

Jalan setapak di bawah kaki kami terus menurun, membawa kami lebih dalam ke perut bumi, dan itu membuatku merasa dicekam ketakutan pada ruang sempit. Untung ada tangan Edward yang terasa menenangkan di wajahku, hingga aku tidak menjerit.

Aku tidak tahu dari mana cahaya itu berasal, tapi perlahan-lahan suasana di sekelilingku mulai berwarna abu-abu gelap, tak lagi hitam pekat. Kami berada di terowongan melengkung yang rendah. Cairan hitam pekat merembes keluar dari batu-batu kelabu, seolah-olah mengeluarkan tinta.

Tubuhku gemetar, dan kurasa itu karena ketakutan. Baru setelah gigi-gigiku gemeletuk aku menyadari itu karena aku kedinginan. Bajuku masih basah, dan suhu di bawah kota dingin menusuk Begitu pula kulit Edward.

Edward menyadari hal itu pada saat yang bersamaan denganku, lalu ia melepaskan pelukannya dan hanya menggandengku saja.

"T-t-tidak" kataku dengan gigi gemeletuk, merangkul pinggangnya lagi. Aku tak peduli meskipun tubuhku membeku. Siapa yang tahu berapa lama lagi waktu yang tersisa?

Tangan dingin Edward menggosok-gosok lenganku,

berusaha menghangatkanku.

Kami bergegas menyusuri terowongan, atau bagiku rasanya seperti bergegas. Langkah-langkahku yang lamban membuat jengkel seseorang—kurasa pasti Felix—dan aku mendengarnya mendesah jengkel sesekali.

Di ujung terowongan tampak kisi-kisi—batang-batang besinya sudah berkarat, tapi setebal lenganku. Pintu kecil yang terbuat dari batang-batang besi yang lebih tipis dan saling berkaitan terbuka lebar. Edward merunduk melewatinya dan bergegas memasuki ruangan lain yang lebih besar dan terang. Pintu besi itu terbanting menutup dengan suara berdentang nyaring, diikuti bunyi gerendel dipasang. Aku terlalu takut untuk melihat ke belakang.

Di sisi lain ruangan terdapat pintu kayu rendah yang berat. Pintu itu sangat tebal—aku bisa melihatnya karena pintu itu juga terbentang lebar.

Kami melangkah melewati pintu itu, dan aku memandang berkeliling dengan terkejut, dan otomatis langsung rileks. Di sampingku Edward menegang, dagunya mengeras kaku.

21. VONIS

KAMI berada di aula yang terang benderang dan tidak mencolok. Dmdingnya putih kusam, lantainya dilapisi karpet abu-abu. Lampu-lampu neon persegi panjang terpasang dalam jarak yang sama di sepanjang langit-langit. Hawa di sini lebih hangat, dan aku bersyukur karenanya. Ruangan ini tampak sangat ramah dibandingkan saluran pembuangan limbah berdinding baru yang gelap dan mengerikan tadi.

Sepertinya Edward tidak sependapat dengan penilaianku. Matanya memandang garang ke lorong aula yang panjang ke sosok kurus hitam yang berdiri di ujung sana, dekat lift.

la menarikku bersamanya, sementara Alice berjalan di sisiku yang lain. Pintu yang berat menutup dengan suara berderit di belakang kami kemudian terdengar bunyi gerendel digeser.

Jane menunggu di dekat lift, sebelah tangan memegangi pintu agar tetap terbuka untuk kami Ekspresinya apatis.

Begitu masuk ke Oft, tiga vampir yang bekerja untuk keluarga Vbimri terlihat semakin rileks. Mereka menyingkapkan jubah mereka, membiarkan penutup kepala

terbuka dan terkulai di pundak. Baik Felix maupun Demetri sama-sama memiliki kulit sewarna zaitun—kelihatan aneh dikombinasikan dengan raut wajah mereka yang pucat seperti kapur. Rambut hitam Felix dipangkas pendek, sementara rambut Demetri tergerai lepas berombak-ombak ke bahunya. Mata mereka merah tua di bagian pinggir, tapi semakin gelap hingga nyaris hitam di sekitar pupil. Di balik jubah, baju mereka modem, pucat, dan biasa. Aku mengkeret di sudut, menempel pada Edward. Tangannya masih menggosok-gosok lenganku. Matanya tak pernah lepas memandangi Jane.

Perjalanan dengan lift singkat saja; kami melangkah memasuki ruangan yang kelihatannya seperti ruang penerimaan tamu yang mewah. Dinding-dindingnya berlapis panel kayu, lantainya ditutup karpet tebal empuk berwarna hijau. Tak ada jendela, tapi lukisan-lukisan besar bergambar pemandangan daerah pedesaan Tuscan yang diterangi cahaya lampu benderang tergantung di mana-mana sebagai pengganti jendela. Sofa-sofa kulit berwarna lembut ditata membentuk kelompok-kelompok yang nyaman, dan meja-meja mengilap dihiasi vas-vas kristal penuh karangan bunga berwarna-warni meriah. Aroma bunga-bunga itu mengingatkanku pada rumah duka.

Di tengah ruangan berdiri konter tinggi mengilap dari kayu mahoni. Aku ternganga keheranan melihat seorang wanita berdiri di baliknya.

Wanita itu bertubuh tinggi, dengan kulit gelap dan

mata hijau. Ia akan terlihat sangat cantik di perusahaan lain —tapi tidak di sini Karena ia juga manusia, sama seperti aku. Aku tidak mengerti apa yang dikerjakan wanita manusia itu di sini, sikapnya begitu rileks, dikelilingi para vampir.

Wanita itu tersenyum sopan menyambut kedatangan kami.

"Selamat siang, Jane," sapanya. Tidak ada keterkejutan di wajahnya saat ia melirik rombongan Jane. Tidak juga Edward, yang dada telanjangnya berkilau samar tertimpa cahaya lampu putih, atau bahkan aku, yang acak-acakan dan sangat jelek bila dibandingkan dengannya.

Jane mengangguk. "Gianna." Ia terus berjalan menuju sepasang pintu ganda di bagian belakang ruangan, dan kami semua mengikuti.

Saat Felix melewati meja, ia mengedipkan mata pada Gianna, dan wanita itu tertawa.

Di sisi dalam pintu kayu itu terdapat ruang penerimaan tamu lain yang berbeda jenisnya. Bocah lelaki pucat bersetelan abu-abu mutiara bisa dikira kembaran Jane. Rambutnya lebih gelap, dan bibirnya tidak sepenuh bibir Jane, namun sama menukarnya. Ia maju menghampiri kami. Sambil tersenyum tangannya terulur pada Jane. "Jane."

"Alec," sahut Jane, memeluk pemuda itu. Mereka berciuman pipi. Kemudian pemuda itu menatap kami.

"Mereka mengirimmu keluar untuk membawa satu

tapi kau kembali dengan membawa dua... setengah," kata pemuda itu, menatapku. "Bagus sekali." Jane tertawa—suaranya ceria seperti celotehan bayi. "Selamat datang kembali, Edward," Alec menyapanya. "Sepertinya suasana hatimu sudah lebih baik."

"Sedikit? Edward membenarkan dengan nada datar. Kulirik wajah Edward yang keras, dan bertanya-tanya dalam hati bagaimana mungkin suasana hatinya bisa lebih buruk dari sekarang.

Alec terkekeh, dan memerhatikan aku yang menempel erat di sisi Edward, "jadi, inikah si pembuat heboh itu?" tanyanya, skeptis.

#92

Edward hanya tersenyum, ekspresinya sinis. Kemudian tubuhnya mengejang.

"Bodoh," ucap Felix dengan nada biasa-biasa saja dari belakang.

Edward berbalik, geraman rendah terdengar dari dadanya. Felix tersenyum—tangannya terangkat, telapak tangan mengarah ke atas; ia menekukkan jari-jarinya dua kali, mengundang Edward untuk maju.

AUce menyentuh lengan Edward. "Sabar," ia mengingatkan.

Mereka bertukar pandang cukup lama, dan aku berharap bisa mendengar apa yang dikatakan Alice padanya Menurutku pasti ada hubungannya dengan tidak menyerang Felix, karena Edward menarik napas dalam-

dalam dan berpaling kembali pada Alec.

Aro pasti sangat senang bisa bertemu lagi denganmu," kata Alec, seolah tidak terjadi apa-apa.

Kalau begitu jangan biarkan dia menunggu terlalu lama," saran Jane.

Edward mengangguk satu kali.

Alec dan Jane, bergandengan tangan, berjalan mendului kami memasuki aula lain yang luas dan sarat hiasan—apakah ruangan ini ada ujungnya?

Mereka mengabaikan pintu-pintu di ujung aula—pintu-pintu itu seluruhnya dilapisi emas—berhenti di tengah jalan sebelum mencapai ujungnya, dan menggeser panel yang menutupi pintu kayu polos. Pintu itu tidak terkunci. Alec membukakannya untuk Jane.

Aku ingin mengerang saat Edward menarikku memasuki pintu itu. Kami memasuki ruangan yang lagi-lagi terbuat dari batu tua seperti yang ada di alun-alun, di lorong, dan di saIuran pembuangan limbah. Suasananya juga gelap dan dingin.

Ruang peralihan dari batu ku tidak besar. Di baliknya ada ruangan lain yang lebih terang dan besar menyerupai gua, bentuknya bulat sempurna, seperti menara kasril yang besar... mungkin benar ini menara. Dua lantai ke atas, tampak dua jendela berbenruk celah memanjang, membuat cahaya matahari yang menerobos melaluinya jatuh dalam bentuk persegi panjang di lantai batu di bawahnya. Tidak ada cahaya buatan. Satu-satunya perabot

di ruangan itu hanyalah beberapa kursi kayu besar seperti singgasana, yang diletakkan tidak beraturan, rata dengan dinding batu yang melengkung. Di pusat lingkaran, di cekungan pendek, terdapat saluran pembuangan limbah lagi. Aku bertanya-tanya dalam hari apakah mereka menggunakannya sebagai jalan keluar, seperti lubang di jalan.

Ruangan itu tidak kosong, Segelintir orang berkumpul, tampaknya sedang mengobrol santai. Gumaman suara-suara pelan dan halus terdengar bagaikan dengungan lembut di udara. Saat aku melihat, sepasang wanita pucat bergaun musim panas berhenti di bawah sepetak cahaya matahari, dan, seperti prisma, kulit mereka membiaskan pendar cahaya pelangi ke dinding-dinding cokelat kusam.

Wajah-wajah memesona itu menoleh begitu rombongan kami memasuki ruangan. Sebagian besar makhluk abadi itu mengenakan celana panjang dan kemeja biasa—pokoknya, pakaian yang tidak akan terlihat mencolok di jalan-jalan di bawah sana. Namun lelaki yang pertama kali bicara mengenakan jubah panjang. Warnanya hitam pekat, dan menyapu lantai. Aku sempat mengira rambut hitam kelamnya yang panjang adalah tudung jubahnya.

"Jane, Sayang, kau sudah kembali!" seru lelaki itu senang. Suaranya terdengar seperti desahan lirih.

Lelaki itu melenggang maju, dan gerakannya begitu

luwes sampai-sampai aku ternganga, mulutku terbuka lebar. Bahkan Alice, yang setiap gerakannya terlihat seperti menari, tidak bisa menandinginya.

Aku lebih terperangah lagi saat lelaki itu melenggang lebih dekat dan aku bisa melihat wajahnya. Tidak seperti wajah-wajah menarik tapi tidak natural yang mengelilinginya (karena ia tidak menghampiri kami sendirian; seluruh rombongan mengerubunginya dengan rapat, beberapa mengikuti di belakang yang lain berjalan mendahuluinya dengan sikap waspada khas pengawal). Aku tidak bisa menentukan apakah wajahnya tampan atau tidak. Garis-garis wajahnya memang sempurna. Tapi ia berbeda dari para vampir di sampingnya, sama seperti mereka berbeda denganku. Kulitnya putih transparan, seperti kulit bawang, dan tampak sama rapuhnya—kelihatan sangat kontras dengan rambut hitam panjang yang membingkai wajahnya. Aku merasakan dorongan aneh yang mengerikan untuk menyentuh pipinya, untuk merasakan apakah kulitnya lebih lembut daripada kulit Edward atau Alice, dan bila diraba apakah terasa halus, seperti kapur. Matanya merah, sama seperti makhluk-makhluk lain di sekitarnya, tapi warnanya berselaput, keruh seperti susu; aku penasaran apakah pandangannya terganggu oleh selaput itu.

Vampir itu melenggang menghampiri Jane, merengkuh wajah Jane dengan tangannya yang berlapis kulit setipis kertas, mendaratkan kecupan ringan di bibir

tebal Jane, lalu melenggang mundur selangkah.

"Ya, Tuan." Jane tersenyum; ekspresinya membuatnya terlihat seperti bocah malaikat. "Aku membawanya kembali hidup-hidup, seperti yang Anda inginkan."

"Ah, Jane." Vampir itu tersenyum. "Kau sungguh menenteramkan hatiku."

Ia mengarahkan matanya yang berkabut ke arah kami, dan senyumnya semakin cerah—menjadi girang.

"Dan Alice dan Bella juga r soraknya, bertepuk tangan dengan tangannya yang kurus. "Ini benar-benar kejutan yang menggembirakan.' Hebat?

Kupandangi vampir itu, shock mendengarnya menyebut nama kami dengan sikap ramah, seolah-olah kami teman lama yang mampir tanpa diduga-duga.

Vampir itu berpaling pada pendamping kami yang bertubuh besar. "Felix, tolong sampaikan kepada saudara-saudaraku tentang kedatangan tamu-tamu kita. Aku yakin mereka pasti tidak ingin melewatkan kesempatan ini."

"Baik, Tuan." Felix mengangguk dan lenyap di balik pintu tempat kami masuk tadi.

"Kaulihat, Edwards'" Vampir aneh itu menoleh dan tersenyum pada Edward, seperti kakek yang sayang tapi marah pada cucunya. "Apa kubilang? Kau senang kan, aku tidak mengabulkan permintaanmu kemarin?"

"Ya, Aro, aku senang," Edward membenarkan, mempererat pelukannya di pinggangku,

"Aku suka akhir yang membahagiakan" Aro mendesah. "Itu sangat jarang terjadi Tapi aku ingin mendengar cerita, selengkapnya. Bagaimana itu bisa terjadi? Alice?" la berpaling kepada Alice, sorot ingin tahu terpancar dari matanya yang berkabut. "Saudaramu sepertinya menganggapmu tidak mungkin salah, tapi jelas ada kesalahan." "Oh, aku masih jauh dari sempurna." Ahce menyunggingkan senyum memesona. Ia tampak sangat santai, hanya saja kedua tangannya terkepal erat. "Sepera yang Anda lihat hari ini, aku menyebabkan masalah sesering aku menyelesaikannya."

"Kau terlalu rendah hati," cela Aro. "Aku sudah sering melihat bakatmu yang luar biasa, dan harus kuakui, bakatmu benar-benar unik. Hebat!"

Alice melirik sekilas kepada Edward. Itu tidak luput dari perhatian Aro.

"Maaf, kita belum berkenalan, bukan? Aku hanya merasa seperti sudah mengenalmu, dan aku cenderung suka mendului. Saudaramu memperkenalkan kita kemarin, dengan cara yang aneh. Begini, aku juga memiliki sebagian bakat seperti yang ckmiliki saudaramu, hanya saja aku memiliki batasan, sedangkan dia tidak." Aro menggelengkan kepala; nadanya iri.

"Dan juga jauh lebih kuat," Edward menambahkan dengan nada kering. Ditatapnya Ahce sementara ia menjelaskan dengan cepat. "Aro membutuhkan kontak fisik

untuk bisa mendengarkan pikiranmu, tapi dia bisa mendengar lebih banyak daripada aku. Kau tahu aku hanya bisa mendengarkan pikiran yang sedang melintas dalam pikiranmu saat ini. Aro bisa mendengar semua pikiran yang pernah singgah di kepalamu."

Ahce mengangkat alisnya yang indah, dan Edward menelengkan kepala.

Itu juga tak luput dari perhatian Aro.

"Tapi bisa mendengar dari jauh..." Aro mendesah, melambaikan tangan pada mereka berdua, dan pertukaran pikiran yang baru saja terjadi. "Itu akan sangat menyenangkan!"

Aro memandang ke.balik bahu kami. Semua kepala ikut berpaling ke arah yang sama, termasuk Jane, Alec, dan Demetri, yang berdiri tanpa suara di sebelah kami.

Aku yang terakhir menoleh. Felix sudah kembali, dan di belakangnya melenggang dua lelaki berjubah hitam. Keduanya sangat mirip dengan Aro, salah satunya bahkan juga berambut hitam tergerai. Yang sarunya lagi berambut putih terang seperti salju—seputih wajahnya—yang tergerai lepas ke bahu. Kulit wajah mereka sama-sama setipis kertas.

Lengkap sudah trio yang tergambar pada lukisan Carlisle, tidak berubah meski tiga ratus tahun telah berlalu semenjak lukisan ku dibuat.

"Marcus, Caius, lihat.1" seru Aro. "Bella ternyata masih hidup, dan Alice datang bersamanya! Hebat, bukan?"

Tak seorang pun di antara mereka tampak setuju dengan pemilihan kata hebat yang digunakan Aro. Si vampir berambut hitam terlihat sangat bosan, seakan-akan sudah terlalu sering menyaksikan antusiasme Aro yang meluap-luap selama berabad-abad. Wajah vampir yang lain masam di bawah rambutnya yang seputih salju.

Keridaktertarikan yang mereka tunjukkan tak mengurangi semangat Aro.

'Mari kita dengar ceritanya bersama-sama," Aro nyaris berdendang dengan suaranya yang sehalus bulu.

Si vampir tua berambut putih menjauh, melenggang menghampiri salah satu singgasana kayu. Yang lain berhenti di sebelah Aro, dan ia mengulurkan tangan, mulanya kukira hendak meraih tangan Aro, Tapi ia hanya menyentuh telapak tangan Aro sekilas dan kemudian menjatuhkan tangannya kembali Aro mengangkat sebelah alisnya yang hitam. Aku jadi heran bagaimana kulitnya yang setipis kertas itu tidak remuk oleh gerakan tersebut.

Edward mendengus sangat pelan, dan Alice memandanginya, ingin tahu.

"Terima kasih, Marcus," ujar Aro. "Itu sangat menarik.*

Sadarlah aku, sedetik terlambat, bahwa Marcus membiarkan Aro mengetahui pikirannya.

Marcus kelihatannya tidak tertarik. Ia melenggang menjauhi Aro, mendekati vampir satunya yang pastilah bernama Caius, yang duduk menempel di dinding. Dua

vampir yang mendampinginya mengikuti tanpa suara di belakangnya—pengawal, seperti yang sudah kuduga sebelumnya. Aku bisa melihat dua wanita bergaun musim panas yang berdiri mengapit Caius dengan sikap sama. Agak konyol menurutku bila vampir membutuhkan pengawal, tapi mungkin para vampir tua itu sama rapuhnya seperti yang ditunjukkan kulit mereka.

Aro menggelengkan kepala. "Luar biasa," ucapnya. "Benar-benar luar biasa."

Ekspresi Alice frustrasi. Edward berpaling padanya dan menjelaskan dengan ringkas dan suara pelan. "Marcus bisa melihat hubungan. Dia terkejut melihat betapa kuatnya hubungan kita."

Aro tersenyum. "Sangat menyenangkan," ulangnya lagi. Lalu ia berbicara pada kami. "Agak sulit membuat Marcus terkejut, aku bisa memastikan."

Kutatap wajah Marcus yang datar seperti mayat, dan aku percaya.

"Sungguh sulit dimengerti, bahkan sekarang" renung Aro, menatap lengan Edward yang melingkari pinggangku. Sulit bagiku mengikuti jalan pikiran Aro yang ruwet. Aku berusaha mengikuti dengan susah payah. "Bagaimana kau bisa berdiri sedekat itu dengannya?"

"Bukan berarti mudah," jawab Edward tenang.

"Namun tetap saja—la tua cantantel Sungguh mubazir!"

Edward tertawa datar. "Aku menganggapnya lebih

sebagai harga yang harus kubayar." Aro merasa skeptis. "Harga yang sangat tinggi." "Kesempatan memang berharga mahal." Aro terbahak. "Kalau saja aku tidak bisa mencium aromanya melalui pikiranmu, aku tidak mungkin percaya godaan terhadap darah seseorang bisa sekuat itu. Aku sendiri belum pernah merasakan hal seperti itu. Kebanyakan kita rela menukar apa saja untuk dapat memiliki anugerah sebesar itu, rapi kau malah...

"Menyia-nyiakannya," Edward menyelesaikan kara-kata Aro, suaranya kini terdengar sinis.

Lagi-lagi Aro terbahak. "Ah, betapa kangennya aku pada sobatku, Carlisle.' Kau mengingatkan aku padanya—hanya saja dia u'dak segalak kau." "Carlisle jauh melebihi aku dalam banyak hal lain." "Tak pernah terpikir olehku, aku akan pernah melihat Carlisle kehilangan kendali diri, tapi kau membuatnya malu."

"ku tidak benar." Edward terdengar tidak sabar. Seolah-olah ia muak dengan basa-basi ini. Itu membuatku semakin takut; mau tak mau aku jadi berusaha membayangkan apa yang ia harapkan bakal terjadi.

"Aku senang melihat kesuksesannya," renung Aro. "Kenanganmu mengenainya adalah anugerah bagiku, meski itu membuatku sangat takjub. Aku heran karena ternyata aku.., justru senang melihat kesuksesannya di jalan tak lazim yang dipilihnya. Kukira dia akan tersia-sia, melemah seiring berjalannya waktu. Aku sempat mencela rencananya menemukan pihak-pihak lain yang setuju

dengan pandangannya yang aneh. Namun bagaimanapun aku senang karena ternyata aku keliru,'

Edward tidak menanggapi.

"Tapi pertahanan dirimu f Aro mendesah. "Aku tidak tahu kekuatan sehebat itu ternyata ada. Membiasakan diri mengabaikan godaan sedahsyat itu, bukan hanya sekali melainkan berkali-kali—seandainya tidak merasakannya sendiri, aku pasti tidak akan percaya."

Edward membalas pandangan kagum Aro tanpa ekspresi. Aku cukup mengenali wajahnya—waktu tidak banyak mengubahnya—untuk mengetahui bahwa di balik ekspresinya yang tenang, tersimpan amarah yang menggelora. Susah payah aku berusaha mempertahankan napasku tetap tenang.

Hanya mengingat bagaimana dia begitu menggairahkan bagimu..." Aro terkekeh. "Membuatku haus." Edward mengejang.

"Jangan merasa terganggu," Aro meyakinkannya. "Aku tidak bermaksud mencelakakannya. Tapi aku sangat ingin tahu, mengenai satu hal secara khusus." Ia menatapku dengan sikap sangat tertarik. "Bolehkah?" tanyanya penuh semangat, mengangkat sebelah tangan.

"Tanya saja padanya? Edward menyarankan dengan nada datar.

"Tentu saja, kurang ajar benar aku!" seru Aro. "Bella," ia berbicara sendiri padaku sekarang. "Aku takjub karena kau satu-satunya yang merupakan pengecualian

terhadap bakat Edward yang mengagumkan itu—sungguh sangat menarik hal semacam itu bisa terjadi! Dan aku jadi ingin tahu, berhubung bakat kami serupa dalam banyak hal apakah kau mau berbaik hati mengizinkan aku untuk mencoba—melihat apakah kau merupakan pengecualian bagiku juga?"

Mataku serta-merta melirik Edward dengan penuh ketakutan. Meski bertanya dengan sikap sopan yang berlebihan, aku tak yakin aku punya pilihan. Ngeri rasanya membayangkan mengizinkan Aro menyentuhku, namun tak urung diam-diam aku tertarik oleh kesempatan menyentuh kulitnya yang aneh itu.

Edward mengangguk menyemangati—apakah karena ia yakin Aro tidak akan mencelakakanku, atau karena memang tak ada pilihan, aku tidak tahu.

Aku berpaling kembali pada Aro dan mengangkat tanganku pelan-pelan di hadapanku. Tanganku gemetar.

Aro melenggang menghampiriku, dan aku yakin ia sengaja memasang mimik tenang untuk meyakinkan aku. Namun garis-garis wajahnya kelewat aneh, terlalu asing dan menakutkan, untuk dapat meyakinkan aku. Mimik wajahnya lebih percaya diri daripada kata-katanya tadi.

Aro mengulurkan tangan, seperti hendak menjabat tanganku, dan menempelkan kulitnya yang aneh ke kulitku. Kulitnya terasa keras sekaligus rapuh—lebih menyerupai serpih daripada granit—dan lebih dingin daripada yang

kukira.

Matanya yang berkabut tersenyum memandangiku, dan mustahil bagiku untuk mengalihkan pandangan. Matanya memesona dengan cara yang ganjil dan tidak menyenangkan.

Wajah Aro berubah di depan mataku. Rasa percaya diri itu goyah dan mula-mula menjadi keraguan, baru kemudian tidak percaya sebelum akhirnya tenang kembali, membentuk topeng ramah,

"Sangat menarik," ucapnya sambil melepaskan tanganku dan kembali ke tempatnya.

Mataku berkelebat memandang Edward, dan, walaupun wajahnya tenang, ia tampak sedikit puas pada diri sendiri.

Aro terus terhanyut dalam ekspresi menerawang. Sesaat ia diam, matanya berkelebat menatap kami bertiga. Kemudian tiba-tiba ia menggelengkan kepalanya.

"Ini pertama kalinya," katanya pada diri sendiri. "Aku jadi penasaran apakah dia juga imun terhadap bakat-bakat kita yang lain». Jane, Sayang?"

"Tidak!" Edward mengucapkan kata itu sambil menggeram. Alice menyambar lengannya, memeganginya. Edward menepiskannya.

Si mungil Jane tersenyum bahagia pada Aro. "Ya, Tuan?"

Edward benar-benar menggeram sekarang suara itu terlontar dari dalam dirinya, matanya menatap Aro garang

dengan sorot berapi-api. Ruangan sunyi senyap, semua memandanginya dengan tercengang dan tak percaya, seolah-olah ia melakukan sesuatu yang sangat memalukan dan tak bisa diterima. Kulihat Felix menyeringai penuh harap dan maju satu langkah. Aro meliriknya, dan Felix langsung menegang seringai annya berubah jadi ekspresi merajuk.

Lalu ia berbicara kepada Jane. "Aku ingin tahu, sayangku, apakah Bella imun terhadapmu."

Aku nyaris tak bisa mendengar suara Aro karena geraman marah Edward. Edward melepaskan aku, bergerak untuk me-nyembunyikanku dari pandangan mereka. Caius melayang ke arah kami, bersama rombongannya, untuk menonton.

Jane berbalik menghadapi kami dengan senyum memesona tersungging di wajah.

"Jangan!" pekik Alice saat Edward menerjang gadis mungil itu.

Sebelum aku sempat bereaksi, sebelum semua orang lain bisa melompat ke tengah mereka, sebelum para pengawal Aro sempat mengejang Edward sudah terjatuh ke lantai.

Tak ada yang menyentuhnya, tapi ia tergeletak di lantai batu, menggeliat-geliat kesakitan, sementara aku menatapnya dengan penuh kengerian.

Jane hanya tersenyum padanya sekarang, dan mendadak aku mengerti. Inilah yang dimaksud Alice

mengenai bakat luar biasa, mengapa semua orang memperlakukan Jane dengan hormat, dan mengapa Edward melemparkan diri di depannya sebelum Jane bisa melakukannya terhadapku.

"Hentikan!" aku menjerit, suaraku bergema dalam kesunyian, melompat ke depan di antara mereka. Tapi Ahce merangkulku sekuat-kuatnya dengan kedua tangan, tak peduli aku meronta-ronta. Tidak ada suara yang keluar dari bibir Edward saat ia menggeliat-geliat di lantai batu. Kepalaku serasa mau pecah karena tidak tega melihatnya.

"Jane," Aro memanggilnya dengan suara tenang. Jane mendongak cepat, masih tersenyum senang, matanya bertanya-tanya. Begitu memalingkan wajah, Edward berhenti menggeliat-geliat. Aro menelengkan kepala ke arahku. Jane mengarahkan senyumnya padaku. Aku bahkan tidak membalas tatapannya. Aku memandangi Edward dan dekapan tangan Alke, masih meronta-ronta tanpa hasil

"Dia tidak apa-apa," bisik Alice padaku dengan suara kaku. Saat Alke berbicara, Edward duduk, lalu berdiri dengan tangkas. Matanya menatap mataku, sorot matanya tampak ketakutan. Awalnya kukira ketakutan itu karena apa yang baru saja dialaminya. Tapi kemudian ia berpaling cepat ke arah Jane, lalu kembali padaku—dan ketegangan di wajahnya mengendur, berubah lega.

Aku memandangi Jane juga dan ia tidak lagi tersenyum. Ia menatapku garang dagunya mengeras oleh

kuatnya ia berkonsentrasi. Aku mengkeret, menunggu datangnya rasa sakit.

Tidak terjadi apa-apa.

Edward sudah berdiri di sampingku lagi. Disentuhnya lengan AUce dan Alice menyerahkanku padanya.

Tawa Aro meledak. "Ha, ha, ha," tawanya. "Hebat sekali!"

Jane mendesis frustrasi, mencondongkan tubuh ke depan, seolah-olah bersiap menerjang.

"Jangan kecewa, Sayang," kata Aro dengan nada menenangkan, meletakkan tangannya yang seringan bedak ke bahu Jane "Dia mengacaukan kita semua."

Bibir atas Jane melengkung ke belakang memamerkan giginya sementara ia terus menatapku garang.

Ha, ha, ha," lagi-lagi Aro terbahak. "Kau sangat berani, Edward, menahan sakit tanpa suara. Aku pernah meminta Jane melakukannya padaku satu kali—hanya karena ingin tahu." Ia menggeleng kagum.

Edward melotot, jijik.

"Jadi mau kita apakan kau sekarang?" Aro mendesah.

Edward dan Alice mengejang. Ini bagian yang mereka tunggu-tunggu sejak tadi. Aku mulai gemetar.

"Kurasa tidak ada kemungkinan kau berubah pikiran?" Aro bertanya pada Edward dengan sikap penuh

harap. "Bakatmu akan menjadi tambahan yang sangat baik untuk kelompok kecil kami."

Edward ragu-ragu. Dari sudut mata kulihat Felix dan Jane meringis.

Edward seakan menimbang setiap kata dengan saksama sebelum mengucapkannya. "Kurasa... tidak... usah."

"Alice?" tanya Aro, masih berharap. "Mungkin kau tertarik bergabung dengan kami?"

"Tidak, terima kasih," jawab Alice.

"Dan kau, Bella!*" Aro mengangkat alisnya.

Edward mendesis, rendah di telingaku. Kutatap Aro dengan pandangan kosong. Apakah ia bergurau? Atau ia benar-benar serius menanyakan apakah aku ingin tinggal untuk makan malam?

Kesunyian ku dikoyakkan oleh suara Caius, si vampir berambut putih.

"Apa? tuntutnya pada Aro; suaranya, meski tak lebih dari sekadar bisikan, terdengar datar.

"Caius, masa kau tidak melihat potensi di sini?" Aro mencelanya dengan sikap sayang. "Aku belum pernah melihat bakat prospektif lain yang sangat menjanjikan sejak kita menemukan Jane dan Alec Dapatkah kaubayangkan kemungkinannya bila dia menjadi salah seorang di antara kita?"

Caius membuang muka dengan ekspresi sengit. Mata Jane berapi-api karena tersinggung dibanding-

bandingkan.

Edward menahan marah di sampingku. Aku bisa mendengar gemuruh di dadanya, yang nyaris menjadi geraman. Aku harus berusaha agar amarahnya tidak membuatnya celaka.

"Tidak, terima kasih? aku angkat bicara dengan suara yang tak lebih dari bisikan, suaraku gemetar karena takut. Aro mendesah. "Sayang sekali. Sungguh sia-sia? Edward mendesis. "Bergabung atau mati, begitu? Aku sudah bisa menduganya waktu kami dibawa ke ruangan ini. Hukummu tidak berarti apa-apa."

Nada suara Edward membuatku terkejut. Ia terdengar berang tapi ada sesuatu yang disengaja dalam cara penyampaiannya—seolah-olah ia memiuh kata-kata yang akan ia ucapkan dengan begitu saksama.

"Tentu saja tidak." Aro mengerjap, terperangah. "Kami memang sudah berkumpul di sini, Edward, menunggu Heidi kembali. Bukan karena kau."

"Aro," Caius mendesis. "Hukum mengklaim mereka."

Edward menatap Caius garang. "Bagaimana bisa?" tuntutnya. Dia pasti bisa membaca pikiran Caius, tapi sepertinya bertekad membuatnya mengutarakan pikiran itu dengan suara keras.

Caius mengacungkan telunjuknya yang panjang kurus padaku. "Dia terlalu banyak tahu. Kau sudah mengekspos rahasia kita." Suaranya setipis kertas, sama

seperti kulitnya.

"Di sini juga ada beberapa manusia dalam sandiwara kalian," Edward mengingatkan Caius, dan ingatanku langsung melayang pada resepsionis cantik di bawah.

Wajah Caius terpilin membentuk ekspresi baru. Apakah itu dimaksudkan sebagai senyuman?

"Benar," ia sependapat. "Tapi kalau mereka sudah tidak kami butuhkan lagi, mereka akan menjadi pemuas dahaga kami. Bukan begitu rencanamu untuk gadis yang saru ini. Kalau dia membocorkan rahasia kita, apakah kau siap menghabisinya? Kurasa tidak," dengusnya.

"Aku tidak akan—" aku membuka mulut, masih berbisik Caius membungkamku dengan tatapan dingin.

"Kau juga tidak berniat menjadikannya salah satu dari kita, lanjut Caius. "Dengan begitu, dia ancaman bagi eksistensi kita. Meski ini benar, dalam hal ini hanya hidupnyalah yang dikorbankan. Kau boleh pergi kalau memang mau." Edward menyeringai, menunjukkan gigi-giginya. "Sudah kukira," kata Caius, dengan ekspresi menyerupai kegembiraan. Felix mencondongkan rubuh, bersemangat. "Kecuali..." Aro menyela. Kelihatannya ia tidak senang dengan arah pembicaraan ini. "Kecuali kau memang berniat memberinya keabadian?*

Edward mengerucutkan bibir, ragu-ragu sesaat sebelum menjawab "Dan kalau itu benar?"

Aro tersenyum, kembali senang. "Yah, kalau begitu

kau boleh pulang dan menyampaikan salamku pada sobatku Carlisle." Ekspresinya berubah ragu. "Tapi aku khawatir kau harus bersungguh-sungguh dengan ucapanmu." Aro mengangkat tangan di hadapannya. Caius, yang awalnya memberengut marah, berubah rileks. Bibir Edward mengejang membentuk garis marah. Ia menatap mataku, dan aku membalas tatapannya. "Ucapkan dengan sungguh-sungguh," bisikku. "Kumohon." Sebegitu menjijikkannyakah ide itu? Apakah Edward lebih suka mati daripada mengubahku? Perutku seperti ditendang. Edward menunduk menatapku dengan ekspresi tersiksa. Kemudian Alice melangkah menjauhi kami, maju mendekati Aro. Kami menoleh dan menatapnya. Tangannya terangkat seperti Aro.

Alice tidak mengatakan apa-apa, dan Aro melambaikan tangan kepada para pengawalnya yang bergegas datang untuk menghalangi Alke. Aro menemui Alice di tengah, dan meraih tangannya dengan mata memancarkan kilau tamak dan penuh semangat.

Aro menunduk ke atas tangan mereka yang saling menyentuh, mata terpejam saat berkonsentrasi. Ahce diam tak bergerak, wajahnya kosong Aku mendengar Edward mengertak-kan gigi.

Semua diam tak bergerak. Aro seakan membeku di atas tangan Alke Detik demi detik berlalu dan semakin lama aku semakin tertekan, bertanya-tanya sampai kapan ini akan terus berlangsung apakah waktu sudah berlalu terlalu

lama. Sebelum itu berarti sesuatu yang buruk telah terjadi—lebih buruk daripada keadaan sekarang.

Waktu terus berjalan dan terasa menyiksa, dan sejurus kemudian suara Aro mengoyak keheningan.

"Ha, ha, ha," ia tertawa, kepalanya masih tertunduk ke depan. Ia mendongak perlahan-lahan, matanya cemerlang oleh kegembiraan. "Itu sangat menakjubkanl"

Alice tersenyum kering. "Aku senang Anda menikmatinya."

"Melihat berbagai hal yang telah kaulihat—terutama peristiwa-peristiwa yang belum terjadi!" Aro menggeleng-geleng takjub.

'Tapi akan terjadi," Alice mengingatkan, suaranya kalem. "Ya, ya, itu sudah ditentukan. Tentu tidak ada masalah." Caius tampak sangat kecewa—perasaan yang tampaknya juga dirasakan Felix dan Jane. "Aro," tegur Caius.

Caius Sayang," Aro tersenyum. "Jangan cerewet. Coba pildr-kan kemungkinan-kemungkinannya! Mereka memang tidak bergabung dengan kita hari ini, tapi kita selalu bisa berharap di masa mendatang. Coba bayangkan kegembiraan yang akan dibawa hanya oleh Alice saja ke keluarga kecil kita... Lagi pula, aku juga sangat ingin melihat bagaimana jadinya Bella nanti!"

Aro tampak yakin sekali. Apakah ia tidak sadar betapa subjektifnya penglihatan Alice? Bahwa ia bisa memutuskan untuk mengubahku hari ini, kemudian

mengubahnya besok? Sejuta keputusan kecil, baik keputusannya maupun keputusan banyak pihak lain—juga Edward—dapat saja mengubah jalan hidupnya, sehingga dengan demikian, masa depan pun akan ikut berubah.

Dan apakah ada artinya bila Alice bersedia, apakah ada bedanya bila aku benar-benar berubah menjadi vampir, bila itu justru menjijikkan bagi Edward? Bila kematian, baginya, merupakan alternatif yang lebih baik daripada memilikiku di sisinya selamanya, menjadi gangguan yang abadi? Meski sangat ketakutan, aku merasa diriku terbenam dalam perasaan depresi, tenggelam di dalamnya...

"Kalau begitu kami boleh pergi sekarang?" tanya Edward datar.

"Ya, ya," jawab Aro riang. "Tapi datanglah lagi kapan-kapan. Ini benar-benar mengasyikkan!”

"Dan kami juga akan mengunjungi kalian," Caius berjanji, matanya tiba-tiba separuh terpejam, seperti tatapan kadal yang kelopak matanya tebak "Untuk memastikan kalian menepati bagian kalian. Kalau aku jadi kau, aku tidak akan menunda terlalu lama. Kami tidak pernah menawarkan kesempatan kedua." Rahang Edward mengeras, tapi ia mengangguk. Caius tersenyum sinis dan melenggang kembali ke tempat Marcus masih duduk, tidak bergerak dan tidak tertarik. Febx mengerang.

"Ah, Felix!' Aro tersenyum geli. "Sebentar lagi Heidi datang. Sabarlah."

Hmmm." Ada semacam kecemasan dalam suara

Edward. "Kalau begitu, mungkin sebaiknya kami pergi saja sekarang."

"Benar," Aro sependapat. "Itu ide bagus. Kecelakaan bisa saja terjadi Tapi kumohon kau mau menunggu di bawah sampai hari gelap, kalau kau tidak keberatan?

"Tentu saja," Edward setuju, sementara aku meringis membayangkan harus menunggu seharian sebelum bisa keluar dari sini.

"Dan ini," Aro menambahkan, memberi isyarat kepada Felix dengan satu jari. Felix langsung datang menghampirinya, dan Aro membuka jubah abu-abu yang dikenakan vampir bertubuh besar itu, melepasnya dari pundaknya. Dilemparkannya jubah itu pada Edward. "Ambillah. Kau agak terlalu menarik perhatian."

Edward memakai jubah itu, menurunkan penutup kepalanya.

Aro mendesah. "Cocok untukmu."

Edward tertawa, tapi mendadak terdiam, menoleh ke belakang. "Terima kasih, Aro. Kami akan menunggu di bawah."

Selamat jalan, sobat-sobat muda," kata Aro, matanya cemerlang saat ia memandang ke arah yang sama.

Ayo kita pergi," kata Edward, nadanya mendesak sekarang.

Demetri memberi isyarat agar kami mengikutinya, kemudian beranjak menuju pintu tempat kami datang tadi.

Tampaknya, itu satu-satunya jalan keluar.

Edward menarik tanganku dan berjalan cepat-cepat. Alice merapat di sisiku yang lain, wajahnya keras.

"Masih kurang cepat," gumamnya.

Aku mendongak padanya, ketakutan, tapi Alice hanya tampak sedih. Saat itulah pertama kalinya aku mendengar celotehan orang-orang mengobrol—keras dan kasar—terdengar dari arah ruang depan.

"Well, ini tidak biasa!' dentum suara kasar seorang laki-laki.

"Sangat abad pertengahan," balas seorang wanita dengan suaranya yang melengking tinggi dan tidak enak didengar.

Serombongan besar orang melewati pintu yang kecil, memenuhi ruangan berdinding batu yang lebih kecil. Demetri memberi isyarat pada kami agar menepi. Kami menempel rapat-rapat di dinding yang dingin untuk memberi jalan pada mereka.

Pasangan yang berjalan paling depan, orang-orang Amerika kalau mendengar aksennya, memandang berkeliling dengan sikap menilai.

"Selamat datang, Tamu-Tamu.' Selamat datang di Volterra!" Aku bisa mendengar Aro berseru riang dari ruangan menara yang besar.

Anggota rombongan lain, jumlahnya mungkin empat puluh atau lebih, berbaris masuk setelah pasangan tadi. Beberapa mengamari keadaan sekelilingnya seperti turis.

Beberapa bahkan memotret. Yang lain-lain tampak bingung, seolah-olah cerita yang membawa mereka ke ruangan ini sekarang tak lagi masuk akal. Perhatianku tertarik pada wanita mungil berkulit gelap. Di lehernya melingkar rosario, dan wanita itu mencengkeram salib erat-erat dengan satu tangan. Ia berjalan lebih lambat daripada yang kin, sesekali menyentuh anggota rombongan lain dan bertanya dalam bahasa yang tidak kumengerti. Sepertinya tidak ada yang memahaminya, dan suara wanita itu terdengar semakin panik,

Edward menarik wajahku ke dadanya, tapi terlambat. Aku sudah mengerti.

Begitu ada celah yang memungkinkan untuk lewat, Edward cepat-cepat mendorongku ke arah pintu. Aku bisa merasakan ekspresi ngeri tergurat di wajahku, dan air mataku mulai menggenang.

Aula emas penuh ukiran itu sunyi, kosong tanpa kehadiran siapa pun, kecuali seorang wanita jelita yang tampak bagai patung. Ia memandangi kami dengan sikap ingin tahu, terutama aku.

"Selamat datang kembali, Heidi," Demetri menyapa dari belakang kami.

Heidi tersenyum sambil lalu. Ia mengingatkanku pada Rosalie, meski tidak mirip sama sekali—hanya karena kecantikannya juga begitu luar biasa, tak terlupakan. Aku bagai tak mampu mengalihkan tatapan.

Wanita itu berpakaian begitu rupa untuk semakin

menonjolkan kecantikannya. Kakinya yang luar biasa panjang tampak lebih gelap dalam balutan stoking terpampang jelas di balik rok mininya yang superpendek. Blusnya berlengan panjang dan berleher tinggi namun sangat ketat, dan terbuat dari vinyl merah. Rambut panjangnya yang sewarna kayu mahoni itu mengilap, dan bola matanya berwarna ungu aneh—warna yang hanya mungkin dihasilkan lensa kontak biru yang menutupi iris berwarna merah.

"Demetri," wanita itu balas menyapa dengan suara selembut sutra, matanya berkelebat dari wajahku ke jubah abu-abu yang dikenakan Edward.

'Boleh juga hasil pancingannya," puji Demetri padanya, dan mendadak aku memahami dandanannya yang mencolok... ia bukan hanya pemancing tapi sekaligus juga umpan.

"Trims." Heidi menyunggingkan senyum memesona. "Kau tidak ikut?" "Sebentar lagi. Sisakan beberapa untukku." Heidi mengangguk dan merunduk melewati pintu sambil melayangkan pandangan ingin tahu sekali lagi ke arahku.

Edward berjalan sangat cepat hingga aku harus berlari-lari untuk bisa mengimbanginya. Tapi belum lagi kami berhasil mencapai pintu berukir di ujung aula, pekik jerit itu telah dimulai.

22. PENERBANGAN

DEMETRI meninggalkan kami di ruang penerimaan tamu yang mewah dan ceria itu, tempat wanita bernama Gianna bertugas di balik konter yang mengilat. Musik yang merdu dan ramah mengalun dari pengeras suara yang tersembunyi.

"Jangan keluar sebelum gelap," Demetri mengingatkan kami.

Edward mengangguk, dan Demetri bergegas pergi. Gianna sama sekali tak terkejut mendengar perkataan itu, meski matanya mengawasi jubah yang dipinjam Edward dengan mata menyipit, berspekulasi.

"Kau baik-baik saja/" tanya Edward pelan, terlalu pelan untuk bisa didengar oleh wanita manusia itu. Suaranya kasar— kalau beledu bisa dibilang kasar—oleh perasaan cemas. Pasu karena masih tertekan oleh situasi kami, pikirku.

"Sebaiknya segera dudukkan dia sebelum jatuh," kata Alice. "Seperanya dia akan kehilangan kendali."

Saat itu barulah aku sadar tubuhku gemetar, bergetar kuat, sekujurku berguncang sampai gigiku gemeletukan dan ruangan gi sekelilingku berputar dan pandanganku kabur. Selama sederik sempat aku bertanya

dalam hati, seperti inikah yang Jacob rasakan sesaat sebelum meledak menjadi werewolf.

Aku mendengar suara yang tidak masuk akal, bunyi robekan aneh, meningkahi musik merdu yang mengalun di latar belakang. Karena tubuhku terguncang hebat, aku tak bisa memastikan dari mana suara itu berasal.

"Ssstt, Bella, ssstt, bisik Edward sambil menarikku ke sofa paling jauh dari pandangan manusia yang ingin tahu di meja.

"Kurasa dia histeris. Mungkin sebaiknya kautampar saja dia," Ahce menyarankan.

Edward memandangnya sekilas dengan kalut.

Kemudian aku mengerti. Oh. Itu suaraku. Bunyi robekan itu ternyata isak tangis yang keluar dari dadaku. Itulah yang membuat tubuhku berguncang-guncang.

"Tidak apa-apa, kau aman, tidak apa-apa," bujuk Edward berkali-kali. Ia mengangkatku ke pangkuannya dan menyelubungi tubuhku dengan jubah wolnya yang tebal melindungi-ku dari kulitnya yang dingin.

Aku tahu sungguh tolol bereaksi seperti ini. Siapa yang tahu sampai kapan aku bisa melihat wajahnya? Ia selamat, aku selamat, dan ia bisa meninggalkan aku begitu kami bebas. Dengan mata dipenuhi air mata seperti ini hingga aku tak bisa melihat garis-garis wajahnya dengan jelas adalah kesia-siaan—kegilaan.

Namun di balik mataku, tempat air mata tak dapat menghapus, bayangan itu, aku masih dapat melihat wajah

panik seorang wanita mungil yang mencengkeram rosario.

"Orang-orang itu," seduku.

"Aku tahu," bisik Edward.

"Sungguh mengerikan."

"Ya, memang. Seandainya kau tidak melihatnya tadi.

Aku membaringkan kepalaku di dadanya yang dingin, menyeka mataku dengan jubah yang tebal. Aku menarik napas dalam-dalam beberapa kali, berusaha menenangkan diri.

"Ada yang bisa kuhancur* sebuah suara bertanya sopan. Ternyata Gianna, mencondongkan tubuh di balik bahu Edward dengan raut wajah prihatin namun tetap profesional sekaligus menjaga jarak. Tampaknya ia sama sekali tidak merasa risi berada hanya beberapa sentimeter dari vampir yang galak. Entah ia benar-benar tidak menyadarinya, atau sangat baik dalam menjalankan tugasnya.

"Tidak," Edward menjawab dingin.

Gianna mengangguk, tersenyum padaku, kemudian menghilang.

Aku menunggu sampai ia jauh. "Apakah dia tahu apa yang berlangsung di sini?" tanyaku, suaraku pelan dan parau. Aku mulai bisa menguasai diri, tarikan napasku mulai tenang.

"Ya. Dia tahu semuanya,"Edward menjawab pertanyaanku.

"Tahukah dia bahwa mereka akan membunuhnya suatu hari nanti?"

"Dia tahu kemungkinannya begitu," jawab Edward. Jawabannya membuatku terkejut.

Wajah Edward saat dibaca. "Dia berharap mereka akan memutuskan untuk mempertahankannya."

Aku merasa darah surut dari wajahku. "Dia ingin menjadi salah satu dari mereka?"

Edward mengangguk, matanya tajam menatap wajahku, mengamati reaksiku.

Aku bergidik. "Bagaimana mungkin dia menginginkan hal itu?" bisikku, lebih ditujukan pada diriku sendiri bukan karena ingin mendapat jawaban. "Bagaimana mungkin dia bisa setega itu, melihat orang-orang digelandang memasuki ruangan mengerikan itu, dan ingin menjadi bagian dari semua itu?

Edward tidak menjawab. Ekspresinya berkerut, merespons perkataanku barusan.

Saat aku menatap wajahnya yang begitu rupawan, berusaha memahami perubahannya, mendadak terpikir olehku bahwa aku benar-benar berada di sini, dalam pelukan Edward, betapapun singkatnya, dan bahwa kami tidak—saat ini—hendak dibunuh.

Oh, Edward," isakku, dan aku menangis lagi. Reaksi yang benar-benar tolol. Air mataku terlalu deras sehingga aku tak bisa melihat wajahnya lagi, dan itu tak bisa dimaafkan. Padahal jelas aku hanya punya waktu sampai

matahari terbenam. Bagaikan kisah dongeng dengan tenggat waktu yang akan mengakhiri keajaiban.

"Ada apa?" tanya Edward, masih cemas, membelai-belai punggungku dengan tepukan-tepukan lembut.

Aku merangkul lehernya—apa hal terburuk yang bisa ia lakukan? Paling-paling mendorongku jauh-jauh—dan merapatkan tubuh lebih dekat lagi padanya. "Apakah aku gila bila aku justru merasa bahagia sekarang?" tanyaku. Suaraku tercekat.

Edward tidak mendorongku. Ia malah mendekapku erat-erat di dadanya yang sekeras es, begitu eratnya hingga aku sulit bernapas, bahkan dengan paru-paruku yang telah utuh kembali. "Aku sangat mengerti maksudmu," bisiknya. "Tapi kita punya banyak alasan untuk bahagia. Salah satunya, karena kita hidup."

"Ya," aku setuju. "Itu alasan yang bagus." "Dan bersama-sama," desah Edward. Embusan napasnya begitu harum hingga membuat kepalaku melayang.

Aku hanya mengangguk, yakin Edward tidak terlalu bersungguh-sungguh dengan perkataannya itu, sepera halnya aku.

"Dan, kalau beruntung kira akan tetap hidup besok." "Mudah-mudahan," sahutku gelisah. "Peluangnya cukup bagus," Ahce meyakinkanku. Selama ini ia lebih banyak diam, sampai-sampai aku nyaris melupakan kehadirannya. "Aku akan bertemu lagi dengan Jasper dalam waktu kurang dari 24 jam," ia menambahkan dengan nada puas.

Betapa beruntungnya Alice. Ia bisa memercayai masa depannya.

Aku tidak mampu terlalu lama mengalihkan mata dari wajah Edward. Aku memandanginya terus, sepenuh hati berharap masa depan tidak akan datang. Bahwa momen ini akan berlangsung selamanya, atau, kalau tidak bisa, bahwa aku tidak akan ada lagi bila masa depan itu tiba.

Edward membalas tatapanku, bola matanya yang gelap tampak lembut, dan mudah bagiku berpura-pura ia merasakan hal yang sama denganku. Jadi itulah yang kulakukan. Berpura-pura, untuk membuat momen ini semakin indah.

Ujung-ujung jari Edward menyusuri lingkaran di bawah mataku. "Kau kelihatan capek sekali."

"Dan kau kelihatan haus" aku balas berbisik, mengamati memar ungu di bawah mata hitamnya. Edward mengangkat bahu. "Tidak apa-apa." "Kau yakin! Aku bisa duduk dengan Ahce," aku menawar' kan diri, meski sebenarnya tidak rela; aku lebih suka Edward membunuhku sekarang daripada beringsut satu sentimeter saja dari tempatku berada sekarang. "Jangan konyol" Edward mendesah; embusan napasnya yang wangi membelai-belai wajahku. "Tidak pernah aku sekuat ini mengendalikan diri dalam hal itu dibanding sekarang."

Berjuta pertanyaan berkecamuk dalam benakku ingin kutanyakan padanya. Salah satunya sudah berada di

ujung bibirku sekarang, tapi kutelan kembali. Aku tidak ingin merusak suasana, walaupun suasananya sangat tidak menyenangkan, di ruangan yang membuatku mual, di bawah tatapan seorang calon monster.

Dalam pelukan Edward, sungguh mudah berkhayal bahwa ia menginginkanku. Aku tidak mau memikirkan motivasinya sekarang—apakah ia bersikap begini untuk membuatku te-» nang selama kami masih dalam bahaya, atau ia hanya merasa bersalah karena kami berada di sini dan lega karena ia tidak harus bertanggung jawab atas kematianku. Mungkin perpisahan kami sudah cukup lama sehingga aku tidak membuatnya bosan sekarang ini. Tapi semua itu bukan masalah. Aku jauh lebih bahagia dengan berpura-pura.

Aku berbaring tenang dalam pelukannya, mengenang kembali wajahnya, berpura-pura...

Edward memandangi wajahku seolah-olah melakukan hal yang sama, sambil berdiskusi dengan Alice bagaimana caranya pulang. Suara mereka begitu cepat dan rendah hingga aku tahu Gianna tidak bisa memahaminya. Aku sendiri nyaris tak bisa menangkapnya. Tapi kedengarannya seperti melibatkan pencurian mobil lagi. Malas-malasan aku berpikir apakah Porsche kuning yang kami pakai sebelumnya sudah kembali ke tangan pemiliknya atau belum.

"Apa maksudnya omongan tentang penyanyi itu?" tanya Alice suatu saat.

"La tua cantante!' jawab Edward. Suaranya membuat kata-kata itu terdengar mengalun seperti musik.

"Ya, itu," kata Alke, dan aku berkonsentrasi sesaat. Aku sendiri juga penasaran tadi.

Aku merasakan bahu Edward terangkat. "Mereka mempunyai julukan bagi orang yang aroma tubuhnya sama seperti aroma Bella di penciumanku. Mereka menyebutnya penyanyi-ku—karena darahnya menyanyi untukku."

Alice terbahak.

Aku lelah sekali dan ingin tidur, tapi aku mati-matian melawannya. Aku tidak mau kehilangan saru detik pun bersamanya. Sesekali, sambil berbicara dengan Ahce, Edward tiba-tiba membungkuk dan menciumku—bibirnya yang sehalus kaca menyapu rambut, dahi, juga ujung hidungku. Setiap kali itu terjadi, seolah-olah aliran listrik menyengat hatiku yang lama tertidur. Suara degupnya seakan memenuhi seluruh penjuru ruangan.

Ini surga—berada persis di tengah neraka.

Aku benar-benar kehilangan orientasi waktu. Jadi ketika lengan Edward memeluk lenganku lebih erat, dan baik ia maupun Alice memandang ke ujung ruangan dengan ekspresi waswas, aku langsung panik. Aku mengkeret dalam pelukan Edward saat Alec—matanya kini merah cemerlang, namun setelan jas abu-abu terangnya tetap bet sih tanpa noda meski habis makan sore—berjalan melewati pintu ganda. Ternyata ia membawa kabar baik.

"Kalian boleh pergi sekarang," kata Alec pada kami,

nadanya sangat hangat, seperti kawan lama, "Kami harap kalian segera pergi dari kota ini"

Edward tidak mau berpura-pura ramah; suaranya sedingin es. "Itu bukan masalah."

Alec tersenyum, mengangguk, kemudian menghilang lagi.

Tkuti lorong sebelah kanan di tikungan sana, sampai ke deretan lift pertama," Gianna memberitahu kami sementara Edward membantuku berdiri "Lobinya dua lantai di bawah, langsung keluar ke jalan. Selamat jalan," ia menambahkan dengan nada riang. Aku bertanya-tanya dalam hati, apakah kecakapannya dalam bekerja cukup untuk menyelamatkannya. Ahce melontarkan pandangan sengit ke arahnya. Aku lega ada jalan keluar lain; aku tidak yakin akan sanggup berjalan menyusuri lorong-lorong bawah tanah lagi.

Kami keluar melalui lobi yang ditata dengan sangat mewah dan berselera tinggi. Akulah satu-satunya yang menoleh ke belakang memandangi kas til abad pertengahan yang menaungi facade bisnis mewah. Aku tidak bisa melihat menara itu dari sini, dan aku sangat bersyukur.

Pesta masih berlangsung meriah di jalan-jalan. Lampu-lampu jalan baru mulai menyala saat kami berjalan cepat menyusuri gang-gang sempit beralas batu. Langit kelabu kusam semakin memudar di atas kepala, dan bangunan-bangunan begitu padat menyesaki jalan hingga suasananya terasa lebih gelap.

Pestanya juga lebih gelap. Jubah panjang Edward yang menjuntai tidak tampak mencolok seperti yang mungkin akan terjadi pada malam-malam normal lain di Volterra. Beberapa orang juga mengenakan jubah satin hitam, dan taring plastik seperti yang pernah kulihat dipakai seorang anak kecil di alun-alun siang tadi tampaknya juga sangat populer di kalangan orang dewasa.

"Konyol," kecam Edward.

Aku tidak menyadari kapan Alice menghilang dari sampingku. Aku menoleh untuk menanyakan sesuatu, tapi ia tidak ada.

"Mana Alice?" bisikku panik.

"Dia pergi mengambil tas kalian dari tempat dia meninggalkannya siang tadi."

Aku bahkan sudah lupa aku membawa sikat gigi. Informasi ku membuatku senang.

"Dia mencuri mobil juga, pasti?" tebakku.

Edward nyengir. "Tidak sampai kita berada di luar."

Rasanya jauh sekali baru kami sampai di pintu gerbang. Edward bisa melihat aku kelelahan; ia merangkul pinggangku dan memapahku hampir sepanjang perjalanan.

Aku bergidik saat ia menarikku melewati gerbang batu hitam melengkung. Jeruji besar kuno yang menggantung di atas tampak seperti pintu kerangkeng, mengancam hendak menimpa kami, mengurung kami di dalam.

Edward membimbingku ke mobil berwarna gelap,

yang menunggu dalam lingkaran bayangan di kanan gerbang dengan mesin menyala. Aku terkejut waktu Edward menyusup masuk ke jok belakang bersamaku, tidak bersikeras mengemudikannya.

Alice meminta maaf. "Maafkan aku." Ia melambaikan tangan ke dasbor. "Tidak banyak pilihan."

"Tidak apa-apa, Alke." Edward nyengir. "Tidak bisa selalu memilih 911 Turbo."

Alke mendesah. "Aku harus memiliki salah satu mobil semacam itu secara legal. Sungguh luar biasa."

"Nanti kubelikan satu untuk hadiah Natal," janji Edward.

Alke menoleh dan menatap Edward dengan senyum berseri-seri, dan itu membuatku khawatir, karena saat itu ia sudah ngebut menuruni jalan perbukitan yang gelap dan berkelok-kelok, "Kuning" katanya.

Edward tetap merangkulku erat-erat. Dalam selubung jubah abu-abunya, aku merasa hangat dan nyaman. Lebih dari nyaman.

"Kau bisa tidur sekarang, Bella," bisiknya. "Sudah berakhir."

Aku tahu yang dimaksud Edward adalah bahaya, mimpi buruk di kota kuno, tapi aku masih harus menelan ludah dengan susah payah sebelum bisa menjawab.

"Aku tidak mau tidur. Aku tidak capek." Kalimat terakhir itu tidak benar. Yang benar adalah aku belum mau memejamkan mata. Mobil ini hanya diterangi samar-samar

oleh nyala lampu panel dasbor, tapi itu sudah cukup untuk bisa melihat wajahnya.

Edward menempelkan bibirnya di cekungan di bawah telingaku. "Cobalah," bujuknya. Aku menggeleng.

Edward mendesah. "Kau masih saja keras kepala."

Aku memang keras kepala; mati-matian aku melawan kelopak mataku yang berat, dan aku menang.

Bagian tersulit adalah melewati jalan yang gelap; lampu-lampu benderang di bandara Florence sedikit melegakan hati, begitu juga kesempatan untuk menyikat gigi dan ganti baju dengan pakaian bersih; Ahce membelikan Edward baju baru juga, dan Edward membuang jubah hitamnya ke tong sampah di sebuah gang. Penerbangan ke Roma hanya sebentar hingga kelelahan tidak sempat membuatku tertidur. Tapi aku tahu penerbangan dari Roma ke Atlanta akan sangat berbeda, jadi kuminta pramugari membawakan segelas Coca-cola.

"Bella," tegur Edward tidak senang. Ia tahu biasanya aku tidak menolerir minuman yang mengandung kafein.

Alice duduk di belakang kami. Aku bisa mendengarnya berbisik-bisik dengan Jasper di telepon.

"Aku tidak mau tidur," aku mengingatkannya. Aku memberi alasan yang bisa dipercaya karena itu memang benar. Kalau aku memejamkan mara sekarang aku akan melihat hal-hal yang tidak ingin kulihat. Bisa-bisa aku malah bermimpi buruk."

Edward tidak membantahku lagi setelah itu. Sebenarnya ini saat yang tepat sekali untuk mengobrol, untuk mendapat jawaban yang kubutuhkan—dibutuhkan tapi tidak benar-benar diinginkan; belum-belum aku sudah merasa sulit memikirkan apa yang bakal kudengar. Waktu yang panjang membentang di hadapan kami tanpa gangguan apa pun, dan Edward tidak mungkin melarikan diri dariku di atas pesawat—well, setidaknya, tidak semudah itu. Tidak ada yang bisa mendengar kami kecuali Alice; hari sudah larut malam, dan sebagian besar penumpang mematikan lampu dan meminta bantal dengan suara pelan. Mengobrol bisa membantuku melawan kelelahan.

Namun, anehnya, aku malah menutup mulutku rapat-rapat dari banjir pertanyaan. Pertimbanganku mungkin salah karena kelelahan, tapi aku berharap dengan menunda pembicaraan, aku bisa meminta waktu beberapa jam dengannya nanti—memperpanjang kebersamaan ini satu malam lagi, ala Scheherazade,

Jadilah aku minum bergelas-gelas soda, bahkan berkedip pun aku nyaris tak mau. Edward tampaknya cukup senang bisa mendekapku dalam pelukannya, jari-jarinya menelusuri wajahku lagi dan lagi. Aku juga menyentuh wajahnya. Aku tak sanggup menghentikan diriku sendiri, meski takut itu akan menyakitiku nanti, kalau aku sudah sendirian lagi. Edward terus saja menciumi rambutku, keningku, pergelangan tanganku... tapi tak pernah bibirku, dan itu bagus. Soalnya, berapa kali hati yang hancur lebur

masih bisa diharapkan pulih kembali? Beberapa hari terakhir ini, aku bertahan melewati berbagai peristiwa yang seharusnya mengakhiri hidupku, tapi itu tidak membuatku merasa kuat. Malah aku merasa sangat rapuh, seakan-akan satu kata saja sanggup menghancurkanku.

Edward juga diam saja. Mungkin ia berharap aku akan tidur. Mungkin memang tak ada yang ingin ia katakan.

Aku memenangkan adu kekuatan melawan kelopak mataku yang berat. Mataku masih terbuka lebar saat kami mencapai bandara di Atlanta, dan aku bahkan sempat melihat matahari terbit di awan-awan di atas kota Seattle sebelum Edward menutup jendela rapat-rapat. Aku bangga pada diriku sendiri. Tak s tu menit pun terlewatkan.

Baik Ahce maupun Edward sama sekali tidak terkejut melihat rombongan yang menunggu kedatangan kami di Bandara Sea-Tac, tapi aku kaget luar biasa. Jasper adalah yang pertama kulihat—tampaknya ia tidak melihatku sama sekali. Matanya hanya tertuju pada Alice. Ahce bergegas mendapatkannya; mereka tidak berpelukan seperti pasangan-pasangan lain yang bertemu di sini. Keduanya hanya saling memandang wajah masing-masing, namun, entah mengapa, momen itu justru terasa sangat pribadi sampai-sampai aku merasa perlu membuang muka.

Carlisle dan Esme menunggu di sudut sepi jauh dari antrean di depan metal detector, dalam naungan pilar besar. Esme mengulurkan tangan, memelukku erat-erat dengan sikap canggung, karena Edward tidak melepaskan

pelukannya dariku.

"Terima kasih banyak," bisiknya di telingaku. Kemudian Esme memeluk Edward, dan ia terlihat seperti ingin menangis.

"Jangan pernah membuatku menderita seperti itu lagi," Esme nyaris menggeram.

Edward menyeringai, penuh penyesalan. "Maaf, Mom.

"Terima kasih, Bella," kata Carlisle. "Kami berutang budi padamu."

"Ah, tidak," gumamku. Tiba-tiba saja aku merasa letih sekali karena begadang semalaman. Kepalaku terasa lepas dari tubuhku.

"Dia sangat kelelahan," Esme memarahi Edward. "Mari kita bawa dia pulang."

Tidak yakin apakah saat ini ingin pulang, aku tersaruk-saruk, separo buta, melintasi bandara, Edward menyeretku di satu sisi, sementara Esme di sisi lain. Aku tidak tahu apakah Alice dan Jasper mengikuti di belakang kami atau tidak, dan aku terlalu lelah untuk melihat.

Kurasa aku tertidur, walaupun masih berjalan, saat kami sampai di mobil. Keterkejutan melihat Emmett dan Rosalie bersandar pada sedan hitam di bawah cahaya buram lampu-lampu garasi parkir membuatku tersentak. Edward mengejang.

"Jangan," bisik Esme. "Rosalie merasa bersalah."
"Memang seharusnya begitu," tukas Edward, tidak berusaha

memelankan suara.

"Itu bukan salahnya," belaku, kata-kataku tidak terdengar jelas karena kelelahan.

"Beri kesempatan padanya untuk meminta maaf," pinta Esme. "Kami akan naik mobil bersama Alice dan Jasper."

Edward memandang garang pasangan vampir berambut pirang yang sangat memesona itu.

"Kumohon, Edward," ujarku. Sebenarnya aku juga tidak mau semobil dengan Rosalie, sama seperti Edward, tapi cukup sudah aku menyebabkan perpecahan dalam keluarga ini.

Edward mendesah, lalu menarikku ke mobil.

Emmett dan Rosalie naik ke kursi depan tanpa bicara, sementara Edward lagi-lagi menarikku ke kursi belakang. Aku tahu aku tidak akan mampu melawan kelopak mataku lagi, jadi kubaringkan kepalaku di dadanya dengan sikap kalah, membiarkan mataku terpejam. Kurasakan mesin mobil men-derum pelan.

"Edward," Rosalie memulai.

"Aku tahu." Nada kasar Edward terdengar tidak ramah. "Bella?" Rosalie bertanya lirih.

Kelopak mataku menggeletar terbuka dengan shock. Ini pertama kalinya ia berbicara langsung padaku.

"Ya, Rosalie?" sahutku, ragu-ragu.

Aku sangat menyesal, Bella. Aku merasa sangat bersalah telah menyebabkan semua ini, dan sangat

bersyukur kau cukup berani untuk pergi dan menyelamatkan saudaraku setelah apa yang kuperbuat. Kuharap kau mau memaafkanku."

Kata-katanya canggung terbata-bata karena malu, tapi terdengar tulus.

"Tentu saja, Rosalie," gumamku, menyambar kesempatan apa saja untuk membuatnya tidak membenciku lagi. "ku bukan salahmu. Akulah yang melompat dari tebing sialan itu. Tentu saja aku memaafkanmu."

Kata-kataku terdengar mengantuk.

"Itu tidak masuk hitungan sampai dia sadar, Rose" Emmett terkekeh,

"Aku sadar kok," tukasku? tapi suaraku terdengar seperti gumaman tidak jelas.

Kemudian suasana sunyi, kecuali derum pelan suara mesin.

Aku pasti tertidur, karena rasanya baru beberapa derik kernu-terbuka dan Edward membopongku turun dari mobiLNfataku tidak mau membuka. Mulanya kukira kami masih di bandara.

Kemudian aku mendengar suara Charlie.

"Bella!" «riaknya dari jauh.

"Charhe," gumamku, berusaha menghalau kantuk yang melandaku.

•Ssstr," bisik Edward. 'Semua beres; kau sudah sampai di rumah dan aman. Tidur sajalah."

"Beram-beraninya kau menunjukkan mukamu lagi di

sini." Charlie memaki Edward, suaranya terdengar jauh lebih dekat sekarang.

"Sudahlah, Dad," erangku. Charlie tidak menggubrisku. "Kenapa dia?" tuntut Charlie.

"Dia hanya sangat lelah, Charlie," Edward menenangkannya. "Biarkan dia istirahat."

"Jangan ajari aku!" teriak Charlie. "Berikan dia padaku. Jangan sentuh dia!”

Edward berusaha menyerahkanku kepada Charlie, tapi aku mencengkeram tubuhnya kuat-kuat, tak mau melepaskannya. Aku bisa merasakan tangan ayahku menyentakkan lenganku.

"Hentikan, Dad," setgahku lebih keras lagi. Aku berhasil memaksa kelopak mataku membuka untuk menatap Charlie nanar. "Marah saja padafea."

Saat ku kami berada di depan rumahku. Pintu depan terbuka lebar. Awan yang menaungi di atas kepala terlalu tebal hingga aku tak bisa memperkirakan jam berapa sekarang.

ku sudah pasti," tegas Charlie. "Masuk ke dalam."

Ke. Turunkan aku," desahku.

Edward menurunkan aku. Bisa kulihat bahwa aku berdiri, tapi aku tidak bisa merasakan kakiku. Aku maju sempoyongan, sampai trotoar berputar ke arah wajahku. Dengan tangkas Edward menyambarku sebelum wajahku mencium beton.

"Izinkan aku membawanya ke atas," kata Edward.

"Setelah itu aku akan pergi."

"Jangan," tangisku, panik. Aku belum mendapatkan penjelasan apa-apa. Ia tidak boleh pergi dulu, setidaknya sampai ia menjelaskan semuanya, bukan begitu?

"Aku tidak akan jauh-jauh," Edward berjanji, berbisik sangat pelan di telingaku sehingga Charhe tidak mungkin bisa mendengar.

Aku tidak mendengar Charlie menjawab, tapi Edward berjalan memasuki rumah. Mataku hanya sanggup bertahan sampai tangga. Hal terakhir yang kurasakan adalah tangan dingin Edward membuka cengkeraman jari-jariku dari kemejanya.

23. KEBENARAN

RASANYA aku tidur lama sekali—sekujur tubuhku kaku, seolah-olah aku tidak bergerak sama sekali selama itu. Pikiranku linglung dan lamban; berbagai mimpi aneh—mimpi dan mimpi buruk—berpusar-pusar dalam benakku. Semua tampak sangat jelas. Kengerian dan kebahagiaan,' semua berbaur jadi kebingungan yang aneh. Ada perasaan tak sabar bercampur ketakutan, keduanya bagian dari mimpi penuh frustrasi saat kakiku tak bisa berlari cepat.» Dan di mana-mana ada monster, musuh-musuh bermata merah yang lebih menyeramkan daripada sesama mereka yang lebih beradab. Mimpi itu masih terpatri kuat—aku bahkan masih ingat nama-namanya. Tapi bagian yang paling kuat dan paling jelas dari mimpi itu bukanlah kengeriannya. Melainkan kehadiran malaikat itulah yang paling jelas kuingat.

SWit rasanya membiarkan malaikat.itu pergi dan bangun. Mimpi ini tak mau disingkirkan begitu saja ke gudang mimpi yang tak ingin kudatangi lagi. Aku melawannya dengan susah payah saat pikiranku mulai lebih awas, terfokus pada kenyataan. Aku tak mgat h ,, apa ini, tapi aku yakin ada yang menungguku, en ah itu Jacob, sekolah, pekerjaan atau \1 lain. Aku menarik napas dalam-

dalam, bertanya-tanya dalam hati bagaimana aku sanggup menjalani satu hari lagi. Sesuatu yang dingin menyentuh dahiku lembut sekali Kupejamkan mataku lebih rapat. Rupanya aku masih bermimpi, tapi anehnya, rasanya sungguh sangat nyata. Aku sudah hampir terbangun... beberapa detik lagi, dan mimpi itu akan lenyap.

Tapi aku sadar mimpi itu terasa kelewat nyata, kelewat nyata sehingga tak mungkin terjadi. Lengan sekeras batu yang kubayangkan memeluk tubuhku amat terlalu kokoh. Kalau kubiarkan lebih lama lagi, aku akan menyesal nanti. Dengan keluhan menyerah, kubuka paksa kelopak mataku untuk menghalau ilusi itu.

"Oh!" aku terkesiap kaget, dan melemparkan tinjuku ke muka.

Well, jelas, aku sudah kelewatan; salah besar membiarkan imajinasiku jadi tak terkendali. Oke, mungkin "membiarkan" bukan istilah yang tepat. Aku memaksanya menjadi tak terkendali—bisa dibilang aku dikuntit halusinasiku sendiri—dan sekarang pikiranku meledak.

Dibutuhkan kurang dari setengah derik untuk menyadari bahwa, kepalang basah sudah telanjur sinting ada baiknya kunikmati saja delusiku, mumpung delusinya menyenangkan.

'Aku membuka lagi mataku-dan Edward wajahnya yang sempurna hanya beberapa sentimeter dan wajahku .Suaranya yang rendah berbisik

”Aku membuatmu takut” nada cemas.

Isi bagus sekali, sebagai delusi. Wajahnya, suaranya, aroma tubuhnya, segalanya—semua Jauh lebih baik daripada tenggelam. Kilasan khayalanku yang rupawan itu mengawasi perubahan ekspresiku dengan waswas. Matanya hitam pekat, dengan bayangan menyerupai memar di bawahnya. Itu membuatku terkejut; Edward halusinasiku biasanya muncul dalam keadaan kenyang.

Aku mengerjap dua kali, susah payah berusaha mengingat hal terakhir yang aku yakin nyata. Alice juga ada dalam mimpiku, dan aku bertanya-tanya apakah ia benar-benar kembali, atau itu hanya khayalan. Kalau tidak salah, ia kembali pada hari aku nyaris tenggelam waktu itu...

"Oh, brengsek," makiku parau. Tenggorokanku seperti tersumbat "Ada apa, Bella?"

Aku mengerutkan kening pada Edward, tidak bahagia. Wajahnya bahkan jauh lebih cemas daripada sebelumnya.

"Aku sudah mati, kan?" erangku. "Aku benar-benar tenggelam. Brengsek, brengsek, brengsek.' Charlie pasti sedih sekali."

Kening Edward berkerut, "Kau belum mati." "Kalau begitu, mengapa aku tidak bangun-bangun juga?" tantangku, mengangkat alis. "Kau sudah bangun, Bella."

Aku menggeleng "Tentu, tentu. Kau memang ingin aku mengira begitu. Kemudian keadaan akan lebih patah waktu aku terbangun nanti. Kalau aku masih bisa bangun, dan itu tidak akan terjadi, karena aku sudah mati. Gawat,

Kasihan Charlie. Juga Rente dan Jake,." Suaraku menghilang, ngeri membayangkan apa yang telah kulakukan. "Aku bisa mengerti kau salah mengartikan aku dengan mimpi buruk." Senyum Edward yang berumur singkat terlihat muram. "Tapi aku tidak bisa membayangkan apa yang telah kaulakukan sehingga kau masuk neraka. Memangnya kau banyak membunuh orang selagi aku tidak ada?"

Aku meringis. "Jelas tidak. Kalau saat ini aku berada di neraka, kau tidak akan ada di sini bersamaku."

Edward mendesah.

Pikiranku semakin jernih. Mataku berkelebat sebentar dari wajahnya—meski sebenarnya enggan—ke jendela yang gelap dan terbuka, lalu kembali padanya. Kupandangi dia sambil mengingat-ingat... dan aku merasakan rona merah yang tidak familier menjalari pipiku dengan hangat saat lambat laun aku menyadari bahwa Edward sungguh-sungguh, benar-benar ada di sini bersamaku, tapi aku malah membuang-buang waktu dengan menjadi idiot.

Kalau begitu, semua itu benar-benar terjadi?" Nyaris sulit mengubah mimpiku menjadi kenyataan. Rasanya aku belum bisa menerima konsep itu.

"Tergantung." Senyum Edward masih kaku. "Kalau yang kaumaksud adalah kita hampir- dibantai di Italia, ya, itu benar."

Aneh sekak," renungku. "Aku benar-benar pergi ke

Italia. Tahukah kau, aku bahkan tak pernah pergi lebih jauh dari Albuquerque?"

Edward memutar bola matanya. "Mungkin sebaiknya kau tidur lagi. Kau masih linglung."

"Aku sudah tidak capek lagi." Pikiranku kembali jelas sekarang. "Jam berapa sekarang? Sudah berapa lama aku tertidur?"

"Sekarang baru jam satu pagi lewat sedikit. Jadi, kira-kira empat belas jam."

Aku menggeliat saat Edward bicara. Tubuhku kaku sekali. "Charlie?" tanyaku.

Edward mengerutkan kening. "Tidur. Mungkin kau tahu saat ini aku melanggar peraturan. Well, teknisnya sih tidak, karena kata Charlie aku tidak boleh menjejakkan kaki lagi melewati pintu, sementara aku masuk lewat jendela... Tapi meski begitu, maksudnya sudah jelas."

"Charlie melarangmu datang ke sini?" tanyaku, perasaan tak percaya dengan cepat melebur menjadi amarah.

Sorot mata Edward sedih. "Memangnya apa yang kauharapkan?"

Sorot mataku marah. Aku harus bicara dengan ayahku— mungkin sekarang saat yang tepat untuk mengingatkan ayahku bahwa secara hukum aku sudah dianggap dewasa. Itu tidak berarti banyak tentu saja, kecuali dalam hal prinsip. Sebentar lagi tidak ada lagi alasan untuk melarangku. Aku mengalihkan pikiran ke hal-hal lain

yang tidak terlalu menyalatkan.

"Ceritanya bagaimana?" tanyaku, benar-benar ingin tahu, sekaligus berusaha keras menjaga agar obrolan terus berlangsung juga untuk menenangkan diriku sendiri, supaya aku tidak membuat Edward kabur ketakutan oleh kerinduan menggebu-gebu yang bergejolak dalam diriku. "Apa maksudmu?"

"Aku harus menceritakan apa pada Charlie? Apa alasanku menghilang selama... omong-omong berapa hari aku pergi?" Aku berusaha menghitung-hitung.

"Hanya tiga hari." Tatapan Edward mengeras, tapi kali ini senyumnya lebih alami. "Sebenarnya, aku berharap kau punya penjelasan bagus. Soalnya aku tidak tahu harus memberi alasan apa."

Aku mengerang. "Hebat."

"Well, mungkin Alice bisa memberi alasan yang tepat," kata Edward, berusaha menghibur hatiku.

Dan aku merasa terhibur. Siapa yang peduli apa yang harus kuhadapi nanti? Setiap detik ia di sini—begitu dekat, wajahnya yang sempurna berkilau dalam keremangan cahaya yang dipantulkan angka-angka jam alarmku—sangatlah berharga dan tidak patut disia-siakan.

"Jadi," aku memulai, memilih pertanyaan yang paling tidak penting—walaupun tetap sangat menarik—sebagai permulaan. Aku sudah diantarkan dengan selamat sampai ke rumah, jadi sebentar lagi Edward mungkin akan memutuskan untuk pergi, kapan saja. Aku harus

membuatnya terus bicara. Lagi pula, surga sementara ini tidak sepenuhnya komplet tanpa suaranya. "Apa yang kaulakukan selama ini sampai tiga hari yang lalu?"

Wajah Edward langsung kecut. "Tidak ada yang menarik."

"Tentu saja tidak," gumamku.

"Mengapa kau mengernyitkan muka seperti itu?"

'Well..!' aku mengerucutkan bibir, menimbang-nimbang. "Seandainya kau, misalnya, hanya mimpi, jawaban seperti itulah yang pasti akan kauucapkan. Imajinasiku pasti sudah mentok."

Edward mendesah. "Kalau aku menceritakannya padamu, apakah akhirnya kau akan percaya bahwa kau tidak sedang bermimpi buruk?"

"Mimpi buruk!" ulangku sinis. Edward menunggu jawaban-ku. "Mungkin," jawabku setelah berpikir sejenak. "Kalau kau menceritakannya padaku.

"Selama ini aku... berburu."

"Masa hanya itu yang kaulakukan?" kritikku. "Itu jelas tidak membuktikan aku sudah terbangun"

Edward ragu-ragu, kemudian berbicara lambat-lambat, memilih kata-kata dengan saksama. "Aku bukan berburu makanan», sebenarnya aku mencoba belajar... mencari jejak. Aku kurang bagus dalam hal itu." "Apa yang kaulacakr* tanyaku, tertarik. "Bukan sesuatu yang penting." Kata-kata Edward tidak sejalan dengan ekspresinya; ia tampak gelisah, tidak nyaman. "Aku tidak mengerti."

Edward ragu-ragu; wajahnya, mengilat oleh bias hijau aneh lampu jam, tampak terkoyak.

"Aku—" Edward menarik napas dalam-dalam, "Aku berutang maaf padamu. Tidak, tentu saja aku berutang banyak padamu, jauh lebih banyak daripada itu. Tapi kau harus tahu—" kata-kata mulai mengalir sangat cepat. Seingatku, begitulah cara Edward bicara bila sedang gelisah, sehingga aku harus berkonsentrasi penuh untuk menangkap semuanya— "bahwa aku sama sekali tidak tahu. Aku tidak menyadari kekacauan yang kutinggalkan. Kusangka kau aman di sini. Sangat aman. Aku tidak mengira Victoria—" bibir Edward melengkung ke belakang saat mengucapkan nama itu—"akan kembali. Harus kuakui, ketika melihatnya waktu itu, aku lebih memerhatikan pikiran James. Tapi aku sama sekak tidak melihat respons semacam ini dalam dirinya. Bahwa dia bahkan memiliki hubungan dengan James. Kurasa aku mengerti sekarang— Victoria sangat yakin pada James, jadi tak pernah terlintas dalam pikirannya bahwa James bisa gagal. Rasa percaya diri yang terlalu berlebihanlah yang menutupi perasaannya terhadap James—itu membuatku tidak melihat besarnya cinta Victoria kepada James, serta hubungan batin yang terjalin di antara mereka.

"Bukan berarti tindakanku meninggalkanmu menghadapi bahaya semacam itu bisa dimaafkan. Waktu aku mendengar apa yang kaukatakan pada Alice—apa yang dilihatnya sendiri—waktu aku sadar ternyata kau

sampai harus bergaul dengan werewolf, werewolf yang tidak dewasa, kasar, makhluk terburuk lain selain Victoria —" Edward bergidik dan serbuan kata-katanya terhenti sejenak. "Ketahuilah, aku sama sekak tidak tahu tentang hal ini. Aku merasa muak, muak luar biasa, bahkan sampai sekarang setiap kali aku bisa melihat dan merasakan kau aman dalam pelukanku. Sungguh bodoh dan tolol aku ini—"

"Hentikan," aku memotong perkataannya. Edward menatapku sedih, dan aku berusaha menemukan kata-kata yang tepat—yang akan membebaskan Edward dari kewajiban rekaannya sendiri ini, yang membuatnya sangat menderita. Tidak mudah mengutarakannya. Entah apakah aku bisa mengucapkannya tanpa menangis. Tapi aku harus mencoba melakukannya dengan benar. Aku tidak mau menjadi sumber perasaan bersalah dan kesedihan dalam hidupnya. Seharusnya Edward bahagia, tak peduli bagaimana akibatnya bagiku.

Aku benar-benar berharap bisa menunda bagian terakhir pembicaraan kami ini. Soalnya, ini hanya akan mengakhiri lebih cepat pertemuan kami.

Mengandalkan latihan selama berbulan-bulan untuk berusaha bersikap normal di hadapan Charlie, aku memasang ekspresi datar.

"Edward," kataku. Mengucapkan namanya membuat tenggorokanku serasa terbakar. Aku bisa merasakan bayangan lubang itu,. siap menganga kembali dan mengoyak dadaku begitu Edward pergi nanti. Entah

bagaimana aku bisa bertahan nanti. "Ini harus dihentikan sekarang. Kau tidak boleh berpikir begitu. Kau tidak bisa membiarkan rasa bersalah ini menguasai hidupmu. Kau tidak bisa bertanggung jawab atas hal-hal yang terjadi padaku di sini. Itu bukan salahmu, itu hanyalah bagian dari bagaimana kehidupan sebenarnya bagiku. Jadi, kalau aku tersandung di depan bus atau hal lain suatu saat nanti, kau harus sadar bukan tugasmu untuk menyalahkan dirimu. Kau tidak boleh langsung kabur ke Italia hanya karena kau merasa bersalah tidak bisa menyelamatkan aku. Bahkan seandainya aku terjun dari tebing itu untuk mari, itu pilihanku sendiri, bukan kesalahanmu. Aku tahu sudah menjadi... sifatmu menanggung.rasa bersalah untuk segala sesuatunya, tapi kau benar-benar tidak bisa membiarkan hal itu membuatmu melakukan hal-hal ekstrem! Itu sangat tidak bertanggung jawab—pikirkan Esme dan Carlisle dan—"

Aku nyaris tak bisa menahan tangis. Aku berhenti untuk menarik napas dalam-dalam, berharap bisa menenangkan diri. Aku harus membebaskannya. Aku harus memastikan ini tidak akan pernah terjadi lagi.

"Isabella Marie Swan," bisik Edward, ekspresi ganjil melintasi wajahnya. Ia nyaris tampak marah. "Jadi kau yakin aku meminta Volturi membunuhku karena merasa bersalah?"

Aku bisa merasakan wajahku memancarkan sikap tidak mengerti. "Memangnya bukan karena itu?"

"Merasa bersalah? Memang sangat. Lebih daripada

yang bisa kaupahami." "Jadi... apa maksudmu? Aku tidak mengerti t" "Bella, aku datang ke keluarga Volturi karena kukira kau sudah mati," ujarnya, suaranya lembut, matanya berapi-api. "Bahkan seandainya aku tidak punya andil dalam kematian-mu"—Edward bergidik saat membisikkan kata terakhir itu—"seandainya pun itu bukan salahku, aku akan tetap pergi ke Italia. Jelas, seharusnya aku lebih berhati-hati—seharusnya aku langsung bicara pada Alice, bukan menerima begitu saja perkataan Rosalie. Tapi, bayangkan saja, aku harus berpikir bagaimana waktu pemuda itu berkata Charlie sedang menghadiri pemakaman? Apa kemungkinannya?

"Kemungkinannya..." lalu Edward menggerutu, terusik. Suaranya pelan sekali hingga aku tidak yakin mendengar perkataannya dengan benar. "Kemungkinannya selalu berlawanan dengan keinginan kita. Kesalahan demi kesalahan. Aku tidak akan pernah mengkritik Romeo lagi."

"Tapi aku masih belum mengerti," kataku. "Justru itulah intinya. Memangnya kenapa?"

"Maaf?"

"Memangnya kenapa kalau aku sudah mati?"

Edward menatapku ragu beberapa saat sebelum menjawab, "Kau tidak ingat apa yang pernah kukatakan padamu sebelumnya?"

"Aku ingat semua yang pernah kaukatakan padaku." Termasuk kata-kata yang menegaskan semuanya.

Edward membelai bibir bawahku dengan ujung-

ujung jarinya yang dingin. "Bella, sepertinya kau salah mengerti." Ia memejamkan mata, menggerakkan kepala ke depan dan ke belakang dengan senyum miring menghiasi wajahnya yang rupawan. Bukan senyum bahagia. "Kukira aku sudah menjelaskan dengan sangat jelas sebelumnya. Bella, aku tak sanggup hidup di dunia kalau kau tidak ada."

"Aku..." Kepalaku berputar sementara aku mencari-cari kata yang tepat. "Bingung." Benar. Penjelasannya sungguh tidak masuk akal bagiku.

Edward menatap mataku dalam-dalam dengan tatapannya yang tulus dan bersungguh-sungguh. "Aku pembohong besar, Bella, aku harus jadi pembohong besar begitu."

Aku mengejang, otot-ototku mengunci seolah bersiap menahan benturan. Otot dadaku mengejang, salatnya luar biasa.

Edward mengguncang bahuku, berusaha melenturkan posturku yang kaku. "Dengarkan kata-kataku sampai selesai.' Aku ini pembohong besar, tapi kau juga terlalu cepat percaya padaku." Edward meringis. "Itu... sangat menyakitkan." Aku menunggu, masih kaku.

"Saat kita di hutan, waktu aku mengucapkan selamat anggai—"

Aku tidak mengizinkan diriku mengingat kenangan buruk itu. Aku berusaha keras tetap berada di masa sekarang saja.

"Waktu itu kau tidak mau melepaskan aku,"

bisiknya. 'Aku bisa melihatnya. Aku tidak ingin melakukannya—sungguh sangat menyakitkan bagiku melakukannya—tapi aku tahu kalau aku tidak bisa meyakinkanmu bahwa aku tidak mencintaimu lagi, pasti baru lama sekali kau bisa kembali menjalani hidup. Aku berharap, bila kau mengira aku sudah tidak mencintaimu lagi, maka kau pun akan melakukan hal yang sama."

"Perpisahan seketika," bisikku dari sela-sela bibir yang tak bergerak.

"Tepat sekali. Tapi aku tak pernah membayangkan ternyata mudah saja membohongimui Kusangka itu mustahil dilakukan—bahwa kau akan sangat meyakini hal yang sebenarnya sehingga aku harus berbohong dulu mati-matian sebelum aku bisa menanamkan sedikit saja benih keraguan dalam pikiranmu. Aku bohong dan aku sangat menyesal—menyesal karena menyakitimu, menyesal karena itu upaya yang sia-sia. Menyesal karena aku tidak bisa melindungimu dari diriku yang sebenarnya. Aku berbohong untuk menyelamatkanmu, tapi rnyata tidak berhasil. Maafkan aku.

"Tapi bagaimana bisa kau malah percaya padaku? Padahal sudah ribuan kak aku menyatakan cintaku padamu, bagaimana kau bisa membiarkan satu kata saja menghancurkan kepercayaanmu padaku?"

Aku tidak menjawab. Aku terlalu shock untuk bisa membentuk respons yang rasional.

"Aku bisa melihatnya di matamu, kau sejujurnya percaya aku tidak menginginkanmu lagi. Konsep yang

paling absurd dan konyol—seolah-olah aku bisa bertahan tanpa membutuhkan wm!"

Aku masih kaku. Kata-katanya tidak kumengerti, karena tidak masuk akal.

Edward mengguncang bahuku lagi, tidak keras-keras, tapi cukup membuat gigiku gemeletuk sedikit.

"Bella," desahnya. "Sungguh, apa yang ada dalam pikiranmu waktu itu.1"

Dan tangisku pun pecah. Air mata menggenang dan kemudian mengalir deras di kedua pipiku.

Sudah kukira," isakku. "Sudah kukira aku pasti bermimpi."

Keterlaluan benar kau ini," sergah Edward, lalu tertawa— tawanya keras dan frustrasi. "Bagaimana caranya aku menjelaskan supaya kau mau percaya padaku? Kau tidak sedang tidur, dan kau belum mati. Aku ada di sini, dan aku cinta padamu. Aku selalu mencintaimu, dan akan selalu mencintaimu. Aku memikirkanmu, melihat wajahmu dalam pikiranku, setiap detik selama kita berpisah. Waktu kubilang aku tidak menginginkanmu lagi, bisa dibilang itu semacam sumpah palsu yang paling konyol."

Aku menggeleng sementara air mata terus menetes dan sudut-sudut mataku.

I"Kau tidak percaya padaku, kan P" bisiknya, wajahnya yang pucat sekarang lebih pucat lagi daripada biasanya—aku bisa melihatnya bahkan di bawah cahaya

lampu remang-remang. "Mengapa kau malah percaya pada kebohongan, dan bukan kebenaran?"

"Memang tidak pernah masuk akal bahwa kau mencintaiku," aku menjelaskan, suaraku tercekat. "Sejak dulu aku tahu itu."

Mara Edward menyipit, dagunya mengeras.

"Akan kubukrikan bahwa kau sudah bangun," janjinya.

Ia merengkuh wajahku di antara kedua tangannya yang sekeras besi, tak menggubris pemberontakanku saat aku berusaha memalingkan wajah. "Kumohon, jangan? bisikku.

Edward berhenti, bibirnya hanya beberapa sentimeter dari bibirku.

"Mengapa tidak?" tuntutnya. Napasnya berembus di wajahku, membuat kepalaku berputar.

"Kalau nanti aku terbangun"—Edward membuka mulut untuk protes, maka aku pun buru-buru mengoreksi —"oke, lupakan itu—kalau kau pergi lagi nanti, tanpa ini pun keadaan sudah cukup suite." Edward mundur sedikit, menatap wajahku. "Kemarin, ketika aku hendak menyentuhmu, kau sangat... ragu-ragu, begitu hati-hati, tapi tetap sama. Aku ingin tahu mengapa. Apakah karena aku terlambat? Karena aku terlalu menyalati hatimu? Karena kan sudah mencintai orang lain, seperti yang kumaksudkan bagimu? Kalau memang begitu, Itu», cukup adil. Aku tidak akan mencela keputusanmu. Jadi, tidak usah mencoba

menjaga perasaanku, please—ceritakan saja padaku sekarang apakah kau masih mencintaiku atau tidak, setelah semua yang kulakukan padamu. Bisakah kau?" bisik Edward.

"Pertanyaan idiot macam apa itu?"

"Jawab saja. Please'.'

Lama sekali kutatap Edward dengan tajam. "Perasaanku terhadapmu takkan pernah berubah. Tentu saja aku cinta padamu—dan itu tak bisa diganggu gugat lagi!"

"Hanya itu yang perlu kudengar."

Lalu bibir Edward menempel di bibirku, dan aku tak mampu melawannya. Bukan karena ia ribuan kali lebih kuat daripada aku, tapi karena pertahanan diriku langsung ambruk begitu bibir kami bertemu. Ciuman kali ini tidak sehati-hati ciuman lain yang bisa kuingat, tapi itu bukan masalah. Kalau memang aku akan menghancurkan diriku lebih jauh lagi, maka lebih baik sekalian saja.

Maka aku pun membalas ciumannya, jantungku berdebar-debar tidak berirama saat napasku memburu dan jari-jariku membelai wajahnya dengan rakus. Aku bisa merasakan tubuhnya yang sekeras marmer menempel di setiap lekuk tubuhku, dan aku sangat gembira ia tidak mendengarkan aku—tak ada kepedihan di dunia yang dapat membenarkan kehilangan cinta ini. Tangan Edward meraba wajahku, sama seperti tanganku meraba wajahnya, dan saat bibir kami terpisah sejenak beberapa detik, ia membisikkan

namaku.

Ketika kepalaku mulai terasa pusing Edward menarik tubuhnya, tapi menempelkan teUnganya di dadaku.

Aku berbaring di sana, nanar, menunggu napasku tenang kembali.

"Omong-omong" kata Edward dengan nada biasa-biasa saja. "Aku tidak akan meninggalkanmu."

Aku tidak mengatakan apa-apa, dan Edward sepertinya bisa mendengar nada skeptis dalam diamku.

Ia mengangkat wajahnya dan menatapku lekat-lekat. "Aku tidak akan pergi ke mana-mana. Tidak tanpa kau," ia menambahkan dengan nada lebih serius. "Dulu aku meninggalkanmu karena ingin kau punya kesempatan untuk menjalani hidup yang normal dan bahagia sebagai manusia. Aku bisa melihat akibatnya bila kau terus bersamaku—membuatmu terus-menerus dalam bahaya, merenggutmu dari duniamu, mempertaruhkan nyawamu setiap kali aku bersamamu. Jadi aku harus berusaha. Aku harus melakukan sesuatu, dan tampaknya, pergi adalah satu-satunya jalan. Kalau aku tidak beranggapan kau akan lebih baik, aku tidak akan pernah pergi. Aku terlalu egois. Hanya kau yang lebih penting daripada apa yang kuinginkan», yang kubutuhkan. Apa yang kuinginkan dan kubutuhkan adalah bersamamu, dan aku tahu aku tidak akan pernah cukup kuat meninggalkanmu lagi. Terlalu banyak alasan untuk tinggal—syukurlah! Sepertinya kau tidak bisa aman, tak peduli betapa pun jauhnya jarak di antara kita."

"Jangan jamuan apa-apa," bisikku. Kalau aku membiarkan diriku berharap, api ternyata harapanku kosong... itu akan membunuhku. Seandainya semua vampir yang tak kenal belas kasihan itu tak sanggup menghabisiku, kehilangan harapan pasti bisa melakukannya.

Bola mata Edward yang hitam berkilat marah. "Jadi kau-pikir aku bohong sekarang?"

"Tidak—tidak bohong." Aku menggeleng berusaha berpikir jernih. Mempelajari hipotesis bahwa ia memang mencintaiku, namun tetap berpikir objektif dan klinis, sehingga aku tidak akan jatuh dalam perangkap harapan. "Kau memang bersungguh-sungguh... sekarang. Tapi bagaimana dengan besok,

kalau kau memikirkan kembali semua alasan mengapa kau meninggalkanku dulu? Atau bulan depan, kalau jasper lepas kendali lagi terhadapku?" Edward tersentak.

Ingatanku melayang ke hari-hari terakhir hidupku sebelum Edward meninggalkanku, berusaha melihatnya melalui saringan apa yang dikatakannya padaku sekarang. Dari sudut pandang itu, membayangkan bahwa ia meninggalkanku saat masih mencintaiku, meninggalkanku demi aku, aku jadi mengerti sikapnya yang dingin dan menjauhiku. "Kau toh tidak melakukannya tanpa memikirkannya masak-masak lebih dulu, kan?" tebakku. "Nanti pun kau akan melakukan apa yang kauanggap benar."

"Aku tidak setegar yang kaukira," sergah Edward. "Benar atau salah tidak lagi berarti banyak buatku; aku akan tetap kembali. Sebelum Rosalie mengabarkan berita itu padaku, aku sudah tidak lagi berusaha menjalani hidup seminggu demi seminggu, atau bahkan sehari demi sehari. Aku berjuang untuk bisa bertahan hidup dari satu jam ke satu jam berikutnya. Hanya soal waktu saja—dan tidak lama lagi sebenarnya—aku akan muncul lagi di depan jendelamu dan memohon agar kau mau menerimaku kembali. Aku tidak keberatan memohon sekarang kalau memang itu maumu."

Aku meringis. "Kumohon, seriuslah."

"Oh, aku serius kok," tegas Edward, sikapnya garang sekarang. "Bisakah kau mencoba mendengarkan apa yang akan kukatakan padamu? Maukah kau memberiku kesemparan menjelaskan apa artinya kau bagiku?"

Edward menunggu, mengamati wajahku saar ia berbicara untuk memastikan aku benar-benar mendengarkan.

"Sebelum kau, Bella, hidupku bagaikan malam tanpa bulan.

Gelap pekat, tapi ada bintang-bintang—titik-titik cahaya dan alasan... Kemudian kau melintasi langitku bagaikan meteor. Tiba-tiba saja semua seperti terbakar; ada kegemerlapan, ada keindahan. Setelah kau tidak ada, setelah meteor tadi lenyap di batas cakrawala, semuanya

hitam kembali. Tidak ada yang berubah, tapi mataku sudah dibutakan oleh cahaya terang tadi. Aku tidak bisa lagi melihat bintang-bintang. Jadi tidak ada alasan lagi untuk apa pun juga."

Aku ingin memercayainya. Tapi ini hidupku tanpa dia yang Edward lukiskan, bukan sebaliknya.

"Matamu akan menyesuaikan diri lagi," gumamku.

"Itulah masalahnya—tidak bisa."

"Bagaimana dengan hal-hal yang bisa mengalihkan pikiranmu?"

Edward tertawa tanpa emosi. "Itu hanya bagian dari ke-bohonganku, Sayang. Tidak ada yang bisa mengalihkan pikiran dari» dari penderitaan. Jantungku sudah hampir sembilan puluh tahun tak lagi berdetak, tapi ini berbeda. Rasanya seakan-akan jantung hatiku hilang—seolah-olah rongga dadaku kosong. Seakan-akan, segala sesuatu dalam diriku kutinggalkan di sini bersamamu." "Lucu," gumamku.

Edward mengangkat sebelah alisnya yang sempurna itu. "Lucu?"

"Maksudku aneh—kukira hanya aku yang merasa seperti itu. Banyak sekali bagian diriku yang hilang juga. Sudah lama sekali aku rak pernah benar-benar bisa bernapas." Kuisi paru-paruku dengan udara, menikmati sensasinya. "Dan jantungku. Jelas-jelas sudah hilang"

Edward memejamkan mata dan menempelkan telinganya di dadaku lagi. Kubiarkan pipiku menempel di rambutnya,

merasakan teksturnya di kulitku, menghirup aroma wangi tubuhnya.

"Kalau begitu, melacak tidak bisa mengalihkan pikiran?" tanyaku, ingin tahu, sekaligus ingin mengalihkan pikiranku sendiri. Aku sudah nyaris berharap lagi. Aku tidak akan mampu menghentikan diri terlalu lama. Jantungku berdetak, menyanyi di dadaku.

"Tidak." Edward mendesah. "Itu tidak pernah menjadi sesuatu yang dilakukan untuk mengalihkan pikiran. Itu kewajiban."

"Apa maksudmu?"

"Maksudnya, walaupun aku tidak pernah mengharapkan akan muncul bahaya dari Victoria, aku tidak akan membiarkannya lolos begitu saja setelah... Well, seperti kataku tadi, aku payah dalam hal itu. Aku berhasil melacaknya sampai jauh ke Texas, tapi kemudian aku mengikuti petunjuk palsu sampai ke Brazil—padahal sebenarnya dia malah datang ke sini." Edward mengerang. "Aku bahkan tidak berada di benua yang benar! Dan sementara itu, lebih buruk daripada ketakutanku yang paling buruk—"

Kau memburu Victoria?" aku setengah memekik begitu bisa menemukan suaraku, melesat naik dua oktaf.

Dengkur Charlie di kejauhan terhenti, dan sejurus kemudian mulai lagi dengan berirama.

"Tidak berhasil," jawab Edward, mengamari ekspresi garangku dengan mimik bingung. "Tapi pasti bisa

lebih baik lain kali. Dia tidak akan menodai udara yang segar ini dengan menarik napas dan mengembuskannya lebih lama lagi."

"Itu... tidak bisa," akhirnya aku bisa juga bersuara. Gila. Walaupun dibantu Emmett atau Jasper sekalipun. Ini lebih buruk daripada bayanganku yang lain: Jacob Black berdiri berhadap-hadapan dengan sosok Victoria yang kejam dan buas. Aku tak sanggup membayangkan Edward di sana, walaupun ia jauh lebih bisa bertahan daripada sahabatku yang setengah manusia itu.

"Sudah terlambat baginya. Aku mungkin masih bisa mengabaikan kejadian waktu itu, rapi tidak sekarang setelah —"

Aku menyelanya lagi, berusaha memperdengarkan nada tenang. "Bukankah kau baru saja berjanji tidak akan meninggalkan akur* tanyaku, melawan kata-kata yang kuucapkan, tidak mengizinkannya tertanam di hatiku. "Janji itu tidak sejalan dengan ekspedisi pelacakan yang memakan waktu lama, bukan?"

Kening Edward berkerut. Geraman pelan terdengar dari dadanya. "Aku akan menepati janjiku, Bella. Tapi Victoria—" geraman itu semakin jelas terdengar—"harus mati. Segera."

"Tak usah tergesa-gesa," ujarku, berusaha menyembunyikan kepanikanku. "Mungkin dia tidak akan kembali. Gerombolan Jake mungkin berhasil membuatnya kabur ketakutan. Sungguh tidak ada alasan untuk tetap

mencarinya. Selain itu, aku punya masalah lain yang lebih besar ketimbang Victoria."

Mata Edward menyipit, tapi ia mengangguk. "Memang benar. Masalah werewolf memang masalah besar."

Aku mendengus. "Yang kumaksud bukan Jacob. Masalahku jauh lebih parah daripada segerombolan serigala remaja yang berbuat onar."

Kelihatannya Edward ingin mengatakan sesuatu, tapi kemudian mengurungkannya. Giginya terkatup dengan suara berdetak, dan ia berbicara di sela-selanya. "Benarkah?" tanyanya. "Kalau begitu, apa masalah terbesarmu? Masalah yang membuat kembalinya Victoria mencarimu terasa bagaikan persoalan sepele bila dibandingkan dengannya?"

"Bagaimana kalau yang kedua terberat?" elakku. "Baiklah," Edward setuju, curiga.

Aku terdiam. Aku tidak yakin bisa menyebutkan namanya. "Ada pihak-pihak lain yang akan datang mencariku," aku mengingatkannya dengan bisikan pelan.

Edward mendesah, tapi reaksinya tidak sekuat yang kubayangkan, apalagi bila dibandingkan dengan responsnya terhadap Victoria tadi.

"Jadi keluarga Volturi hanya yang kedua terberat?"

"Sepertinya kau tidak kalut mendengarnya," komentarku.

"Well, kita punya banyak waktu untuk

memikirkannya masak-masak. Bagi mereka waktu artinya sangat jauh berbeda denganmu, atau bahkan aku. Mereka menghitung tahun seperti kau menghitung hari. Aku tidak heran bila kau sudah berumur tiga puluh tahun baru mereka teringat lagi padamu," imbuh Edward enteng.

Kengerian melandaku.

Tiga puluh tahun.

Kalau begitu, janji-janji Edward tidak berarti apa-apa, pada akhirnya. Bila suatu hari nanti aku akan mencapai umur tiga puluh tahun, berarti Edward tidak mungkin berencana tinggal lama. Kepedihan mengetahui hal itu membuatku sadar bahwa aku mulai berharap, tanpa mengizinkan diriku melakukannya.

"Kau tidak perlu takut," ujar Edward, cemas saat melihat air mataku mulai merebak lagi. "Aku tidak akan membiarkan mereka menyakitimu."

"Selama kau ada di sini." Bukan berarti aku peduli apa yang terjadi pada diriku setelah ia pergi.

Edward merengkuh wajahku dengan kedua tangannya yang sekeras baru, memegangnya erat-erat sementara matanya yang sekelam malam menatap mataku lekat-lekat dengan daya gravitasi yang menyerupai lubang hitam.

"Tapi kauhilang tadi tiga puluh" bisikku. Air mata merembes keluar dari sudut mata. "Jadi apa? Kau akan tinggal, tapi membiarkan aku menjadi tua? Yang benar saja.

Sorot mata Edward melembut, sementara mulutnya

mengeras. "Tepat seperti itulah yang akan kulakukan. Pilihan apa lagi yang kupunya? Aku tidak bisa hidup tanpa kau, tapi aku tidak mau menghancurkan jiwamu."

"Apakah itu sungguh-sungguh karena..." Aku berusaha menjaga suaraku tetap datar, tapi pertanyaan ini terlalu sulit untuk dilontarkan. Aku ingat bagaimana ekspresi Edward waktu Aro nyaris memohon padanya untuk mempertimbangkan ide membuatku abadi. Ekspresi muak itu. Apakah kengototan Edward untuk tetap mempertahankan aku sebagai manusia sungguh-sungguh karena jiwaku, atau karena ia tak yakin dirinya menginginkan aku bersamanya sebegitu lama? "Ya?" tanya Edward, menunggu pertanyaanku. Aku malah mengajukan pertanyaan lain. Hampir—tapi tidak persis—sama susahnya.

"Tapi bagaimana kalau nanti aku sudah tua sekali dan orang-orang mengira aku ibumu? Nenekmu!" Suaraku pucat oleh perasaan jijik—aku bisa melihat wajah Gran lagi dalam mimpiku tentang bayangan dalam cermin waktu itu.

Seluruh wajah Edward melembut sekarang. Ia mengusap air mata dari pipiku dengan bibirnya. "Itu tidak penting bagiku," embusan napasnya menerpa kulitku. "Kau akan selalu menjadi orang yang paling cantik bagiku. Tentu saja..." Edward ragu-ragu, sedikit tersentak. "Kalau kau menjadi lebih tua daripada aku—kalau kau menginginkan sesuatu yang lebih—aku bisa memahaminya, Bella. Aku berjanji tidak akan menghalangimu kalau kau ingin

meninggalkan aku."

Mata Edward tampak bagaikan batu akik cair dan benar-benar tulus. Ia berbicara seolah-olah telah memikirkan rencana tolol ini masak-masak.

"Kau tentunya sadar suatu saat nanti aku akan mati, bukan?" desakku.

Edward juga sudah memikirkan hal itu. "Aku akan menyusulmu secepat aku bisa."

"Ini benar-benar..." Aku mencari kata yang tepat. "Gila."

"Bella, hanya itu satu-satunya cara yang tertinggal —"

"Mari kita mundut dulu sejenak," tukasku; merasa marah membuatku jauh lebih mudah untuk berpikir jernih dan tegas. "Kau pasti masih ingat pada keluarga Volturi, kan? Aku tidak bisa tetap menjadi manusia selamanya. Mereka akan membunuhku. Walaupun seandainya mereka tidak memikirkan aku sampai aku berumur tiga puluh tahun'—aku men-desiskan kalimat itu—"apa kau benar-benar mengira mereka bakal lupa?"

"Tidak," jawab Edward lambat-lambat, menggelengkan kepala. "Mereka tidak akan lupa. Tapi..."
"Tapi?"

Edward menyeringai sementara aku menatapnya kecut. Mungkin bukan aku satu-satunya yang sinting di sini. "Aku punya beberapa rencana."

"Dan rencana-rencana itu," tukasku, suaraku semakin masam dalam setiap katanya. "Rencana-rencana itu pasti berpusat padaku yang tetap menjadi manusia.

Sikapku membuat ekspresi Edward mengeras. "Itu sudah jelas." Nadanya kasar, wajahnya yang bak malaikat itu arogan.

Kami bertatapan garang beberapa saat.

Kemudian aku menarik napas dalam-dalam, menegakkan bahu, dan mendorong lengan Edward jauh-jauh supaya bisa duduk tegak.

"Kau ingin aku pergi?" tanya Edward, dan hatiku terasa nyeri melihat bagaimana pemikiran itu menyakiti hatinya, meski ia berusaha tidak menunjukkannya. "Tidak," jawabku. "Aib* yang akan pergi." "Boleh aku bertanya kau akan ke mana?" tanyanya. "Aku akan pergi ke rumahmu," jawabku, masih menggapai-gapai tanpa melihat.

Edward berdiri dan menghampiriku. "Ini sepatumu. Kau akan naik apa ke sana?" "Trukku."

"Suaranya mungkin akan membuat Charhe terbangun," kata Edward sebagai upaya untuk membuatku mengurungkan niat.

Aku mendesah. "Aku tahu. Tapi jujur saja, sekarang pun aku pasti akan dihukum tidak boleh keluar rumah beberapa minggu. Jadi mumpung sudah basah, kecebur saja sekalian."

"Itu tidak benar. Charhe pasti akan menyalahkan

aku, bukan kau."

"Kalau punya ide lain yang lebih baik, katakan saja."
"Tetaplah di sini," Edward menyarankan, tapi ekspresinya tidak berharap.

"Jangan harap. Tapi silakan saja kalau kau mau tetap di sini. Anggap saja di rumah sendiri," dorongku, kaget sendiri mendengar betapa wajarnya caraku menyindir, lalu bergegas menuju pintu.

Tiba-tiba saja Edward sudah berdiri di hadapanku, menghalangi jalan.

Aku mengerutkan kening dan berbalik menuju jendela. Tidak terlalu tinggi kok dari tanah, dan di bawah sebagian besar berupa rerumputan...

"Oke," desah Edward. "Aku akan membopongmu."

Aku mengangkat bahu. "Terserah. Tapi mungkin sebaiknya kau juga berada di sana."

"Mengapa begitu?"

"Karena kalau kau sudah punya pendapat, sulit sekali mengubah pendapatmu. Jadi aku yakin kau pasti ingin mendapat kesempatan mengutarakan pandangan-pandanganmu."

"Pandangan-pandanganku mengenai apa?" tanya Edward dari sela-sela rahangnya yang terkatup rapat.

"Ini bukan lagi hanya mengenai kau. Kau bukan pusat semesta alam, tahu." Kalau pusat semesta alam pribadiku, tentu saja, adalah cerita lain. "Kalau kau akan membuat keluarga Volturi mendatangi kita hanya gara-gara

hal tolol seperti mempertahankan aku sebagai manusia, maka keluargamu perlu didengar juga pendapatnya."

"Pendapat mereka mengenai apa?" tanya Edward, setiap kata diucapkan dengan jelas.

"Ketidakabadianku. Aku akan melakukan voting untuk menentukannya."

24. PEMUNGUTAN SUARA

EDWARD tidak senang, perasaan itu dengan mudah bisa dibaca dari ekspresinya. Namun tanpa berargumen lebih jauh lagi, ia membopongku dan melompat lincah dari jendelaku, mendarat tanpa entakan sedikit pun, seperti kucing. Ternyata lumayan tinggi juga jarak dari jendela ke tanah, tidak seperti dugaanku.

"Baiklah kalau begitu," kata Edward, suaranya sinis oleh sikap tidak setuju. "Naiklah."

Ia membantuku naik ke punggungnya, lalu melesat secepat kilat. Bahkan setelah sekian lama tidak menaiki punggungnya lagi, rasanya itu seperti sesuatu yang rutin. Mudah. Terbukti ini sesuatu yang tak pernah dilupakan, seperti naik sepeda.

ISunyi senyap dan gelap saat Edward berlari menembus hutan, embusan napasnya lambat dan teratur—saking gelapnya, pepohonan yang terbang melewati kami nyaris tak terlihat, dan hanya embusan kuat angin menerpa wajah yang menunjukkan betapa cepat Edward berlari. Udara lembap; tidak membakar mataku seperti angin di alun-alun besar waktu itu,

dan rasanya nyaman. Malam juga terasa menenangkan, setelah siang benderang yang menakutkan

itu. Seperti waktu aku masih kecil, bermain di balik selubung selimut tebal, kegelapan itu terasa familier dan melindungi.

Aku ingat bagaimana berlari menembus hutan seperti ini dulu membuatku ngeri, bagaimana dulu aku selalu memejamkan mata. Rasanya itu reaksi yang tolol sekarang. Kubuka mataku lebar-lebar, dagu menempel di bahunya, dan pipiku di lehernya. Kecepatannya sungguh menggairahkan. Seratus kali lebih asyik daripada naik motor.

Aku memalingkan wajah menghadap wajah Edward dan menempelkan bibirku ke kulit lehernya yang dingin dan keras.

Terima kasih," ucapnya, sementara bayangan-bayangan hitam samar pepohonan melesat di samping kami. "Apakah itu berarti kau memutuskan bahwa kau sudah bangun?"

Aku tertawa. Suara tawaku terdengar ringan, alami, renyah. Pas. "Tidak juga. Bagaimanapun, lebih dari itu aku tidak mau bangun. Tidak malam ini."

Aku akan mengembalikan lagi kepercayaanmu padaku, bagaimanapun caranya," gumam Edward, lebih ditujukan pada dirinya sendiri. "Walaupun itu jadi hal terakhir yang kulakukan."

"Aku percaya padamu kok," aku meyakinkan dia. "Aku justru tidak percaya pada diriku sendiri." "Tolong jelaskan."

Edward memperlambat larinya dan berjalan—aku

tahu itu karena terpaan angin mereda—dan dugaanku, kami tak jauh dari rumahnya. Malah, kalau tidak salah aku bisa mendengar suara air sungai mengalir dalam gelap, di suatu tempat tak jauh dari sini.

"Well—" Aku memeras otak, berusaha menemukan cara yang tepat untuk menjelaskan maksudku. "Aku tidak... cukup percaya pada diriku sendiri. Bahwa aku pantas mendapatkan' mu. Aku tidak punya apa-apa yang bisa mempertahankan-mu."

Edward berhenti dan mengulurkan tangan ke belakang, menurunkan aku dari punggungnya. Tangannya yang lembut tidak melepaskanku; bahkan sesudah ia membantuku menjejakkan kaki ke tanah, ia merangkulku erat-erat, mendekapku di dadanya.

"Aku milikmu selamanya, ikatan itu tak bisa dipatahkan," bisiknya. "Jangan pernah ragukan itu." Tapi bagaimana bisa aku tidak meragukannya? "Kau belum memberitahu.-," gumamnya. "Apa?"

"Apa masalah terbesarmu."

"Tebak saja sendiri" Aku mendesah, kemudian mengulurkan tangan untuk menyentuh ujung hidungnya dengan telunjuk.

Edward mengangguk. "Aku memang lebih buruk daripada keluarga Volturi," ucapnya muram. "Kurasa aku pantas mendapatkannya."

Aku memutar bola mataku. "Hal terburuk yang bisa dilakukan keluarga Volturi adalah membunuhku."

Edward menunggu dengan sorot mata tegang.

"Kau bisa meninggalkan aku, aku menjelaskan. "Keluarga Volturi, Victoria.- mereka bukan apa-apa dibandingkan dengan kau meninggalkan aku."

Bahkan dalam gelap aku bisa melihat kepedihan memilin ajabnya—mengingatkanku pada ekspresinya di bawah tatapan Jane yang menyiksa; aku merasa muak, dan menyesal telah mengatakan hal yang sebenarnya.

"Jangan," bisikku, menyentuh wajahnya, "jangan sedih."

Edward mengangkat salah satu sudut mulurnya setengah hati, tapi ekspresi itu tidak menyentuh matanya. "Kalau saja ada jalan untuk membuatmu percaya bahwa aku tak sanggup meninggalkanmu," bisiknya. "Hanya waktu, kurasa, yang bisa meyakinkanmu."

Aku menyukai pikiran itu. "Oke," aku setuju.

Wajah Edward masih tampak tersiksa. Aku berusaha mengalihkan perhatiannya dengan hal-hal lain yang sepele.

"Jadi—karena kau sudah memutuskan akan tinggal di sini. Boleh aku mendapatkan kembali barang-barangku?" tanyaku, sengaja membuat nada suaraku seringan mungkin.

Usahaku berhasil, sampai batas tertentu: Edward tertawa. Namun sorot matanya masih sedih. "Barang-barangmu tak pernah kubawa," jawabnya. "Aku tahu itu salah, karena aku pernah berjanji akan meninggalkanmu tanpa hal-hal yang bisa mengingatkanmu padaku. Memang

tolol dan kekanak-kanakan, tapi aku ingin meninggalkan sesuatu dari diriku untukmu. CD, foto-foto, tiket—semua tersimpan di bawah lantai papan kamarmu."

"Sungguh?"

Edward mengangguk, tampak sedikit terhibur melihat reaksiku yang jelas-jelas gembira mendengar fakta sepele itu. Namun belum cukup untuk menghapus kepedihan di wajahnya.

"Kurasa," ujarku lambat-lambat. "Aku tidak yakin, tapi kurasa... kurasa mungkin aku sudah mengetahuinya sejak dulu."

"Apa yang kauketahui?"

Aku hanya ingin mengenyahkan sorot sedih itu dari mata Edward, namun saat aku mengucapkan kata-kata itu, keIdengarannya justru sangat benar, lebih daripada yang ku-" Sebagian diriku, mungkin alam bawah sadarku, tidak pernah berhenti meyakini bahwa kau tetap peduli padaku, apakah aku hidup atau sudah mati. Mungkin itulah sebabnya aku mendengar suara-suara."

Sejenak, suasana sunyi senyap. "Suara-suara?" tanya Edward datar.

"WeU, hanya satu suara. Suaramu. Ceritanya panjang." Ekspresi kecut di wajah Edward membuatku berharap aku tidak mengungkit-ungkit masalah itu. Akankah ia mengira aku sinting, seperti orang-orang lain? Apakah perkiraan orang-orang itu benar? Tapi paling tidak ekspresi itu—yang membuat Edward terlihat seolah-olah terbakar—

mereda.

"Aku punya waktu kok," Suara Edward terdengar kaku dan datar.

"Ceritanya menyedihkan." Edward menunggu.

Aku tak yaltin bagaimana menjelaskannya. "Ingatkah kau waktu Alice menyebut tentang olah raga ekstrem?"

Edward mengucapkan kata-kata itu tanpa perubahan nada maupun penekanan. "Kau terjun dari tebing untuk bersenang-senang."

"Eh, benar. Dan sebelum itu, dengan sepeda motor —" "Sepeda motor?" sergah Edward. Aku cukup mengenali suaranya untuk mengetahui ada sesuatu yang mulai bergolak di balik ketenangan sikapnya. "Kurasa bagian yang itu tidak kuceritakan pada Ahce." emang tidak."

"WdL tentang itu». Begini, aku menemukan bahwa», saat aku melakukan sesuatu yang tolol atau berbahaya... aku bisa mengingatmu lebih jelas," aku mengaku, merasa diriku benar-benar sinting. "Aku jadi bisa mengingat bagaimana suaramu bila sedang marah. Aku bisa mendengarnya, seolah-olah kau berdiri tepat di sebelahku. Kebanyakan aku mencoba untuk tidak memikirkanmu, tapi ini tidak begitu menyakitkan—rasanya seolah-olah kau melindungiku lagi. Seakan-akan kau tidak ingin aku terluka.

"Dan, well, aku jadi penasaran sendiri apakah alasan mengapa aku bisa mendengarmu begitu jelas adalah karena, di balik itu semua, aku selalu tahu kau tidak pernah

berhenti mencintaiku."

Lagi, saat aku bicara, kata-kata yang keluar dari mulutku terdengar sangat meyakinkan. Bahwa itu memang benar. Lubuk hatiku yang terdalam mengenali kebenarannya.

Edward mengucapkan kata-kata itu dengan suara separo tercekik. "Kau... sengaja... membahayakan nyawamu... hanya agar bisa mendengar—"

"Ssstt," aku memotong kata-katanya. "Tunggu sebentar. Kurasa aku mendapat pencerahan."

Ingatanku melayang ke malam di Port Angeles ketika aku mengalami delusi pertama. Ada dua opsi. Sinting atau pemenuhan harapan. Aku tidak melihat opsi ketiga.

Tapi bagaimana kalau...

Bagaimana kalau kau sungguh-sungguh percaya sesuatu itu benar, tapi ternyata kau salah? Bagaimana kalau kau begitu keras kepala meyakini kau benar, bahwa kau bahkan tidak mau mempertimbangkan kebenaran? Apakah kebenaran itu akan dibungkam, atau kebenaran itu akan berusaha menerobos keluar?

Opsi ketiga: Edward mencintaiku. Ikatan yang terbentuk di antara kami bukanlah ikatan yang bisa dihancurkan oleh ketidakhadiran, jarak, atau waktu. Dan tak peduli apakah ia lebih istimewa, lebih rupawan, lebih pintar, atau lebih sempurna daripada aku, bagaimanapun ia sudah berubah, tak bisa diperbaiki lagi, sama seperti aku. Sama halnya aku akan selalu menjadi miliknya, demikian juga ia

akan selalu menjadi milikku.

Itukah yang selama ini coba kukatakan pada diriku sendiri? f^S "Ohf "Beka?"

"Oh. Oke. Aku mengerti."

"Pencerahanmu?" tanya Edward, suaranya bergetar dan tegang.

"Kau mencintaiku," ujarku kagum. Keyakinan dan kebenaran itu melanda diriku lagi.

Walaupun matanya masih waswas, senyum separo yang sangat kucintai itu melintasi wajahnya. "Benar, aku memang mencintaimu."

Hatiku menggelembung hingga rasanya seperti nyaris meremukkan tulang-tulang rusukku. Memenuhi rongga dada dan menyumbat kerongkongan hingga aku tak bisa bicara.

Edward benar-benar menginginkanku seperti aku menginginkan dia—selamanya. Hanya karena ia takut aku akan kehilangan jiwaku, karena ia tak ingin merenggut hal-hal manusiawi dari diriku, yang membuat Edward begitu ngotot ingin tetap mempertahankan aku sebagai manusia. Dibandingkan dengan ketakutan bahwa ia tidak menginginkan aku, halangan ini—jiwaku—nyaris terasa tidak signifikan.

Edward merengkuh wajahku erat-erat dengan tangannya yang dingin dan menciumku sampai kepalaku pening dan hutan seperti berputar. Lalu ia menempelkan dahinya ke keningku, dan napas kami memburu, lebih cepat

daripada biasanya.

"Kau masih lebih baik daripada aku," kata Edward. "Lebih baik dalam hal apa?"

"Bertahan. Kau, setidaknya, masih mau berusaha. Bangun pagi-pagi, berusaha bersikap normal demi Charhe, menjalani rutinitas hidupmu. Kalau tidak sedang aktif melacak, aku... benar-benar tidak berguna. Aku tidak bisa berada di sekitar keluargaku—aku tidak bisa berada di sekitar siapa pun. Aku malu mengakui bahwa kurang-lebih aku hanya terpuruk dan membiarkan diriku dilanda kesedihan." Edward menyeringai, malu-malu. "Jauh lebih menyedihkan daripada mendengar suara-suara. Dan, tentu saja, kau tahu aku juga begitu."

Aku sangat lega karena Edward tampaknya benar-benar mengerti—senang karena ini semua masuk akal baginya. Pokoknya, ia tidak menatapku seakan-akan aku sudah gila. Ia menatapku seakan-akan... ia mencintaiku.

Aku hanya mendengar satu suara," koreksiku.

Ia tertawa dan menarikku erat di sebelah kanan tubuhnya, lalu mulai membimbingku maju.

"Aku hanya menuruti maumu." Edward melambaikan tangan ke kegelapan di depan kami saat kami berjalan. Tampak sesuatu yang pucat dan megah di sana—rumahnya, aku tersadar. "Pendapat mereka tak ada pengaruhnya sedikit pun."

"Ini memengaruhi mereka juga sekarang."

Edward mengangkat bahu tak acuh.

Ia berjalan mendahuluiku melalui pintu depan yang terbuka, memasuki rumah yang gelap, dan menyalakan lampu-lampu. Ruangan itu masih sama seperti yang-kuingat dulu— piano dan sofa-sofa putih serta tangga megah berwarna pucat itu. Tak ada debu, tak ada kain-kain putih.

Edward memanggil nama-nama anggota keluarganya dengan volume suara yang biasa kugunakan bila berbicara dalam keadaan biasa. "Carlisle? Esme? Rosalie? Emmett? Jasper? Alice?" Mereka mendengarnya.

Carlisle riba-riba sudah berdiri di sampingku, seakan-akan sudah sejak tadi berada di sana. "Selamat datang kembali, Bella." Ia tersenyum. "Apa yang bisa kami lakukan untukmu pagi ini? Dalam bayanganku, mengingat jamnya yang tidak lazim, aku yakin ini bukan sekadar kunjungan ramah-tamah?"

Aku mengangguk. "Aku ingin berbicara dengan semuanya sekaligus, kalau boleh. Mengenai sesuatu yang penting."

Aku tak tahan untuk tidak melirik wajah Edward sambil bicara. Ekspresinya tidak setuju namun pasrah. Waktu aku melihat kembali pada Carlisle, ia juga sedang memandang Edward.

"Tentu saja," jawab Carlisle. "Bagaimana kalau kita bicara di ruangan lain?"

Carlisle mendului melintasi ruang duduk yang terang benderang berbelok memasuki ruang makan, menyalakan lampu-lampu sambil berjalan. Dinding-dindingnya berwarna

putih, langit-langitnya tinggi, seperti ruang duduk. Di tengah ruangan, di bawah lampu kristal yang menggantung rendah, tampak meja besar mengilat berbentuk oval yang dikelilingi delapan kursi Carlisle menarik keluar kursi di kepala meja untukku.

Aku belum pernah melihat keluarga Cullen menggunakan meja ruang makan sebelumnya—itu hanya perabot. Mereka tidak makan di rumah.

Begitu aku berbalik untuk duduk di kursi, aku melihat kami tidak sendirian. Esme berjalan mengikuti Edward, dan di belakangnya, anggota keluarga lainnya menyusul. Carlisle duduk di kananku, sementara Edward di kiri. Tanpa bersuara yang lain-lain duduk di kursi masing-masing. AUce nyengir padaku, belum-belum sudah memahami plotnya. Emmett dan Jasper terlihat ingin tahu, sementara Rosalie tet-senyum ragu-ragu padaku. Malu-malu aku membalas senyumnya. Masih butuh waktu untuk membiasakan diri.

Carlisle mengangguk padaku. "Silakan dimulai."

Aku menelan ludah. Tatapan mereka membuatku gugup. Edward meraih tanganku di bawah meja. Aku melirik padanya, tapi ia memandangi anggota keluarganya yang lain, wajahnya tiba-tiba garang.

"Well',' aku terdiam sejenak. "Kuharap Ahce sudah menceritakan pada kalian semua yang terjadi di Volterra?"

"Semuanya sudah," AUce meyakinkanku.

Aku melayangkan pandangan penuh arti padanya.

"Dan saat dalam perjalanan?"

Itu juga sudah," angguknya.

Bagus," aku mengembuskan napas lega. "Kalau begitu, kita semua sudah sama-sama mengerti."

Mereka menunggu dengan sabar sementara aku mencoba menata pikiranku.

"Jadi begini, aku punya masalah," aku memulai. "Alice berjanji pada keluarga Volturi bahwa aku akan menjadi seperti kalian. Mereka akan mengirim seseorang ke sini untuk mengecek, dan aku yakin itu sesuatu yang harus dihindari.

"Jadi, sekarang ini melibatkan kalian semua. Itu sangat kusesali." Kutatap wajah rupawan mereka satu demi satu, meninggalkan yang paling rupawan sebagai yang terakhir. Sudut-sudut mulut Edward tertekuk ke bawah, membentuk seringaian. "Tapi kalau kalian tidak menginginkan aku, aku tidak akan memaksa kalian, terlepas dari apakah Alice setuju melakukannya atau tidak."

Esme membuka mulut untuk bicara, capi kuangkat jariku untuk menghentikannya.

"Please, izinkan aku menyelesaikan penjelasanku dulu. Kalian tahu apa yang kuinginkan. Dan aku yakin kalian tahu bagaimana pendapat Edward. Jadi, menurutku, satu-satunya cara yang adil untuk memutuskannya adalah dengan melakukan pemungutan suara. Kalau kalian memutuskan tidak menginginkanku, maka... kurasa aku akan kembali ke Italia sendirian. Aku tidak mau mereka

datang ke sini" Memikirkannya saja sudah membuat keningku berkerut.

Terdengar geraman samar dari dalam dada Edward. Aku mengabaikannya.

"Dengan mempertimbangkan keselamatan kalian, aku ingin kalian memilih ya atau tidak tentang apakah aku akan menjadi vampir."

Aku separo tersenyum saat mengucapkan kata terakhir itu, dan memberi isyarat pada Carlisle untuk mulai.
"Tunggu sebentar," sela Edward.

Kutatap dia garang lewat mata yang disipilkan. Edward mengangkat alisnya padaku, meremas tanganku.

"Ada yang ingin kutambahkan sebelum kita memulai pemungutan suara."

Aku mendesah.

"Tentang bahaya yang dimaksud Bella," lanjutnya. "Menurutku, kita tidak perlu kelewat khawatir."

Ekspresi Edward semakin bersemangat. Ia meletakkan sebelah tangannya di permukaan meja yang mengilap dan mencondongkan tubuh.

"Begini," ia menjelaskan, memandang sekeliling meja sambil bicara, "ada lebih dari satu alasan mengapa aku tak ingin menjabat tangan Aro di sana, pada akhirnya. Ada sesuatu yang tak terpikirkan oleh mereka, dan aku tak ingin memunculkan pikiran itu dalam benak mereka." Edward nyengir.

"Apa itu?" desak Ahce. Aku yakin ekspresiku juga

sama skeptisnya dengan mimik Alice.

"Keluarga Volturi terlalu percaya diri, dan alasannya kuat. Saat memutuskan menemukan seseorang mereka bisa menemukannya dengan mudah. Ingatkah kau pada Demetri?" Edward menoleh padaku.

Aku bergidik. Bagi Edward itu berarti "ya".

"Dia bisa menemukan orang-orang—itu memang bakarnya, karena itulah meteka mempekerjakannya.

"Nah, selama kita bersama mereka, aku menyadap otak mereka untuk mencari tahu hal apa saja yang bisa menyelamatkan kita, mengumpulkan sebanyak mungkin informasi. Jadi aku melihat bagaimana bakat Demetri bekerja. Dia pelacak— pelacak yang seribu kali lebih hebat daripada James. Kemampuannya secara longgar terhubung dengan apa yang kulakukan, atau apa yang Aro lakukan. Dia menangkap.- bau? Aku tidak tahu bagaimana menggambarkannya... getaran... pikiran seseorang, dan kemudian mengikutinya. Dia bisa melacak dari jarak sangat jauh.

"Tapi setelah eksperimen kecil yang dilakukan Aro, welL." Edward mengangkat bahu.

"Kaupikir dia takkan bisa menemukan aku," sergahku datar.

Edward tersenyum puas. "Aku yakin sekali. Demetri bergantung sepenuhnya pada indra lain itu. Kalau itu tidak mempan dilakukan terhadapmu, mereka semua bakal buta."

"Lantas, bagaimana itu bisa menyelesaikan persoalan?"

"Jelas sekali, Ahce akan bisa memberitahukan kapan mereka berencana datang, kemudian aku akan menyembunyikanmu. Mereka takkan bisa berbuat apa-apa," kata Edward dengan sikap senang. "Itu akan sama sulitnya dengan mencari jarum dalam tumpukan jerami!"

Edward dan Emmett bertukar pandang dan tersenyum menyeringai.

Itu tak masuk akal. "Tapi mereka bisa menemukanmu," aku mengingatkannya. "Dan aku bisa menjaga diriku sendiri." Emmett tertawa, dan mengulurkan tangan ke seberang meja pada saudaranya, mengacungkan tinjunya. "Rencana yang bagus sekali, saudaraku," ucapnya antusias. Edward mengulurkan tangan dan membenturkan tinjunya dengan tinju Emmett. "Tidak," desis Rosalie. "Sama sekali tidak," aku sependapat. "Bagus," ucap Jasper kagum. "Dasar idiot," omel Alice.

Esme hanya memandang garang kepada Edward. Aku menegakkan posisi dudukku, kembali fokus. Ini kan rapatku.

"Baiklah kalau begitu. Edward telah menawarkan alternatif lain pada kalian sebagai bahan pertimbangan," ujarku dingin. "Mari kita melakukan pemungutan suara."

Kali ini aku menatap Edward; lebih baik aku segera mengetahui pendapatnya. "Kau ingin aku bergabung dengan keluargamu?"

Mata Edward sekeras dan sehitam batu api. "Tidak dengan cara itu. Kau harus tetap menjadi manusia."

Aku mengangguk sekak, menjaga ekspresiku tetap tenang dan berlanjut ke yang lain.

"Alice?"

"Ya." "Jasper?"

"Ya," jawab Jasper, suaranya muram. Aku sedikit terkejut— aku sama sekali tidak yakin pada pilihannya— tapi aku menekan reaksiku dan melanjutkan.

"Rosalie?"

Rosalie ragu-ragu sejenak, menggigit bibir bawahnya yang penuh dan sempurna itu. "Tidak."

Aku tetap memasang wajah tenang dan memalingkan wajahku sedikit untuk melanjutkan ke anggota keluarga lain, tapi Rosalie mengangkat kedua tangannya, telapak tangannya mengarah ke depan.

"Izinkan aku memberi penjelasan," Rosalie memohon. "Bukan berarti aku tidak suka kau menjadi saudaraku. Hanya saja... ini bukan kehidupan yang akan kupilih untuk diriku sendiri. Kalau saja dulu ada orang yang memilih tidak untukku."

Aku mengangguk lambat-lambat, kemudian berpaling kepada Emmett.

"Ya, tentu saja!" Ia nyengir. "Kita bisa mencari jalan lain untuk mencari gara-gara dengan si Demetri ini."

Aku masih meringis mendengar perkataannya saat berpaling kepada Esme.

"Ya, tentu saja, Bella. Aku sudah menganggapmu bagian dari keluargaku."

"Terima kasih, Esme," bisikku sambil berpaling kepada Carlisle.

Tiba-tiba saja aku merasa gugup, berharap aku tadi meminta suaranya lebih dulu. Aku yakin ini suara yang paling berarti, suara yang dianggap lebih dari suara mayoritas.

Carlisle tidak melihat ke arahku.

"Edward," ujarnya.

"Tidak," geram Edward. Rahangnya mengeras, bibirnya menyeringai, memperlihatkan gigi-giginya.

"Ini satu-satunya jalan yang masuk akal," Carlisle berkeras. "Kau sudah memilih untuk tidak hidup tanpa dia, jadi menurutku tak ada pilihan lain."

Edward menjatuhkan tanganku, keluar dari meja. Ia menghambur meninggalkan ruangan, menggeram-geram marah. "Kurasa kau sudah tahu jawabanku." Carlisle mendesah. Aku masih memandangi kepergian Edward. "Trims," gumamku.

Suara benda pecah yang mengoyak gendang telinga terdengar dari ruang sebelah.

Aku tersentak, lalu cepat-cepat bicara. "Hanya itu yang ku-perlukan. Terima kasih semuanya. Untuk kesediaan kalian menerimaku. Begitu jugalah yang kurasakan terhadap kalian semua." Suaraku tercekat oleh emosi di akhir kalimat.

Dalam sekejap Esme sudah berdiri di sampingku, lengannya yang dingin memelukku. "Bella tersayang" desahnya.

Aku membalas pelukannya. Dari sudut mata kulihat Rosalie menunduk memandangi meja, dan sadarlah aku kata-kataku tadi dapat ditafsirkan berbeda.

"Well, Aha? ujarku setelah Esme melepas pelukannya. "Di mana kau ingin melakukannya?" Alice menatapku, matanya membelalak ngeri. "Tidak! Tidak! TIDAK!" raung Edward, menghambur kembali ke dalam ruangan. Ia sudah sampai di hadapanku sebelum aku sempat berkedip, membungkuk di atasku, wajahnya berkerut-kerut marah. "Kau gila, ya?" teriaknya. "Apa kau benar-benar sudah tidak waras lagi?"

Aku mengkeret menjauhinya, kedua tangan menutupi telinga.

"Eh, Bella," Alice menyela dengan nada gelisah. "Sepertinya aku belum siap melakukan itu. Aku harus menyiapkan diri dulu..."

"Kau sudah berjanji," aku mengingatkannya, memandang garang dari bawah lengan Edward.

"Aku tahu, tapi... Yang benar saja, Bella! Aku tidak tahu bagaimana melakukannya tanpa membunuhmu."

"Kau bisa melakukannya," aku menyemangati. "Aku percaya padamu."

Edward menggeram marah.

Ahce menggeleng cepat-cepat, terlihat panik.

"Carlisle?" Aku menoleh dan memandanginya.

Edward merenggut wajahku dengan tangannya, memaksaku menatapnya. Sebelah tangannya yang lain terulur, telapak tangannya mengarah pada Carlisle.

Carlisle tak menggubrisnya. "Aku bisa melakukannya," ia menjawab pertanyaanku. Kalau saja aku bisa melihat ekspresinya. "Kau tak perlu takut aku akan kehilangan kendali."

"Kedengarannya bagus." Aku berharap ia bisa memahaminya; sulit berbicara dengan jelas bila Edward mencengkeram daguku seperti ini.

"Tunggu," sergah Edward dari sela-sela giginya, "Tidak perlu melakukannya sekarang."

"Tidak ada alasan untuk tidak melakukannya sekarang" balasku, kata-kataku tidak terdengar jelas. "Aku bisa memikirkan beberapa alasan." "Tentu saja bisa," tukasku masam. "Sekarang lepaskan aku."

Edward melepaskan wajahku, dan melipat kedua lengannya di dada. "Kira-kira dua jam lagi, Charlie akan datang ke sini mencarimu. Dan aku tak ragu dia akan melibatkan polisi."

"Ketiga polisi yang ada di sini." Tapi aku mengerutkan kening.

Ini selalu menjadi bagian tersulit. Charlie, Renee. Sekarang ada Jacob juga. Orang-orang yang akan kutinggalkan, orang-orang yang akan kusakiti. Kalau saja hanya aku orang yang menderita, tapi aku tahu itu tidak

mungkin.

Di saat yang sama, aku lebih menyakiti mereka lagi dengan tetap menjadi manusia. Membahayakan nyawa Charlie dengan berada di dekatnya. Membahayakan Jake lebih lagi dengan menarik musuh-musuhnya datang ke wilayah yang wajib dijaganya. Dan Renee—aku bahkan tak berani mengambil risiko mengunjungi ibuku sendiri karena takut bakal membawa masalah-masalahku yang mematikan ke sana!

Aku magnet yang menarik bahaya; aku menerima kenyataan itu.

Dengan menerimanya, aku tahu aku harus bisa menjaga diri dan melindungi orang-orang yang kucintai, meskipun itu berarti aku tidak bisa bersama mereka. Aku harus kuat.

"Dengan maksud untuk tetap tidak menarik perhatian orang!' tukas Edward, masih berbicara lewat gigi terkatup rapat, tapi memandang Carlisle sekarang, "kusarankan kita mengakhiri pembicaraan ini sekarang, setidaknya sampai Bella lulus SMU, dan pindah dari rumah Charlie." "Itu permintaan yang masuk akal, Bella," ujar Carlisle. Aku memikirkan reaksi Charlie bila ia bangun pagi ini, bila—setelah ia mengalami kehilangan besar dengan meninggalnya Harry, kemudian aku membuatnya kalang-kabut dengan kepergianku yang tanpa penjelasan—ia menemukan tempat tidurku kosong. Charlie pantas mendapatkan yang lebih baik daripada itu. Toh tidak lama

lagi; kelulusanku sudah di depan mata...

Aku mengerucutkan bibir. "Akan kupertimbangkan."

Edward langsung rileks. Rahangnya mengendur.

"Mungkin sebaiknya kuantar kau pulang," katanya, lebih tenang sekarang, tapi jelas ingin buru-buru membawaku pergi dari sini. "Siapa tahu Charlie bangun lebih pagi."

Kupandangi Carlisle. "Setelah kelulusan?"

"Aku janji."

Aku menarik napas dalam-dalam, tersenyum, dan berpaling kembali ke Edward. "Oke. Kau boleh membawaku pulang."

Edward membawaku melesat keluar dari rumah sebelum Carlisle bisa menjanjikan hal lain. Ia membawaku keluar lewat pintu belakang, jadi aku tidak melihat barang apa yang pecah di ruang tamu.

Perjalanan pulang sangat hening. Aku merasa menang, dan sedikit puas pada diri sendiri. Sangat ketakutan juga, tentu saja, tapi aku berusaha tidak memikirkan bagian itu. Tak ada gunanya mengkhawatirkan rasa sakit—baik fisik maupun emosional—jadi itu tidak kulakukan. Tidak sampai benar-benar harus.

Sesampainya di rumahku, Edward tidak berhenti. Ia langsung berlari menaiki dinding dan masuk lewat jendela kamarku dalam tempo setengah detik. Lalu ia melepaskan kedua lenganku yang melingkari lehernya dan membaringkanku di tempat tidur.

Kusangka aku punya gambaran cukup jelas tentang apa yang ia pikirkan, rapi ekspresinya membuatku terkejut. Bukannya marah, ia malah terlihat seperti menimbang-nimbang. Ia berjalan mondar-mandir tanpa suara di kamarku yang gelap, sementara aku memerhatikan dengan kecurigaan yang semakin menjadi-jadi.

Apa pun yang kaurencanakan, itu tidak akan berhasil," kataku.

"Ssstt. Aku sedang berpikir."

"Ugh," erangku, mengempaskan curi ke tempat tidur dan menyelubungi kepalaku dengan selimut.

Tidak terdengar suara apa-apa, tapi mendadak Edward sudah di sana. Ia menyibakkan selimut supaya bisa melihatku. Ia berbaring di sebelahku. Tangannya terangkat, menyibakkan rambutku yang jatuh di pipi.

"Kalau kau tidak keberatan, aku lebih suka kau tidak menyembunyikan wajahmu. Aku sudah pernah merasakan hidup tanpa kau selama yang bisa kutahan. Sekarang... jawab pertanyaanku." 'Apa:?" tanyaku, enggan.

"Seandainya kau bisa memiliki segalanya yang ada di dunia ini, apa saja, apa yang kauinginkan?" Aku bisa merasakan skeptisme di mataku. "Kau." Edward menggeleng tidak sabar. "Sesuatu yang belum kauBDUK&"

Aku tidak yakin ke mana ia berusaha mengarahkanku, jadi aku berpikir dengan hati-hati sebelum menjawab. Aku menemukan jawaban yang memang benar,

tapi mungkin juga mustahil.

"Aku ingin», bukan Carlisle yang melakukannya. Aku ingin kaulah yang mengubahku."

Kuamati reaksi Edward dengan kecut, mengira ia akan marah lagi seperti yang kulihat di rumahnya tadi. Kaget juga aku waktu kulihat ekspresinya tidak berubah. Ia masih terlihat menimbang-nimbang berpikir keras.

"Kau rela menukar itu dengan apa?"

Aku tidak memercayai pendengaranku. Dengan mulut ternganga lebar, kupandangi wajahnya yang tenang dan langsung melontarkan jawaban sebelum otakku sempat berpikir lagi.

"Apa saja."

Edward tersenyum tipis, kemudian mengerucutkan bibir. "Lima tahun?"

Wajahku berkerut membentuk ekspresi antara kecewa dan ngeri.

"Kauhilang tadi apa saja," Edward mengingatkanku. Ya, tapi... kau akan memanfaatkan waktu lima tahun itu untuk berkelit. Aku harus menyambar kesempatan ini, mumpung masih panas'. Lagi pula, terlalu berbahaya menjadi manusia—bagiku, setidaknya. Jadi, apa saja kecuali itu"

Edward mengerutkan kening. "Tiga tahun?"

"Tidak!"

Itu tidak berarti apa-apa sama sekali bagimu?"

Aku berpikir betapa aku sangat menginginkan hal

ini. Lebih baik memasang wajah sok tenang aku memutuskan, dan tidak membiarkan Edward tahu betapa aku sangat menginginkannya. Itu akan membuat posisiku berada di atas angin. "Enam bulan?"

Edward memutar bola matanya. "Masih kurang."

"Satu tahun, kalau begitu," tawarku. "Itu batasanku."

"Paling tidak beri aku dua tahun."

"Enak saja. Sembilan belas aku masih mau. Tapi jangan harap aku mau mendekati usia dua puluh. Kalau selamanya kau akan berusia belasan, aku juga mau seperti itu."

Edward berpikir sebentar. "Baiklah. Lupakan soal batasan waktu. Kau boleh menjadi seperti aku—tapi ada syaratnya."

"Syarat?" Suaraku berubah datar. "Syarat apa?"

Sorot mata Edward tampak hati-hati—ia berbicara lambat-lambat. "Menikahlah dulu denganku."

Kupandangi dia, menunggu... "Oke. Di mana lucunya?"

Edward mendesah. "Kau melukai egoku, Bella. Aku baru saja melamarmu, tapi kau malah menganggapnya gurauan."

"Edward, kumohon, seriuslah."

"Aku seratus persen serius." Edward menatapku tanpa sedikit pun sorot humor di wajahnya.

"Oh, ayolah," tukasku, ada secercah nada histeris dalam suaraku. "Aku kan baru delapan belas."

"Well, aku hampir seratus sepuluh. Sudah waktunya aku menikah"

Aku membuang muka, memandang ke luar jendela yang gelap, berusaha mengendalikan kepanikan sebelum telanjur meledak.

"Begini, menikah tidak masuk dalam daftar prioritasku saat ini, kau mengerti? Itu ibarat ciuman kematian bagi Renee dan Charlie."

"Pilihan katamu menarik."

"Kau tahu maksudku."

Edward menghela napas dalam-dalam. "Tolong jangan katakan kau takut pada komitmen," kata Edward dengan nada tidak percaya, dan aku mengerti maksudnya.

"Sama sekali bukan itu," elakku. "Aku... takut pada reaksi Renee. Dia sangat menentang pernikahan sebelum aku berumur tiga puluh."

"Karena dia lebih suka kau menjadi salah satu dari kaum yang terkutuk selamanya." Edward tertawa sinis.

"Kurasa kau bercanda."

"Bella, kalau kau membandingkan tingkat komitmen antara penyatuan dalam ikatan pernikahan dengan menukar jiwamu sebagai ganti hidup selamanya sebagai vampir..." Edward menggelengkan kepala. "Kalau kau tidak cukup berani untuk menikah denganku, maka—"

"Well," aku menyela. "Bagaimana kalau aku berani? Bagaimana kalau kuminta kau membawaku ke Vegas sekarang juga? Apakah tiga hari lagi aku bisa menjadi

vampir?"

Edward tersenyum, giginya berkilau dalam gelap. "Tentu," jawabnya, menerima gertakanku. "Kuambil dulu mobilku."

"Brengsek," gerutuku. "Kuberi kau waktu delapan belas bulan."

"Tidak ada kesepakatan lain," sergah Edward, nyengir. "Aku suka syarat ini"

"Baiklah. Biar Carlisle saja yang melakukannya setelah aku lulus nanti."

"Kalau memang itu maumu." Edward mengangkat bahu, dan senyumnya benar-benar seperti senyum malaikat.

"Kau benar-benar keterlaluan," erangku. "Benar-benar monster."

Edward terkekeh. "Jadi karena itu kau tidak mau menikah denganku?"

Lagi-lagi aku mengerang.

Edward mencondongkan tubuh ke arahku; bola matanya yang hitam pekat melebur dan berapi-api, membuyarkan konsentrasiku. "Please, Bella?" desahnya.

Sejenak aku sampai lupa bernapas. Begitu pulih kembali, aku buru-buru menggeleng, berusaha menjernihkan pikiranku yang mendadak buntu.

"Apakah akan lebih baik jika aku punya waktu untuk membelikanmu cincin?"

"Tidak! Tidak usah ada cincin segala!" Bisa dibilang aku benar-benar berteriak.

"Uups."

"Charlie bangun; sebaiknya aku pulang," kata Edward dengan sikap menyerah. Jantungku berhenti berdetak.

Edward mengamari ekspresiku sesaat. "Kekanak-kanakan tidak, kalau aku bersembunyi di lemarimu?" "Tidak," bisikku penuh semangat. "Tinggallah. Please!1 Edward tersenyum dan menghilang. Aku gelisah seperti cacing kepanasan dalam gelap, menunggu Charlie datang mengecekku. Edward tahu persis apa yang ia lakukan, dan aku berani bertaruh, membuatku kaget adalah bagian dari rencananya. Tentu saja aku masih punya pilihan membiarkan Carlisle melakukannya, tapi sekarang setelah aku tahu ada kesempatan Edward mau mengubahku sendiri, aku sangat menginginkan kesempatan itu. Curang benar Edward. Pintu kamarku membuka secelah. "Pagi, Dad."

"Oh, hai, Bella." Charlie terdengar malu karena kepergok mengecek. "Sudah bangun rupanya."

"Yeah. Sejak tadi aku menunggu Dad bangun supaya bisa mandi." Aku beranjak bangun.

"Tunggu dulu," tukas Charlie, menyalakan lampu. Aku mengerjap-ngerjapkan mata, silau oleh nyala terang yang tiba-tiba, dan sehari-hari mungkin menjaga agar mataku tidak melirik terus ke lemari. "Kita bicara dulu sebentar."

tak mampu tidak meringis. Aku lupa minta dicarikan alasan yang bagus oleh Alice. "Kau tahu kau dalam

masalah besar." "Yeah, aku tahu."

"Aku sudah seperti orang gila tiga hari terakhir ini. Pulang dari pemakaman Harry, aku mendapati kau sudah pergi. Jacob hanya bisa mengatakan kau kabur bersama Ahce Cullen, dan menurut dia, kau dalam kesulitan. Kau tidak meninggalkan nomor telepon yang bisa dihubungi, dan kau juga tidak menelepon. Aku tidak tabu di mana kau berada atau kapan— atau apakah—kau akan pulang. Tidak tahukah kau betapa», betapa..." Charhe tak sanggup menyelesaikan lcalimatnya. Ia menarik napas tajam dan melanjutkan kata-katanya. "Bisakah kau memberiku satu saja alasan mengapa aku tidak perlu mengirimmu ke Jacksonville saat ini juga?"

Mataku menyipit. Jadi mau main ancam nih? Aku juga bisa kalau begitu. Aku duduk tegak-tegak, menarik selimut yang menyelubungi tubuhku. "Karena aku tidak mau pergi." Tunggu sebentar, young lady—"

Begini, Dad, aku menerima tanggung jawab penuh atas ulahku kemarin, dan Dad berhak menghukumku selama yang Dad inginkan. Aku juga akan mengerjakan semua tugas rumah, termasuk mencuci pakaian dan piring sampai Dad menganggapku kapok. Dan menurutku, Dad juga berhak mengusirku dari sini—tapi itu tidak akan membuatku pindah ke Florida."

Wajah Charhe langsung merah padam. Ia menarik napas dalam-dalam beberapa kali sebelum menjawab.

"Kau mau menjelaskan pergi ke mana kau

kemarin?"

Oh, brengsek. "Ada... masalah gawar."

Charhe mengangkat alis, sudah menduga aku bakal memberi penjelasan yang brilian seperti itu.

Aku menggelembungkan pipi lalu mengembuskannya dengan suara keras. "Entah bagaimana aku bisa menceritakannya, Dad. Intinya hanya salah paham. Yang ini bilang begitu, yang itu bilang begini. Akhirnya jadi tak terkendali

Charlie menunggu dengan ekspresi tak percaya.

"Begini, Alice mengatakan pada Rosalie tentang aku melompat dari tebing..." Dengan panik aku berusaha memberikan penjelasan masuk akal, sebisa mungkin tetap menyatakan hal yang benar sehingga ketidakmampuanku berbohong dengan meyakinkan takkan terlalu kentara, tapi belum lagi aku sempat melanjutkan ceritaku, ekspresi Charlie mengingatkanku bahwa ia tidak tahu apa-apa tentang masalah lompat tebing itu.

Ya ampun. Kayak aku belum kena masalah saja. "Kurasa aku belum menceritakan itu pada Dad," sergahku tercekat. "Bukan apa-apa kok. Hanya iseng, berenang bersama Jake. Pokoknya begini, Rosalie lantas memberitahu Edward, dan Edward langsung kalap. Rosalie tanpa sengaja membuat ceritanya terdengar seolah-olah aku mencoba bunuh diri atau semacamnya. Edward tidak mau menjawab teleponnya, jaldi Alice menyeretku ke... LA, untuk menjelaskan secara langsung." Aku mengangkat

bahu, sepenuh hati berharap semoga Charlie tidak terlalu memerhatikan kekagokanku barusan sehingga tidak menyimak penjelasan brilian yang kuberikan padanya.

Wajah Charlie langsung membeku. "Memangnya kau benar-benar berniat bunuh diri, Bella?"

"Tidak, tentu saja tidak. Hanya bersenang-senang dengan Jake. Terjun dari tebing. Anak-anak La Push sering melakukannya kok Seperti karaku tadi, itu bukan apa-apa."

Wajah Charlie memanas—dari membeku ke panas oleh amarah. "Lantas, maksudnya Edward Cullen itu apa?" raungnya. "Selama ini, dia meninggalkanmu begitu saja tanpa penjelasan—"

Aku buru-buru memotongnya. "Lagi-lagi salah paham."

Wajah Charlie memerah lagi. "Jadi sekarang dia kembali?"

"Aku belum tahu rencana pastinya bagaimana. Kalau tidak salah, mereka semua kembali."

Charlie menggeleng-gelengkan kepala, urat-urat nadi di keningnya menyembul. "Aku ingin kau menjauhi dia, Bella. Aku tidak percaya padanya. Dia tidak baik untukmu. Aku tidak akan membiarkannnya merusakmu seperti itu lagi."

"Baiklah," sergahku judes.

Charlie bertumpu pada tumitnya dan bergoyang maju-mun-dur. Oh." Ia tergagap sesaat, mengembuskan napas dengan suara keras karena terkejut. "Kusangka kau

akan bersikap sulit."

' Memang." Aku memandang lurus-lurus ke mata Charlie. "Maksudku, 'Baiklah, aku akan keluar dari rumah ini,'"

Mata Charlie melotot; wajahnya pucat pasi. Tekadku luntur saat aku mulai mengkhawatirkan kesehatannya. Charlie lean tidak lebih muda daripada Harry...

Dad, aku tidak ingin keluar dari rumah ini," kataku lebih lembut. "Aku sayang pada Dad. Aku tahu Dad khawatir, tapi Dad harus percaya padaku dalam hal ini. Dan Dad harus melunakkan sikap terhadap Edward kalau Dad ingin aku tetap tinggal di sini. Dad ingin aku tinggal di sini atau tidak?"

"Itu tidak adil, Bella. Kau tahu aku ingin kau tinggal di sini."

"Kalau begitu bersikaplah baik pada Edward, karena di mana ada aku, di situ ada dia." Aku mengucapkannya dengan sikap yakin. Keyakinan yang kudapat dari pencerahan itu masih kuat.

"Tidak di rumahku," Charlie mengamuk. Aku mengembuskan napas berat. "Begini, aku tidak akan memberi ultimatum lagi pada Dad malam ini—atau lebih cepatnya pagi ini. Pikirkan saja dulu selama beberapa hari, 2?lpi tolong diingat bahwa Edward dan aku .baratnya sudah satu paket." "Bella—" ,, ,

-Pikirkan dulu," aku bersikeras. Dan sementara Dad

memikirkannya, bisa tolong beri aku privasi? Aku benar-benar harus mandi.

Wajah Charlie berubah warna menjadi ungu aneh, tapi ia keluar juga, membanting pintu keras-keras. Kudengar ia berjalan mengentak-entakkan kala menuruni tangga.

Kulempar selimutku, dan tahu-tahu saja Edward sudah di sana, duduk di kursi goyang seakan-akan sudah di sana selama pembicaraanku dengan Charhe berlangsung. "Maaf soal tadi," bisikku.

"Bukan berarti aku tidak pantas mendapatkan yang jauh lebih buruk," Edward balas berbisik. "Jangan bertengkar dengan Charhe gara-gara aku, please?

"Sudahlah, jangan khawatir," desahku sambil mengemasi peralatan mandi dan sam setel pakaian bersih. "Aku akan bertengkar dengannya kalau memang perlu, tapi tak lebih dari itu. Atau kau berusaha memberitahuku bahwa kalau aku keluar dari rumah ini, aku tidak diterima di tempatmu?" Aku membelalakkan mata, pura-pura kaget.

"Memangnya kau mau pindah ke rumah penuh vampir?" Mungkin itu tempat paling aman untuk orang seperti aku. Lagi pula..." aku menyeringai "Kalau Charhe mengusirku, berarti tidak perlu menunggu sampai lulus, kan?"

Rahang Edward mengeras. "Begitu bersemangat ingin terkutuk selamanya," gerutunya.

'Xau tahu kau tidak benar-benar meyakini itu." Oh,

begitu ya?" gerutunya.

"Tidak. Kau tidak percaya."

Edward menatapku tajam dan membuka mulut hendak bicara, tapi aku memotongnya.

"Kalau kau benar-benar percaya kau telah kehilangan jiwamu, maka waktu aku menemukanmu di Volterra, kau pasti langsung menyadari apa yang terjadi, bukannya mengira kita berdua sudah sama-sama mati. Tapi kau tidak begitu—kau malah berkata 'Luar biasa. Carlisle benar,'" aku mengingatkannya, merasa menang. "Ternyata, kau masih berharap."

Sekak ini, Edward tak mampu mengatakan apa-apa.

"Jadi marilah kita sama-sama berharap, oke?" saranku. "Bukan berarti itu penting. Kalau ada kau, aku tidak butuh surga."

Pelan-pelan Edward bangkit, lalu merengkuh wajahku dengan kedua tangan sambil menatap mataku lekat-lekat. "Selamanya," ia bersumpah, masih sedikit terperangah.

"Hanya itu yang kuminta," kataku, lalu berjinjit agar bisa menempelkan bibirku ke bibirnya.

EPILOG—KESEPAKATAN

HAMPIR semuanya kembali normal—normal seperti sebelum masa itu, ketika aku berkeliaran laksana mayat hidup—dalam tempo sangat cepat, lebih daripada yang kuyakini bisa terjadi. Rumah sakit menerima Carlisle kembali dengan tangan terbuka, bahkan tidak merasa perlu

menutupi kegembiraan mereka bahwa Esme tidak terlalu suka tinggal di LA. Gara-gara aku tidak ikut ulangan Kalkulus karena harus pergi ke luar negeri waktu itu, nilai Alice dan Edward saat ini lebih bagus daripada aku untuk bisa lulus SM A. Tiba-tiba kuliah menjadi prioritas (kuliah masih tetap merupakan rencana B, untuk jaga-jaga siapa tahu tawaran Edward membuatku batal mengambil pilihan melakukannya dengan Carlisle sesudah lulus). Sudah banyak tenggat waktu pendaftaran yang kulewatkan, tapi Edward menyodorkan setumpuk formulir baru untuk kuisi setiap hari. Ia sudah mengembalikan berkas pendaftarannya ke Harvard, jadi tidak masalah baginya bila, gara-gara aku terlalu banyak berleha-leha, kami terdampar di Peninsula Community College tahun depan.

Charlie agak marah padaku, dan ia juga mendiamkan Edward. Tapi setidaknya Edward diizinkan—selama jam berkunjung yang sudah ditentukan—masuk ke rumah lagi. Tapi aku tidak diizinkan keluar dari sana.

Aku hanya boleh keluar untuk bersekolah dan bekerja, jadi dinding-dinding kelasku yang berwarna kuning kusam mendadak terasa begitu mengundang bagiku. Itu berhubungan erat dengan orang yang duduk di meja di sebelahku.

Edward mengambil jadwalnya yang lama, jadi ia sekelas denganku di hampir semua pelajaran. Kelakuanku begitu aneh, sejak keluarga Cullen "pindah" ke LA, sehingga tak ada yang mau duduk di sampingku. Bahkan Mike, yang

dulu selalu bersemangat memanfaatkan setiap kesempatan, sekarang pun seperti menjaga jarak. Dengan kembalinya Edward, delapan bulan terakhir nyaris bagaikan mimpi buruk yang mengganggu.

Nyaris, meski tidak persis seperti itu. Salah satunya, karena sekarang aku dihukum tidak boleh keluar rumah. Dan alasan lain, sebelum musim gugur waktu itu, aku tidak bersahabat dengan Jacob Black. Jadi, tentu saja, waktu itu aku belum merasa kehilangan dia.

Aku tidak bisa pergi ke La Push, dan Jacob tidak mau datang menemuiku. Ia bahkan tidak mau menerima teleponku.

Kebanyakan aku menelepon ke sana malam-malam, setelah Edward diusir—jam sembilan tepat oleh Charlie yang meski muram tapi tampaknya sangat senang bisa mengusir Edward—dan sebelum Edward menyusup kembali ke kamarku lewat jendela setelah Charlie tidur. Aku sengaja memilih waktu itu untuk melakukan panggilan yang sia-sia ini karena kulihat Edward selalu mengernyitkan muka setiap kali aku menyebut nama Jacob. Seperti tidak suka dan waswas... mungI kin bahkan marah. Kurasa itu karena Edward juga punya prasangka buruk rerhadap werewolf, walaupun tidak sevokal Jacob terhadap "para pengisap darah". Jadi, aku jarang menyebut-nyebut nama Jacob. Dengan Edward di dekatku, sulit memikirkan hal-hal yang tidak membahagiakan—bahkan memikirkan mantan sahabatku, yang saat ini mungkin sedang sangat tidak

bahagia, gara-gara aku. Kalaupun aku memikirkan Jake, aku selalu merasa bersalah karena tidak sering memikirkan dia.

Dongeng itu sudah kembali. Sang pangeran sudah kembali, dan kutukan jahat dilenyapkan. Aku tidak tahu apa yang harus dilakukan terhadap karakter lain yang tertinggal dan tidak ikut bahagia. Apakah kisah ini juga akan berakhir bahagia selamanya untuk dia?

Minggu-minggu berlalu, dan Jacob masih tidak mau menjawab teleponku. Hal itu mulai membuatku terus-menerus khawatir. Seperti keran bocor di belakang kepalaku yang tidak bisa kumatikan atau kuabaikan. Tes, tes, tes. Jacob, Jacob, Jacob.

Jadi, meski jarang menyebut-nyebut nama Jacob, terkadang perasaan frustrasi dan gelisahku meluap juga.

"Benar-benar brengsek!" aku mengomel panjang-pendek pada Sabtu siang saat Edward menjemputku dari tempat kerja. Lebih mudah melampiaskan amarah daripada merasa bersalah. "Ini sama saja dengan menghina!" .

Aku sudah mencoba segala cara, dengan harapan mendapat respons berbeda. Kali ini aku mencoba menelepon Jake dari tempat kerja, tapi teleponku dijawab Billy yang sama sekali tidak bisa membantu. Lagi-lagi.

"Kata Billy, Jacob tidak mau bicara, denganku," aku meradang memelototi hujan yang mengalir membasahi jendela mobil "Masa dia ada di sana, tapi tidak mau berjalan tiga langkah saja untuk menerima telepon! Biasanya Billy

hanya mengatakan Jacob keluar, sibuk, tidur, atau semacamnya. Maksudku, bukan berarti aku tidak tahu dia bohong padaku, tapi paling tidak cara itu masih lebih sopan. Kurasa Billy juga benci padaku sekarang. Tidak adil!"

"Bukan begitu, Bella," ucap Edward tenang. "Tidak ada yang benci padamu."

"Rasanya seperti itu," gerutuku, melipat kedua lengan di dada. Sekarang itu hanya kebiasaan yang sulit diubah. Tidak ada lagi lubang di dadaku kini—aku bahkan sudah nyaris tidak ingat perasaan hampa yang pernah kurasakan.

"Jacob tahu kami sudah kembali, dan aku yakin dia tahu pasti aku bersamamu," jelas Edward. "Dia tidak mau dekat-dekat denganku. Permusuhan itu sudah berurat akar dalam dirinya."

"Itu kan konyol. Dia tahu kau tidak... seperti vampir-vam-pir lain."

"Bukan berarti tidak ada alasan untuk menjaga jarak."

Aku memandang garang melalui kaca depan mobil. Yang kulihat hanya wajah Jacob, terpasung dalam topeng getir yang kubenci itu.

"Bella, memang beginilah keadaannya," kata Edward kalem. "Aku bisa mengendalikan diri, tapi aku ragu dia bisa. Dia masih sangat muda. Besar kemungkinan akan terjadi perkelahian, dan aku tidak tahu apakah bisa menghentikannya sebelum aku membu—" Edward

mendadak berhenti bicara, kemudian cepat-cepat melanjutkan. "Sebelum aku menyakitinya. Kau tidak akan senang. Aku tidak ingin itu terjadi."

Aku ingat apa yang dikatakan Jacob di dapur waktu itu, mendengar kata-kata yang ia ucapkan sambil mengenang suaranya yang parau. Aku tidak yakin akan cukup bisa mengendalikan diri untuk menghadapinya.» Mungkin kau juga tidak suka kalau aku membunuh temanmu. Tapi Jacob ternyata mampu mengendalikan diri, waktu itu...

"Edward CuUen," bisikku. "Tadi kau mau mengatakan 'membunuhnya', kan? Iya, kan?*

Edward membuang muka, memandang ke hujan di luar. Di depan kami, lampu merah yang tadi tidak kusadari keberadaannya berubah menjadi hijau dan Edward menjalankan mobilnya kembali, mengemudikannya sangat lamban. Tidak biasanya ia menyetir sepelan ini.

"Aku akan berusaha... sekuat tenaga... untuk tidak melakukannya," kara Edward akhirnya.

Kutatap ia dengan mulut ternganga lebar, tapi Edward tetap memandang lurus ke depan. Kami berhenti sebentar di depan tanda stop di pojok jalan.

Mendadak, aku ingat apa yang terjadi pada Paris ketika Romeo kembali. Pengarahan adegannya sederhana: Mereka bertarung. Paris kalah. Tapi itu konyol. Mustahil.

"WeU? ujarku, menarik napas dalam-dalam, menggeleng untuk mengenyahkan kata-kata itu dari

benakku. "Hal seperti itu takkan pernah terjadi, Jadi tidak ada alasan untuk mengkhawatirkannya. Dan kau tahu Charlie sedang memelototi jam sekarang. Sebaiknya cepat antar aku pulang sebelum aku dapat masalah lagi gara-gara pulang terlambat."

Aku menengadah padanya, tersenyum setengah hati.

Setiap kali menatap wajah Edward, wajah yang luar biasa sempurna itu, jantungku berdebar keras, kencang, dan sangat terasa dalam dadaku. Kali ini debaran itu berpacu lebih cepat daripada biasanya. Aku mengenali ekspresinya yang membeku seperti patung itu.

"Kau memang akan dapat masalah lagi, Bella," bisiknya dari sela-sela bibirnya yang tidak bergerak.

Aku bergeser lebih dekat, mencengkeram lengan Edward sambil mengikuti arah pandangnya. Entah apa yang kukira bakal kulihat—mungkin Victoria berdiri di tengah jalan, rambut merah manyalanya berkibar-kibar ditiup angin, atau sederet makhluk tinggi berjubah hitam... atau sekawanan werewolf yang marah. Tapi aku tidak melihat apa-apa.

"Apa? Ada apa?"

Edward menghela napas dalam-dalam. "Charlie..."
"Ayahku?" pekikku.

Lalu Edward menunduk menatapku, dan ekspresinya cukup tenang hingga mampu meredakan sedikit kepanikanku.

"Charlie... mungkin tidak akan membunuhmu, tapi dia sedang berpikir-pikir untuk melakukannya," Edward memberi-tahu. Ia mulai menjalankan mobilnya, memasuki jalan rumahku, tapi melewati rumahku dan memarkir mobilnya di pinggir pepohonan.

"Memangnya aku melakukan kesalahan apa?" tanyaku terkesiap.

Edward menoleh ke belakang ke arah rumah Charlie. Aku mengikuti arah pandangnya, dan melihat untuk pertama kalinya benda yang terparkir di jalan masuk, persis di sebelah mobil patroli ayahku. Mengilat, warnanya merah terang mustahil terlewatkan. Motorku, berdiri gagah di sana.

Kata Edward tadi, Charlie sudah siap membunuhku, jadi ia pasti sudah tahu—bahwa sepeda motor itu milikku. Hanya ada satu orang di balik pengkhianatan ini.

"Tidak!" seruku kaget. "Mengapa? Mengapa Jacob tega melakukan ini padaku?" Perasaan sakit karena dikhianati melanda hatiku. Padahal aku sangat percaya pada Jacob—saking percayanya sampai aku menceritakan semua rahasiaku padanya. Seharusnya ia menjadi pelabuhan yang aman bagiku— orang yang selalu bisa kuandalkan. Tentu saja hubungan kami saat ini sedang renggang, tapi aku tidak mengira fondasi dasar hubungan kami telah berubah. Kusangka itu tidak bisa berubah!

Kesalahan apa yang kulakukan sehingga pantas diganjar seperti ini? Charlie bakal sangat marah—dan lebih

daripada itu, ia akan merasa sakit had dan cemas. Apakah bebannya selama ini masih belum cukup? Tak pernah terbayang olehku Jake bisa begitu licik dan keji. Air mataku merebak, terasa perih di mataku, tapi itu bukan air mata kesedihan. Aku telah dikhianati. Tiba-tiba saja aku sangat marah sampai kepalaku berdenyut-denyut seperti mau meledak. "Dia masih di sini?" desisku.

"Ya. Dia menunggu kita di sana." Edward memberitahuku, mengangguk ke jalan setapak yang membelah pepohonan hutan yang rapat menjadi dua.

Aku melompat turun dari mobil, menghambur ke arah pepohonan dengan kedua tangan sudah mengepal, siap meninju. Mengapa Edward harus lebih cepat daripada aku? Ia sudah menyambar pinggangku sebelum aku sampai di jalan setapak itu.

"Lepaskan akui Biar kubunuh dial Dasar pengkhianat!' Aku meneriakkan makian itu ke arah pepohonan.

"Nanti Charlie dengar," Edward mengingatkanku. "Dan kalau dia sudah menyuruhmu masuk, dia bakal membeton pintunya, mencegahku masuk."

Aku melirik ke arah rumah, dan sepertinya hanya sepeda motor merah mengilap itu saja yang tampak olehku. Aku marah sekali. Kepalaku berdenyut-denyut lagi.

"Beri aku kesempatan bicara sekali saja dengan Jacob, kemudian aku akan menemui Charhe." Sia-sia saja aku memberontak minta dilepaskan.

"Jacob Black ingin bertemu denganku. Katena itulah dia masih di sini."

Aku langsung kaget—aku serta-merta berhenti meronta-ronta. Kedua tanganku terkulai lemas. Mereka bertarung; Paris kalah.

Aku memang marah, tapi tidak semarah itu.

"Bicara?" tanyaku.

"Kurang-lebih begitu."

"Lebihnya bagaimana?" Suaraku bergetar.

Edward merapikan rambutku yang jatuh di sekitar wajah. "Jangan khawatir, kedatangannya ke sini bukan untuk berkelahi denganku. Dia bertindak sebagai... juru bicara bagi kawanannya."

"Oh."

Edward menengok lagi ke arah rumah, mempererat rang-kulannya di pinggangku, lalu menarikku ke arah hutan. "Kita harus bergegas. Charhe sudah mulai tidak sabar."

Kami tidak perlu pergi terlalu jauh; Jacob sudah menunggu tak jauh dari situ. Ia menunggu sambil bersandar di pohon berlumut, wajahnya keras dan getir, persis yang kubayangkan. Ia menatapku, kemudian Edward. Mulut Jacob menyeringai membentuk seringaian sinis, dan ia bergeser menjauh dari tempatnya bersandar. Ia berdiri bertumpu pada bagian belakang kakinya yang telanjang agak condong ke depan, mengepalkan kedua tangannya yang gemetar. Ia tampak lebih besar dibandingkan terakhir kali aku melihatnya. Entah bagaimana, meski rasanya

mustahil, ia masih terus bertumbuh. Tubuhnya akan menjulang melebihi Edward, kalau mereka berdiri bersisian

Tapi Edward langsung berhenti berjalan begitu kami melihat Jacob, menyisakan jarak yang cukup lebar di antara kami dan Jacob. Edward sengaja memosisikan tubuhnya begitu rupa sehingga aku berada di belakangnya. Aku menjulurkan badan melewati tubuhnya supaya bisa menatap Jacob—menuduhnya dengan mataku.

Tadinya aku mengira dengan melihat ekspresi Jacob yang sinis dan penuh kebencian akan membuatku semakin marah. Tapi ternyata aku malah teringat saat terakhir kali melihatnya, dengan air mata berlinang. Amarahku melemah, menggeletar, sementara aku menatap Jacob. Sudah lama sekali aku tidak bertemu dengannya—aku tidak suka reuni kami harus terjadi seperti ini.

"Bella," kata Jacob sebagai salam, mengangguk satu kali ke arahku tanpa mengalihkan pandangannya sedikit pun dari Edward.

"Kenapa.'1" bisikku, berusaha menyembunyikan suara tercekat di kerongkonganku. "Tega-teganya kau berbuat begini padaku, Jacob?"

Seringaian sinis itu lenyap, namun wajahnya tetap keras dan kaku. "Ini yang terbaik."

"Apa maksud perkataanmu itu? Memangnya kau ingin Charlie mencekikku? Atau kau ingin dia kena serangan jantung, seperti Harry? Tak peduli betapapun marahnya kau padaku, tega-teganya kau melakukan ini

padanya?" Jacob meringis, alisnya bertaut, tapi ia tidak menjawab. "Dia tidak ingin menyakiti siapa pun—dia hanya ingin kau dihukum, sehingga kau tidak diizinkan menghabiskan waktu denganku," gumam Edward, menjelaskan pikiran yang tak ingin diutarakan Jacob.

Mata Jacob menyala-nyala oleh kebencian saat ia mem-berengut marah pada Edward.

"Aduh, Jake!" erangku. "Aku memang sudah dihukum! Memangnya kaukira kenapa aku tidak ke La Push dan menendang bokongmu karena kau tidak mau menerima teleponku?"

Mata Jacob berkelebat ke arahku, untuk pertama kalinya tampak bingung. "Jadi karena itu?" tanyanya, kemudian ia mengunci mulut rapat-rapat, seperti menyesal telah kelepasan bicara.

"Dia kira akulah yang tidak mengizinkan, bukan Chatlie," Edward menjelaskan lagi. "Hentikan," bentak Jacob. Edward tidak menanggapi.

Jacob bergetar hebat, kemudian ia mengenakkan giginya sekeras kepalan tangannya. "Ternyata Bella tidak melebih-lebihkan waktu dia bercerita tentang... kemampuanmu," katanya dari sela-sela giginya. "Jadi kau pasti sudah tahu kenapa aku datang ke sini."

"Benar," jawab Edward lirih. "Tapi, sebelum kau mulai, aku perlu mengatakan sesuatu."

Jacob menunggu, membuka dan menutup telapak tangannya sementara berusaha mengendalikan getaran

tubuhnya yang merayapi kedua lengan.

"Terima kasih," ucap Edward, dan suaranya bergetar karena ketulusan hatinya. "Aku tidak akan pernah bisa mengungkapkan betapa besarnya rasa terima kasihku padamu. Aku berutang budi padamu sepanjang sisa... eksistensiku."

Jacob menatapnya dengan pandangan kosong getaran tubuhnya langsung berhenti. Ia melirik cepat ke arahku, tap: raut wajahku sama bingungnya.

Karena kau telah menjaga Bella," Edward mengklarifikasi, suaranya parau dan bersungguh-sungguh. "Saat aku... tidak ada untuk menjaganya."

"Edward—" aku membuka mulur untuk mengatakan sesuatu, tapi Edward mengangkat sebelah tangan, matanya tertuju kepada Jacob.

Ekspresi mengerti menyapu wajah Jacob sesaat sebelum topeng keras itu kembali. "Aku tidak melakukannya untukmu."

'Aku tahu. lapi itu tidak menghapus perasaan terima kasih yang kurasakan. Kurasa kau perlu tahu. Seandainya ada yang bisa kulakukan untukmu, selama itu masih dalam kekuasaanku..."

Jacob mengangkat sebelah alisnya yang hitam. Edward menggeleng. "Aku tidak punya kuasa dalam hal ica."

"Kuasa siapa, kalau begitu?" geram Jacob.

Edward menunduk menatapku. "Kuasanya. Aku

cepat belajar, Jacob Black, jadi aku tidak akan melakukan kesalahan yang sama dua kali. Aku akan tetap di sini sampai dia menyuruhku pergi"

Sejenak aku terhanyut dalam tatapan mata emasnya. Tidak sulit memahami bagian percakapan yang rak bisa kudengar itu. Satu-satunya yang diinginkan Jacob dari Edward adalah pergi dari sini.

"Tidak akan" bisikku, mataku masih terpaku pada mata Edward.

Jacob membuat suara seperti mau muntah.

Dengan enggan kualihkan tatapanku dari mata Edward, memandang Jacob dengan kening berkerut. "Ada hal lain yang kaubutuhkan, Jacob? Kau ingin aku kena masalah—misimu sudah tercapai. Bisa jadi Charlie akan mengirimku ke sekolah militer. Tapi itu tidak akan bisa membuatku menjauhi Edward. Tidak ada yang bisa melakukan hal itu. Jadi, apa lagi yang kauinginkan?"

Jacob tak mengalihkan tatapannya dari Edward. "Aku hanya perlu mengingarkan teman-temanmu yang suka mengisap darah itu tentang beberapa poin penting dalam kesepakatan yang telah mereka sepakati. Hanya karena perjanjian itulah aku tidak mengoyak-ngoyak leher mereka saat ini juga."

"Kami belum lupa," sergah Edward, dan pada saat yang bersamaan aku menuntut, "Poin-poin penting apa?"

Jacob masih memandang Edward garang tapi ia menjawab pertanyaanku. "Kesepakatan itu sangat spesifik.

Kalau salah seorang di antara mereka menggigit manusia, gencatan senjata berakhir. Menggigit, bukan membunuh," ia menekankan. Akhirnya, ia menatapku. Sorot matanya dingin.

Detik itu juga aku menangkap maksudnya, kemudian wajahku berubah sedingin wajahnya. "Itu sama sekali bukan urusanmu." "Enak saja—" hanya itu yang sanggup dilontarkan Jacob. Aku tidak mengira jawabanku yang terburu-buru akan mendatangkan respons sekeras itu. Meski datang untuk menyampaikan peringatan itu, Jacob pasti tidak tahu. Ia pasti mengira peringatan itu hanya sebagai tindakan pencegahan. Ia tidak sadar—atau tidak mau percaya—bahwa aku telah menentukan pilihan. Bahwa aku benar-benar berniat menjadi anggota keluarga Cullen.

Jawabanku membuat Jacob nyaris kejang-kejang. Ia menempelkan tinjunya kuat-kuat ke pelipis, memejamkan mata rapat-rapat dan membungkuk seperti berusaha mengendalikan entakan-entakan tubuhnya. Wajahnya berubah hijau kekuningan di balik kulitnya yang cokelat kemerahan. "Jake? Kau baik-baik saja?" tanyaku cemas. Aku maju setengah langkah menghampirinya, tapi Edward menyambar tubuhku dan menarikku dengan kasar ke belakangnya. "Hari-hari! Dia tidak bisa menguasai diri," ia mengingatkanku.

Tapi entah bagaimana Jacob sudah bisa menguasai diri; hanya kedua lengannya yang gemetar sekarang. Ia

merengut menatap Edward dengan kebencian menyala-nyala. "Ugh. Aku takkan mungkin menyakitinya."

Perubahan tekanan dalam kalimat Jacob barusan tidak luput dari perhatian Edward maupun aku, begitu juga dengan tuduhan yang tersirat di dalamnya. Desisan pelan terlontar dari bibir Edward. Refleks Jacob mengepalkan tinjunya.

"BELLA!" raungan Charlie membahana dari arah rumah. "MASUK KE RUMAH SEKARANG JUGA!"

Kami langsung membeku, mendengarkan kesunyian yang mengikutinya.

Aku yang pertama bersuara; suaraku gemetar. "Sialan." Ekspresi marah Jacob sedikit melunak. "Aku benar-benar minta maaf soal itu," gumamnya. "Aku harus melakukan apa yang bisa kulakukan—aku harus berusaha..."

"Trims." Suaraku yang bergetar menghancurkan kesinisan-ku. Aku melayangkan pandang ke ujung jalan setapak, setengah berharap Charlie menghambur menerobos semak-semak basah seperti banteng mengamuk. Aku akan menjadi bendera merahnya di skenario itu.

"Satu hal lagi," kata Edward padaku, kemudian ia berpaling kepada Jacob. "Kami tidak menemukan jejak Victoria di wilayah kami—kalian sendui bagaimana?"

Edward langsung tahu jawabannya begitu Jacob memikirkannya, tapi Jacob tetap menyuarakannya.

"Terakhir kalinya adalah waktu Bella... pergi. Kami biarkan saja dia mengira dia berhasil menerobos pertahanan kami—lalu kami mempersempit lingkaran, bersiap-siap menyerangnya—"

Punggungku bagaikan disiram air es.

"Tapi kemudian dia melesat pergi seperti kelelawar melesat keluar dari neraka. Sepanjang yang bisa kami duga, dia mencium bau adik perempuanmu dan langsung kabur. Sejak itu dia belum kembali mendekati tanah kami."

Edward mengangguk. "Kalau dia kembali, dia bukan masalah kalian lagi. Kami akan—"

"Dia membunuh di wilayah kami," desis Jacob. "Dia milik kami!"

"Tidak—," aku mulai memprotes pernyataan mereka.

"BELLA! AKU MELIHAT MOBILNYA JADI AKU TAHU KAU ADA DI SANA! KALAU KAU TIDAK MASUK KE RUMAH DALAM SATU MENIT...!" Charlie tidak menyelesaikan ancamannya.

"Ayo," ajak Edward.

Aku menoleh kepada Jacob, terbagi-bagi. Apakah aku akan melihatnya lagi?

"Maaf?' bisik Jacob pelan sekak sehingga aku baru mengerti setelah membaca gerak bibirnya. "Bye, Bells."

"Kau sudah berjanji," aku mengingatkannya dengan sedih. "Masih berteman, kan?"

Jacob menggeleng lambat-lambat, dan gumpalan di

tenggorokanku nyaris mencekikku.

"Kau tahu betapa sulitnya aku sudah berusaha menepati janji itu, tapi», aku tidak tahu bagaimana aku bisa terus mencobanya. Tidak sekarang..." Jacob berusaha keras mempertahankan mimik wajahnya yang seperti topeng tapi mimik itu goyah, kemudian lenyap. "Aku kehilangan kau," mulutnya bergerak-gerak tanpa suara. Sebelah tangannya terulur padaku, jari-jarinya membentang seolah berharap jari-jari itu cukup panjang untuk menjembatani jarak yang membentang di antara kami.

"Aku juga," ujarku tercekat. Tanganku terulur ke arahnya melintasi jarak yang lebar.

Seolah terhubung gema kepedihan hati Jacob memilin hatiku. Kesedihannya adalah kesedihanku juga.

"Jake..." Aku maju selangkah menghampirinya. Ingin rasanya aku memeluk pinggangnya dan menghapus ekspresi sedih di wajahnya.

Edward menarikku lagi, lengannya menahan, bukan melindungi.

"Tidak apa-apa," aku meyakinkan Edward, mendongak untuk membaca wajahnya dengan sorot percaya di mataku. Ia pasti mengerti.

Mata Edward tak bisa dibaca, wajahnya tanpa ekspresi. Dingin. "Tidak, itu tidak benar."

"Lepaskan dia," geram Jacob, kembali marah. "Dia ingin le-pasf Jacob maju dua langkah lebar-lebar. Kilatan antisipasi terpancar dari matanya. Dadanya seolah

menggelembung saat ia bergetar.

Edward mendorongku ke belakang punggungnya, berputar menghadapi Jacob. "Tidak.' Edward—f "ISABELLA SWAN?

"Ayolah! Charlie marah!" Suaraku panik, tapi bukan karena Charlie sekarang. "Cepatlah!" Kutarik'tarik tangan Edward dan ia sedikit rileks. Ditariknya aku kembali pelan-pelan, matanya terus tertuju kepada Jacob sementara kami mundur.

Jacob mengawasi kami dengan seringaian marah menghiasi wajahnya yang getir. Sorot antisipasi tadi surut dari wajahnya, kemudian, tepat sebelum hutan memisahkan kami, wajahnya tiba-tiba berkerut menahan sakit.

Aku tahu pemandangan wajahnya yang terakhir itu akan terus menghantuiku sampai aku melihatnya tersenyum lagi.

Dan saat itulah aku bersumpah bahwa aku akan melihatnya tersenyum, dan itu tidak lama lagi. Aku akan mencari jalan untuk mempertahankan temanku.

Edward tetap merangkul pinggangku, mendekapku erat-erat. Hanya itu yang membuat air mataku tidak tumpah. Aku punya banyak persoalan serius. Sahabatku menganggapku musuh.

Victoria masih berkekaran, membahayakan semua orang yang kusayangi.

Kalau aku tidak segera menjadi vampir, keluarga Volturi akan membunuhku.

Dan kini, sepertinya bila aku berubah, para werewolf Quileute juga akan melakukan hal yang sama—selain berusaha membunuh keluarga masa depanku juga. Sebenarnya menurutku mereka tidak bakal berhasil, tapi apakah sahabatku akan tewas dalam usahanya melakukan hal itu?

Benar-benar persoalan yang sangat serius. Jadi kenapa semua masalah itu mendadak terasa sangat tidak signifikan saat kami menerobos keluar dari pepohonan dan aku melihat ekspresi di wajah Charhe yang ungu?

Edward meremasku lembut. "Tenang ada aku." Aku menarik napas dalam-dalam.

~SELESAI~